

MAJMU' AL-FATAWA

Ibnu
Taimiyah

QantaraLit Seri Ke-364
JILID 13 DARI 35

Kitab: Muqaddimah Tafsir

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-364

MAJMU' AL-FATAWA 13

مَجْمُوعُ الْفَتَاوَى

Pengarang: Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah

Dikumpulkan dan Disusun oleh: Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

07 Ramadhan 1447 H – 25 Februari 2026



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



Juz Ketiga Belas

Kitab Muqaddimah Tafsir

Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah – semoga Allah memuliakan tempatnya – berkata dalam karya yang beliau tulis di Benteng Damaskus pada waktu terakhir:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, kami memohon pertolongan-Nya, memohon petunjuk-Nya, memohon ampunan-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami sendiri serta dari keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa yang Allah beri petunjuk, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan barang siapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam yang sempurna atas beliau dan keluarganya.

Pasal: Pembeda antara Kebenaran dan Kebatilan

Sesungguhnya Allah telah menjelaskan hal itu melalui kitab-Nya dan Nabi-Nya. Maka barang siapa yang lebih besar dalam mengikuti kitab yang Allah turunkan dan Nabi yang Allah utus, maka ia akan memiliki kemampuan membedakan yang lebih besar pula. Sebaliknya, barang siapa yang lebih jauh dari mengikuti kitab dan Rasul, maka ia akan lebih jauh dari kemampuan membedakan, sehingga kebenaran dan kebatilan menjadi samar baginya – seperti mereka yang tidak bisa membedakan antara ibadah

kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dengan ibadah kepada setan, antara nabi yang benar dengan pendakwa kenabian yang dusta, dan antara mukjizat para nabi dengan kerancuan para pendusta, hingga yang Maha Pencipta pun menjadi samar bagi mereka dibandingkan makhluk.

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengutus Muhammad dengan petunjuk dan agama yang benar, untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Dengan beliau, Allah memisahkan antara kebenaran dan kebatilan, petunjuk dan kesesatan, kelurusan dan penyimpangan, kejujuran dan kedustaan, ilmu dan kebodohan, yang makruf dan yang mungkar, serta jalan para wali Allah yang berbahagia dengan jalan para musuh Allah yang celaka. Allah juga menjelaskan berbagai perselisihan yang terjadi di antara manusia. Begitu pula para nabi sebelum beliau.

Allah Ta'ala berfirman: **"Manusia itu adalah umat yang satu. Kemudian Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang-orang yang telah diberikan kitab itu kepada mereka, yakni setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara sesama mereka. Maka Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus."** (Surah Al-Baqarah: 213)

Allah Ta'ala berfirman: **"Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan mereka (yang buruk), maka setan menjadi pemimpin mereka pada hari itu dan bagi mereka azab yang sangat pedih." "Dan Kami tidak menurunkan kitab ini kepadamu, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Surah An-Nahl: 63-64)**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (Surah Al-Furqan: 1)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Alif Lam Mim. Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan kitab Al-Qur'an kepadamu dengan benar, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya, dan Dia menurunkan Taurat dan Injil sebelum Al-Qur'an, menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqan." (Surah Ali Imran: 1-4)**

Jumhur para mufasir mengatakan bahwa Al-Furqan di sini adalah Al-Qur'an. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan sanadnya dari Ar-Rabi' bin Anas, ia berkata: "Itulah Al-Furqan yang memisahkan antara kebenaran dan kebatilan." Ibnu Abi Hatim berkata: "Hal serupa juga diriwayatkan dari Atha', Mujahid, Miqsam, Qatadah, dan Muqatil bin Hayyan." Diriwayatkan pula dengan sanadnya dari Syaiban, dari Qatadah, mengenai firman-Nya: **"dan Dia menurunkan Al-Furqan"** — ia berkata: "Itulah Al-Qur'an yang Allah turunkan kepada Muhammad, yang dengannya Allah

memisahkan antara kebenaran dan kebatilan, menjelaskan agama-Nya, menetapkan syariat-syariat-Nya, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, menentukan batas-batas-Nya, memerintahkan ketaatan kepada-Nya, dan melarang kemaksiatan kepada-Nya."

Dari Abbad bin Manshur: "Aku bertanya kepada Al-Hasan tentang firman Allah Ta'ala **'dan Dia menurunkan Al-Furqan'**, ia menjawab: 'Itulah kitab yang diturunkan dengan kebenaran.'"

"Al-Furqan" adalah bentuk mashdar (kata dasar) dari kata faraqa-furqanan, sebagaimana kata rujhan, kufran, dan khusran. Demikian pula "Al-Qur'an" yang pada asalnya adalah mashdar dari kata qara'a-qur'an. Dari sini pula firman-Nya: **"Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan pembacaannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya."** (Surah Al-Qiyamah: 17-19). Kemudian lafal itu digunakan juga untuk menamai kalam (firman) yang dibaca itu sendiri, yaitu Al-Qur'an, dan ini banyak terdapat dalam penggunaannya, seperti dalam firman-Nya: **"Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk."** (Surah An-Nahl: 98)

Demikian pula halnya kata "kalam" yang merupakan nama mashdar dari kallama-takliiman dan takallama-takalluuman, namun digunakan pula untuk makna kalam itu sendiri. Hal itu karena ketika seseorang berbicara, kalamnya terjadi melalui perbuatan dan gerakan yang menjadi nama mashdar, lalu dari gerakan itu timbul suara yang memutus huruf-huruf, dan itulah hakikat at-takallum (berbicara). Maka kata al-kalam dan al-qaul serta semacamnya mencakup keduanya. Oleh karena itu, kalam

terkadang dijadikan bagian dari amal jika yang dimaksud adalah mashdar-nya, dan terkadang dijadikan padanannya jika yang dimaksud adalah apa yang diucapkan — dan kata tersebut mencakup keduanya. Hal ini telah dibahas secara luas di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa lafal "Al-Furqan" jika dimaknai sebagai mashdar, maka yang dimaksud adalah bahwa Allah menurunkan pemisah dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan, yang memang terdapat dalam kitab, karena di dalam kitab itu terdapat pemisahan. Menurunkan Al-Furqan berarti menurunkan sesuatu yang memisahkan. Dan jika yang dimaksud dengan Al-Furqan adalah sesuatu yang memisahkan, maka ia juga berarti pemisah itu sendiri — sehingga keduanya sama maknanya.

Adapun jika yang dimaksud dengan Al-Furqan adalah mashdar itu sendiri, maka penurunannya seperti penurunan iman dan penurunan keadilan, karena Allah menjadikan dalam hati kemampuan untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan melalui Al-Qur'an, sebagaimana Dia menjadikan di dalamnya iman dan keadilan. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menurunkan kitab dan timbangan — dan "timbangan" ditafsirkan sebagai keadilan, atau ditafsirkan sebagai alat untuk menimbang agar keadilan diketahui — dan ini seperti Al-Furqan yang ditafsirkan sebagai pemisahan, atau sebagai sesuatu yang dengannya pemisahan itu terjadi. Keduanya saling berkaitan: jika yang dimaksud adalah pemisahan itu sendiri, maka ia adalah hasil, buah, dan tuntutan dari kitab; dan jika yang dimaksud adalah pemisah, maka kitab itu sendiri adalah pemisahnya.

Dengan demikian, kitab itu memiliki dua nama: setiap nama menunjukkan suatu sifat yang berbeda dari sifat lainnya. Ia disebut

"kitab" karena ia merupakan kumpulan yang tertulis, yang huruf-hurufnya dijaga, dibaca, dan ditulis. Ia disebut "furqan" karena ia memisahkan antara kebenaran dan kebatilan, sebagaimana telah dijelaskan. Ia juga disebut "huda" (petunjuk) karena ia menunjukkan kepada kebenaran, dan disebut "syifa" (obat) karena ia menyembuhkan hati dari penyakit syubhat (kerancuan) dan syahwat, dan seterusnya dari nama-namanya yang lain.

Demikian pula nama-nama "Rasul" seperti Al-Muqaffi, Al-Mahi, dan Al-Hasyir. Demikian pula "Asmaul Husna" seperti Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik, Al-Hakim, dan semacamnya.

Penggunaan kata sambung (ataf) bisa terjadi karena perbedaan nama dan sifat meskipun yang dinamai hanya satu, seperti firman-Nya: **"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan, dan yang menentukan kadar dan memberi petunjuk."** (Surah Al-A'la: 1-3), dan firman-Nya: **"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin."** (Surah Al-Hadid: 3), dan semacamnya.

Di sini disebutkan bahwa Allah menurunkan kitab secara bertahap (munajjaman), menurunkan Taurat dan Injil, dan menurunkan Al-Furqan. Allah Subhanahu wa Ta'ala juga menurunkan iman ke dalam hati, serta menurunkan timbangan dan iman. "Timbangan" adalah sesuatu yang dengannya Al-Furqan terwujud, sebagaimana Al-Qur'an juga mewujudkannya. Dan apabila Al-Qur'an diturunkan, dengannya terwujudlah iman dan Al-Furqan.

Serupa dengan ini adalah firman-Nya: **"Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa dan Harun Al-Furqan, cahaya, dan peringatan."** (Surah Al-Anbiya': 48). Dikatakan bahwa Al-Furqan

di sini adalah Taurat, dan dikatakan pula bahwa ia adalah keputusan berupa kemenangan atas Firaun, sebagaimana dalam firman-Nya: **"jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami di hari Al-Furqan."** (Surah Al-Anfal: 41)

Demikian pula firman-Nya: **"Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan."** (Surah Al-Maidah: 15). Dikatakan bahwa "cahaya" di sini adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan dikatakan pula bahwa ia adalah Islam. Dan firman-Nya: **"Sungguh, telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, dan Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang."** (Surah An-Nisa': 174). Dikatakan bahwa "bukti kebenaran" adalah Muhammad, dan dikatakan pula bahwa ia adalah hujah dan dalil, serta dikatakan Al-Qur'an.

Hujah dan dalil itu mencakup ayat-ayat yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, hanya saja di sana digunakan lafal "atainaa" (Kami berikan) dan "jaa'akum" (telah datang kepadamu), sedangkan di sini digunakan lafal "anzala" (menurunkan). Oleh karena itu, tersebar di antara mereka bahwa Al-Qur'an dan Al-Burhan (bukti) bisa terwujud melalui ilmu dan penjelasan sebagaimana terwujud dengan Al-Qur'an, dan bisa pula terwujud melalui pertimbangan dan perbedaan antara ahli kebenaran dan ahli kebatilan dengan cara menyelamatkan dan menolong golongan ini serta menyiksa golongan itu – sehingga terjadilah pemisahan antara dua kelompok tersebut, sebagaimana pemisah memisahkan antara para wali Allah dan musuh-musuh-Nya dengan memberi kebaikan kepada yang ini dan menghukum yang itu.

Hal ini seperti firman Allah dalam Al-Qur'an: **"jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Al-Furqan, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."** (Surah Al-Anfal: 41). Al-Walibi meriwayatkan dari Ibnu Abbas: **"hari Al-Furqan"** adalah hari Badar, di mana Allah memisahkan antara kebenaran dan kebatilan.

Ibnu Abi Hatim berkata: "Hal serupa diriwayatkan dari Mujahid, Miqsam, Ubaidullah bin Abdillah, Ad-Dahhak, Qatadah, dan Muqatil bin Hayyan." Dengan makna inilah kebanyakan mereka menafsirkan firman-Nya: **"Jika kamu bertakwa kepada Allah, Dia akan memberikan kepadamu furqan."** (Surah Al-Anfal: 29), sebagaimana firman-Nya: **"Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya."** (Surah At-Talaq: 2) — yakni dari segala kesempitan yang menimpa manusia.

Al-Walibi meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: **"Jika kamu bertakwa kepada Allah, Dia akan memberikan kepadamu furqan"** — yakni jalan keluar. Ibnu Abi Hatim berkata: "Hal serupa diriwayatkan dari Mujahid, Ikrimah, Ad-Dahhak, Qatadah, As-Suddi, dan Muqatil bin Hayyan, hanya saja Mujahid mengatakan: jalan keluar di dunia dan akhirat." Diriwayatkan pula dari Ad-Dahhak, dari Ibnu Abbas: "kemenangan." Dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas dan As-Suddi: "keselamatan."

Dari Urwah bin Az-Zubair mengenai **"Dia akan memberikan kepadamu furqan"**: yakni pemisah antara kebenaran dan kebatilan, yang dengannya Allah menampakkan kebenaran kalian dan memadamkan kebatilan orang-orang yang menentang kalian.

Al-Baghawi menyebutkan dari Muqatil bin Hayyan: "jalan keluar di dunia dari syubhat-syubhat." Akan tetapi, ini mungkin merupakan tafsir atas maksud Muqatil bin Hayyan. Sebagaimana Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi menyebutkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Ad-Dahhak, dan Ibnu Qutaibah bahwa mereka berkata: "itulah jalan keluar." Kemudian beliau berkata: "Maknanya adalah Allah akan memberimu jalan keluar di dunia dari kesesatan." Namun bukan itu yang dimaksud — yang dimaksud adalah jalan keluar yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya"** (Surah At-Talaq: 2), dan Al-Furqan yang disebutkan dalam firman-Nya: **"pada hari Al-Furqan, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan."** (Surah Al-Anfal: 41)

Disebutkan pula dari Ibnu Zaid bahwa ia berkata: "petunjuk dalam hati mereka yang dengannya mereka mengenal kebenaran dari kebatilan." Dua jenis Al-Furqan, yaitu furqan petunjuk-penjelasan dan furqan kemenangan-keselamatan, keduanya merupakan dua jenis "keunggulan" dalam firman Allah Ta'ala: **"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama."** (Surah At-Taubah: 33) — unggul melalui penjelasan, hujah, dan bukti; serta unggul melalui kekuatan, kemuliaan, dan pedang.

Demikian pula "sultan" (kekuatan/otoritas) dalam firman-Nya: **"Berikanlah aku dari sisi-Mu kekuatan yang dapat membantuku."** (Surah Al-Isra': 80). Jenis ini adalah hujah dan ilmu, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Atau apakah Kami turunkan kepada mereka suatu keterangan yang berbicara tentang apa yang mereka persekutukan dengan Allah?"** (Surah Ar-Rum: 35), dan firman-Nya: **"Orang-orang yang mendebat tentang ayat-ayat**

Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka — tidak ada di dada mereka kecuali kebesaran diri." (Surah Al-Ghafir: 56), dan firman-Nya: "Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kalian dan bapak-bapak kalian mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk itu." (Surah An-Najm: 23)

"Sultan" telah ditafsirkan sebagai kekuatan tangan dan kekuasaan, serta ditafsirkan sebagai hujah dan penjelasan. Di antara Al-Furqan adalah apa yang Allah sifatkan padanya dalam firman-Nya: **"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. Yaitu orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi, yang mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan yang membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka." (Surah Al-A'raf: 156-157).** Maka Allah memisahkan antara yang makruf dan yang mungkar — memerintahkan yang ini dan melarang yang itu — serta antara yang baik dan yang buruk — menghalalkan yang ini dan mengharamkan yang itu.

Di antara "Al-Furqan" juga adalah bahwa Allah memisahkan antara ahli kebenaran yang mendapat petunjuk, beriman, berbuat kebaikan, dan ahli kebaikan, dengan ahli kebatilan yang kafir, sesat, berbuat kerusakan, dan ahli keburukan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal**

saleh, yaitu sama kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu!" (Surah Al-Jatsiyah: 21)

Allah Ta'ala berfirman: "Ataukah Kami akan menjadikan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Ataukah Kami menjadikan orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?" (Surah Shad: 28)

Allah Ta'ala berfirman: "Apakah Kami menjadikan orang-orang yang berserah diri (Muslim) seperti orang-orang yang berdosa? Ada apa dengan kamu? Bagaimana kamu mengambil keputusan?" (Surah Al-Qalam: 35-36)

Allah Ta'ala berfirman: "Perumpamaan dua golongan itu adalah seperti orang yang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan mendengar. Adakah sama keadaan keduanya? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?" (Surah Hud: 24)

Allah Ta'ala berfirman: "Apakah orang yang beribadah pada waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya (sama dengan orang yang tidak)? Katakanlah: 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (Surah Az-Zumar: 9)

Allah Ta'ala berfirman: "Dan tidak sama orang yang buta dengan orang yang melihat. Dan tidak sama kegelapan dengan cahaya. Dan tidak sama yang teduh dengan yang panas terik. Dan tidak sama orang-orang yang hidup dengan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberi pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu tidak dapat menjadikan orang

yang di dalam kubur dapat mendengar. Kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan. Sesungguhnya Kami mengutusmu dengan kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan." (Surah Fatir: 19-24)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apakah orang yang sudah mati, kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya?" (Surah Al-An'am: 122)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah orang yang beriman sama dengan orang yang fasik? Mereka tidak sama." (Surah As-Sajdah: 18)**

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan perbedaan antara pribadi-pribadi ahli ketaatan kepada Allah dan Rasul dengan ahli kemaksiatan kepada Allah dan Rasul, sebagaimana Dia menjelaskan perbedaan antara apa yang Dia perintahkan dan apa yang Dia larang.

Dan yang lebih agung dari semua itu adalah bahwa Allah menjelaskan perbedaan antara Khalik dan makhluk, dan bahwa makhluk tidak boleh menyamakan Khalik dengan makhluk dalam hal apapun, sehingga menjadikan makhluk sebagai tandingan bagi Khalik. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah." (Surah Al-Baqarah: 165)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia?"** (Surah Maryam: 65), **"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."** (Surah Al-Ikhlâs: 4), **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia."** (Surah Asy-Syura: 11)

Allah pun membuat perumpamaan dalam Al-Qur'an bagi orang yang tidak membedakan, bahkan menyamakan Tuhannya dengan makhluk-Nya, seperti yang mereka katakan — sementara mereka berteriak-teriak di dalam neraka: **"Demi Allah, sungguh kita benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Karena kita telah menyamakan kamu dengan Tuhan seluruh alam."** (Surah Asy-Syu'ara': 97-98)

Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah yang menciptakan sama dengan yang tidak menciptakan? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? Jika kamu menghitung nikmat Allah, kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu tampilkan. Dan orang-orang yang mereka seru selain Allah tidak menciptakan sesuatu pun, bahkan mereka sendiri diciptakan. Mereka adalah benda mati, tidak hidup; dan mereka tidak mengetahui kapan mereka dibangkitkan."** (Surah An-Nahl: 17-21)

Maka Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah Maha Pencipta, Maha Mengetahui, Maha Benar, Maha Hidup yang tidak mati, sementara selain-Nya tidak menciptakan sesuatu pun, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang kamu seru selain Allah tidak akan dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya"**

kembali dari lalat itu. Sungguh lemah yang meminta dan yang diminta. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya." (Surah Al-Hajj: 73-74)

Ini adalah perumpamaan yang Allah buat, karena lalat adalah salah satu makhluk yang paling kecil. Semua yang diseru selain Allah tidak akan mampu menciptakan seekor lalat meskipun mereka bersatu, dan jika lalat merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan mampu merebutnya kembali. Jika telah jelas bahwa mereka tidak mampu menciptakan lalat dan tidak mampu mengambil kembali apa yang dirampas lalat dari mereka, maka betapa lebih tidak mampunya mereka untuk menciptakan selainnya dan untuk menandingi-Nya.

"Perumpamaan" (al-matsal) adalah asal dan tandingan yang dijadikan pembandingan, sebagaimana firman-Nya: **"Dan ketika putra Maryam dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu bersorak karenanya."** (Surah Az-Zukhruf: 57) — yakni ketika mereka menjadikannya tandingan dan menganalogikan dengannya tuhan-tuhan mereka. Mereka berkata: jika dia disembah padahal dia tidak disiksa, maka demikian pula tuhan-tuhan kami. Maka mereka menjadikannya perumpamaan bagi tuhan-tuhan mereka, lalu mereka bersorak dan takjub seraya berhujah dengan hal itu terhadap Rasul. Padahal perbedaan antara dirinya dan tuhan-tuhan mereka sangat jelas, sebagaimana Allah jelaskan dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu akan dijauhkan dari neraka."** (Surah Al-Anbiya': 101)

Allah Ta'ala berfirman tentang Firaun: **"Maka Kami jadikan mereka generasi terdahulu dan suatu contoh (ibrah) bagi orang-orang kemudian."** (Surah Az-Zukhruf: 56) — yakni perumpamaan

yang dijadikan pelajaran dan yang dengannya orang lain dibandingkan: barang siapa yang berbuat seperti perbuatannya, maka ia akan dibalas seperti balasannya, agar manusia mengambil pelajaran darinya dan tidak berbuat seperti perbuatannya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang menjelaskan dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu."** (Surah An-Nur: 34) – yaitu apa yang Allah sebutkan dari keadaan-keadaan umat-umat terdahulu yang dijadikan pelajaran dan yang dengannya keadaan-keadaan umat-umat yang akan datang dibandingkan. Sebagaimana firman-Nya: **"Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat."** (Surah Yusuf: 111)

Maka barang siapa yang termasuk ahli iman, ia dibandingkan dengan mereka dan diketahui bahwa Allah akan membahagiakannya di dunia dan akhirat. Dan barang siapa yang termasuk ahli kekufuran, ia dibandingkan dengan mereka dan diketahui bahwa Allah akan menyengsarakannya di dunia dan akhirat, sebagaimana firman-Nya: **"Apakah orang-orang kafir kamu itu lebih baik daripada mereka itu, atau adakah kamu mempunyai jaminan kelepasan dalam kitab-kitab yang dahulu?"** (Surah Al-Qamar: 43)

Dan Allah telah berfirman: **"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah (Allah), maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)."** (Surah Ali Imran: 137)

Allah berfirman tentang hak-hak orang beriman: **"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa."** (An-Nur: 55)

Allah berfirman: **"Dan (ingatlah kisah) Zulkifli ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: 'Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.'" (Al-Anbiya: 87)**

"Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman." (Al-Anbiya: 88)

Allah berfirman dalam kisah Ayyub: **"Sebagai rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua orang yang menyembah Allah."** (Al-Anbiya: 84) **"Sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran."** (Shad: 43)

Allah berfirman: **"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."** (Al-An'am: 90)

Allah berfirman: **"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya:**

'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." (Al-Baqarah: 214)

Allah berfirman: **"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu."** (Hud: 120)

Kata "perumpamaan" dimaksudkan sebagai padanan yang dijadikan ukuran dan pelajaran, dan juga dimaksudkan sebagai keseluruhan analogi. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami dan ia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?'"** (Yasin: 78), yakni tidak ada seorang pun yang dapat menghidupkannya ketika ia telah hancur.

Ia menyamakan Sang Pencipta dengan makhluk dalam penafian ini, menjadikan yang satu seperti yang lain dalam ketidakmampuan menghidupkan tulang-belulang itu, baik disusun dalam bentuk analogi penyerupaan maupun analogi cakupan, sebagaimana telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain, dan telah dijelaskan bahwa makna kedua jenis analogi – analogi cakupan dan analogi penyerupaan – adalah satu. Demikian pula perumpamaan yang dikemukakan dalam Al-Qur'an.

Apabila kamu berkata: "Nabidz adalah minuman yang memabukkan, dan setiap yang memabukkan adalah haram," lalu kamu menegaskan dalil untuk premis besarnya dengan sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Setiap yang memabukkan adalah haram,"* maka hal itu seperti sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam yang mengqiyaskannya dengan

khamr; karena khamr diharamkan semata-mata karena sifat memabukkannya, dan sifat itu pun terdapat pada nabitdz.

Firman Allah: **"Telah dibuat suatu perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu."** (Al-Hajj: 73) Allah menjadikan sesuatu yang termasuk makhluk paling kecil sebagai perumpamaan dan padanan yang darinya diambil pelajaran. Apabila makhluk Allah yang paling rendah pun tidak mampu mereka ciptakan dan tidak mampu mereka saingi, maka tentu mereka tidak mampu menciptakan apa yang lebih besar darinya. Dari sini diketahui keagungan Sang Pencipta, dan bahwa semua yang mereka sembah selain Allah di langit dan di bumi tidak mampu melakukan apa yang merupakan makhluk-Nya yang paling kecil sekalipun.

Ada yang berpendapat bahwa mereka menjadikan tuhan-tuhan mereka sebagai perumpamaan bagi Allah, lalu mereka diseru untuk mendengar penyebutannya. Hal ini karena mereka tidak memahami perumpamaan yang Allah buat, sehingga mereka menyangka bahwa orang-orang musyriklah yang membuat perumpamaan tersebut.

Perumpamaan semacam ini dalam Al-Qur'an dibuat oleh Allah untuk menjelaskan bahwa makhluk tidak boleh disamakan dengan Sang Pencipta dan dijadikan tandingan serta padanan bagi-Nya, seperti firman-Nya: **"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab: 'Allah.'**

Maka katakanlah: 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?' (Yunus: 31)

"Maka (Zat yang demikian) itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya; maka tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)?" (Yunus: 32)

"Demikianlah telah tetap hukuman Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik, karena sesungguhnya mereka tidak beriman." (Yunus: 33)

"Katakanlah: 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?' Katakanlah: 'Allah memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya kembali; maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)?' (Yunus: 34)

"Katakanlah: 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran?' Katakanlah: 'Allah-lah yang menunjuki kepada kebenaran.' Maka apakah orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?' (Yunus: 35)

"Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." (Yunus: 36)

Setelah menetapkan keesaan Allah, Allah pun menegaskan kenabian dengan cara serupa, lalu berfirman: **"Tidaklah mungkin Al-Qur'an ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (Al-Qur'an itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam."** (Yunus: 37)

"Atau (patutkah) mereka mengatakan: 'Muhammad membuat-buatnya.' Katakanlah: '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.'" (Yunus: 38)

"Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya." (Yunus: 39)

Orang-orang ini menyamakan makhluk dengan Sang Pencipta, dan inilah bagian dari pendustaan mereka terhadap-Nya. Namun orang-orang musyrik tidaklah menyamakan tuhan-tuhan mereka dengan Allah dalam segala hal. Mereka tetap meyakini bahwa Allah adalah Pencipta dan Pemilik mereka, sementara tuhan-tuhan itu adalah makhluk yang dimiliki-Nya. Akan tetapi, mereka menyamakan tuhan-tuhan itu dengan Allah dalam hal kecintaan, pengagungan, doa, ibadah, nazar, dan semacamnya yang merupakan hak khusus Tuhan. Maka barangsiapa yang menyetarakan selain Allah dengan Allah dalam salah satu dari kekhususan-Nya Subhanahu wa Ta'ala, ia adalah seorang musyrik. Berbeda halnya dengan orang yang tidak menyetarakan apa pun dengan Allah, tetapi ia berbuat dosa sambil mengakui bahwa Allah adalah Tuhannya semata dan tunduk kepada-Nya karena takut

akan hukuman dosa, maka antara dia dan orang yang tidak mengakui keharaman perbuatan itu harus dibedakan.

Pasal:

Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebagaimana membedakan antara perkara-perkara yang berbeda, juga mengumpulkan dan menyamakan antara perkara-perkara yang serupa. Ia menetapkan hukum pada sesuatu, baik dalam penciptaan maupun perintah, dengan hukum yang sama seperti padanannya. Ia tidak membedakan antara dua hal yang serupa, dan tidak menyamakan antara dua hal yang tidak serupa. Bahkan jika keduanya berbeda dan bertentangan, Ia tidak menyamakannya.

Kata "perbedaan" dalam Al-Qur'an dimaksudkan sebagai pertentangan dan kontradiksi, bukan sekadar ketidaksamaan — sebagaimana yang lazim digunakan oleh banyak kalangan pemikir. Di antaranya firman Allah: **"Kalau sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."** (An-Nisa: 82)

Firman-Nya: **"Sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan yang berbeda-beda pendapatnya,"** (Adz-Dzariyat: 8) **"dipalingkan darinya (orang yang dipalingkan)."** (Adz-Dzariyat: 9)

Dan firman-Nya: **"Akan tetapi mereka berselisih; maka di antara mereka ada yang beriman dan di antara mereka ada yang kafir."** (Al-Baqarah: 253)

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan di beberapa tempat bahwa sunah tidak berubah dan tidak berganti. "Sunah" adalah kebiasaan yang mengandung makna bahwa apa yang

diperlakukan terhadap seseorang akan diperlakukan pula terhadap padanannya di kemudian hari. Oleh karena itulah Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk mengambil pelajaran dan berfirman: **"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal."** (Yusuf: 111)

Mengambil pelajaran adalah menghubungkan sesuatu dengan padanannya, lalu diketahui bahwa hukumnya sama dengan hukum padanan itu. Seperti yang dikatakan Ibnu Abbas: "Mengapa kalian tidak menganalogikan jari-jari dengan gigi?" Maka ketika Allah berfirman: **"Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan!"** (Al-Hasyr: 2) dan **"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal,"** (Yusuf: 111) hal itu mengandung makna bahwa barangsiapa yang beramal seperti amal mereka, akan dibalas seperti balasan mereka. Ini agar seseorang waspada dari mengerjakan perbuatan seperti perbuatan orang-orang kafir, dan agar ia terdorong untuk mengerjakan perbuatan seperti perbuatan orang-orang beriman yang mengikuti para nabi.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu ke (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)."** (Ali Imran: 137)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia."** (Al-Isra: 73) — **"Dan sesungguhnya kamu hampir-hampir diusir dari bumi (Mekah) ini,**

dengan tujuan agar mereka mengusirmu dari sana dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal melainkan sebentar saja." (Al-Isra: 76) "(Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan Kami itu." (Al-Isra: 77)

Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar," (Al-Ahzab: 60) "dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya." (Al-Ahzab: 61) "Sebagai suatu sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (kamu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah." (Al-Ahzab: 62)

Ayat ini diturunkan Allah sebelum Perang Ahzab dan sebelum kemenangan Islam serta kehinaan orang-orang munafik. Setelah itu mereka tidak lagi mampu menampakkan apa yang dulu mereka tampakkan sebelum Perang Badar, sesudah Badar, sebelum Uhud, dan sesudah Uhud. Maka mereka menyembunyikan dan menutup-nutupi kemunafikan mereka. Itulah sebabnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidak membunuh mereka.

Dengan inilah dijawab pertanyaan orang yang tidak membunuh kaum zindik. Dikatakan: apabila mereka menyembunyikan kezindikannya, tidak mungkin mereka dibunuh.

Namun apabila mereka menampakkannya, mereka dibunuh berdasarkan ayat ini, yaitu firman-Nya: **"Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya. Sebagai suatu sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (kamu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah."** (Al-Ahzab: 61-62)

Qatadah berkata: "Kami diberitahu bahwa orang-orang munafik dahulu menampakkan apa yang ada dalam diri mereka berupa kemunafikan. Maka Allah mengancam mereka dengan ayat ini. Ketika Allah mengancam mereka, mereka pun menyembunyikan dan menutup-nutupinya. **'Sebagai suatu sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu'**, yakni demikianlah sunnah Allah terhadap mereka apabila mereka menampakkan kemunafikan."

Muqatil bin Hayyan berkata mengenai firman Allah: **"Sebagai suatu sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (kamu),"** yakni sebagaimana orang-orang Badar yang dibunuh dan ditawan, itulah makna firman-Nya: **"Sebagai suatu sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (kamu)."**

As-Suddi berkata: "Kemunafikan itu terbagi atas tiga macam. Pertama: kemunafikan seperti kemunafikan Abdullah bin Ubay, Abdullah bin Nufail, dan Malik bin Da'is. Mereka ini adalah tokoh-tokoh Anshar yang merasa malu untuk melakukan zina, sehingga mereka menjaga diri mereka darinya. Adapun **'orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit'**, ia berkata: mereka adalah para pezina. Jika kesempatan ada, mereka mengerjakannya, dan jika tidak ada, mereka tidak mencarinya. Kedua: kemunafikan orang-

orang yang memaksa perempuan secara terang-terangan. Mereka inilah orang-orang yang duduk di tepi jalan." Kemudian ia melanjutkan: "**dalam keadaan terlaknat.**" Lalu ayat itu diperinci: "**di mana saja mereka dijumpai**" — mereka melakukan perbuatan itu, yaitu memaksa perempuan secara terang-terangan.

As-Suddi berkata: "Ini adalah hukum dalam Al-Qur'an yang tidak diamalkan. Seandainya seorang atau lebih mengikuti jejak seorang perempuan lalu memaksanya dan berzina dengannya, maka hukum bagi mereka bukan sekadar cambuk dan rajam, melainkan mereka ditangkap dan dipancung lehernya."

As-Suddi berkata mengenai firman "**sunnah**": "Demikianlah yang dilakukan terhadap umat-umat yang telah lalu." Ia berkata: "Maka barangsiapa memaksa seorang perempuan lalu dibunuh, tidak ada diyat bagi pembunuhnya, karena ia adalah seorang pemaksa."

Saya berkata: "Hal ini memiliki dua sisi. Pertama: ia dibunuh dalam rangka menolak serangannya terhadap perempuan itu, misalnya ia memaksanya sehingga perempuan itu dapat membunuhnya. Ini termasuk dalam makna sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *'Barangsiapa yang terbunuh karena mempertahankan kehormatannya, maka ia adalah syahid.'* Perempuan itu berhak membunuhnya untuk membela diri. Namun jika si perempuan menyerah, maka dalam hal ini terdapat perdebatan dan perincian, serta dua kasus dari Umar dan Ali yang sudah masyhur. Adapun jika ia berzina dengannya secara paksa sementara perempuan itu tidak mendapat pertolongan, maka ada dua jenis pelaku: Pertama, ia memiliki kekuatan seperti para perampok yang mengambil harta — dan mereka ini adalah perampok yang melakukan kejahatan kesusilaan, sehingga

mereka dibunuh. Demikianlah yang dikatakan As-Suddi dan juga oleh selainnya. Abu Al-Luwaybi juga menyebutkan bahwa kasus ini pernah terjadi di hadapannya dan ia berpendapat bahwa orang-orang semacam itu lebih layak dikategorikan sebagai perampok. Kedua, mereka bukan orang yang memiliki kekuatan, melainkan melakukannya secara diam-diam dan dengan tipu daya hingga ketika si perempuan sudah berada di tangan mereka, mereka memaksanya. Ini adalah perampok yang bertindak secara sembunyi seperti yang dikatakan As-Suddi, dan mereka pun dibunuh. Jika mereka adalah sekelompok orang di dalam kota, mereka diperlakukan seperti perampok di dalam kota. Masalah-masalah ini memiliki tempat pembahasan tersendiri."

Yang menjadi tujuan di sini adalah bahwa Allah telah memberitahukan bahwa sunnah-Nya tidak akan berubah dan tidak akan berganti. Sunnah-Nya adalah kebiasaan-Nya yang menyamakan sesuatu dengan padanannya di masa lalu. Hal ini mengharuskan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menetapkan hukum yang serupa bagi perkara-perkara yang serupa. Itulah mengapa Allah berfirman: **"Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrikin) lebih baik dari mereka itu?"** (Al-Qamar: 43)

Allah berfirman: **"(kepada malaikat diperintahkan): 'Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka,'** (Ash-Shaffat: 22) yakni orang-orang yang serupa dan setara dengan mereka.

Allah berfirman: **"Dan apabila roh-roh dipertemukan (dengan tubuh),"** (At-Takwir: 7) — yang serupa dipasangkan dengan yang serupa.

Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu?"** (Al-Baqarah: 214)

Allah berfirman: **"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya.'" (Al-Mumtahanah: 4)**

Allah berfirman: **"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar."** (At-Taubah: 100)

Allah menjadikan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sebagai peserta dalam apa yang disebutkan berupa keridhaan dan surga. Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga)." (Al-Anfal: 75)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: 'Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau**

membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (Al-Hasyr: 10)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ada orang-orang lain di antara mereka yang belum bergabung dengan mereka. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (Al-Jumu'ah: 3)

Barangsiapa mengikuti generasi pertama yang terdahulu, maka ia termasuk golongan mereka. Mereka adalah sebaik-baik manusia setelah para nabi. Sesungguhnya umat Muhammad adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, dan mereka – generasi pertama itu – adalah yang terbaik dari umat Muhammad. Sebagaimana telah tetap dalam kitab-kitab Shahih dari berbagai jalan bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik generasi adalah generasi yang aku diutus di dalamnya, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya."*

Oleh karena itu, mengetahui pendapat-pendapat mereka dalam ilmu dan agama serta amal-amal mereka adalah lebih baik dan lebih bermanfaat daripada mengetahui pendapat-pendapat orang-orang belakangan dan amal-amal mereka dalam seluruh ilmu agama dan pengamalannya, seperti tafsir, pokok-pokok agama, cabang-cabangnya, zuhud, ibadah, akhlak, jihad, dan lain sebagainya. Karena mereka lebih utama dari orang-orang yang datang sesudah mereka sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Maka meneladani mereka lebih baik daripada meneladani orang-orang setelah mereka. Mengetahui konsensus dan perbedaan pendapat mereka dalam ilmu dan agama lebih baik dan lebih bermanfaat daripada mengetahui apa yang disebutkan dari konsensus dan perbedaan pendapat selain mereka.

Hal itu karena konsensus mereka pasti terjaga dari kesalahan. Dan apabila mereka berselisih, kebenaran tidak keluar dari kalangan mereka, sehingga kebenaran dapat dicari dalam sebagian pendapat mereka. Tidak boleh dihukumi salah satu pendapat mereka hingga diketahui adanya petunjuk dari Al-Qur'an dan Sunnah yang menyelisihinya. Allah Ta'ala berfirman: **"Taatiilah Allah dan taatiilah Rasul(-Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."** (An-Nisa: 59)

Adapun orang-orang belakangan yang tidak berusaha mengikuti para sahabat dan menempuh jalan mereka, tidak memiliki pengetahuan tentang pendapat-pendapat dan perbuatan-perbuatan mereka, bahkan dalam banyak hal yang mereka bicarakan dalam ilmu dan yang mereka amalkan tidak mengetahui jalan para sahabat dan tabiin dalam hal itu — baik dari kalangan ahli kalam, ahli ra'yi, ahli zuhud, maupun ahli tasawuf — maka orang-orang seperti ini kerap kali bersandar dalam banyak perkara penting agama hanya pada apa yang mereka sangka sebagai konsensus, padahal mereka sama sekali tidak mengetahui pendapat-pendapat ulama salaf dalam hal itu, atau mereka mengetahui sebagiannya saja tanpa mengetahui yang lainnya. Kadang mereka mengklaim konsensus padahal yang mereka ketahui hanyalah pendapat mereka sendiri dan pendapat kelompok-kelompok yang menyelisihinya mereka dari kalangan belakangan — satu, dua, atau tiga kelompok. Kadang pula mereka mengetahui sebagian pendapat ulama salaf, dan yang pertama ini

banyak terjadi dalam "masalah-masalah pokok agama dan cabang-cabangnya," sebagaimana yang dapat kamu temukan pada kitab-kitab ahli kalam yang penuh dengan klaim konsensus dan perbedaan pendapat padahal mereka sama sekali tidak mengetahui apa yang dikatakan ulama salaf tentang hal itu. Bahkan terkadang pendapat ulama salaf keluar dari seluruh pendapat mereka, sebagaimana yang dapat kamu temukan dalam masalah-masalah tentang firman Allah, perbuatan-Nya, dan sifat-sifat-Nya, seperti masalah Al-Qur'an, ru'yah (melihat Allah di akhirat), takdir, dan sebagainya.

Ketika mereka menyebutkan konsensus kaum muslimin, mereka tidak memiliki pengetahuan tentang konsensus itu. Sebab seandainya mungkin untuk mengetahui konsensus kaum muslimin, mereka pun tidak termasuk orang yang ahli dalam hal itu karena ketidaktahuan mereka terhadap pendapat-pendapat ulama salaf. Apalagi jika kaum muslimin memang sulit untuk dipastikan konsensusnya dalam masalah-masalah yang diperdebatkan, berbeda dengan ulama salaf yang konsensus mereka sering kali dapat diketahui.

Ketika mereka menyebutkan perbedaan pendapat orang-orang belakangan, tidak berarti dengan sendirinya masalah itu menjadi masalah ijtihad di mana setiap pendapat darinya dianggap sah dan tidak menyelisihi konsensus. Sebab banyak pokok-pokok pemikiran orang belakangan adalah hal yang baru diada-adakan dalam Islam, yang didahului oleh konsensus ulama salaf yang menyelisihinya. Dan perbedaan pendapat yang muncul setelah konsensus ulama salaf adalah kesalahan yang pasti, seperti penyelisihan kaum Khawarij, Rafidhah, Qadariyyah, dan Murji'ah — yang telah masyhur pendapat-pendapat mereka yang

menyelisih nash-nash yang tersebar luas dan diketahui bersama serta konsensus para sahabat.

Berbeda halnya dengan perbedaan pendapat yang diketahui dari ulama salaf, karena tidak mungkin dikatakan bahwa itu adalah penyelisihan terhadap konsensus. Ia hanya ditolak dengan nash. Apabila dikatakan bahwa para tabiin telah berkonsensus atas salah satu dari dua pendapat mereka sehingga perbedaan itu gugur, maka hal semacam ini dibangun di atas dua premis: Pertama, pengetahuan bahwa tidak ada lagi dalam umat yang berpendapat dengan pendapat yang lain, dan ini adalah sesuatu yang sulit dibuktikan. Kedua, apakah hal semacam ini menggugurkan perbedaan pendapat ... [teks tidak lengkap] – yang masyhur adalah bahwa perbedaan pendapat ulama salaf dapat dipegang jika disertai hujah, karena... [teks tidak lengkap] menyelisihinya, sedangkan perbedaan pendapat orang-orang belakangan tidak dapat dipegang... [teks tidak lengkap] karena banyak di antaranya yang telah didahului oleh konsensus yang menyelisihinya sebagaimana nash-nash pun menyelisihinya. Dan menyelisih konsensus ulama salaf adalah kesalahan yang pasti.

Selain itu, tidak ada satu pun masalah agama kecuali ulama salaf telah membicarakannya. Maka pasti ada pendapat mereka yang menyelisih atau menyetujui pendapat tersebut. Kami telah menguraikan di tempat lain bahwa yang benar dalam pendapat-pendapat mereka lebih banyak dan lebih baik, dan kesalahan mereka lebih ringan dari kesalahan orang-orang belakangan, serta orang-orang belakangan lebih banyak dan lebih parah kesalahannya. Ini berlaku dalam seluruh ilmu agama, dan contoh-contohnya sangat banyak hingga tidak muat diuraikan seluruhnya di sini. Wallahu Subhanahu a'lam.

Pasal

Perlu diketahui bahwa apabila tafsir Al-Qur'an dan hadits telah diketahui melalui penjelasan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka tidak perlu lagi merujuk kepada pendapat para ahli bahasa. Sebab tafsirnya dan maksud yang dikehendaki darinya telah diketahui langsung dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga tidak perlu menggunakan dalil dari pendapat ahli bahasa maupun selain mereka.

Karena itulah para ahli fikih berkata: "Nama-nama (istilah) itu terbagi menjadi tiga jenis: pertama, jenis yang batasannya diketahui melalui syariat, seperti shalat dan zakat; kedua, jenis yang batasannya diketahui melalui bahasa, seperti matahari dan bulan; dan ketiga, jenis yang batasannya diketahui melalui adat kebiasaan, seperti kata 'penerimaan' dan kata 'yang baik' dalam firman Allah **'dan pergaulilah mereka dengan cara yang baik'** (An-Nisa': 19)."

Di antara nikmat Allah yang paling agung yang diberikan kepada mereka adalah berpegang teguhnya mereka kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Maka termasuk prinsip yang telah disepakati di antara para sahabat dan para pengikut mereka yang baik adalah bahwa tidak diterima dari siapa pun untuk menentang Al-Qur'an, baik dengan pendapatnya, perasaannya, akalannya, analogi (qiyas)-nya, maupun pengalaman batinnya. Sebab telah terbukti pada mereka melalui dalil-dalil yang pasti dan ayat-ayat yang jelas bahwa Rasul telah datang membawa petunjuk dan agama yang benar, dan bahwa Al-Qur'an membimbing kepada jalan yang paling lurus.

Di dalamnya terdapat berita orang-orang sebelum mereka, kabar tentang orang-orang sesudah mereka, dan hukum di antara mereka. Ia adalah pemisah, bukan senda gurau. Siapa yang meninggalkannya karena kesombongan, Allah akan membinasakannya. Siapa yang mencari petunjuk di selain Al-Qur'an, Allah akan menyesatkannya. Ia adalah tali Allah yang kuat, peringatan yang penuh hikmah, dan jalan yang lurus. Ia tidak akan menyimpangkan hawa nafsu dan tidak akan membingungkan lisan. Ia tidak dapat dibelokkan mengikuti hawa nafsu, tidak dapat dipenyimpangkan oleh lisan, dan tidak akan usang karena sering diulang. Apabila diulang berkali-kali, ia tidak akan lapuk dan tidak membosankan seperti perkataan lainnya. Keajaiban-keajaibannya tidak akan habis, dan para ulama tidak akan pernah merasa puas darinya. Siapa yang berkata dengannya, ia berkata benar. Siapa yang mengamalkannya, ia mendapat pahala. Siapa yang memutuskan hukum dengannya, ia berlaku adil. Dan siapa yang mengajak kepadanya, ia dibimbing ke jalan yang lurus.

Maka Al-Qur'an adalah pemimpin yang diikuti. Oleh karena itu, tidak pernah ditemukan dalam perkataan seorang pun dari kalangan ulama salaf yang menentang Al-Qur'an dengan akal, pendapat, atau analogi, tidak pula dengan perasaan, pengalaman batin, atau pengungkapan (mukasyafah). Tidak pernah ada seorang pun dari mereka yang berkata bahwa akal dan naql (Al-Qur'an dan hadits) saling bertentangan dalam suatu masalah, apalagi sampai mengatakan bahwa akal harus didahulukan, sedangkan naql — yakni Al-Qur'an, hadits, dan pendapat para sahabat serta tabiin — harus diserahkan (tafwidh) atau ditakwil.

Tidak ada pula di antara mereka yang berkata bahwa ia memiliki perasaan batin, pengalaman spiritual, percakapan gaib,

atau pengungkapan (mukasyafah) yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadits. Apalagi sampai ada yang mengklaim bahwa ia mengambil ilmu dari sumber yang sama dengan sumber malaikat pembawa wahyu kepada Rasul, atau bahwa ia mengambil dari sumber tersebut ilmu tentang tauhid, sementara para nabi semuanya mengambil dari pelita (misykat)-nya. Atau ada yang berkata bahwa wali lebih utama dari nabi, dan perkataan-perkataan serupa lainnya dari kalangan orang-orang mulhid (atheis). Perkataan-perkataan semacam itu belum pernah muncul di kalangan kaum muslimin saat itu.

Yang dikenal dengan perkataan semacam ini hanyalah dari kalangan orang-orang mulhid Yahudi atau Nasrani. Sebab di antara mereka ada yang membolehkan bahwa selain nabi bisa lebih utama dari nabi, sebagaimana yang mereka katakan tentang para hawariyyun (murid-murid Isa). Menurut mereka, para hawariyyun adalah rasul-rasul yang lebih utama dari Dawud dan Sulaiman, bahkan dari Ibrahim dan Musa, meskipun mereka menyebut Ibrahim dan Musa sebagai nabi — dan hal-hal serupa lainnya.

Ulama salaf tidak menerima penentangan terhadap suatu ayat kecuali dengan ayat lain yang menafsirkannya atau menasakhkannya, atau dengan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang menafsirkannya. Sebab Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan Al-Qur'an, menunjukkan kepadanya, dan mengungkapkannya.

Mereka menyebut sesuatu yang menentang ayat sebagai "nasikh" (penghapus) baginya. Maka "naskh" menurut mereka adalah istilah umum bagi segala sesuatu yang menolak pemahaman yang salah terhadap suatu ayat, meskipun makna yang salah itu memang tidak dimaksudkan oleh ayat tersebut dan

tidak pula ditunjukkan oleh zahirnya, bahkan mungkin tidak pernah dipahami dari ayat itu. Namun ada sebagian orang yang memahaminya demikian, lalu mereka menyebut sesuatu yang menolak kerancuan dan pemahaman yang keliru itu sebagai "naskh." Penamaan seperti ini tidak boleh diambil dari sembarang orang.

Asal muasal hal itu adalah dari bisikan setan, kemudian Allah mengokohkan ayat-ayat-Nya. Apa yang dimasukkan setan ke dalam benak berupa sangkaan bahwa ayat menunjukkan makna yang sebenarnya tidak dikehendakinya, maka mereka menyebut sesuatu yang menolak sangkaan tersebut sebagai "naskh." Sebagaimana mereka menyebut firman Allah **"Maka bertakwalah kepada Allah semampu kalian"** (At-Taghabun: 16) sebagai nasikh bagi firman-Nya **"Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa"** (Ali Imran: 102). Dan firman Allah **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya"** (Al-Baqarah: 286) sebagai nasikh bagi firman-Nya **"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya"** (Al-Baqarah: 284). Dan contoh-contoh lainnya yang bukan tempat untuk dibahas secara panjang lebar di sini.

Intinya, mereka semua sepakat bahwa Al-Qur'an tidak boleh ditentang kecuali oleh Al-Qur'an itu sendiri, bukan dengan pendapat, akal, analogi, perasaan, pengalaman batin, ilham, maupun pengungkapan (mukasyafah).

Adapun bid'ah-bid'ah pertama, seperti "bid'ah Khawarij," muncul dari buruknya pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an. Mereka tidak bermaksud menentangnya, tetapi mereka memahami sesuatu yang tidak ditunjukkan olehnya. Mereka mengira bahwa Al-Qur'an mengharuskan pengkafiran para pelaku dosa besar, karena orang beriman adalah orang yang baik dan bertakwa. Mereka berkata: Maka siapa yang tidak baik dan tidak bertakwa, ia adalah kafir dan kekal dalam neraka. Kemudian mereka berkata: Adapun Utsman, Ali, dan orang-orang yang loyal kepada mereka bukanlah orang-orang beriman, karena mereka memutuskan hukum dengan selain apa yang Allah turunkan.

Maka bid'ah mereka memiliki dua premis: Pertama, bahwa siapa yang menyelisihi Al-Qur'an melalui perbuatan atau pendapat yang keliru adalah kafir. Kedua, bahwa Utsman, Ali, dan orang-orang yang loyal kepada mereka adalah demikian.

Oleh karena itu, wajib berhati-hati dari mengkafirkan kaum muslimin karena dosa dan kesalahan, sebab itulah bid'ah pertama yang muncul dalam Islam. Para penganutnya mengkafirkan kaum muslimin dan menghalalkan darah serta harta mereka. Telah terbukti dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam hadits-hadits sahih tentang celaan terhadap mereka dan perintah untuk memerangi mereka. Imam Ahmad bin Hanbal radhiyallahu 'anhu berkata: Hadits tentang mereka telah sahih dari sepuluh jalur. Oleh karena itu, Muslim mengeluarkannya dalam Shahih-nya, dan Bukhari mengeluarkan sebagiannya secara khusus.

Meskipun dicela demikian, mereka hanyalah bertujuan untuk mengikuti Al-Qur'an. Maka bagaimana pula dengan orang yang bid'ahnya berupa penentangan terhadap Al-Qur'an dan berpaling

darinya, sementara ia juga mengkafirkan kaum muslimin, seperti Jahmiyyah.

Kemudian tentang "Syiah," ketika muncul, orang yang merintis paham Syiah tidaklah bertujuan agama, melainkan tujuannya rusak. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah seorang munafik zindik. Maka asal bid'ah mereka dibangun di atas kedustaan terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan pendustaan terhadap hadits-hadits sahih. Oleh karena itu, tidak ditemukan di antara firqah-firqah umat ini kedustaan yang lebih banyak dari yang ada pada mereka, berbeda dengan Khawarij yang tidak dikenal di antara mereka orang yang berdusta.

Sedangkan Syiah, hampir tidak ada yang dapat dipercaya riwayatnya dari tokoh-tokoh mereka karena banyaknya kedustaan di antara mereka. Oleh karena itu, para ahli hadits sahih berpaling dari mereka. Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan hadits-hadits Ali kecuali dari ahli baitnya seperti anak-anaknya, yaitu Hasan dan Husain, juga Muhammad bin al-Hanafiyyah, dan sekretarisnya Ubaidullah bin Abi Rafi', atau dari sahabat-sahabat Ibnu Mas'ud dan lainnya, seperti Abidah as-Salmani, al-Harits at-Taimi, Qais bin Abbad, dan yang semisal mereka. Karena mereka jujur dalam meriwayatkan dari Ali, maka para penyusun kitab sahih mengeluarkan riwayat mereka.

Kedua kelompok ini — Khawarij dan Syiah — muncul setelah terbunuhnya Utsman. Kaum muslimin pada masa kekhalifahan Abu Bakar, Umar, dan awal kekhalifahan Utsman, yakni pada tahun pertama masa jabatannya, masih dalam keadaan bersatu tanpa perselisihan di antara mereka. Kemudian pada akhir kekhalifahan Utsman terjadi hal-hal yang mengakibatkan semacam perpecahan. Sekelompok orang ahli fitnah dan kezaliman bangkit

dan membunuh Utsman. Maka kaum muslimin terpecah setelah terbunuhnya Utsman.

Ketika kaum muslimin berperang di Shiffin dan bersepakat untuk mengangkat dua orang hakim (juru penengah), keluarlah Khawarij menentang Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan memisahkan diri darinya serta dari jamaah kaum muslimin menuju suatu tempat yang disebut Harura'. Maka Amirul Mukminin menahan diri dari mereka dan berkata: "Kewajiban kami terhadap kalian adalah tidak menghalangi hak kalian dari harta rampasan dan tidak mencegah kalian dari masjid-masjid," hingga mereka menghalalkan darah dan harta kaum muslimin, membunuh Abdullah bin Khabbab, dan menyerang kawanan ternak kaum muslimin. Maka Ali mengetahui bahwa mereka adalah kelompok yang disebutkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika bersabda:

"Salah seorang dari kalian akan meremehkan shalatnya dibandingkan shalat mereka, puasanya dibandingkan puasa mereka, dan bacaannya dibandingkan bacaan mereka. Mereka membaca Al-Qur'an tetapi tidak melampaui kerongkongan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari busurnya. Tanda mereka adalah seorang laki-laki yang tangannya cacat, pada tangannya terdapat sepotong daging dengan beberapa helai rambut."

Dan dalam riwayat lain: *"Mereka membunuh pemeluk Islam dan membiarkan para penyembah berhala."*

Maka Ali berkhutbah kepada orang-orang dan mengabarkan kepada mereka apa yang ia dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan berkata: "Mereka itulah kaum ini, yang telah

menumpahkan darah yang diharamkan dan menyerang kawanan ternak orang-orang." Lalu ia memerangi mereka dan menemukan tanda (yang disebutkan Nabi) setelah hampir tidak ditemukan, maka ia bersujud kepada Allah sebagai tanda syukur.

Pada masa Ali pula, Syiah muncul, namun mereka menyembunyikan ajaran mereka dan tidak menampakkannya kepada Ali dan para pengikutnya. Bahkan mereka terbagi menjadi tiga kelompok: Kelompok pertama yang berkata bahwa Ali adalah Tuhan. Ketika mereka tampak, Ali membakar mereka dengan api dan membuat parit-parit di depan pintu masjid Bani Kindah. Dikatakan bahwa ia pernah melantunkan syair:

"Ketika aku melihat perkara itu adalah perkara yang mungkar, aku menyalakan apiku dan memanggil Qanbar."

Bukhari telah meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Ali didatangi dengan orang-orang zindik lalu ia membakar mereka dengan api. Seandainya aku, aku tidak akan membakar mereka, karena Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam melarang menyiksa dengan siksaan Allah. Tetapi aku akan memancung leher mereka, berdasarkan sabdanya: *'Siapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah ia.'*" Dan pendapat yang dikemukakan Ibnu Abbas ini adalah mazhab kebanyakan ahli fikih. Diriwayatkan pula bahwa Ali memberi mereka tangguh tiga hari.

Kelompok kedua adalah "kelompok pencaci," yang mencaci Abu Bakar dan Umar. Kabar telah sampai kepada Ali bahwa Ibnu as-Sauda' mencaci Abu Bakar dan Umar, maka ia mencarinya. Ada yang mengatakan bahwa ia bermaksud membunuhnya, maka orang itu melarikan diri darinya.

Kelompok ketiga adalah "kelompok yang mengutamakan Ali," yakni yang mengutamakan atas Abu Bakar dan Umar. Maka diriwayatkan secara mutawatir darinya bahwa ia berkata: "Sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar." Bukhari meriwayatkan hal ini dalam Shahih-nya dari Muhammad bin al-Hanafiyyah, bahwa ia bertanya kepada ayahnya (Ali): "Siapa manusia terbaik setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?" Ayahnya menjawab: "Abu Bakar." Ia bertanya: "Kemudian siapa?" Ayahnya menjawab: "Umar."

Syiah generasi pertama tidak berselisih dalam mengutamakan Abu Bakar dan Umar. Perselisihan hanya terjadi antara Ali dan Utsman. Oleh karena itu Syarik bin Abdullah berkata: "Sesungguhnya manusia terbaik setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Abu Bakar dan Umar." Dikatakan kepadanya: "Engkau berkata demikian padahal engkau termasuk Syiah?" Ia menjawab: "Semua Syiah dahulu berada di atas pendirian ini. Dan Ali-lah yang mengatakannya di atas mimbarnya, apakah kita akan mendustakannya dalam apa yang ia katakan?"

Oleh karena itu Sufyan ats-Tsauri berkata: "Siapa yang mengutamakan Ali atas Abu Bakar dan Umar, sungguh ia telah merendahkan kaum Muhajirin dan Anshar. Dan aku tidak melihat amalannya dapat naik kepada Allah Azza wa Jalla selama ia dalam keadaan demikian." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunannya. Seolah-olah ia menyindir al-Hasan bin Shalih bin Hayy, karena kaum Zaidiyyah Shalihiyyah — yang merupakan kelompok terbaik dari kaum Zaidiyyah — dinisbatkan kepadanya.

Namun Syiah pada masa itu belum memiliki jamaah, imam, wilayah, maupun pedang untuk memerangi kaum muslimin. Yang memiliki semua itu hanyalah Khawarij, yang membedakan diri

dengan adanya imam, jamaah, dan wilayah. Mereka menyebut wilayah mereka sebagai "darul hijrah" dan menjadikan wilayah kaum muslimin sebagai "darul kufur wal harb."

Kedua kelompok itu mencela bahkan mengkafirkan para pemimpin kaum muslimin. Mayoritas Khawarij mengkafirkan Utsman, Ali, dan orang-orang yang loyal kepada mereka. Sedangkan Rafidhah (Syiah ekstrem) melaknat Abu Bakar, Umar, Utsman, dan orang-orang yang loyal kepada mereka. Namun kerusakan yang tampak ada pada Khawarij: berupa penumpahan darah, perampasan harta, dan pemberontakan bersenjata. Oleh karena itu, hadits-hadits sahih datang tentang perintah memerangi mereka. Hadits-hadits tentang celaan terhadap mereka dan perintah memerangi mereka sangat banyak dan mutawatir di kalangan ahli hadits, seperti halnya hadits-hadits tentang ru'yatullah (melihat Allah), azab kubur dan fitnahnya, serta hadits-hadits tentang syafaat dan telaga (al-Haudh).

Telah pula diriwayatkan hadits-hadits tentang celaan terhadap Qadariyyah dan Murji'ah. Sebagiannya diriwayatkan oleh para penyusun kitab sunan seperti Abu Dawud dan Ibnu Majah. Sebagian ulama menetapkan dan menguatkannya, sedangkan sebagian ulama lainnya mengkritik dan melemahkannya. Namun yang telah terbukti tentang celaan terhadap Qadariyyah dan semisalnya adalah dari para sahabat, seperti Ibnu Umar dan Ibnu Abbas.

Adapun istilah "Rafidhah," istilah ini pertama kali muncul dalam Islam ketika Zaid bin Ali bin Husain bangkit pada awal abad kedua pada masa kekhalifahan Hisyam bin Abdul Malik, dan para pengikut Syiah mengikutinya. Lalu ia ditanya tentang Abu Bakar dan Umar, dan ia menyatakan loyalitas kepada keduanya serta

mendoakan rahmat bagi keduanya. Maka sekelompok orang menolaknya (rafadhuhu), lalu ia berkata: "Kalian telah menolakku, kalian telah menolakku." Maka mereka pun disebut Rafidhah.

Rafidhah berpihak kepada saudaranya, Abu Ja'far Muhammad bin Ali, sedangkan Zaidiyyah berpihak kepada Zaid dan menisbatkan diri kepadanya. Sejak saat itulah Syiah terbagi menjadi Zaidiyyah dan Rafidhah Imamiyyah.

Kemudian pada akhir masa para sahabat muncul "Qadariyyah." Asal bid'ah mereka adalah ketidakmampuan akal mereka untuk mengimani takdir Allah sekaligus mengimani perintah, larangan, janji, dan ancaman-Nya. Mereka mengira hal itu mustahil. Mereka telah beriman kepada agama Allah, perintah, larangan, janji, dan ancaman-Nya, namun mereka mengira bahwa apabila demikian, berarti Allah belum mengetahui sebelum adanya perintah siapa yang akan taat dan siapa yang akan durhaka. Sebab mereka mengira bahwa orang yang mengetahui apa yang akan terjadi tidak pantas memerintah padahal ia tahu bahwa yang diperintah akan mendurhakainya. Mereka juga mengira bahwa apabila Allah mengetahui bahwa mereka akan berbuat kerusakan, maka tidak pantas bagi-Nya menciptakan orang yang diketahui-Nya akan berbuat kerusakan.

Ketika pendapat mereka tentang penolakan takdir yang terdahulu sampai kepada para sahabat, mereka mengingkarinya dengan pengingkaran yang keras dan berlepas diri dari mereka, hingga Abdullah bin Umar berkata: "Beritahukan kepada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka dan mereka berlepas diri dariku. Demi Dzat yang dengannya Abdullah bin Umar bersumpah, seandainya salah seorang dari mereka memiliki emas sebesar gunung Uhud lalu menafkahkanya, Allah tidak akan menerimanya

hingga ia beriman kepada takdir." Dan ia menyebutkan dari ayahnya hadits Jibril – ini adalah hadits pertama dalam Shahih Muslim – dan Bukhari serta Muslim juga mengeluarkannya dari jalur Abu Hurairah dalam bentuk yang ringkas.

Kemudian perdebatan tentang **takdir** semakin meluas, dan perdebatan terbanyak terjadi di Bashrah dan Syam, serta sebagian di Madinah. Mayoritas dan kelompok moderat mereka pun mengakui adanya takdir yang terdahulu dan kitab yang telah ditetapkan sebelumnya. Perdebatan manusia kemudian beralih pada masalah **kehendak (iradah)** dan **penciptaan perbuatan hamba**, sehingga mereka terbagi menjadi dua golongan:

Golongan Penafik (al-Nufah) berkata: tidak ada kehendak kecuali dalam arti keinginan (masyiah), dan Allah tidak menghendaki kecuali apa yang Dia perintahkan, serta Dia tidak menciptakan sesuatu pun dari perbuatan para hamba.

Kelompok ini berhadapan dengan para penganut **Jabariyah** yang larut dalam perdebatan takdir, seperti Jahm bin Shafwan dan sejenisnya. Mereka berkata: kehendak hanyalah bermakna keinginan, dan perintah serta larangan tidak mengharuskan adanya kehendak. Mereka juga berkata: hamba sama sekali tidak memiliki perbuatan maupun kemampuan, melainkan Allah-lah satu-satunya yang Maha Berbuat dan Maha Kuasa. Jahm di samping itu juga menolak nama-nama dan sifat-sifat Allah. Diriwayatkan darinya bahwa ia berkata: Allah tidak dinamai dengan sesuatu apapun, tidak pula dengan nama-nama lain yang digunakan oleh para hamba, kecuali hanya al-Qadir (Yang Maha Kuasa), karena hamba tidak memiliki kemampuan.

Adapun **Khawarij**, mereka telah berbicara tentang pengkafiran pelaku dosa besar dari kalangan ahlul kiblah dan berkata: mereka adalah orang-orang kafir yang kekal di neraka. Maka manusia pun larut dalam perdebatan itu, termasuk kaum Qadariyah setelah wafatnya Hasan al-Bashri. Amr bin Ubaid dan para sahabatnya berkata: mereka bukan orang Muslim dan bukan pula orang kafir, melainkan berada di suatu tempat antara dua tempat (manzilah baina al-manzilatain), dan mereka kekal di neraka. Dengan demikian mereka sepakat dengan Khawarij bahwa pelaku dosa besar kekal di neraka dan bahwa tidak ada sesuatu pun dari Islam dan iman yang menyertai mereka, namun mereka tidak menamakan mereka kafir. Mereka pun memisahkan diri dari halaqah para sahabat Hasan al-Bashri seperti Qatadah, Ayyub al-Sakhtiyani, dan yang semacam mereka. Maka sejak saat itulah mereka disebut **Mu'tazilah**, yakni setelah wafatnya Hasan. Dikatakan pula bahwa Qatadah menyebut mereka sebagai orang-orang yang memisahkan diri (al-mu'tazilah).

Manusia juga berselisih dalam masalah **nama-nama dan hukum-hukum**, yakni nama-nama dalam agama seperti Muslim, mukmin, kafir, dan fasik, serta hukum-hukum mereka di dunia dan akhirat. Mu'tazilah sepakat dengan Khawarij dalam hukum akhirat tetapi tidak dalam hukum dunia; mereka tidak menghalalkan darah dan harta pelaku dosa besar sebagaimana yang dihalalkan Khawarij. Dalam hal nama-nama, mereka memunculkan konsep manzilah baina al-manzilatain, dan inilah kekhasan Mu'tazilah yang menjadi keistimewaan mereka. Adapun pendapat-pendapat mereka yang lain, kelompok lain pun turut berpendapat demikian.

Kemudian muncullah **Murjiah**, dan kebanyakan mereka berasal dari penduduk Kufah. Para sahabat Abdullah (bin Mas'ud),

Ibrahim al-Nakha'i, dan yang semacam mereka tidaklah termasuk Murjiah. Mereka menjadi kebalikan dari Khawarij dan Mu'tazilah, lalu berkata: amal perbuatan bukanlah bagian dari iman. Bid'ah ini termasuk bid'ah yang paling ringan, karena banyak perdebatan di dalamnya hanyalah perdebatan dalam nama dan lafaz, bukan dalam hukum. Sebab para ahli fikih yang dinisbatkan kepada pendapat ini, seperti Hammad bin Abi Sulaiman, Abu Hanifah, dan lain-lain, sepakat bersama seluruh Ahlus Sunnah bahwa Allah akan mengazab siapa yang Dia kehendaki dari pelaku dosa besar dengan api neraka, kemudian mengeluarkan mereka melalui syafaat, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis-hadis sahih. Mereka juga sepakat bahwa iman wajib diucapkan dengan lisan, bahwa amal-amal yang diwajibkan adalah wajib, dan bahwa orang yang meninggalkannya berhak mendapat celaan dan hukuman.

Maka perdebatan tentang apakah amal perbuatan termasuk iman, tentang pengecualian (istitsna), dan semacamnya, sebagian besarnya hanyalah perdebatan lafziyah. Sebab ketika iman disebutkan secara mutlak, maka amal perbuatan termasuk di dalamnya, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam:

"Iman itu tujuh puluh sekian atau enam puluh sekian cabang; yang paling tinggi adalah ucapan laa ilaaha illallah, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa malu adalah satu cabang dari iman."

Namun apabila iman digandengkan dengan amal perbuatan, seperti dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh"** (Al-Baqarah: 277), maka iman telah disebutkan dalam keadaan terbatas dengan penggandengan tersebut. Dalam hal ini bisa dikatakan: amal perbuatan termasuk di dalamnya dan digandengkan sebagai

penyebutan khusus atas yang umum; atau bisa dikatakan: amal tidak termasuk di dalamnya namun disebutkan beriringan, sebagaimana halnya kata faqir dan miskin – apabila salah satunya disebutkan sendiri maka mencakup yang lainnya, namun apabila keduanya digandengkan maka keduanya adalah dua golongan yang berbeda, sebagaimana dalam ayat zakat: **"Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir dan orang-orang miskin"** (At-Taubah: 60), dan dalam ayat kafarat: **"Maka kafaratnya adalah memberi makan sepuluh orang miskin"** (Al-Maidah: 89), serta dalam firman-Nya: **"Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu"** (Al-Baqarah: 271) – maka fakir dan miskin di sini adalah satu hal yang sama.

Perincian ini dalam masalah iman berlaku pula pada kata al-birr (kebaikan), al-taqwa (ketakwaan), al-ma'ruf (kebaikan yang dikenal), serta al-itsm (dosa), al-udwan (permusuhan), dan al-munkar (kemungkaran) – makna kata-kata tersebut berbeda ketika digunakan sendiri dan ketika digandengkan, bagi siapa yang merenungkan Al-Quran. Hal ini telah diuraikan secara panjang lebar dalam pembahasan tentang iman dan penjelasan hadis Jibril, yang di dalamnya terdapat penjelasan bahwa iman pada dasarnya berada di dalam hati, yaitu iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam Musnad, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda:

"Islam itu tampak secara lahir, sedangkan iman ada di dalam hati."

Beliau shallallahu alaihi wa sallam juga bersabda dalam hadis sahih:

"Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh terdapat segumpal daging; apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, ia adalah hati."

Maka apabila iman ada di dalam hati, berarti hati telah baik, dan dengan demikian seluruh tubuh pun harus baik. Oleh sebab itulah amal perbuatan adalah buah dari apa yang ada di dalam hati. Karena itulah sebagian ulama berkata: amal perbuatan adalah buah dari iman. Dan karena kebaikannya merupakan konsekuensi yang pasti dari baiknya hati, maka ia masuk ke dalam nama iman, sebagaimana yang ditegaskan oleh Al-Quran dan Sunnah di banyak tempat.

Secara keseluruhan, orang-orang besar yang dituduh menganut Irja seperti Thalq bin Habib, Ibrahim al-Taymi, dan yang semacam mereka — Irja mereka adalah dari jenis ini. Mereka juga tidak menggunakan istitsna dalam iman, dan berkata: iman adalah iman yang ada pada diri kami, dan kami memastikan bahwa kami adalah orang-orang yang membenarkan. Mereka memandang istitsna sebagai keraguan. Sedangkan Abdullah bin Mas'ud dan para sahabatnya menggunakan istitsna. Diriwayatkan dalam sebuah hadis bahwa ia mencabut pendapatnya ketika sebagian sahabat Mu'adz berkata kepadanya sesuatu hal; namun Ahmad mengingkari hal ini dan melemahkan hadis tersebut.

Manusia pun terbagi dalam masalah istitsna menjadi tiga pendapat: pertama, istitsna wajib dilakukan dan barang siapa tidak menggunakannya maka ia adalah mubtadi'. Kedua, istitsna dilarang karena mengandung keraguan terhadap iman. Ketiga — yang paling pertengahan dan paling adil — bahwa istitsna boleh dilakukan dari satu sisi dan boleh ditinggalkan dari sisi lain. Apabila maksudnya adalah: aku tidak tahu apakah aku telah

memenuhi semua yang Allah wajibkan atasku dan apakah amalku diterima – bukan bermaksud meragukan apa yang ada di hatinya – maka istitsna semacam ini baik. Maksudnya adalah agar ia tidak memuji dirinya sendiri dan tidak memastikan bahwa ia telah beramal sebagaimana yang diperintahkan sehingga amalnya diterima, sedangkan dosa-dosa itu banyak dan kemunafikan adalah sesuatu yang ditakuti oleh kebanyakan manusia.

Ibnu Abi Mulaikah berkata: "Aku pernah menjumpai tiga puluh orang sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, semuanya takut kemunafikan terhadap diri mereka sendiri; tidak seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa imannya seperti iman Jibril dan Mikail."

Al-Bukhari dalam awal kitab sahihnya membuat bab-bab tentang **iman dan bantahan terhadap Murjiah**. Sebagian orang yang menulis dalam bab ini dari kalangan sahabat Abu Hanifah menyebutkan: Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan Muhammad memakruhkan seseorang berkata: "Imanku seperti iman Jibril dan Mikail." Muhammad berkata: "Karena mereka lebih utama dalam hal keyakinan." Demikian pula makruh berkata: "Imanku seperti iman Jibril," atau "seperti iman Abu Bakar," atau "seperti iman orang ini." Tetapi hendaklah ia berkata: "Aku beriman dengan apa yang diimani oleh Jibril dan Abu Bakar."

Abu Hanifah dan para sahabatnya tidak membolehkan istitsna dalam iman dengan alasan bahwa amal perbuatan termasuk bagian dari iman. Mereka mencela Murjiah, dan Murjiah menurut mereka adalah orang-orang yang tidak mewajibkan pelaksanaan kewajiban dan tidak menjauhi larangan, melainkan hanya mencukupkan diri dengan iman saja. Mereka beralasan bahwa pengharaman istitsna dalam iman karena iman tidak sah

digantungkan pada syarat, sebab sesuatu yang digantungkan pada syarat tidak terwujud kecuali ketika syaratnya terpenuhi – sebagaimana yang mereka katakan dalam ucapan: "Engkau bercerai jika Allah menghendaki." Apabila iman digantungkan pada syarat seperti semua hal yang digantungkan pada syarat, maka ia tidak terwujud kecuali ketika syaratnya terpenuhi. Mereka berkata: syarat berupa kehendak yang diharapkan oleh pengucapnya tidak dapat dipastikan terwujud hingga hari kiamat. Apabila tekad untuk beramal digantungkan pada membenaran dan pengakuan, maka kehendak telah tampak dan akad telah sah sehingga istitsna tidak bermakna. Selain itu, istitsna yang datang setelah perkataan menghapuskan perkataan itu sehingga pengakuan iman tidak bertahan dan akad sebagai seorang mukmin pun tidak terwujud. Bahkan mungkin orang yang mengucapkan istitsna setelah iman menyangka bahwa membenaran masih tetap ada, padahal istitsna justru menghilangkannya.

Saya katakan: alasan mereka dalam masalah ini hanya tepat ditujukan kepada orang yang menggantungkan pelaksanaan iman pada kehendak, seperti seseorang yang ingin masuk Islam lalu dikatakan kepadanya: "Berimanlah," kemudian ia berkata: "Aku akan beriman jika Allah menghendaki," atau "Aku beriman jika Dia menghendaki," atau "Aku masuk Islam jika Allah menghendaki," atau "Aku bersaksi jika Allah menghendaki bahwa tidak ada ilah selain Allah dan aku bersaksi jika Allah menghendaki bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Sedangkan para ulama salaf dan khalaf yang menggunakan istitsna, mereka tidak bermaksud dalam hal pelaksanaan (insya'), melainkan istitsna mereka adalah dalam hal pemberitaan tentang iman yang telah ada pada dirinya. Mereka menggunakan istitsna karena beberapa hal: pertama,

bahwa iman yang mutlak mengharuskan masuk surga sedangkan mereka tidak mengetahui bagaimana akhir hayat mereka – seolah apabila dikatakan kepada seseorang: "Engkau adalah mukmin," maksudnya adalah: "Engkau di sisi Allah adalah mukmin dari penghuni surga," maka ia berkata: "Aku demikian insya Allah." Kedua, karena mereka tidak mengetahui apakah mereka telah mendatangkan kesempurnaan iman yang wajib.

Oleh karena itulah sebagian jawaban mereka apabila ditanya: "Apakah engkau mukmin?" adalah: "Aku beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, dan kitab-kitab-Nya" – dan ia menegaskan hal ini tanpa menggantungkannya. Atau ia berkata: "Jika yang engkau maksud adalah iman yang melindungi darah dan hartaku, maka aku mukmin. Jika yang engkau maksud adalah firman-Nya: **'Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhan merekalah mereka bertawakal. Orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang mukmin yang sebenar-benarnya'** (Al-Anfal: 2-4), dan firman-Nya: **'Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar'** (Al-Hujurat: 15) – maka aku mukmin insya Allah."

Adapun dalam hal pelaksanaan (insya'), tidak seorang pun menggunakan istitsna dan syariat pun tidak menetapkan istitsna di dalamnya. Bahkan setiap orang yang beriman dan masuk Islam,

ia beriman dan masuk Islam dengan pasti tanpa penggantungan. Maka jelaslah bahwa setiap orang wajib mengucapkan: "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami," sebagaimana yang diperintahkan Allah tanpa istitsna. Hal ini telah disepakati di antara kaum Muslimin; tidak seorang pun dari ulama salaf yang pernah menggunakan istitsna dalam hal semacam ini.

Adapun pembicaraan ini apabila seseorang mengabarkan tentang dirinya bahwa ia mukmin — sebagaimana ia mengabarkan tentang dirinya bahwa ia orang yang baik dan bertakwa — maka bagi mereka pertanyaan "Apakah engkau mukmin?" adalah seperti pertanyaan "Apakah engkau orang yang baik dan bertakwa?" Apabila seseorang berkata: "Aku orang yang baik dan bertakwa," berarti ia telah memuji dirinya sendiri. Maka ia berkata: "Insyah Allah, dan aku berharap demikian." Hal itu karena iman yang sempurna diikuti oleh penerimaan Allah terhadapnya, balasan-Nya atasnya, dan catatan malaikat tentangnya. Maka istitsna itu kembali kepada hal-hal tersebut, bukan kepada apa yang telah ia ketahui dari dirinya sendiri dan telah terwujud serta mantap. Sebab hal itu tidak sah digantungkan pada kehendak; bahkan dikatakan: ini telah terwujud dengan kehendak Allah, karunia-Nya, dan kebaikan-Nya. Ucapan "insyah Allah" di sini bermakna "karena Allah telah menghendaki," dan itu adalah penegasan bukan penggantungan.

Seorang laki-laki terkadang berkata, "Demi Allah, hal ini pasti akan terjadi, insyah Allah," sementara ia meyakini hal itu memang akan terjadi. Dalam hal ini, yang digantungkan adalah perbuatannya, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Fath ayat 27: **"Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insyah Allah."** Padahal Allah mengetahui bahwa mereka pasti akan

memasukinya. Adakalanya pula seseorang berkata, "Aku akan melakukan hal ini, insya Allah," sementara ia tidak yakin hal itu akan terjadi, namun ia mengharapkannya. Maka ia berkata: "Semoga terjadi, insya Allah." Kemudian tekadnya untuk melakukan hal itu mungkin saja sudah bulat, namun ia tidak dapat memastikan bahwa apa yang ia tekadkan itu benar-benar akan terlaksana. Dan mungkin pula tekadnya masih ragu-ragu, bergantung pada kehendak Allah. Akan tetapi, ketika suatu hal yang dituju masih bergantung pada kehendak Allah, maka keberlangsungan tekad pun harus ikut digantungkan, karena penggantungan tekad sejak awal maupun secara berkelanjutan dalam kondisi semacam itu adalah suatu keharusan. Inilah mengapa orang yang menggantungkan sumpah mutlaknya tidak dianggap melanggar sumpah. Huruf "in" (jika) pun tidak mempertahankan tekad; sehingga jika masuk pada kalimat lampau, maka maknanya menjadi masa mendatang. Misalnya, "Jika Zaid datang, maka demikianlah." Sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 137: **"Jika mereka beriman sebagaimana kamu beriman, maka sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan."** Namun jika yang dimaksud adalah masa lampau, maka huruf "in" masuk padanya, seperti dalam surat Ali Imran ayat 31: **"Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku."** Maka perlu dibedakan antara ucapan, "Aku beriman, insya Allah," dengan ucapan, "Jika Allah menghendaki keimananku."

Demikian pula apabila yang dimaksud seseorang adalah bahwa ia tidak mengetahui bagaimana akhir hidupnya kelak, sebagaimana yang pernah disampaikan kepada Ibnu Mas'ud: seseorang bersaksi bahwa dirinya seorang mukmin. Ibnu Mas'ud

berkata, "Kalau begitu hendaklah ia bersaksi bahwa dirinya termasuk penghuni surga." Maksudnya, apabila seseorang bersaksi bahwa dirinya seorang mukmin di sisi Allah yang akan mati dalam keadaan beriman. Demikian pula jika yang dimaksudnya adalah bahwa keimanannya terwujud atas kehendak Allah.

Adapun orang yang tidak mengucapkan pengecualian, ia berkata bahwa dirinya tidak meragukan keimanan hatinya; maka ia tidak bersalah selama ia tidak menyucikan dirinya sendiri dan tidak memastikan bahwa ia telah beramal sesuai perintah dan bahwa Allah telah menerima amalnya. Demikian itu pun tidak mengharuskannya mengatakan bahwa imannya setara dengan iman Jibril, Abu Bakar, Umar, dan semacam itu dari pendapat-pendapat kaum Murji'ah. Sebagaimana Mis'ar bin Kidam pernah berkata bahwa ia tidak meragukan keimanannya. Ahmad bin Hanbal pun berkata: "Dia bukan termasuk kaum Murji'ah." Sebab kaum Murji'ah adalah mereka yang berpendapat bahwa amal perbuatan bukan bagian dari iman, sedangkan Mis'ar berpendapat bahwa amal adalah bagian dari iman, hanya saja ia tidak meragukan keimanannya. Sufyan ats-Tsauri pernah berkata kepada Sufyan bin Uyainah: "Tidakkah engkau melarangnya dari pendapat ini?" Karena keduanya berasal dari satu kabilah. Pembahasan lebih lanjut mengenai hal ini telah dipaparkan di tempat lain.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa perselisihan dalam masalah ini terjadi di antara para ulama dan ahli agama, sebagaimana perselisihan dalam banyak hukum lainnya, dan mereka semua termasuk ahli iman dan Al-Qur'an.

Adapun Jahm bin Shafwan, ia berpendapat bahwa iman tidak lain hanyalah membenaran hati semata, meskipun tidak diucapkan dengan lisan. Pendapat ini tidak dikenal dari seorang pun di antara ulama dan imam umat Islam. Bahkan Ahmad bin Hanbal, Waki', dan lainnya mengkafirkan orang yang berpendapat demikian. Namun justru pendapat inilah yang dibela oleh Al-Asy'ari dan kebanyakan pengikutnya, meskipun mereka menambahkan bahwa setiap orang yang dihukumi kafir oleh syariat, maka mereka pun menghukuminya kafir, dan mereka menjadikan pengkafiran oleh syariat tersebut sebagai bukti bahwa hati orang itu kosong dari pengetahuan. Pembahasan tentang pendapat mereka dan pendapat lainnya telah dipaparkan secara panjang lebar dalam kitab Al-Iman.

Adapun pokok pangkal perselisihan ini adalah keyakinan sebagian orang bahwa seseorang yang beriman tidak mungkin ada padanya sesuatu dari kekafiran dan kemunafikan. Sebagian dari mereka mengira bahwa ini adalah ijmak, sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Asy'ari bahwa ini adalah ijmak. Inilah yang menjadi asal-muasal paham Irja' (Murji'ah), sebagaimana **asal-muasal paham Qadar** adalah ketidakmampuan mereka untuk memadukan iman kepada syariat dan iman kepada takdir sekaligus. Ketika inilah yang menjadi dasar mereka, maka mereka pun terpecah menjadi dua golongan.

Kaum Khawarij dan Mu'tazilah berkata: "Kami telah mengetahui dengan yakin bahwa amal perbuatan adalah bagian dari iman. Maka barangsiapa meninggalkannya, berarti ia telah meninggalkan sebagian iman. Dan jika sebagian iman itu hilang, maka hilanglah semuanya, karena iman tidak dapat dipecah-pecah dan tidak mungkin pada diri seorang hamba terkumpul iman dan

kemunafikan. Maka pelaku dosa besar kekal di neraka, karena tidak ada iman sedikit pun pada diri mereka."

Kaum Murji'ah, baik yang moderat maupun yang ekstrem seperti kaum Jahmiyyah, berkata: "Kami telah mengetahui bahwa pelaku dosa dari kalangan ahli kiblat tidak kekal di neraka, bahkan mereka akan keluar darinya, sebagaimana telah mutawatir hadis-hadis tentang hal itu. Kami juga mengetahui dari Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak para imam bahwa mereka bukanlah orang-orang kafir yang murtad, karena Al-Qur'an memerintahkan untuk memotong tangan pencuri, bukan membunuhnya; dan Sunnah memerintahkan untuk mencambuk peminum khamar, bukan membunuhnya. Seandainya mereka adalah orang-orang kafir yang murtad, niscaya mereka wajib dibunuh. Dengan argumen inilah kaum Mu'tazilah melihat kelemahan pendapat kaum Khawarij, sehingga mereka menyelisihi mereka dalam hukum-hukum di dunia."

Kaum Khawarij tidak berpegang pada Sunnah kecuali yang menjelaskan hal-hal yang masih global, dan tidak mengambil apa yang menurut mereka bertentangan dengan lahir ayat Al-Qur'an. Mereka tidak merajam pezina dan tidak menetapkan nisab dalam pencurian. Karena itu, mereka mungkin berpendapat bahwa tidak ada dalam Al-Qur'an hukuman bagi orang murtad, sehingga orang murtad menurut mereka mungkin terbagi menjadi dua jenis.

Pendapat-pendapat kaum Khawarij hanya kami ketahui dari nukilan orang lain tentang mereka, karena kami tidak menemukan satu pun kitab karangan mereka, tidak seperti kitab-kitab kaum Mu'tazilah, Rafidhah, Zaidiyyah, Karramiyyah, Asy'ariyyah, Salimiyyah, pengikut empat mazhab fikih, Zhahiriyyah, ahli hadis, para filosof, kaum sufi, dan semacam mereka. Pembahasan

terperinci tentang pendapat-pendapat golongan-golongan ini telah dipaparkan di tempat lain.

Sesungguhnya manusia dalam mengurutkan **golongan-golongan ahli hawa nafsu** terbagi menjadi beberapa kelompok:

Di antara mereka ada yang mengurutkan berdasarkan urutan kemunculannya secara historis, sehingga dimulai dari kaum Khawarij. Di antara mereka ada pula yang mengurutkan berdasarkan tingkat keringan dan keparahan penyimpangannya, sehingga dimulai dari kaum Murji'ah dan diakhiri dengan kaum Jahmiyyah, sebagaimana yang dilakukan oleh banyak pengikut Ahmad bin Hanbal, semoga Allah meridhainya, seperti putranya Abdullah dan semacamnya, seperti Al-Khallal, Abu Abdillah Ibnu Battah, dan yang semisal mereka, serta Abu Al-Faraj Al-Maqdisi. Kedua kelompok pengurut ini sama-sama mengakhiri dengan kaum Jahmiyyah, karena mereka adalah bid'ah yang paling berat. Demikian pula Al-Bukhari dalam Sahihnya, yang memulai dengan "Kitab Iman dan Bantahan terhadap Kaum Murji'ah" dan mengakhirinya dengan "Kitab Tauhid dan Bantahan terhadap Kaum Zindiq dan Jahmiyyah."

Ketika kitab-kitab ilmu kalam mulai disusun, para penulisnya mendahulukan pembahasan tauhid dan sifat-sifat Allah, sehingga pembahasan pertama adalah dengan kaum Jahmiyyah. Demikian pula cara Abu Al-Qasim At-Thabari mengurutkan kitabnya tentang usul Sunnah. Adapun Al-Baihaqi, ia menyusun kitab tersendiri untuk setiap golongan: satu kitab tentang sifat-sifat Allah, satu kitab tentang takdir, satu kitab tentang cabang-cabang iman, satu kitab tentang dalil-dalil kenabian, dan satu kitab tentang

kebangkitan dan hari akhir. Pembahasan lebih lanjut tentang semua ini akan disampaikan di tempat lain.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa **asal-muasal perselisihan dalam "nama-nama dan hukum-hukum"** berkenaan dengan iman dan Islam adalah bahwa ketika mereka mengira bahwa iman tidak dapat dipecah-pecah, maka golongan pertama berkata: "Jika seseorang melakukan dosa, berarti sebagian imannya hilang, sehingga seluruh imannya pun hilang, dan ia kekal di neraka." Lalu kaum Jahmiyyah dan Murji'ah berkata: "Kami telah mengetahui bahwa ia tidak kekal di neraka dan ia bukan seorang kafir yang murtad, bahkan ia termasuk orang-orang Muslim. Dan jika ia termasuk orang-orang Muslim, maka ia harus seorang mukmin yang sempurna imannya, tidak hanya memiliki sebagian iman, karena menurut mereka iman tidak dapat dipecah-pecah." Maka mereka terpaksa menjadikan iman sebagai satu hal tunggal yang diikuti oleh semua ahli kiblat.

Para fuqaha Murji'ah berkata: "Iman adalah membenaran hati dan pengucapan lisan." Lalu kaum Jahmiyyah berkata: "Pengucapan lisan kadang tidak wajib, seperti bagi orang yang bisu atau yang dipaksa. Maka yang paling pokok adalah membenaran hati."

Kaum Murji'ah berkata: "Seseorang yang masuk Islam menjadi mukmin sebelum ada kewajiban atas dirinya suatu amalan pun." Semua golongan ini menolak bahwa iman dapat **berkurang**, padahal telah sahih dari para sahabat bahwa iman bertambah dan berkurang; dan ini adalah pendapat para imam Sunnah. Ibnu Al-Mubarak pernah berkata bahwa iman itu saling

melampaui dan saling bertambah, namun ia menahan diri dari redaksi "berkurang." Dari Malik terdapat dua riwayat tentang apakah iman berkurang atau tidak. Al-Qur'an pun telah menegaskan pertambahan iman di banyak tempat, dan nash-nash pun menunjukkan pengurangannya, seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam surat Al-Baqarah dan ayat lainnya. Namun redaksi "berkurang" itu sendiri hanya dikenal dalam sabdanya tentang perempuan dalam surat Al-Baqarah: **"Perempuan itu kurang akal dan agamanya."** Beliau menjadikan termasuk kekurangan agama mereka bahwa ketika haid, mereka tidak berpuasa dan tidak shalat. Dengan ini beberapa ulama berargumen bahwa iman memang dapat berkurang.

Hal itu karena pokok pandangan Ahlus Sunnah adalah bahwa **iman saling melampaui dari dua sisi**: dari sisi perintah Allah, dan dari sisi perbuatan hamba.

Adapun yang pertama, maka iman yang diwajibkan atas seseorang tidak sama dengan iman yang diwajibkan atas orang lain. Kaum Muslimin di awal Islam diperintahkan dengan kadar iman tertentu, kemudian setelah itu mereka diperintahkan dengan hal lain, dan diperintahkan untuk meninggalkan apa yang sebelumnya diperintahkan, seperti kiblat. Pada mulanya, termasuk iman adalah meyakini wajibnya menghadap Baitul Maqdis; kemudian berubah menjadi wajib menghadap Ka'bah dan haram menghadap Baitul Maqdis. Jadi iman telah beragam bahkan dalam satu syariat yang sama.

Juga, orang yang diwajibkan haji, zakat, atau jihad wajib mengetahui apa yang diperintahkan kepadanya dan beriman bahwa Allah mewajibkan kepadanya apa yang tidak diwajibkan kepada orang lain kecuali secara global. Ia diwajibkan iman yang

terperinci, sedangkan orang lain tidak. Demikian pula seseorang yang baru masuk Islam, pada mulanya ia hanya diwajibkan pengakuan yang bersifat global; kemudian ketika tiba waktu shalat, ia wajib beriman akan kewajibannya dan menunaikannya. Maka manusia tidak setara dalam apa yang diwajibkan kepada mereka berupa iman. Inilah salah satu akar kekeliruan kaum Murji'ah; mereka mengira iman adalah satu hal tunggal yang sama bagi semua mukallaf, lalu berkata: "Iman para malaikat, para nabi, dan orang yang paling fasik adalah sama; sebagaimana ketika orang fasik mengucapkan dua kalimat syahadat atau membaca surat Al-Fatihah, lafaznya sama dengan lafaz orang lain."

Maka dikatakan kepada mereka: "Telah jelas bahwa iman yang diwajibkan Allah kepada para hamba-Nya beragam dan saling melampaui, dan manusia berbeda-beda padanya dengan perbedaan yang sangat besar. Para malaikat diwajibkan iman yang tidak diwajibkan kepada manusia; para nabi diwajibkan iman yang tidak diwajibkan kepada selain mereka; para ulama diwajibkan apa yang tidak diwajibkan kepada selain mereka; dan para pemimpin diwajibkan apa yang tidak diwajibkan kepada selain mereka. Yang dimaksud bukan hanya kewajiban amal semata, tetapi juga membenaran dan pengakuan."

Sebab manusia, meskipun semuanya wajib berikrar secara global atas segala sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui perincian semua yang beliau kabarkan. Lalu bagaimana mereka diperintahkan untuk mengakuinya secara terperinci, padahal mereka tidak mengetahuinya? Dan amalan yang tidak diperintahkan kepada seorang hamba tidak wajib baginya untuk mengetahuinya dan mengetahui perintahnya. Maka

barangsiapa diperintahkan berhaji, wajib baginya mengetahui amalan-amalan haji yang diperintahkan dan beriman dengannya; sehingga ia diwajibkan iman dan amalan yang tidak diwajibkan kepada orang lain. Demikian pula orang yang diperintahkan berzakat, wajib baginya mengetahui apa yang diperintahkan Allah berkenaan dengan zakat serta beriman dan mengamalkannya. Maka ia diwajibkan ilmu, iman, dan amalan yang tidak diwajibkan kepada orang lain, baik kita menganggap ilmu dan amal sebagai bagian dari iman maupun tidak. Bagaimanapun, ia telah diwajibkan iman yang tidak diwajibkan kepada orang lain.

Karena itulah ada di antara manusia yang mungkin beriman kepada Rasulullah secara global, namun ketika datang perkara-perkara lain ia tidak beriman dengannya, sehingga ia menjadi munafik. Seperti sekelompok orang yang menjadi munafik ketika kiblat dipindahkan ke Ka'bah, dan sekelompok lain yang menjadi munafik ketika kaum Muslimin mengalami kekalahan pada Perang Uhud, dan semacam itu. Karena itulah Allah menggambarkan orang-orang munafik dalam Al-Qur'an sebagai orang yang beriman kemudian kafir, sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Munafiqun dan juga disebutkan hal serupa dalam surat Al-Baqarah ayat 17: **"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya yang menyinari mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan; mereka tidak dapat melihat." "Mereka tuli, bisu, dan buta; maka mereka tidak akan kembali."** Sekelompok ulama salaf berkata: "Mereka mengenal kemudian mengingkari; mereka melihat kemudian menjadi buta."

Di antara mereka ada yang pada awalnya beriman dengan iman yang bersifat global, kemudian datang perkara-perkara yang

tidak ia imani, sehingga ia menjadi munafik dalam batinnya. Dan ia tidak mampu menampakkan kemurtadan secara terang-terangan; sebaliknya ia mengungkapkan kemunafikannya hanya kepada orang-orang dekatnya. Ini sebagaimana yang Allah ceritakan tentang mereka berkenaan dengan jihad dalam surat Muhammad ayat 20: **"Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas dan disebutkan di dalamnya perintah perang, kamu melihat orang-orang yang di hati mereka ada penyakit memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena akan mati; maka celakalah mereka." "Ta'at dan perkataan yang baik. Apabila perintah telah ditetapkan, maka sekiranya mereka benar kepada Allah, niscaya itu lebih baik bagi mereka."**

Kesimpulannya, tidak mungkin disangkal bahwa iman yang diwajibkan Allah berbeda-beda keadaannya pada diri manusia, dan mereka saling melampaui dalam iman dan agama mereka sesuai dengan itu. Karena itulah Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda tentang perempuan: *"Mereka adalah makhluk yang kurang akal dan agamanya."* Beliau menyebutkan bahwa di antara kekurangan agama mereka adalah: *"Sesungguhnya ketika ia haid, ia tidak berpuasa dan tidak shalat."* Ini adalah sesuatu yang diperintahkan Allah, sehingga kekurangan ini bukanlah dosa yang ia akan disiksa karenanya; melainkan ia adalah kekurangan dalam arti ia tidak diperintahkan beribadah dalam kondisi itu. Sedangkan laki-laki lebih sempurna karena diperintahkan beribadah dalam setiap kondisi. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang diperintahkan suatu ketaatan lalu melakukannya lebih utama daripada orang yang tidak diperintahkan melakukannya, meskipun yang kedua bukan seorang yang bermaksiat. Maka yang pertama lebih utama dalam agama dan iman, sedangkan yang kedua tidak

berdosa dan tidak tercela. Ini adalah pertambahan seperti pertambahan iman melalui amalan-amalan sunnah; hanya saja ini adalah pertambahan melalui sesuatu yang wajib bagi seseorang namun tidak wajib bagi orang lain. Pertambahan ini, jika ditinggalkan oleh pihak yang wajib, tidak menjadikannya berhak disiksa atas peniadaannya; dan pihak yang tidak wajib pun tidak berhak disiksa atas peniadaannya. Namun demikian, iman pihak yang pertama lebih sempurna. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."*

Maka hal ini menjelaskan adanya perbedaan tingkatan iman dalam hakikatnya itu sendiri dan dalam berita-berita yang wajib dibenarkan.

Jenis Kedua adalah perbedaan tingkatan manusia dalam melaksanakan iman, meskipun mereka sama dalam kewajiban pokoknya. Inilah yang diduga sebagai inti perselisihan, padahal keduanya sama-sama menjadi inti perselisihan. Dalam hal ini pun manusia berbeda-beda tingkatannya; iman seorang pencuri, pezina, dan peminum tidak sama dengan iman orang lain, dan iman orang yang menunaikan semua kewajiban tidak sama dengan iman orang yang melalaikan sebagiannya, sebagaimana agama, kebaikan, dan ketakwaan seseorang tidak sama dengan agama, kebaikan, dan ketakwaan orang lain. Bahkan yang satu lebih unggul dalam agama, kebaikan, dan ketakwaannya, maka ia pun lebih unggul dalam imannya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."* Bahkan bisa saja pada diri seorang hamba terkumpul iman dan kemunafikan sekaligus, sebagaimana diriwayatkan dalam dua kitab Shahih dari Nabi

shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Empat perkara, barangsiapa yang keempatnya ada padanya maka ia adalah munafik sejati, dan barangsiapa yang salah satunya ada padanya maka ia memiliki satu sifat kemunafikan hingga ia meninggalkannya: apabila berbicara ia berdusta, apabila dipercaya ia berkhianat, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila berselisih ia berlaku curang."*

Akar persoalan mereka adalah bahwa iman tidak dapat dibagi-bagi dan tidak bertingkat-tingkat, melainkan ia adalah sesuatu yang satu di mana seluruh hamba setara dalam hal apa yang diwajibkan Tuhan berupa iman maupun dalam hal amal perbuatan yang dilakukan hamba. Mereka keliru dalam dua hal ini sekaligus, kemudian mereka berpecah-belah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Kaum Murji'ah pun terbagi menjadi **tiga pendapat**: ulama dan imam mereka yang paling baik pendapatnya mengatakan bahwa iman adalah membenaran hati dan ucapan lisan. Kaum Jahmiyah mengatakan bahwa iman adalah membenaran hati semata. Kaum Karamiyah mengatakan bahwa iman adalah ucapan lisan semata.

Menurut kaum Karamiyah, barangsiapa yang mengucapkan kalimat syahadat maka ia adalah mukmin yang sempurna imannya, namun jika ia mengakuinya dalam hati maka ia termasuk ahli surga, dan jika ia mendustakannya dalam hati maka ia adalah munafik yang beriman namun termasuk ahli neraka. Pendapat inilah yang menjadi kekhususan kaum Karamiyah dan merupakan bid'ah mereka. Tidak ada seorang pun sebelum mereka yang mengemukakan pendapat ini, dan inilah pendapat terbaru yang pernah muncul dalam masalah iman.

Sebagian orang meriwayatkan dari mereka bahwa barangsiapa yang mengucapkannya dengan lisannya tanpa disertai hati maka ia termasuk ahli surga, namun ini adalah kesalahpahaman terhadap mereka. Sesungguhnya mereka berpendapat bahwa ia adalah mukmin yang sempurna imannya dan termasuk ahli neraka, sehingga konsekuensi logis dari pendapat mereka adalah bahwa mukmin yang sempurna imannya pun bisa disiksa di neraka, bahkan kekal di dalamnya.

Padahal telah mutawatir dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Akan dikeluarkan dari neraka siapa saja yang dalam hatinya terdapat iman seberat biji zarrah."* Jika mereka mengatakan bahwa orang munafik tidak kekal di neraka, maka konsekuensinya adalah kaum munafik akan keluar dari neraka, padahal Allah telah berfirman tentang mereka:

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu berada di tingkatan paling bawah dari neraka, dan kamu tidak akan mendapati seorang penolong pun bagi mereka." (An-Nisa: 145)

Allah juga telah melarang Nabi-Nya untuk menyolati dan memintakan ampunan bagi mereka, dan berfirman:

"Mohonkanlah ampunan bagi mereka atau janganlah kamu memohonkan ampunan bagi mereka. Jika kamu memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah tidak akan mengampuni mereka." (At-Taubah: 80)

Dan berfirman:

"Dan janganlah kamu sekali-kali menyolati jenazah seseorang di antara mereka yang mati selamanya dan janganlah kamu berdiri di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir

kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik." (At-Taubah: 84)

Allah telah menyatakan bahwa mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya.

Jika kaum Karamiyah berkata: mereka itu dahulu mengucapkan kalimat syahadat dengan lisan mereka secara tersembunyi, lalu mereka kafir dengan ucapan tersebut, dan seseorang baru dianggap mukmin apabila ia mengucapkannya dengan lisannya tanpa mengucapkan sesuatu yang membatalkannya, karena jika demikian maka itu adalah riddah dari iman. Maka dikatakan kepada mereka: sekalipun mereka menyembunyikan kemunafikan dalam hati tanpa mengucapkannya, mereka tetap munafik.

Allah berfirman:

"Orang-orang munafik itu takut bahwa akan diturunkan kepada mereka suatu surat yang memberitahukan kepada mereka apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah: Teruskanlah ejekan-ejekanmu, sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu." (At-Taubah: 64)

Selain itu, Allah telah mengabarkan tentang mereka bahwa mereka mengucapkan dengan lisan mereka apa yang tidak ada dalam hati mereka, dan bahwa mereka adalah pendusta. Allah berfirman:

"Dan di antara manusia ada yang berkata: Kami beriman kepada Allah dan hari akhir, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman." (Al-Baqarah: 8)

Dan berfirman:

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah. Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya. Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta." (Al-Munafiqun: 1)

Nabi shallallahu alaihi wasallam juga telah bersabda: *"Islam itu tampak secara lahir sedangkan iman ada di dalam hati."*

Allah berfirman:

"Orang-orang Arab Badui berkata: Kami telah beriman. Katakanlah kepada mereka: Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: Kami telah Islam, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu." (Al-Hujurat: 14)

Dalam dua kitab Shahih diriwayatkan dari Sa'd bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memberi sejumlah orang dan tidak memberi seseorang. Sa'd berkata: *"Wahai Rasulullah, engkau memberi si fulan dan si fulan, namun meninggalkan si fulan padahal ia seorang mukmin?" Beliau menjawab: "Atau seorang muslim,"* beliau mengulanginya dua atau tiga kali.

Pembahasan tentang hal ini memiliki tempat tersendiri yang lebih luas, dan aku telah mengarang dalam masalah ini satu jilid tersendiri selain karya-karya lainnya.

Pembicaraan ulama tentang nama dan definisi iman ini sangatlah banyak, karena ia adalah poros agama yang segalanya berputar di atasnya. Tidak ada nama yang lebih agung yang dengannya tergantung kebahagiaan dan kesengsaraan, pujian dan celaan, pahala dan siksa, daripada nama iman dan kufur. Oleh

karena itulah pokok bahasan ini dinamakan "masalah nama-nama dan hukum-hukumnya." Aku pernah melihat karya Ibnu Al-Haitsam dalam masalah ini yang berpendapat bahwa iman adalah ucapan lisan semata, dan aku pernah melihat karya Ibnu Al-Baqillani yang berpendapat bahwa iman adalah membenaran hati semata. Keduanya hidup dalam satu masa dan keduanya sama-sama membantah kaum Mu'tazilah dan Rafidhah.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa para ulama Salaf berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan iman. Ketika perpecahan dan perselisihan terjadi di kalangan umat, para pengikut perpecahan dan perselisihan tersebut menjadi golongan-golongan. Mereka menjadikan sandaran batiniah mereka bukan pada Al-Qur'an dan iman, melainkan pada pokok-pokok yang dibuat-buat oleh para syaikh mereka, yang menjadi sandaran mereka dalam masalah tauhid, sifat-sifat Allah, takdir, keimanan kepada Rasul, dan sebagainya. Kemudian apa yang mereka anggap sesuai dengan pokok-pokok tersebut dari Al-Qur'an mereka jadikan hujjah, sedangkan yang bertentangan mereka ta'wilkan. Oleh karena itu, kamu dapati mereka apabila berdalil dengan Al-Qur'an dan hadis tidak sungguh-sungguh dalam mengkaji penunjukan keduanya dan tidak menyelidiki semua kandungan Al-Qur'an tentang makna tersebut, karena sandaran mereka yang sebenarnya adalah sesuatu yang lain. Adapun ayat-ayat yang bertentangan dengan mereka, mereka segera men-ta'wilkannya dengan ta'wil orang yang bertujuan menolaknya semampunya, bukan bertujuan memahami maksud Rasul, melainkan untuk menolak lawan bicara dari berdalil dengannya.

Oleh karena itu, banyak dari mereka—seperti Abu Al-Husain Al-Bashri dan para pengikutnya seperti Ar-Razi, Al-Amidi, dan Ibnu

Al-Hajib—mengatakan bahwa apabila umat berselisih dalam menta'wil suatu ayat pada dua pendapat, maka boleh bagi orang yang datang setelah mereka untuk membuat pendapat ketiga; berbeda halnya apabila mereka berselisih dalam hukum-hukum pada dua pendapat. Mereka membolehkan terjadinya kesepakatan umat atas kesesatan dalam menafsirkan Al-Qur'an dan hadis, dan bahwa Allah menurunkan suatu ayat dengan maksud tertentu yang tidak dipahami oleh para Sahabat dan Tabiin. Namun mereka mengatakan bahwa Allah menghendaki makna lain. Seandainya mereka menyadari konsekuensi pernyataan ini, tentu mereka tidak akan mengatakannya, karena pokok mereka sendiri adalah bahwa umat tidak akan bersepakat atas kesesatan, dan mereka tidak berkata dua pendapat yang keduanya salah sedangkan yang benar adalah pendapat ketiga yang belum pernah mereka kemukakan.

Akan tetapi, mereka telah terbiasa men-ta'wilkan apa yang bertentangan dengan mereka, dan ta'wil menurut mereka bertujuan menunjukkan kemungkinan suatu lafaz ayat untuk mencakup makna tersebut, serta bahwa makna itu boleh jadi itulah yang dikehendaki oleh lafaz tersebut. Mereka tidak menyadari bahwa orang yang men-ta'wil adalah orang yang menjelaskan maksud ayat dan mengabarkan tentang Allah bahwa Dia menghendaki makna ini ketika ia membawa ayat kepada suatu makna. Demikian pula ketika mereka berkata: boleh jadi makna ini yang dikehendaki, padahal umat sebelum mereka tidak pernah mengatakan bahwa yang dikehendaki hanyalah ini atau itu, maka mereka telah membolehkan bahwa apa yang dikehendaki Allah tidak dikabarkan kepada umat, bahkan umat mengabarkan bahwa kehendak-Nya adalah sesuatu yang bukan kehendak-Nya.

Namun apa yang mereka katakan itu bisa berjalan jika ta'wil itu hanya berupa pernyataan bahwa makna ini mungkin dikehendaki tanpa menetapkan bahwa itu memang dikehendaki, sementara seluruh umat sebelum mereka tidak mengetahui maksud Allah dan sesat dalam mengenalinya, berlalu masa para Sahabat dan Tabiin sementara mereka tidak mengetahui makna ayat tersebut. Hanya saja satu golongan mengatakan: mungkin Allah menghendaki makna ini, dan golongan lain mengatakan: mungkin Allah menghendaki makna itu, padahal tidak ada seorang pun di antara mereka yang mengetahui maksud yang sebenarnya. Lalu datang pihak ketiga dan berkata: di sini ada makna yang mungkin itulah yang dikehendaki. Jika keadaan umat dalam kebodohan terhadap makna-makna Al-Qur'an dan kesesatan dari maksud Tuhan benar-benar seperti ini, maka apa yang mereka katakan bisa dibenarkan. Pembahasan lebih lanjut tentang ini memiliki tempat tersendiri.

Yang dimaksud adalah bahwa banyak kalangan belakangan tidak lagi menjadikan Al-Qur'an maupun iman yang dibawa Rasul shallallahu alaihi wasallam sebagai sandaran dalam agama mereka, berbeda dengan para Salaf. Karena itulah para Salaf lebih sempurna ilmu dan imannya, kesalahan mereka lebih ringan dan kebenaran mereka lebih banyak, sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya.

Pokok yang mereka jadikan fondasi adalah apa yang Allah perintahkan kepada mereka dalam firman-Nya:

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."
(Al-Hujurat: 1)

Karena ayat ini memerintahkan kaum mukmin dengan apa yang Allah sifatkan kepada para malaikat, sebagaimana firman-Nya:

"Dan mereka berkata: Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil anak, Maha Suci Dia, bahkan mereka itu adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka tidak mendahului-Nya dalam perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai-Nya, dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan: Sesungguhnya aku adalah tuhan selain-Nya, maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim." (Al-Anbiya: 26-29)

Allah menyifati mereka bahwa mereka tidak mendahului-Nya dalam perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Mereka tidak mengabarkan sesuatu pun tentang sifat-sifat-Nya maupun selainnya kecuali setelah Dia mengabarkan apa yang Dia kabarkan, sehingga kabar dan perkataan mereka mengikuti kabar dan firman-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Mereka tidak mendahului-Nya dalam perkataan."** Dan amal perbuatan mereka mengikuti perintah-Nya, sehingga mereka tidak mengerjakan kecuali apa yang Dia perintahkan kepada mereka, karena mereka taat kepada perintah-Nya.

Allah juga menyifati malaikat-malaikat penjaga neraka dengan hal tersebut, berfirman:

"Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrim: 6)

Sebagian orang mengira bahwa ini adalah pengulangan untuk penekanan. Sebagian lain berkata: tidak, maksudnya adalah mereka tidak mendurhakai-Nya di masa lalu dan mengerjakan apa yang diperintahkan di masa yang akan datang. Namun yang lebih tepat dari keduanya adalah bahwa orang yang durhaka adalah orang yang menolak menaati perintah padahal ia mampu melaksanakannya. Jika seseorang tidak mengerjakan apa yang diperintahkan karena ketidakmampuannya maka ia bukan orang yang durhaka. Maka ketika Allah berfirman: **"Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka,"** dalam firman ini belum dijelaskan bahwa mereka mengerjakan apa yang diperintahkan, karena orang yang tidak mampu bukan orang yang durhaka dan bukan pula orang yang mengerjakan apa yang diperintahkan. Maka Allah berfirman: **"Dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan,"** untuk menjelaskan bahwa mereka mampu mengerjakan apa yang diperintahkan, sehingga mereka tidak meninggalkannya bukan karena ketidakmampuan dan bukan pula karena kedurhakaan.

Sesungguhnya orang yang diperintah hanya meninggalkan apa yang diperintahkan karena salah satu dari dua hal: entah karena tidak mampu, atau karena durhaka dan tidak mau taat. Apabila ia taat dan ingin mematuhi yang memerintah serta ia mampu, maka wajib terwujudnya pelaksanaan apa yang diperintahkan. Demikianlah malaikat yang disebutkan itu, mereka

tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Allah telah menyifati para malaikat bahwa mereka adalah **"hamba-hamba yang dimuliakan, yang tidak mendahului-Nya dalam perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya, Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai-Nya, dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan: Sesungguhnya aku adalah tuhan selain-Nya, maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam."** (Al-Anbiya: 26-29)

Maka para malaikat membenarkan kabar Tuhan mereka dan mematuhi perintah-Nya. Mereka tidak mengabarkan hingga Dia mengabarkan, dan tidak beramal hingga Dia memerintahkan, sebagaimana firman Allah: **"Mereka tidak mendahului-Nya dalam perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya."**

Allah memerintahkan kaum mukmin agar bersikap demikian kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena manusia tidak mendengar langsung kalam Allah dari-Nya, melainkan ada perantara antara mereka dengan-Nya, yaitu seorang Rasul dari kalangan manusia. Maka wajib bagi mereka untuk tidak berkata sebelum Rasul menyampaikan kepada mereka apa yang berasal dari Allah, dan tidak beramal kecuali berdasarkan apa yang Rasul perintahkan, sebagaimana firman Allah:

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah."

Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Hujurat: 1)

Mujahid berkata: janganlah kalian mendahului beliau dalam suatu perkara hingga Allah memutuskannya melalui lisan beliau. Kata "taqaddamuu" bermakna "tataqaddamuu" yaitu fi'il lazim (tidak memerlukan objek). Kata ini juga dibaca "yuqaddimuu." Dikatakan "qaddama" dan "taqaddama" sebagaimana dikatakan "bayyana" dan "tabayyana." Kadang "qaddama" digunakan sebagai fi'il muta'addi yakni menjadikan orang lain maju ke depan, namun di sini ia adalah fi'il lazim. Maka "laa taqaddamuu" bermakna "janganlah kalian maju ke depan mendahului Allah dan Rasul-Nya."

Maka wajib bagi setiap mukmin untuk tidak berbicara tentang sesuatu dari urusan agama kecuali mengikuti apa yang dibawa Rasul, dan tidak mendahului beliau. Bahkan ia harus melihat apa yang beliau katakan, lalu menjadikan perkataannya mengikuti perkataan beliau dan amalnya mengikuti perintah beliau.

Demikianlah yang dilakukan para Sahabat dan orang-orang yang menempuh jalan mereka dari kalangan Tabiin yang mengikuti mereka dengan ihsan, serta para imam kaum muslimin. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun di antara mereka yang mempertentangkan nash-nash dengan akalanya, tidak pula mendirikan agama selain yang dibawa Rasul. Apabila ia ingin mengetahui sesuatu dari agama dan membicarakannya, ia merujuk pada apa yang Allah dan Rasul-Nya katakan; dari situlah ia belajar, dengan itulah ia berbicara, pada itulah ia merenungi dan merefleksikan, dan dengannya ia berdalil. Inilah pokok Ahlus Sunnah.

Adapun Ahlu Bid'ah, mereka tidak menjadikan sandaran batiniah mereka dalam hakikat perkara pada apa yang mereka terima dari Rasul, melainkan pada apa yang mereka pandang atau rasakan. Kemudian jika mereka mendapati Sunnah sesuai dengannya, mereka menerimanya; jika tidak, mereka tidak peduli. Dan apabila mereka mendapati Sunnah bertentangan dengannya, mereka berpaling darinya dengan cara tafwidh atau memalsukannya dengan ta'wil.

Inilah pembeda antara Ahlul Iman was Sunnah dengan Ahlun Nifaq wal Bid'ah. Meskipun kelompok yang terakhir ini memiliki bagian iman dan mengikuti Sunnah yang tidak sedikit, namun dalam diri mereka terdapat kemunafikan dan bid'ah sesuai kadar mereka mendahului Allah dan Rasul-Nya serta menyelisihi Allah dan Rasul-Nya. Apabila mereka tidak mengetahui bahwa hal itu bertentangan dengan Rasul, dan seandainya mereka mengetahuinya tentu mereka tidak akan mengatakannya, maka mereka bukan munafik, melainkan orang-orang yang kurang imannya dan terjerumus dalam bid'ah. Kesalahan mereka diampuni dan mereka tidak diazab karenanya, meskipun iman mereka berkurang dengannya.

Pasal

Setiap orang yang menyelisihi apa yang dibawa oleh Rasul, pastilah tidak memiliki ilmu maupun keadilan dalam hal itu. Bahkan yang ada padanya hanyalah kebodohan, kezaliman, prasangka, **dan hawa nafsu. Sungguh telah datang kepada mereka petunjuk dari Rabb mereka** (An-Najm: 23). Hal itu karena apa yang dikabarkan oleh Rasul adalah kebenaran, baik secara batin maupun zahir, sehingga tidak mungkin membayangkan kebenaran ada pada lawannya. Dengan demikian, barang siapa meyakini

lawannya, maka keyakinannya itu batil, dan keyakinan yang batil bukanlah ilmu. Adapun apa yang diperintahkan oleh Rasul adalah keadilan, tidak ada kezaliman di dalamnya. Maka barang siapa melarang darinya, ia telah melarang keadilan, dan barang siapa memerintahkan lawannya, ia telah memerintahkan kezaliman, karena lawan keadilan adalah kezaliman. Maka apa pun yang menyelisihi beliau pasti hanyalah kebodohan, kezaliman, prasangka, dan hawa nafsu.

Hal itu tidak keluar dari dua bagian: yang terbaik adalah sesuatu yang dahulu merupakan syariat sebagian nabi kemudian dihapus, dan yang paling rendah adalah sesuatu yang memang tidak pernah disyariatkan sama sekali, bahkan merupakan sesuatu yang diubah-ubah. Maka segala yang menyelisihi hukum Allah dan Rasul-Nya, tidak lain adalah syariat yang telah dihapus atau syariat yang telah diubah dari apa yang Allah syariatkan, bahkan ia disyariatkan oleh pembuat syariat tanpa izin dari Allah. Sebagaimana firman-Nya: **Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?** (Asy-Syura: 21).

Namun demikian, hal ini dan itu mungkin terjadi dalam perkara-perkara yang samar dan rumit, melalui ijtihad para penganutnya yang mencurahkan segenap kemampuan mereka dalam mencari kebenaran. Mereka memiliki kebenaran dan ketaatan yang menutupi kesalahan tersebut, sebagaimana hal serupa terjadi pada sebagian sahabat dalam masalah talak, faraidh, dan semisalnya. Namun hal seperti ini tidak terjadi pada mereka dalam perkara-perkara yang jelas dan besar, karena penjelasan Rasul tentang hal itu sudah nyata di antara mereka. Tidak ada yang menyelisihinya kecuali orang yang memang

menentang Rasul, sedangkan para sahabat berpegang teguh dengan tali Allah, menjadikan Rasul sebagai hakim dalam perselisihan mereka, tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya, apalagi sengaja menyelisihi Allah dan Rasul-Nya.

Ketika zaman berlalu panjang, banyak hal yang dahulu jelas bagi mereka menjadi tersembunyi bagi banyak orang, dan banyak hal yang dahulu gampang bagi mereka menjadi rumit bagi banyak orang. Sehingga pada generasi belakangan semakin banyak penyelisihan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, yang tidak pernah terjadi seperti itu pada generasi salaf. Meskipun mereka dalam hal ini adalah para mujtahid yang memiliki uzur, Allah mengampuni kesalahan mereka dan memberi mereka pahala atas ijtihad mereka. Bahkan bisa jadi mereka memiliki kebaikan-kebaikan yang membuat seorang yang beramal di antara mereka mendapat pahala lima puluh orang yang beramal di zaman itu, karena para sahabat mendapatkan orang yang membantu mereka dalam hal itu, sedangkan generasi belakangan ini tidak mendapatkan yang demikian.

Namun pelipatan pahala bagi mereka dalam beberapa perkara yang tidak dilipatkan bagi para sahabat, tidak berarti mereka lebih utama dari para sahabat, dan yang terbaik dari mereka pun tidak setara dengan yang terbaik dari para sahabat. Karena apa yang telah didahului oleh para sahabat berupa keimanan, jihad, dan memusuhi seluruh penduduk bumi demi membela Rasul, membenarkannya, dan mentaatinya dalam apa yang beliau kabarkan dan wajibkan, sebelum dakwah beliau tersebar, kalimat beliau meninggi, para penolong dan pendukung beliau banyak, dan sebelum tanda-tanda kenabian beliau meluas, bahkan di tengah sedikitnya orang beriman dan banyaknya orang

kafir dan munafik, serta infak orang-orang beriman dengan harta mereka di jalan Allah semata mengharap wajah-Nya dalam keadaan seperti itu, adalah perkara yang tidak akan terjadi lagi pada siapa pun.

Sebagaimana disebutkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari beliau shallallahu alaihi wa sallam: *Janganlah kalian mencaci maki sahabat-sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar Gunung Uhud, niscaya tidak akan mencapai satu mud salah seorang dari mereka, tidak pula setengahnya.*

Telah tersebar luas pula nash-nash yang sahih dari beliau bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Sebaik-baik generasi adalah generasiku yang aku diutus di tengah mereka, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya.* Maka generasi pertama secara keseluruhan lebih utama dari generasi kedua, generasi kedua lebih utama dari generasi ketiga, dan generasi ketiga lebih utama dari generasi keempat. Namun bisa jadi pada generasi keempat terdapat seseorang yang lebih utama dari sebagian generasi ketiga, demikian pula pada generasi ketiga dengan generasi kedua.

Adapun apakah ada dari generasi setelah sahabat seseorang yang lebih utama dari sebagian sahabat yang kurang utama bukan yang paling utama? Ini adalah masalah yang diperdebatkan, ada dua pendapat yang dikemukakan oleh Qadhi Iyadh dan lainnya. Sebagian orang mencontohkannya pada sosok Muawiyah dan Umar bin Abdul Aziz. Muawiyah memiliki keutamaan persahabatan dan jihad bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam, sedangkan Umar memiliki keutamaan keadilan, kezuhudan, dan rasa takutnya

kepada Allah Ta'ala. Pembahasan rinci tentang ini ada di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa barang siapa menyelisihi Rasul, pasti ia mengikuti prasangka dan hawa nafsu, sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang orang-orang musyrik yang menyembah Latta dan Uzza: **Mereka tidak lain hanyalah mengikuti prasangka dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka. Padahal sungguh telah datang kepada mereka petunjuk dari Rabb mereka** (An-Najm: 23). Dan firman-Nya tentang orang-orang yang mengabarkan bahwa para malaikat adalah perempuan: **Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, mereka benar-benar menamakan para malaikat dengan nama perempuan. Padahal mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti prasangka, sedangkan prasangka itu tidak bermanfaat sedikit pun untuk mencapai kebenaran. Maka berpalinglah dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak menginginkan kecuali kehidupan dunia. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk** (An-Najm: 27-30). Mereka menjadikan para malaikat sebagai perempuan sebagaimana firman-Nya: **Dan mereka menjadikan para malaikat yang merupakan hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih sebagai perempuan** (Az-Zukhruf: 19). Dalam bacaan lain: *di sisi Yang Maha Pengasih. Perempuan? Apakah mereka menyaksikan penciptaan mereka? Kelak akan ditulis kesaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban* (Az-Zukhruf: 19).

Tentang mereka ini dikatakan: **Mereka tidak lain hanyalah mengikuti prasangka**, karena itu adalah perkara pemberitaan semata yang tidak mengandung amal. Sedangkan di ayat yang lain: **dan apa yang diinginkan hawa nafsu**, karena mereka menyembah dan berdoa kepada para malaikat itu, sehingga di sana ada unsur ibadah dan amal berdasarkan hawa nafsu mereka. Maka dikatakan: **Mereka tidak lain hanyalah mengikuti prasangka dan apa yang diinginkan hawa nafsu** (An-Najm: 23). Adapun apa yang dibawa oleh Rasul, sebagaimana firman-Nya: **Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut keinginan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya. Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat** (An-Najm: 1-5).

Setiap orang yang menyelisihi Rasul tidak keluar dari prasangka dan hawa nafsu. Jika ia termasuk yang meyakini apa yang dikatakannya dan memiliki hujah yang ia jadikan dalil, maka paling jauh ia hanya sampai pada prasangka yang tidak bermanfaat sedikit pun untuk mencapai kebenaran, seperti berhujah dengan qiyas yang rusak, atau nukilan yang dusta, atau khitab yang disampaikan kepadanya yang ia yakini dari Allah padahal sesungguhnya dari bisikan setan.

Ketiga hal inilah yang menjadi andalan orang-orang yang menyelisihi Sunnah dengan sesuatu yang mereka anggap sebagai hujah dan dalil:

Pertama, berhujah dengan dalil-dalil akal yang mereka sangka sebagai bukti dan dalil-dalil yang pasti, padahal sesungguhnya itu adalah syubhat-syubhat yang rusak, tersusun dari lafaz-lafaz yang global dan makna-makna yang samar, tanpa

membedakan antara yang benar dan yang batilnya. Seperti inilah yang terdapat dalam semua yang dijadikan hujah oleh orang-orang yang menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah; mereka hanya menyusun argumen dari lafaz-lafaz yang mutasyabih. Apabila diminta perincian dan penjelasan, tampaklah kebenaran dari kebatilan. Inilah hujah-hujah akal.

Kedua, jika pembela kebatilan berpegang pada hujah-hujah naqliyah, maka hujah itu bisa jadi merupakan kedustaan atas Rasul, atau bisa jadi tidak menunjukkan apa yang dijadikan hujah oleh para pembela kebatilan. Maka penolakannya bisa dari sisi sanad atau dari sisi matan dan penunjukannya terhadap apa yang disebutkan. Inilah hujah naqliyah yang merupakan hujah para ulama zahir.

Ketiga, adapun hujah ahli dzauq, wajd, kasyf, dan mukhatabah; maka ahli kebenaran dari kalangan mereka memiliki ilham-ilham yang sah dan sesuai. Sebagaimana disebutkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *Sungguh telah ada di antara umat-umat sebelum kalian orang-orang yang diberi ilham, maka jika ada seorang di antara umatku, maka itu adalah Umar.* Umar radhiyallahu anhu pernah berkata: "Mendekatlah kalian kepada mulut-mulut orang yang taat dan dengarlah apa yang mereka katakan, karena sesungguhnya diperlihatkan kepada mereka perkara-perkara yang benar."

Dalam riwayat Tirmidzi dari Abu Said dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *Takutlah kepada firasat orang mukmin, karena sesungguhnya ia melihat dengan cahaya Allah.* Kemudian beliau membaca firman-Nya: **Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-**

orang yang memperhatikan tanda-tanda (Al-Hijr: 75). Sebagian sahabat berkata, aku kira demi Allah itu benar, Allah melemparkannya ke dalam hati dan pendengaran mereka. Dalam Shahih Bukhari dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, dan penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, dan tangannya yang ia gunakan untuk menggapai, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan.* Dalam riwayat lain: *Maka dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia menggapai, dan dengan-Ku ia berjalan.* Beliau telah mengabarkan bahwa ia mendengar dan melihat dengan kebenaran.

Mereka dahulu berkata: Sesungguhnya sakinah berbicara melalui lisan Umar radhiyallahu anhu. Nabi shallallahu alaihi wa sallam juga bersabda: *Barang siapa meminta jabatan hakim dan meminta bantuan untuk mendapatkannya, maka ia diserahkan kepada dirinya sendiri. Barang siapa tidak memintanya dan tidak meminta bantuan untuk mendapatkannya, maka Allah menurunkan kepadanya malaikat yang meluruskannya.* Allah Ta'ala berfirman: **Cahaya di atas cahaya** (An-Nur: 35), yakni cahaya iman bersama cahaya Al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman pula: **Apakah orang yang berpegang pada bukti yang nyata dari Rabbnya, dan diikuti pula oleh seorang saksi dari-Nya** (Hud: 17), yaitu orang mukmin yang berpegang pada bukti yang nyata dari Rabbnya, dan diikuti oleh saksi dari Allah, yaitu Al-Qur'an yang Allah saksikan di dalamnya dengan serupa apa yang dipegang oleh orang mukmin berupa bukti keimanan.

Kadar ini diakui oleh para ahli pemikiran yang cerdas ketika mereka membicarakan tentang wajibnya nazar dan perolehannya untuk ilmu. Lalu dikatakan kepada mereka: Orang-orang yang memiliki tazkiyah, riyadhah, ibadah, dan ketuhanan, mereka mendapatkan pengetahuan dan ilmu-ilmu yakin tanpa nazar. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang syaikh yang dikenal dengan sebutan Al-Kabiiri kepada Ar-Razi dan temannya. Ketika keduanya berkata kepadanya, "Wahai Syaikh, telah sampai kepada kami bahwa engkau mengetahui ilmu yakin." Ia menjawab, "Ya." Keduanya berkata, "Bagaimana engkau mengetahuinya, sedangkan kami berdebat dalam waktu yang lama; setiap kali aku menyebutkan sesuatu ia merusaknya, dan setiap kali ia menyebutkan sesuatu aku merusaknya?" Ia menjawab, "Itu adalah warid-warid yang datang kepada jiwa-jiwa yang jiwa-jiwa itu tidak mampu menolaknya." Keduanya pun kagum dengan hal itu dan mengulang-ulang pembicaraan. Salah seorang dari keduanya meminta agar warid-warid itu terjadi padanya. Maka sang syaikh mengajarnya dan mendidiknya hingga hal itu terjadi padanya. Ia dahulunya termasuk Muktazilah yang menafikan. Maka tersingkaplah baginya bahwa kebenaran ada di pihak ahli itsbat, dan bahwa Allah subhanahu wa ta'ala berada di atas langit-langit-Nya, dan ia mengetahui hal itu secara dharuri.

Aku melihat kisah ini dengan tulisan tangan Qadhi Najm Ad-Din Ahmad bin Muhammad bin Khalaf Al-Maqdisi. Ia menyebutkan bahwa Syaikh Al-Kabiiri menceritakannya kepadanya, dan lebih dari seorang telah menceritakannya kepadaku darinya hingga aku melihatnya dengan tulisannya sendiri. Perkataan para masyaikh tentang hal seperti ini sangat banyak.

Gambaran yang disebutkan oleh sang syaikh adalah jawaban bagi mereka sesuai dengan apa yang mereka ketahui, karena mereka telah membagi ilmu menjadi dharuri dan nazari; ilmu nazari bersandar pada ilmu dharuri, sedangkan ilmu dharuri adalah ilmu yang melekat pada diri makhluk secara melekat yang tidak mungkin ia lepaskan darinya. Ini adalah definisi Qadhi Abu Bakar bin Ath-Thayyib dan lainnya. Kekhususannya adalah bahwa ia melekat pada jiwa secara melekat yang tidak mungkin dengannya menolak. Maka sang syaikh berkata kepada mereka: Ilmu yakin menurut kami adalah dari jenis ini, yaitu ilmu yang melekat pada jiwa secara melekat yang tidak mungkin dengannya melepaskan diri. Ia menyebutnya "warid-warid" karena ilmu itu datang bersamanya ketenangan dan sakinah yang mewajibkan untuk beramal dengannya. Maka warid-warid itu terjadi dengan ini dan dengan ini.

Hal ini diakui oleh banyak pemikir cerdas, baik dari kalangan terdahulu seperti Al-Kiya Al-Harrasi dan Al-Ghazali serta lainnya, maupun dari kalangan belakangan seperti Ar-Razi dan Al-Amidi. Mereka berkata: Kami tidak mengingkari bahwa ada orang yang mendapatkan ilmu dharuri tentang apa yang kami dapatkan melalui nazar; hal ini tidak kami tolak. Namun jika bukan ilmu dharuri, maka ia memerlukan dalil, dan dalil itu harus mengharuskan apa yang ditunjuk sehingga ketiadaan dalil mengharuskan ketiadaan yang ditunjuk. Mereka berkata: Jika seandainya keyakinan yang terjadi padanya itu ditolak, maka akan mengharuskan penolakan sesuatu dari apa yang diketahui secara dharuri, maka itulah dalil. Jika tidak demikian, maka itu adalah igauan yang tidak perlu diperhatikan. Pembahasan rinci tentang ini ada di tempat lain.

Yang dimaksud adalah bahwa jenis ini memang ada, namun juga terjadi banyak hal yang disangka termasuk darinya, atau banyak dari mereka tidak dapat membedakan yang benar dari yang batil, sebagaimana yang terjadi dalam dalil-dalil akal dan naql.

Di antara mereka ada yang mendengar suatu khitab atau melihat seseorang yang memerintahkannya dalam suatu perkara, padahal khitab itu dari setan dan orang yang mengkhitabinya adalah setan, sedangkan ia menyangkanya termasuk wali Allah dari rijal al-ghaib. Rijal al-ghaib itu sebenarnya adalah jin, sedangkan ia menyangkanya manusia. Bisa jadi ia berkata kepadanya: Aku adalah Khidir, atau Ilyas, bahkan aku adalah Muhammad atau Ibrahim Al-Khalil, atau Al-Masih, atau Abu Bakar, atau Umar, atau aku adalah Syaikh Fulan atau Syaikh Fulan dari orang-orang yang baik disangkakan terhadap mereka. Bisa jadi ia menerbangkannya di udara, atau membawakan makanan, minuman, atau uang kepadanya, sehingga ia menyangka itu adalah karamah bahkan tanda dan mukjizat yang menunjukkan bahwa ini termasuk rijal al-ghaib atau malaikat. Padahal itu adalah setan yang mengelabui dan memperdayainya. Hal ini dan semisalnya terjadi banyak sekali; aku mengetahui banyak kejadiannya, sebagaimana aku mengetahui kekeliruan-kekeliruan dalam perkara naqliyah dan aqliyah.

Mereka ini mengikuti prasangka yang tidak bermanfaat sedikit pun untuk mencapai kebenaran. Seandainya mereka tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya, bahkan berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan Sunnah, niscaya akan jelas bagi mereka bahwa ini dari setan. Banyak dari mereka yang mengikuti dzauq, wajd, dan apa yang ia temukan berupa rasa suka, tanpa ilmu, tanpa petunjuk, dan tanpa bashirah, sehingga ia menjadi pengikut hawa nafsunya

tanpa prasangka pun. Dan yang terbaik dari mereka adalah yang mengikuti prasangka dan hawa nafsu.

Mereka ini apabila diminta hujah oleh salah seorang dari mereka, ia menyebut taklid kepada orang yang ia cintai dari bapak-bapak dan nenek moyangnya, seperti ucapan orang-orang musyrik: **Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami mengikuti jejak-jejak mereka** (Az-Zukhruf: 23). Jika mereka membalik argumen, mereka berhujah dengan takdir, yaitu bahwa Allah menghendaki ini dan menguasai mereka atasnya. Mereka beramal dengan hawa nafsu dan kehendak diri mereka sesuai kemampuan mereka seperti raja-raja yang berkuasa. Padahal yang wajib atas mereka adalah beramal dengan apa yang Allah perintahkan, sehingga mereka mengikuti perintah Allah dan apa yang Dia cintai serta ridai, bukan mengikuti kehendak dan kecintaan serta keridaan mereka sendiri. Dan hendaknya mereka meminta pertolongan kepada Allah, sehingga mereka berucap: **Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan** (Al-Fatihah: 5), tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah; tidak mengandalkan kekuatan, keleluasaan, dan keadaan yang diberikan kepada mereka. Karena ini termasuk al-jadd, dan sungguh dahulu Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengucapkan setelah shalat dan dalam i'tidal setelah ruku': *Ya Allah, tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau cegah, dan tidak bermanfaat dari-Mu bagi orang yang memiliki keberuntungan, keberuntungannya.*

Maka dzauq dan wajd itu kembali kepada kecintaan manusia, perasaannya dengan manisnya sesuatu, cita rasanya,

dan kelezatannya. Setiap pemilik kecintaan memiliki dzauq dan wajd terhadap yang dicintainya. Jika itu bukan berdasarkan sulthan dari Allah, yaitu apa yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, maka pemiliknya adalah pengikut hawa nafsunya tanpa petunjuk. Sungguh Allah Ta'ala telah berfirman: **Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah?** (Al-Qashash: 50). Dan Allah Ta'ala berfirman: **Mengapa kamu tidak mau memakan dari apa yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sungguh Allah telah menjelaskan kepadamu apa yang Dia haramkan atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. Sesungguhnya banyak orang yang menyesatkan orang lain dengan hawa nafsu mereka tanpa dasar pengetahuan. Sesungguhnya Rabbmu, Dia lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas** (Al-An'am: 119).

Demikian pula halnya dengan orang yang mengikuti setiap wacana yang datang kepadanya, atau apa yang ia lihat berupa cahaya-cahaya dan sosok-sosok gaib, tanpa mengukurnya dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Sesungguhnya ia hanya mengikuti persangkaan yang sama sekali tidak berguna di hadapan kebenaran. Di antara para muhaddits (orang yang mendapat ilham) tidak ada yang lebih utama dari Umar, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya di antara umat-umat sebelum kalian terdapat orang-orang yang mendapat ilham, dan jika ada seorang di antara umatku yang termasuk mereka, maka Umarlah orangnya."* Umar memang telah sejalan dengan Tuhannya dalam beberapa hal, namun demikian ia tetap wajib berpegang teguh pada apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak menerima begitu saja apa yang datang kepadanya

sampai ia memperhadapkannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya. Bahkan ia menjadikan apa yang datang kepadanya — jika terbukti ada hal-hal yang bertentangan dengan apa yang telah ia pegang — sebagai bahan untuk kembali kepada Sunnah. Abu Bakar pun kerap menjelaskan kepadanya hal-hal yang tersembunyi darinya, lalu ia kembali kepada penjelasan, bimbingan, dan pengajaran Ash-Shiddiq, seperti yang terjadi pada hari Perjanjian Hudaibiyah, hari wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan hari ketika Abu Bakar berdebat dengannya dalam perkara orang-orang yang menolak membayar zakat, serta kejadian-kejadian lainnya. Bahkan ada seorang wanita yang membantah perkataannya dengan menyebutkan dalil dari Al-Qur'an, lalu ia pun kembali kepadanya, seperti yang terjadi dalam masalah mahar perempuan, dan contoh-contoh semacam ini sangatlah banyak.

Maka setiap orang yang termasuk ahli ilham, wacana, dan kasyaf, tidaklah lebih utama dari Umar. Oleh karena itu ia wajib menempuh jalannya dalam berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah, mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam — bukan menjadikan apa yang dibawa oleh Rasulullah sebagai pengikut dari apa yang datang kepadanya. Mereka inilah yang telah keliru, sesat, meninggalkan hal tersebut, merasa cukup dengan apa yang datang kepada mereka, dan menyangka bahwa hal itu sudah mencukupi mereka dari mengikuti ilmu yang dinukil.

Salah seorang dari mereka berkata: "Mereka mengambil ilmu mereka dari yang mati kepada yang mati, sedangkan kami mengambil ilmu kami dari Yang Maha Hidup yang tidak pernah mati."

Maka dikatakan kepadanya: Adapun apa yang dinukil oleh para perawi yang terpercaya dari orang yang terjaga dari kesalahan (ma'shum), maka itu adalah kebenaran. Seandainya bukan karena nukilan yang terpercaya itu, niscaya engkau dan orang-orang sepertimu entah termasuk orang-orang musyrik, atau termasuk Yahudi dan Nasrani. Adapun apa yang datang kepadamu, dari mana engkau tahu bahwa itu adalah wahyu dari Allah? Dan dari mana engkau tahu bahwa itu bukan wahyu dari setan?

Wahyu itu ada dua macam: wahyu dari Ar-Rahman (Yang Maha Pemurah) dan wahyu dari setan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar mewahyukan kepada wali-wali mereka agar mereka membantah kalian."** (Surat Al-An'am: 121). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan dari golongan manusia dan jin, sebagian mereka mewahyukan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah-indah untuk menipu."** (Surat Al-An'am: 112). Allah Ta'ala berfirman: **"Maukah Aku beritakan kepada kalian, kepada siapa setan-setan itu turun?"** (Surat Asy-Syu'ara: 221).

Al-Mukhtar bin Abi Ubaid termasuk golongan ini, hingga dikatakan kepada Ibnu Umar dan Ibnu Abbas — dikatakan kepada salah satu dari keduanya — bahwa ia mengklaim dirinya mendapat wahyu, maka ia menjawab: **"Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar mewahyukan kepada wali-wali mereka agar mereka membantah kalian."** Dan dikatakan kepada yang lain bahwa ia mengklaim wahyu turun kepadanya, maka ia menjawab: **"Maukah Aku beritakan kepada kalian, kepada siapa setan-setan itu turun?"**

Maka orang-orang ini lebih membutuhkan pembeda keimanan, Al-Qur'ani, kenabian, dan syar'i daripada selain mereka.

Mereka memiliki pengalaman indrawi yang mereka lihat dan dengar sendiri. Pengalaman indrawi memang memaksa manusia tanpa pilihan mereka, sebagaimana seseorang bisa melihat dan mendengar sesuatu di luar kehendaknya. Sebagaimana para ahli pikir memiliki logika dan akal, dan para ahli hadis memiliki berita-berita yang dinukil – ketiga jenis ini adalah jalur ilmu pengetahuan: indra, berita, dan nalar. Setiap manusia menggunakan ketiga jalur ini dalam sebagian urusannya, namun sebagian jenis bisa lebih dominan pada sebagian orang dalam urusan agama maupun selainnya, seperti dalam ilmu kedokteran yang merupakan gabungan antara pengalaman dan penalaran; sebagian dokter lebih mengandalkan pengalaman dan sebagian lain lebih mengandalkan penalaran. Penalaran pada dasarnya bersumber dari pengalaman, dan pengalaman tidak bisa lepas dari penalaran, hanya saja penalaran dalam hal-hal yang bersifat kebiasaan tidak diketahui 'illah dan kesesuaiannya. Seorang ahli penalaran adalah yang mampu menggali 'illah yang relevan dan mengaitkan hukum dengannya.

Akal pada hakikatnya adalah penalaran, pertimbangan, dan proposisi-proposisi universal, dan ia tetap membutuhkan pengalaman indrawi sebagai fondasi untuk dijadikan bahan pertimbangan. Adapun indra, jika tidak disertai akal pada pemilikinya, maka ia bisa keliru. Orang-orang berkata: "Indra itu keliru." Kekeliruan itu kadang berasal dari indra itu sendiri dan kadang berasal dari pemilikinya; sebab indra melihat sesuatu yang tertentu, lalu pemilikinya menyangka ada sesuatu yang lain di dalamnya, maka ia tertipu oleh persangkaannya sendiri. Karena itu akal mutlak diperlukan.

Oleh sebab itu, orang yang tidur melihat sesuatu, dan hal-hal itu memiliki keberadaan dan realitas, namun ia hanyalah bayangan dan gambaran. Ketika si pemimpi menyangka bahwa itu adalah hakikat yang sebenarnya — seperti orang yang melihat dirinya di tempat lain, berbicara dengan orang-orang yang telah mati dan mereka pun berbicara dengannya, melakukan banyak hal — sementara dalam tidurnya ia yakin bahwa itulah dirinya yang berkata dan berbuat, hal itu karena akal nya telah pergi darinya. Gambaran yang ia lihat hanyalah contoh dan bayangan dari dirinya, namun akal nya telah lenyap dari dirinya hingga ia menyangka bahwa gambaran itu adalah dirinya sendiri. Ketika akal nya kembali, ia pun menyadari bahwa itu hanyalah bayangan dan gambaran. Di antara manusia ada yang akal nya tidak pergi, bahkan dalam tidur ia mengetahui bahwa itu adalah mimpi.

Hal ini seperti orang yang melihat bayangan dirinya di cermin atau bayangan orang lain. Jika ia lemah akal nya, ia menyangka bahwa bayangan itu adalah orangnya yang sesungguhnya, hingga ia memperlakukannya seperti memperlakukan orang sungguhan. Ini terjadi pada anak-anak dan orang-orang yang kurang cerdas, seperti ketika salah seorang dari mereka melihat dalam cahaya sebuah bayangan yang bergerak naik dan turun, lalu mereka mengiranya sebagai orang yang nyata dan tidak menyadari bahwa itu hanyalah bayangan. Maka indra, apabila merasakan sesuatu dengan benar, tidak keliru, tetapi jika akal tidak membedakan antara yang nyata (ain) dengan gambarannya (mitsal) — karena akal sebelumnya telah mengenal bahwa hal semacam ini adalah gambaran, mengenal ciri-ciri orang yang sesungguhnya, bahwa ia tidak berada di udara, tidak di cermin, badannya tidak mungkin

berada di tempat selain tempatnya, dan satu jasad tidak mungkin berada di dua tempat sekaligus — maka terjadilah kekeliruan itu.

Orang-orang yang memiliki kasyaf dan khithab (percakapan gaib) kadang melihat dan mendengar sesuatu yang benar-benar ada di luar diri mereka, dan kadang yang tidak ada kecuali dalam diri mereka sendiri, seperti keadaan orang tidur. Ini diketahui oleh semua orang. Namun kadang mereka melihat di luar diri mereka sosok-sosok yang tampak nyata di hadapan mereka — padahal apa yang ada dalam khayalan seseorang tidak bisa dilihat orang lain — dan sosok-sosok itu berbicara kepada mereka, menggendong mereka, membawa mereka ke Arafah untuk wuquf, atau ke tempat lain; membawakan mereka emas, perak, makanan, pakaian, senjata, dan lain sebagainya; mereka keluar menemui orang-orang; mereka juga mendatangkan kepada mereka siapa saja yang mereka inginkan, seperti seorang yang berhasrat kepada perempuan atau anak lelaki, maka sosok-sosok itu mendatangkannya kepadanya — entah dibawa terbang di udara atau dengan usaha yang keras. Kadang orang itu menceritakan bahwa ia merasakan dorongan yang begitu kuat dalam dirinya sehingga ia tidak mampu tinggal diam, atau menceritakan bahwa ia mendengar suara panggilan. Kadang mereka membunuhkan baginya musuh yang ingin ia bunuh, atau menyakitinya.

Semua ini memang banyak terjadi. Namun di antara manusia ada yang mengetahui bahwa ini adalah perbuatan setan dan termasuk sihir, yang terjadi akibat mantra dan amalan-amalan sihir yang dilakukannya. Ada pula yang mengetahui bahwa itu perbuatan jin, lalu berkata: "Ini adalah karamah berupa jin yang ditundukkan untuk kami." Ada pula yang tidak menyangka sosok-sosok itu selain manusia atau malaikat. Jika sosok-sosok itu tidak

dikenal, mereka berkata: "Mereka adalah rijal al-ghayb (lelaki gaib)." Jika menyebutkan nama, mereka berkata: "Ini adalah Al-Khidr, ini Ilyas, ini Abu Bakar, ini Umar, ini Syekh Abdul Qadir, atau Syekh Adi, atau Syekh Ahmad Ar-Rifa'i," dan sebagainya, dan mereka meyakini bahwa memang demikianlah keadaannya. Dalam hal ini, indra mereka tidak keliru, tetapi akal mereka keliru karena tidak menyadari bahwa sosok-sosok ini adalah setan yang menjelma dalam rupa mereka.

Banyak pula di antara mereka yang menyangka bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri, atau nabi-nabi lain, atau orang-orang salih datang kepadanya dalam keadaan terjaga. Orang yang melihat hal itu di sisi makam Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atau di sisi syekh, dan ia jujur bahwa yang ia lihat itu adalah orang yang mengaku sebagai Nabi atau syekh atau dikatakan kepadanya demikian — ia jujur dalam penglihatan indranya, tetapi ia keliru karena mempercayai kejujuran sosok-sosok itu.

Orang yang berakal dan berilmu mengetahui bahwa itu bukanlah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang sesungguhnya — kadang karena ia melihat dari mereka pelanggaran terhadap syariat, seperti ketika sosok-sosok itu memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya; kadang ia mengetahui bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah mendatangi seorang pun dari para sahabatnya dalam keadaan terjaga setelah wafatnya, tidak pula berbicara kepada mereka dari kuburnya, lalu bagaimana hal ini bisa terjadi kepadaku?; dan kadang ia mengetahui bahwa orang yang telah mati tidak bangkit dari kuburnya, bahwa rohnya berada di surga dan tidak mungkin hadir di dunia dengan cara seperti ini.

Hal ini banyak sekali terjadi pada banyak orang dari kalangan mereka. Mereka menyebut gambaran itu "raqiqah si fulan" (bayangan tipis si fulan), kadang mereka berkata: "Ia menjelma," kadang mereka berkata: "Itu adalah ruhaninya."

Di antara mereka ada yang berkata: "Jika aku mati, jangan biarkan siapa pun memandikanku, dan jangan undang si fulan untuk hadir, karena aku sendiri yang akan memandikan jasadku." Ketika ia meninggal, mereka melihat seolah ia datang dan memandikan jasad itu. Padahal itu adalah jin yang semasa hidupnya telah mengatakan kepada si mati bahwa ia akan datang setelah kematiannya, dan si mati pun meyakini hal itu sebagai kebenaran, karena semasa hidupnya jin itu memang mengatakan berbagai hal kepadanya. Adapun tujuan setan adalah menyesatkan pengikut-pengikutnya.

Di negeri-negeri kaum musyrik seperti India, hal semacam ini banyak terjadi: mereka melihat orang yang telah mati datang setelah wafatnya, membuka tokonya, mengembalikan titipan, melunasi utang, masuk ke rumahnya kemudian pergi — dan mereka tidak meragukan sama sekali bahwa itu adalah orangnya sendiri, padahal itu tidak lain adalah setan yang menjelma dalam rupanya.

Di antara mereka pula ada orang yang sedang menghadiri prosesi pemakaman ayahnya atau orang lain — sementara jenazah ada di atas usungan — namun ia melihat sosok ayahnya berjalan bersama orang-orang, menggandeng tangan anaknya, sementara si ayah telah menjadikan seorang syekh sebagai penggantinya setelah dirinya. Maka si anak tidak meragukan bahwa yang berjalan bersamanya dan ia lihat sendiri — bukan orang lain — adalah ayahnya sendiri. Padahal itu adalah setan. Setan semacam

ini pun kadang menamakan dirinya "Khalid" atau nama lain, mengaku sebagai rijal al-ghayb, sementara mereka meyakiniya sebagai manusia yang salih. Mereka menyebutnya "Khalid Al-Ghaybi" dan menisbatkan syekh mereka kepadanya, sehingga mereka berkata: "Muhammad Al-Khalidi" dan semacamnya.

Sesungguhnya jin diperintah dan dilarang sebagaimana manusia. Allah telah mengutus para rasul dari kalangan manusia kepada mereka dan kepada manusia, dan memerintahkan semuanya untuk taat kepada para rasul. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai golongan jin dan manusia, bukankah telah datang kepada kalian rasul-rasul dari kalangan kalian yang menyampaikan ayat-ayat-Ku kepada kalian dan memperingatkan kalian akan pertemuan dengan hari ini? Mereka berkata: 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri,' dan kehidupan dunia telah memperdaya mereka, dan mereka bersaksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang kafir."** (Surat Al-An'am: 130). Ini setelah firman-Nya: **"Dan ingatlah hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua, wahai golongan jin, sungguh kalian telah memperbanyak dari golongan manusia. Berkatalah wali-wali mereka dari golongan manusia: 'Wahai Tuhan kami, sebagian dari kami telah mengambil manfaat dari sebagian yang lain dan kami telah sampai kepada ajal kami yang telah Engkau tentukan bagi kami.' Dia berfirman: 'Neraka itulah tempat tinggal kalian, kalian kekal di dalamnya, kecuali apa yang dikehendaki Allah.'" (Surat Al-An'am: 128).**

Sejumlah ulama salaf berkata: Maksudnya adalah banyaknya manusia yang kalian sesatkan dan kalian palingkan. Al-Baghawi berkata: Sebagian ulama berkata: Pemanfaatan manusia terhadap jin adalah apa yang jin lontarkan kepada mereka berupa

kabar-kabar mengejutkan, sihir, perdukunan, dan penghiasan perkara-perkara yang jin mudahkan bagi mereka. Adapun pemanfaatan jin terhadap manusia adalah ketaatan manusia kepada mereka dalam hal yang jin hiasi berupa kesesatan dan kemaksiatan. Muhammad bin Ka'ab berkata: Ia adalah ketaatan sebagian kepada sebagian lain dan keselarasan sebagian dengan sebagian lain.

Ibnu Abi Hatim menyebutkan dari Al-Hasan Al-Bashri yang berkata: Pemanfaatan sebagian mereka atas sebagian lain tidak lain adalah bahwa jin memerintah dan manusia pun menurutinya. Dari Muhammad bin Ka'ab: Ia adalah persahabatan di dunia. Ibnu As-Sa'ib berkata: Pemanfaatan manusia terhadap jin adalah dengan berlindung kepada mereka, dan pemanfaatan jin terhadap manusia adalah bahwa jin berkata: "Kami telah berhasil membuat manusia berlindung kepada kami bersama jin," sehingga bertambahlah kebanggaan dan keagungan dalam diri mereka. Ini seperti firman Allah: **"Dan bahwasanya ada beberapa orang dari golongan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa lelaki dari golongan jin, maka jin itu menambahkan kepada mereka dosa dan kesalahan."** (Surat Al-Jin: 6).

Saya katakan: "Memanfaatkan sesuatu" adalah menikmatinya sehingga mendapatkan apa yang ia cari, inginkan, dan dambakan. Termasuk dalam hal ini adalah pemanfaatan laki-laki terhadap perempuan dan sebaliknya, sebagaimana firman Allah: **"Maka istri-istri yang telah kalian nikmati di antara mereka, berikanlah kepada mereka maskawin mereka sebagai suatu kewajiban."** (Surat An-Nisa: 24). Termasuk dalam hal ini pula perbuatan keji seperti pemanfaatan sesama lelaki dan sesama perempuan. Termasuk juga pemanfaatan melalui pelayanan dan

kepemimpinan, sebagaimana para raja dan tuan menikmati tentara dan hamba sahaya mereka. Termasuk pula pemanfaatan harta benda seperti pakaian, dan dari sini pula firman Allah: **"Dan hendaklah kalian beri mereka mut'ah, orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya pula."** (Surat Al-Baqarah: 236). Di antara ulama salaf ada yang memberikan mut'ah kepada perempuan berupa seorang pembantu sehingga ia dapat memanfaatkan pelayanannya, dan ada pula yang memberi berupa pakaian atau nafkah. Oleh karena itu para fuqaha berkata: Mut'ah yang tertinggi adalah seorang pembantu, dan yang terendah adalah pakaian yang cukup untuk shalat.

Secara keseluruhan, pemanfaatan manusia terhadap jin dan jin terhadap manusia menyerupai pemanfaatan manusia terhadap manusia. Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang saling bersahabat pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa."** (Surat Az-Zukhruf: 67). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan terputuslah semua hubungan antara mereka."** (Surat Al-Baqarah: 166). Mujahid berkata: Itu adalah ikatan-ikatan kasih sayang yang terjalin bukan karena Allah. Ibrahim 'alaihissalam berkata: **"Sesungguhnya kalian hanya mengambil berhala-berhala selain Allah sebagai rasa kasih sayang di antara kalian dalam kehidupan dunia, kemudian di Hari Kiamat sebagian kalian mengingkari sebagian yang lain dan sebagian kalian melaknati sebagian yang lain."** (Surat Al-'Ankabut: 25). Allah Ta'ala berfirman: **"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan?"** (Surat Al-Jatsiyah: 23). Orang musyrik menyembah apa yang ia sukai, dan mengikuti hawa nafsu adalah bentuk pemanfaatan pelakunya

terhadap apa yang ia dambakan. Hal ini semuanya terjadi pada manusia dan jin.

Kadang-kadang mereka saling melayani satu sama lain untuk kepentingan masing-masing: jin mendatangkan bagi manusia apa yang ia inginkan berupa gambaran, harta, atau pembunuhan musuhnya; dan manusia pun menaati jin. Kadang manusia bersujud kepada jin, kadang bersujud kepada apa yang jin perintahkan untuk disujudi, dan kadang memberikan dirinya kepada jin sehingga jin melakukan perbuatan keji kepadanya. Demikian pula jin perempuan, di antara mereka ada yang menginginkan dari manusia yang melayaninya apa yang diinginkan perempuan manusia dari laki-laki. Hal ini banyak terjadi pada jin laki-laki dan perempuan; banyak dari jin laki-laki yang mendapatkan dari perempuan manusia apa yang didapatkan seorang manusia laki-laki, dan terkadang melakukan hal itu pula kepada laki-laki.

Adapun pengrasukan jin terhadap manusia terjadi karena tiga sebab: Pertama, kadang jin mencintai orang yang dirasuknya lalu merasukinya agar dapat menikmatinya – pengrasukan jenis ini lebih lembut dan lebih ringan dari yang lain. Kedua, kadang manusia telah menyakiti mereka, misalnya kencing di atas mereka, menuangkan air panas kepada mereka, atau membunuh salah seorang dari mereka, serta jenis-jenis gangguan lainnya – ini adalah pengrasukan yang paling berat dan seringkali menyebabkan kematian orang yang dirasuk. Ketiga, kadang pengrasukan itu terjadi sebagai bentuk keisengan, sebagaimana orang-orang bodoh dari kalangan manusia yang usil terhadap para musafir.

Di antara bentuk pemanfaatan manusia terhadap jin adalah mendayagunakan mereka untuk menyampaikan kabar-kabar gaib, seperti yang dilakukan para dukun. Sebab di antara manusia ada yang berhasrat pada hal ini karena keuntungan berupa kekuasaan, harta, dan lain-lain yang ia peroleh darinya. Jika kaum itu adalah orang-orang kafir sebagaimana orang-orang Arab dahulu, mereka tidak keberatan jika dikatakan bahwa seseorang adalah dukun – sebagaimana memang ada sebagian orang Arab yang menjadi dukun. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di Madinah sementara di sana masih terdapat para dukun, dan orang-orang munafik pun mencari penghakiman kepada para dukun. Abu Ariq Al-Aslami adalah salah satu dukun sebelum masuk Islam. Namun jika kaum itu adalah kaum muslimin, ia tidak menampakkan dirinya sebagai dukun, melainkan menjadikan hal itu sebagai bagian dari karamah, padahal ia sejenis dengan para dukun. Sebab jin tidak mau melayani manusia dengan kabar-kabar itu kecuali sebagai imbalan atas apa yang ia nikmati dari manusia berupa ketaatan manusia terhadap sebagian keinginannya – entah dalam hal kesyirikan, kekejian, memakan yang haram, atau pembunuhan jiwa tanpa hak.

Maka para setan memiliki kepentingan dalam apa yang Allah larang berupa kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Mereka pun merasakan kelezatan dalam kejahatan dan fitnah; mereka mencintai hal itu meski tidak ada keuntungan materi bagi mereka. Mereka memerintahkan pencuri untuk mencuri, lalu pergi kepada pemilik harta dan berkata: "Si fulan telah mencuri barang kalian." Oleh karena itu dikatakan: Ada kekuatan malaikati, kekuatan hewani, kekuatan sab'i (buas), dan kekuatan saitani (setani). Kekuatan malaikati mengandung ilmu yang bermanfaat dan amal

yang salih. Kekuatan hewani mengandung syahwat seperti makan dan minum. Kekuatan sab'i mengandung kemarahan, yaitu menolak sesuatu yang menyakitkan. Adapun kekuatan saitani adalah kejahatan murni yang di dalamnya tidak ada mendatangkan manfaat maupun menolak kemudharatan sama sekali.

Para filosof dan sejenisnya yang tidak mengenal jin dan setan tidak memahami hal-hal ini. Mereka hanya mengenal syahwat (nafsu) dan amarah. Syahwat dan amarah diciptakan untuk kemaslahatan dan manfaat, namun yang tercela adalah melampaui batas dalam keduanya. Adapun setan, ia memerintahkan kepada keburukan yang tidak mengandung manfaat apa pun dan ia menyukainya, sebagaimana yang dilakukan Iblis terhadap Adam ketika membisikinya, dan sebagaimana ia menolak untuk bersujud kepadanya. Dengki adalah sesuatu yang diperintahkan oleh setan, sedangkan orang yang dengki tidak mendapat manfaat apa pun dari hilangnya nikmat yang ada pada orang yang didengki, namun ia tetap membencinya. Terkadang kebenciannya itu karena gagal mencapai tujuannya, dan terkadang bukan karena itu.

Di antara bentuk kesenangan manusia dengan jin adalah memanfaatkan mereka untuk mendatangkan sebagian yang mereka minta, berupa harta, makanan, pakaian, dan nafkah. Terkadang jin mendatangkan sebagian dari itu, dan terkadang menunjukkan kepada mereka tempat harta karun dan sebagainya. Adapun kesenangan jin dengan manusia adalah memanfaatkan manusia dalam hal-hal yang dikehendaki setan, berupa kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Di antara bentuk kesenangan manusia dengan jin adalah memanfaatkan mereka untuk apa yang

diminta manusia, berupa kesyirikan, pembunuhan, dan perbuatan keji.

Terkadang jin menjelma dalam wujud manusia. Apabila sebagian pengikutnya memohon pertolongan kepadanya, jin itu pun datang sehingga orang itu mengira bahwa yang datang adalah sang syekh sendiri. Terkadang pula si pengikut memanggil syekhnya dan berseru, "Wahai Tuanku si Fulan," maka jin itu menyampaikan ucapan tersebut kepada sang syekh dengan suara yang menyerupai suara si manusia, sehingga sang syekh mengira bahwa itu benar-benar suara si manusia itu sendiri. Kemudian sang syekh berkata, "Ya," dan memberikan isyarat untuk menolak kesulitan itu, lalu jin mendatangi orang itu dengan suara dan tindakan yang serupa, sehingga orang itu mengira bahwa syekhnya sendirilah yang menjawab dan melakukan tindakan itu.

Bahkan sampai-sampai pengikut syekh mungkin sedang memasukkan tangannya ke dalam bejana untuk makan, lalu jin meletakkan tangannya dalam rupa tangan sang syekh dan mengambil makanan dari sana. Si pengikut pun mengira bahwa syekhnya benar-benar hadir bersamanya. Sementara itu, jin menggambarkan kepada sang syekh sendiri bejana yang serupa, sehingga sang syekh memasukkan tangannya ke dalamnya dan mengira bahwa tangannya ada di dalam bejana itu. Ketika si murid datang, sang syekh menceritakan bahwa tangannya tadi ada di dalam bejana itu, dan si murid pun mempercayainya, padahal jarak antara keduanya satu bulan perjalanan, dan sang syekh berada di tempatnya dengan tangannya yang tidak pernah memanjang. Namun jin menggambarkan kepada sang syekh dan kepada si murid sehingga masing-masing mengira berada di sisi yang lain,

padahal yang ada hanyalah gambaran dan ilusi yang diciptakan oleh jin.

Apabila sang syekh yang dilayani jin itu ditanya tentang suatu perkara yang gaib, entah itu tentang pencurian, tentang seseorang yang meninggal dan diminta untuk memberitahukan keadaannya, atau tentang suatu penyakit pada wanita atau hal lainnya, maka jin bisa menggambarkan hal itu kepadanya. Jin memperlihatkan kepada sang syekh gambaran barang yang dicuri, lalu sang syekh berkata, "Telah hilang dari kalian barang ini dan itu." Kemudian jika pemilik harta itu adalah orang yang dihormati dan sang syekh ingin menunjukkan kepadanya siapa yang mencurinya, jin memperlihatkan kepadanya siapa yang mengambilnya atau tempat di mana harta itu berada, sehingga mereka pergi ke sana dan menemukannya sebagaimana yang dikatakan.

Namun yang lebih sering terjadi adalah mereka menampakkan gambaran harta itu tetapi harta itu tidak benar-benar ada di sana, karena pencuri harta itu juga memiliki jin yang melayaninya. Jin saling takut satu sama lain sebagaimana manusia saling takut satu sama lain. Apabila jin (yang melayani sang syekh) menunjukkan (tempat harta itu), datanglah para wali si pencuri dan menyakitinya. Terkadang jin tidak menunjukkannya karena si pencuri dan para pembantunya juga melayani dan menyuap jin itu, sebagaimana orang yang mengenal para pencuri di kalangan manusia, terkadang ia mengenal si pencuri tetapi tidak memberitahukannya, entah karena mengharapkan keuntungan dari si pencuri atau karena takut dan khawatir kepadanya. Apabila harta yang dicuri itu milik orang besar yang ditakuti dan diharapkan jasanya, maka jin akan mengungkap si pencurinya. Inilah dan yang

semisalnya merupakan contoh bagaimana mereka saling mengambil manfaat satu sama lain.

Jin dibebani kewajiban sebagaimana manusia dibebani kewajiban. Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diutus kepada dua golongan, yakni jin dan manusia. Jin yang kafir masuk neraka berdasarkan nash-nash (dalil-dalil) dan ijmak (kesepakatan) kaum muslimin. Adapun jin yang beriman, terdapat dua pendapat mengenai mereka. Mayoritas ulama berpendapat bahwa mereka juga mendapat pahala dan masuk surga. Diriwayatkan bahwa mereka berada di pinggiran surga; manusia dapat melihat mereka sementara mereka tidak dapat melihat manusia, kebalikan dari keadaan di dunia. Ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh at-Thabrani dalam kitabnya Al-Mu'jam ash-Shaghir, yang perlu diteliti sanadnya.

Ibnu Abi Laila dan Abu Yusuf berargumen dengan hal itu berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan bagi masing-masing ada tingkatan-tingkatan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan"** (Surah al-Ahqaf: 19). Allah menyebutkan jin dan manusia, baik yang baik maupun yang jahat, dalam Surah al-Ahqaf dan Surah al-An'am. Al-Auza'i dan selainnya berargumen dengan firman Allah Ta'ala: **"Yang tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni surga itu) dan tidak pula oleh jin"** (Surah ar-Rahman: 74).

Allah Ta'ala berfirman dalam Surah al-Ahqaf: **"Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (azab) atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari kalangan jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi. Dan bagi masing-masing ada tingkatan-tingkatan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan"** (Surah

al-Ahqaf: 18-19). Sebelum ayat ini disebutkan tentang penghuni surga dalam firman-Nya: **"Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang terbaik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga"** (Surah al-Ahqaf: 16). Kemudian Allah berfirman: **"Dan bagi masing-masing ada tingkatan-tingkatan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Allah menyempurnakan balasan amal perbuatan mereka, dan mereka tidak dirugikan"** (Surah al-Ahqaf: 19).

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: Tingkatan-tingkatan penghuni surga naik ke atas, sedangkan tingkatan-tingkatan penghuni neraka turun ke bawah. Allah Ta'ala berfirman tentang ucapan jin: **"Di antara kami ada yang saleh dan di antara kami ada yang tidak demikian. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda"** (Surah al-Jin: 11). Mereka juga berkata: **"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan di antara kami ada orang-orang yang menyimpang. Barangsiapa yang taat, maka mereka itulah yang memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang, maka mereka menjadi kayu bakar bagi neraka Jahannam"** (Surah al-Jin: 14-15).

Di antara jin terdapat orang-orang kafir, orang-orang fasik, dan para pelaku maksiat. Di antara mereka juga terdapat orang-orang yang memiliki ibadah dan agama namun dengan sedikit ilmu, sebagaimana terdapat pada manusia. Setiap jenis jin cenderung menyerupai pasangan sejenisnya dari kalangan manusia. Orang Yahudi bersama orang Yahudi, orang Nasrani bersama orang Nasrani, kaum muslimin bersama kaum muslimin, orang-orang fasik bersama orang-orang fasik, dan orang-orang

bodoh serta ahli bid'ah bersama orang-orang bodoh dan ahli bid'ah.

Pemanfaatan manusia atas jin itu seperti pemanfaatan manusia atas sesama manusia dalam berbagai hal. Di antara mereka ada yang memanfaatkan jin dalam hal-hal yang diharamkan, berupa perbuatan keji, kezaliman, kesyirikan, dan berkata tentang Allah tanpa ilmu. Mereka mungkin mengira hal itu termasuk karamah para wali, padahal itu sebenarnya merupakan perbuatan setan. Di antara mereka ada yang memanfaatkan jin dalam perkara-perkara yang mubah, seperti mendatangkan hartanya, menunjukkan tempat yang mengandung harta yang tidak ada pemiliknya yang terlindungi, atau menolak orang yang menyakitinya dan semacam itu. Ini seperti saling tolong-menolong antarsesama manusia dalam hal tersebut.

Jenis ketiga adalah memanfaatkan jin dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana memanfaatkan manusia untuk hal yang serupa. Ia memerintahkan jin apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, dan melarang mereka dari apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana ia memerintah dan melarang manusia. Inilah keadaan Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam dan keadaan orang-orang yang mengikutinya dan meneladaninya dari kalangan umatnya. Mereka adalah sebaik-baik makhluk, karena mereka memerintahkan manusia dan jin dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan kepada mereka, dan melarang manusia dan jin dari apa yang Allah dan Rasul-Nya larang. Hal itu karena Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diutus dengan hal itu kepada dua golongan, manusia dan jin.

Allah berfirman kepadanya: **"Katakanlah: 'Inilah jalanku. Aku mengajak ke jalan Allah dengan hujah yang nyata, aku dan orang-orang yang mengikutiku. Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik'"** (Surah Yusuf: 108). Dan Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Surah Ali 'Imran: 31).

Adapun Umar radhiyallahu 'anhu ketika berseru, "Wahai Sariyah, (berlindunglah ke) gunung!" ia berkata: Sesungguhnya Allah memiliki tentara yang menyampaikan suaraku. Tentara Allah itu terdiri dari para malaikat dan jin yang saleh. Tentara Allah itulah yang menyampaikan suara Umar kepada Sariyah, yakni mereka menyerunya dengan suara yang menyerupai suara Umar. Karena suara Umar itu sendiri tidak mungkin sampai dalam jarak yang sejauh itu. Ini seperti seseorang yang memanggil orang lain yang berada jauh darinya dan berkata, "Wahai Fulan," lalu ia dibantu dalam hal itu. Si perantara pun berkata, "Wahai Fulan," dan bisa jadi ia berkata kepada orang yang jauh, "Wahai Fulan, tahan airnya, kemari kepada kami," padahal orang itu tidak mendengar suaranya. Lalu si perantara menyerunya dengan hal yang sama, "Wahai Fulan, tahan airnya, lepaskan airnya," entah dengan suara yang menyerupai suara orang pertama jika orang itu tidak mau menerima kecuali suaranya, atau tidak perlu, karena tidak masalah dengan suara apa pun asalkan ia tahu bahwa kawannya yang memanggilnya.

Berikut ini adalah sebuah kisah: Pada suatu ketika Umar pernah mengirimkan pasukan. Lalu datanglah seseorang yang memberitahukan kepada penduduk Madinah tentang kemenangan

pasukan itu, dan berita itu pun tersebar. Umar bertanya, "Dari mana kalian tahu ini?" Mereka menjawab, "Seseorang dengan ciri-ciri begini dan begini yang memberi tahu kami." Umar pun berkata, "Itu adalah Abu al-Haitsam, utusan jin. Dan utusan manusia akan datang setelah itu beberapa hari."

Terkadang seorang raja memerintahkan sebagian orang dengan suatu perintah dan memintanya untuk merahasiakannya, namun ketika orang itu keluar, ia mendapati orang-orang sudah membicarakannya. Hal itu karena jin mendengarnya dan memberitahukannya kepada orang-orang.

Orang-orang yang memanfaatkan jin dalam hal-hal yang mubah menyerupai apa yang dilakukan Sulaiman, hanya saja Sulaiman diberi kerajaan yang tidak layak bagi seorang pun sesudahnya, dan manusia serta jin ditundukkan untuknya. Hal ini tidak terjadi pada selainnya.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika seekor ifrit menyeranginya untuk memutus shalatnya, beliau bersabda: *"Aku menangkapnya lalu membekuknya hingga air liurnya menetes di tanganku. Aku ingin mengikatnya di salah satu tiang masjid, kemudian aku teringat doa saudaraku Sulaiman, maka aku melepaskannya."* Beliau sama sekali tidak memanfaatkan jin, tetapi beliau mengajak mereka kepada iman kepada Allah, membacakan al-Quran kepada mereka, menyampaikan risalah kepada mereka, dan mengambil bai'at dari mereka, sebagaimana yang beliau lakukan kepada manusia.

Apa yang diberikan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lebih agung dari apa yang diberikan kepada Sulaiman, karena beliau memerankan jin dan manusia dalam ibadah kepada Allah

semata dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat, bukan untuk kepentingan pribadi yang kembali kepadanya, melainkan semata-mata mencari wajah Allah dan ridha-Nya. Beliau memilih menjadi hamba yang menjadi rasul daripada menjadi nabi yang menjadi raja. Adapun Dawud, Sulaiman, dan Yusuf adalah nabi-nabi yang menjadi raja, sedangkan Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad adalah rasul-rasul yang menjadi hamba. Maka beliau lebih utama, sebagaimana keutamaan orang-orang terdahulu yang didekatkan kepada Allah (al-muqarrabun) atas orang-orang yang baik dari golongan kanan (ashhab al-yamin).

Banyak orang yang menyaksikan keajaiban-keajaiban yang luar biasa ini mengira bahwa itu adalah karamah para wali. Banyak pula dari kalangan ahli kalam dan para ulama yang tidak mengetahui perbedaan antara para nabi dan orang-orang saleh dalam hal tanda-tanda luar biasa, dan antara para wali setan dari kalangan para penyihir, dukun, orang-orang kafir dari kaum musyrikin, ahli kitab, dan para ahli bid'ah dan kesesatan yang masuk ke dalam Islam. Mereka menjadikan semua kejadian luar biasa itu satu jenis dan berkata: Semuanya mungkin menjadi mukjizat apabila disertai dengan pengakuan kenabian, penggunaan sebagai dalil, dan tantangan untuk mendatangkan yang serupa.

Apabila seseorang yang bukan nabi, dari kalangan orang kafir dan penyihir, mengaku sebagai nabi, maka Allah pasti akan mencabut darinya apa yang ada padanya dari hal itu dan akan menghadapkan kepadanya orang yang akan menandinginya. Dan seandainya salah seorang dari mereka menandingi seorang nabi, Allah pasti akan melemahkannya. Ciri khas mukjizat menurut mereka hanyalah bahwa orang-orang yang diutus kepada mereka

tidak mampu mendatangkan yang semisal dengan apa yang dibawa nabi, berupa sesuatu yang tidak biasa bagi manusia. Mereka berkata: Jika manusia tidak mampu menandinginya, berarti itu adalah sesuatu yang di luar kebiasaan, dan inilah yang disebut mukjizat menurut mereka.

Mereka menyerupai pendahulu mereka dari kalangan Mu'tazilah yang mengatakan bahwa mukjizat adalah sesuatu yang di luar kebiasaan, tetapi mereka mengingkari karamah para wali dan mengingkari bahwa sihir dan perdukunan itu lebih dari sekadar sulap dan tipu daya. Mereka tidak mengetahui bahwa setan-setan membantu dalam hal itu.

Sementara itu, kelompok yang menetapkan karamah mengklaim bahwa kaum muslimin bersepakat bahwa hal itu tidak terjadi kecuali pada orang saleh atau nabi. Mereka berkata: Apabila hal itu muncul pada diri seseorang, maka berdasarkan ijmak ini ia adalah orang saleh. Namun kelompok itu sendiri telah menyebutkan bahwa para penyihir pun bisa memiliki hal-hal yang serupa dengan itu, dan mereka pun kontradiksi dalam hal ini, sebagaimana telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Akibatnya, banyak orang yang tidak mengetahui apa yang dimiliki para penyihir dan dukun, serta apa yang dilakukan setan dari berbagai keajaiban. Mereka mengira bahwa hal itu tidak mungkin terjadi kecuali pada orang saleh. Sehingga siapa pun yang memiliki hal ini mengira bahwa itu adalah karamah, lalu hatinya semakin mantap bahwa jalannya adalah jalan para wali, demikian pula orang lain pun mengira demikian tentangnya. Kemudian mereka berkata: Apabila seorang wali telah menjadi wali, maka tidak boleh dikritik. Sebagian dari mereka melihatnya melakukan hal-hal yang sudah diketahui dengan pasti

bertentangan dengan agama Rasul, seperti meninggalkan shalat wajib, memakan hal-hal yang kotor seperti khamar, ganja, bangkai, dan sebagainya, melakukan perbuatan keji, berkata jorok dan kasar, menzalimi orang-orang, membunuh jiwa tanpa hak, dan berbuat syirik kepada Allah. Namun demikian, orang itu tetap mengira bahwa ia adalah wali dari wali-wali Allah yang telah dianugerahi karamah-karamah ini tanpa amalan, sebagai karunia dari Allah Ta'ala. Mereka tidak mengetahui bahwa ini adalah perbuatan setan-setan, dan bahwa orang-orang seperti ini adalah wali-wali setan yang menyesatkan dan memperdaya manusia dengan itu.

Setan-setan masuk ke dalam berbagai jenis dari hal itu. Terkadang mereka mendatangi seseorang dalam mimpi; salah seorang setan berkata, "Aku adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, aku menerima tobatmu kepadaku dan menjadikanmu muridku, dan engkau akan menerima tobat orang-orang kepadaku." Lalu setan itu memakaikan sesuatu kepadanya sehingga ia bangun pagi dan di kepalanya terdapat apa yang dipakaikan setan itu. Ia pun tidak ragu bahwa ash-Shiddiq lah yang mendatangnya, dan ia tidak mengetahui bahwa itu sebenarnya adalah setan. Hal seperti ini telah terjadi pada beberapa syekh di Irak, al-Jazirah, dan Syam.

Terkadang setan memotong rambutnya dalam mimpi, sehingga ia bangun dan mendapati rambutnya telah terpotong. Terkadang setan berkata, "Aku adalah Syekh Fulan," sehingga orang itu tidak ragu bahwa syekh itu sendirilah yang datang dan memotong rambutnya.

Sering kali seseorang memohon pertolongan kepada syekhnya yang masih hidup atau yang sudah meninggal, lalu setan-setan datang dalam wujud syekh itu. Terkadang mereka

menyelamatkannya dari apa yang tidak disukainya, sehingga ia tidak ragu bahwa syekhnya sendirilah yang datang, atau bahwa malaikatlah yang menjelma dengan wujudnya dan datang kepadanya. Ia tidak mengetahui bahwa yang menjelma itu sebenarnya adalah setan, karena ketika ia berbuat syirik kepada Allah, setan-setan pun menyesatkannya. Adapun malaikat tidak akan menjawab panggilan orang yang berbuat syirik.

Terkadang setan mendatangi orang yang sedang sendirian di padang belantara. Orang itu mungkin seorang raja atau pemimpin besar yang kafir, terpisah dari para sahabatnya, kehausan, dan takut mati. Lalu setan datang kepadanya dalam wujud manusia, memberinya minum, mengajaknya masuk Islam, dan menuntun tobatnya. Orang itu pun masuk Islam di tangannya, bertobat, diberi makan, dan ditunjukkan jalan. Ketika orang itu bertanya, "Siapakah engkau?" setan itu menjawab, "Aku adalah Fulan," dan ternyata ia adalah salah satu dari jin yang beriman.

Hal seperti ini pernah terjadi padaku. Aku pernah berada di Mesir di bentengnya. Dan hal seperti ini juga terjadi pada banyak orang Turki dari arah timur. Orang itu berkata kepada mereka, "Aku adalah Ibnu Taimiyah." Sang amir pun tidak ragu bahwa itu adalah aku sendiri, dan ia menceritakan hal itu kepada raja Mardin. Raja Mardin pun mengirimkan utusan dengan berita itu kepada raja Mesir, sementara aku sedang berada di dalam penjara. Mereka pun menganggap hal itu sangat luar biasa, padahal aku tidak keluar dari penjara. Tetapi ini adalah jin yang mencintai kami, sehingga ia melakukan kepada orang-orang Turki Tatar hal yang seperti yang biasa aku lakukan kepada mereka. Ketika mereka datang ke Damaskus, aku biasa mengajak mereka masuk Islam; apabila salah seorang dari mereka mengucapkan dua kalimat syahadat,

aku memberi mereka makan apa yang tersedia. Maka jin itu melakukan kepada mereka seperti apa yang biasa aku lakukan, dengan maksud untuk memuliakanku, agar mereka mengira bahwa akulah yang melakukan hal itu.

Sekelompok orang berkata kepadaku, "Mengapa tidak mungkin itu adalah malaikat?" Aku menjawab, "Tidak. Malaikat tidak berdusta, sedangkan sosok itu mengatakan 'Aku adalah Ibnu Taimiyah,' padahal dia tahu bahwa dirinya berdusta dalam hal itu."

Banyak orang yang pernah menyaksikan seseorang yang berkata, "Aku adalah Al-Khidir," padahal sebenarnya itu adalah jin. Kemudian sebagian orang mulai mendustakan kisah-kisah ini karena mengingkari kematian Al-Khidir, sementara mereka yang mengetahui kebenaran kisah-kisah tersebut meyakini sepenuhnya bahwa Al-Khidir masih hidup. Kedua kelompok ini sama-sama keliru. Orang-orang yang menyaksikan sosok yang mengaku sebagai Al-Khidir memang banyak dan jujur, dan kisah-kisahnyapun mutawatir; namun mereka keliru dalam menyangka bahwa sosok itu adalah Al-Khidir, padahal sebenarnya itu adalah jin. Oleh karena itu, hal semacam ini juga terjadi pada kalangan Yahudi dan Nasrani. Sering kali datang seseorang ke gereja-gereja mereka yang mengaku sebagai Al-Khidir. Begitu pula pada orang-orang Yahudi, datang seseorang ke tempat ibadah mereka yang mengaku sebagai Al-Khidir. Tentang hal ini terdapat banyak kisah nyata yang tidak dapat dimuat semuanya di sini, yang membuktikan kebenaran pengakuan orang yang melihat seseorang dan menyangkanya sebagai Al-Khidir, namun ternyata dia keliru dalam sangkaannya itu, karena sosok tersebut hanyalah jin. Sosok itu terkadang juga berkata, "Aku adalah Al-Masih," atau "Aku adalah Musa," atau "Aku adalah Muhammad," atau "Aku

adalah Abu Bakar," atau "Aku adalah Umar," atau "Aku adalah Syekh Fulan." Semua itu memang pernah terjadi.

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Barang siapa melihatku dalam mimpi, maka sungguh dia telah melihatku dengan sebenarnya, karena setan tidak dapat menyerupai rupaku."* Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya dalam rupa yang beliau miliki semasa hidupnya." Ini adalah penglihatan dalam mimpi. Adapun dalam keadaan terjaga, maka barang siapa menyangka bahwa salah seorang dari orang-orang yang telah meninggal dapat datang sendiri menemui manusia secara nyata sebelum hari Kiamat, maka dia telah tertipu oleh kebodohnya sendiri.

Dari sinilah orang-orang Nasrani tersesat, ketika mereka meyakini bahwa Al-Masih — setelah disalib menurut sangkaan mereka — datang kepada para hawariyun, berbicara dengan mereka, dan memberi wasiat kepada mereka. Hal ini disebutkan dalam Injil-Injil mereka dan semuanya bersaksi atas kejadian itu. Padahal sosok yang datang itu adalah setan yang berkata, "Aku adalah Al-Masih," dan bukan Al-Masih itu sendiri. Adalah mungkin hal semacam ini dapat menyebabkan kerancuan pada para hawariyun, sebagaimana hal itu juga menimbulkan kerancuan pada banyak syekh dari kalangan umat Islam. Namun demikian, apa yang telah disampaikan Al-Masih kepada mereka sebelum diangkat berupa risalah yang harus mereka sampaikan, itulah kebenaran yang wajib mereka sampaikan. Dan Al-Masih tidak diangkat sebelum menyampaikan risalah Tuhannya, sehingga tidak ada kebutuhan lagi bagi kedatangannya setelah diangkat ke langit.

Para pengikut Al-Hallaj, setelah dia dibunuh, sering didatangi oleh sosok yang berkata, "Aku adalah Al-Hallaj," dan mereka

melihatnya secara nyata dalam rupanya. Demikian pula seorang syekh di Mesir yang dikenal dengan nama Ad-Dasuqi; setelah dia meninggal, surat-surat dan tulisan-tulisan datang kepada para pengikutnya dari arahnya. Salah seorang pengikutnya yang jujur pernah memperlihatkan kepadaku surat yang dikirimnya, dan aku melihatnya ditulis dengan tulisan jin – dan aku telah melihat tulisan jin berkali-kali – yang berisi perkataan dari perkataan jin. Namun orang yang meyakiniya tetap percaya bahwa sang syekh masih hidup. Dia dulu berkata bahwa sang syekh berpindah, lalu meninggal. Demikian pula seorang syekh lain yang berada di wilayah timur yang memiliki keanehan-keanehan yang berasal dari jin. Dikisahkan bahwa setelah itu dia datang kepada para pengikut khususnya dalam rupanya, lalu mereka meyakini bahwa sosok itu adalah dirinya. Begitu pula orang-orang yang meyakini keabadian Ali atau keabadian Muhammad bin Al-Hanafiyah; terkadang ada jin yang datang kepada sebagian pengikut mereka dalam rupa tokoh tersebut. Demikian juga dengan "Al-Mahdi yang ditunggu-tunggu" oleh kelompok Rafidhah; terkadang salah seorang dari mereka melihatnya, padahal yang terlihat itu adalah jin.

Ini adalah pintu yang lebar dan sering terjadi. Semakin bodoh suatu kaum, semakin banyak hal ini terjadi di antara mereka. Di kalangan orang-orang musyrik lebih banyak daripada di kalangan Nasrani, dan di kalangan Nasrani sama seperti di kalangan mereka yang baru masuk Islam. Kejadian-kejadian semacam ini terkadang menjadi sebab sebagian orang masuk Islam dan sebagian lain bertobat, lalu menjadi lebih baik dari sebelumnya, berpindah dari keadaan mereka ke keadaan yang lebih baik. Seperti seorang syekh yang penuh kebohongan dan kefasikan yang kedatangan sekelompok orang kafir, lalu dia mengajak mereka masuk Islam,

dan mereka pun masuk Islam dan menjadi lebih baik dari sebelumnya, meskipun niat orang itu sendiri rusak. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam telah bersabda, *"Sesungguhnya Allah menolong agama ini dengan perantaraan orang yang fasik dan dengan kaum yang tidak memiliki bagian kebaikan sama sekali."* Hal ini seperti argumen-argumen dan dalil-dalil yang dikemukakan oleh banyak ahli ilmu kalam dan pendapat; banyak orang yang batil terbungkam olehnya, dan hati banyak orang yang benar semakin kuat karenanya, meskipun argumen-argumen itu sendiri pada hakikatnya batil, karena yang lain justru lebih batil lagi. Kebaikan dan keburukan memiliki tingkatan-tingkatan, maka sebagian orang mengambil manfaat darinya dengan berpindah dari keadaan mereka sebelumnya ke keadaan yang lebih baik.

Banyak dari kelompok bid'ah dalam Islam, seperti kaum Rafidhah, Jahmiyah, dan lainnya, yang pergi ke negeri-negeri kafir, lalu banyak orang masuk Islam di tangan mereka dan mengambil manfaat dari hal itu, hingga mereka menjadi Muslim meskipun dengan bid'ah. Dan itu lebih baik daripada mereka tetap kafir. Demikian pula sebagian raja yang berperang dengan peperangan yang menzalimi kaum Muslim dan orang-orang kafir sehingga dia berdosa karenanya, namun bersamaan dengan itu terjadilah manfaat bagi banyak orang yang tadinya kafir lalu menjadi Muslim. Itu buruk jika dibandingkan dengan orang yang menunaikan kewajiban dengan benar, namun baik jika dibandingkan dengan kondisi orang-orang kafir itu sendiri.

Demikian pula banyak hadits lemah dalam bab targhib (dorongan untuk berbuat baik), tarhib (peringatan dari kejahatan), fadhail (keutamaan-keutamaan), hukum-hukum, dan kisah-kisah

yang didengar oleh sebagian orang lalu mereka berpindah karenanya ke keadaan yang lebih baik dari sebelumnya, meskipun hadits itu dusta. Ini seperti seseorang yang masuk Islam karena mengharap dunia atau karena takut terhadap pedang, kemudian setelah masuk Islam dan lama bergaul bersama kaum Muslim, iman mulai masuk ke dalam hatinya, lalu dia membenci kehinaan kekufuran yang pernah dia jalani. Ketertundukannya dan masuknya ke dalam hukum Islam lebih baik daripada jika dia tetap kafir; dia berpindah ke keadaan yang lebih baik dan berkuranglah kejahatan yang dulu menyelimutinya. Kemudian jika Allah menghendaki hidayahnya, Dia akan memasukkan iman ke dalam hatinya.

Allah Ta'ala mengutus para rasul untuk mewujudkan kemaslahatan dan menyempurnakannya, serta meniadakan kerusakan dan meminimalkannya. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam mengajak seluruh makhluk semaksimal mungkin dan memindahkan setiap orang ke keadaan yang lebih baik dari sebelumnya sesuai kemampuan. **"Dan setiap orang mendapat derajat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Allah mencukupkan balasan perbuatan mereka, sedang mereka tidak dirugikan."** (Al-Ahqaf: 19)

Kebanyakan ahli ilmu kalam menolak kebatilan dengan kebatilan dan bid'ah dengan bid'ah; namun terkadang mereka menolak kebatilan orang-orang kafir dari kalangan musyrikin dan Ahli Kitab dengan kebatilan yang ada di kalangan kaum Muslim, sehingga si kafir menjadi Muslim yang ahli bid'ah. Yang lebih khusus dari mereka adalah orang yang menolak bid'ah yang nyata seperti bid'ahnya Rafidhah dengan bid'ah yang lebih ringan, yaitu

bid'ahnya Ahlus Sunnah. Kami telah menyebutkan sebelumnya berbagai jenis bid'ah.

Tidak diragukan bahwa Mu'tazilah lebih baik dari Rafidhah dan Khawarij. Karena Mu'tazilah mengakui kekhilafahan empat khalifah; semuanya mengakui kepemimpinan Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Demikian pula yang dikenal dari mereka bahwa mereka mengakui kepemimpinan Ali, bahkan sebagian dari mereka mengutamakannya di atas Abu Bakar dan Umar. Namun dikisahkan dari sebagian pendahulu mereka bahwa dia berkata, "Salah satu dari dua kelompok yang berperang pada Perang Jamal telah berbuat fasik, namun aku tidak tahu pasti mana yang fasik itu." Mereka juga berkata bahwa dia berkata, "Jika Ali dan Zubair bersaksi, aku tidak akan menerima kesaksian keduanya karena salah satunya — tanpa aku ketahui siapa — telah berbuat fasik. Namun jika Ali bersaksi bersama orang lain, ada dua pendapat tentang diterimanya kesaksiannya." Pendapat ini merupakan pendapat yang ganjil di antara mereka, karena mayoritas mereka mengagungkan Ali.

Yang masyhur di kalangan mereka adalah mencela Muawiyah, Abu Musa, dan Amr bin Al-Ash karena sikap mereka terhadap Ali. Sebagian dari mereka bahkan mengkafirkan dan memfasikkan mereka. Berbeda halnya dengan Thalhah, Zubair, dan Aisyah; mereka mengatakan bahwa orang-orang ini telah bertobat dari memerangi Ali. Seluruh mereka mengakui kepemimpinan Utsman. Mereka mengagungkan Abu Bakar dan Umar serta memandang besar dosa-dosa. Mereka sangat berhati-hati dalam berkata jujur seperti halnya Khawarij; mereka tidak membuat-buat kebohongan seperti Rafidhah. Mereka juga tidak berpandangan tentang perlunya menjadikan wilayah selain Islam

sebagai tempat tinggal seperti Khawarij. Mereka memiliki kitab-kitab dalam tafsir Al-Quran dan pembelaan terhadap Rasul serta berbagai keistimewaan lainnya, sehingga mereka lebih unggul dari Khawarij dan Rafidhah. Tujuan mereka adalah menetapkan keesaan Allah, rahmat-Nya, hikmah-Nya, kebenaran-Nya, dan ketaatan kepada-Nya. Lima prinsip dasar mereka berkaitan dengan lima sifat ini. Namun mereka keliru dalam sebagian dari apa yang mereka katakan pada masing-masing dari lima prinsip dasar itu. Dalam "tauhid," mereka memasukkan penafian sifat-sifat, pengingkaran terhadap ru'yah (melihat Allah), dan pendapat bahwa Al-Quran adalah makhluk, sehingga dalam hal ini mereka sependapat dengan Jahmiyah. Dalam "keadilan," mereka berpendapat bahwa Allah tidak menghendaki apa yang terjadi dan terjadi apa yang tidak Dia kehendaki, serta bahwa Dia tidak menciptakan perbuatan-perbuatan hamba, sehingga mereka menafikan kekuasaan, kehendak, dan penciptaan-Nya demi menegakkan keadilan. Dalam "rahmat," mereka menafikan hal-hal yang Dia ciptakan karena mereka tidak memahami hikmah yang terkandung di dalamnya. Demikian pula mereka dan Khawarij berpendapat tentang "berlakunya ancaman" demi menetapkan bahwa Tuhan Maha Benar dan tidak berdusta; karena menurut mereka Dia telah mengabarkan ancaman secara umum, sehingga jika hal itu tidak dinyatakan berlaku niscaya mengharuskan adanya kedustaan pada-Nya. Mereka keliru dalam memahami makna ancaman. Demikian pula "amar makruf nahi mungkar dengan pedang" yang mereka maksudkan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana dimaksudkan pula oleh Khawarij dan Zaidiyah, namun mereka keliru dalam hal itu. Demikian pula pengingkaran mereka terhadap keanehan-keanehan selain mukjizat yang mereka maksudkan untuk menegakkan dan

membela kenabian, namun mereka keliru dalam pendekatan yang mereka tempuh, karena pembelaan tidak bisa dilakukan dengan mendustakan kebenaran. Hal itu karena mereka tidak benar-benar memahami kekhususan tanda-tanda kenabian.

Adapun Asy'ariyah, dengan penolakan mereka terhadap bid'ah-bid'ah Mu'tazilah, Rafidhah, Jahmiyah, dan lainnya, serta dengan penjelasan mereka tentang kontradiksi-kontradiksi kelompok-kelompok tersebut, pengagungan mereka terhadap hadits dan sunnah serta mazhab jamaah, maka penjelasan mereka tentang kontradiksi para ahli bid'ah besar dan penolakan mereka membawa manfaat yang sangat besar bagi banyak orang. Al-Asy'ari dahulu adalah seorang Mu'tazilah dan tinggal dalam mazhab mereka selama empat puluh tahun, belajar kepada Abu Ali Al-Jubba'i. Ketika beliau keluar dari mazhab mereka, beliau sangat menguasai prinsip-prinsip mereka, cara membantahnya, dan menjelaskan kontradiksi-kontradiksi mereka. Adapun apa yang masih beliau pertahankan dari bid'ah, itu bukanlah kekhususan Mu'tazilah, melainkan hal yang sama-sama dimiliki Mu'tazilah dan Jahmiyah. Sedangkan kekhususan Mu'tazilah, Al-Asy'ari sama sekali tidak mengikuti mereka dalam hal apa pun, bahkan beliau membantah mereka dalam seluruh prinsip dasarnya dan cenderung dalam "masalah keadilan, nama-nama, dan hukum-hukum" kepada mazhab Jahmiyah dan semisalnya.

Banyak kelompok, seperti "Najjariyah" — pengikut Husain An-Najjar — dan "Dhirariyah" — pengikut Dhirar bin Amr — yang menyelisihi Mu'tazilah dalam masalah qadar, nama-nama dan hukum-hukum, serta berlakunya ancaman. Mu'tazilah adalah orang-orang yang paling jauh dari jalan ahli kasyf, keanehan-keanehan, dan kaum sufi; mereka mencela dan mengecam

kalangan sufi. Demikian pula mereka berlebih-lebihan dalam mencela Nasrani melebihi kecaman mereka terhadap Yahudi, padahal mereka lebih dekat kepada Yahudi. Sebagaimana kaum sufi dan semisalnya lebih dekat kepada Nasrani; karena Nasrani dalam pandangan mereka memiliki ibadah, zuhud, dan akhlak namun tanpa ilmu dan bashirah, sehingga mereka adalah orang-orang yang sesat. Sedangkan Yahudi dalam pandangan mereka memiliki ilmu dan penalaran namun tanpa niat yang baik, ibadah, zuhud, maupun akhlak mulia, sehingga mereka adalah orang-orang yang dimurkai. Dan Nasrani adalah orang-orang yang sesat.

Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim berkata, "Aku tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di antara para mufasir mengenai hal ini." Beliau meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Ruq dari Ibnu Abbas — melalui jalan selain jalur "orang-orang yang sesat" — dan mereka adalah orang-orang Nasrani yang Allah sesatkan karena kedustaan mereka atas-Nya. Beliau menjelaskan maknanya: "Ilhamkanlah kepada kami agama-Mu yang benar — yaitu laa ilaaha illallah wahdahu laa syariika lahu — sehingga Engkau tidak murka kepada kami sebagaimana Engkau murka kepada orang-orang Yahudi, dan Engkau tidak menyesatkan kami sebagaimana Engkau menyesatkan orang-orang Nasrani sehingga Engkau menyiksa kami sebagaimana Engkau menyiksa mereka." Beliau menjelaskan, "Cegahlah kami dari hal itu dengan kelembutan, rahmat, kasih sayang, dan kekuasaan-Mu."

Ibnu Abi Hatim berkata, "Aku tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di antara para mufasir mengenai hal ini." Sufyan bin Uyainah pernah berkata, "Mereka dahulu mengatakan: Barang siapa dari ulama kita yang rusak, maka padanya terdapat kemiripan dengan Yahudi, dan barang siapa dari para ahli ibadah

kita yang rusak, maka padanya terdapat kemiripan dengan Nasrani."

Maka ahli ilmu kalam, inti urusan mereka adalah penalaran dalam ilmu dan dalilnya; mereka mengagungkan ilmu, jalannya yaitu dalil, dan cara menempuhnya yaitu nalar. Sedangkan ahli zuhud mengagungkan kehendak (iradah), orang yang berkehendak (murid), dan jalan para ahli kehendak. Kelompok yang pertama membangun urusan mereka di atas penalaran, dan kelompok yang kedua membangun urusan mereka di atas kehendak. Yang pertama adalah kekuatan ilmiah. Bagi para penempuh jalan yang lurus tidak boleh tidak harus memiliki keduanya, dan keduanya harus sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasul. Maka iman itu adalah perkataan, perbuatan, dan kesesuaian dengan sunnah.

Kelompok pertama mengagungkan penalaran dan berpaling dari kehendak; mereka mengagungkan jenis penalaran secara umum namun tidak mewajibkan diri pada penalaran yang bersumber dari syariat, sehingga mereka keliru dari sisi bahwa mereka tidak mengagungkan aspek kehendak — meskipun mereka mewajibkan amalan-amalan lahiriah — karena mereka tidak mengenal amalan-amalan hati dan hakikat-hakikatnya. Juga dari sisi bahwa dalam penalaran mereka tidak membedakan antara penalaran syar'i yang benar yang diperintahkan oleh syariat dan diinformasikannya, dengan penalaran bid'ah yang batil dan terlarang.

Demikian pula "kaum sufi," mereka mengagungkan jenis kehendak yaitu kehendak hati dan mencela hawa nafsu serta sangat berlebih-lebihan dalam bab ini. Namun banyak dari mereka tidak membedakan antara kehendak syar'i yang sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya dengan kehendak bid'ah. Bahkan

mereka mengambil jalan kehendak tanpa jalan penalaran, dan banyak dari mereka berpaling, sehingga kelemahan masuk kepada mereka dari dua arah ini. Oleh karena itu, kelompok Nasrani cenderung kepada kaum sufi dan kaum sufi pun cenderung kepada mereka, sedangkan kelompok Yahudi cenderung kepada ahli ilmu kalam dan ahli ilmu kalam pun cenderung kepada mereka. Antara Yahudi dan Nasrani terdapat permusuhan dan kebencian yang sangat mendalam. Demikian pula antara ahli ilmu kalam dan pendapat dengan ahli tasawuf dan zuhud terdapat perselisihan dan kebencian. Keduanya ini merupakan bentuk penyimpangan dari jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Allah beri nikmat dari kalangan para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh; dan mereka itulah sebaik-baik teman.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar memberi petunjuk kepada kami dan seluruh saudara-saudara kami menuju jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Allah beri nikmat, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat. Amin.

Pasal:

Jika ada yang bertanya: jika dalam kitab-kitab Injil yang mereka miliki terdapat keterangan bahwa Al-Masih disalib, dan bahwa beberapa hari setelah penyaliban itu ia datang kepada mereka dan berkata: "Aku adalah Al-Masih" – sementara mereka tidak mengatakan bahwa itu adalah setan yang menyerupai bentuknya, karena setan bukanlah daging dan tulang – dan ini adalah bekas-bekas paku, atau perkataan semacam itu; maka di manakah Injil yang Allah Maha Perkasa lagi Maha Agung berfirman tentangnya: **"Dan hendaklah orang-orang yang mengikuti Injil memutuskan perkara menurut apa yang Allah turunkan di**

dalamnya" (Al-Ma'idah: 47), dan Allah berfirman sebelum itu: "Dan Kami iringkan jejak mereka dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Injil sedang di dalamnya ada petunjuk dan cahaya, dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat, dan sebagai petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. Dan hendaklah orang-orang yang mengikuti Injil memutuskan perkara menurut apa yang Allah turunkan di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang Allah turunkan, maka mereka itulah orang-orang yang fasik" (Al-Ma'idah: 46-47).

Dan sungguh Allah telah berfirman sebelum itu: "Dan bagaimana mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya ada hukum Allah, kemudian mereka berpaling dari keputusanmu? Mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman" (Al-Ma'idah: 43). "Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat, di dalamnya ada petunjuk dan cahaya, yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang berserah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya" (Al-Ma'idah: 44).

Allah juga berfirman: "Dan sekiranya mereka benar-benar menegakkan Taurat dan Injil dan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka" (Al-Ma'idah: 66). Dan Allah berfirman pula: "Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan

ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.' Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu" (Al-Ma'idah: 68).

Ini adalah perintah kepada Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam agar beliau berkata kepada Ahli Kitab yang beliau diutus kepada mereka — yaitu mereka yang hidup pada zaman beliau dan yang datang sesudah mereka hingga Hari Kiamat — beliau tidak diperintahkan untuk mengatakan hal itu kepada orang yang telah bertaubat di antara mereka. Demikian pula firman-Nya: **"Dan bagaimana mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya ada hukum Allah"** adalah pemberitahuan tentang orang-orang Yahudi yang ada saat itu dan bahwa mereka memiliki Taurat yang di dalamnya terdapat hukum Allah. Demikian pula firman-Nya: **"Dan hendaklah orang-orang yang mengikuti Injil memutuskan perkara menurut apa yang Allah turunkan di dalamnya"** adalah perintah dari Allah melalui lisan Muhammad kepada penganut Injil, dan bukan perintah melalui lisan Muhammad shalallahu alaihi wasallam kepada selain mereka.

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa ada yang berpendapat: tidak ada satu pun salinan di dunia ini yang memuat persis apa yang Allah turunkan dalam Taurat dan Injil; melainkan semuanya telah diubah. Adapun Taurat, kesinambungan riwayatnya telah terputus, sedangkan Injil hanya diambil dari empat orang. Kemudian di antara mereka ada yang berpendapat bahwa banyak hal dalam Taurat atau Injil adalah batil dan bukan

firman Allah, dan ada pula yang berpendapat bahwa hanya sedikit yang demikian. Ada pula yang berkata bahwa tidak seorang pun yang mengubah huruf-huruf dari kitab-kitab itu, melainkan mereka hanya mengubah maknanya melalui penafsiran. Kedua pendapat ini masing-masing dikemukakan oleh banyak ulama Muslim. Namun pendapat yang benar adalah pendapat ketiga, yaitu bahwa di muka bumi ini terdapat salinan-salinan yang shahih yang masih ada hingga zaman Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, dan juga terdapat banyak salinan yang telah diubah. Barangsiapa yang berkata bahwa tidak ada satu pun salinan yang diubah, maka ia telah mengatakan sesuatu yang tidak bisa ia buktikan. Dan barangsiapa yang berkata bahwa semua salinan setelah Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam telah diubah, maka ia telah mengatakan sesuatu yang diketahui sebagai kekeliruan. Al-Qur'an memerintahkan mereka untuk berhukum dengan apa yang Allah turunkan dalam Taurat dan Injil, dan memberitahukan bahwa di dalamnya terdapat hukum-Nya. Tidak ada satu pun berita dalam Al-Qur'an bahwa mereka telah mengubah seluruh salinan.

Jika demikian halnya, maka kita katakan: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan hendaklah orang-orang yang mengikuti Injil memutuskan perkara menurut apa yang Allah turunkan di dalamnya"** (Al-Ma'idah: 47). Dan apa yang Allah turunkan adalah apa yang mereka terima dari Al-Masih. Adapun kisah tentang keadaannya setelah ia diangkat, maka hal itu serupa dengan apa yang ada dalam Taurat tentang wafatnya Musa alaihissalam. Dan sudah maklum bahwa apa yang ada dalam Taurat dan Injil berupa pemberitaan tentang Musa dan Isa setelah wafat keduanya, bukanlah termasuk apa yang Allah turunkan, bukan pula termasuk apa yang mereka terima dari Musa dan Isa. Melainkan itu adalah

apa yang mereka tuliskan bersama kitab tersebut untuk memperkenalkan keadaan wafat keduanya. Ini adalah murni pemberitaan dari orang-orang yang hidup setelah keduanya tentang keadaan mereka, bukan termasuk apa yang Allah wahyukan kepada keduanya, bukan pula termasuk apa yang keduanya diperintahkan menyampaikannya semasa hidupnya, bukan pula termasuk apa yang keduanya sampaikan kepada manusia.

Demikian pula firman-Nya: **"Kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat dan Injil dan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu"** (Al-Ma'idah: 68), dan firman-Nya: **"Dan sekiranya mereka benar-benar menegakkan Taurat dan Injil dan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka"** (Al-Ma'idah: 66). Sebab menegakkan kitab itu adalah mengamalkan apa yang Allah perintahkan dalam kitab tersebut, berupa membenarkan apa yang disampaikan melalui lisan rasul. Sedangkan apa yang ditulis oleh para penyalin kitab setelah wafatnya rasul, seperti lamanya usia rasul dan semacamnya, bukanlah termasuk apa yang Allah wahyukan kepada rasul, bukan pula termasuk apa yang diperintahkan kepadanya, bukan pula yang ia sampaikan. Yang demikian ini bisa terjadi pula dalam kitab-kitab karangan; seseorang menyusun sebuah kitab, lalu penyalinnya mencantumkan di akhir kitab itu usia pengarang, nasabnya, umurnya, dan semacam itu, yang memang bukan merupakan perkataan pengarang.

Karena itulah para sahabat dan ulama memerintahkan agar Al-Qur'an dimurnikan dan tidak ditulis dalam mushaf selain Al-Qur'an; sehingga tidak ditulis nama-nama surah, tidak juga tanda-

tanda pembagian lima ayat dan sepuluh ayat, tidak pula kata "amin" dan lain sebagainya. Mushaf-mushaf kuno ditulis oleh para ulama dengan cara demikian. Namun ada pula mushaf yang penyalinnya menuliskan nama-nama surah, tanda pembagian lima dan sepuluh ayat, tanda waqaf dan ibtida', serta menuliskan di akhir mushaf keterangan pengesahan dan doa, nama penyalin, dan semacam itu; dan semua itu bukanlah bagian dari Al-Qur'an. Demikian pula apa yang ada dalam Injil berupa pemberitaan tentang penyaliban Al-Masih, wafatnya, dan kedatangannya setelah diangkat kepada para hawari, bukanlah termasuk apa yang diucapkan Al-Masih. Melainkan itu adalah apa yang dilihat oleh orang-orang setelahnya. Sedangkan yang Allah turunkan adalah apa yang didengar dari Al-Masih yang menyampaikan wahyu dari Allah.

Jika ada yang bertanya: jika para hawari telah meyakini bahwa Al-Masih disalib dan bahwa ia datang kepada mereka beberapa hari kemudian — sementara merekalah yang meriwayatkan Injil dan agama dari Al-Masih — maka berarti keraguan telah masuk ke dalamnya.

Dijawab: Para hawari dan setiap orang yang meriwayatkan dari para nabi, wajib diterima dari mereka hanya apa yang mereka riwayatkan dari para nabi, karena hujah itu terletak pada perkataan para nabi. Adapun selain itu, maka tergantung pada hujah; jika benar maka diterima, jika tidak maka ditolak. Karena itulah apa yang diriwayatkan para sahabat dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam berupa Al-Qur'an dan hadits wajib diterima, terlebih lagi yang mutawatir seperti Al-Qur'an dan banyak sunah.

Adapun apa yang mereka katakan, maka apa yang mereka sepakati adalah ijma' yang terpelihara dari kesalahan. Sedangkan apa yang mereka perselisihkan dikembalikan kepada Allah dan

Rasul. Umar radhiyallahu anhu pada mulanya mengingkari wafatnya Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam hingga Abu Bakar radhiyallahu anhu membantahnya. Para sahabat juga berselisih tentang tempat pemakamannya hingga Abu Bakar radhiyallahu anhu memutuskan dengan hadits yang ia riwayatkan. Mereka berselisih tentang pengiriman pasukan Usamah, berselisih tentang memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat; namun semua perselisihan itu tidak menciderai apa yang mereka riwayatkan dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam.

Sementara itu, kaum Nasrani sendiri tidak sepakat tentang penyaliban Al-Masih, dan tidak seorang pun di antara mereka yang menyaksikan penyalibannya. Karena yang menyalib itu hanyalah orang-orang Yahudi, dan tidak ada seorang pun dari para sahabat Al-Masih yang hadir saat itu. Adapun orang-orang Yahudi yang menyalibnya, orang yang disalib itu telah rancu bagi mereka dengan Al-Masih. Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa mereka sebenarnya tahu bahwa yang disalib itu bukan Al-Masih, namun mereka berdusta dan mengelabui manusia. Pendapat pertama adalah yang masyhur dan dipegang oleh jumhur.

Dengan demikian, kaum Nasrani tidak memiliki berita dari seseorang yang mereka percayai bahwa dialah yang disalib. Pegangan mereka dalam hal ini hanyalah sosok yang datang beberapa hari kemudian dan berkata: "Aku adalah Al-Masih." Padahal itu adalah setan. Mereka sendiri mengakui bahwa setan seringkali datang dan salah satu dari mereka mengaku sebagai nabi atau orang saleh, lalu berkata: "Aku adalah fulan si nabi atau si saleh," padahal itu adalah setan. Tentang hal ini terdapat banyak kisah, seperti kisah seorang rahib yang didatangi seseorang yang berkata: "Aku adalah Al-Masih, aku datang untuk memberimu

petunjuk." Sang rahib mengetahui bahwa itu adalah setan, lalu berkata: "Engkau telah menyampaikan risalah dan kami mengamalkannya. Jika engkau datang hari ini dengan sesuatu yang bertentangan dengan itu, kami tidak akan menerimanya darimu."

Maka kaum Nasrani dan Yahudi tidak memiliki pengetahuan bahwa Al-Masih disalib, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentangnya benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka"** (An-Nisa': 157). Allah menyandarkan pemberitaan tentang pembunuhan itu kepada orang-orang Yahudi dengan firman-Nya: **"Dan karena ucapan mereka: 'Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah'"** (An-Nisa': 157). Mereka berhak mendapat hukuman dengan perkataan ini karena mereka meyakini bolehnya membunuh Al-Masih. Barangsiapa yang membolehkan membunuhnya maka ia seperti orang yang membunuhnya. Maka dalam ucapan ini mereka adalah para pendusta dan mereka berdosa. Jika mereka mengucapkannya sebagai kebanggaan, maka kebanggaan itu tidak mereka dapatkan karena mereka tidak benar-benar membunuhnya, namun dosa tetap mereka tanggung karena menghalalkan hal itu dan berupaya melakukannya.

Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila dua orang Muslim bertemu dengan pedang mereka masing-masing, maka yang membunuh dan yang terbunuh sama-sama masuk neraka."* Para sahabat bertanya: *"Wahai Rasulullah, ini yang membunuh, lantas bagaimana dengan yang terbunuh?"* Beliau

menjawab: "Sesungguhnya ia juga sangat ingin membunuh temannya."

Firman-Nya: **"Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentangnya benar-benar dalam keragu-raguan"** (An-Nisa': 157) — ada yang berkata: mereka adalah orang-orang Yahudi, ada pula yang berkata: orang-orang Nasrani. Namun ayat ini mencakup kedua golongan. Firman-Nya **"dalam keragu-raguan tentangnya"** — ada yang berkata: tentang pembunuhannya, ada pula yang berkata: tentangnya, yakni ragu apakah ia disalib atau tidak, sebagaimana mereka berselisih tentangnya; orang-orang Yahudi berkata ia adalah penyihir, sedangkan orang-orang Nasrani berkata ia adalah tuhan. Maka Yahudi dan Nasrani berselisih apakah ia disalib atau tidak, dan mereka berada dalam keraguan tentang hal itu: **"Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu"** (An-Nisa': 157). Jika demikian halnya dalam masalah penyaliban, maka bagaimana pula dengan sosok yang datang setelah pengangkatan dan mengaku bahwa ia adalah Al-Masih?

Jika ada yang bertanya: jika para hawari yang menemuinya mengalami hal seperti ini dalam keimanan mereka, maka di manakah orang-orang beriman kepadanya yang Allah berfirman tentang mereka: **"Dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga Hari Kiamat"** (Ali Imran: 55), dan firman-Nya: **"Maka Kami kuatkan orang-orang yang beriman terhadap musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang"** (Ash-Shaf: 14)?

Dijawab: Anggapan orang yang mengira bahwa Al-Masih disalib tidak menciderai keimanannya, selama ia tidak mengubah apa yang dibawa oleh Al-Masih. Bahkan ia tetap meyakini bahwa

Al-Masih adalah hamba Allah dan utusan-Nya, firman-Nya yang disampaikan kepada Maryam, dan ruh dari-Nya. Maka keyakinannya sesudah itu bahwa Al-Masih disalib tidak menciderai keimanannya, karena ini hanyalah keyakinan tentang cara kematiannya secara tertentu. Dan puncak penyaliban itu adalah pembunuhan. Sedangkan terbunuhnya seorang nabi tidak menciderai kenabiannya. Bani Israil telah membunuh banyak nabi. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut yang bertakwa"** (Ali Imran: 146). Allah Ta'ala juga berfirman: **"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang?"** (Ali Imran: 144).

Demikian pula keyakinan orang di antara mereka yang meyakini bahwa Al-Masih datang setelah pengangkatan dan berbicara kepada mereka, ini serupa dengan keyakinan banyak syekh di kalangan Muslim bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam datang kepada mereka dalam keadaan terjaga. Mereka tidak dikafirkan karena hal itu. Bahkan keyakinan semacam ini dimiliki oleh orang yang termasuk paling banyak mengikuti sunnah dan paling banyak mengikutinya, serta paling besar dalam kezuhudan dan ibadah dibanding yang lain. Namun kemudian ada yang datang kepadanya dan ia mengira itu adalah Rasulullah, padahal itu adalah kekeliruan darinya yang tidak mengharuskan kekufurannya. Demikian pula sangkaan sebagian hawari bahwa sosok itu adalah Al-Masih tidak mengharuskan mereka keluar dari keimanan kepada Al-Masih, dan tidak pula menciderai apa yang mereka riwayatkan darinya. Umar radhiyallahu anhu ketika meyakini bahwa Nabi Muhammad

shalallahu alaihi wasallam tidak wafat melainkan pergi kepada Tuhannya sebagaimana Musa pergi, dan bahwa beliau tidak akan wafat hingga para sahabatnya wafat lebih dulu, hal itu tidak menciderai keimanannya. Itu hanyalah kekeliruan dan ia pun kembali darinya.

Pasal:

Firman Allah Ta'ala dalam ayat ini: **"Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka"** (An-Nisa': 157) adalah celaan bagi mereka atas sikap mengikuti prasangka tanpa ilmu. Demikian pula firman-Nya: **"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka"** (An-Najm: 23). Demikian pula firman-Nya: **"Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sedang sesungguhnya persangkaan itu tidak berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran"** (An-Najm: 28). Firman-Nya: **"Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan"** (Yunus: 36).

Inilah beberapa tempat dalam Al-Qur'an di mana Allah mencela orang-orang yang hanya mengikuti prasangka. Demikian pula firman-Nya: **"Katakanlah: 'Apakah kamu mempunyai sesuatu**

pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami? Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta.' Katakanlah: 'Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat'" (Al-An'am: 148-149) — ini adalah tuntutan untuk mengemukakan ilmu, dan celaan bagi orang yang mengikuti prasangka tanpa memiliki ilmu. Demikian pula firman-Nya: **"Beritahukanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar" (Al-An'am: 143). Dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya kebanyakan manusia menyesatkan dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan"** (Al-An'am: 119). Dan ayat-ayat semisalnya merupakan celaan bagi orang yang beramal tanpa ilmu dan beramal berdasarkan prasangka.**

Sungguh telah tetap dalam sunnah yang mutawatir dan ijma' umat bahwa seorang hakim boleh memutuskan perkara berdasarkan dua orang saksi, dan jika tidak ada saksi maka lawan sengketa bersumpah. Dalam dua kitab Shahih diriwayatkan dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya kalian mengajukan sengketa kepadaku, dan barangkali sebagian kalian lebih pandai berargumentasi daripada yang lain. Aku hanya memutuskan berdasarkan apa yang aku dengar. Maka barangsiapa yang aku putuskan baginya sesuatu dari hak saudaranya, janganlah ia mengambilnya, karena sesungguhnya aku hanya memotongkan baginya sepotong dari api neraka."*

Ijtihad dalam "tahqiq al-manat" adalah sesuatu yang telah disepakati oleh kaum Muslim dan tidak dapat dihindari, seperti keputusan dua orang yang adil dalam menentukan denda berburu dengan sesuatu yang sepadan, dan seperti penentuan arah Kiblat

ketika terjadi kesamaran, dan semacam itu. Manusia tidak boleh memastikannya; bahkan boleh jadi Kiblat itu berada di arah lain selain arah ijtihadnya, sebagaimana boleh jadi ketika seorang hakim memutuskan perkara ia telah memutuskan bagi salah satu pihak sesuatu dari hak pihak lain. Dalil-dalil hukum tidak terlepas dari hal ini; karena penunjukan keumuman dalam kalimat-kalimat lahir bisa jadi mengandung kemungkinan lawannya. Demikian pula khabar ahad dan qiyas. Meskipun ada sebagian ulama yang menolak qiyas, namun para fukaha di antara mereka tidak menolak khabar ahad, seperti madzhab Zhahiriyyah. Dan yang menolak ini dan itu tidak menolak keumuman, seperti Mukhtazilah Baghdad. Dan jika ada yang menolak keumuman dan qiyas seperti sebagian ulama Rafidhah, seperti Al-Musawi dan semacamnya, mereka tidak menolak khabar; karena pegangan ulama Imamiyyah adalah apa yang diriwayatkan dari dua belas imam, sehingga mereka tidak bisa tidak memerlukan periwayatan. Tidak ada seorang pun yang dapat mencukupkan diri tanpa kalimat-kalimat lahir, khabar, dan qiyas; bahkan mau tidak mau ia harus mengamalkan sebagian dari itu sambil membolehkan adanya lawannya. Dan ini adalah beramal berdasarkan prasangka. Sementara Al-Qur'an telah mengharamkan mengikuti prasangka.

Para ulama telah beragam jalannya dalam membolehkan hal ini. Satu golongan berkata: tidak boleh mengikuti kecuali ilmu, dan tidak boleh beramal berdasarkan prasangka sama sekali. Mereka berkata bahwa khabar ahad menghasilkan ilmu, dan demikian pula mereka berkata tentang kalimat-kalimat lahir. Bahkan mereka berkata bahwa kita dapat memastikan salahnya orang yang menyelisihi kita dan dapat membatalkan putusannya, sebagaimana pendapat Dawud dan para pengikutnya. Padahal

pegangan mereka sebenarnya hanyalah apa yang mereka sangka sebagai kalimat lahir — adapun istishab, maka istishab dalam banyak tempat adalah dalil yang paling lemah — dan dalam banyak hal yang mereka jadikan hujah, boleh jadi yang mereka jadikan hujah itu bukanlah zhahir lafaz, bahkan justru zhahirnya adalah sebaliknya. Satu golongan lain berkata: karena telah tegak dalil atas wajibnya beramal berdasarkan prasangka yang lebih kuat, maka kita sesungguhnya mengikuti ilmu; kita beramal berdasarkan ilmu ketika ilmu itu ada dan tidak beramal berdasarkan prasangka. Inilah jalan Qadhi Abu Bakar dan para pengikutnya.

Di sini terdapat pertanyaan terkenal tentang "**definisi fikih**": bahwa fikih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat yang bersifat amaliah.

Al-Razi berkata: Pengetahuan tentang hukum-hukum syariat yang bersifat amaliah yang diperoleh melalui penalaran terhadap hukum-hukum tersebut secara individual, sejauh mana ia tidak diketahui sebagai bagian dari agama secara niscaya (dharuri).

Ia berkata: Jika engkau berkata, "Fikih termasuk ranah dugaan (zhan), lalu bagaimana engkau menjadikannya sebagai ilmu?" Aku menjawab: Seorang mujtahid apabila telah kuat dugaannya bahwa suatu kasus serupa dengan kasus lain dalam landasan hukumnya, maka ia memastikan kewajiban beramal berdasarkan apa yang ia simpulkan dari dugaannya itu. Dengan demikian, ilmu diperoleh secara pasti sedangkan dugaan terjadi dalam prosesnya.

Hakikat jawaban ini adalah bahwa di sini terdapat dua premis: pertama, bahwa telah timbul dalam diriku suatu dugaan; kedua, bahwa telah tegak dalil yang pasti atas kewajiban mengikuti

dugaan ini. "**Premis pertama**" bersifat pengalaman batin, sedangkan "**yang kedua**" bersifat amaliah dan argumentatif. Jadi, dugaan di sini bukanlah premis dalam dalil sebagaimana yang disangka oleh sebagian orang.

Namun dapat dikatakan: beramal berdasarkan dugaan ini adalah hukum usul fikih, bukan fikih itu sendiri. Fikih justru adalah dugaan yang diperoleh dari dalil-dalil yang tampak, seperti khabar ahad, qiyas; sedangkan usul-usul itu memberikan faedah bahwa beramal dengan dugaan ini adalah wajib. Jika tidak demikian, maka para fukaha tidak membahas hal ini, sehingga hukum amaliah yang bersifat ushuliah ini bukanlah fikih.

Jawaban ini adalah jawaban Al-Qadhi Abu Bakr, dan ia membangunnya di atas prinsipnya sendiri, karena menurutnya setiap mujtahid adalah benar, dan dalam kenyataannya tidak ada perkara yang dicari, serta tidak ada dalil atas dugaan yang mewajibkan pengutamaan satu dugaan atas dugaan lain; bahkan dugaan-dugaan menurutnya berjalan sesuai dengan kebetulan.

Al-Ghazali dan selain beliau yang mendukung pendapatnya berkata: boleh jadi hal itu terjadi sesuai dengan kecenderungan jiwa kepada salah satu dari dua pendapat dan bukan yang lain, seperti kecenderungan orang yang berwatak keras kepada suatu pendapat dan orang yang berwatak lembut kepada pendapat lain.

Dengan demikian, menurut mereka, setiap kali seorang mujtahid menemukan dugaan dalam dirinya, maka hukum Allah baginya adalah mengikuti dugaan tersebut.

Abu al-Ma'ali dan selainnya mengingkari pendapat ini dengan pengingkaran yang keras, dan mereka dapat dimaklumi dalam pengingkaran itu. Karena pertama-tama ini adalah sebuah

kekerasan kepala, sebab dugaan-dugaan memiliki tanda-tanda dan dalil-dalil yang keberadaannya mengharuskan pengutamaan satu dugaan atas dugaan lain. Ini adalah perkara yang diketahui secara niscaya, dan syariat datang dengannya serta mengutamakan sesuatu atas sesuatu yang lain.

Pembicaraan ini mencakup dua hal: tentang mengikuti dugaan, dan tentang apakah fikih termasuk dalam ranah dugaan.

Adapun yang pertama: maka jawaban yang benar adalah jawaban ketiga, yaitu bahwa segala sesuatu yang Allah Subhanahu wa Ta'ala perintahkan, Dia hanya memerintahkan dengan ilmu. Hal itu karena dalam masalah-masalah yang samar, seseorang wajib meneliti dalil-dalil dan beramal dengan yang lebih kuat. Dan kenyataan bahwa ini lebih kuat adalah perkara yang diketahui secara pasti, sekalipun diasumsikan bahwa pengutamaan ini atas yang itu mengandung keraguan baginya, maka ia tidak beramal dengannya. Apabila seseorang menduga keunggulan, maka ia menduganya karena adanya dalil padanya bahwa ini lebih unggul.

Ada perbedaan antara meyakini keunggulan dan keunggulan keyakinan. Adapun meyakini keunggulan, maka terkadang merupakan ilmu; dan seseorang tidak beramal sampai ia mengetahui keunggulan. Apabila ia menduga keunggulan pun, maka ia harus menduganya berdasarkan dalil yang menurutnya lebih unggul dari dalil pihak lain. Keunggulan dalil ini tidak diketahui, sehingga urusan tersebut harus berakhir pada keunggulan yang diketahuinya, maka ia pun mengikuti apa yang ia ketahui sebagai yang lebih unggul. Ini adalah mengikuti ilmu, bukan mengikuti dugaan. Ini adalah mengikuti yang terbaik, sebagaimana firman-Nya "**maka peganglah ia dengan kuat dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) yang**

sebaik-baiknya" (Al-A'raf: 145), dan firman-Nya **"yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya"** (Az-Zumar: 18), dan firman-Nya **"dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu"** (Az-Zumar: 55). Maka apabila salah satu dari dua dalil adalah yang lebih unggul, mengikutinya adalah yang terbaik, dan ini diketahui.

Maka wajib atas mujtahid untuk beramal dengan apa yang ia ketahui lebih unggul dari selainnya, yaitu beramal dengan yang paling unggul dari dua dalil yang bertentangan. Dengan demikian, ia tidak beramal kecuali dengan ilmu.

Inilah jawaban Al-Hasan Al-Bashri, Ubay, dan selain mereka. Al-Quran mencela orang yang tidak mengikuti kecuali dugaan yang tidak bersandar pada ilmu bahwa ini lebih unggul dari selainnya, sebagaimana firman-Nya **"mereka tidak mempunyai ilmu tentangnya, mereka hanya mengikuti dugaan"** (An-Nisa: 157), dan firman-Nya **"apakah ada pengetahuan pada kamu yang dapat kamu kemukakan kepada kami? Sebenarnya kamu hanya mengikuti dugaan"** (Al-An'am: 148). Demikian pula di semua tempat lainnya, Allah mencela orang-orang yang tidak mengikuti kecuali dugaan semata, yaitu mereka yang hanya memiliki dugaan tanpa ilmu lalu mengikutinya.

Sedangkan yang dibawa oleh syariat dan yang menjadi kebiasaan orang-orang berakal adalah bahwa mereka tidak beramal kecuali dengan ilmu bahwa ini lebih unggul dari itu, sehingga mereka meyakini keunggulan dengan keyakinan yang bersifat amaliah. Namun tidak lazim apabila sesuatu lebih unggul bahwa yang kalah tidak mungkin merupakan yang tetap dalam kenyataannya.

Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam di mana beliau bersabda: *"mungkin sebagian dari kalian lebih pandai berargumen daripada yang lain, dan aku hanya memutuskan berdasarkan apa yang aku dengar"*. Maka apabila salah satu pihak yang bersengketa mengajukan hujah seperti saksi yang bersaksi untuknya, sementara pihak lain tidak mengajukan saksi bersamanya, maka hakim mengetahui bahwa hujah pihak ini lebih kuat, sehingga ia tidak memutuskan kecuali berdasarkan ilmu. Namun pihak lain mungkin saja memiliki hujah yang tidak diketahuinya, atau tidak pandai menjelaskannya, misalnya ia telah melunasinya atau membebaskannya dan ia memiliki saksi yang bersaksi untuk itu namun ia tidak mengetahuinya, tidak mengingatnya, atau tidak berani mengucapkannya. Maka dialah yang menyia-nyiakan haknya karena tidak menjelaskan hujahnya. Sementara hakim tidak memutuskan kecuali berdasarkan ilmu dan keadilan. Hilangnya hak orang ini adalah karena kelemahannya dan kecerobohnya, bukan dari pihak hakim.

Demikian pula dalil-dalil hukum. Apabila dua khabar bertentangan, satu bersناد dan kuat sedangkan yang lain mursal, maka yang bersناد lebih kuat dari yang mursal, dan ini diketahui. Karena perawi yang pertama telah diketahui keadilannya dan ketepatannya, sedangkan yang lain tidak diketahui keadilan maupun ketepatannya; seperti dua saksi di mana satu telah dikritisi (diterima) dan yang lain belum. Maka yang telah dikritisi lebih unggul, sekalipun boleh jadi dalam kenyataannya perkataan yang lain adalah yang benar. Namun mujtahid hanya beramal berdasarkan ilmu, yaitu ilmunya tentang keunggulan ini atas itu. Ia bukan termasuk orang yang tidak mengikuti kecuali dugaan, dan

hal itu tidak akan jelas kecuali setelah ijtihad sempurna tentang siapa yang memursalkan hadits tersebut dan tentang penilaian saksi ini. Sebab perawi mursal bisa jadi adil dan hafizh, sebagaimana saksi ini bisa jadi adil.

Kita tidak memiliki ilmu tentang ketidakadilan perawi, tetapi kita memiliki ketidaktahuan tentang keadilan keduanya. Terkadang keadilan keduanya tidak diketahui meski sebenarnya kuat dan unggul dalam kenyataannya. Dari sinilah terjadi kesalahan dalam ijtihad. Namun tidak ada jalan bagi seorang alim untuk diwajibkan meninggalkan apa yang ia ketahui demi sesuatu yang tidak ia ketahui karena ada kemungkinan tetapnya dalam kenyataan. Maka apabila salah satu dari dua pendapat harus diutamakan, wajib mengutamakan yang diketahui ketetapanannya atas yang tidak diketahui ketetapanannya, meskipun tidak diketahui ketidaktetapanannya dari sisinya. Sebab apabila keduanya bertentangan dan saling bertolak belakang, maka menetapkan salah satunya adalah menafikan yang lain. Dalil yang diketahui ini telah diketahui bahwa ia menetapkan ini dan menafikan itu, sedangkan yang tidak diketahui adalah kebalikannya. Maka apabila pengutamaan tidak dapat dihindari, wajib secara pasti mengutamakan yang diketahui ketetapanannya atas yang tidak diketahui ketetapanannya.

Namun dapat dikatakan bahwa ia tidak memastikan ketetapanannya. Kita telah berkata: ada perbedaan antara meyakini keunggulan dan keunggulan keyakinan. Adapun meyakini keunggulan maka itulah ilmu, dan mujtahid tidak beramal kecuali dengan ilmu itu, yaitu keyakinannya tentang keunggulan ini atas itu. Adapun keunggulan keyakinan ini atas keyakinan itu maka itulah dugaan. Namun ia bukan termasuk orang yang tentangnya

Allah berfirman "**mereka tidak mengikuti kecuali dugaan**" (An'am: 116). Bahkan di sini terdapat dugaan keunggulan ini dan dugaan keunggulan itu; dan dugaan ini adalah yang lebih unggul, dan keunggulannya diketahui. Maka ia memutuskan berdasarkan apa yang ia ketahui dari dugaan yang unggul dan dalilnya yang unggul, dan ini diketahuinya, bukan sekadar diduganya. Hal ini terdapat dalam semua ilmu dan keahlian seperti kedokteran, perdagangan, dan lain sebagainya.

Adapun jawaban atas perkataan mereka bahwa fikih termasuk ranah dugaan: maka segolongan dari mereka termasuk Abu al-Khatthab telah memberikan jawaban lain, yaitu bahwa ilmu yang dimaksud adalah ilmu yang tampak (zahir) sekalipun ada kemungkinan kenyataannya berbeda, seperti firman-Nya "**jika kamu mengetahui mereka sebagai orang-orang yang beriman**" (Al-Mumtahanah: 10).

Yang tepat adalah bahwa terdapat dua jawaban:

Pertama: dapat dikatakan bahwa mayoritas masalah fikih yang dibutuhkan manusia dan yang difatwakan kepada mereka adalah masalah yang tetap berdasarkan nash atau ijmak. Adapun dugaan dan perselisihan hanya terjadi pada sedikit dari apa yang dibutuhkan manusia, dan ini terdapat pula dalam berbagai ilmu lainnya. Banyak masalah khilafiah yang menyangkut hal-hal yang jarang terjadi dan bersifat pengandaian. Sedangkan apa yang pasti dibutuhkan manusia berupa ilmu tentang apa yang wajib, haram, dan halal bagi mereka, maka itu diketahui dan dipastikan. Dan apa yang diketahui dari agama secara niscaya adalah bagian dari fikih. Mengeluarkannya dari fikih adalah pendapat yang tidak diketahui seorang pun dari ulama terdahulu mengatakannya, dan tidak seorang pun menggunakan batasan ini kecuali Al-Razi dan

semisalnya. Seluruh fukaha menyebutkan dalam kitab-kitab fikih kewajiban shalat, zakat, haji, menghadap kiblat, kewajiban wudhu, mandi dari jinabah, haramnya khamar, perbuatan keji, dan lain sebagainya yang diketahui dari agama secara niscaya.

Juga, kenyataan bahwa sesuatu diketahui dari agama secara niscaya adalah perkara yang bersifat relatif. Orang yang baru masuk Islam dan orang yang tumbuh di pedesaan yang jauh mungkin sama sekali tidak mengetahui hal ini, apalagi mengetahuinya secara niscaya. Banyak ulama yang mengetahui secara niscaya bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan sujud sahwi, memutuskan diyat atas 'aqilah, memutuskan bahwa anak mengikuti ranjang, dan lain sebagainya yang diketahui oleh para khusus (ulama) secara niscaya namun kebanyakan orang sama sekali tidak mengetahuinya.

Kedua: dapat dikatakan bahwa fikih hanya disebut fikih apabila berasal dari mujtahid yang berargumentasi, dan ia telah mengetahui bahwa dalil ini lebih unggul dan dugaan ini lebih unggul. Maka fikih adalah ilmunya tentang keunggulan dalil dan dugaan ini. Fikih bukanlah kepastiannya tentang kewajiban beramal, yaitu berdasarkan apa yang ia simpulkan dari ijtihadnya. Bahkan kepastian ini termasuk usul fikih. Ahli usul berbicara tentang jenis dalil secara umum, ia berbicara secara universal, misalnya mengatakan: wajib apabila dua dalil bertentangan untuk memutuskan dengan yang paling unggul; juga mengatakan: apabila bertentangan antara 'am (umum) dan khash (khusus), maka yang khusus lebih unggul; apabila bertentangan antara yang bersanad dan yang mursal, maka yang bersanad lebih unggul; juga mengatakan: 'am yang bebas dari tanda-tanda pengkhususan,

keumuman cakupannya terhadap individu-individu lebih unggul dari ketidakcakupannya, dan wajib beramal dengannya.

Adapun ahli fikih: ia berbicara tentang dalil tertentu dalam hukum tertentu. Misalnya ia mengatakan bahwa firman Allah "**pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. (Dan dihalalkan menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu**" (Al-Ma'idah: 5) adalah khusus bagi Ahli Kitab dan datang lebih belakangan dari firman-Nya "**janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan musyrik**" (Al-Baqarah: 221). Ayat yang pertama itu tidak mencakup Ahli Kitab; dan walaupun mencakup mereka, maka ayat Al-Ma'idah adalah yang khusus dan lebih akhir, sehingga menjadi nasikh dan mukhashshish. Maka ia mengetahui bahwa penunjukan nash ini atas kehalalan lebih kuat dari penunjukan nash itu atas keharaman, dan keunggulan ini diketahuinya secara pasti. Inilah fikih yang khusus bagi seorang faqih, yaitu ilmu yang pasti bukan dugaan. Siapa yang tidak mengetahuinya maka ia adalah pengikut (muqallid) bagi para Imam yang empat dan jumhur yang membolehkan menikahi wanita Ahli Kitab, dan keyakinan seorang muqallid bukanlah fikih.

Oleh karena itu dikatakan "yang diperoleh melalui penalaran atas hukum-hukum tersebut secara individual": karena seorang faqih telah berargumentasi tentang hukum tertentu yang dicari dan ditanyakan. Dan apabila ia tidak mengetahui keunggulan, maka ia berhenti dan tidak memiliki pendapat. Apabila dikatakan

kepadanya: "Allah berfirman '**dan janganlah kamu berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir**' (Al-Mumtahanah: 10)", ia menjawab: ayat ini turun pada tahun perjanjian Hudaibiyah dan yang dimaksud adalah wanita musyrik, karena sebab turunnya menunjukkan secara pasti bahwa mereka yang dimaksud. Sedangkan surah Al-Ma'idah turun sesudahnya; maka ia adalah khusus yang datang belakangan sedangkan yang itu adalah 'am yang datang lebih awal, dan yang khusus yang datang belakangan lebih unggul dari yang 'am yang datang lebih awal.

Oleh karena itu, ketika turun firman-Nya "**dan janganlah kamu berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir**" (Al-Mumtahanah: 10), Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhu menceraikan istrinya yang musyrik, demikian pula selainnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka dahulu menikahi wanita musyrik hingga turunnya ayat ini. Seandainya ayat Al-Baqarah telah turun sebelum ayat ini, tentu tidak demikian halnya. Ini menunjukkan bahwa ayat Al-Baqarah turun setelah ayat Al-Mumtahanah, dan ayat Al-Ma'idah turun setelah ayat Al-Baqarah.

Maka penalaran seperti inilah yang merupakan penalaran seorang faqih yang mengetahui keunggulan satu dalil dan dugaan atas dalil lainnya, dan ini adalah ilmu bukan dugaan.

Telah jelaslah bahwa dugaan memiliki dalil-dalil yang mengharuskannya, dan bahwa seorang alim hanya mengetahui dengan apa yang mengharuskan ilmu tentang keunggulan, bukan dengan dugaan itu sendiri kecuali apabila ia mengetahui keunggulannya. Adapun dugaan yang tidak diketahui keunggulannya, maka tidak boleh mengikutinya. Itulah yang Allah cela bagi orang yang tentangnya Dia berfirman "**mereka tidak**

mengikuti kecuali dugaan" (Al-An'am: 116), mereka tidak mengikuti kecuali dugaan, tidak ada ilmu pada mereka. Seandainya mereka mengetahui bahwa itu adalah dugaan yang unggul, niscaya mereka telah mengikuti ilmu dan tidak termasuk orang yang hanya mengikuti dugaan. Wallahu a'lam.

Pasal:

Maka di sini terdapat tiga hal. **Pertama:** dugaan yang unggul dalam diri mujtahid yang berargumentasi. **Kedua:** dalil-dalil – yang oleh sebagian ahli kalam disebut petunjuk (amarah) – yang saling bertentangan, di mana mujtahid mengetahui bahwa yang menghasilkan dugaan itu lebih kuat dari selainnya. **Ketiga:** bahwa dalam kenyataannya boleh jadi terdapat dalil lain untuk pendapat yang lain yang tidak diketahui oleh mujtahid. Inilah yang terjadi dalam kebanyakan tempat-tempat ijtihad. Sebab seseorang mungkin mendengar nash yang umum, seperti Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma dan selainnya yang mendengar bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam melarang memotong (bagian atas) khuf, dan bahwa beliau memerintahkan agar seseorang tidak keluar sampai ia berpamitan kepada Baitullah, atau bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam melarang memakai sutra; dan zhahirnya adalah umum. Ini lebih unggul dari istishab yang meniadakan keharaman, sehingga mereka beramal dengan yang lebih unggul ini dan mereka mengetahui secara pasti bahwa larangan lebih utama dari istishab. Namun boleh jadi ada dalil khusus bersama istishab itu. Tetapi karena mereka tidak mengetahuinya, tidak boleh bagi mereka berpaling dari apa yang mereka ketahui kepada apa yang tidak mereka ketahui. Maka mereka berfatwa bahwa wanita haid wajib

berpamitan, wajib memotong khuf, dan bahwa sutra baik sedikit maupun banyak adalah haram.

Bagian:

Ibnu Zubair mengharamkan sutra baik bagi laki-laki maupun perempuan berdasarkan keumuman sabda Nabi: **"Barangsiapa mengenakan sutra di dunia, maka ia tidak akan mengenakannya di akhirat."** Padahal dalam kenyataannya terdapat nash-nash khusus bahwa Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam memberikan keringanan kepada wanita haid untuk bertolak tanpa melakukan tawaf wada, bahwa ia boleh memakai khuf dan lainnya yang dilarang bagi orang yang berihram, namun tetap menghindari niqab dan sarung tangan. Beliau juga memberikan keringanan pemakaian sutra selebar dua, tiga, atau empat jari, sebagaimana dijelaskan dalam hadis sahih riwayat Umar, dan hal ini tidak diketahui oleh putranya, Abdullah.

Tatkala Ibnu Umar dan yang semisalnya mendengar nash-nash khusus ini, mereka pun rujuk dan memahami bahwa sesungguhnya terdapat dalil yang lebih kuat dari dalil yang selama ini mereka pegang, namun mereka belum mengetahuinya. Dalam kedua keadaan tersebut, mereka hanya berhukum berdasarkan ilmu yang mereka miliki dan bukan termasuk orang yang hanya mengikuti dugaan semata. Sebab pada awalnya mereka mengutamakan dalil umum atas kaidah istishab al-bara'ah al-ashliyyah (hukum asal kebebasan dari beban), dan pengutamaan ini didasarkan pada ilmu, karena memang itulah yang lebih unggul tanpa keraguan, dan syariat pun penuh dengan prinsip ini.

Apa yang diwajibkan atau diharamkan Allah dalam Kitab-Nya, seperti wudu, salat, haji, dan lainnya, semuanya merupakan

nash-nash yang bersifat umum. Demikian pula apa yang diharamkan-Nya seperti bangkai, darah, dan daging babi, diharamkan dengan nash-nash yang bersifat umum. Nash-nash ini lebih unggul dan didahulukan atas al-bara'ah al-ashliyyah yang meniadakan kewajiban dan keharaman. Barangsiapa mengutamakan hal itu, maka ia telah berhukum berdasarkan ilmu dan berdasarkan dalil yang paling kuat di antara dua dalil yang diketahui keunggulannya, dan ia bukan termasuk orang yang hanya mengikuti dugaan.

Namun karena ia membolehkan adanya kemungkinan nash tersebut dikhususkan, maka dalam pandangannya terdapat dugaan yang lebih kuat. Seandainya ia mengetahui bahwa tidak ada pengkhususan di sana, niscaya ia memastikan berlakunya keumuman. Demikian pula seandainya ia mengetahui bahwa yang dimaksud adalah jenis tertentu, maka ia pasti memastikan tidak adanya kekhususan. Hal yang sama berlaku pada seluruh dalil lainnya, misalnya seseorang berpegang pada suatu nash padahal nash tersebut sudah dinasakh, sementara nash yang menasakhnya belum sampai kepadanya. Seperti mereka yang dilarang dari minum nabidz dalam wadah-wadah tertentu, dan dari berziarah kubur, sementara nash yang menasakhnya belum sampai kepada mereka.

Demikian pula mereka yang salat menghadap Baitul Maqdis sebelum berita penasakhan sampai kepada mereka, seperti kaum Muslimin yang berada di pedesaan, di Mekah, di Habasyah, dan tempat-tempat lainnya. Mereka ini berbeda dengan orang-orang yang berada di Madinah. Sebagian dari mereka melakukan salat dengan dua kiblat: sebagian rakaatnya menghadap kiblat ini dan sebagian lainnya menghadap kiblat itu, karena berita penasakhan

sampai kepada mereka di tengah-tengah salat, sehingga mereka berputar dalam salat mereka dari arah Baitul Maqdis ke arah Ka'bah, dari arah Syam ke arah Yaman.

Adapun Al-Qadhi Abu Bakar dan orang-orang yang sependapat dengannya yang menolak adanya hukum yang sesungguhnya yang dituntut melalui ijtihad, atau adanya dalil atasnya, dan mereka berkata: "Yang ada hanyalah dugaan yang ada dalam diri mujtahid, dan indikator-indikator itu tidak memiliki batasan, serta tidak ada satu indikator pun yang lebih kuat dari indikator lainnya," maka konsekuensi dari pernyataan mereka itu adalah bahwa orang yang beramal berdasarkan dalil yang lemah dan meninggalkan yang lebih kuat adalah orang yang salah, padahal menurut mereka tidak ada kesalahan dalam kenyataan yang sesungguhnya.

Adapun para ulama salaf, imam yang empat, dan mayoritas ulama berpendapat: bahwa sesungguhnya sebagian indikator memang lebih kuat dari sebagian lainnya dalam kenyataan yang sesungguhnya, dan seseorang wajib berijtihad dan mencari yang paling kuat. Apabila ia menemukan dalil yang lebih kuat dari lainnya dan tidak melihat dalil yang mengimbangnya, maka ia wajib mengamalkannya. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya. Apabila dalam kenyataan yang sesungguhnya terdapat dalil yang lebih kuat darinya, maka ia adalah orang yang salah namun dimaafkan, dan ia mendapat satu pahala atas ijtihadnya dan amalnya berdasarkan apa yang telah jelas baginya sebagai yang lebih unggul. Kesalahannya diampuni, dan itulah hukum yang sesungguhnya, namun dengan syarat mampu mengetahuinya. Barangsiapa tidak mampu

mengetahuinya, maka ia tidak dimintai pertanggungjawaban atas peninggalannya.

Jika yang dimaksud dengan "salah" adalah berdosa, maka mujtahid tidaklah berdosa; bahkan setiap mujtahid adalah orang yang benar, taat kepada Allah, dan mengerjakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya. Jika yang dimaksud adalah ketiadaan pengetahuan tentang kebenaran yang sesungguhnya, maka yang benar hanya satu dan ia mendapat dua pahala, sebagaimana dalam kasus para mujtahid yang menentukan arah Ka'bah ketika mereka salat ke empat penjuru: orang yang tepat menghadap Ka'bah, yang hanya satu, mendapat dua pahala karena ijtihadnya dan amalnya, dan ia lebih sempurna dari yang lainnya. Mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah. Barangsiapa yang Allah tambahkan ilmu dan amalnya, maka Allah pun menambahkan pahalanya sesuai dengan tambahan ilmu dan amal tersebut.

Allah berfirman: **"Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki."** (Al-An'am: 83). Malik berkata dari Zaid bin Aslam: yaitu dengan ilmu. Demikian pula Allah berfirman dalam kisah Yusuf: **"Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki, dan di atas setiap orang yang berilmu ada lagi yang lebih berpengetahuan."** (Yusuf: 76).

Telah jelas bahwa seluruh mujtahid berbicara berdasarkan ilmu dan mengikuti ilmu, bahwa fikih adalah termasuk ilmu yang paling mulia, dan bahwa mereka bukan termasuk orang yang hanya mengikuti dugaan. Namun sebagian dari mereka mungkin

memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh yang lain; adakalanya karena ia mendengar apa yang tidak didengar oleh yang lain, adakalanya karena ia memahami apa yang tidak dipahami oleh yang lain. Sebagaimana firman Allah: **"Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman ketika keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena kambing-kambing kepunyaan suatu kaum memakannya di malam hari, sedang Kami menyaksikan keputusan mereka. Maka Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum yang lebih tepat. Dan kepada masing-masing dari mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu."** (Al-Anbiya: 78-79).

Inilah keadaan para ahli ijtihad, pemikiran, dan penalaran dalil, baik dalam masalah ushul maupun furu. Tidak seorang pun dari ulama salaf dan para imam yang membedakan antara ushul dan furu. Bahkan pembagian agama menjadi dua bagian, yaitu ushul dan furu, tidaklah dikenal di kalangan para sahabat dan tabiin. Tidak seorang pun dari ulama salaf, sahabat, dan tabiin yang mengatakan bahwa mujtahid yang telah mencurahkan segenap kemampuannya dalam mencari kebenaran berdosa, baik dalam masalah ushul maupun furu. Akan tetapi perbedaan ini muncul dari pihak Muktaizilah, dan dimasukkan ke dalam ushul fikih oleh mereka yang mengutipnya dari kaum Muktaizilah.

Mereka meriwayatkan dari Ubaidullah bin Hasan Al-Anbari bahwa ia berkata: "Setiap mujtahid adalah benar," dan yang dimaksudnya adalah bahwa ia tidak berdosa. Inilah pendapat para imam secara umum, seperti Abu Hanifah, Al-Syafi'i, dan lainnya. Oleh karena itu, mereka menerima kesaksian ahlul ahwa (pengikut hawa nafsu/ahli bid'ah) dan salat di belakang mereka. Adapun yang menolak kesaksian mereka, seperti Malik dan Ahmad, hal itu

tidak harus mengharuskan dosa bagi keduanya. Namun maksudnya adalah mengingkari kemungkaran dan menghindari orang yang menampakkan bid'ahnya. Apabila ia dihindari, tidak diimami shalatnya, dan tidak diterima kesaksiannya, maka itu adalah pencegahan baginya dari menampakkan bid'ah. Oleh karena itu Ahmad dan lainnya membedakan antara orang yang mengajak kepada bid'ah dan menampakkannya dengan orang lainnya. Demikian pula Al-Kharqi berkata: "Barangsiapa salat di belakang orang yang terang-terangan melakukan bid'ah atau kemungkaran, maka ia mengulangi shalatnya." Penjelasan panjang lebar tentang ini ada di tempat lain.

Adapun mereka yang membedakan antara ushul dan furu, tidak menyebutkan batasan yang membedakan antara dua jenis tersebut. Terkadang mereka berkata: "Ini qath'i dan itu zanni," padahal banyak masalah hukum yang bersifat qath'i dan banyak masalah ushul yang bersifat zanni menurut sebagian orang, karena sifat qath'i dan zanni adalah sesuatu yang relatif. Terkadang mereka berkata: "Ushul adalah masalah-masalah ilmiah dan khabariah, sedangkan furu adalah masalah-masalah amaliah," padahal banyak masalah amaliah yang mengingkarinya dapat menyebabkan kekufuran, seperti kewajiban salat, zakat, puasa, dan haji. Terkadang mereka berkata: "Ini adalah masalah aqliah dan itu sam'iah," dan apabila bersifat aqliah maka tidak lazim mengkafirkan orang yang keliru, karena kekufuran adalah hukum syar'i yang berkaitan dengan syariat. Hal ini telah dibahas panjang lebar di tempat lain.

Apabila seseorang merenungkan perselisihan manusia, ia akan mendapati bahwa setiap kelompok memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh kelompok lain, sebagaimana dalam masalah-masalah

hukum. Contohnya adalah apa yang telah disebutkan terdahulu mengenai lima pokok: tauhid, keadilan, al-manzilah bayna al-manzilatain (posisi di antara dua posisi), masalah nama-nama dan hukum-hukum, serta pelaksanaan ancaman. Inilah yang dikedepankan kaum Muktazilah untuk membela siapa yang setuju dengan mereka dan berlepas diri dari siapa yang menyelisihi mereka. Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa mereka bermaksud menetapkan tauhid Rabb, menetapkan keadilan-Nya, hikmah-Nya, rahmat-Nya, kejujuran-Nya, dan ketaatan kepada perintah-Nya. Namun mereka keliru dalam setiap perkara tersebut sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

Demikian pula mereka yang menentang kaum Muktazilah dari kalangan Jahmiah dan mereka yang menempuh jalannya, seperti Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan para pengikutnya, mereka menentang kaum Muktazilah dalam lima pokok tersebut. Kaum Asy'ariyah memiliki ilmu yang tidak dimiliki kaum Muktazilah, dan kaum Muktazilah pun memiliki ilmu yang tidak dimiliki kaum Asy'ariyah. Masing-masing dari kedua kelompok itu tidak menguasai secara menyeluruh apa yang ada dalam Al-Quran dan Sunah mengenai penjelasan perkara-perkara ini; bahkan mereka mengetahui sebagian dan tidak mengetahui sebagian lainnya.

Sesungguhnya kaum Jabriyah (yang berpendapat bahwa manusia terpaksa dalam perbuatannya) itu pada hakikatnya tidak menetapkan keadilan, hikmah, rahmat, maupun kejujuran bagi Allah. Sementara kaum Muktazilah bermaksud menetapkan perkara-perkara ini.

Adapun keadilan menurut kaum Jabriyah, setiap yang mungkin adalah adil, dan kezaliman menurut mereka adalah sesuatu yang mustahil. Maka tidak ada keadilan yang

dimaksudkan untuk dilakukan dan kezaliman yang dimaksudkan untuk ditinggalkan. Oleh karena itu mereka membolehkan Allah melakukan segala sesuatu meskipun buruk, dan mereka berkata: "Yang buruk adalah apa yang dilarang, sementara Allah tidak ada yang melarang-Nya." Mereka pun membolehkan perintah terhadap segala sesuatu meskipun mungkar dan syirik, serta larangan terhadap segala sesuatu meskipun tauhid dan makruf. Maka tidak ada batasan bagi perbuatan menurut mereka. Oleh karena itu mereka diwajibkan menerima konsekuensi bolehnya munculnya mukjizat di tangan orang pendusta, dan mereka tidak memiliki jawaban yang benar untuk itu. Mereka pun tidak menyebutkan perbedaan antara mukjizat dan lainnya, tidak pula apa yang menjadi bukti kejujuran Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam, kecuali jika mereka membatalkan dasar mereka sendiri.

Allah berfirman: **"Allah menyatakan bahwa tidak ada ilah selain Dia, (demikian pula) para malaikat dan orang-orang yang berilmu, (bahwa Dia selalu) menegakkan keadilan."** (Ali Imran: 18). Menurut mereka, ayat ini tidak ada manfaatnya, karena dalam perkara yang mungkin tidak ada keadilan dan kezaliman sehingga Dia bisa dikatakan menegakkan yang ini dan bukan yang itu. Hal ini telah dibahas panjang lebar di tempat lain.

Demikian pula "hikmah" menurut mereka: Allah tidak melakukan sesuatu berdasarkan hikmah. Mereka menafsirkan "hikmah" adakalanya dengan ilmu, adakalanya dengan kemampuan, adakalanya dengan kehendak. Padahal sudah diketahui bahwa orang yang mampu mungkin bijaksana dan mungkin pula tidak bijaksana. Demikian pula orang yang berkehendak: kehendaknya mungkin merupakan hikmah dan mungkin pula merupakan kebodohan. Ilmu sesuai dengan yang

diketahui, baik berupa hikmah maupun kebodohan. Maka tidak ada pada mereka dalam kenyataan yang sesungguhnya bahwa Allah adalah Mahabijaksana. Demikian pula "rahmat": tidak ada pada mereka dalam kenyataan yang sesungguhnya kecuali kehendak untuk mengutamakan salah satu dari dua hal yang semisal tanpa ada faktor pengutamaan yang berkaitan dengan manfaat atau mudharat bagi hamba. Maka tidak ada pada mereka dalam kenyataan yang sesungguhnya rahmat maupun kecintaan. Hal ini telah dibahas panjang lebar di tempat lain, dan telah dipaparkan kontradiksi mereka dalam masalah sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan, di mana mereka menetapkan kehendak bersamaan dengan menolak kecintaan dan keridhaan serta menolak hikmah. Telah pula dipaparkan kontradiksi mereka dan kontradiksi setiap orang yang menetapkan sebagian sifat tanpa sebagian lainnya.

Sesungguhnya para filosof yang menolak kehendak lebih kontradiktif dari mereka. Al-Razi menyebutkan dalam Al-Mathalib Al-'Aliyyah "masalah kehendak" dan ia mengutamakan pendapat peniadaan kehendak, karena ia tidak mampu menjawab argumentasi para filosof berdasarkan dasar-dasar pengikut Jahmiah dan Muktazilah, sehingga ia lari kepada kaum filosof. Demikian pula dalam berbagai masalah lainnya: terkadang ia mengutamakan pendapat kaum filosof, terkadang mengutamakan pendapat kaum mutakallimin, terkadang ia bingung dan berhenti. Ia pun mengakui di penghujung hidupnya bahwa jalan kaum ini maupun kaum itu tidak memuaskan orang yang sakit dan tidak menghilangkan dahaga.

Ia berkata: *"Sungguh aku telah merenungkan jalan-jalan ilmu kalam dan pendekatan-pendekatan filsafat, namun aku tidak mendapatinya memuaskan orang yang sakit dan tidak*

menghilangkan dahaga. Aku melihat jalan yang paling dekat adalah jalan Al-Quran. Bacalah dalam masalah penetapan: 'Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy,' 'Kepada-Nya naik perkataan-perkataan yang baik.' Dan bacalah dalam masalah penafian: 'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia,' 'Mereka tidak meliputi-Nya dengan pengetahuan.' Barangsiapa telah mencoba pengalaman seperti pengalamanku, niscaya ia mengetahui seperti pengetahuanku."

Telah jelas bahwa mereka tidak menetapkan keadilan Rabb, hikmah-Nya, maupun rahmat-Nya. Demikian pula kejujuran-Nya: ketika mereka ingin menegakkan dalil bahwa Allah itu Mahabener, hal itu menjadi sulit bagi mereka, sehingga mereka berkata: "Kejujuran dalam kalam nafsani adalah wajib, karena Dia mengetahui segala sesuatu, dan barangsiapa yang mengetahui, mustahil timbul dalam dirinya suatu berita yang bertentangan dengan pengetahuannya." Inilah yang dipegang oleh Al-Ghazali dan lainnya.

Maka dikatakan kepada mereka: "Ini lemah karena dua alasan: Pertama, kejujuran dalam makna itu tidak bermanfaat jika tidak ditetapkan kejujuran dalam ungkapan-ungkapan yang menunjukkan kepadanya, dan ungkapan-ungkapan itu tidak dibedakan menurut mereka. Kedua, mereka menetapkan kalam nafsani, padahal seseorang bisa berbohong kepadamu sehingga timbul dalam dirinya suatu makna yang bukan ilmu, yaitu makna berita. Ini berarti mereka harus mengatakan bahwa orang yang berilmu mungkin timbul dalam dirinya berita yang bertentangan dengan ilmunya."

Al-Razi ketika menyebutkan masalah bahwa tidak boleh Allah berbicara dengan kalam tanpa bermaksud sesuatu, berbeda dengan "Hasyawiyah," dikatakan kepadanya: "Adakah seorang

pun dari kelompok umat ini yang mengatakan bahwa Allah tidak bermaksud sesuatu dengan kalam-Nya?" Sesungguhnya yang diperselisihkan adalah apakah Allah berbicara dengan sesuatu yang tidak dipahami maknanya oleh hamba.

Dan dikatakan kepadanya: "Seandainya dalam hal ini ada perselisihan, maka ia belum menegaskan dalil atas ketidakmungkinan hal itu, bahkan ia hanya mengatakan ini adalah aib atau kekurangan, sedangkan Allah Mahasuci dari itu." Maka dikatakan kepadanya: "Adakalanya yang dimaksud adalah makna yang berdiri pada Dzat atau ungkapan-ungkapan yang diciptakan. Adapun yang pertama, tidak boleh yang itu yang dimaksudkan di sini, karena masalahnya adalah tentang orang yang berbicara dengan huruf-huruf yang tersusun tanpa bermaksud sesuatu, sementara makna yang berdiri pada Dzat itu sendiri adalah makna itu sendiri. Jika yang dimaksud adalah huruf-huruf, dan itulah yang dimaksudkan olehnya, maka huruf-huruf itu menurut engkau adalah makhluk, dan menurut engkau boleh Allah menciptakan segala sesuatu dan Ia tidak disucikan dari perbuatan-perbuatan apa pun. Adapun aib menurut engkau adalah apa yang tidak dikehendaki, dan ini adalah sesuatu yang mustahil."

Maka jelaslah bahwa mereka tidak memiliki hujah, baik tentang kejujuran-Nya maupun tentang kesucian-Nya dari aib dalam firman-Nya, karena hal itu hanya ada pada orang yang menyucikan-Nya dari sebagian perbuatan.

Dengan demikian jelaslah bahwa mereka tidak menetapkan keadilan-Nya, hikmah-Nya, rahmat-Nya, maupun kejujuran-Nya. Sedangkan kaum Muktazilah bermaksud menetapkan perkara-perkara ini. Oleh karena itu mereka menyebutkannya dalam pembukaan tentang sifat-sifat, sebagaimana yang disebutkan oleh

Abu Al-Husain Al-Bashri dan lainnya, sebagaimana disebutkan di awal gambaran dalil-dalil, sebuah pembukaan yang intinya: bahwa Allah adalah Esa dan Mahaadil, **"Dia tidak menganiaya manusia sedikit pun, tetapi manusia itulah yang menganiaya diri mereka sendiri,"** (Yunus: 44) **"sesungguhnya Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada manusia."** (Al-Baqarah: 143). Dan aku menduga di dalamnya terdapat penetapan kejujuran-Nya. Oleh karena itu mereka mengkafirkan orang yang menisbatkan kezaliman, kebohongan, kebodohan, atau perumpamaan kepada Allah. Namun mereka telah keliru dalam banyak hal sebagaimana telah disinggung di berbagai tempat.

Maka kedua kelompok itu masing-masing memiliki kebenaran dan kebatilan. Kebenaran yang utuh hanya dikuasai oleh orang yang mengikuti kaum Muhajirin dan Ansar, beriman dengan semua yang dibawa oleh Rasul sebagaimana mestinya, tidak beriman dengan sebagian dan mengingkari sebagian lainnya. Mereka inilah ahli rahmat yang tidak berselisih, berbeda dengan mereka yang berselisih itu. Allah berfirman: **"Dan mereka senantiasa berselisih, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka."** (Hud: 118-119).

Bagian:

Kaum Jahmiah dan Muktazilah sama-sama dalam menolak sifat-sifat Allah. Adapun Ibnu Kullab dan para pengikutnya, seperti Al-Asy'ari, Abu Al-Abbas Al-Qalanisi, dan para pengikut mereka, menetapkan sifat-sifat tersebut. Namun mereka tidak menetapkan sifat-sifat ikhtariyah (yang berkaitan dengan kehendak dan

pilihan), seperti: Allah berbicara berdasarkan kehendak-Nya, perbuatan ikhtiari-Nya berdiri pada Dzat-Nya, Allah mencintai dan meridhai kaum mukminin setelah keimanan mereka dan murka serta membenci kaum kafir setelah kekafiran mereka, dan Allah melihat perbuatan-perbuatan hamba setelah mereka mengerjakannya.

Sebagaimana firman Allah: **"Dan katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu.'" (At-Taubah: 105).** Maka Allah menetapkan penglihatan yang akan terjadi di masa mendatang. Demikian pula firman Allah: **"Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat." (Yunus: 14).** Dan seperti: Allah menyeru Musa tatkala ia datang, sebelum itu Dia tidak menyerunya dengan seruan yang berdiri pada Dzat-Nya. Sebab kaum Muktazilah dan Jahmiah berkata: Allah menciptakan seruan itu di udara. Sedangkan kaum Kullabiyah dan Salimiyah berkata: seruan itu berdiri pada Dzat-Nya dan bersifat qadim (azali), namun Musa mendengarnya, sehingga mereka hanya memperbarui pendengaran Musa saja. Selain itu, menurut mereka Allah senantiasa menyeru sejak azali.

Al-Qur'an, hadits-hadits, serta perkataan para ulama salaf dan para imam semuanya bertentangan dengan kedua pendapat tersebut, dan menjelaskan bahwa Allah menyeru (makhluk) ketika Dia menciptakannya, dan bahwa Dia berbicara sesuai kehendak-Nya pada waktu tertentu dengan perkataan tertentu, sebagaimana Dia berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu, kemudian Kami membentuk kamu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, 'Bersujudlah kamu kepada Adam'" (Al-A'raf:**

11), dan Dia berfirman: **"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berfirman kepadanya, 'Jadilah!' maka jadilah dia"** (Ali Imran: 59).

Al-Qur'an memuat ratusan ayat yang menunjukkan pokok ini, adapun hadits-haditsnya tidak terhitung jumlahnya. Inilah pendapat para imam Sunnah dan ulama salaf serta mayoritas orang-orang yang berakal. Oleh karena itu, Abdullah ibn al-Mubarak, Imam Ahmad ibn Hanbal, dan selain keduanya berkata: "Allah senantiasa berbicara kapan Dia kehendaki dan bagaimana Dia kehendaki." Ini adalah pendapat mayoritas Ahlus Sunnah. Atas dasar itulah mereka sepakat bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan dan bukan makhluk. Kami tidak mengetahui seorang pun dari ulama salaf yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu qadim dan senantiasa ada sejak azali.

Adapun orang-orang yang datang belakangan dan mengatakan bahwa Al-Qur'an itu qadim, banyak di antara mereka yang tidak memahami maksudnya dengan benar. Bahkan sebagian mereka mengatakan: "Ia qadim dalam ilmu Allah." Sebagian lain mengatakan: "Qadim artinya mendahului dalam wujudnya, mendahului masa diutusnya Nabi, bukan bahwa ia azali yang senantiasa ada." Dan sebagian lain mengatakan: "Yang kami maksud dengan qadim adalah bahwa ia bukan makhluk." Pembahasan mengenai hal ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa berdasarkan pokok ini, ketika Allah menciptakan makhluk-makhluk, Dia melihat mereka dan mendengar suara-suara hamba-Nya, dan semua itu terjadi sesuai kehendak dan kekuasaan-Nya; karena penciptaan

mereka pun terjadi dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Dengan demikian mereka menjadi dapat dilihat dan didengar perkataan mereka.

Telah datang dalam Al-Qur'an dan Sunnah di berbagai tempat bahwa Allah mengkhususkan sebagian makhluk dengan pandangan dan pendengaran-Nya secara tertentu, seperti firman-Nya: **"Tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah, tidak akan dipandang-Nya pada hari kiamat, tidak akan disucikan-Nya, dan bagi mereka azab yang pedih: raja yang pendusta, orang tua yang berzina, dan orang miskin yang sombong"** (Ali Imran: 77).

Demikian pula dalam hal pendengaran (istima'), Allah berfirman: **"Dan ia patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya ia patuh"** (Al-Insyiqaq: 2), yakni: ia mendengarkan dan tunduk.

Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah tidak mendengarkan sesuatu seperti Dia mendengarkan seorang nabi yang bersuara merdu melantunkan Al-Qur'an dengan suara keras."* Beliau juga bersabda: *"Allah lebih mendengarkan orang yang membaca Al-Qur'an daripada seorang pemilik budak penyanyi yang mendengarkan nyanyian budaknya."*

Ini merupakan pengkhususan dalam hal pendengaran (adzin), yaitu didengarnya sebagian suara dan tidak yang lainnya.

Demikian pula dalam hal mendengar (sama') yang bermakna pengabulan (ijabah), seperti firman-Nya: **"Allah mendengar orang yang memuji-Nya"** (yang diucapkan dalam shalat), dan perkataan Ibrahim alaihissalam: **"Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa"** (Ibrahim: 39), serta firman-Nya: **"Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat"** (Saba': 50). Ini semua mengandung makna pengkhususan dalam jenis pendengaran ini.

Pengkhususan ini ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan ia merupakan pengkhususan dengan makna yang berdiri pada Dzat Allah sesuai kehendak dan kekuasaan-Nya, sebagaimana telah lalu penjelasannya. Sedangkan menurut para penafi (yang menolak sifat-sifat Allah), pengkhususan ini hanyalah perkara makhluk yang terpisah dari Dzat-Nya, bukan sesuatu yang berdiri pada Dzat-Nya.

Pengkhususan bagi yang dicintai-Nya dengan pandangan dan pendengaran yang disebutkan tadi menunjukkan bahwa jenis (pandangan dan pendengaran) ini tidak ada bagi selain mereka. Namun demikian, apakah dapat dikatakan bahwa melihat dan mendengar itu sendiri, yang merupakan persepsi mutlak, termasuk konsekuensi lazim Dzat-Nya sehingga tidak mungkin ada sesuatu yang terdengar dan terlihat kecuali pasti berhubungan dengan-Nya seperti halnya ilmu? Ataukah dikatakan bahwa hal itu pun tergantung pada kehendak dan kekuasaan-Nya sehingga dimungkinkan Dia tidak memandang sebagian makhluk?

Dalam hal ini terdapat dua pendapat. Pendapat pertama adalah pendapat mereka yang tidak mengaitkannya dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Adapun mereka yang mengaitkannya dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, sebagian mereka berpendapat: apabila ada sesuatu yang terlihat dan terdengar, maka wajib terjadi hubungan persepsi dengannya.

Pendapat kedua adalah bahwa jenis pendengaran dan penglihatan itu tergantung pada kehendak dan kekuasaan-Nya, sehingga dimungkinkan Dia tidak memandang sesuatu pun dari makhluk-Nya. Inilah yang diriwayatkan dari segolongan ulama salaf, sebagaimana Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Imran al-Juni, ia berkata: "Tidaklah Allah memandang sesuatu dari

mahluk-Nya melainkan Dia merahmatinya, namun Dia telah menetapkan untuk tidak memandang mereka (orang-orang kafir)."

Hal ini dapat diperumpamakan dengan dzikir (mengingat) dan lupa (nisan). Allah berfirman: **"Maka ingatlah Aku, Aku pun akan mengingatmu"** (Al-Baqarah: 152). Dalam Sahihain, dari Nabi sallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Allah berfirman: 'Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam suatu kelompok, Aku mengingatnya dalam kelompok yang lebih baik dari mereka. Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa. Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku mendatangnya dengan berlari.'"*

Dzikir (mengingat) ini khusus bagi orang yang mengingat Allah. Maka siapa yang tidak mengingat-Nya, tidak memperoleh dzikir (balasan ingatan) ini. Siapa yang beriman kepada-Nya dan taat kepada-Nya, Allah mengingatnya dengan rahmat-Nya. Dan siapa yang berpaling dari dzikir (Al-Qur'an) yang Dia turunkan, Allah berpaling darinya, sebagaimana Dia berfirman: **"Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta"** (Thaha: 124). **"Dia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?'"** (Thaha: 125). **"Allah berfirman, 'Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, lalu kamu melupakannya, dan demikian pula hari ini kamu pun dilupakan'"** (Thaha: 126).

Serupa dengan itu firman-Nya: **"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah (sama), mereka menyuruh (berbuat) yang mungkar dan mencegah (perbuatan) yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir). Mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka"** (At-Taubah: 67).

Para ulama telah menafsirkan "lupanya Allah" ini sebagai... (bagian teks tidak lengkap).

Lupa ini merupakan kebalikan dari dzikir tadi. Dalam hadits sahih mengenai orang kafir yang dihisab, Allah berfirman kepadanya: *"Apakah kamu menyangka bahwa kamu akan menemui (hari ini)?" Ia menjawab, "Tidak." Allah berfirman, "Maka hari ini Aku melupakanmu sebagaimana kamu melupakan-Ku."*

Ini menunjukkan bahwa Allah tidak mengingatnya sebagaimana Dia mengingat orang-orang yang taat kepada-Nya. Hal ini pun tergantung pada kehendak dan kekuasaan-Nya. Allah telah menciptakan hamba ini dan mengetahui apa yang akan ia perbuat sebelum ia melakukannya. Dan ketika ia berbuat, Allah mengetahui apa yang ia perbuat dan melihat perbuatannya. Maka "lupa" ini tidak bertentangan dengan apa yang telah Dia ketahui tentang keadaan hamba tersebut.

Pasal:

Inti dari **"al-Furqan"** (pembeda) antara hak dan batil, petunjuk dan kesesatan, kebenaran dan penyimpangan, serta jalan kebahagiaan dan keselamatan versus jalan kesengsaraan dan kebinasaan adalah: menjadikan apa yang Allah utus para rasul-Nya

dengannya dan apa yang Dia turunkan kitab-kitab-Nya sebagai kebenaran yang wajib diikuti. Dengan itulah tercapai al-furqan (pembeda), petunjuk, ilmu, dan keimanan. Maka seseorang membenarkan bahwa hal itu adalah hak dan kebenaran. Adapun selainnya berupa perkataan manusia lainnya, dihadapkan kepadanya: jika sesuai dengannya maka itu hak, jika bertentangan dengannya maka itu batil. Jika tidak diketahui apakah sesuai atau bertentangan, karena perkataan itu bersifat global yang tidak diketahui maksud pembicaraanya, atau karena maksudnya sudah diketahui namun tidak diketahui apakah rasul membenarkan atau mendustakannya, maka seseorang menahan diri dan tidak berbicara kecuali dengan ilmu.

Ilmu adalah sesuatu yang tegak di atasnya dalil, dan yang bermanfaat darinya adalah apa yang dibawa oleh rasul. Boleh jadi ada ilmu yang berasal dari selain rasul, namun itu dalam urusan **duniawi** seperti ilmu kedokteran, matematika, pertanian, dan perdagangan. Adapun urusan **ilahiyah dan pengetahuan keagamaan**, maka ilmu dalam bidang ini sumbernya dari rasul. Rasul adalah makhluk yang paling berilmu tentangnya, paling bersemangat untuk memperkenalkannya kepada makhluk, dan paling mampu untuk menjelaskan dan memperkenalkannya. Dia melampaui semua orang dalam ilmu, kemampuan, dan kehendak, dan ketiga hal inilah yang dengannya tujuan dapat tercapai. Adapun selain rasul, boleh jadi ilmunya tentang hal itu kurang atau rusak, atau boleh jadi ia tidak memiliki kehendak untuk menyampaikan apa yang ia ketahui sehingga tidak menjelaskannya, entah karena menginginkan sesuatu, entah karena takut, entah karena tujuan lain. Atau boleh jadi

penjelasannya tidak sempurna dan tidak mencapai tingkat penjelasan yang dapat mengungkap apa yang diketahui hatinya.

Penjelasan rasul memiliki dua bentuk: kadang ia menjelaskan **dalil-dalil rasional** yang menunjukkan kepada hal tersebut. Al-Qur'an penuh dengan dalil-dalil rasional dan bukti-bukti yang meyakinkan tentang pengetahuan ilahiyah dan tuntutan-tuntutan agama. Kadang ia menyampaikannya sebagai berita semata, berdasarkan tanda-tanda dan bukti-bukti yang telah ia tegakkan bahwa ia adalah Rasulullah yang menyampaikan dari Allah, bahwa ia tidak mengatakan atas nama Allah kecuali kebenaran, dan bahwa Allah telah bersaksi atas hal itu dan memberitahu hamba-hamba-Nya serta mengabarkan kepada mereka bahwa ia jujur dan dibenarkan dalam apa yang ia sampaikan dari-Nya.

Dalil-dalil yang dengannya kita mengetahui bahwa ia adalah Rasulullah sangat banyak dan beragam. Dalil-dalil itu bersifat rasional yang diketahui kebenarannya dengan akal, dan juga bersifat syar'i-sami'i (berdasarkan wahyu), namun rasul telah menjelaskan, menunjukkan, dan mengarahkan kepadanya. Semua golongan para pemikir sepakat bahwa Al-Qur'an mengandung dalil-dalil rasional dalam masalah-masalah agama, dan mereka menyebutkan hal itu dalam kitab-kitab usul mereka dan dalam kitab-kitab tafsir. Mayoritas para pemikir juga berargumentasi dengan dalil-dalil sami'iyah khabariyyah (berdasarkan berita) semata dalam masalah-masalah agama, karena apabila kebenaran rasul telah terbukti, maka wajib membenarkannya dalam apa yang ia kabarkan.

Ilmu terbagi menjadi tiga bagian: Ada yang hanya dapat diketahui dengan dalil-dalil rasional, dan sebaik-baik dalil rasional

adalah yang dijelaskan Al-Qur'an dan yang rasul tunjukkan kepadanya. Maka hendaknya diketahui bahwa dalil rasional yang paling agung, paling sempurna, dan paling utama diambil dari rasul. Karena sebagian orang lalai dari hal ini: sebagian mereka mencela dalil-dalil rasional secara mutlak karena dalam pikirannya dalil-dalil rasional itu identik dengan kalam (teologi) yang diadadakan oleh para mutakallimin. Sebagian lain berpaling dari merenungkan Al-Qur'an dan mencari dalil-dalil rasional yang meyakinkan darinya, karena dalam pikirannya Al-Qur'an hanya menunjukkan melalui jalur berita semata, sehingga sebelumnya harus diketahui dengan akal terlebih dahulu penetapan kenabian dan kebenaran berita itu, baru kemudian setelah itu dapat berargumentasi dengan berita dari orang yang telah terbukti kebenarannya dengan akal.

Ada pula (bagian ilmu) yang tidak dapat diketahui oleh selain para nabi kecuali melalui berita para nabi, dan berita mereka semata merupakan dalil sami'i, seperti rincian apa yang mereka kabarkan tentang urusan-urusan ilahiyah, para malaikat, arasy, surga, neraka, dan rincian apa yang diperintahkan dan dilarang. Adapun penetapan adanya Pencipta, keesaan-Nya, ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, kehendak-Nya, hikmah-Nya, rahmat-Nya, dan semacamnya, maka hal ini diketahui dengan dalil-dalil rasional, meskipun dalil-dalil dan tanda-tanda yang dibawa para nabi adalah dalil-dalil rasional yang paling sempurna. Namun pengetahuan tentang ini tidak terbatas pada berita semata, meskipun berita-berita para nabi semata pun menghasilkan ilmu yang meyakinkan. Maka ia dapat diketahui dengan dalil-dalil rasional yang mereka tunjukkan kepadanya, dan dapat pula diketahui dengan semata

berita mereka setelah diketahui kejujuran mereka melalui dalil-dalil, tanda-tanda, dan bukti-bukti yang menunjukkan kejujuran mereka.

Para ulama berselisih tentang **pengetahuan mengenai kebangkitan (hari kiamat) dan baik-buruknya perbuatan**. Mayoritas berpendapat bahwa hal itu dapat diketahui dengan akal bersama dengan dalil wahyu. Mereka yang berpendapat bahwa akal dapat mengetahui baik dan buruk lebih banyak daripada mereka yang berpendapat bahwa kebangkitan dapat diketahui dengan akal. Abu al-Khattab berkata: "Ini adalah pendapat mayoritas para fuqaha dan mutakallimin."

Sebagian ulama berpendapat bahwa kebangkitan, baik, dan buruk tidak dapat diketahui kecuali dengan semata berita (wahyu). Ini adalah pendapat Al-Asy'ari dan para pengikutnya serta mereka yang sepakat dari kalangan pengikut para imam, seperti Al-Qadhi Abu Ya'la, Abu al-Ma'ali al-Juwaini, Abu al-Walid al-Baji, dan lainnya. Mereka semua sepakat bahwa ada ilmu yang dapat diketahui dengan akal dan dengan wahyu yang berupa semata berita, seperti masalah apakah perbuatan para hamba itu makhluk ciptaan Allah ataukah bukan, dan apakah melihat Allah itu mungkin ataukah mustahil, dan semacamnya.

Kitab-kitab usul ad-din dari semua golongan dipenuhi dengan argumentasi berdasarkan dalil-dalil sami'iyyah khabariyyah. Namun Al-Razi mencela hal ini dalam kitabnya Al-Mathalib al-'Aliyah, katanya: karena berdalil dengan wahyu disyaratkan tidak adanya dalil akal yang bertentangan dengannya; apabila akal bertentangan dengannya maka wajib mendahulukan akal. Katanya: mengetahui ketiadaan pertentangan dari akal itu sulit, dan ia hanya menetapkan melalui wahyu apa yang diketahui

secara dharuri (pasti) bahwa rasul telah mengabarkannya, seperti kebangkitan.

Boleh jadi disangka bahwa ini adalah metode para imam-imamnya yang waqif (berhenti/tidak memutuskan) dalam masalah ancaman, seperti Al-Asy'ari dan Al-Qadhi Abu Bakr dan lainnya. Namun tidaklah demikian. Sebab mereka hanya berhenti dalam berita-berita ancaman secara khusus, karena lafaz umum menurut mereka tidak memberikan kepastian, atau karena mereka tidak memakai bentuk-bentuk lafaz umum, dan dalil-dalil menurut mereka telah saling bertentangan. Selain itu, mereka menetapkan sifat-sifat khabariyyah bagi Allah seperti wajah dan tangan semata-mata berdasarkan wahyu dan berita, dan pendapat Al-Asy'ari tidak berubah dalam hal ini, demikian pula pendapat para imam pengikutnya.

Namun Abu al-Ma'ali dan para pengikutnya tidak menetapkan sifat-sifat khabariyyah; bahkan di antara mereka ada yang menafikannya dan ada yang berhenti dalam masalah itu seperti Al-Razi dan Al-Amidi. Maka dimungkinkan untuk dikatakan bahwa pendapat Al-Asy'ari diambil dari pendapat mereka dengan mengatakan: tidak diketahui bahwa mereka bersandar dalam masalah-masalah pokok pada dalil sami'i. Namun dapat dikatakan: dalam masalah kebangkitan mereka berargumentasi dengan Al-Qur'an dan hadits-hadits. Akan tetapi Al-Razi adalah orang yang menempuh jalan ilmu dharuri bahwa rasul telah membawanya.

Pada hakikatnya, semua dalil yang meyakinkan menghasilkan ilmu dharuri, dan dalil-dalil sami'iyah khabariyyah menghasilkan ilmu dharuri tentang berita-berita rasul. Namun di antaranya ada yang banyak dalilnya seperti berita-berita mutawatir

yang menghasilkan ilmu dharuri tanpa perlu menentukan satu dalil tertentu; dan boleh jadi seseorang menentukan dalil-dalil dan berargumentasi dengannya. Uraian tentang ini ada tempatnya tersendiri.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa ilmu-ilmu ilahiyah keagamaan, baik yang sami'i maupun yang aqli, diambil dari rasul, dan apa yang ia bawa dijadikan sebagai pokok-pokok, karena dalil-dalil yang meyakinkan dan bersifat burhaniyyah (demonstratif) menunjukkan bahwa apa yang ia katakan adalah benar secara global dan terperinci. Maka dalil-dalil kenabian secara umum menunjukkan hal itu secara global, dan rincian dalil-dalil rasional yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits menunjukkan hal itu secara terperinci.

Demikian pula para nabi dan rasul diutus justru untuk memperkenalkan hal ini, sehingga mereka adalah manusia yang paling berilmu tentangnya, paling berhak menegakkannya, dan paling layak memegang kebenaran dalam hal tersebut. Dan juga, siapa yang mencoba apa yang mereka katakan dan membandingkannya dengan apa yang dikatakan selain mereka, akan mendapati kebenaran ada bersama mereka dan kesalahan ada bersama para penentang mereka.

Sebagaimana Al-Razi pun berkata, padahal ia termasuk orang yang paling keras mencela dalil-dalil sami'i hingga ia mencetuskan pendapat yang tidak dikenal dari seorang tokoh terkenal selainnya, yaitu bahwa dalil-dalil sami'i tidak menghasilkan keyakinan. Namun demikian ia berkata: *"Sungguh aku telah merenungkan metode-metode ilmu kalam dan jalan-jalan filsafat, dan aku tidak mendapatinya dapat menyembuhkan orang yang sakit maupun memuaskan dahaga orang yang haus. Aku*

mendapati jalan yang paling dekat adalah jalan Al-Qur'an: aku membaca dalam hal penetapan (isbat), 'Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik' (Fathir: 10) dan 'Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arsy' (Thaha: 5), dan aku membaca dalam hal penafian (nafi): 'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia' (Asy-Syura: 11) dan 'Mereka tidak meliputi-Nya dengan ilmu'" (Thaha: 110). Katanya: "Siapa yang mencoba seperti percobaanku, akan mengetahui seperti yang aku ketahui."

Dan juga, siapa yang memperhatikan keadaan golongan-golongan yang tidak berpegang teguh pada ajaran, bimbingan, berita, dan petunjuk para nabi, akan mendapati mereka semua dalam keadaan bingung, tersesat, ragu, dan sangsi, atau bodoh dengan kebodohan yang berlapis. Mereka tidak keluar dari dua perumpamaan yang ada dalam Al-Qur'an:

"Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila (air) itu didatangi, tidak ada apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya" (An-Nur: 39).

"Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih. Apabila dia mengeluarkan tangannya, hampir-hampir dia tidak dapat melihatnya. Dan barang siapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun" (An-Nur: 40).

Pasal:

Adapun golongan sesat yang memecah-belah agama mereka dan menjadi berkelompok-kelompok, mereka adalah, sebagaimana dikatakan oleh Mujahid, para pelaku bid'ah dan pengikut syubhat. Mereka berpegang pada hal-hal yang merupakan bid'ah dalam syariat dan yang samar-samar dalam akal. Sebagaimana dikatakan tentang mereka oleh Imam Ahmad: "Mereka berselisih tentang Al-Kitab, menyalahi Al-Kitab, namun bersepakat dalam menyelisihi Al-Kitab. Mereka berdalil dengan kalam yang mutasyabih dan menyesatkan manusia dengan hal-hal yang mereka samarkan."

Golongan-golongan yang berpecah dari kaum sesat itu menetapkan bagi diri mereka suatu agama dan pokok-pokok agama yang mereka ciptakan berdasarkan pendapat mereka sendiri. Kemudian mereka memaparkan Al-Qur'an dan hadis di atas dasar itu. Jika Al-Qur'an dan hadis sesuai dengan pendapat mereka, mereka berdalil dengannya sebagai penguat, bukan sebagai sandaran utama. Jika bertentangan, terkadang mereka membelokkan kalam dari tempatnya yang semestinya dan mena'wilkannya bukan pada takwil yang benar — dan ini adalah perbuatan para pemimpin mereka — dan terkadang mereka berpaling darinya seraya berkata: "Kami menyerahkan maknanya kepada Allah," dan ini adalah perbuatan orang-orang awam di antara mereka.

Sandaran pokok kedua golongan itu pada hakikatnya adalah sesuatu selain apa yang dibawa oleh Rasulullah. Mereka menjadikan pendapat-pendapat bid'ah mereka sebagai dalil yang pasti yang wajib diikuti dan diyakini konsekuensinya. Siapa pun yang menyelisihinya, maka ia dianggap kafir atau bodoh yang tidak mengenal bab ini dan tidak memiliki pengetahuan tentang akal

maupun pokok-pokok agama. Mereka pun menjadikan firman Allah dan sabda Rasul-Nya yang bertentangan dengan pandangan mereka sebagai ayat mutasyabih yang tidak diketahui maknanya kecuali oleh Allah, atau tidak diketahui maknanya kecuali oleh orang-orang yang mendalam ilmunya — sedangkan orang-orang yang mendalam ilmunya menurut mereka adalah orang-orang yang sependapat dengan mereka dalam hal itu.

Mereka ini lebih sesat daripada orang yang berpegang pada ayat-ayat mutasyabih dari kitab Al-Qur'an lalu meninggalkan ayat-ayat muhkam, seperti kaum Nasrani, Khawarij, dan lainnya. Sebab golongan-golongan tersebut mengambil yang mutasyabih dari kalam Allah dan menjadikannya muhkam, sedangkan yang muhkam mereka jadikan mutasyabih.

Adapun golongan yang pertama — seperti para penafik sifat dari kalangan Jahmiyah dan orang-orang yang sependapat dengan mereka dari kalangan Mu'tazilah dan lainnya, serta para filsuf — mereka menjadikan apa yang mereka buat-buat sendiri berdasarkan pendapat mereka sebagai dalil muhkam yang wajib diikuti, meskipun tidak ada dari para nabi, kitab, maupun sunnah yang mendukungnya. Mereka pun menjadikan apa yang dibawa oleh para nabi — meskipun sudah sangat jelas dan diketahui maknanya secara pasti — sebagai sesuatu yang mutasyabih. Oleh karena itulah mereka lebih besar penyelisihannya terhadap para nabi dibandingkan seluruh golongan ahli bid'ah lainnya, hingga Yusuf bin Asbath, Abdullah ibnul Mubarak, dan selain keduanya dari sebagian sahabat-sahabat Imam Ahmad mengatakan bahwa Jahmiyah penafik sifat itu berada di luar tujuh puluh dua golongan. Mereka berkata: "Dan akar golongan-golongan itu ada empat: Syiah, Khawarij, Murji'ah, dan Qadariyah."

Kami telah menyebutkan di tempat lain bahwa dalam firman Allah, **"Dialah yang menurunkan kepadamu Al-Kitab, di antaranya ada ayat-ayat muhkamat yang menjadi pokok Al-Kitab, dan yang lainnya adalah ayat-ayat mutasyabihat"** (Ali Imran: 7), terdapat dua pendapat mengenai ayat mutasyabihat. Pertama, bahwa ia adalah ayat-ayat tertentu yang samar bagi semua orang. Kedua — dan inilah yang benar — bahwa kesyubhatan itu bersifat relatif; boleh jadi sesuatu tampak samar bagi seseorang namun tidak bagi yang lain. Akan tetapi ada pula ayat-ayat muhkamat yang tidak samar bagi siapa pun. Dan ayat-ayat mutasyabihat itu, jika maknanya telah diketahui, maka ia tidak lagi mutasyabih; bahkan seluruh kalam itu muhkam, sebagaimana firman-Nya: **"Suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci"** (Hud: 1). Ini seperti sabda Nabi: *"Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang samar yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang."* Demikian pula firman Allah tentang perkataan Bani Israil: **"Sesungguhnya sapi betina itu tampak serupa bagi kami"** (Al-Baqarah: 70).

Imam Ahmad telah menulis sebuah kitab berjudul *Ar-Radd 'alaz Zanadiqah wal Jahmiyah* tentang hal-hal yang mereka ragukan dari ayat-ayat mutasyabih Al-Qur'an dan yang mereka ta'wilkan bukan pada takwil yang benar. Beliau menafsirkan semua ayat tersebut dan mencela mereka karena men-ta'wilkan yang mutasyabih bukan pada takwilnya yang benar. Umumnya ayat-ayat itu adalah ayat yang sudah dikenal dan para ulama telah membicarakan penafsirannya, seperti ayat-ayat yang ditanyakan oleh Nafi' bin al-Azraq kepada Ibnu Abbas. Al-Hasan al-Bashri berkata: "Tidaklah Allah menurunkan satu ayat pun melainkan Dia

menyukai agar diketahui dalam hal apa ayat itu diturunkan dan apa yang dimaksudkan dengannya."

Adapun orang-orang dari kalangan salaf yang mengatakan bahwa takwil mutasyabih tidak diketahui kecuali oleh Allah, maka mereka pun benar. Yang mereka maksud dengan "takwil" adalah apa yang dikhususkan Allah untuk mengetahuinya, seperti waktu terjadinya hari kiamat, tanda-tandanya, dan seperti hakikat zat-Nya serta apa yang Dia siapkan di surga bagi para wali-Nya.

Di antara sebab turunnya ayat itu adalah berdalilnya kaum Nasrani dengan ayat-ayat yang tampak samar bagi mereka, seperti firman-Nya "Sesungguhnya Kami" dan "Kami." Para ulama mengetahui bahwa yang dimaksud dengannya adalah Yang Maha Tunggal lagi Mahamulia yang memiliki para pembantu; tidaklah dimaksudkan bahwa tuhan itu ada tiga. Maka takwil — yakni tafsir — dari ini diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmunya. Mereka membedakan antara apa yang diungkapkan dengan kata "Aku" dan apa yang diungkapkan dengan kata "Kami," karena masuknya para malaikat dalam hal-hal yang Allah utus mereka di dalamnya, sebab mereka adalah utusan-utusan-Nya. Adapun hal bahwa Dialah yang disembah dan dipertuhankan, maka itu hanya milik-Nya semata. Karena itu tidak pernah diucapkan "maka sembahlah Kami" atau "takutlah kepada Kami," bahkan setiap kali datang perintah untuk beribadah, bertakwa, takut, dan bertawakkal, Allah menyebut diri-Nya sendiri saja dengan nama-Nya yang khusus. Sedangkan jika disebutkan perbuatan-perbuatan yang Allah mengutus para malaikat di dalamnya, Dia berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata"** (Al-Fath: 1), **"Maka apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya"** (Al-Qiyamah: 18), **"Kami**

membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar" (Al-Qashash: 3), dan yang semisalnya. Meski begitu, takwil dari ini — yakni hakikat apa yang ditunjukkan oleh ayat tentang malaikat, sifat-sifat mereka, dan bagaimana Tuhan mengutus mereka — tidak diketahui kecuali oleh Allah, sebagaimana telah diuraikan di tempat lain.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa yang wajib adalah menjadikan apa yang difirmankan oleh Allah dan disabdakan oleh Rasul-Nya sebagai pokok, merenungkan maknanya, memahaminya, dan mengenali argumentasi serta dalilnya — baik yang bersifat akliyah maupun nakliyah — serta mengenali petunjuk Al-Qur'an atas kedua hal ini. Adapun pendapat-pendapat manusia yang boleh jadi sesuai atau bertentangan dengannya, hendaklah dijadikan sebagai hal yang mutasyabih dan mujmal. Maka kepada penganut ungkapan-ungkapan itu dikatakan: "Ungkapan ini mengandung kemungkinan makna ini dan itu." Jika yang mereka maksudkan sesuai dengan berita dari Rasulullah, maka diterima; jika bertentangan, maka ditolak.

Contohnya adalah istilah "murakkab" (tersusun), "jism" (jسيم), "mutahayyiz" (menempati ruang), "jauhar" (substansi), "jihah" (arah), "aradh" (aksiden), "hayyiz" (tempat), dan sejenisnya. Istilah-istilah ini tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah dengan makna yang dikehendaki oleh para ahli istilah tersebut; bahkan tidak pula dalam bahasa Arab. Mereka mengkhususkan diri dalam mengungkapkan dengan istilah-istilah itu makna-makna yang tidak diungkapkan oleh orang lain dengan lafal-lafal ini. Maka makna-makna tersebut hendaknya dijelaskan dengan ungkapan-ungkapan lain, dan apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dibatalkan oleh mereka dengan dalil-dalil akliyah dan nakliyah. Namun jika

dilakukan penjelasan dan perincian, akan tampaklah yang hak dari yang batil, dan akan diketahui cara membantah dalil-dalil mereka. Sebab dalil-dalil itu tersusun dari premis-premis yang bersifat ambigu; mereka mengambil lafal yang bermakna ganda pada salah satu premis dengan satu makna, dan pada premis lain dengan makna yang berbeda. Maka secara lahir lafaz ia tampak sebagai dalil, namun secara makna ia bukanlah dalil. Ini seperti orang yang berkata: "Suhail (bintang Canopus) itu jauh dari Tsuraya (bintang Pleiades), tidak mungkin bersatu dengannya atau menikahinya," padahal penyair yang mengatakan:

Wahai orang yang menikahkan Tsuraya dengan Suhail

maksudnya adalah seorang wanita bernama Tsuraya dan seorang pria bernama Suhail. Kemudian ia melanjutkan:

Demi umurmu, bagaimana keduanya bisa bertemu? Ia (Tsuraya) adalah bintang utara ketika terbit, sedangkan Suhail ketika terbit berada di selatan.

Ini adalah lafal yang bermakna ganda, lalu orang itu merasa kagum dan mengingkarinya berdasarkan makna lahir dari lafal yang bermakna ganda tersebut. Pembahasan tentang dalil-dalil mereka yang terperinci telah diuraikan di berbagai tempat.

Adapun pokok yang dijadikan landasan oleh para penafik sifat untuk meniadakan apa yang mereka tiadakan, sehingga ujung-ujungnya sampai pada pendapat Fir'aun yang mengingkari Sang Pencipta dan mendustakan rasul-Nya, Musa 'alaihissalam, bahwa Allah berbicara kepadanya — adalah pendalilan mereka atas kebaharuan alam dengan bahwa jisim-jisim itu baru (hadis), dan pendalilan mereka atas hal itu dengan bahwa jisim-jisim itu tidak lepas dari kejadian-kejadian baru (hawadis) dan tidak

mendahulainya. Sedangkan apa yang tidak lepas dari kejadian-kejadian baru dan tidak mendahulainya adalah baru. Inilah pokok pendapat Jahmiyah yang para salaf dan para imam telah sepakat mencelanya, dan inilah pokok pendapat para ahli kalam yang mereka pun telah sepakat mencelanya. Para ulama telah menulis berbagai karya yang memuat perkataan salaf dan para imam dalam mencela Jahmiyah dan para ahli kalam ini.

Namun para salaf tidaklah mencela jenis kalam secara mutlak, sebab setiap manusia berbicara. Mereka juga tidak mencela pendalilan, penalaran, dan perdebatan yang Allah perintahkan kepada rasul-Nya, serta pendalilan dengan apa yang telah dijelaskan oleh Allah dan rasul-Nya. Bahkan mereka tidak pula mencela kalam yang benar. Yang mereka cela hanyalah kalam yang batil, yaitu yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah, dan itu pula yang bertentangan dengan akal – karena itulah ia batil. Maka kalam yang dicela oleh salaf adalah kalam yang batil, yakni yang bertentangan dengan syariat dan akal.

Akan tetapi banyak orang yang tidak mengetahui kebatilan kalam ini. Di antara mereka ada yang meyakini sesuai dengan syariat dan akal, hingga menyangka bahwa Ibrahim Al-Khalil 'alaihissalam pun berdalil dengannya. Di antara mereka ada yang menjadikannya sebagai pokok agama dan beranggapan bahwa keimanan tidak tercapai atau tidak sempurna kecuali dengannya. Namun siapa pun yang mengetahui apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan apa yang ada pada para sahabat, pasti mengetahui secara pasti bahwa Rasulullah dan para sahabat tidak pernah menempuh jalan ini. Maka siapa yang mengetahui hal itu akan mengetahui bahwa ini adalah bid'ah. Dan banyak di antara mereka yang tidak mengetahui bahwa ia rusak;

bahkan mereka tetap menyangka ia benar dari sisi akal, hanya saja ia panjang, sulit dikenal, atau merupakan jalan yang menakutkan dan berbahaya yang mengkhawatirkan penggunanya. Maka mereka mencela jalan itu sebagaimana seseorang mencela jalan yang panjang dan menakutkan, sambil tetap meyakini bahwa ia mengantarkan kepada pengetahuan dan ia benar pada dirinya sendiri.

Adapun para ahlinya yang benar-benar mendalaminya, mereka mengetahui bahwa ia batil secara akal maupun syariat, dan bahwa ia bukanlah jalan yang mengantarkan kepada pengetahuan. Bahkan ia hanya mengantarkan orang yang meyakini kebenarannya kepada kebodohan dan kesesatan, dan orang yang melihat kontradiksinya kepada kebingungan dan keraguan. Karena itu para ahli yang menempuh jalan ini pada akhirnya berujung pada kebingungan dan keraguan, sebab hakikat jalan itu adalah bahwa setiap yang ada itu baru, didahului oleh ketiadaan, dan tidak ada yang qadim dalam wujud. Ini adalah suatu yang bertentangan dengan kenyataan yang jelas, sebab wujud itu nyata ada, dan ia tidak lepas dari: baru atau qadim. Yang baru pasti membutuhkan yang qadim. Maka tetapnya wujud yang qadim terbukti dalam dua keadaan.

Demikian pula apa yang dibuat-buat oleh Ibnu Sina dan pengikutnya dalam jalan ini berupa pendalilan dengan al-mumkin (yang mungkin ada) atas al-wajib (yang wajib ada) adalah lebih batil dari itu, sebagaimana telah diuraikan di tempat lain. Hakikatnya adalah bahwa setiap yang ada itu mungkin, tidak ada wujud yang ada dengan sendirinya, padahal mereka menjadikan ini sebagai jalan untuk menetapkan al-wajib bil-wujud (yang wajib ada dengan sendirinya), sebagaimana orang-orang terdahulu

menjadikan jalan itu untuk menetapkan yang qadim. Keduanya bertentangan dengan tetapnya yang qadim dan yang wajib. Maka tidak ada pada satu pun dari keduanya penetapan yang qadim maupun yang wajib dengan sendirinya, padahal tetapnya wujud yang qadim dan wajib dengan sendirinya adalah sesuatu yang diketahui secara pasti.

Karena itulah para ahli dari golongan-golongan ini berujung pada pendapat bahwa wujud yang wajib dan qadim adalah alam itu sendiri, dan mereka menyebutnya Tuhan. Mereka pun mengingkari bahwa alam ini memiliki Tuhan yang terpisah darinya, karena tetapnya yang qadim dan wajib dengan sendirinya adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam setiap pendapat. Adapun Fir'aun dan sejenisnya dari kalangan orang-orang yang mengingkari Sang Pencipta, mereka tidaklah mengingkari wujud yang nyata ini.

Maka karena hakikat pendapat mereka itu mengharuskan tidak adanya wujud yang qadim dan wajib – meskipun mereka tidak menyadari bahwa hal ini menjadi konsekuensi pendapat mereka, bahkan mereka menyangka telah menegakkan dalil atas penetapan yang qadim dan wajib dengan sendirinya – namun mereka mensifatinya dengan sifat-sifat yang mustahil. Mereka berkata: "Ia tidak di dalam alam dan tidak di luarnya, bukan sifat dan bukan yang tersifati, tidak bisa ditunjuk," dan seterusnya dari sifat-sifat negatif yang mengharuskan ketiadaannya. Padahal ini adalah sesuatu yang membuat akal dan fitrah lari darinya, dan diketahui bahwa ini adalah sifat yang tidak ada dan mustahil, bukan sifat yang ada. Maka dalil mereka dalam kenyataannya mengharuskan tidak adanya yang qadim dan wajib, namun mereka menyangka telah menetapkan yang qadim dan wajib. Dan apa

yang mereka tetapkan itu adalah mustahil, sehingga mereka tidak menetapkan yang qadim maupun yang wajib.

Maka datanglah orang-orang belakangan dari Jahmiyah mereka, yang melihat ini sebagai sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan, dan bahwa yang qadim dan wajib harus ditetapkan. Mereka berkata: "Itulah alam ini." Jahmiyah generasi awal berpendapat bahwa Tuhan hadir dengan zat-Nya di setiap tempat, sedangkan golongan ini berkata bahwa Dia adalah hakikat segala wujud, dan wujud yang qadim serta wajib adalah identik dengan wujud yang baru dan mungkin. Paham hulul (panteisme) inilah yang diperlihatkan oleh Jahmiyah kepada manusia, hingga dikenal oleh salaf dan para imam lalu mereka menolaknya. Adapun hakikat pendapat mereka sebenarnya adalah penafian, yaitu bahwa Dia tidak di dalam alam dan tidak di luarnya. Namun para imam tidak mendengar ini dan tidak mengetahui bahwa itu adalah pendapat mereka kecuali dari batin mereka. Karena itu para imam meriwayatkan dari Jahmiyah bahwa mereka berpendapat Dia hadir di setiap tempat, dan meriwayatkan dari mereka pensifatan-Nya dengan sifat-sifat negatif. Maka tersebarlah di kalangan manusia bahwa Jahmiyah mensifati-Nya dengan sifat-sifat negatif, hingga Abu Tammam berkata:

Jahmiyah dalam sifat-sifatnya, hanya saja ia telah dihiasi dengan keindahan segala sesuatu.

Mereka tidaklah bermaksud menafikan yang qadim dan wajib, sebab tidak ada seorang pun dari kalangan berakal yang bermaksud demikian, baik Muslim maupun kafir, karena itu bertentangan dengan apa yang diketahui setiap orang melalui fitrah akalnya. Sebab jika dibayangkan bahwa seluruh wujud adalah baru dari ketiadaan, maka haruslah seluruh wujud itu ada

dengan sendirinya, padahal sudah diketahui melalui fitrah akal bahwa yang baru tidak mungkin ada dengan sendirinya. Karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah mereka diciptakan tanpa oleh sesuatupun, ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?"** (Ath-Thur: 35). Dan ada yang berpendapat bahwa **"apakah mereka diciptakan tanpa oleh sesuatupun"** maknanya: tanpa Tuhan yang menciptakan mereka; ada yang berpendapat: tanpa materi; ada yang berpendapat: tanpa tujuan dan balasan. Yang pertama adalah yang dimaksud secara pasti, sebab setiap yang diciptakan dari materi atau untuk suatu tujuan pasti membutuhkan pencipta.

Pengetahuan fitrah bahwa yang baru pasti membutuhkan yang membarukannya lebih jelas dan lebih kuat daripada setiap yang baru pasti membutuhkan materi yang diciptakan darinya dan tujuan yang diciptakan untuknya. Sebab banyak orang berakal yang berbeda pendapat tentang hal kedua ini, namun tidak ada yang berbeda pendapat tentang yang pertama.

Ada golongan yang mengatakan bahwa alam ini ada tanpa yang mengadakannya; bahkan ada di antara golongan-golongan itu yang mengatakan bahwa ia qadim dengan sendirinya, wajib dengan sendirinya, dan tidak memiliki Pencipta. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa ia baru namun ada dengan sendirinya tanpa Pencipta, maka ini tidak diketahui dari golongan mana pun yang dikenal, dan hanya diceritakan dari orang yang tidak diketahui identitasnya.

Perkataan seperti ini dan sejenisnya diucapkan oleh orang-orang yang mengalami kerusakan akal hingga terjerumus ke dalam sofisme. Sofisme memang bisa menimpa sebagian individu dalam beberapa perkara tertentu, namun tidak terbayangkan bahwa

seluruh umat manusia semuanya menjadi kaum sofis dalam segala hal. Oleh karena itu, tidak dikenal satu pun umat di antara umat-umat manusia yang menyatakan bahwa alam semesta ini terjadi dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakannya.

Adapun mereka yang berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang disifati, atau segala sesuatu yang padanya berdiri suatu sifat atau perbuatan yang lahir dari kehendak, maka ia adalah baru dan mungkin ada – keyakinan ini memaksa mereka untuk menyatakan bahwa seluruh wujud adalah baru. Hal itu karena Allah Yang Mahaagung tersifati dengan sifat-sifat dan perkara-perkara ikhtiariyah, seperti bahwa Dia berbicara dengan kehendak dan kemampuan-Nya, dan Dia menciptakan apa yang Dia ciptakan dengan kehendak dan kemampuan-Nya. Namun mereka berkeyakinan bahwa sifat-sifat ini tidak ada pada-Nya, karena mereka menganggap benar pendapat bahwa sesuatu yang padanya berdiri sifat-sifat dan kejadian-kejadian adalah baru – sebab ia tidak terlepas dari kejadian-kejadian, dan apa yang tidak terlepas dari kejadian-kejadian maka ia baru, dan jika ia baru maka ia memiliki yang membarukan dari yang qadim.

Mereka menyangka telah menetapkan eksistensi Tuhan sebagai Zat yang murni terlepas dari segala sifat, wujud-Nya adalah mutlak yang tidak dapat ditunjuk dan tidak dapat ditentukan. Mereka berkata: Dia ada tanpa isyarat dan tanpa penentuan. Namun apa yang mereka tetapkan ini tidak memiliki hakikat di luar pikiran, ia hanya ada dalam benak. Maka apa yang mereka tetapkan dan yakini sebagai Pencipta alam hanya terwujud dalam angan-angan, bukan dalam kenyataan. Dengan demikian, hakikat pendapat mereka adalah peniadaan Sang Pencipta.

Lalu datanglah saudara-saudara mereka yang sepaham dalam pokok persoalan ini. Mereka berkata: Wujud mutlak yang terlepas dari sifat-sifat ini adalah wujud yang mengalir dalam semua wujud yang ada, maka mereka menyatakan bahwa ia merasuk ke dalam segala sesuatu. Sebagian lain berkata: Dia adalah wujud segala sesuatu. Di antara mereka ada yang membedakan antara wujud dan ketetapan, ada yang membedakan antara penentuan dan kemutlakan, ada yang menjadikan-Nya di dalam alam seperti materi dalam bentuk, ada yang menjadikan-Nya di dalam alam seperti buih dalam susu, atau seperti minyak dalam biji wijen dan zaitun. Pembahasan tentang mereka telah dipaparkan secara panjang lebar di tempat lain.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa pokok yang menyesatkan mereka adalah pernyataan mereka: segala sesuatu yang padanya berdiri sifat-sifat, perbuatan-perbuatan, perkara-perkara ikhtiariyah, atau kejadian-kejadian, maka ia adalah baru. Kemudian mereka berkata: dan jisim tidak terlepas dari kejadian-kejadian. Mereka membuktikan ini dengan beberapa cara. Ada yang berkata: jisim tidak terlepas dari empat keadaan: gerak, diam, kumpul, dan pisah. Ada yang berkata: jisim tidak terlepas hanya dari gerak dan diam saja. Ada yang berkata: jisim tidak terlepas dari aksiden, dan seluruh aksiden adalah baru serta tidak bertahan selama dua masa. Ini adalah metode Al-Amidi, yang mengklaim bahwa kebanyakan pengikut Asy'ariyah bersandar padanya, sedangkan Ar-Razi bersandar pada metode gerak dan diam.

Pembahasan tentang semua metode ini dan seluruh dalil yang mereka gunakan untuk membuktikan kebaruan dan kemungkinan jisim telah dipaparkan panjang lebar, termasuk pernyataan mereka sendiri tentang kerusakan semua metode

tersebut. Mereka sendiri telah menjelaskan kerusakan semua dalil yang digunakan untuk membuktikan kebaruan dan kemungkinan jisim, serta memaparkan kerusakan setiap metode satu per satu, sebagaimana telah diulas di tempat lain.

Adapun kelompok Hisyamiah, Karramiah, dan lainnya yang menyatakan bahwa Allah adalah jisim yang qadim — mereka turut andil dalam pokok persoalan ini, namun mereka tidak menyatakan bahwa setiap jisim adalah baru, dan tidak pula menyatakan bahwa jisim tidak terlepas dari kejadian-kejadian, karena menurut mereka yang qadim adalah jisim yang qadim dan ia kosong dari kejadian-kejadian. Dikatakan bahwa orang pertama dalam Islam yang menyatakan bahwa yang qadim adalah jisim adalah Hisyam bin al-Hakam, sebagaimana orang pertama yang menampakkan penolakan terhadap jisim dalam Islam adalah Jahm bin Shafwan.

Adapun perkataan para ulama salaf dan para imam dalam mencela kaum Jahmiah sangatlah banyak dan terkenal. Penyakit ta'thil (penolakan sifat) lebih buruk daripada penyakit tajsim (penyerupaan). Para ulama salaf mencela kaum musyabbihah, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal — semoga Allah meridhainya — dan Ishaq bin Rahuyah serta lainnya. Mereka berkata: musyabbihah adalah orang-orang yang berkata: "penglihatan seperti penglihatanku, tangan seperti tanganku, telapak kaki seperti telapak kakiku." Ibnu Kullab dan pengikutnya menetapkan sifat-sifat yang tidak berkaitan dengan kehendak dan kemampuan-Nya, sedangkan sifat-sifat yang berkaitan dengan kehendak dan kemampuan-Nya mereka tolak dengan alasan bahwa sifat-sifat itu adalah baru. Mereka berkata: jika kejadian-kejadian berdiri pada-Nya maka Dia menjadi baru, karena sesuatu yang menerima sesuatu tidak terlepas dari dia dan lawannya;

maka jika Dia menerima sebagian kejadian ini, Dia tidak terlepas darinya dan dari lawannya, sehingga Dia tidak terlepas dari kejadian-kejadian, dan karenanya Dia menjadi baru.

Muhammad bin Karram — yang hidup setelah Ibnu Kullab, sezaman dengan Muslim bin al-Hajjaj — menetapkan bahwa Allah dapat disifati dengan sifat-sifat ikhtiariyah dan berbicara dengan kehendak serta kemampuan-Nya. Namun menurutnya, mustahil bahwa Allah sejak azali berbicara dengan kehendak dan kemampuan-Nya, karena mustahilnya kejadian-kejadian yang tidak berawal. Ia tidak mengatakan sebagaimana pendapat salaf bahwa Allah senantiasa berbicara kapan pun Dia menghendaki, melainkan berkata: Allah menjadi berbicara dengan kehendak dan kemampuan-Nya, sebagaimana Dia menjadi berbuat dengan kehendak dan kemampuan-Nya setelah sebelumnya tidak demikian.

Ibnu Karram dan para pengikutnya — menurut pendapat yang masyhur darinya — berkata: kejadian-kejadian yang berdiri pada Allah tidak dapat terlepas dari-Nya dan tidak dapat lenyap dari-Nya, karena jika kejadian-kejadian berdiri pada-Nya lalu lenyap darinya, maka Dia berarti dapat menerima terjadinya dan lenyapnya kejadian-kejadian itu. Dan jika Dia dapat menerima itu, maka Dia tidak terlepas darinya, dan apa yang tidak terlepas dari kejadian-kejadian maka ia adalah baru. Menurut prinsip mereka, yang dapat diterima hanyalah bahwa kejadian-kejadian berdiri pada-Nya saja, sebagaimana Dia dapat mewujudkan dan menciptakannya, tanpa mengharuskan bahwa Dia tidak pernah terlepas darinya, sebagaimana tidak mengharuskan bahwa Dia senantiasa melakukannya. Bagi mereka, "huduts" (kejadian) berbeda dari "ihdats" (penciptaan). Al-Qur'an menurut mereka adalah hadits

(baru) namun bukan muhdats (dicipta), karena yang muhdats membutuhkan penciptaan, berbeda dengan yang sekadar hadits.

Ketika mereka berkata bahwa Allah kosong dari kejadian-kejadian sejak azali dan dalam keadaan diam, mereka tidak menyatakan bahwa suatu kejadian telah berdiri pada-Nya, melainkan berkata bahwa diam adalah perkara 'adami (ketiadaan), sebagaimana yang dikatakan oleh para filosof — namun gerak adalah perkara wujud (ada). Ini berbeda dengan apa yang dikatakan sebagian Mu'tazilah dan Asy'ariyah bahwa diam adalah perkara wujud seperti gerak. Maka jika suatu kejadian terjadi pada-Nya lalu lenyap, lenyapnya kejadian itu hanya terjadi dengan penciptaan yang berdiri pada-Nya, dan ini mustahil. Mereka berpendapat bahwa lenyapnya jisim adalah mustahil.

Menurut mereka, Tuhan memiliki kemampuan menciptakan dan memusnahkan makhluk. Maka kejadian-kejadian yang berdiri pada makhluk, jika Dia memusnahkannya, maka penciptaan dan pemusnahan itu berdiri pada-Nya, sehingga Dia dapat menerima terjadinya kejadian pada-Nya dan lenyapnya kejadian itu. Dan apa yang demikian itu tidak terlepas dari penciptaan dan pemusnahan, tidak pula terlepas dari kejadian-kejadian, dan apa yang tidak terlepas dari kejadian-kejadian maka ia adalah baru. Demikian itu karena sesuatu yang menerima sesuatu tidak terlepas darinya dan dari lawannya, sebagaimana yang dikatakan oleh Kullabiyah — namun Mu'tazilah berkata: diam adalah lawan gerak, maka sesuatu yang dapat menerima salah satunya tidak terlepas darinya dan dari yang lainnya. Sedangkan kelompok ini berkata: diam bukan lawan wujud, melainkan 'adami; yang wujud hanyalah penciptaan dan pemusnahan. Maka jika sesuatu dapat menerima berdirinya penciptaan dan pemusnahan padanya, ia berarti dapat

menerima berdirinya perkara-perkara wujud yang saling berlawanan, dan sesuatu yang dapat menerima sesuatu tidak terlepas darinya dan dari lawannya.

Ketika para penentang mereka ingin membatalkan pendapat mereka, andalan mereka adalah menunjukkan kontradiksi dalam pernyataan mereka, sebagaimana disebutkan oleh Abu al-Ma'ali dan pengikutnya, serta sebagaimana Al-Amidi menyebutkan kontradiksi mereka dari banyak segi yang telah saya sebutkan di tempat lain. Paling jauh yang dapat dicapai keduanya hanyalah membuktikan kontradiksi mereka, bukan membuktikan kebenaran mazhab penentangannya.

Ada pula banyak kelompok yang berpendapat bahwa kejadian-kejadian berdiri pada Allah dan kemudian lenyap, dan bahwa Dia berbicara kepada Musa dengan suara, dan suara itu kemudian lenyap. Ini adalah mazhab para imam Sunnah dan Hadits dari kalangan salaf dan lainnya. Saya kira kelompok Karramiyah memiliki dua pendapat dalam hal ini. Kalau bukan demikian, maka pendapat tentang lenyapnya suara yang digunakan Allah berbicara kepada Musa sama jenisnya dengan pendapat tentang kekadiman suara itu, sebagaimana dikatakan oleh sebagian ahli kalam, ahli hadits, dan ahli fiqh dari kalangan Salimiyah dan lainnya, serta dari kalangan Hanabilah, Syafi'iyah, dan Malikiyah yang berkata: Allah berbicara kepada Musa dengan suara yang didengar Musa, dan suara itu adalah qadim. Pendapat ini rusak secara jelas bagi akal sehat. Demikian pula pendapat yang mengatakan Dia berbicara kepadanya dengan suara yang baru namun suara itu kekal abadi, begitu juga semua kejadian yang berdiri pada-Nya adalah kekal — ini adalah pendapat-pendapat yang kerusakannya diketahui secara aksiomatis.

Yang menjebloskan kelompok-kelompok ini ke dalam pendapat-pendapat tersebut tidak lain adalah pokok yang mereka ambil dari kaum Jahmiyah, yaitu: apa yang tidak terlepas dari kejadian-kejadian maka ia adalah baru. Ini adalah pokok yang batil secara akal dan syariat. Pokok ini rusak dan bertentangan dengan akal dan syariat. Denganya para filosof dahriyyah (naturalis atheis) dapat mengungguli mereka — sehingga mereka tidak membela Islam, tidak pula mengalahkan musuhnya. Bahkan mereka telah menyelisihi salaf dan para imam, menyelisihi akal dan syariat, dan justru memberikan kekuatan kepada musuh mereka sendiri dan musuh kaum muslimin dari kalangan filosof, dahriyyah, dan zindiq, akibat kekeliruan mereka dalam pokok ini yang mereka jadikan sebagai dasar agama mereka.

Seandainya mereka berpegang teguh pada apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, niscaya mereka sesuai dengan naql (dalil) dan aql (nalar), dan pokok itu pun akan teguh bagi mereka. Namun mereka menyia-nyiakan pokok-pokok, maka mereka terhalang dari sampai (kepada kebenaran). Pokok-pokok itu adalah mengikuti apa yang dibawa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Mereka justru menciptakan pokok-pokok yang mereka sangka merupakan dasar yang kukuh, namun ternyata seperti dua perumpamaan yang Allah buat: perumpamaan bangunan dan pohon.

Allah berfirman tentang orang-orang beriman dan orang-orang munafik dalam surat At-Taubah ayat 109: **"Maka apakah orang yang mendirikan bangunannya di atas landasan ketakwaan kepada Allah dan keridaan-Nya itu lebih baik, ataukah orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam**

neraka Jahannam? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."

Dan berfirman dalam surat Ibrahim ayat 24-27: "Allah membuat perumpamaan: kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap sedikit pun. Allah meneguhkan iman orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki."

Kata "pokok-pokok" (ushul) diambil dari akar pohon (ushul asy-syajarah) dan fondasi bangunan (asas al-bina'). Oleh karena itu dikatakan: pokok adalah sesuatu yang dibangun di atasnya sesuatu yang lain, atau sesuatu yang bercabang darinya sesuatu yang lain. Maka pokok-pokok yang kukuh adalah pokok-pokok para nabi, sebagaimana dikatakan dalam syair:

Wahai orang yang pergi di pagi buta mencari ilmu, Setiap ilmu adalah hamba bagi ilmu Rasul. Engkau mencari cabang untuk membenarkan hukum, Namun engkau melalaikan pokok dari segala pokok.

Semoga Allah memberi hidayah kepada kita dan segenap saudara-saudara kita yang beriman ke jalan-Nya yang lurus, jalan orang-orang yang Allah beri nikmat dari kalangan para nabi,

shiddiqin, syuhada, dan orang-orang salih, dan mereka adalah sebaik-baik teman.

Pokok-pokok inilah yang di atasnya dibangun dan dari padanya bercabang apa yang ada di dalam hati. Allah telah membuat perumpamaan tentang kalimat yang baik yang ada di hati orang-orang beriman dan perumpamaan kalimat yang buruk yang ada di hati orang-orang kafir.

Kalimat adalah keyakinan yang pasti dan akidah yang menyeluruh. Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dianugerahi pembuka-pembuka kalam, penutup-penutupnya, dan kandungannya yang padat; maka beliau diutus dengan ilmu-ilmu yang bersifat kulliy (universal), ilmu-ilmu pertama dan ilmu-ilmu terakhir dalam bentuk yang paling sempurna. Kalimat yang baik yang ada di hati orang-orang beriman — yaitu akidah iman dan tauhid — adalah seperti pohon yang baik yang akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit. Pokok dari pokok-pokok iman itu teguh di dalam hati orang beriman sebagaimana teguhnya akar pohon yang baik, sedangkan cabangnya menjulang ke langit: **"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya"** (Surat Fathir ayat 10).

Allah subhanahu wa ta'ala membuat perumpamaan kalimat yang baik — yaitu kalimat tauhid — dengan pohon yang baik yang akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit. Dengan itu Dia menjelaskan bahwa kalimat yang baik memiliki akar yang teguh di hati orang beriman dan memiliki cabang yang tinggi. Ia kukuh di dalam hati yang kukuh, sebagaimana firman-Nya: **"Allah meneguhkan iman orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat"** (Surat Ibrahim ayat 27). Maka orang beriman memiliki keyakinan dan

ketenangan, iman di hatinya kukuh dan mantap, dan ia sendiri teguh di atas iman, mantap, tidak berpaling darinya.

Adapun kalimat yang buruk adalah **"seperti pohon yang buruk yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi"** — dicabut dan dibasmi sampai ke akarnya, seperti sesuatu yang dipotong dan dicabut dari permukaan bumi — **"tidak dapat tetap sedikit pun"** — tidak ada tempat yang menjadi tempat penetapannya dan tidak ada kestabilan di tempat itu. Kata "qarar" bermakna tempat menetap, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"dan itulah seburuk-buruk tempat menetap"** (Surat Shad ayat 60), dan firman-Nya: **"Dia menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu"** (Surat Ghafir ayat 64). Dikatakan: si fulan tidak memiliki qarar, artinya tidak memiliki keteguhan. Kedua makna ini sama-sama digunakan untuk menafsirkan kata qarar dalam ayat tersebut.

Orang yang batil pun demikian: perkataannya tidak teguh di hatinya, dan ia sendiri tidak teguh padanya, tidak pula mantap. Sebagaimana firman Allah ta'ala dalam perumpamaan lain: **"Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi"** (Surat Ar-Ra'd ayat 17). Karena sekalipun ia meyakini kebatilan itu untuk sementara, namun pada saat yang sebenarnya ia akan mengkhianatinya — seperti orang yang menyekutukan Allah, yang pada saat genting semua yang ia seru selain Allah akan lenyap darinya.

Demikian pula perbuatan-perbuatan batil yang diyakini seseorang — pada saat yang sebenarnya ia akan mengkhianatinya dan tidak memberi manfaat apa pun baginya. Ia seperti pohon yang buruk yang dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak memiliki keteguhan. Maka barangsiapa yang memiliki kalimat

yang baik dan akarnya teguh, ia memiliki cabang yang menjulang ke langit yang mengantarkannya kepada Allah, karena **"kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya"** (Surat Fathir ayat 10). Dan barangsiapa yang tidak memiliki akar yang kukuh, ia akan terhalang dari sampai (kepada kebenaran) karena ia telah menyia-nyiakan pokok-pokok.

Oleh karena itu, engkau dapati ahli bid'ah dan orang-orang yang diliputi syubhat tidak pernah sampai kepada tujuan yang terpuji, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Hanya bagi Allah-lah doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka"** (Surat Ar-Ra'd ayat 14).

Allah subhanahu wa ta'ala mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab agar Dia semata yang disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Dia hanya disembah dengan cara yang Dia perintahkan melalui lisan para rasul-Nya. Inti dari ibadah kepada-Nya adalah mengenal-Nya melalui apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri dalam kitab-Nya dan apa yang para rasul-Nya sifatkan untuk-Nya. Oleh karena itu, mazhab ulama Salaf adalah mensifati Allah dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri dan apa yang para rasul-Nya sifatkan untuk-Nya, tanpa tahrif (penyelewengan makna) dan tanpa ta'thil (pengosongan makna), serta tanpa takyif (mempertanyakan bagaimana) dan tanpa tamtsil (penyerupaan). Adapun orang-orang yang mengingkari sebagian dari itu, mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang sesungguhnya, tidak mengenal-Nya dengan

pengenalan yang sebenarnya, tidak mensifati-Nya dengan sifat yang layak, dan tidak menyembah-Nya dengan ibadah yang semestinya.

Allah subhanahu wa ta'ala menyebutkan kalimat ini — **"mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang sesungguhnya"** — di tiga tempat dalam Al-Qur'an: untuk menetapkan keagungan-Nya pada diri-Nya sendiri beserta sifat-sifat yang layak bagi-Nya, untuk menetapkan keesaan-Nya bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Dia, dan untuk menetapkan kebenaran apa yang Dia turunkan kepada para rasul-Nya.

Allah berfirman dalam surah Az-Zumar: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat"** (Az-Zumar: 67). Dalam surah Al-Hajj Allah berfirman: **"Lemah yang memohon dan yang dimohoni. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya"** (Al-Hajj: 73-74). Dan dalam surah Al-An'am Allah berfirman: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya ketika mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia'"** (Al-An'am: 91).

Pada ketiga tempat itu Allah mencela orang-orang kafir yang tidak mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang sesungguhnya. Hal ini menunjukkan bahwa seorang mukmin wajib mengagungkan Allah dengan pengagungan yang sesungguhnya, sebagaimana ia wajib bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benar takwa dan berjihad di jalan-Nya dengan sebenar-benar jihad. Allah ta'ala berfirman: **"Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad"** (Al-Hajj: 78). Dan berfirman: **"Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa"** (Ali 'Imran: 102).

Kata sumber (mashtar) di sini digandengkan dengan objeknya, sementara subjeknya dimaksudkan, yakni: jihad yang sesungguhnya yang Dia perintahkan kepada kalian, takwa yang sesungguhnya yang Dia perintahkan kepada kalian, dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang telah Dia jelaskan kepada kalian dan Dia perintahkan kepada kalian. Maka percayailah rasul dalam apa yang ia kabarkan, dan taatilah ia dalam apa yang ia wajibkan dan perintahkan.

Adapun apa yang berada di luar kemampuan manusia, maka tidak ada seorang pun yang dicela atas ketidakmampuannya. Aisyah pernah berkata: "Maka timbanglah sesuai kadar gadis muda yang bersemangat bermain."

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memiliki kedudukan yang sangat agung, terlebih firman-Nya: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya"** (Az-Zumar: 67).

Dalam tafsir Ibnu Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Barangsiapa beriman bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, maka ia telah mengagungkan Allah dengan pengagungan yang sesungguhnya."

Telah tetap dalam Ash-Shahihain dari hadits Ibnu Mas'ud bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca ayat ini ketika beberapa orang Yahudi menyebutkan kepadanya bahwa Allah menanggung langit-langit di atas satu jari, bumi-bumi di atas satu jari, gunung-gunung di atas satu jari, pepohonan dan tanah di atas satu jari, dan seluruh makhluk lainnya di atas satu jari. Maka

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tertawa karena kagum dan membenarkan ucapan pendeta itu, lalu membaca ayat ini.

Dari Ibnu Abbas: Seorang Yahudi melewati Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Abu al-Qasim, apa yang engkau katakan jika Allah meletakkan langit di atas ini, bumi di atas ini, gunung-gunung dan air di atas ini, dan seluruh makhluk di atas ini?" Maka Allah ta'ala menurunkan: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya"** (Az-Zumar: 67). Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dan At-Tirmidzi dari hadits Abu adh-Dhuha dari Ibnu Abbas, dan At-Tirmidzi berkata: hadits gharib hasan shahih.

Ini menunjukkan bahwa keagungan Allah lebih besar dari apa yang pendeta itu sifatkan, karena apa yang ada dalam ayat itu lebih dalam dan lebih kuat maknanya. Sebagaimana dalam Ash-Shahihain dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Allah menggenggam bumi pada hari Kiamat dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian berfirman: Akulah Raja, di mana para raja di bumi?"*

Dalam Ash-Shahihain dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah melipat langit-langit pada hari Kiamat kemudian mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, lalu berfirman: Di mana para raja? Di mana para penguasa? Di mana orang-orang yang sombong?"* Muslim meriwayatkannya dengan lebih panjang dan menyebutkan di dalamnya bahwa Dia mengambil bumi dengan tangan-Nya yang lain.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan: diceritakan kepada kami oleh ayahku, diceritakan kepada kami oleh 'Amr bin Rafi', diceritakan kepada kami oleh Ya'qub bin 'Abdullah, dari Ja'far, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: *Orang-orang Yahudi berbicara tentang sifat Tuhan Yang Mahasuci dan Mahatinggi, mereka mengucapkan apa yang tidak mereka ketahui dan tidak mereka lihat, maka Allah menurunkan kepada nabi-Nya: "Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya, Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan"* (Az-Zumar: 67). Maka Allah menjadikan sifat yang mereka sifatkan untuk-Nya itu sebagai kesyirikan.

Diriwayatkan pula: diceritakan kepada kami oleh ayahku, diceritakan kepada kami oleh Abu Nu'aim, diceritakan kepada kami oleh Al-Hakam yakni Abu Mu'adz, dari Al-Hasan, ia berkata: *Orang-orang Yahudi mulai mengamati penciptaan langit, bumi, dan para malaikat. Setelah selesai, mereka mulai mengukur-Nya (Allah) menurut pikiran mereka. Maka Allah ta'ala menurunkan kepada nabi-Nya: "Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya"* (Az-Zumar: 67). Ini menunjukkan bahwa Dia jauh lebih agung dari apa yang mereka sifatkan, dan bahwa mereka tidak mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang sesungguhnya.

Firman-Nya **"dari apa yang mereka persekutukan"**: setiap orang yang menjadikan makhluk sebanding dengan Sang Pencipta dalam hal apa pun — mencintainya seperti mencintai Sang Pencipta, atau mensifatinya dengan sifat yang layak bagi Sang Pencipta — maka ia adalah seorang musyrik yang telah

menyetarakan sesuatu dengan Allah. Allah ta'ala tidak memiliki tandingan, tidak ada yang bernama seperti-Nya, dan tidak ada yang menyerupai-Nya. Adapun orang yang menjadikan-Nya seperti sesuatu yang tidak ada atau yang mustahil, maka ia lebih buruk dari kelompok pertama; karena ia adalah seorang mu'aththil (yang mengosongkan Allah dari sifat-sifat-Nya) sekaligus mumatstsil (yang menyerupakan-Nya), dan mu'aththil lebih buruk dari musyrik.

Allah ta'ala mengulang kisah Fir'aun di berbagai tempat dalam Al-Qur'an karena manusia sangat membutuhkan pelajaran darinya. Fir'aun mendapatkan kekuasaan, mengklaim ketuhanan dan keuluhiyahan, serta kesombongan yang tidak pernah dicapai oleh siapa pun dari kalangan kaum mu'aththilun, namun akibatnya sebagaimana yang Allah ta'ala sebutkan.

Allah tidak memiliki sifat yang dapat diserupakan oleh siapa pun. Oleh karena itu, tidak boleh menggunakan terhadap-Nya qiyas tamtsil (analogi penyerupaan) maupun qiyas syumul (analogi universal yang menyamakan semua individu dalam satu hukum), karena itu adalah syirik yang menyetarakan-Nya dengan makhluk. Yang wajib adalah qiyas al-awla (analogi prioritas). Sesungguhnya Dia subhanahu memiliki permisalan yang paling tinggi di langit dan di bumi; Dia lebih berhak dari siapa pun atas sifat-sifat kesempurnaan dan lebih berhak dari siapa pun untuk disucikan dari sifat-sifat kekurangan.

Perkara-perkara ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain, dan telah dijelaskan bahwa orang yang menjadikan Allah sebagai wujud mutlak yang terikat dengan penafian, atau sebagai zat yang murni kosong dari sifat, sesungguhnya mereka telah menyerupakannya dengan hal yang paling rendah dalam

konsep akal budi dan menjadikannya lebih rendah dari wujud-wujud yang ada secara nyata.

Adapun para penafi yang bermaksud menetapkan kebaruan alam dengan menetapkan kebaruan jisim (tubuh/materi), mereka pada kenyataannya tidak berhasil menetapkan kebaruan apa pun, sebagaimana telah dijelaskan di tempatnya.

Kemudian mereka menjadikan sandaran utama dalam mensucikan Tuhan dari kekurangan-kekurangan itu pada penafian jisim. Barangsiapa menempuh jalan ini, ia sama sekali tidak berhasil menyucikan Allah dari satu kekurangan pun. Sebab, setiap sifat yang ia nafikan dengan alasan bahwa ia mengharuskan tajsim (penjismian) dan merupakan sifat benda-benda, pasti bisa dikatakan kepadanya tentang sifat yang ia tetapkan: persoalannya sama persis dengan sifat yang ia nafikan itu.

Jika ia menetapkan sebagian sifat, dikatakan kepadanya: persoalan sifat yang engkau nafikan ini sama persis dengan persoalan yang engkau tetapkan. Jika yang ini adalah tajsim dan ucapan batil, maka yang itu pun demikian. Jika engkau berkata: "Aku menetapkan ini dengan cara yang layak bagi Tuhan," dikatakan kepadanya: maka demikian pula yang itu. Jika engkau berkata: "Aku menetapkannya dan menafikan tajsim," dikatakan: yang ini pun demikian, maka engkau tidak berhak membedakan antara dua hal yang setara.

Jika ia termasuk yang menetapkan nama-nama namun menafikan sifat-sifat seperti Mu'tazilah, dikatakan kepadanya tentang sifat-sifat itu apa yang ia sendiri katakan tentang nama-nama. Jika ia menetapkan bahwa Allah Mahahidup, Maha Mengetahui, dan Mahakuasa, sedangkan ia tidak mengenal siapa

yang bersifat demikian kecuali jisim, maka menetapkan bahwa Allah memiliki ilmu dan kuasa sebagaimana dinyatakan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah sama sahnyanya.

Jika ia termasuk yang tidak menetapkan nama-nama maupun sifat-sifat seperti Jahmiyah murni dan kalangan zindik, dikatakan kepadanya: engkau mau tidak mau harus menetapkan sesuatu yang ada dan berdiri sendiri, sedangkan engkau tidak mengenal yang demikian kecuali jisim. Jika ia berkata: "Aku tidak menamakannya dengan nama apa pun, tidak menetapkan dan tidak menafikan," dikatakan kepadanya: diammu tidak menafikan hakikat-hakikat, dan tidak ada jalan tengah antara penafian dan penetapan. Ia pasti salah satu dari dua hal: benar, ada, dan wujud; atau batil dan tiada.

Selain itu, jika engkau tidak mengenal-Nya maka engkau jahil, janganlah berbicara. Jika engkau mengenal-Nya, maka engkau pasti membedakan-Nya dari selain-Nya dengan kekhususan-Nya, seperti dengan mengatakan: Tuhan semesta alam, Yang Qadim Azali, Yang Wujud dengan sendiri-Nya, dan semacamnya. Dengan begitu engkau telah menetapkan sesuatu yang hidup, ada, dan berdiri sendiri, dan menetapkan-Nya sebagai pelaku, padahal engkau tidak mengenal yang demikian kecuali jisim.

Jika diasumsikan ia mengingkari-Nya, dikatakan kepadanya: wujud ini nyata tampak. Jika ia qadim azali dan ada dengan sendiri-Nya, maka itu berarti menetapkan jisim yang qadim azali dan ada dengan sendirinya — itulah yang engkau lari darinya. Jika ia makhluk yang diciptakan, maka ia pasti memiliki pencipta yang pasti qadim azali. Maka wujud yang berdiri sendiri dan qadim azali itu terbukti dalam segala keadaan. Hal ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Di sini kami mengingatkan bahwa setiap orang yang membangun penyucian Tuhan dari kekurangan dan aib di atas penafian jisim, ia tidak mungkin bisa menyucikan-Nya dari satu aib pun dengan hujah ini. Demikian pula orang yang menjadikan penafian tarkib (komposisi) sebagai sandaran utamanya.

Barangsiapa merenungkan apa yang mereka sebutkan dalam kitab-kitab mereka, akan jelaslah bahwa mereka tidak berhasil menegakkan satu pun dalil atas wujud-Nya. Mereka tidak berhasil menetapkan-Nya dan menetapkan apa yang layak bagi-Nya, dan tidak pula berhasil menyucikan-Nya dan menafikan dari-Nya apa yang tidak boleh ada pada-Nya. Pasalnya, penetapan wujud-Nya dalam sistem mereka adalah melalui penetapan kebaruan jisim, namun mereka tidak berhasil menegakkan dalil atas hal itu. Penafian mereka pun bertumpu pada hal yang sama, padahal mereka saling bertentangan di dalamnya — bahkan jika seandainya mereka telah menegakkan dalil atas penafian ke-jisim-an-Nya pun. Lalu bagaimana jika mereka tidak menegakkan dalil atas itu dan saling bertentangan?

Dari sini jelaslah bahwa orang yang keluar dari Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak memiliki ilmu apa pun, baik ilmu akal maupun ilmu naqli — terutama dalam masalah yang paling agung ini. Namun bisa jadi mereka meyakini akidah-akidah yang benar yang mereka kenal melalui fitrah akal dan apa yang mereka dengar dari Al-Qur'an serta agama Islam. Hati mereka menetapkan apa yang ditetapkan dan menafikan apa yang dinafikan berdasarkan fitrah yang disempurnakan oleh syariat yang diturunkan. Akan tetapi mereka menempuh jalan-jalan bid'ah yang sama sekali tidak mengandung ilmu. Yang bisa diambil manfaat dari ucapan mereka

hanyalah pembantahan sebagian mereka terhadap kebatilan kelompok lain dan pengungkapan kontradiksi mereka.

Oleh karena itu, ketika mereka menyebutkan pendapat-pendapat yang batil tentang Tuhan, mereka menolaknya dengan alasan bahwa pendapat itu adalah tajsim — seperti yang dilakukan oleh Al-Qadhi Abu Bakr dalam Hidayat al-Mustarsyidin dan lainnya. Mereka tidak berhasil menegakkan hujah terhadap kelompok yang batil itu. Mereka menolak banyak dari apa yang dikatakan orang-orang Yahudi dengan alasan tajsim, padahal orang-orang Yahudi berada bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di Madinah dan mereka kadang-kadang menyebutkan kepadanya sebagian sifat-sifat Allah seperti hadits sang pendeta. Allah telah mencela orang-orang Yahudi atas beberapa perkara seperti ucapan mereka bahwa Allah itu miskin dan bahwa tangan-Nya terbelenggu dan sebagainya. Namun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah sekalipun mengatakan bahwa mereka melakukan tajsim, tidak pula berkata bahwa dalam Taurat terdapat tajsim, tidak pula mencela mereka dengan itu, dan tidak pula menolak ucapan-ucapan batil itu dengan alasan bahwa ini adalah tajsim — sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian kaum penafi.

Jelaslah bahwa cara ini bertentangan dengan syariat dan akal, bertentangan dengan apa yang Allah utus rasul-Nya dengannya, dan bertentangan dengan fitrah yang Allah ciptakan hamba-hamba-Nya di atasnya. Penganut cara ini termasuk golongan orang-orang yang berkata: **"Seandainya kami mendengarkan atau memikirkan, niscaya kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala"** (Al-Mulk: 10).

Kami telah menjelaskan di tempat lain kerapuhan apa yang dikemukakan oleh Ar-Razi bahwa jalan wujub dan imkan

(keniscayaan dan kemungkinan) adalah termasuk jalan terbesar, dan kami telah menjelaskan kerapuhannya serta bahwa ia tidak menghasilkan ilmu apa pun. Kami juga telah menjelaskan bahwa mereka tidak berhasil menegakkan dalil atas penetapan Wajib al-Wujud, dan bahwa jalan al-kamal (kesempurnaan) lebih mulia dari jalan itu dan menjadi sandaran para cendekiawan dari dahulu hingga sekarang. Ar-Razi sendiri mengakui di penghujung hidupnya bahwa ia telah merenungkan jalan-jalan ilmu kalam dan pendekatan-pendekatan filsafat, namun ia tidak mendapatinya menyembuhkan orang yang sakit maupun memuaskan dahaga, dan ia mendapati jalan Al-Qur'an sebagai jalan yang paling dekat.

Jalan wujub dan imkan tidak pernah ditempuh oleh siapa pun sebelum Ibnu Sina. Ia mengambilnya dari ucapan para mutakallimin yang membagi wujud kepada muhdats (baru) dan qadim (azali), lalu ia membaginya menjadi wajib (niscaya) dan mumkin (mungkin) – agar ia bisa berpendapat bahwa falak (bola langit) itu mumkin meskipun qadim. Dengan ini ia menyelisihi umumnya para cendekiawan dari kalangan pendahulunya maupun lainnya, dan ia pun menyelisihi dirinya sendiri, karena ia telah menyebutkan dalam logikanya apa yang juga disebutkan pendahulunya bahwa yang mumkin pasti muhdats – sebagaimana telah diuraikan panjang lebar di tempat lain.

Kemudian orang-orang yang menempuh jalan ini berujung pada pendapat Fir'aun. Fir'aun mengingkari Sang Pencipta dan mendustakan Musa 'alaihi as-salam bahwa Allah berbicara kepadanya. Orang-orang ini pun berujung pada pengingkaran Sang Pencipta; dan meskipun mereka menetapkan-Nya, mereka berpendapat bahwa Dia tidak berbicara, tidak pernah menyeru siapa pun, dan tidak pernah bermunajat dengan siapa pun.

Sandaran utama mereka dalam menafikan zat-Nya adalah penafian jisim, dan dalam menafikan kalam-Nya serta percakapan-Nya dengan Musa 'alaihi as-salam adalah bahwa peristiwa-peristiwa baru tidak bisa menempati-Nya. Maka tidak tersisalah bagi mereka Tuhan maupun rasul yang diutus.

Hakikat pendapat mereka bertentangan dengan kesaksian bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah utusan Allah. Sebab, rasul adalah penyampai risalah dari yang mengutusnyanya, dan risalah itu adalah kalam-Nya yang dengannya Dia mengutus sang rasul. Jika Dia tidak berbicara, maka tidak ada risalah.

Oleh karena itu, para nabi sepakat bahwa Allah berbicara. Barangsiapa tidak mengatakan bahwa Dia berbicara dengan kehendak dan kuasa-Nya — dengan kalam yang berdiri pada zat-Nya — ia pada hakikatnya tidak mengatakan bahwa Dia berbicara.

Di antara kaum penafi ada yang mengatakan: kalam adalah sifat fi'l yang bermakna bahwa ia adalah makhluk yang terpisah dari-Nya. Ada pula yang mengatakan: ia adalah sifat zat yang bermakna ia seperti kehidupan yang berdiri pada zat-Nya, namun Dia tidak berbicara dengan kehendak dan kuasa-Nya. Setiap kelompok benar dalam membantah kebatilan kelompok lain.

Dalil menunjukkan bahwa kalam adalah sifat zat sekaligus sifat fi'l yang berdiri pada zat Tuhan, dan Tuhan berbicara dengan kehendak dan kuasa-Nya. Semua dalil dari kelompok yang mengatakan ia adalah sifat fi'l hanya menunjukkan bahwa Dia berbicara dengan kuasa dan kehendak-Nya — dan ini benar. Semua dalil dari kelompok yang mengatakan ia adalah sifat zat hanya menunjukkan bahwa kalam-Nya berdiri pada zat-Nya — dan ini pun

benar. Adapun orang yang hanya menetapkan salah satunya – seperti yang mengatakan kalam-Nya adalah makhluk, atau yang mengatakan Dia tidak berbicara dengan kehendak dan kuasa-Nya – mereka pada hakikatnya tidak menetapkan bahwa Dia berbicara dan tidak menetapkan bagi-Nya kalam apa pun. Oleh karena itu mereka mengucapkan hal-hal yang tidak masuk akal: yang satu mengatakan ia adalah satu makna yang berdiri pada zat, yang lain mengatakan huruf-huruf atau huruf-huruf dan suara-suara yang qadim azali dan lazim pada zat-Nya, dan yang lain lagi mengatakan ia adalah makhluk yang terpisah dari-Nya.

Oleh karena itu, ketika sebagian pengikut mereka menyadari kerusakan dalam pendapat-pendapat tersebut, namun mereka tidak mengetahui hakikat ketiga pendapat ini, mereka pun bingung dan berhenti, lalu berkata: "Kami mengakui apa yang diyakini oleh kaum muslimin secara umum, bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah. Adapun apakah ia makhluk, ataukah berupa huruf dan suara, ataukah makna yang berdiri pada Dzat-Nya, kami tidak mau mengatakan apa pun tentang itu." Padahal sudah diketahui bahwa petunjuk dalam pokok-pokok masalah ini dan pengetahuan tentang kebenarannya adalah dengan mengetahui apa yang dibawa oleh Rasulullah, yang juga sesuai dengan akal sehat yang jelas—hal ini lebih bermanfaat dan lebih agung daripada banyak hal yang mereka bicarakan dalam ilmu, terlebih lagi hati-hati secara fitrah selalu mencari kebenaran dalam masalah-masalah ini, ditambah dengan melihat beragamnya pendapat manusia tentangnya.

Mereka menyebutkan sikap menahan diri ini dalam akidah-akidah mereka dan dalam karangan mereka tentang ushuluddin. Sebagaimana yang telah aku lihat sendiri dari sebagian tokoh

besar ulama dan agama di Mesir dan Syam yang mengarang karya-karya dalam ushuluddin. Ketika mereka membahas "masalah Al-Qur'an"—apakah ia makhluk, ataukah qadim, ataukah berupa huruf dan suara, ataukah makna yang berdiri pada Dzat-Nya—mereka melarang pendapat-pendapat ini dan berkata: "Yang wajib adalah mengucapkan apa yang dikatakan seluruh kaum muslimin, yaitu bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, dan menahan diri dari pendapat-pendapat tersebut."

Mereka ini berhenti karena kebingungan dan keraguan, namun mereka memiliki keinginan untuk ilmu, petunjuk, dan agama. Mereka adalah orang-orang yang paling bersemangat untuk mengetahui kebenaran dalam masalah ini dan lainnya. Hanya saja mereka tidak mengetahui selain tiga pendapat ini: pendapat Mu'tazilah, Kullabiyah, dan Salimiyah. Setiap kelompok menjelaskan kerusakan pendapat kelompok lain, dan dalam setiap pendapat terdapat kerusakan yang mengharuskan penolakan untuk menerimanya. Mereka tidak mengetahui pendapat lain selain ini, sehingga mereka pun rela dengan kebodohan sederhana, yang lebih mereka sukai daripada kebodohan berlapis. Penyebabnya adalah bahwa mereka menyepakati dasar pendapat dan agama kelompok-kelompok tersebut, yaitu cara menunjukkan kebaruan jisim-jisim dan kebaruan alam dengan metode ahli kalam yang diada-adakan, sebagaimana yang ditempuh oleh tokoh-tokoh besar ulama yang telah aku sebutkan, dan menunjukkan kemungkinannya dengan alasan bahwa ia tersusun dari bagian-bagian, sebagaimana yang ditempuh oleh syaikh yang lain. Yang satu menafikan bahwa Wajib al-Wujud adalah jisim dengan cara tersebut, sedangkan yang lain menafikan dengan cara itu pula. Adapun para ahli nazar yang cerdik, yang lebih menguasai metode-

metode ini dan lebih besar penelitian serta penalarannya—baik dengan metode ini maupun lainnya—telah mengetahui kerusakannya, sebagaimana telah diuraikan di tempat lain.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan bahwa **Dia mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk memenangkannya atas semua agama** (At-Taubah: 33), dan mengabarkan bahwa **Dia akan menolong rasul-rasul-Nya dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia** (Ghafir: 51). Allah Subhanahu wa Ta'ala membalas manusia sesuai dengan jenis amalnya; balasan itu sejenis dengan perbuatan. Siapa yang menentang para rasul, ia dihukum dengan sesuatu yang serupa dosanya. Jika ia mencela mereka dan menisbatkan apa yang mereka katakan kepada kebodohan dan keluar dari ilmu dan akal, maka ia akan diuji dalam akal dan ilmunya, dan tampaklah kebodohnya sebagai hukuman baginya. Siapa yang mengatakan bahwa para rasul sengaja berdusta, Allah akan menampakkan kedustaannya. Siapa yang mengatakan bahwa mereka bodoh, Allah akan menampakkan kebodohnya.

Maka Firaun, Haman, dan Qarun, ketika mereka berkata tentang Musa bahwa ia adalah tukang sihir dan pendusta, Allah mengabarkan hal itu dalam firman-Nya: **Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda kekuasaan Kami dan keterangan yang nyata** (Ghafir: 23), **kepada Firaun, Haman, dan Qarun, namun mereka berkata, "Dia adalah tukang sihir yang banyak berdusta"** (Ghafir: 24). Firaun berusaha membinasakan Musa dengan membunuhnya dan terus mencela serta memburuk-burukkannya, sebagaimana dalam firman-Nya: **Dan Firaun berkata, "Biarkanlah aku membunuh Musa, dan hendaklah dia memohon kepada Tuhannya. Sungguh, aku khawatir dia akan mengubah**

agamamu atau menimbulkan kerusakan di bumi" (Ghafir: 26). Dan juga: **Atau akulah yang lebih baik dari orang hina ini, yang hampir tidak dapat menjelaskan dengan jelas?** (Az-Zukhruf: 52). Namun Allah membinasakan Firaun, menampakkan kedustaan dan kedustaannya terhadap Allah dan rasul-rasul-Nya, menghinakannya dengan serendah-rendahnya, dan membuatnya tidak mampu berbicara dengan hujah yang bermanfaat.

Firaun umat ini adalah Abu Jahal. Ia dahulu dipanggil "Abul Hakam" (bapak kebijaksanaan), namun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menamainya "Abu Jahal" (bapak kebodohan). Ia memang seperti yang disebut oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam—Abu Jahal telah membinasakan dirinya dan para pengikutnya di dunia dan akhirat.

Dan orang-orang yang mengatakan tentang Rasulullah bahwa beliau tidak mempunyai keturunan, dengan maksud bahwa beliau akan mati dan terputus sebutannya, justru mereka dihukum dengan keputusan mereka sendiri, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Sungguh, orang yang membencimu dialah yang terputus** (Al-Kautsar: 3). Tidaklah ada orang yang membenci Rasulullah melainkan Allah putuskan dirinya, bahkan termasuk ahli bid'ah yang menyelisihi sunnahnya.

Dikatakan kepada Abu Bakar bin 'Ayyasy bahwa di masjid ada orang-orang yang duduk mengajari manusia dan berbicara dengan bid'ah. Ia berkata: "Siapa yang duduk untuk orang-orang, maka orang-orang pun akan duduk kepadanya. Namun ahlus sunnah akan tetap ada dan nama mereka akan tetap ada, sedangkan ahli bid'ah akan mati dan nama mereka pun akan mati."

Adapun mereka yang menyerupai Firaun—yaitu kaum Jahmiyah yang menafikan sifat-sifat Allah—yang telah bersepakat dengan Firaun dalam pengingkarnya dan berkata bahwa Allah tidak berada di atas langit, dan bahwa Allah tidak benar-benar berbicara kepada Musa, sebagaimana Firaun berkata: **Dan Firaun berkata, "Wahai Haman, buatlah bagiku sebuah menara, mudah-mudahan aku dapat mencapai jalan-jalan" (Ghafir: 36), yaitu jalan-jalan menuju langit, agar aku dapat melihat Tuhan Musa, namun aku benar-benar mengira dia pendusta (Ghafir: 37).** Firaun adalah pengingkar Tuhan; kalau bukan karena Musa mengabarkan kepadanya bahwa Tuhannya berada di atas alam semesta, niscaya ia tidak akan berkata: **agar aku dapat melihat Tuhan Musa, namun aku benar-benar mengira dia pendusta.** Allah Ta'ala berfirman: **Demikianlah, telah diperindahkan bagi Firaun perbuatan buruknya dan dia dihalangi dari jalan yang benar. Tipu daya Firaun itu tidak lain hanyalah mendatangkan kerugian (Ghafir: 37).**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan Firaun berkata, "Wahai para pembesar, aku tidak mengetahui ada tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah tanah liat untukku, wahai Haman, kemudian buatlah menara yang tinggi untukku agar aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan aku benar-benar mengira dia termasuk orang-orang yang berdusta" (Al-Qashash: 38).** Dan dia beserta bala tentaranya berlaku sombong di bumi tanpa alasan yang benar, dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami (Al-Qashash: 39). Maka Kami hukum dia dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang zalim (Al-Qashash: 40). Dan Kami jadikan mereka pemimpin-

pemimpin yang mengajak ke neraka, dan pada hari Kiamat mereka tidak akan ditolong (Al-Qashash: 41). Dan Kami ikutkan laknat atas mereka di dunia ini, dan pada hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dihinakan (Al-Qashash: 42).

Ketika Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diangkat naik (mi'raj) kepada Tuhannya dan diwajibkan shalat lima waktu, beliau menyebutkan bahwa beliau kembali kepada Musa, lalu Musa berkata kepadanya: "Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan untuk umatmu," sebagaimana hadis-hadis mi'raj yang telah mencapai derajat mutawatir. Maka Musa membenarkan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa Tuhannya berada di atas. Sedangkan Firaun mendustakan Musa bahwa Tuhannya berada di atas. Maka orang-orang yang mengakui hal itu adalah pengikut Musa dan Muhammad, dan orang-orang yang mendustakannya adalah pengikut Firaun.

Hujah ini diandalkan oleh sejumlah ahli nazar, dan merupakan hujah yang diandalkan oleh Abul Hasan Al-Asy'ari dalam kitabnya Al-Ibanah. Ia menyebutkan beberapa dalil akal dan naql bahwa Allah berada di atas alam semesta, dan berkata di bagian awalnya: "Jika ada yang berkata: Kalian telah mengingkari pendapat Jahmiyah, Qadariyah, Khawarij, Rafidhah, Mu'tazilah, dan Murji'ah—maka beritahukanlah kepada kami pendapat yang kalian pegang dan agama yang kalian anut." Dijawab: "Pendapat yang kami pegang dan agama yang kami anut adalah: berpegang teguh dengan Kitab Tuhan kami, sunnah Nabi kami, dan apa yang datang dari para sahabat, tabi'in, dan imam-imam kaum muslimin; serta apa yang dikatakan oleh Abu 'Abdillah Ahmad bin Hanbal bin Muhammad bin Hanbal—kami ikuti pendapatnya dan menjauhi apa yang menyelisihinya. Karena sesungguhnya beliau adalah imam

yang sempurna, pemimpin yang mulia, yang dengannya Allah menerangkan kebenaran, meluruskan jalan-jalan, mengalahkan bid'ah para ahli bid'ah, kesesatan orang-orang yang menyimpang, dan keraguan orang-orang yang ragu. Semoga Allah merahmatinya sebagai imam yang terdepan, pemimpin yang cemerlang dan atas seluruh imam kaum muslimin."

Kemudian ia menyebutkan pokok-pokok akidah, pembahasan tentang ketinggian Allah di atas Arsy, tentang ru'yah (melihat Allah), masalah Al-Qur'an, dan sejenisnya. Ini telah diuraikan secara luas di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa kaum Mu'aththilah—penafi sifat-sifat atau sebagiannya—tidak bersandar dalam hal itu kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah. Sebab apa yang dibawa oleh Rasulullah hanya mencakup penetapan (itsbat), bukan penafian. Mereka bersandar kepada apa yang mereka sangka sebagai dalil-dalil akal, lalu mereka pertentangkan dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah. Hakikat pendapat mereka adalah bahwa Rasulullah tidak menyebutkan dalam masalah ini sesuatu yang bisa dijadikan rujukan, tidak dari naql maupun akal—ia tidak mengabarkan dengan keterangan yang menjelaskan kebenaran menurut anggapan mereka, dan tidak pula menyebutkan dalil-dalil akal yang menjelaskan kebenarannya menurut anggapan mereka. Berbeda dengan masalah lain, di mana mereka mengakui bahwa Rasulullah menyebutkan dalam Al-Qur'an dalil-dalil akal tentang keberadaan Tuhan dan kebenaran rasul.

Terkadang mereka juga berkata: beliau mengabarkan tentang kebangkitan (hari akhir). Namun mereka menafikan sifat-sifat karena mereka melihat bahwa penafian yang mereka sebutkan tidak pernah disebutkan oleh Rasulullah—beliau tidak

mengabarkannya dan tidak menyebutkan dalil akal pun tentangnya. Bahkan beliau hanya menyebutkan penetapan, dan itu menurut mereka bukan kebenaran sejati, sehingga mereka memerlukan takwil atau tafwidh. Ketika mereka menisbatkan apa yang dibawa oleh Rasulullah kepada tidak adanya dalil naql maupun akal—tidak ada keterangan yang menjelaskan kebenaran dan tidak ada dalil yang menunjukkannya—Allah pun menghukum mereka dengan jenis dosa mereka sendiri. Maka apa yang mereka katakan dalam bab ini keluar dari akal maupun naql, padahal mereka mengklaim bahwa itu termasuk argumentasi rasional yang demonstratif. Namun ketika orang yang mengerti menelitinya, ia mendapatinya termasuk kerancuan-kerancuan setan, sejenis dengan kerancuan kaum Sofis dan kaum ateis yang meragukan akal dan naql.

Adapun pertentangan mereka dengan naql, itu sudah jelas bagi semua orang. Hanya saja orang yang mengagumi dan mengikuti mereka menyangka bahwa mereka telah menguasai argumentasi rasional. Namun ketika perkara diverifikasi, mereka mendapati mereka seperti yang diucapkan oleh penghuni neraka: **"Seandainya dahulu kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala"** (Al-Mulk: 10). Dan sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Dan orang-orang kafir, amal-amal mereka seperti fatamorgana di tanah datar, yang disangka oleh orang yang dahaga sebagai air, hingga ketika dia mendatangnya, tidak ada apa pun yang ditemukan, dan dia mendapati Allah di sisinya, lalu Allah memberikan perhitungannya dengan penuh. Dan Allah sangat cepat perhitungannya-Nya** (An-Nur: 39). Atau seperti kegelapan di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, di

atasnya ombak lagi, di atasnya awan; kegelapan berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya, hampir tidak terlihat olehnya. Barang siapa tidak diberi cahaya oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun (An-Nur: 40).

Karena hakikat pendapat mereka adalah bahwa dalam Al-Qur'an dan hadis tidak terdapat dalil naql maupun akal dalam bab ini, maka Allah pun mencabut dari mereka pengetahuan tentang dalil-dalil naql dan akal dalam bab ini, hingga mereka menjadi golongan paling sesat di antara makhluk—sementara mereka mengklaim bahwa mereka lebih berilmu daripada para sahabat, tabi'in, dan imam-imam kaum muslimin. Bahkan sebagian mereka mengklaim lebih berilmu daripada para nabi. Ini adalah warisan dari Firaun dan golongannya yang terlaknat.

Dikatakan bahwa orang pertama yang diketahui secara terang-terangan menampakkan pengosongan sifat-sifat (ta'thil) yang terkandung dalam pendapat Firaun dalam Islam adalah Al-Ja'd bin Dirham. Maka Khalid bin 'Abdillah Al-Qasri menyembelihnya seraya berkata: "Wahai manusia, sembelihlah qurban, semoga Allah menerima qurban kalian. Sesungguhnya aku akan menyembelih Al-Ja'd bin Dirham, karena ia mengklaim bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih, dan tidak benar-benar berbicara kepada Musa. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan Al-Ja'd dengan ketinggian yang sebesar-besarnya." Kemudian ia turun dan menyembelihnya. Para ulama muslimin pun berterima kasih atas apa yang ia lakukan, seperti Al-Hasan Al-Bashri dan selainnya.

Al-Ja'd inilah yang dinisbatkan kepadanya Marwan bin Muhammad Al-Ja'di, khalifah terakhir Bani Umayyah. Kesialan Al-Ja'd berbalik kepada Marwan hingga kekuasaan pun lenyap. Sebab

apabila bid'ah yang menyelisihi agama para rasul muncul, Allah pun membalas dendam atas orang-orang yang menyelisihi para rasul dan membela mereka.

Oleh karena itu, ketika kaum zindiq Bathiniyah muncul dan menguasai Syam dan selainnya, maka tampak di sana kemunafikan dan kezindikan yang merupakan hakikat batin urusan mereka—yaitu hakikat pendapat Firaun: pengingkaran terhadap Pencipta dan pengingkaran terhadap ibadah kepada-Nya. Sedangkan yang terbaik dari apa yang mereka tampilkan adalah Rafidhah. Maka yang terbaik dan paling dekat kepada Islam di antara mereka adalah Rafidhah. Akibat mereka, muncullah Rafidhah dan ilhadiyah (kesesatan), hingga orang-orang yang tinggal di Syam seperti Bani Hamdan dan sejenisnya menjadi berpaham Syiah yang berlebihan. Demikian pula orang-orang dari Bani Buwaih di wilayah timur.

Ibnu Sina dan keluarganya adalah bagian dari pengikut dakwah mereka. Ia berkata: "Karena itulah aku menyibukkan diri dengan filsafat." Awal kemunculan mereka adalah sejak berkuasanya Al-Muqtadir—yang belum cukup umur—dan itu merupakan awal runtuhnya kekuasaan Abbasiyah. Karena itu pula, ketika itu penguasa Umayyah di Andalus mulai memakai gelar Amirul Mukminin, padahal sebelumnya ia tidak menggunakan gelar ini dan berkata: "Tidak boleh ada dua khalifah bagi kaum muslimin." Namun ketika Al-Muqtadir menjabat, ia berkata: "Ini anak kecil yang kekuasaannya tidak sah," maka ia pun memakai gelar tersebut.

Bani 'Ubaidillah Al-Qaddah, kaum mulhid (ateis), juga menggunakan gelar ini. Namun mereka adalah kaum mulhid, zindiq, dan munafik di batinnya. Nasab mereka pun batil

sebagaimana agama mereka. Berbeda dengan penguasa Umayyah dan Abbasiyah, keduanya memiliki nasab yang shahih dan mereka adalah muslimin seperti khalifah-khalifah muslimin lainnya.

Ketika kemunafikan, bid'ah, dan kefasikan yang menyelisihi agama Rasulullah tampak ke permukaan, musuh-musuh pun dikuasakan atas mereka. Bangsa Romawi Nasrani berkali-kali menyerang Syam dan Jazirah, mengambil benteng-benteng Syam satu per satu, hingga mereka merebut Baitul Maqdis pada akhir abad ke-4. Kemudian beberapa waktu setelahnya mereka mengepung Damaskus. Penduduk Syam berada dalam kondisi paling buruk, terjepit antara orang-orang kafir Nasrani dan kaum munafik mulhid—hingga Nuruddin As-Syahid berkuasa dan melakukan apa yang beliau lakukan dalam membela Islam, menampakkannya, dan berjihad melawan musuh-musuhnya.

Kemudian raja-raja Mesir dari Bani 'Ubaid meminta bantuan beliau menghadapi Nasrani, lalu beliau membantu mereka. Banyak peristiwa terjadi hingga akhirnya Mesir diambil dari Bani 'Ubaid—Mesir direbut oleh Shalahuddin Yusuf bin Sadi—dan beliau mengucapkan khutbah di sana atas nama Bani Abbas. Sejak saat itulah Islam tampak kembali di Mesir, setelah seratus tahun berada di tangan kaum munafik yang murtad dari agama Islam.

Maka keimanan kepada Rasul dan berjihad membela agamanya merupakan sebab kebaikan dunia dan akhirat. Sebaliknya, bid'ah, kekafiran, dan penentangan terhadap apa yang dibawanya merupakan sebab keburukan dunia dan akhirat. Ketika kekafiran dan bid'ah muncul di Syam, Mesir, dan Jazirah Arab, Allah menguasai orang-orang kafir atas mereka. Namun ketika mereka menegakkan Islam dan menundukkan para murtad dan

ahli bid'ah, Allah menolong mereka atas orang-orang kafir; sebagai perwujudan firman-Nya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?" "Yaitu kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui." "Niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di surga 'Adn. Itulah kemenangan yang agung." "Dan ada lagi karunia yang kamu sukai, yaitu pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman." (Ash-Shaff: 10-13)

Demikian pula ketika penduduk wilayah timur masih tegak menjalankan Islam, mereka senantiasa mendapat pertolongan atas orang-orang kafir musyrik dari kalangan Turki, India, China, dan lainnya. Namun ketika bid'ah, kekafiran, dan kefasikan muncul dari mereka, Allah menguasai orang-orang kafir atas mereka. Allah Taala berfirman:

"Dan Kami wahyukan kepada Bani Israil dalam Kitab itu, 'Sungguh, kamu pasti akan berbuat kerusakan di bumi dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.'" "Maka apabila datang saat hukuman bagi kejahatan pertama dari keduanya, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang memiliki kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung. Dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana." "Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan

harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar." "Jika kamu berbuat baik, sesungguhnya kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri; dan jika kamu berbuat jahat, maka kejahatan itu untuk dirimu sendiri. Maka apabila datang saat hukuman bagi kejahatan yang kedua, Kami datangkan orang-orang lain untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid sebagaimana musuhmu memasukinya pertama kali, dan mereka membinasakan habis apa saja yang mereka kuasai." "Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat-Nya kepadamu; dan jika kamu kembali kepada kejahatan, niscaya Kami kembali pula mengazabmu. Dan Kami jadikan neraka Jahannam penjara bagi orang-orang kafir." (Al-Isra: 4-8)

Sebagian ulama terdahulu pernah berkata: Hulagu, raja Turki Mongol yang menaklukkan Khalifah di Iraq dan melakukan pembantaian besar-besaran di Baghdad — dikatakan ia membunuh satu juta orang — dan juga membunuh banyak orang di Aleppo yang ketika itu merupakan ibu kota kerajaan, sebagian ulama itu berkata bahwa ia bagi umat Islam berkedudukan seperti Nebukadnezar bagi Bani Israil.

Di antara sebab masuknya mereka ke negeri-negeri kaum Muslim adalah merebaknya kekafiran, kemunafikan, dan bid'ah, hingga Al-Razi menulis sebuah kitab tentang penyembahan bintang-bintang dan berhala serta praktik sihir yang ia namakan Al-Sirr al-Maktum fi as-Sihr wa Mukhathabat an-Nujum. Dikatakan bahwa ia mengarang kitab itu untuk ibu Sultan Alauddin Muhammad bin Lukasy bin Jalaluddin Khawarizm Syah, yang merupakan salah satu raja terbesar di muka bumi. Al-Razi memiliki hubungan yang sangat erat dengannya, hingga ia mewasiatkan

anak-anaknya kepadanya dan menulis untuknya sebuah kitab yang dinamakan Al-Risalah al-Alaiyyah fi al-Ikhtiyarat as-Samawiyah.

Pemilihan waktu (ikhtiyarat) ini adalah milik orang-orang sesat sebagai pengganti istikharah yang diajarkan Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada kaum Muslim. Sebagaimana Jabir radhiyallahu anhu menyebutkan dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan lainnya: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengajarkan kepada kami istikharah dalam segala urusan sebagaimana beliau mengajarkan kami suatu surah dari Al-Qur'an. Beliau bersabda: 'Apabila salah seorang di antara kamu bermaksud melakukan suatu perkara, hendaklah ia mengerjakan salat dua rakaat di luar salat fardu, kemudian berdoa: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan yang tepat kepada-Mu dengan ilmu-Mu, aku memohon kekuatan kepada-Mu dengan kekuasaan-Mu, dan aku memohon karunia-Mu yang agung. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini – lalu ia menyebutnya dengan namanya – baik bagiku dalam agamaku, kehidupanku, dan akibat urusanku, maka takdirkanlah ia bagiku dan mudahkanlah, kemudian berkahilah aku di dalamnya. Dan jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini buruk bagiku dalam agamaku, kehidupanku, dan akibat urusanku, maka palingkanlah ia dariku dan palingkanlah aku darinya, dan takdirkanlah kebaikan untukku di mana pun ia berada, kemudian jadikanlah aku ridha dengannya.'"*

Adapun para ahli perbintangan, mereka memiliki cara pemilihan waktu: apabila salah seorang dari mereka hendak melakukan sesuatu, ia mencari waktu yang dianggap mujur lalu melakukan pekerjaan itu pada waktu tersebut agar berhasil – menurut anggapan mereka. Banyak orang telah menulis kitab-kitab untuk membantah mereka dan menyebutkan betapa seringnya apa

yang mereka beritakan dan perintahkan bertentangan dengan kenyataan. Betapa banyak berita yang mereka sampaikan ternyata dusta, dan betapa banyak pilihan waktu yang mereka anjurkan ternyata mendatangkan keburukan.

Al-Razi menulis kitab tentang pemilihan waktu untuk raja itu, dan di dalamnya ia menyebutkan pemilihan waktu untuk meminum khamr dan hal-hal lainnya, sebagaimana ia menyebutkan dalam Al-Sirr al-Maktum tentang penyembahan bintang-bintang, berdoa kepada mereka, bersujud kepada mereka, menyekutukan mereka dengan Allah, dan menyeru mereka seperti orang-orang bertauhid menyeru Tuhan mereka — bahkan melebihi itu — serta mendekatkan diri kepada mereka dengan apa yang dianggap sesuai dengan sifat mereka berupa kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Ia menyebutkan bahwa untuk mendekatkan diri kepada Zuhrah (Venus) dilakukan dengan perbuatan keji, meminum khamr, bernyanyi, dan hal-hal semacamnya yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Semua ini pada hakikatnya merupakan pendekatan diri kepada setan-setan yang memerintahkan hal itu dan mengatakan kepada mereka bahwa bintang itu sendiri menyukainya. Padahal bintang-bintang itu adalah makhluk yang ditundukkan dengan perintah Allah, taat kepada Allah, dan tidak memerintahkan kemusyrikan maupun kemaksiatan lainnya. Namun setan-setan itulah yang memerintahkan hal tersebut, dan mereka menamakannya "ruh bintang-bintang", bahkan kadang menjadikannya sebagai malaikat, padahal mereka sesungguhnya adalah setan.

Ketika di wilayah timur muncul kekafiran dan bid'ah akibat raja semacam itu dan ulama semacam Al-Razi, Allah

menguasakan atas mereka orang-orang Turki yang musyrik dan kafir, yang kemudian membinasakan kerajaan itu. Banyak peristiwa yang terjadi padanya mengandung pelajaran bagi siapa yang mau mengambil pelajaran dan meyakini kebenaran apa yang diberitakan Allah dalam kitab-Nya, di mana Dia berfirman: **"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar."** (Fushshilat: 53) Dan berfirman: **"Aku akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Ku, maka janganlah kamu meminta Aku menyegerakannya."** (Al-Anbiya: 37) Perincian ini memiliki tempat tersendiri untuk dibahas.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa keruntuhan Bani Umayyah disebabkan oleh Ja'd al-Mu'aththal ini dan sebab-sebab lain yang mengharuskan kemunduran mereka. Di penghujung masa kekuasaan mereka, muncullah Jahm bin Shafwan di Khurasan — dikatakan bahwa asal usulnya dari Tirmidz — dan ia menampakkan pendapat kaum Mu'aththilah Nufat Jahmiyyah. Ia kemudian terbunuh dalam salah satu peperangan.

Para imam kaum Muslim di wilayah timur lebih mengetahui hakikat pendapatnya daripada ulama Hijaz, Syam, dan Iraq. Oleh karena itu, ditemukan lebih banyak perkataan Abdullah bin Al-Mubarak dan ulama-ulama Muslim wilayah timur lainnya dalam menolak Jahmiyyah dibandingkan ulama-ulama lain — meskipun sebagian besar imam kaum Muslim juga telah berbicara tentang mereka. Namun Jahmiyyah hanya tampak di wilayah timur. Kekuatan mereka semakin besar ketika Harun Al-Rasyid wafat dan anaknya yang bergelar Al-Makmun berkuasa di wilayah timur, lalu mengambil berbagai pendapat dari mereka.

Kemudian ketika Al-Makmun menjabat sebagai khalifah, ia berkumpul dengan banyak dari mereka dan mengajak kepada pendapat mereka di penghujung hidupnya. Ia menulis surat ke Baghdad sementara ia sedang berada di perbatasan di Tharsus, yang terletak di wilayah Sis — ketika itu merupakan benteng perbatasan Baghdad yang paling besar dan salah satu benteng perbatasan kaum Muslim yang terpenting, yang didatangi orang-orang beragama dari berbagai penjuru untuk berjaga di sana. Imam Ahmad bin Hanbal radhiyallahu anhu pernah berjaga di sana, demikian pula Al-Sari Al-Saqathi dan lainnya. Abu Ubaid pernah menjabat sebagai qadi di sana, dan Shalih bin Ahmad bin Hanbal juga pernah menjabatnya. Karena itulah kota ini banyak disebutkan dalam kitab-kitab fikih, karena ia merupakan benteng perbatasan yang sangat penting.

Al-Makmun menulis surat dari perbatasan kepada wakilnya di Baghdad, Ishaq bin Ibrahim bin Mush'ab, berisi ajakan kepada manusia agar mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Tidak seorang pun menjawab. Kemudian ia menulis surat kedua yang memerintahkan agar mereka yang tidak menjawab dibelenggu dan dikirimkan kepadanya. Sebagian besar mereka pun menjawab. Lalu tujuh orang yang tidak menjawab dibelenggu, lima di antara mereka menjawab setelah dibelenggu. Tersisalah dua orang yang tetap tidak menjawab: Imam Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Nuh. Keduanya dikirim kepadanya, namun Al-Makmun wafat sebelum keduanya tiba. Ia berwasiat kepada saudaranya Abu Ishaq. Ini terjadi pada tahun 218. Ahmad bin Hanbal tetap dalam penjara hingga tahun 220, lalu terjadilah perdebatan-perdebatan hingga ia mengalahkan mereka dengan hujah. Kemudian ketika

mereka khawatir timbul fitnah, mereka mencambuknya lalu melepaskannya.

Mazhab Nufat Jahmiyyah pun tampak jelas dan mereka menguji manusia. Siapa yang menjawab sesuai keinginan mereka diberi pemberian, jika tidak, dicegah dari pemberian, dicopot dari jabatan, dan kesaksiannya tidak diterima. Apabila mereka menebus tawanan, mereka menguji tawanan itu: jika ia menjawab sesuai keinginan mereka, ia ditebus; jika tidak, ia tidak ditebus.

Qadi mereka, Ahmad bin Abi Du'ad, menuliskan pada tirai Ka'bah: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** — tanpa menuliskan **"Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11)

Kemudian Al-Watsiq berkuasa dan ujian semakin keras, hingga Al-Mutawakkil berkuasa lalu mencabut ujian itu dan tampaklah Sunnah ketika itu. Perincian ini memiliki tempat tersendiri untuk dibahas.

Yang dimaksudkan adalah bahwa para imam kaum Muslim ketika mengetahui hakikat pendapat Jahmiyyah, mereka menjelaskannya hingga Abdullah bin Al-Mubarak berkata: "Sesungguhnya kami dapat menceritakan perkataan Yahudi dan Nasrani, namun kami tidak mampu menceritakan perkataan Jahmiyyah." Ia pun melantunkan syair:

Aku heran kepada setan yang terang-terangan mengajak manusia ke neraka, namanya pun diambil dari kata Jahannam.

Ketika ditanya: "Dengan apa Tuhan kita dikenal?" Ia menjawab: "Dengan bahwa Dia berada di atas langit-langit-Nya, di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya." Ditanya lagi: "Dengan

batas?" Ia menjawab: "Dengan batas." Demikian pula dikatakan oleh Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Ibrahim bin Rahuyah, Utsman bin Said Al-Darimi, dan para imam Sunnah lainnya.

Hakikat pendapat Jahmiyyah Mu'aththilah adalah pendapat Fir'aun, yaitu pengingkaran terhadap Sang Pencipta dan penolakan terhadap firman dan agama-Nya, sebagaimana yang dilakukan Fir'aun. Ia mengingkari Sang Pencipta Yang Mahaagung dan berkata: **"Aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku."** (Al-Qashash: 38) Dan berkata kepada Musa: **"Sungguh, jika kamu menyembah tuhan selain aku, pasti aku masukkan kamu ke dalam penjara."** (Asy-Syuara: 29) Dan berkata: **"Akulah tuhanmu yang paling tinggi."** (An-Nazi'at: 24) Ia mengingkari bahwa Allah berbicara kepada Musa atau bahwa Musa memiliki Tuhan di atas langit. Ia ingin menghapuskan ibadah kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya, agar dialah yang disembah dan ditaati.

Karena pendapat Jahmiyyah Mu'aththilah Nufat berujung pada pendapat Fir'aun, maka kesimpulan akhir pendapat mereka adalah pengingkaran terhadap Tuhan semesta alam, pengingkaran terhadap ibadah kepada-Nya, dan pengingkaran terhadap firman-Nya — hingga mereka tampil dengan klaim "tahqiq," "tauhid," dan "makrifat." Mereka pun mulai berkata: alam semesta adalah Allah, wujud itu satu, Wujud Qadim Azali Sang Pencipta adalah wujud yang baru lagi makhluk, Tuhan adalah hamba, tidak ada Tuhan dan hamba, tidak ada Pencipta dan ciptaan; bahkan bagi mereka semuanya itu hanyalah dua sisi dari satu hakikat.

Karena itulah mereka mencela dan merendahkan para nabi; mereka mencela Nuh dan Ibrahim Al-Khalil serta nabi-nabi lainnya, memuji Fir'aun, memperbolehkan penyembahan kepada semua makhluk dan semua berhala. Mereka bahkan tidak puas dengan

menyebut penyembah berhala sebagai penyembah berhala, hingga mereka berkata: para penyembah berhala tidak menyembah selain Allah, dan Allah sendiri adalah penyembah sekaligus yang disembah, dan Dia adalah seluruh wujud. Maka mereka mengingkari Tuhan, menghapuskan agama-Nya, perintah-Nya, larangan-Nya, apa yang dibawa oleh para Rasul-Nya, dan pembicaraan-Nya dengan Musa dan lainnya.

Sejumlah orang yang memiliki pengetahuan tentang ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf yang sesuai dengan itu telah tersesat dalam hal ini, seperti Ibnu Sab'in, Al-Shadr Al-Qunawi murid Ibnu Arabi, Al-Bilyani, dan Al-Tilimsani yang merupakan yang paling mahir di antara mereka dalam ilmu dan pengetahuan. Ia menampakkan mazhabnya secara nyata: meminum khamr dan melakukan hal-hal yang diharamkan.

Seseorang yang terpercaya menceritakan kepadaku bahwa ia pernah membaca Fushush al-Hikam karya Ibnu Arabi di hadapan Al-Tilimsani. Ia mengira kitab itu termasuk perkataan para wali Allah yang arif. Namun ketika membacanya, ia melihatnya bertentangan dengan Al-Qur'an. Ia berkata: maka aku katakan kepadanya, "Perkataan ini bertentangan dengan Al-Qur'an." Ia menjawab: "Al-Qur'an seluruhnya adalah kemusyrikan, dan tauhid yang sejati hanya ada dalam perkataan kami."

Ia juga berkata: "Telah tetap bagi kami dalam kasyf apa yang bertentangan dengan akal yang jelas."

Seseorang yang pernah bersamanya dan bersama orang lain yang semisal dengannya menceritakan kepadaku: mereka berdua melewati seekor anjing kudis yang sudah mati di jalan dekat sebuah warung makan. Temannya berkata kepadanya: "Apakah ini

juga Dzat Allah?" Ia menjawab: "Apakah ada sesuatu di luar Dzat-Nya? Ya, semuanya berada dalam Dzat-Nya."

Hakikat pendapat mereka adalah pendapat Fir'aun; namun Fir'aun tidak takut kepada siapa pun yang perlu ia munafiki, maka ia tidak menetapkan adanya Pencipta — meskipun dalam batinnya ia mengakui-Nya dan tahu bahwa dirinya hanyalah makhluk — tetapi kecintaannya pada kesombongan di muka bumi dan kezaliman mendorongnya untuk mengingkari dan menentang, sebagaimana firman Allah: **"Maka ketika mukjizat-mukjizat Kami yang jelas datang kepada mereka, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata.'" "Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan, padahal hati mereka meyakininya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan."** (An-Naml: 13-14)

Adapun mereka, dari satu sisi mereka berpura-pura dengan kaum Muslim sehingga tidak dapat terang-terangan mengingkari Sang Pencipta; dari sisi lain mereka adalah orang-orang sesat yang mengira mereka berada di atas kebenaran dan bahwa Pencipta adalah ciptaan. Maka pendapat mereka adalah pendapat Fir'aun, namun Fir'aun adalah seorang penentang yang terang-terangan dalam pengingkaran dan pertentangan, sedangkan mereka ada yang sekadar orang bodoh yang sesat, ada pula yang munafik yang menyembunyikan kekafiran dan pengingkaran sambil menyesuaikan diri dengan kaum Muslim secara lahir.

Syekh Abd Al-Sayyid yang pernah menjadi qadi Yahudi lalu masuk Islam — dan ia termasuk orang yang paling jujur serta terbaik di antara kaum Muslim dalam keislamannya — menceritakan kepadaku bahwa ia pernah bergaul dengan seorang syekh dari kalangan mereka yang dikenal sebagai Al-Syaraf Al-

Balasi, mencari darinya makrifat dan ilmu. Ia berkata: "Ia mengajakku kepada mazhab ini. Aku katakan kepadanya: 'Pendapat kalian menyerupai pendapat Fir'aun.' Ia menjawab: 'Memang, kami di atas pendapat Fir'aun.'"

Aku bertanya kepada Abd Al-Sayyid: "Ia mengakui hal itu kepadamu?" Ia menjawab: "Ya." Abd Al-Sayyid ketika itu telah mendiskusikan mazhab ini bersamaku, dan aku katakan kepadanya: "Ini adalah mazhab yang rusak dan berujung pada pendapat Fir'aun." Maka ia menceritakan hal ini kepadaku. Aku berkata: "Aku tidak menyangka mereka mengakui bahwa mereka di atas pendapat Fir'aun. Namun dengan pengakuan pihak lawan, tidak diperlukan lagi bukti."

Abd Al-Sayyid berkata: "Aku katakan kepadanya: 'Aku tidak akan meninggalkan Musa dan pergi kepada Fir'aun.'" Ia bertanya: "Mengapa?" Aku jawab: "Karena Musa menenggelamkan Fir'aun." Maka ia pun terdiam. Ia berhujah dengannya tentang tampaknya kekuasaan kosmik. Aku katakan kepada Abd Al-Sayyid — dan ini sebelum ia masuk Islam —: "Keyahudianmu memberimu manfaat; seorang Yahudi lebih baik daripada seorang pengikut Fir'aun."

Di antara mereka ada kelompok-kelompok yang memiliki ibadah, kezuhudan, dan kesungguhan dalam apa yang mereka yakini, serta mengira bahwa hal itu adalah kebenaran. Kebanyakan mereka — yang mengakui secara lahir dan batin bahwa Muhammad adalah Rasulullah dan bahwa beliau adalah makhluk paling mulia yang melebihi semua nabi dan wali — tidak memahami hakikat pendapat mereka. Mereka mengira bahwa itu adalah perwujudan dari apa yang dibawa Rasul dan bahwa itu sejenis perkataan ahli makrifat yang berbicara tentang hakikat-hakikat keimanan dan agama, serta bahwa mereka termasuk

khusus dari wali-wali Allah. Mereka mengira bahwa tokoh-tokoh ini sejenis dengan Al-Fudhayl bin Iyadh, Ibrahim bin Adham, Abu Sulaiman Al-Darani, Al-Sari Al-Saqathi, Al-Junaid bin Muhammad, Sahl bin Abdillah, dan tokoh-tokoh semacam mereka.

Adapun para pemuka mereka yang mengetahui hakikat pendapat mereka, mereka mengetahui bahwa keadaannya tidak demikian. Mereka berkata sebagaimana yang dikatakan Ibnu Arabi dan semacamnya: bahwa para wali lebih utama daripada para nabi, bahwa penutup para wali lebih utama daripada penutup para nabi, bahwa semua nabi mengambil pengetahuan tentang Allah dari relung cahaya penutup para wali, dan bahwa ia mengambil dari sumber yang darinya malaikat mengambil sesuatu yang kemudian disampaikan kepada penutup para nabi. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang berpandangan Jahmiyyah sekaligus berfilsafat, yang mengeluarkan pendapat-pendapat para filosof dan Jahmiyyah dalam bingkai kasyf.

Menurut para filosof, Jibril hanyalah khayalan dalam diri Nabi, bukan malaikat yang datang dari langit. Menurut mereka, Nabi mengambil dari khayalan ini. Adapun "penutup para wali" menurut anggapan mereka, ia mengambil langsung dari akal murni yang menjadi sumber khayalan itu; sehingga ia mengambil dari sumber yang sama dengan sumber malaikat yang mewahyukan kepada rasul. Mereka pun mengagungkan Firaun. Mereka mengatakan apa yang dikatakan oleh pengarang Fusus al-Hikam, ia berkata: "Karena Firaun berada pada kedudukan penguasa, sebagai pemilik zaman yang berlaku dalam tatanan hukum, maka ia pun berkata: **'Akulah Tuhanmu yang paling tinggi'** (Surah An-Nazi'at: 24), yakni meskipun semua makhluk adalah tuhan dalam kadar tertentu, namun akulah yang tertinggi di antara mereka

karena kekuasaan lahiriah yang telah dianugerahkan kepadaku atas kalian." Ia berkata: "Tatkala para penyihir mengetahui kebenaran ucapan Firaun, mereka tidak mengingkarinya dan mengakuinya. Mereka berkata kepadanya: **'Maka putuskanlah apa yang hendak engkau putuskan. Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan pada kehidupan dunia ini'** (Surah Tha-Ha: 72)." Ia berkata: "Maka benarlah ucapan Firaun, **'Akulah Tuhanmu yang paling tinggi'**, bahkan Firaun adalah perwujudan hakikat."

Seorang yang terpercaya yang pernah bersama mereka lalu keluar dari kelompok tersebut menceritakan kepadaku bahwa orang yang paling mereka benci adalah Muhammad bin Abdullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau. Ia berkata: "Apabila keledai meringkik dan anjing menggonggong, mereka bersujud kepadanya dan berkata: 'Inilah Allah, sebab ia adalah salah satu perwujudan dari perwujudan-perwujudan-Nya.'" Ia berkata: "Maka aku katakan kepada mereka: 'Muhammad bin Abdullah pun merupakan perwujudan dari perwujudan-perwujudan, jadikanlah ia seperti perwujudan-perwujudan lainnya, sementara kalian mengagungkan semua perwujudan, atau diamlah tentangnya.'" Ia berkata: "Mereka menjawab kepadaku: 'Muhammad kami benci, karena ia menampakkan pemisahan dan mengajak kepadanya serta menghukum siapa yang tidak mengikutinya.'" Ia berkata: "Maka mereka pun saling bertentangan dalam mazhab mereka yang batil, dan menjadikan anjing serta keledai lebih utama daripada makhluk terbaik." Ia berkata kepadaku: "Mereka terang-terangan melaknat beliau dan para nabi lainnya. Tidak diragukan lagi bahwa mereka termasuk manusia yang paling besar dalam hal menyembah setan dan kufur kepada Allah Yang Maha Pengasih."

Telah terbukti dalam hadits sahih dari Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, bahwa beliau bersabda: *"Apabila kalian mendengar kokok ayam, mintalah karunia Allah, sebab ia melihat malaikat. Dan apabila kalian mendengar ringkikan keledai dan gonggongan anjing, berlindunglah kepada Allah dari setan, sebab ia melihat setan."* Maka mereka, ketika mendengar ringkikan keledai dan gonggongan anjing, yang hadir saat itu adalah setan-setan, sehingga sujud mereka pun adalah sujud kepada setan.

Di antara mereka terdapat seorang syekh yang terkemuka, termasuk yang paling mendalam penelitiannya — namun syekh ini bukan dari golongan yang mencaci para nabi — dan ia telah mengarang sebuah kitab yang ia namai Fakk al-Azrar 'an A'naq al-Asrar. Di dalamnya ia menyebutkan sebuah dialog yang terjadi antara dirinya dengan Iblis. Iblis berkata kepadanya — yang intinya —: "Sesungguhnya kalian telah mengalahkanku dan menguasaiku," dan semacam itu. Namun ia menceritakan sebuah kisah yang membuatnya heran: "Aku pernah menjumpai seorang syekh dari golongan kalian, lalu aku menampakkan diri kepadanya dan berkata: 'Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku,' maka ia pun sujud kepadaku. Aku heran bagaimana ia bisa sujud kepadaku."

Syekh itu berkata: "Maka aku katakan kepadanya: 'Itulah yang paling utama dan paling berilmu di antara kami. Engkau tidak memahami maksudnya. Ia tidak melihat dalam wujud ini ada dua, ia hanya melihat satu, maka ia sujud kepada yang satu itu tanpa membedakan antara Iblis dan selainnya.'" Dengan demikian, syekh itu menjadikan orang yang sujud kepada Iblis sebagai orang yang tidak membedakan antara Tuhan dan selain-Nya; bahkan ia menjadikan Iblis sebagai Allah — ia dan seluruh makhluk yang ada

– dan menjadikannya sebagai yang paling utama dan paling berilmu di antara mereka.

Oleh sebab itulah Ibnu Arabi mencela Nuh, rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi, yang Allah menjadikan keturunannya sebagai yang tersisa, menyelamatkannya dan orang-orang bersamanya dalam bahtera, serta membinasakan seluruh penduduk bumi yang mendustakannya – ia telah berdiam di tengah kaumnya selama seribu tahun kurang lima puluh tahun – dan Ibnu Arabi malah mengagungkan kaum kafir yang menyembah berhala, menyatakan bahwa mereka hanya menyembah Allah, dan bahwa dosa-dosa mereka membawa mereka mengarungi lautan pengetahuan tentang Allah. Beginilah kebiasaannya: merendahkan para nabi dan memuji orang-orang kafir, sebagaimana ia melakukan hal serupa dalam kisah Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, dan lain-lain. Ia memuji para penyembah anak sapi dan merendahkan Harun, serta berdusta atas nama Musa.

Ia berkata: "Musa lebih mengetahui perkara ini daripada Harun, karena ia mengetahui apa yang disembah oleh pengikut anak sapi – dengan pengetahuannya bahwa Allah telah menetapkan tidak ada yang disembah selain Dia, dan apa yang ditetapkan Allah pasti terjadi – sehingga kemarahan Musa kepada saudaranya Harun adalah karena Harun mengingkari kejadian itu dan tidak memiliki keluasan pemahaman. Sebab orang yang arif adalah yang melihat kebenaran dalam segala sesuatu, bahkan melihatnya sebagai hakikat dari segala sesuatu."

Dengan demikian, ia menyebutkan bahwa Musa marah kepada Harun karena Harun mengingkari penyembahan mereka terhadap anak sapi dan tidak melapangkan dada untuk hal itu. Sementara menurutnya, orang yang arif adalah yang melihat

kebenaran dalam segala sesuatu, bahkan melihatnya sebagai hakikat dari segala sesuatu. Ini adalah salah satu kedustaan terbesar terhadap Musa, Harun, Allah, dan para penyembah anak sapi. Sesungguhnya Allah mengabarkan tentang Musa bahwa ia mengingkari penyembahan anak sapi dengan pengingkaran yang lebih keras daripada pengingkaran Harun, dan bahwa ia memegang janggut Harun karena Harun tidak meninggalkan mereka dan tidak mengikuti Musa ketika menyadari hal itu.

Allah berfirman: **"Dan apakah yang membuatmu tergesa-gesa meninggalkan kaummu, wahai Musa?" "Dia berkata: 'Mereka sedang menyusulku, dan aku bersegera kepada-Mu, wahai Tuhanku, agar Engkau ridha.'" "Dia berfirman: 'Sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sepeninggalmu, dan As-Samiri telah menyesatkan mereka.'" "Maka Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih. Ia berkata: 'Wahai kaumku, bukankah Tuhan kalian telah menjanjikan kepada kalian suatu janji yang baik? Apakah telah terasa lama bagi kalian masa berlakunya janji itu, atautkah kalian menghendaki agar kemurkaan dari Tuhan kalian menimpa kalian, sehingga kalian melanggar janji kalian kepadaku?" "Mereka berkata: 'Kami tidak melanggar janji kepadamu dengan kemampuan kami sendiri, tetapi kami dibebani membawa beban-beban perhiasan kaum itu, lalu kami melemparkannya, dan demikian pula As-Samiri melemparkannya.'" "Lalu As-Samiri mengeluarkan untuk mereka patung anak sapi yang bertubuh dan bersuara. Mereka berkata: 'Inilah tuhan kalian dan tuhan Musa, tetapi dia telah melupakannya.'" "Apakah mereka tidak melihat bahwa patung itu tidak dapat memberikan jawaban kepada mereka dan tidak dapat menolak bahaya ataupun mendatangkan manfaat bagi mereka?"**

"Dan sungguh, Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya: 'Wahai kaumku, sesungguhnya kalian hanya diuji dengan anak sapi itu, dan sesungguhnya Tuhan kalian adalah Allah Yang Maha Pengasih, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku.'" "Mereka berkata: 'Kami tidak akan berhenti menyembahnya hingga Musa kembali kepada kami.'" "Musa berkata: 'Wahai Harun, apa yang menghalangimu ketika engkau melihat mereka sesat,'" "sehingga engkau tidak mengikutiku? Apakah engkau telah mendurhakai perintahku?" "Harun berkata: 'Wahai putra ibuku, janganlah engkau pegang janggutku dan jangan pula kepalaku. Sesungguhnya aku khawatir engkau akan berkata: Engkau telah memecah belah di antara Bani Israil dan engkau tidak memperhatikan perkataanku.'" (Surah Tha-Ha: 83-94)

Aku berkata kepada sebagian dari mereka: "Perkataan yang ia sebutkan tentang Musa dan Harun ini, apakah sesuai dengan Al-Qur'an atau bertentangan dengannya?" Ia menjawab: "Tidak, bahkan bertentangan." Aku berkata: "Maka pilihlah untuk dirimu sendiri: apakah Al-Qur'an atautkah perkataan Ibnu Arabi."

Demikian pula ia berkata tentang Nuh: "Seandainya Nuh menggabungkan dua seruan untuk kaumnya, niscaya mereka menyambutnya" — yakni ia menyebutkan bahwa Nuh menyeru mereka secara terang-terangan kemudian menyeru mereka secara rahasia — hingga ia berkata: "Dan tatkala mereka mengetahui bahwa seruan kepada Allah adalah tipu daya terhadap yang diseru — karena ia tidak pernah absen sejak awal sehingga perlu diseru menuju tujuan — **'Aku menyeru kepada Allah'** (Surah Yusuf: 108), ini adalah tipu daya murni, **'atas dasar penglihatan yang nyata'** (Surah Yusuf: 108), maka ia memberitahukan bahwa segala urusan adalah milik Allah. Sehingga mereka menyambutnya dengan tipu

daya sebagaimana ia menyeru mereka. Kemudian datanglah orang yang mengikuti Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, dan mengetahui bahwa seruan kepada Allah bukanlah dari sisi hakikat-Nya, melainkan dari sisi nama-nama-Nya, sehingga ia berkata: **'Pada hari Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Allah Yang Maha Pengasih sebagai utusan terhormat'** (Surah Maryam: 85), ia menyertakan huruf tujuan dan menggandengkannya dengan nama, sehingga kita mengetahui bahwa alam ini berada di bawah naungan nama ilahi yang mewajibkan mereka untuk menjadi orang-orang yang bertakwa. Maka mereka berkata dalam tipu daya mereka: **'Jangan sekali-kali kalian meninggalkan tuhan-tuhan kalian, jangan kalian tinggalkan Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr'** (Surah Nuh: 23). Sesungguhnya jika mereka meninggalkan sembah-sembahan itu, mereka akan bodoh tentang Allah sebatas apa yang mereka tinggalkan dari sembah-sembahan tersebut. Karena bagi Al-Haqq terdapat wajah dalam setiap yang disembah, yang diketahui oleh yang mengetahui dan tidak diketahui oleh yang tidak mengetahui. Sebagaimana ia berkata tentang pengikut Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau: **'Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak'** (Surah Al-Isra': 23), yakni Dia menetapkan. Maka orang yang arif mengetahui siapa yang disembah dan dalam rupa apa ia tampak sehingga disembah. Dan bahwa pemisahan dan kemajemukan itu bagaikan anggota tubuh dalam rupa yang bersifat inderawi dan bagaikan kekuatan maknawi dalam rupa yang bersifat rohani. Sehingga tidak ada yang disembah selain Allah dalam setiap yang disembah."

Ia selalu memutarbalikkan Al-Qur'an dari tempat-tempatnya, sebagaimana ia berkata dalam kisah ini tentang firman Allah: **"karena dosa-dosa mereka"** (Surah Nuh: 25) — menurutnya, dosa-dosa itulah yang membawa mereka mengarungi lautan pengetahuan tentang Allah dan itulah kebingungan — **"maka mereka dimasukkan ke dalam api"** (Surah Nuh: 25) — yakni ke dalam air dalam versi pengikut Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, **"dan ketika lautan-lautan dibakar"** (Surah At-Takwir: 6) — "dibakar" seperti membakar tungku, yakni dinyalakan — **"maka mereka tidak mendapati bagi mereka penolong selain Allah"** (Surah Nuh: 25), sehingga Allah menjadi penolong mereka yang sebenarnya, dan mereka binasa di dalam-Nya untuk selamanya.

Adapun firman-Nya: **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia"** (Surah Al-Isra': 23), maknanya adalah memerintahkan, mewajibkan, dan memfardhukan. Dalam qira'at yang lain (dengan bacaan "wa wassa rabbuka"), ia menafsirkan maknanya sebagai: Allah telah menakdirkan dan menghendaki agar tidak ada yang disembah selain Dia, dan apa yang Dia takdirkan pasti terjadi. Sehingga ia menjadikan maknanya bahwa setiap yang disembah adalah Allah, dan tidak seorang pun pernah menyembah selain Allah sama sekali. Ini adalah kedustaan paling nyata terhadap Allah, terhadap kitab-Nya, terhadap agama-Nya, dan terhadap seluruh penduduk bumi.

Sesungguhnya Allah di berbagai tempat telah mengabarkan bahwa orang-orang musyrik menyembah selain Allah; bahkan mereka menyembah setan, sebagaimana Allah berfirman: **"Bukankah telah Aku perintahkan kepada kalian, wahai anak cucu**

Adam, agar kalian tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian," "dan hendaklah kalian menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus." "Dan sungguh, setan telah menyesatkan sebagian besar dari kalian. Apakah kalian tidak berpikir?" (Surah Yasin: 60-62)

Allah berfirman tentang Yusuf bahwa ia berkata: **"Wahai kedua penghuni penjara, manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam atautkah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?" "Apa yang kalian sembah selain Dia hanyalah nama-nama yang kalian dan nenek moyang kalian buat-buat sendiri. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang hal itu. Keputusan hanya milik Allah. Dia memerintahkan agar kalian tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Surah Yusuf: 39-40)**

Allah berfirman: **"Dan Kami selamatkan Bani Israil melewati laut, lalu mereka mendatangi suatu kaum yang tengah beri'tikaf di hadapan berhala-berhala mereka. Mereka berkata: 'Wahai Musa, buatlah untuk kami tuhan sebagaimana mereka memiliki tuhan-tuhan.' Musa berkata: 'Sesungguhnya kalian adalah kaum yang tidak mengetahui.'" "Sesungguhnya mereka akan dihancurkan dalam apa yang mereka lakukan itu, dan batil apa yang selalu mereka kerjakan.'" "Apakah aku akan mencari tuhan lain untuk kalian selain Allah, padahal Dialah yang melebihkan kalian atas seluruh alam?" (Surah Al-A'raf: 138-140)**

Allah berfirman tentang Al-Khalil, Ibrahim, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya: **"Ingatlah ketika ia berkata kepada ayahnya: 'Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat mendatangkan manfaat sedikit pun kepadamu?"**

"Wahai ayahku, sesungguhnya telah datang kepadaku ilmu yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku menunjukkan kepadamu jalan yang lurus." "Wahai ayahku, janganlah engkau menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Allah Yang Maha Pengasih." "Wahai ayahku, sesungguhnya aku khawatir engkau akan ditimpa azab dari Allah Yang Maha Pengasih, sehingga engkau menjadi kawan bagi setan." "Ayahnya berkata: 'Apakah engkau membenci tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, niscaya aku akan merajammu, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama.'" "Ibrahim berkata: 'Semoga keselamatan terlimpah atasmu. Aku akan memohonkan ampunan kepada Tuhanku untukmu. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.'" "Dan aku akan menjauh dari kalian dan dari apa yang kalian seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak kecewa dalam berdoa kepada Tuhanku.'" "Maka tatkala ia menjauh dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami menganugerahkan kepadanya Ishak dan Yakub. Dan masing-masing Kami jadikan nabi." "Dan Kami menganugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan bagi mereka sebutan yang tinggi lagi baik." (Surah Maryam: 42-50)

Allah berfirman: **"Ketika Ibrahim berpisah dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah"**, sedangkan para mulhid ini berkata: "Kami tidak menyembah selain Allah dalam setiap yang kami sembah."

Allah berfirman: **"Dan kaum Musa sepeninggalnya membuat dari perhiasan mereka patung anak sapi yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak melihat bahwa patung itu tidak dapat berbicara kepada mereka dan tidak dapat menunjukkan**

jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya sesembahan dan mereka adalah orang-orang yang zalim." "Dan ketika mereka menyesal dan menyadari bahwa mereka telah tersesat, mereka berkata: 'Sungguh, jika Tuhan kami tidak merahmati kami dan tidak mengampuni kami, niscaya kami akan menjadi orang-orang yang merugi.'" Hingga firman-Nya: "Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak sapi sebagai sesembahan, mereka pasti akan ditimpa kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan dunia. Demikianlah Kami membalas orang-orang yang membuat-buat kebohongan." (Surah Al-A'raf: 148-152)

Abu Qilabah berkata: "Ini berlaku bagi setiap pembuat kebohongan hingga hari kiamat, bahwa Allah akan menghinakannya."

Adapun kaum Jahmiyyah yang menafikan sifat-sifat Allah, semuanya adalah pembuat kebohongan, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal: "Mereka hanya menggiring perkataan mereka kepada kedustaan terhadap Allah." Dan golongan ini adalah yang paling besar kedustaannya terhadap Allah. Sesungguhnya mereka yang berpendapat bahwa wujud Pencipta adalah wujud makhluk itu lebih besar kebohongannya daripada orang yang mengatakan bahwa Allah bersemayam padanya. Mereka pun bodoh tentang siapa yang berpendapat dengan hulul (penempatan) atau ittihad (penyatuan), yaitu bahwa Pencipta menyatu dengan makhluk. Karena hal ini hanya bisa terjadi jika ada dua hal yang terpisah kemudian salah satunya menyatu dengan yang lain, sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Nasrani tentang penyatuan Ketuhanan dengan kemanusiaan, dan ini hanya dapat dikatakan pada sesuatu yang

tertentu. Sementara menurut mereka, tidak ada wujud lain selain-Nya yang dapat menyatu dengan wujud-Nya.

Mereka adalah di antara manusia yang paling banyak pertentangannya. Mereka berkata: "Tidak ada yang lain, tidak ada yang selain." Golongan yang berjumlah tujuh puluhan berkata: "Tidak ada kecuali Allah," sebagai ganti ucapan kaum muslimin "Tidak ada tuhan selain Allah." Kemudian mereka berkata: "Orang-orang yang terhibab ini tidak melihat hal ini." Jika memang tidak ada yang lain dan tidak ada yang selain, maka siapa yang terhibab dan siapa yang menghibab? Siapa yang tidak terhibab, dan terhibab dari apa? Mereka telah menetapkan empat hal: segolongan yang terhibab, segolongan yang tidak terhibab, suatu perkara yang tersingkap bagi golongan ini, dan suatu perkara yang terhibab dari golongan itu. Di mana letak kesesuaian hal ini dengan perkataan mereka bahwa tidak ada dua pihak dan tidak ada dua wujud?

Sebagaimana diceritakan kepadaku oleh orang yang terpercaya bahwa ia berkata kepada At-Tilimsani: "Menurut pendapat kalian, tidak ada bedanya antara istri seseorang dengan ibunya dan anaknya?" Ia menjawab: "Ya, semuanya sama bagi kami. Namun orang-orang yang terhibab itu mengatakan haram, maka kami katakan kepada mereka: haram bagi kalian." Maka dikatakan kepada mereka: "Siapa yang berbicara kepada orang-orang yang terhibab itu? Apakah mereka sendiri ataukah orang lain? Jika mereka sendiri, maka ia telah mengharamkan atas dirinya apa yang ia klaim sebagai haram bagi mereka bukan baginya. Dan jika mereka adalah orang lain, maka ia telah menetapkan adanya pihak lain, sementara menurut mereka tidak ada yang lain."

Mereka ini telah mencampuradukkan antara yang satu secara jenis dengan yang satu secara individu. Sesungguhnya

dikatakan: "wujud itu satu" sebagaimana dikatakan: "kemanusiaan itu satu" dan "kehaywanan itu satu," yakni satu secara universal. Universal ini hanya bersifat universal dalam pikiran, bukan dalam realitas luar. Namun mereka mengira bahwa universal ini tetap ada dalam realitas luar, kemudian mengira bahwa itulah Allah. Padahal tidak ada universal di luar pikiran sementara ia bersifat universal. Universal itu hanya bersifat universal dalam pikiran. Jika seandainya ada universal dalam realitas luar, maka ia adalah bagian dari individu-individu yang ada dan bergantung padanya, bukan sesuatu yang terpisah dan berdiri sendiri. Sehingga kehaywanan hewan dan kemanusiaan manusia – baik dipandang sebagai yang tertentu maupun yang mutlak – adalah sifat baginya. Mustahil bahwa sifat dari yang disifati adalah yang menciptakannya.

Seandainya pun dianggap ada wujudnya yang terlepas dari individu-individu – sebagaimana pendapat mereka yang menetapkan "bentuk-bentuk Platonik" sehingga menetapkan hakikat-hakikat universal yang terlepas dari yang disifati dan mengklaim bahwa itu bersifat qadim dan azali, seperti kemanusiaan yang terlepas dan kehaywanan yang terlepas – ini adalah khayalan yang batil. Yang dianggap terlepas itu hanyalah terlepas dalam pikiran, tidak ada universal yang terlepas dalam realitas luar.

Jika seandainya ditetapkan adanya universal yang terlepas dalam realitas luar dan disebut sebagai "wujud," maka ini mencakup wujud semua makhluk yang baru sebagaimana mencakup wujud yang qadim. Hal ini tidak dapat menjadi pencipta bagi sesuatu pun, dan tidak memiliki kekhususan dengan sifat-sifat kesempurnaan. Sehingga tidak dapat disifati bahwa ia Maha

Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa — karena mensifatinya dengan itu tidak lebih utama daripada mensifatinya dengan lemah, bodoh, dan mati. Sedangkan Pencipta pasti haruslah Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa — Mahasuci Dia lagi Mahatinggi dari apa yang dikatakan orang-orang zalim dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Kemudian seandainya pun hal itu dianggap sebagai Pencipta, maka ini berbeda dengan individu-individu yang ada dan makhluk. Dengan demikian, telah terbukti adanya dua wujud, salah satunya berbeda dari yang lain, dan salah satunya adalah makhluk yang baru, sehingga yang lainnya adalah Pencipta yang bukan makhluk. Tidak mungkin mengingkari wujud individu-individu yang tertentu.

Namun seseorang dari mereka kadang tidak dapat menyaksikan hal-hal gaib sebagaimana ia kadang tidak dapat menyaksikan dirinya sendiri, lalu ia menyangka bahwa apa yang tidak ia saksikan telah tiada dan fana pada dirinya sendiri. Namun tidaklah demikian. Sesungguhnya yang tiada dan fana hanyalah penyaksiannya terhadap hal itu, pengetahuannya tentangnya, dan pandangannya kepadanya. Sehingga yang tiada dan fana adalah sifat orang ini sendiri. Adapun hal-hal yang ada, pada dirinya sendiri tetap sebagaimana adanya, tidak berubah. Dan ketiadaan ilmu bukanlah ilmu tentang yang tiada.

Ketidakhadiran sesuatu yang disaksikan bukanlah persaksian atas ketiadaan; namun keadaan ini banyak menimpa para salik, di mana salah seorang di antara mereka tidak menyadari dirinya sendiri dan makhluk-makhluk lain di sekitarnya. Mereka terkadang menyebut kondisi ini sebagai fana dan istishlam. Ini adalah fana dari penyaksian makhluk-makhluk

tersebut, bukan berarti makhluk-makhluk itu sendiri telah lenyap pada hakikatnya. Barang siapa yang berkata: "Lenyaplah apa yang dahulu tidak ada, dan tetaplah apa yang tidak pernah tiada," maka hakikatnya—jika ia jujur—adalah bahwa yang lenyap adalah persaksiannya terhadap apa yang dahulu tidak ada, dan yang tetap adalah persaksiannya terhadap apa yang tidak pernah tiada. Bukan berarti apa yang dahulu tidak ada itu lenyap pada dirinya sendiri, karena ia tetap ada dan eksis. Namun mereka menyangka bahwa ketika mereka tidak menyaksikannya, berarti ia telah tiada pada dirinya sendiri.

Dari sinilah sebagian kelompok terjerumus ke dalam paham ittihad (penyatuan) dan hulul (penitisan). Salah seorang di antara mereka terkadang berzikir kepada Allah hingga zikir kepada Allah mendominasi hatinya dan ia tenggelam di dalamnya, sehingga tidak ada lagi yang diingat dan disaksikan oleh hatinya kecuali Allah. Zikirnya dan penyaksiannya terhadap selain Allah pun lenyap, lalu ia menyangka bahwa segala sesuatu telah lenyap, bahwa dirinya sendiri telah lenyap, hingga ia menyangka bahwa dirinya adalah Allah dan bahwa wujud itu adalah Allah. Dari pintu inilah Abu Yazid dan orang-orang sepertinya tersesat, ketika ia berkata: "Tidak ada di dalam jubah ini kecuali Allah."

Hal ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain, dan dijelaskan bahwa kata "fana" digunakan untuk mengungkapkan tiga hal:

Pertama, seseorang fana dari beribadah kepada selain Allah dengan cara beribadah kepada Allah. Ia juga fana dari mencintai, menaati, takut kepada, berharap kepada, dan bertawakal kepada selain Allah, dengan cara mencintai, menaati, takut kepada, berharap kepada, dan bertawakal kepada Allah. Inilah hakikat

tauhid yang Allah utus para rasul dengannya dan Allah turunkan kitab-kitab karenanya. Inilah perwujudan kesaksian bahwa tidak ada ilah selain Allah. Dengan demikian, telah lenyap dari hatinya pengilahan terhadap selain Allah, dan tetaplah di dalam hatinya pengilahan hanya kepada Allah saja. Lenyap dari hatinya kecintaan kepada selain Allah, rasa takut kepada selain Allah, dan tawakal kepada selain Allah, sementara tetaplah di dalam hatinya kecintaan kepada Allah, rasa takut kepada Allah, dan tawakal kepada Allah.

Fana semacam ini beriringan dengan baqa (kelanggengan). Hati mengosongkan diri dari ibadah kepada selain Allah sambil menghiasi diri dengan ibadah hanya kepada Allah semata. Sebagaimana beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada seorang laki-laki: *"Ucapkanlah: Aku berserah diri kepada Allah dan aku melepaskan diri."* Inilah perwujudan kesaksian bahwa tidak ada ilah selain Allah, dengan penafian sekaligus penetapan: menafikan ketuhanan selain-Nya sambil menetapkan ketuhanan-Nya semata. Karena sesungguhnya tidak ada ilah dalam wujud ini selain Allah, tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah. Maka ini wajib tertanam dalam hati: tidak ada yang diilahi dan disembah oleh hati kecuali Allah semata. Seluruh bentuk pengilahan kepada selain Allah harus dikeluarkan dari hati, dan pengilahan hanya kepada Allah harus ditegakkan di dalamnya, karena memang tidak ada ilah selain Allah semata.

Kewalian kepada Allah ini disertai dengan berlepas diri dan permusuhan terhadap setiap yang disembah selain-Nya dan terhadap orang-orang yang menyembahnya. Allah berfirman tentang Ibrahim, sang Khalilullah, alaihissalam: **"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya,**

'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah," (Az-Zukhruf: 26) **"kecuali Dzat yang menciptakanku, karena sesungguhnya Dia akan memberiku petunjuk,"** (Az-Zukhruf: 27) **"dan Ibrahim menjadikan kalimat itu sebagai kalimat yang kekal di antara keturunannya agar mereka kembali (kepada kalimat itu)." (Az-Zukhruf: 28) Dan Ibrahim berkata: "Maka apakah kalian telah memperhatikan apa yang selama ini kalian sembah,"** (Asy-Syu'ara: 75) **"kalian dan nenek moyang kalian yang terdahulu?"** (Asy-Syu'ara: 76) **"Sesungguhnya mereka semua adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam."** (Asy-Syu'ara: 77)

Allah berfirman: **"Sungguh telah ada suri teladan yang baik bagi kalian pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah. Kami mengingkari kalian, dan telah nyata antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian untuk selamanya, sampai kalian beriman kepada Allah semata.'" (Al-Mumtahanah: 4)**

Aku pernah berkata kepada salah seorang syaikh dari kelompok mereka yang sempat aku ajak bicara: Perkataan Ibrahim sang Khalil, **"Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah,"** (Az-Zukhruf: 26)—dari siapakah Ibrahim berlepas diri? Apakah ia berlepas diri dari Allah? Sedangkan menurut kalian, tidak ada yang pernah disembah selain Allah? Padahal Ibrahim telah berlepas diri dari semua yang mereka sembah kecuali Tuhan semesta alam, dan Allah telah menjadikan Ibrahim beserta orang-orang yang bersamanya sebagai teladan yang baik bagi kita. Allah berfirman: **"Sungguh telah ada suri teladan yang baik bagi kalian pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami**

berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah. Kami mengingkari kalian, dan telah nyata antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian untuk selamanya, sampai kalian beriman kepada Allah semata—kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, "Sungguh aku akan memohon ampunan bagimu, namun aku tidak memiliki kuasa apa pun untukmu dari Allah. Wahai Tuhan kami, hanya kepada-Mu kami bertawakal, hanya kepada-Mu kami kembali, dan hanya kepada-Mu tempat kembali kami." (Al-Mumtahanah: 4) "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami fitnah bagi orang-orang yang kafir, dan ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Al-Mumtahanah: 5) "Sungguh pada diri mereka itu terdapat suri teladan yang baik bagi kalian, yaitu bagi orang yang mengharap Allah dan hari akhir. Dan barang siapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (Al-Mumtahanah: 6)

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Perkataan paling benar yang pernah diucapkan seorang penyair adalah perkataan Labid: 'Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil.'" Ini membenarkan firman Allah: "Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak, dan sesungguhnya apa yang mereka seru selain Dia adalah batil, dan sesungguhnya Allah Dialah yang Mahatinggi lagi Mahabesar." (Luqman: 30) Allah berfirman: "Maka itulah Allah, Tuhan kalian yang sebenarnya. Tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kalian bisa berpaling?" (Yunus: 32) Allah berfirman: "Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya." (Al-Qashash: 88)*

Sebagian ulama salaf berkata: Setiap amal adalah batil kecuali yang dimaksudkan untuk meraih keridhaan-Nya. Allah

berfirman: **"Dan janganlah mereka memalingkanmu dari ayat-ayat Allah setelah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah manusia kepada Tuhanmu, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah."** (Al-Qashash: 87) **"Dan janganlah kamu menyembah ilah lain bersama Allah."** (Al-Qashash: 88)

"Al-Ilah" adalah yang diilahi, yakni yang berhak untuk diilahi dan disembah. Tidak ada yang berhak untuk diilahi dan disembah kecuali Allah semata. Setiap yang disembah selain-Nya, dari singgasana-Nya hingga ke dasar bumi, adalah batil. Kata "fa'al" di sini bermakna "maf'ul" (objek), seperti kata rikab yang bermakna mirkab (kendaraan) dan hammal yang bermakna mahmul (yang dibawa).

Para sahabat radhiyallahu anhum biasa melantunkan rajaz saat menggali Parit, mereka berkata:

Inilah beban mulia, bukan beban Khaibar, Inilah yang lebih berbakti dan lebih suci kepada Tuhan kami.

Jika dikatakan: "Ini adalah imam," maka ia adalah yang berhak untuk diikuti. Sebagaimana Allah berfirman kepada Ibrahim: **"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi manusia."** Ibrahim berkata, **"Dan dari keturunanku juga?"** Allah berfirman, **"Janji-Ku tidak meliputi orang-orang yang zalim."** (Al-Baqarah: 124) Maka janji-Nya tentang imamah tidak akan diraih oleh orang yang zalim. Orang yang zalim tidak boleh diikuti dalam kezalimannya dan tidak boleh condong kepadanya, sebagaimana firman Allah: **"Dan janganlah kalian condong kepada orang-orang yang zalim, sehingga api neraka menimpa kalian."** (Hud: 113) Barang siapa mengikuti orang yang tidak layak menjadi imam,

benar-benar ia telah menzalimi dirinya sendiri. Lalu bagaimana dengan orang yang menjadikan bersama Allah seorang ilah lain dan menyembah sesuatu yang tidak layak untuk disembah? Sedangkan Allah: **"tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki."** (An-Nisa: 48)

Sebagian ahli kalam telah keliru dengan menyangka bahwa "al-ilah" bermakna al-fa'il (yang berbuat), dan mereka menjadikan sifat ketuhanan identik dengan kemampuan dan rububiyah. Sehingga ilah bagi mereka adalah yang maha kuasa, yaitu Rabb. Dan mereka menjadikan para hamba sebagai malu-hun (yang diilahi) sebagaimana mereka adalah marbubun (yang dipertuhankan).

Adapun para penganut paham wahdatul wujud, mereka berselisih dalam berbagai hal, namun imam mereka, Ibnu Arabi, berkata: Sosok-sosok itu bersifat stabil dalam ketiadaan, dan wujud Al-Haq melimpah kepada mereka. Oleh karena itu ia berkata: "Maka kitalah yang menjadikan-Nya ilah melalui pengilahan kita kepada-Nya." Ia mengklaim bahwa makhluk-makhluk itulah yang menjadikan Tuhan sebagai ilah bagi mereka, karena mereka adalah yang diilahi. Makna "diilahi" menurutnya adalah "dipertuhankan." Dan keadaan mereka sebagai yang diilahi terjadi ketika sosok-sosok mereka masih stabil dalam ketiadaan. Dalam ucapan-ucapan mereka seperti ini dan yang semisal terdapat penghinaan terhadap rububiyah yang tak terhitung banyaknya. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan orang-orang zalim, setinggi-tingginya.

Hakikatnya adalah bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, sedangkan yang tidak ada bukanlah sesuatu di alam

nyata. Namun Allah mengetahui apa yang akan terjadi sebelum ia terjadi, mencatatnya, dan terkadang menyebutnya serta mengabarkannya. Maka ia menjadi sebab dalam ilmu, penyebutan, dan catatan—bukan dalam alam nyata. Sebagaimana Allah berfirman: **"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah ia."** (Ya Sin: 82)

Allah adalah pencipta manusia dan pengajarnya. Dialah yang **"menciptakan manusia dari segumpal darah,"** (Al-Alaq: 2) dan Dialah **"Yang Maha Mulia,"** (Al-Alaq: 3) **"yang mengajar dengan pena,"** (Al-Alaq: 4) **"mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya."** (Al-Alaq: 5)

Seandainya pun dianggap bahwa ilah bermakna rabb, maka Dialah yang menjadikan yang dipertuhankan sebagai marbub (yang dipertuhankan). Maka dalam hal ini pun Dialah yang menjadikan yang diilahi sebagai malu-h. Yang dipertuhankan tidaklah menjadikan-Nya Rabb, melainkan rububiyah adalah sifat-Nya, dan Dialah yang menciptakan yang dipertuhankan dan menjadikannya marbub. Apabila seseorang beriman kepada Rabb, meyakini rububiyah-Nya, dan mengakuinya, berarti ia telah menjadikan Allah sebagai Rabb dan tidak mencari rabb selain Allah, tidak mengambil rabb selain-Nya. Sebagaimana Allah berfirman: **"Katakanlah, 'Apakah aku akan mencari Rabb selain Allah, padahal Dialah Rabb segala sesuatu?'"** (Al-An'am: 164) Allah berfirman: **"Apakah aku akan mengambil pelindung selain Allah, Pencipta langit dan bumi?"** (Al-An'am: 14) Dan Allah berfirman: **"Dan dia tidak memerintahkan kalian untuk menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai rabb. Apakah dia memerintahkan kalian untuk kafir setelah kalian berserah diri?"** (Ali Imran: 80)

Dia pula dalam diri-Nya sendiri adalah Ilah yang benar, tidak ada ilah selain-Nya. Maka apabila seseorang menyembah-Nya, berarti ia telah meng-esakan Dzat yang tidak menjadikan bersama-Nya ilah lain dan tidak mengambil ilah selain-Nya. Allah berfirman: **"Maka janganlah kamu menyembah ilah lain bersama Allah, sehingga kamu termasuk orang-orang yang diazab."** (Asy-Syu'ara: 213) Allah berfirman: **"Janganlah kamu menjadikan bersama Allah ilah lain, sehingga kamu menjadi tercela lagi terhina."** (Al-Isra: 22) Ibrahim berkata kepada ayahnya, Azar: **"Apakah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai ilah-ilah? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."** (Al-An'am: 74)

Maka makhluk bukanlah ilah pada dirinya sendiri, namun orang yang menyembahnya menjadikannya ilah, membuat-nya ilah, dan menyebutnya ilah. Semua itu adalah batil dan tidak memberi manfaat kepada pelakunya, bahkan membahayakannya. Sebagaimana orang yang bodoh apabila mengangkat seseorang sebagai imam, pemberi fatwa, dan hakim, maka itu adalah batil karena orang itu tidak layak menjadi imam, pemberi fatwa, maupun hakim. Demikian pula selain Allah tidak layak untuk dijadikan ilah yang disembah dan dipanggil, karena ia tidak menciptakan dan tidak memberi rezeki. Sedangkan Allah, tidak ada yang dapat menahan apa yang Dia berikan, tidak ada yang dapat memberikan apa yang Dia tahan, dan kemuliaan seorang yang mulia tidak bermanfaat di sisi-Nya.

Barang siapa berdoa kepada yang tidak mendengar doanya, atau mendengar namun tidak menjawabnya, maka doanya adalah batil dan sesat. Setiap selain Allah, baik ia tidak mendengar doa si pendoa, atau mendengar namun tidak mampu menjawabnya—karena selain Allah sama sekali tidak mampu melakukan sesuatu

secara mandiri. Allah berfirman: **"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kalian anggap sebagai ilah-ilah selain Allah. Mereka tidak memiliki kekuasaan seberat zarrah pun di langit maupun di bumi, dan mereka tidak memiliki bagian sedikit pun dalam keduanya, dan tidak ada di antara mereka yang menjadi penolong bagi-Nya.'" (Saba: 22) "Dan syafaat tidak bermanfaat di sisi-Nya kecuali bagi orang yang diizinkan-Nya." (Saba: 23)**

Maka selain Allah tidak memiliki kepemilikan atas sesuatu apa pun, tidak menjadi sekutu dalam sesuatu apa pun, dan tidak menjadi penolong Rabb dalam sesuatu apa pun. Mereka mungkin saja memiliki syafaat jika termasuk para malaikat, para nabi, dan orang-orang saleh, namun syafaat tidak bermanfaat di sisi-Nya kecuali bagi yang diizinkan-Nya. Maka syafaat mengharuskan izin-Nya kepada pemberi syafaat untuk memberi syafaat, dan izin-Nya kepada yang diberi syafaat untuk mendapatkan syafaat. Selain-Nya sama sekali tidak memiliki syafaat. Maka tidak ada yang layak selain-Nya untuk menjadi ilah yang disembah, sebagaimana tidak layak untuk menjadi pencipta dan pemberi rezeki. Tidak ada ilah selain Dia semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Bagian

Salah satu sebab terbesar kesesatan kelompok-kelompok ini adalah keikutsertaan mereka bersama para filsuf dan mengambil ilmu dari mereka. Kaum itu adalah orang-orang yang paling jauh dari berdalil dengan apa yang dibawa oleh Rasul. Rasul diutus dengan keterangan-keterangan nyata dan petunjuk: menjelaskan

dalil-dalil akal dan mengabarkan kepada manusia tentang hal-hal gaib yang tidak mungkin mereka ketahui dengan akal mereka.

Para mutafalsifah ini berkata: Rasul tidak memberikan pengetahuan kepada manusia melalui khabar-nya maupun melalui petunjuknya, melainkan hanya menyampaikan pidato-pidato populis untuk memperbaiki kondisi orang awam agar mereka meyakini tentang Rabb dan hari akhir suatu keyakinan yang bermanfaat bagi mereka—meskipun itu bohong dan batil. Hakikat ucapan mereka adalah bahwa para nabi berdusta dalam apa yang mereka kabarkan, namun berbohong demi kemaslahatan. Maka mustahil untuk mencari ilmu dari khabar mereka. Dan jika khabar-khabar mereka tidak sesuai dengan kenyataan, bagaimana mereka bisa menetapkan dalil-dalil akal atas kebenaran apa yang mereka kabarkan?

Para ahli kalam—yang mengatakan bahwa para nabi tidak mengabarkan kecuali kebenaran, namun mereka menempuh jalan selain jalan para nabi dalam persoalan-persoalan akal—adalah orang-orang yang melakukan bidah. Dan itu dengan pengakuan mereka bahwa Al-Qur'an mengandung dalil-dalil akal. Lalu bagaimana dengan para mulhid yang suka mengada-ada ini?

Oleh karena itu mereka tidak memedulikan Al-Qur'an, tafsirnya, hadis, dan ucapan ulama salaf. Kalaupun mereka mempelajari sedikit dari itu, semata-mata karena orang awam berpegang padanya agar mereka bisa hidup di tengah-tengah mereka dengan menyebutnya—bukan karena mereka meyakini konsekuensinya secara batin. Ini berbeda dengan kelompok-kelompok ahli kalam, karena mereka pada umumnya mengagungkan Al-Qur'an dan tafsirnya meskipun di antara mereka terdapat bidah-bidah.

Oleh karena itu, ketika bangsa Tartar menguasai Baghdad dan Al-Thusi menjadi ahli nujum bagi Hulagu Khan, ia menguasai buku-buku wakaf dan milik para warga. Buku-buku Islam seperti tafsir, hadis, fikih, dan kitab-kitab kerohanian ia musnahkan, sedangkan buku-buku kedokteran, astronomi, filsafat, dan bahasa Arab ia ambil—karena inilah yang dianggapnya sebagai buku-buku yang mulia.

Ada seseorang yang kukenal, seorang pembaca dan khatib, namun ia mengagungkan orang-orang itu dan melatih diri dengan latihan filsafat dan sihir hingga mampu menggunakan jin. Sebagian setan pernah membisikkan kepadanya bahwa orang-orang itu akan menguasai negeri-negeri Islam. Ia pun berkata kepada sebagian sahabat kami: "Wahai fulan, tidak lama lagi masjid ini—Masjid Agung Damaskus—akan dibacakan di dalamnya ilmu mantiq, ilmu alam, ilmu matematika, dan ilmu ketuhanan." Kemudian ia memuaskan temannya dengan menambahkan: "Dan juga bahasa Arab." Padahal kaum muslimin hanya butuh bahasa Arab karena Rasul berbicara dengannya. Apabila seseorang berpaling dari pokok ini, maka ahli bahasa Arab tak ubahnya seperti para penyair jahiliyah—pemilik Mu'allaqat Sab' dan sejenisnya—yang menjadi kayu bakar neraka.

Bagian

Perpecahan dan kebidahan pertama dalam Islam terjadi setelah terbunuhnya Utsman radhiyallahu anhu dan terbelahnya kaum muslimin. Ketika Ali dan Muawiyah radhiyallahu anhuma sepakat untuk melakukan tahkim (arbitrase), kaum Khawarij mengingkarinya dan berkata: "Tidak ada hukum kecuali milik

Allah," lalu mereka memisahkan diri dari jamaah kaum muslimin. Ibnu Abbas radhiyallahu anhum diutus kepada mereka untuk berdebat, dan separuh dari mereka pun kembali, sementara separuh lainnya menyerang harta benda manusia dan menghalalkan darah mereka. Mereka membunuh Ibnu Khabbab radhiyallahu anhu dan berkata: "Kita semua yang membunuhnya." Akhirnya Ali radhiyallahu anhu memerangi mereka.

Inti mazhab mereka adalah mengagungkan Al-Qur'an dan berusaha mengikutinya, namun mereka keluar dari sunnah dan jamaah. Mereka tidak mau mengikuti sunnah yang mereka sangka bertentangan dengan Al-Qur'an, seperti hukum rajam, nishab pencurian, dan lain sebagainya. Mereka pun tersesat, karena Rasul lebih mengetahui tentang apa yang Allah turunkan kepadanya, dan Allah telah menurunkan kepada beliau Al-Kitab dan Al-Hikmah. Mereka juga membolehkan kemungkinan bahwa Nabi bersikap zalim, sehingga mereka tidak menjalankan hukum Nabi maupun hukum para imam setelahnya. Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya Utsman, Ali, dan orang-orang yang berpihak kepada mereka telah berhukum dengan selain apa yang Allah turunkan, **'Dan barang siapa yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, maka mereka itulah orang-orang kafir.'**" (Al-Maidah: 44)

Dengan dasar ini dan lainnya mereka mengkafirkan kaum muslimin. Pengkafiran mereka—dan pengkafiran berbagai kelompok ahli bidah lainnya—dibangun di atas dua premis yang batil:

Premis pertama: bahwa hal ini bertentangan dengan Al-Qur'an.

Kedua: bahwa siapa saja yang menyelisihi Al-Qur'an maka ia kafir, meskipun ia keliru atau berdosa namun tetap meyakini kewajiban dan keharaman.

Berhadapan dengan mereka, kaum "Syiah" telah berlebihan dalam mengagungkan para imam, menjadikan mereka maksum, mengetahui segala sesuatu, dan mewajibkan rujukan kepada mereka dalam semua perkara yang dibawa oleh para rasul. Mereka tidak berpaling kepada Al-Qur'an maupun Sunah, melainkan hanya kepada perkataan orang yang mereka sangka maksum. Urusan pun berakhir pada pengikutan imam yang tidak ada wujudnya, yang tidak memiliki realitas sama sekali. Maka mereka lebih sesat daripada kaum Khawarij, karena Khawarij masih merujuk kepada Al-Qur'an — yang mana itu adalah kebenaran meskipun mereka keliru dalam memahaminya — sedangkan kaum Syiah tidak merujuk kepada apa pun, melainkan kepada sesuatu yang tidak ada dan tidak memiliki realitas. Kemudian mereka hanya berpegang pada apa yang diriwayatkan kepada mereka dari sebagian orang yang telah wafat, sehingga mereka berpegang pada riwayat yang tidak terpercaya dari seorang pembicara yang tidak maksum. Oleh karena itu, mereka adalah golongan yang paling pendusta, sedangkan kaum Khawarij adalah jujur — hadis-hadis mereka termasuk yang paling sahih, sementara hadis-hadis Syiah termasuk yang paling dusta.

Namun demikian, pokok agama Khawarij adalah memisahkan diri dari jamaah kaum muslimin dan menghalalkan darah serta harta mereka. Kaum Syiah juga memilih jalan ini tetapi mereka tidak mampu melaksanakannya. Kaum Zaidiyah melakukannya, sedangkan kaum Imamiyah kadang melakukannya dan kadang berkata: "Kami tidak membunuh kecuali di bawah panji

imam yang maksum." Kaum Syiah pun menarik masuk musuh-musuh agama dari kalangan kaum zindik, Batiniyah, dan lainnya. Oleh karena itu, kaum zindik — seperti kaum Qaramitah yang berada di Bahrain, yang merupakan makhluk paling kafir, dan seperti Qaramitah di Maghrib dan Mesir yang bersembunyi di balik kedok Syiah — berwasiat agar menyusup ke dalam Islam melalui pintu Syiah, karena kaum Syiah membuka pintu bagi setiap musuh Islam dari kalangan kaum musyrik, ahli kitab, dan kaum munafik. Mereka adalah orang-orang yang paling jauh dari Al-Qur'an dan hadis, sebagaimana telah diuraikan secara panjang lebar di berbagai tempat.

Yang menjadi pokok persoalan adalah bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya aku meninggalkan di antara kalian dua pusaka yang berat: Kitabullah" — lalu beliau mendorong untuk berpegang teguh padanya — kemudian bersabda: "dan keturunanku, Ahlul Baitku. Aku ingatkan kalian tentang Ahlul Baitku" — tiga kali.*" Beliau mewasiatkan kaum muslimin mengenai mereka, tetapi tidak menjadikan mereka sebagai imam yang menjadi tempat rujukan kaum muslimin. Maka kaum Khawarij mengklaim Kitabullah dan kaum Syiah mengklaim Ahlul Bait, padahal keduanya tidak mengikuti apa yang mereka klaim. Khawarij menyelisihi Sunah yang diperintahkan Al-Qur'an untuk diikuti, dan mengafirkan orang-orang beriman yang diperintahkan Al-Qur'an untuk dicintai. Oleh karena itu, Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu anhu menafsirkan ayat ini tentang mereka: **"Dan tidak ada yang disesatkan oleh Allah kecuali orang-orang fasik, yaitu orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah teguhnya perjanjian itu, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan, dan berbuat kerusakan di muka bumi"**

(Al-Baqarah: 26-27). Mereka pun mulai mencari-cari ayat-ayat mutasyabihat dari Al-Qur'an lalu menafsirkannya bukan pada penafsirannya yang benar, tanpa memahami maknanya, tanpa kedalaman ilmu, tanpa mengikuti Sunah, dan tanpa merujuk kepada jamaah kaum muslimin yang memahami Al-Qur'an. Adapun penyelisihan kaum Syiah terhadap Ahlul Bait sangatlah banyak, sebagaimana telah diuraikan di berbagai tempat.

Pasal:

Kemudian pada akhir masa para sahabat muncullah kaum "Qadariyah." Kaum Khawarij berbicara tentang hukum syariat Allah: perintah dan larangan-Nya, serta apa yang mengikutinya berupa janji dan ancaman-Nya, hukum bagi yang mengikutinya dan yang menyelisihinya, serta siapa yang disebut mukmin dan kafir. Ini adalah "persoalan nama-nama dan hukum-hukum." Mereka dinamakan "Muhakkimah" karena mereka terlibat dalam "tahkim" secara batil. Dahulu jika seseorang berkata "tidak ada hukum kecuali milik Allah," mereka menyebutnya "muhakkam," yakni orang yang terlibat dalam hukum Allah. Maka mereka terlibat dalam syariat Allah secara batil. Adapun kaum "Qadariyah," mereka terlibat dalam takdir-Nya secara batil.

Asal kesesatan mereka adalah sangkaan bahwa takdir bertentangan dengan syariat. Maka mereka terpecah menjadi dua golongan. Satu golongan mengagungkan syariat, perintah, larangan, janji, ancaman, mengikuti apa yang dicintai dan diridai Allah, serta meninggalkan apa yang dibenci dan dimurkai-Nya. Mereka mengira bahwa hal ini tidak mungkin digabungkan dengan takdir, sehingga mereka memutuskan apa yang diperintahkan

Allah untuk disambungkan dan melanggar perjanjian Allah setelah teguhnya perjanjian itu — sebagaimana kaum Khawarij memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan, yaitu kesepakatan antara Kitab, Sunah, dan Ahlul Jama'ah. Mereka memisahkan antara Kitab dan Sunah, antara Kitab dan jamaah kaum muslimin, serta memecah belah kaum muslimin, sehingga mereka memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan. Demikian pula kaum "Qadariyah," mereka terpecah menjadi dua golongan:

Satu golongan yang mengutamakan syariat sehingga mereka mendustakan dan mengingkari takdir, atau mengingkari sebagiannya.

Satu golongan lagi yang mengutamakan takdir sehingga mereka mengingkari syariat secara batin, atau mengingkari hakikatnya, dan berkata: "Tidak ada perbedaan antara apa yang diperintahkan Allah dan apa yang dilarang-Nya dalam realitas sesungguhnya; semuanya sama." Demikian pula antara wali-wali-Nya dan musuh-musuh-Nya, serta antara apa yang disebutkan bahwa Dia mencintainya dan apa yang disebutkan bahwa Dia membencinya. Namun Dia membedakan antara yang serupa semata-mata berdasarkan kehendak: memerintahkan ini dan melarang yang semisalnya. Mereka mengingkari perbedaan dan pemisahan antara tauhid dan syirik, antara iman dan kufur, antara ketaatan dan kemaksiatan, antara yang halal dan yang haram. Berbeda dengan golongan pertama yang mengakui perbedaan namun mengingkari keterpaduan, mengingkari bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Di antara mereka ada yang mengingkari bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, mengingkari bahwa Dia adalah pencipta segala sesuatu,

mengingkari bahwa apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak terjadi, serta mengingkari bahwa Allah berbuat sesuai kehendak-Nya. Mereka menetapkan kemandirian bagi selain Allah dalam menciptakan kejadian-kejadian, dan menetapkan sekutu-sekutu yang menciptakan seperti ciptaan-Nya sebagaimana yang dilakukan kaum Majusi. Mereka berkeyakinan bahwa tidak mungkin beriman kepada perintah dan larangan-Nya kecuali dengan melemahkan atau membodohkan-Nya, dan bahwa Dia tidak dapat disifati dengan kebaikan dan kemurahan hati jika tidak dijadikan lemah, karena jika tidak demikian maka lazim Dia disebut kikir.

Adapun kaum "Qadariyah Mujbirah" berkata: "Tidak mungkin menjadikan-Nya mengetahui dan berkuasa kecuali dengan menganggap-Nya bodoh dan zalim." Maka golongan pertama mengingkari hikmah dan keadilan-Nya, sedangkan golongan kedua mengingkari kekuasaan dan kehendak-Nya, atau kekuasaan, kehendak, dan ilmu-Nya. Golongan pertama menyerupai kaum Majusi dalam menyekutukan rububiyah-Nya karena menjadikan selain-Nya sebagai pencipta. Golongan kedua menyerupai kaum musyrik yang tidak membedakan antara ibadah kepada-Nya dan ibadah kepada selain-Nya, bahkan membolehkan ibadah kepada selain-Nya sebagaimana membolehkan ibadah kepada-Nya, dan berkata: **"Seandainya Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyekutukan-Nya"** (Al-An'am: 148) dan seterusnya. Puncak tauhid mereka adalah tauhid kaum musyrik, yaitu tauhid rububiyah. Adapun tauhid uluhiyah yang mencakup perintah dan larangan serta kecintaan Allah kepada apa yang diperintahkan dan kebencian-Nya kepada apa yang dilarang, mereka mengingkarinya. Oleh karena itu, mereka lebih banyak

mengikuti hawa nafsu, lebih musyrik, dan lebih permisif daripada kaum Mu'tazilah. Puncak para mutakallim dan ahli ibadah mereka adalah membolehkan penyembahan berhala dan bahwa seorang 'arif tidak menganggap baik suatu kebaikan maupun menganggap buruk suatu keburukan, sebagaimana disebutkan oleh pengarang Manazil as-Sair. Adapun penyembahan berhala, kaum belakangan mereka seperti Ar-Razi telah terang-terangan membolehkannya dan menyusun sebuah karangan tentangnya, begitu pula Ibnu Arabi, Ibnu Sab'in, dan semacam mereka yang terang-terangan menyatakan bolehnya menyembah berhala dan mengingkari siapa pun yang mengingkari hal itu. Namun mereka saling bertentangan dalam hal itu.

Maka kaum "Qadariyah" pada dasarnya berpendapat bahwa tidak mungkin menetapkan kekuasaan dan hikmah-Nya; karena jika Dia berkuasa, tentu Dia akan melakukan selain apa yang telah Dia lakukan, dan karena Dia tidak melakukannya, hal itu menunjukkan ketidakmampuan-Nya. Mereka berkata: "Hikmah-Nya ditetapkan sebagaimana hukum-Nya ditetapkan, karena mengingkarinya mengharuskan kebodohan dan kezaliman yang Dia suci darinya; berbeda dengan apa yang tidak Dia kuasai, karena Dia dimaafkan jika tidak melakukannya sehingga tidak dicela karenanya." Sedangkan kaum "Mujbirah" berkata: "Justru kekuasaan-Nya tetap ada tanpa hikmah; tidak boleh dikatakan Dia berbuat untuk suatu hikmah, karena itu hanya berlaku bagi yang membutuhkan perbuatan, sedangkan Dia suci dari kebutuhan. Tidak ada keadilan maupun kezaliman; bahkan segala sesuatu yang mungkin dilakukan-Nya adalah keadilan. Tidak ada perbuatan yang baik yang seharusnya diperintahkan dan buruk yang seharusnya dilarang, tidak ada yang ma'ruf maupun munkar;

bahkan boleh saja Dia memerintahkan apa saja dan melarang apa saja." Kemudian di antara mereka yang benar-benar konsisten mengingkari syariat secara keseluruhan dan mengingkari kenabian, meskipun ia terpaksa harus memerintahkan sesuatu dan melarang sesuatu, karena hal itu adalah kemestian bagi seluruh makhluk yang tidak dapat dihindari. Namun siapa yang mengikuti para nabi, ia memerintahkan apa yang bermanfaat baginya dan orang lain serta melarang apa yang membahayakannya dan orang lain. Sedangkan siapa yang menyelisihi para nabi, ia pasti memerintahkan apa yang membahayakan dan melarang apa yang bermanfaat, sehingga ia berhak mendapat azab di dunia dan akhirat.

Adapun di antara mereka yang mengakui kenabian namun mengingkari syariat secara batin dan berkata: "Seorang 'arif tidak menganggap baik suatu kebaikan maupun menganggap buruk suatu keburukan," ia menjadi seorang munafik yang menampakkan kebalikan dari apa yang ia sembunyikan, dan berkata bahwa syariat itu hanya untuk "rumah sakit jiwa." Oleh karena itu, mereka disebut "Batiniyah," sebagaimana kaum zindik disebut "Batiniyah," karena keduanya menyembunyikan kebalikan dari apa yang mereka tampilkan — mereka menyembunyikan penolakan terhadap apa yang dibawa oleh rasul berupa perintah dan larangan.

Maka puncak kaum "Jahmiyah Mujbirah" adalah syirik secara lahir dan batin, atau munafik yang menyembunyikan kesyirikan. Oleh karena itu, mereka menyangka Allah dengan sangkaan yang buruk dan menganggap bahwa Dia tidak akan menolong Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan para pengikutnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan Dia mengazab orang-orang**

munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang bersangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran keburukan dan Allah murka kepada mereka, melaknat mereka, dan menyediakan Neraka Jahannam bagi mereka. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali" (Al-Fath: 6). Mereka berpegang pada firman-Nya: **"Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat"** (Al-Anbiya: 23) dan bahwa **"Dia berbuat apa yang Dia kehendaki"** (Al-Buruj: 16). Oleh karena itu, ketika kaum musyrik Tartar dan ahli kitab menguasai, banyak di antara para ahli ibadah dan ulama mereka yang berpihak kepada kaum musyrik dan ahli kitab serta murtad dari Islam — ada yang murtad secara lahir dan batin, ada yang hanya secara batin — sambil berkata: "Aku mengikuti hakikat dan kehendak ilahi." Mereka pun mulai membela orang yang mengagungkan para rasul dari apa yang tidak disetujuinya berupa pendustaan, dengan alasan bahwa apa yang dilakukan berupa kesyirikan, keluar dari syariat, berwala' kepada kaum musyrik dan ahli kitab, masuk ke dalam agama mereka, dan memerangi kaum muslimin bersama mereka, semuanya atas perintah rasul. Kadang setan-setan mereka datang dengan sesuatu yang mereka bayangkan sebagai tulisan dari cahaya dan bahwa rasul memerintahkan perang melawan kaum muslimin bersama orang-orang kafir karena kaum muslimin telah berbuat maksiat.

Ketika tampak bersama kaum musyrik dan ahli kitab para penjaga dari kalangan laki-laki muslim yang disebut "rijal al-ghayb" (pria gaib) dan mereka memiliki hal-hal luar biasa yang mengesankan bahwa mereka adalah wali-wali Allah, maka orang-orang dari kalangan ulama terpecah menjadi tiga golongan:

Satu golongan yang mendustakan keberadaan mereka, namun orang-orang telah menyaksikannya dan hal itu terbukti dari orang-orang yang melihatnya atau diceritakan oleh orang-orang terpercaya tentang apa yang mereka saksikan. Golongan ini jika melihat mereka atau yakin akan keberadaan mereka, mereka pun tunduk kepada mereka.

Satu golongan yang mengenal mereka lalu kembali kepada takdir dan berkeyakinan bahwa ada di sana secara batin jalan menuju Allah selain jalan para nabi.

Satu golongan yang tidak mampu menjadikan wali-wali Allah keluar dari lingkaran rasul, sehingga mereka berkata: "Rasul-lah yang menjadi sumber bagi kedua kelompok ini — kelompok ini maupun kelompok itu." Golongan ini mengagungkan rasul namun bodoh tentang agama dan syariatnya. Sedangkan yang sebelum mereka membolehkan mengikuti agama selain agamanya dan jalan selain jalannya.

Tiga pendapat ini ada di Damaskus ketika Akka ditaklukkan. Kemudian setelah itu jelaslah bahwa mereka itu adalah pengikut-pengikut setan, bahwa "rijal al-ghayb" itu adalah jin, bahwa yang bersama orang-orang kafir itu adalah setan-setan, dan bahwa siapa dari kalangan manusia yang mengikuti mereka adalah sejenis mereka — setan dari setan-setan manusia yang menjadi musuh para nabi — sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi musuh yaitu setan-setan dari kalangan manusia dan jin; sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan"** (Al-An'am: 112).

Sebab kesesatan itu adalah ketidakmampuan membedakan antara wali-wali Allah Yang Maha Pengasih dan wali-wali setan. Akarnya adalah pendapat kaum Jahmiyah yang menyamakan semua makhluk sehingga tidak membedakan antara yang dicintai dan yang dimurkai.

Kemudian setelah itu terjadilah berbagai peristiwa yang panjang untuk diuraikan. Ketika Qazan datang dan Damaskus telah diserahkan kepadanya, tersingkaplah berbagai hal lain. Tampak bahwa kaum Yunusiyah telah murtad dan menjadi orang-orang kafir bersama orang-orang kafir. Sebagian syekh mereka pernah hadir di hadapanku dan mengakui kemurtadan dari Islam, serta menceritakan banyak persoalan kepadaku. Ketika ia menyebutkan hujah mereka tentang apa yang datang kepada mereka berupa perintah rasul, aku berkata kepadanya: "Andaikata kaum muslimin seperti penduduk Baghdad memang telah berbuat maksiat, dan di Baghdad terdapat belasan wanita pelacur, maka pasukan kafir musyrik yang datang itu jauh lebih buruk dari mereka. Karena para wanita itu berzina atas pilihan mereka sendiri, sedangkan kaum musyrik itu mengambil puluhan ribu wanita merdeka dari kalangan muslimah dan budak-budak mereka tanpa pilihan mereka, memurtadkan mereka dari Islam ke kekufuran, menampakkan kesyirikan, penyembahan berhala, agama Nasrani, dan pengagungan salib, hingga kaum muslimin tetap tertindas bersama kaum musyrik dan ahli kitab di samping berlipat gandanya kemaksiatan yang telah ada. Apakah Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan ini dan meridainya?" Maka jelaslah baginya dan ia berkata: "Tidak, demi Allah."

Ia pun menceritakan kepadaku tentang kemurtadan sebagian syekh yang murtad dari Islam ketika setan-setan kaum

musyrik memaksa mereka murtad secara batin dan menyiksa mereka jika tidak mau murtad. Aku berkata: "Hal ini terjadi karena lemahnya iman dan tauhid mereka serta sumber yang mereka saksikan dari pihak rasul. Kalau tidak, setan-setan tidak memiliki kekuasaan atas hati orang-orang yang bertauhid." Ini dan sejenisnya adalah karena mereka tidak meyakini bahwa mereka itu setan, melainkan mengira mereka adalah rijal al-ghayb dari kalangan manusia yang diberikan Allah tugas mengurus segala urusan. Maka aku jelaskan kepada mereka bahwa rijal al-ghayb adalah jin, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan bahwa ada beberapa orang dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa orang dari kalangan jin, maka jin-jin itu menambah beban dosa mereka"** (Al-Jin: 6). Siapa yang menyangka mereka manusia maka hal itu karena kebodohan dan kekeliruannya, karena manusia itu "mu'nis" artinya tampak dan terlihat. Seorang manusia hanya bersembunyi sesekali, tidak selalu tersembunyi dari pandangan manusia lain. Berbeda dengan jin, karena sebagaimana firman Allah: **"Sesungguhnya ia dan kabilahnya melihat kalian dari tempat yang kalian tidak dapat melihat mereka"** (Al-A'raf: 27).

Beberapa ulama lain menyebutkan kisah tentang Syekh Muhammad bin al-Sakran: bahwa ketika Hulagu, raja kaum musyrik, memasuki Baghdad, Ibn al-Sakran melihat seorang syekh berkepala cukur bersih dengan penampilan seperti syekh agama dan tarikat, sedang memegang tali kuda Hulagu. Ia berkata: "Ketika aku melihatnya, aku mengingkari hal itu dan menganggap sangat besar bahwa seorang syekh dari kalangan syekh-syekh kaum muslimin justru menuntun kuda raja kaum musyrik untuk membunuh kaum muslimin. Maka aku berkata: 'Wahai Anda' —

atau kata-kata semacam itu — kemudian berkata kepadanya: 'Apakah ini atas perintah?' Ia menjawab: 'Ya, atas perintah.' Maka Ibn al-Sakran pun diam dan puas dengan jawaban itu." Hal ini terjadi karena sedikitnya ilmunya tentang perbedaan antara wali-wali Allah Yang Maha Pengasih dan wali-wali setan. Ia menyangka bahwa apa yang diperintahkan kepada para syekh dalam hati mereka itu berasal dari Allah, dan bahwa siapa yang berkata "hatiku telah menceritakan kepadaku dari Tuhanku" berarti Allah sendiri yang bermunajat kepadanya, dan siapa yang berkata "kalian mengambil ilmu kalian dari yang mati melalui yang mati, sedangkan kami mengambil ilmu kami dari Yang Maha Hidup yang tidak pernah mati" benar-benar demikian. Padahal ini lebih sesat dari orang yang mengklaim tidak membutuhkan para nabi dan tidak memerlukan perantaraan mereka.

Jawaban atas hal ini adalah dengan bertanya kepadanya: "Atas perintah siapa engkau diperintah?" Jika ia berkata: "Atas perintah Allah," dikatakan kepadanya: "Apakah perintah Allah yang disampaikan melalui rasul-Nya dan yang diturunkan dalam Al-Qur'an, ataukah perintah yang muncul dalam hatimu?" Jika ia menjawab yang pertama, maka tampak jelas kebohongannya, karena tidak ada dalam perintah yang Allah berikan kepada rasul-Nya untuk mendatangkan orang-orang kafir musyrik dan ahli kitab guna membunuh kaum muslimin, menawan mereka, dan merampas harta mereka karena dosa-dosa yang mereka perbuat, lalu menjadikan negeri itu tempat penyembahan berhala, ditabuhnya lonceng di dalamnya, dibunuhnya para pembaca Al-Qur'an dan para ulama syariat, serta dimuliakannya para ulama najis dari kalangan musyrik dan pendeta-pendeta Nasrani dan semacamnya. Sebab mereka itu adalah yang paling keras

permusuhan mereka terhadap Muhammad SAW, dan mereka sejenis dengan orang-orang musyrik Arab yang memerangnya pada perang Uhud. Sementara orang-orang yang mereka bunuh itu adalah orang-orang durhaka dari kalangan umatnya – sekalipun di antara mereka banyak yang munafik, namun orang-orang munafik menyembunyikan kemunafikan mereka.

Jika ia berkata: "Atas perintah yang muncul dalam hatiku," ia tidak berdusta, tetapi dikatakan kepadanya: "Dari mana engkau tahu bahwa ini datang dari Allah Yang Maha Pengasih? Mengapa tidak mungkin setan yang memerintahkanmu melakukan ini?" Padahal sudah diketahui bahwa apa yang muncul dalam hati orang-orang musyrik dan ahli kitab itu berasal dari setan. Jika kemudian ia berlandung pada konsep tauhid rububiyah dan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya, dikatakan kepadanya: "Kalau begitu, apa yang dilakukan setan, orang-orang musyrik, dan ahli kitab pun terjadi atas 'perintah'." Dan memang tidak diragukan bahwa itu terjadi atas perintah kauniy qadariy – yaitu takdir – yang mencakup seluruh makhluk. Namun siapa yang berbuat semata-mata berdasarkan perintah ini tanpa mengikuti perintah rasul, maka ia termasuk golongan setan-setan dari kalangan manusia dan jin, dan ia berhak mendapatkan azab Allah di dunia dan akhirat. Ia adalah penyembah selain Allah dan pengikut hawa nafsunya sendiri. Ia termasuk golongan yang Allah firmankan mengenai iblis:

"Sungguh Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya." (Shad: 85)

Dan termasuk golongan yang iblis katakan mengenai mereka:

"Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka." (Shad: 82-83)

Allah berfirman: **"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidak ada bagimu kekuasaan atas mereka, kecuali orang-orang yang mengikutimu dari kalangan orang-orang yang sesat." (Al-Hijr: 42)**

Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya ia tidak mempunyai kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan yang hanya bertawakal kepada Tuhan mereka. Sesungguhnya kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya pemimpin dan atas orang-orang yang menyekutukan Allah." (An-Nahl: 99-100)**

Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman." (Al-A'raf: 27)**

"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: 'Kami mendapati nenek moyang kami melakukannya, dan Allah memerintahkan kami melakukannya.' Katakanlah: 'Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan perbuatan keji. Apakah kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?'" (Al-A'raf: 28)

Maka bagaimana mungkin Allah memerintahkan kesyirikan dan kekufuran, serta menguasai orang-orang kafir dari kalangan musyrik dan ahli kitab atas kaum muslimin, dan membiarkan orang-orang kafir membunuh kaum muslimin? Ini tidak mungkin Allah perintahkan, sebagaimana Dia tidak memerintahkan perbuatan keji. Bahkan ini termasuk yang paling keji dari segala kekejian, jika kata "keji" digunakan sebagai nama bagi segala

sesuatu yang besar keburukannya, sehingga semua keburukan dan kejahatan masuk dalam cakupannya.

Di Syam juga terdapat sebagian tokoh besar para syekh di Baalbek — yaitu Syekh Utsman, syekh biara Na'is — yang didatangi oleh penjaga orang-orang Frank Nasrani dengan menunggang singa, lalu berdua-duaan dan bermunajat kepadanya seraya berkata: "Wahai Syekh Utsman, engkau diserahi untuk menjaga babi-babi mereka." Maka Utsman dan para pengikutnya memaafkan hal itu dan memandang bahwa Allah memerintahkannya melakukan ini, sebagaimana Allah memerintahkan Khidir untuk melakukan apa yang ia lakukan — sebagaimana mereka memaafkan Ibn al-Sakran dan orang-orang seperti yang menjadi penjaga orang-orang musyrik Tatar.

Jawaban untuk ini sama dengan jawaban sebelumnya. Dikatakan kepadanya: "Allah Yang Mahatinggi yang memerintahkanmu dengan ini? Dia yang menurunkan agama melalui lisan nabi-Nya memerintahkan untuk mencintai kaum muslimin dan tidak menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai wali-wali. Bahkan Dia memerintahkanmu untuk membenci mereka dan berjihad melawan mereka semampumu. Apakah Dia memerintahkanmu untuk diserahi menjaga babi-babi mereka?" Jika ia berkata "ya," tampak jelas kebohongannya. Jika ia berkata: "Tidak, ini adalah perintah yang diletakkan dalam hatiku," ia tidak berdusta, namun dikatakan kepadanya: "Ini adalah perintah dari setan, bukan dari Allah Yang Maha Pengasih yang menurunkan kitab-kitab-Nya dan mengutus rasul-rasul-Nya. Melainkan ia berasal dari perintah yang bersifat kauniy qadariy — seperti kesyirikan orang-orang musyrik yang berkata:"

"Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyekutukan-Nya dan begitu pula nenek moyang kami." (Al-An'am: 148)

Di antara mereka ada yang menyangka bahwa orang-orang yang membantu orang-orang kafir dari kalangan musyrik dan ahli kitab itu adalah wali-wali Allah, dan mereka tidak wajib mengikuti rasul, seperti halnya malaikat yang diserahi tugas atas anak-anak Adam sebagai pengiring. Maka aku berkata kepada seorang syekh dari kalangan mereka: "Muhammad SAW diutus kepada dua makhluk berat: manusia dan jin, dan tidak diutus kepada malaikat. Maka setiap manusia atau jin yang keluar dari keimanan kepadanya adalah musuh Allah, bukan wali Allah; berbeda halnya dengan malaikat."

Kemudian dikatakan kepadanya: "Malaikat tidak membantu orang-orang kafir dalam berbuat maksiat, tidak pula dalam memerangi kaum muslimin. Yang membantu mereka dalam hal itu adalah setan-setan. Adapun malaikat, mereka memang diserahi tugas dalam penciptaan, pemberian rezeki, dan pencatatan amal perbuatan mereka — dan itu bukanlah kemaksiatan." Inilah jawaban yang membedakan antara mereka dengan malaikat dari dua sisi ini.

Telah jelas pula bahwa mereka itu sejenis setan, bukan sejenis malaikat. Syekh ini beserta ayahnya termasuk para penjaga orang-orang kafir. Ayahnya disebut "Muhammad al-Khalidi" — dinisbatkan kepada setan yang ia dekati, yang disebut Syekh Khalid. Mereka mengklaim bahwa ia termasuk golongan manusia dari "rijal al-ghaib." Seorang yang terpercaya menceritakan kepadaku bahwa ayahnya pernah berkata: "Para nabi telah menyia-nyiaakan jalan." Sungguh demi hidupku, mereka memang telah

menyia-nyiakan jalan setan-setan — setan dari kalangan manusia dan jin.

Para syekh yang mencintai kaum muslimin, namun berwala kepada syekh-syekh yang berwala kepada orang-orang musyrik yang menjadi penjaga orang-orang kafir, dan menyangka bahwa mereka itu termasuk wali-wali Allah — mereka bersama-sama terjerumus dalam satu pangkal kesesatan yang sama, yaitu: mereka menjadikan keanehan-keanehan yang berasal dari setan sejenis dengan karamah-karamah yang berasal dari Allah Yang Maha Pengasih, dan tidak membedakan antara wali-wali Allah Yang Maha Pengasih dengan wali-wali setan. Sebagaimana firman Allah:

"Dan barang siapa yang berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih, Kami biarkan setan menjadi teman setia baginya." (Az-Zukhruf: 36)

Mereka semua — yang satu maupun yang lain — telah berpaling dari dzikrullah Yang Maha Pengasih yang Dia turunkan, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, serta dari ruh yang Allah wahyukan kepada nabi-Nya, yang Allah jadikan sebagai cahaya untuk memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Dan dengan itulah diperoleh pembeda antara wali-wali Allah Yang Maha Pengasih dan wali-wali setan. Mereka tidak membedakan antara tanda-tanda dan mukjizat para nabi dengan keanehan-keanehan para tukang sihir dan dukun. Inilah "mazhab Jahmiyah Mujbirah," dan mereka semua berserikat dalam mazhab ini. Mereka tidak menjadikan Allah mencintai apa yang Dia perintahkan dan membenci apa yang Dia larang; sebaliknya, mereka menjadikan segala sesuatu yang Allah takdirkan dan tetapkan sebagai sesuatu yang Dia cintai dan ridai. Akibatnya,

semua perkara menjadi sama di sisi mereka, dan yang menjadi pembeda hanyalah sejenis keanehan. Siapa pun yang memiliki keanehan, mereka jadikan sebagai wali Allah dan mereka tunduk kepadanya – ada yang mengikutinya, ada yang sepakat dengannya karena rasa cinta, ada pula yang membiarkan keadaannya tanpa mencintai maupun membencinya, karena dalam hati mereka sudah tidak tersisa iman yang cukup untuk mengenal yang makruf dan mengingkari yang mungkar dalam perkara ini.

Telah sahih dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya – dan itu adalah selemah-lemahnya iman."* Dalam riwayat Muslim: *"Barang siapa berjihad melawan mereka dengan tangannya, ia adalah mukmin; barang siapa berjihad melawan mereka dengan lisannya, ia adalah mukmin; barang siapa berjihad melawan mereka dengan hatinya, ia adalah mukmin. Dan tidak ada di balik itu dari iman sebesar biji sawi pun."* Mereka adalah orang-orang hidup yang telah mati – yang tidak mengenal makruf dan tidak mengingkari mungkar.

Dalam hadis Hudzaifah yang terdapat dalam Shahih Muslim: *"Sesungguhnya fitnah itu dipaparkan kepada hati-hati seperti tikar yang dijalin bilah demi bilah. Hati mana pun yang mengingkarinya, akan ditandai dengan satu titik putih. Dan hati mana pun yang menyerapnya, akan ditandai dengan satu titik hitam. Hingga hati-hati terbagi menjadi dua: hati putih bersih seperti batu licin, yang tidak akan membahayakannya fitnah apa pun selama langit dan bumi masih ada; dan hati hitam kelam yang tidak mengenal makruf dan tidak mengingkari mungkar, kecuali apa yang diserap oleh hawa nafsunya."*

Para ahli ibadah dan zuhud yang beribadah kepada Allah dengan pandangan, perasaan, dan intuisi mereka — bukan dengan perintah dan larangan — ujung mereka adalah mengikuti hawa nafsu mereka. **"Siapakah yang lebih sesat dari orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah?"** (Al-Qashash: 50) Terlebih lagi jika hakikat mereka adalah ucapan "Jahmiyah Mujbirah" — mereka memandang bahwa semua kejadian berserikat dalam kehendak, dan tidak membedakan mana yang Allah cintai dan ridai dengan mana yang Allah benci dan murkai. Padahal Allah mencintai yang makruf dan membenci yang mungkar. Jika mereka tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain, tertorehkan dalam hati mereka titik-titik hitam yang menghitamkan hati mereka. Maka yang makruf bagi mereka adalah apa yang mereka sukai, cintai, rasakan, dan nikmati; dan yang mungkar adalah apa yang mereka benci dan hati mereka jijik darinya — seperti orang-orang musyrik yang **"berpaling dari peringatan, seolah-olah mereka adalah keledai liar yang lari dari singa."** (Al-Muddatstir: 49-51) Karena itulah didapati pada mereka dan para pengikut mereka orang-orang yang lari dari Al-Qur'an dan syariat, seperti larinya keledai liar yang lari dari para pemanah dan dari singa. Karena itu pula mereka digambarkan bahwa ketika dikatakan kepada mereka "demikianlah sabda Al-Musthafa SAW," mereka justru lari.

Syekh Ibrahim bin Mu'dhad pernah berkata kepada sebagian orang-orang seperti mereka — seperti kaum Yunusiyah dan Ahmadiyah: "Wahai babi-babi, wahai anak-anak babi! Aku tidak melihat ada bau Allah dan Rasul-Nya di tengah kalian. **'Bahkan setiap orang dari mereka ingin diberi lembaran-lembaran yang terbuka.'** (Al-Muddatstir: 52) Setiap dari mereka ingin hatinya

menceritakan dari Tuhannya sehingga ia mengambil ilmu dari Allah tanpa perantaraan rasul. **'Dan apabila datang kepada mereka suatu tanda, mereka berkata: Kami tidak akan beriman sebelum kami diberi seperti apa yang diberikan kepada rasul-rasul Allah. Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya.'** (Al-An'am: 124)" Pembahasan panjang lebar mengenai ini ada di tempat lain.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa ucapan "Qadariyah Jahmiah Mujbirah" lebih besar pertentangannya dengan apa yang dibawa oleh para rasul daripada ucapan kaum yang menafikannya. Karena itulah mereka tidak menampakkan ini secara terbuka di masa para salaf. Bahkan setiap kali cahaya kenabian melemah, mereka semakin menampakkan hakikat ucapan mereka, karena ia sejenis dengan ucapan orang-orang musyrik yang mendustakan para rasul. Ujung mereka adalah kesyirikan dan pendustaan terhadap para rasul — dan inilah inti kekufuran — sebagaimana tauhid dan pembenaran terhadap para rasul adalah inti keimanan. Karena itulah mereka bersama-sama dengan pemeluk kekufuran murni dari kalangan musyrik dan ahli kitab. Pembahasan panjang lebar mengenai perkara-perkara ini ada di tempat lain.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa "Qadariyah Mujbirah" itu sejenis orang-orang musyrik, sebagaimana kaum yang menafikan itu sejenis Majusi. Kaum Mujbirah tidak memiliki apa pun selain kekuasaan dan kehendak dalam kenyataannya; sedangkan kaum yang menafikan menolak kekuasaan yang menyeluruh dan kehendak yang sempurna, sambil mengklaim bahwa mereka menetapkan hikmah dan keadilan. Padahal pada hakikatnya, keduanya sama-sama menafikan hikmah, keadilan,

kehendak, dan kekuasaan – sebagaimana telah dipaparkan di berbagai tempat.

Kaum Mujbirah berpegang pada firman Allah: **"Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat,"** (Al-Anbiya: 23) dan **"Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."** (Ibrahim: 27) Padahal Allah menyebutkan ini untuk menetapkan kekuasaan-Nya, bukan untuk menafikan hikmah dan keadilan-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa Dia berbuat apa yang Dia kehendaki sehingga tidak ada seorang pun yang dapat menentang-Nya jika Dia menghendaki sesuatu. Dia Mahakuasa untuk melakukan apa yang Dia kehendaki; berbeda dengan makhluk yang menginginkan banyak hal tetapi tidak mampu melakukannya. Karena itulah Nabi SAW bersabda dalam hadis sahih: *"Janganlah seseorang dari kalian berkata: 'Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau kehendaki; Ya Allah, rahmatilah aku jika Engkau kehendaki.' Karena sesungguhnya Allah tidak ada yang memaksa-Nya. Tetapi hendaklah ia memohon dengan sungguh-sungguh."* Sebab ucapan "lakukanlah ini jika engkau mau" hanya diucapkan kepada orang yang mungkin melakukannya dalam keadaan terpaksa, sehingga ia melakukan sesuatu yang tidak ia inginkan demi menghindari bahaya paksaan itu. Sedangkan Allah tidak ada yang memaksa-Nya, sehingga Dia tidak berbuat kecuali apa yang Dia kehendaki.

Maka firman Allah: **"Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki,"** (Ibrahim: 27) **"Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki,"** (Al-Baqarah: 284) dan semacamnya – ini adalah untuk menetapkan kekuasaan-Nya atas apa yang Dia kehendaki. Dan ini merupakan bantahan terhadap ucapan kaum Qadariyah Nafiyah yang berkata bahwa Dia tidak menghendaki segala sesuatu yang terjadi, bahkan Dia hanya

menghendaki ketaatan. Bersamaan dengan itu, mereka pun berkata bahwa Dia menghendaki ketaatan namun ketaatan itu tidak terwujud dari orang yang mendurhakai-Nya, dan bahwa Dia — menurut mereka — tidak berkuasa untuk menjadikan seorang hamba tidak taat dan tidak pula durhaka.

Ayat-ayat yang dijadikan hujah oleh kaum Mujbirah ini menunjukkan kerusakan mazhab kaum Nafiyah. Demikian pula ayat-ayat yang dijadikan hujah oleh kaum Nafiyah — yang menunjukkan bahwa Allah adalah hakim yang adil, tidak menzalimi seberat biji sawi pun, bahwa Dia tidak menciptakan makhluk dengan sia-sia, dan semacamnya — menunjukkan kerusakan ucapan kaum Mujbirah. Tidak ada dalam ayat-ayat ini, baik yang satu maupun yang lain, sesuatu yang menunjukkan kebenaran salah satu dari dua golongan itu. Bahkan apa yang dijadikan hujah oleh setiap golongan justru menunjukkan kerusakan mazhab golongan yang lain. Dan kedua ucapan itu sama-sama batil.

Inilah yang dilarang oleh Nabi SAW dalam hadis yang terdapat dalam Musnad dan selainnya — sebagiannya terdapat dalam Shahih Muslim — dari Abdullah bin Amr , dari Nabi SAW: *"Bahwa beliau keluar menemui para sahabatnya, dan mereka sedang berdebat tentang takdir. Yang satu berkata: 'Bukankah Allah telah berfirman demikian?' Yang lain berkata: 'Bukankah Allah telah berfirman demikian?' Maka seolah-olah biji delima dipencet di wajah beliau. Lalu beliau bersabda: 'Apakah kalian diperintahkan untuk ini? Atau apakah kalian diajak untuk ini — yakni mempertentangkan sebagian kitab Allah dengan sebagian yang lain?'"*

Karena itulah Ahmad berkata dalam sebagian perdebatannya kepada orang yang mulai mempertentangkan ayat-

ayat satu sama lain: "Sesungguhnya kami telah dilarang dari hal ini."

Barang siapa menolak nash-nash yang dijadikan hujah oleh pihak lain berarti ia tidak beriman kepadanya, melainkan hanya beriman kepada nash yang ia jadikan hujah. Ia pun menjadi termasuk orang yang beriman kepada sebagian Kitab dan kafir kepada sebagian yang lain.

Inilah keadaan para pengikut hawa nafsu: mereka berselisih dalam Al-Qur'an, menyelisihi Al-Qur'an, namun bersepakat dalam menyelisihi Al-Qur'an. Mereka semua telah meninggalkan sebagian nash — yaitu yang mengandung keseluruhan ucapan-ucapan itu. Mereka pun menjadi seperti yang Allah firmankan mengenai ahli kitab: **"Dan di antara orang-orang yang mengatakan 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang Nasrani,' Kami telah mengambil perjanjian mereka, tetapi mereka melupakan sebagian dari apa yang telah diperingatkan kepada mereka, maka Kami bangkitkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat."** (Al-Ma'idah: 14)

Maka apabila manusia meninggalkan sebagian dari apa yang diturunkan Allah, timbullah permusuhan dan kebencian di antara mereka, karena tidak ada lagi hak bersama yang menyatukan mereka. Bahkan **"mereka telah memecah-belah urusan mereka di antara sesama mereka menjadi beberapa golongan, masing-masing merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka"** (Al-Mu'minun: 53). Semua golongan ini tidak memiliki kebenaran kecuali pada bagian yang sesuai dengan ajaran Rasul, yaitu apa yang mereka pegang dari syariatnya berupa berita dan perintahnya. Adapun hal-hal yang mereka ada-adakan, semuanya adalah kesesatan, sebagaimana sabda beliau

shallallahu alaihi wa sallam: *"Jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap bid'ah adalah kesesatan."* Bahkan terkadang bid'ah itu lebih agung dalam pandangan mereka daripada syariat yang mereka ambil, sehingga mereka menjadikannya sebagai "pokok-pokok akal," seperti kelompok Qadariyah yang bersifat Jabariyah dan kelompok penafikan. Kedua kelompok ini menjadikan pembicaraan yang mereka ada-adakan dalam pokok-pokok agama, yang mereka sebut sebagai "masalah-masalah akal," lebih agung dari apa yang mereka terima dari syariat. Kaum Mu'tazilah menjadikan masalah akal sebagai dasar bagi masalah berita dan perintah sekaligus, seperti kewajiban syariat, namun mereka juga berkata bahwa syariat telah mewajibkannya, hanya saja dalam hal ini mereka memiliki kerancuan yang bukan tempat ini untuk membahasnya.

Demikian pula bid'ah yang mereka ada-adakan dalam masalah-masalah pemberitaan, seperti penetapan kebaruan alam melalui metode sifat-sifat (a'rad) yang menuntut adanya benda, sementara mereka menafikan sifat-sifat dan takdir, dan menyebut hal itu sebagai "tauhid dan keadilan." Jahm bin Shafwan dan para pengikutnya adalah yang paling ekstrem dalam penafian ini, karena mereka menafikan nama-nama berserta sifat-sifatnya. Mereka adalah tokoh-tokoh kaum Jabariyah. Kaum Asy'ariyah pun sepakat dengan mereka dalam masalah jabr, namun berselisih dengan mereka secara verbal dalam menetapkan kasab dan kemampuan atasnya. Kaum Asy'ariyah berpandangan bahwa pokok-pokok akal ini, yaitu pengetahuan tentang apa yang wajib bagi Tuhan, apa yang mustahil bagi-Nya, dan apa yang boleh bagi-Nya dari perbuatan-perbuatan, merupakan ilmu yang paling agung dan mulia, dan bahwa mereka telah melampaui para sahabat dalam hal ini, serta

bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak mengajarkannya kepada para sahabat: entah karena beliau menyerahkannya kepada ijihad umat, atau karena para sahabat disibukkan oleh jihad, atau karena beliau telah menyampaikannya kepada mereka namun tidak mempersibukkan mereka dengan dalil-dalilnya lantaran kesibukan mereka dengan jihad.

Inilah "pokok-pokok akal" yang mereka andalkan, begitu pula orang-orang yang sepakat dengan mereka seperti al-Qadhi Abu Ya'la, Abu al-Ma'ali, dan Abu al-Walid al-Baji yang mengikuti al-Qadhi Abu Bakar dan semisalnya. Mereka dan para pengikutnya bertentangan dengan Abd al-Jabbar dan semisalnya, sebagaimana al-Asy'ari dan semisalnya bertentangan dengan Abu Ali dan Abu Hasyim. Seluruh pokok-pokok akal yang diada-adakan oleh kedua kelompok ini adalah batil secara akal maupun syariat, meskipun masing-masing dari kedua kelompok meyakini bahwa hal itu termasuk agama yang paling agung dan mereka mendahulukannya atas pokok-pokok syariat. Keadaan mereka dalam hal ini serupa dengan para abid, zahid, fakir, dan sufi yang mengagungkan karamah-karamah setan dan mendahulukannya atas ibadah-ibadah syar'i, padahal ibadah-ibadah syar'i itulah yang merupakan Islam yang ada pada mereka, sementara semua karamah setan itu adalah batil meskipun dalam pandangan mereka lebih agung dari ibadah, hingga mereka berkata: "Puncak seorang sufi adalah permulaan seorang fakih, dan puncak seorang fakih adalah permulaan seorang yang tergila-gila."

Demikian pula pengarang Manazil al-Sa'irin menyebutkan dalam setiap bab tiga tingkatan: yang pertama dan paling ringan dalam pandangan mereka adalah yang sesuai dengan syariat secara lahir; yang kedua terkadang sesuai syariat dan terkadang

tidak; yang ketiga pada umumnya bertentangan dengan syariat, terutama dalam bab "tauhid," "fana," "raja," dan semisalnya. Hal yang mereka ada-adakan ini lebih agung dalam pandangan mereka daripada apa yang mereka sepakati dengan para rasul. Banyak pula dari para abid yang mendahulukan ibadah sunah atas pelaksanaan kewajiban, dan hal ini banyak terjadi. Allah Maha Mengetahui.

Segala puji bagi Allah semata, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam yang banyak kepada junjungan kita Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, keluarga, dan para sahabatnya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Syaikhul Islam, semoga Allah mensucikan ruhnya, ditanya:

Tentang sekelompok kaum fakir (sufi) yang mengklaim bahwa Al-Qur'an memiliki makna batin, dan batin itu memiliki batin lagi hingga tujuh lapis batin. Mereka meriwayatkan dalam hal ini sebuah hadits bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Al-Qur'an memiliki batin, dan batin itu memiliki batin hingga tujuh batin."* Mereka menafsirkan Al-Qur'an dengan penafsiran yang tidak dikenal dari para sahabat, tabiin, dan para imam dari kalangan fuqaha. Mereka mengklaim bahwa Ali radhiyallahu anhu berkata: "Seandainya aku mau, niscaya aku akan memuat tafsir surat Al-Fatihah hingga sekian dan sekian muatan unta." Mereka berkata: "Ini tidak lain adalah dari ilmu kami, yaitu ilmu laduni."

Mereka juga berkata dengan makna: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengkhususkan setiap kaum dengan apa yang sesuai bagi mereka; beliau memerintahkan sebagian untuk menahan diri, sebagian lain untuk berinfak, sebagian untuk

berusaha, dan sebagian lagi untuk meninggalkan usaha. Mereka berkata: "Hal ini disebutkan oleh para syaikh kami dalam al-Awarif dan kitab-kitab para muhaqqiq lainnya." Mereka terkadang menyebutkan bahwa Hudzaifah radhiyallahu anhu mengetahui nama-nama orang munafik karena Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengkhususkannya dengan hal itu, dan mereka berhujjah dengan hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu: *"Aku telah menyimpan dua kantong."*

Mereka meriwayatkan perkataan yang dinisbatkan kepada Abu Said al-Kharraz bahwa ia berkata: *"Para arif memiliki perbendaharaan yang mereka simpankan ilmu-ilmu yang asing, mereka berbicara tentangnya dengan bahasa keabadian, mengabarkan darinya dengan bahasa azaliyah."* Mereka juga berkata bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara ilmu ada yang seperti sesuatu yang tersimpan, tidak mengetahuinya kecuali para ulama yang mengenal Allah. Apabila mereka mengucapkannya, tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang-orang yang tertipu oleh Allah."*

Apakah yang mereka klaim itu benar ataukah tidak? Semoga tuan menjelaskan kepada kami pendapat-pendapat mereka. Hamba pernah melihat perkataan sebagian ulama yang menyebutkan bahwa al-Wahidi berkata: "Abu Abd al-Rahman al-Sulami mengarang sebuah kitab yang ia namai Haqa'iq al-Tafsir; jika hal itu benar darinya, maka sungguh ia telah kafir." Hamba pernah menelaah kitab ini dan mendapati perkataan kelompok ini atau yang serupa dengannya. Maka apa pendapat tuan dalam hal itu? Dan apakah shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Al-Qur'an memiliki batin"* — hadits yang mereka tafsirkan sesuai dengan perasaan batin dan pengalaman

mistis mereka yang tertolak secara syariat? Berilah kami fatwa, semoga kalian mendapat pahala.

Maka Syaikh, semoga Allah meridhainya, menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Adapun hadits yang disebutkan itu termasuk hadits-hadits yang dipalsu, yang tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari kalangan ulama dan tidak terdapat dalam satu pun kitab hadits. Namun diriwayatkan dari Al-Hasan al-Bashri secara mauquf atau mursal: *"Sesungguhnya setiap ayat memiliki zahir, batin, hadd, dan muthala'."* Ungkapan "ilmu zahir dan ilmu batin" serta "ahli zahir dan ahli batin" telah tersebar luas dalam perkataan banyak orang. Dalam ungkapan-ungkapan ini terdapat kebenaran dan kebatilan. Hal ini telah diuraikan panjang lebar di tempat lain, namun di sini kami akan menyebutkan beberapa pokok pikirannya.

Kami katakan: Ucapan seseorang tentang "yang batin" bisa berarti: ilmu tentang perkara-perkara batin, seperti ilmu tentang apa yang ada dalam hati berupa pengetahuan dan kondisi-kondisi, serta ilmu tentang hal-hal gaib yang diberitakan oleh para rasul; atau bisa berarti ilmu batin dalam arti ilmu yang tersembunyi dari pemahaman kebanyakan manusia atau dari pemahaman orang yang hanya berhenti pada yang zahir dan semisalnya.

Adapun makna pertama, maka tidak diragukan bahwa ilmu itu ada yang berkaitan dengan hal-hal zahir seperti amal anggota badan, dan ada yang berkaitan dengan hal-hal batin seperti amal hati. Ada pula ilmu tentang yang nyata, yaitu apa yang disaksikan manusia dengan indera mereka, dan ada yang berkaitan dengan yang gaib, yaitu apa yang tersembunyi dari indera mereka. Pokok

keimanan adalah iman kepada yang gaib, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Alif Lam Mim. Kitab itu tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang beriman kepada yang gaib"** (Al-Baqarah: 1-3). Yang gaib yang harus diimani adalah apa yang diberitakan oleh para rasul tentang perkara-perkara umum, mencakup iman kepada Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, para malaikat, surga, dan neraka. Iman kepada Allah, kepada para rasul-Nya, dan kepada hari akhir mencakup iman kepada yang gaib; karena hakikat kerasulan itu adalah perkara gaib. Perinciannya adalah iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari akhir, sebagaimana disebutkan Allah Ta'ala dalam firman-Nya: **"Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi"** (Al-Baqarah: 177). Dan firman-Nya: **"Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya"** (An-Nisa': 136).

Ilmu tentang kondisi-kondisi hati, seperti ilmu tentang keyakinan-keyakinan yang benar dan yang rusak, kehendak-kehendak yang benar dan yang rusak, ilmu tentang pengenalan kepada Allah, kecintaan kepada-Nya, keikhlasan kepada-Nya, rasa takut kepada-Nya, tawakal kepada-Nya, harapan kepada-Nya, cinta karena-Nya, benci karena-Nya, ridha dengan hukum-Nya, dan kembali kepada-Nya; serta ilmu tentang akhlak jiwa yang terpuji dan tercela seperti kedermawanan, rasa malu, rendah hati, kesombongan, ujub, kebanggaan diri, dan ketakaburan, beserta ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan perkara-perkara batin dalam hati — semua ini dapat disebut "ilmu batin," yakni ilmu tentang

perkara yang batin. Yang diketahui adalah hal yang batin itu sendiri. Adapun ilmu yang zahir adalah ilmu yang diucapkan dengan lisan dan ditulis dalam kitab-kitab. Hal ini ditunjukkan oleh Al-Qur'an, Sunnah, perkataan ulama salaf dan para pengikut mereka. Bahkan sebagian besar ayat Al-Qur'an termasuk dalam ilmu ini, karena Allah menurunkan Al-Qur'an **"sebagai penyembuh bagi apa yang ada dalam dada-dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman"** (Yunus: 57).

Bahkan ilmu ini adalah ilmu tentang pokok-pokok agama, karena keyakinan hati adalah pokok bagi ucapan lisan, dan amal hati adalah pokok bagi amal anggota badan. Hati adalah raja bagi tubuh, sebagaimana Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: "Hati adalah raja dan anggota badan adalah tentaranya; apabila raja itu baik maka baik pulalah tentaranya, dan apabila raja itu buruk maka buruk pulalah tentaranya." Dalam Shahihain dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh ada segumpal daging; apabila ia baik maka baik pula seluruh tubuh, dan apabila ia rusak maka rusak pula seluruh tubuh. Ketahuilah, ia adalah hati."*

Barang siapa yang tidak memiliki ilmu tentang apa yang memperbaiki dan merusak batinnya, dan tidak bermaksud memperbaiki hatinya dengan keimanan serta menolak kemunafikan, maka ia adalah seorang munafik apabila menampakkan Islam. Sebab Islam ditampakkan baik oleh mukmin maupun munafik dan merupakan hal yang terang-terangan, sedangkan iman ada di dalam hati, sebagaimana dalam al-Musnad dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Islam adalah yang tampak terang-terangan, sedangkan iman ada di dalam hati."* Perkataan para sahabat, tabiin, hadits-hadits, dan

atsar-atsar tentang hal ini jauh lebih banyak daripada yang berkaitan dengan ijarah, syuf'ah, haid, dan thaharah. Namun ilmu ini bersifat zahir, ada, diucapkan dengan lisan, dan ditulis dalam kitab-kitab; hanya saja orang yang lebih mengetahui perkara-perkara hati lebih menguasai ilmu ini dan lebih memahami makna-makna Al-Qur'an dan hadits.

Kebanyakan manusia mendapati perkara-perkara ini dalam diri mereka melalui perasaan dan pengalaman batin, sehingga perkara-perkara itu menjadi sesuatu yang mereka rasakan dengan indera batin. Namun manusia berbeda-beda secara sangat besar dalam menghayati hakikat-hakikat iman. Orang-orang yang berada di tingkatan atas mengetahui keadaan orang-orang di tingkatan bawah, namun tidak sebaliknya; seperti penghuni surga yang ada di tingkat lebih tinggi bisa turun ke yang lebih rendah, namun yang lebih rendah tidak bisa naik ke yang lebih tinggi. Orang berilmu mengenal orang bodoh karena ia pernah bodoh, sedangkan orang bodoh tidak mengenal orang berilmu karena ia belum pernah berilmu. Maka dari itu, dalam hakikat-hakikat iman yang batin dan hakikat-hakikat berita gaib yang disampaikan oleh para rasul, terdapat hal-hal yang tidak diketahui kecuali oleh kalangan khusus dari manusia. Ilmu ini pun menjadi batin dari dua sisi: dari sisi bahwa yang diketahui adalah perkara batin, dan dari sisi bahwa ilmu itu sendiri bersifat batin yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Kemudian dalam pembicaraan tentang ilmu ini terdapat kebenaran dan kebatilan yang lebih banyak daripada dalam bidang ilmu lainnya. Apa yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah adalah benar, dan apa yang bertentangan adalah batil, sama seperti pembicaraan dalam perkara-perkara yang zahir.

Pasal:

Adapun apabila yang dimaksud dengan ilmu batin adalah ilmu yang tersembunyi dari kebanyakan manusia atau dari sebagian mereka, maka ini terbagi dua jenis: *pertama*, yang batin dan bertentangan dengan ilmu yang zahir; *kedua*, yang batin namun tidak bertentangan dengannya.

Adapun yang pertama adalah batil. Barang siapa yang mengklaim ilmu batin atau ilmu tentang perkara batin yang bertentangan dengan ilmu zahir, maka ia keliru; entah ia seorang mulhid zindiq, atau seorang yang bodoh dan sesat. Adapun yang kedua maka kedudukannya seperti pembicaraan dalam ilmu zahir: bisa jadi benar dan bisa jadi batil. Sebab yang batin apabila tidak bertentangan dengan yang zahir, maka kebatilannya tidak dapat diketahui dari sisi pertentangannya dengan yang zahir yang sudah diketahui. Jika diketahui kebenarannya maka diterima, jika diketahui kebatilannya maka ditolak, dan jika tidak jelas maka ditahan.

Adapun yang batin yang bertentangan dengan yang zahir yang sudah diketahui, contohnya adalah apa yang diklaim oleh kaum Bathiniyah Qaramithah dari kalangan Ismailiyah, Nushairiyah, dan semisalnya, serta orang-orang yang sepakat dengan mereka dari kalangan filsuf, sufi yang berlebihan, dan mutakallimin. Yang paling buruk di antara mereka adalah kaum Qaramithah, karena mereka mengklaim bahwa Al-Qur'an dan Islam memiliki batin yang bertentangan dengan yang zahir. Mereka berkata: "Shalat" yang diperintahkan bukan shalat ini, atau shalat ini hanya diperintahkan kepada orang-orang awam. Adapun orang-orang khusus, maka shalat bagi mereka adalah mengenal rahasia-rahasia kami; "puasa" adalah menyimpan rahasia-rahasia kami;

"haji" adalah bepergian untuk mengunjungi syaikh-syaikh kami yang disucikan. Mereka berkata: "Surga" bagi orang-orang khusus adalah menikmati kelezatan-kelezatan di dunia, dan "neraka" adalah menjalankan syariat-syariat dan menanggung beban-bebannya. Mereka berkata: "Dabbah" yang dikeluarkan Allah untuk manusia adalah pemimpin yang berbicara dengan ilmu di setiap zaman; "Israfil" yang meniup sangkakala adalah pemimpin yang meniupkan ilmunya ke dalam hati hingga hati-hati itu hidup; "Jibril" adalah akal fa'al yang mengalirkan wujud-wujud darinya; "al-Qalam" adalah akal pertama yang diyakini para filsuf sebagai yang pertama diciptakan; dan bintang-bintang, bulan, serta matahari yang dilihat Ibrahim alaihis salam adalah jiwa, akal, dan Wajib al-Wujud. Mereka juga berkata bahwa empat sungai yang dilihat Nabi shallallahu alaihi wa sallam pada malam Isra Mi'raj adalah empat unsur (api, air, tanah, udara), dan bahwa para nabi yang beliau lihat di langit adalah bintang-bintang: Adam alaihis salam adalah bulan, Yusuf alaihis salam adalah Venus, Idris alaihis salam adalah matahari, dan seterusnya.

Banyak dari para mutakallimin dan sufi yang terpengaruh oleh sebagian perkataan mereka. Namun kaum Qaramithah itu, lahirnya adalah Rafidhah dan batinnya adalah kekufuran murni. Sedangkan kebanyakan kaum sufi dan mutakallimin bukanlah Rafidhah yang memfasikkan atau mengkafirkan para sahabat. Namun di antara mereka ada yang seperti kaum Zaidiyah yang mengutamakan Ali radhiyallahu anhu atas Abu Bakar radhiyallahu anhu, dan di antara mereka ada yang mengutamakan Ali dalam ilmu batin seperti metode al-Harbi dan semisalnya. Mereka mengklaim bahwa Ali lebih mengetahui ilmu batin dan bahwa ilmu

ini lebih utama dari sisinya, sedangkan Abu Bakar lebih mengetahui ilmu zahir.

Kelompok ini bertentangan dengan para muhaqqiq sufi dan imam-imam mereka, karena para muhaqqiq sufi sepakat bahwa manusia yang paling mengetahui ilmu batin adalah Abu Bakar al-Shiddiq radhiyallahu anhu.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah telah sepakat bahwa Abu Bakar adalah orang yang paling alim dalam umat ini, baik dalam hal batin maupun lahir, dan tidak sedikit ulama yang menghikayatkan adanya ijmak atas hal itu. Adapun kaum batiniyyah, mereka menafsirkan firman Allah: **"Dan segala sesuatu Kami catat dalam kitab induk yang nyata,"** (Yasin: 12) bahwa yang dimaksud adalah Ali. Mereka juga menafsirkan firman Allah: **"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa,"** (Al-Masad: 1) bahwa yang dimaksud adalah Abu Bakar dan Umar. Mereka menafsirkan firman-Nya: **"Maka perangilah pemimpin-pemimpin kekafiran,"** (At-Taubah: 12) bahwa yang dimaksud adalah Thalhah dan Zubair. Dan **"pohon yang terkutuk dalam Al-Qur'an,"** (Al-Isra: 60) mereka tafsirkan sebagai Bani Umayyah.

Adapun kaum batiniyyah dari kalangan sufi, mereka menafsirkan firman Allah: **"Pergilah kepada Fir'aun,"** (Thaha: 24) bahwa yang dimaksud adalah hati. Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menyembelih seekor sapi betina,"** (Al-Baqarah: 67) mereka tafsirkan sebagai nafsu. Sedangkan golongan lain (yakni kaum batiniyyah ekstrem) menafsirkannya sebagai Aisyah. Mereka bersama para filosof juga menafsirkan percakapan Musa dengan Allah sebagai sesuatu yang terpancar dari Akal Aktif atau yang semisalnya. Mereka menjadikan "melepas dua sandal" sebagai meninggalkan dunia

dan akhirat. Mereka pun menafsirkan "pohon yang diajak bicara Musa," "lembah yang suci," dan yang semisalnya sebagai kondisi-kondisi yang menimpa hati ketika memperoleh berbagai pengetahuan.

Di antara yang menempuh jalan itu adalah pengarang Misykat al-Anwar dan orang-orang sepertinya. Hal ini termasuk yang paling keras diingkari oleh kaum muslimin terhadapnya. Mereka berkata: "Penyakit itu menyimpannya dari kitab Asy-Syifa'." Mereka juga berkata: "Ia masuk ke dalam perut para filosof, lalu ingin keluar namun tidak mampu." Sebagian orang mencela kitab-kitab tersebut dan berkata bahwa kitab-kitab itu dipalsukan atas namanya. Yang lain berkata bahwa ia telah menarik kembali pandangan-pandangan itu, dan pendapat ini adalah yang paling mendekati kebenaran. Sebab ia sendiri telah menegaskan kekafiran para filosof dalam sejumlah masalah, dan kesesatan mereka dalam masalah-masalah yang lebih banyak dari itu, serta menegaskan bahwa metode mereka tidak dapat mengantarkan kepada tujuan yang dicari.

Kaum batiniyyah dari kalangan filosof menafsirkan malaikat dan setan sebagai kekuatan-kekuatan jiwa, dan apa yang dijanjikan kepada manusia di akhirat sebagai perumpamaan-perumpamaan yang dibuat untuk memahami apa yang terjadi pada jiwa setelah kematian berupa kenikmatan dan kesakitan, bukan sebagai penetapan hakikat-hakikat yang terpisah yang dengannya seseorang merasakan nikmat atau derita.

Dalam bab ini, banyak ditemukan dalam ucapan para sufi generasi belakangan hal-hal yang tidak pernah ada pada para imam dan pendahulu mereka, sebagaimana juga banyak ditemukan dalam ucapan para ahli kalam dan pemikir generasi

belakangan hal-hal yang tidak pernah ada pada para imam dan pendahulu mereka. Para generasi belakangan ini, dengan segala kesesatan dan kebodohan mereka, mengaku bahwa mereka lebih berilmu dan lebih mengetahui dibandingkan para pendahulu umat ini, hingga ujungnya mereka menjadikan wujud itu satu, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu 'Arabi, pengarang Al-Fushush, dan orang-orang sepertinya. Mereka masuk melalui pintu ini hingga keluar dari setiap akal dan agama. Namun demikian, mereka mengklaim bahwa para syaikh terdahulu seperti Al-Junaid bin Muhammad, Sahl bin Abdullah At-Tustari, Ibrahim Al-Khawwash, dan lainnya meninggal dunia tanpa pernah mengetahui tauhid. Mereka mengingkari Al-Junaid dan yang semisalnya ketika membedakan antara Tuhan dan hamba, seperti ucapannya: "Tauhid adalah memisahkan yang baru dari yang qadim."

Demi hidupku, sesungguhnya tauhid versi mereka yang menjadikan wujud makhluk sebagai wujud Sang Pencipta adalah termasuk bentuk ilhad (penyimpangan) yang paling besar, yang diingkari oleh para syaikh yang mendapat petunjuk. Mereka (para syaikh terdahulu) mengetahui bahwa hal itu batil, maka mereka mengingkarinya, memperingatkan manusia darinya, dan memerintahkan mereka untuk membedakan antara Tuhan dan hamba, antara pencipta dan makhluk, antara yang qadim dan yang baru, serta bahwa tauhid adalah mengetahui keberbedaan Tuhan dari makhluk-makhluk-Nya, keterpilahan-Nya dari mereka, bahwa dalam diri makhluk-Nya tidak ada sesuatu pun dari Zat-Nya, dan dalam Zat-Nya tidak ada sesuatu pun dari makhluk-Nya.

Kemudian mereka mengklaim bahwa mereka lebih mengetahui Allah dibandingkan para rasul, dan bahwa para rasul justru mendapatkan pengetahuan tentang Allah dari pelita

(misykat) mereka. Mereka menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan kebatinan mereka yang batil, seperti penafsiran mereka atas firman Allah: **"disebabkan dosa-dosa mereka,"** (Nuh: 25) bahwa dosa-dosa itu adalah yang membawa mereka hingga tenggelam dalam lautan ilmu tentang Allah. Mereka berkata bahwa kata "azab" (siksa) berasal dari kata "udzubah" (kelezatan). Mereka juga berkata bahwa perkataan Nuh kepada kaumnya adalah pujian bagi mereka dengan ungkapan celaan.

Mereka menafsirkan firman Allah: **"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, apakah engkau memberi peringatan kepada mereka atau tidak, mereka tidak akan beriman,"** (Al-Baqarah: 6) sebagai ilmu lahir. Bahkan **"Allah telah mengunci hati mereka,"** (Al-Baqarah: 7) maknanya menurut mereka adalah hati mereka tidak mengenal selain-Nya. **"Dan pendengaran serta penglihatan mereka,"** mereka artikan sebagai tidak mendengar dari selain-Nya dan tidak melihat selain-Nya, karena tidak ada yang lain bagi-Nya, sehingga mereka tidak melihat selain-Nya.

Mereka juga berkata tentang firman-Nya: **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia,"** (Al-Isra: 23) bahwa maknanya adalah Allah telah menetapkan hal itu, karena tidak ada wujud lain selain-Nya, sehingga tidak terbayangkan menyembah selain-Nya. Maka siapa pun yang menyembah berhala dan anak lembu, mereka tidak menyembah selain-Nya, karena tidak ada yang lain di sana.

Penafsiran-penafsiran seperti ini secara pasti diketahui oleh setiap mukmin, setiap Yahudi, dan setiap Nasrani, bahwa semuanya bertentangan dengan apa yang dibawa oleh para rasul

seperti Musa, Isa, dan Muhammad, semoga shalawat Allah tercurah kepada mereka semua.

Kesimpulan perkataan dalam hal ini adalah bahwa bab ini terbagi menjadi dua jenis. **Pertama:** makna yang disebutkan itu sendiri adalah batil karena bertentangan dengan apa yang telah diketahui, maka ia batil pada dirinya sendiri, dan dalil atasnya pun batil, karena yang batil tidak memiliki dalil yang mengharuskannya benar. **Kedua:** maknanya benar pada dirinya sendiri, namun mereka berdalil atasnya dari Al-Qur'an dan hadits dengan lafaz-lafaz yang memang tidak dimaksudkan untuk itu. Inilah yang mereka namakan "isyarat" dan "hakikat tafsir." Kitab Haqa'iq at-Tafsir karya Abu Abdurrahman banyak mengandung hal semacam ini.

Adapun **jenis pertama**, banyak ditemukan dalam ucapan kaum Qaramithah dan para filosof yang menentang kaum muslimin dalam pokok-pokok agama mereka. Sebab siapa yang mengetahui bahwa para as-Sabiqun al-Awwalun (generasi pertama yang masuk Islam) telah diridhai Allah dan mereka pun ridha kepada-Nya, ia pasti tahu bahwa segala sesuatu yang bertentangan dengan hal itu adalah batil. Siapa yang mengakui kewajiban shalat lima waktu atas setiap orang selama akal nya masih hadir, ia pasti tahu bahwa siapa yang menafsirkan suatu teks untuk menggugurkan kewajiban itu dari sebagian orang, berarti ia telah berdusta. Dan siapa yang mengetahui bahwa khamr dan perbuatan keji adalah haram bagi setiap orang selama akal nya masih hadir, ia pasti tahu bahwa siapa yang menafsirkan suatu teks untuk menghalalkannya bagi sebagian manusia, ia adalah seorang pendusta.

Adapun **jenis kedua**, inilah yang sering membingungkan sebagian orang. Sebab maknanya bisa saja benar karena didukung oleh Al-Qur'an dan Sunnah, namun yang perlu dipersoalkan adalah apakah lafaz yang mereka sebut itu memang menunjuk kepada makna tersebut. Jenis ini terbagi menjadi dua bagian:

Pertama: dikatakan bahwa makna tersebut memang dimaksud oleh lafaz itu. Ini adalah kedustaan atas Allah. Maka siapa yang berkata bahwa yang dimaksud dengan "**menyembelih sapi betina**" adalah nafsu, dengan "**pergilah kepada Fir'aun**" adalah hati, "**orang-orang yang bersamanya**" adalah Abu Bakar, "**keras terhadap orang-orang kafir**" adalah Umar, "**berkasih sayang sesama mereka**" adalah Utsman, dan "**engkau melihat mereka ruku' dan sujud**" adalah Ali, maka ia telah berdusta atas Allah, baik dengan sengaja maupun karena keliru.

Kedua: menjadikan hal itu sebagai bagian dari bab pertimbangan (i'tibar) dan analogi, bukan dari bab penunjukan lafaz. Ini termasuk jenis qiyas. Apa yang disebut para fuqaha sebagai qiyas adalah apa yang disebut para sufi sebagai isyarat. Ini terbagi menjadi yang benar dan yang batil, sebagaimana qiyas pun demikian.

Siapa yang mendengar firman Allah: "**Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan,**" (Al-Waqi'ah: 79) lalu ia berkata bahwa yang dimaksud adalah Lauh Mahfuz atau mushaf, kemudian ia berkata: sebagaimana Lauh Mahfuz yang tertulis padanya huruf-huruf Al-Qur'an tidak boleh disentuh kecuali oleh badan yang suci, maka makna-makna Al-Qur'an pun tidak dapat dirasakan kecuali oleh hati yang suci, yaitu hati orang-orang yang bertakwa, maka ini adalah makna yang benar dan pertimbangan yang tepat. Oleh karena itu, hal ini diriwayatkan dari sejumlah

ulama salaf. Allah berfirman: **"Alif Lam Mim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,"** (Al-Baqarah: 1-2) dan Dia berfirman: **"Ini adalah penjelasan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa,"** (Ali Imran: 138) dan Dia berfirman: **"Allah memberi petunjuk dengan kitab itu kepada siapa yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan,"** (Al-Ma'idah: 16) dan yang semisalnya.

Demikian pula siapa yang berkata: *"Malaikat tidak akan masuk ke rumah yang di dalamnya ada anjing atau orang yang sedang junub,"* lalu ia mengambil pelajaran dari itu bahwa hati tidak akan dimasuki hakikat-hakikat keimanan apabila di dalamnya terdapat sesuatu yang menajiskannya seperti kesombongan dan kedengkian, maka ia telah benar. Allah berfirman: **"Mereka itulah orang-orang yang Allah tidak menghendaki untuk menyucikan hati mereka,"** (Al-Ma'idah: 41) dan Dia berfirman: **"Aku akan memalingkan dari tanda-tanda kekuasaan-Ku orang-orang yang menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar. Dan jika mereka melihat semua tanda (kekuasaan-Ku), mereka tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan kebenaran, mereka tidak mau mengambilnya sebagai jalan, dan jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka mengambilnya sebagai jalan,"** (Al-A'raf: 146) dan yang semisalnya.

Kitab Haqa'iq at-Tafsir karya Abu Abdurrahman As-Sulami mengandung tiga jenis:

Pertama: riwayat-riwayat lemah dari orang yang dikutip, seperti kebanyakan yang ia nukil dari Ja'far Ash-Shadiq, di mana sebagian besarnya adalah batil darinya, dan umumnya berasal dari komentar Abu Abdurrahman sendiri yang digantungkan

kepadanya. Para ahli hadits pun telah membicarakan periwayatan Abu Abdurrahman itu sendiri, hingga Al-Baihaqi ketika meriwayatkan darinya berkata: "Telah menceritakan kepada kami berdasarkan apa yang ia dengar sendiri."

Kedua: nukilan yang shahih, namun si penukilnya keliru dalam apa yang ia katakan.

Ketiga: nukilan-nukilan yang shahih dari pengucap yang benar.

Maka setiap makna yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah adalah batil dan hujjahnya gugur. Dan setiap makna yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, namun yang dimaksud oleh teks tersebut adalah makna lain, jika ditafsirkan dengan makna itu maka ia keliru. Namun jika disebutkan sebagai isyarat, pertimbangan, atau analogi, maka bisa saja benar dan bisa saja batil.

Dengan itu jelaslah bahwa siapa yang menafsirkan Al-Qur'an atau hadits dan memalingkannya dari tafsir yang telah dikenal dari para sahabat dan tabi'in, maka ia telah berdusta atas Allah, melakukan ilhad terhadap ayat-ayat Allah, dan memutarbalikkan kata-kata dari tempatnya. Ini adalah membuka pintu zandaqah dan ilhad, yang kebatilannya telah diketahui secara pasti dari agama Islam.

Adapun apa yang diriwayatkan dari sebagian mereka berupa perkataan yang global, seperti ucapan sebagian mereka: *"Seandainya aku mau, niscaya aku dapat memuat tafsir tentang Al-Fatihah..."* dan seterusnya, maka jika perkataan ini benar-benar berasal dari orang yang dinisbatkan kepadanya seperti Ali dan lainnya, tidak ada di dalamnya petunjuk atas makna batin yang

bertentangan dengan lahir. Sebaliknya, ini termasuk batin yang benar yang sesuai dengan lahir yang benar.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa batin, jika yang dimaksud dengannya adalah sesuatu yang tidak bertentangan dengan lahir yang telah diketahui, maka bisa saja benar dan bisa saja batil. Namun perlu diketahui bahwa telah banyak kedustaan yang dinisbatkan kepada Ali dan Ahlul Bait-nya, terlebih kepada Ja'far Ash-Shadiq, melebihi kedustaan yang dinisbatkan kepada sahabat lainnya, hingga kaum Isma'iliyyah, Nushairiyyah, dan Mu'tazilah menisbatkan mazhab mereka kepadanya.

Demikian pula golongan sufi berkata bahwa Al-Hasan Al-Bashri pernah menjadi sahabat Ali, dan bahwa ia masuk ke masjid lalu melihat Al-Hasan sedang berceramah bersama para penceramah, lalu Ali bertanya: "Apa yang memperbaiki agama?" Al-Hasan menjawab: "Wara'." Ali bertanya: "Apa yang merusaknya?" Al-Hasan menjawab: "Tamak." Lalu Ali membenarkannya dan menyuruh yang lain keluar. Padahal para ahli di bidang riwayat telah sepakat bahwa Al-Hasan tidak pernah menemani Ali dan tidak pernah mengambil ilmu darinya. Ia hanya mengambil dari para sahabat Ali seperti Al-Ahnaf bin Qais, Qais bin Sa'd bin 'Ubadah, dan yang semisalnya. Al-Hasan pun tidak berceramah di masa Ali, bahkan tidak pula di masa Mu'awiyah. Ia baru berceramah setelah itu.

Sesungguhnya di masa Ali, orang-orang sudah banyak berdusta atas namanya, hingga masyarakat sering bertanya kepadanya. Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Shahihain bahwa pernah ditanyakan kepada Ali: "Apakah kalian memiliki kitab dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang kalian baca?" Ia menjawab: *"Tidak, demi Dzat yang membelah biji dan*

menciptakan jiwa, kecuali suhuf ini." Di dalamnya terdapat (ketentuan tentang) umur unta, penebusan tawanan, dan larangan membunuh seorang muslim karena membunuh orang kafir. Dalam riwayat lain: *"Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam mewariskan sesuatu kepada kalian yang tidak diwariskan kepada manusia lain?"* Ia menjawab: *"Tidak."* Dalam riwayat lain: *"Kecuali pemahaman yang Allah berikan kepada seorang hamba tentang kitab-Nya."*

Adapun **ilmu ladunni**, tidak diragukan bahwa Allah membuka hati para wali-Nya yang bertakwa dan hamba-hamba-Nya yang shalih, disebabkan kesucian hati mereka dari hal-hal yang Dia benci dan ketaatan mereka terhadap hal-hal yang Dia cintai, dengan sesuatu yang tidak Dia bukakan kepada selain mereka. Ini sebagaimana yang dikatakan Ali: *"Kecuali pemahaman yang Allah berikan kepada seorang hamba tentang kitab-Nya."* Dan dalam sebuah atsar: *"Barang siapa mengamalkan apa yang ia ketahui, Allah akan mewariskan kepadanya ilmu tentang apa yang belum ia ketahui."*

Al-Qur'an pun menunjukkan hal itu di berbagai tempat, seperti firman-Nya: **"Dan sekiranya mereka melaksanakan ajaran-ajaran yang diperingatkan kepada mereka, tentulah hal itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). Dan jika demikian, niscaya Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan Kami tunjukkan kepada mereka jalan yang lurus,"** (An-Nisa: 66-68) di mana Allah mengabarkan bahwa siapa yang melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya, Allah akan memberinya petunjuk ke jalan yang lurus. Allah berfirman: **"Allah memberi petunjuk dengan kitab itu kepada siapa yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan,"** (Al-

Ma'idah: 16) dan berfirman: **"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambahkan petunjuk kepada mereka dan mengilhamkan ketakwaan kepada mereka,"** (Muhammad: 17) dan berfirman: **"Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka,"** (Al-Kahfi: 13) dan berfirman: **"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,"** (Al-Baqarah: 2) dan berfirman: **"Ini adalah penjelasan-penjelasan (yang sempurna) bagi manusia dan petunjuk serta rahmat bagi kaum yang meyakini,"** (Al-Jatsiyah: 20) dan berfirman: **"Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini,"** (Al-A'raf: 52).

Allah juga mengabarkan bahwa mengikuti hal-hal yang Dia benci akan memalingkan seseorang dari ilmu dan petunjuk, sebagaimana firman-Nya: **"Maka ketika mereka berpaling, Allah memalingkan hati mereka,"** (Ash-Shaff: 5) dan firman-Nya: **"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh bahwa jika datang suatu mukjizat kepada mereka, pastilah mereka beriman kepadanya. Katakanlah: 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya ada di sisi Allah.' Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman? Dan Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum beriman kepadanya pada pertama kali, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat,"** (Al-An'am: 109-110) yakni: apa yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat itu datang mereka tidak akan beriman, sedangkan Kami memalingkan hati mereka karena mereka tidak beriman pada

pertama kali, yakni apa yang memberitahukan kepadamu bahwa hal ini dan itu tidak akan terjadi pada saat itu.

Siapa yang memahami makna ayat ini akan mengetahui kesalahan orang yang mengatakan bahwa "anna" di sini bermakna "la'alla" (barangkali) dan mempermasalahkan bacaan dengan fathah. Bahkan ia akan mengetahui bahwa bacaan itu lebih baik daripada bacaan dengan kasrah. Ini adalah bab yang luas.

Manusia dalam bab ini terbagi menjadi tiga golongan: dua kubu yang ekstrem dan satu golongan tengah.

Segolongan orang mengklaim bahwa semata-mata zuhud, penyucian hati, dan riyadhah jiwa sudah cukup untuk menghasilkan ilmu tanpa sebab lain. Segolongan lain berkata: hal itu sama sekali tidak berpengaruh, yang menghasilkan ilmu hanyalah pengetahuan tentang dalil-dalil syar'i atau dalil akal.

Adapun **golongan tengah** berpandangan bahwa hal itu termasuk sebab-sebab terkuat yang membantu untuk meraih ilmu, bahkan ia merupakan syarat untuk memperoleh banyak ilmu, namun ia sendiri tidak cukup. Harus ada hal lain, yaitu pengetahuan tentang dalil dalam hal-hal yang tidak dapat diketahui kecuali dengannya, atau tasawwur (gambaran konseptual) yang benar terhadap kedua sisi suatu proposisi dalam ilmu-ilmu yang bersifat dharuri (aksiomatis).

Adapun ilmu yang bermanfaat yang dengannya seseorang selamat dari neraka dan meraih kebahagiaan, tidak dapat diperoleh kecuali dengan mengikuti kitab-kitab yang dibawa oleh para rasul. Allah berfirman: **"Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan tersesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa berpaling dari**

peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?' Allah berfirman: 'Demikianlah, dahulu ayat-ayat Kami datang kepadamu, lalu kamu melupakannya; dan begitu pula pada hari ini kamu pun dilupakan.' Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang yang melampaui batas dan tidak beriman kepada ayat-ayat Tuhannya," (Thaha: 123-127) dan seterusnya. Allah berfirman: "Dan barang siapa berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkan)nya dan setan itulah yang menjadi teman karibnya," (Az-Zukhruf: 36).

Maka siapa yang menyangka bahwa petunjuk dan keimanan dapat diperoleh semata-mata melalui jalan ilmu tanpa mengamalkannya, atau semata-mata melalui amal dan zuhud tanpa ilmu, maka ia telah sesat. Dan lebih sesat dari keduanya adalah siapa yang menempuh jalan ahli filsafat dan kalam dalam hal ilmu dan ma'rifat tanpa mengukurnya dengan Al-Qur'an dan Sunnah serta tanpa mengamalkan konsekuensi ilmu itu, atau menempuh jalan ahli filsafat dan tasawuf dalam hal amal dan zuhud tanpa mengukurnya dengan Al-Qur'an dan Sunnah dan tanpa mengaitkan amal dengan ilmu. Golongan yang satu berpaling dari ilmu dan syariat, golongan yang lain berpaling dari amal dan syariat. Masing-masing tersesat dari dua sisi ini dan mereka saling berjauhan dengan jarak yang sangat jauh, hingga golongan yang satu menyerupai kaum Yahudi yang dimurkai Allah, dan golongan yang lain menyerupai kaum Nasrani yang sesat. Bahkan dari keduanya ada yang lebih buruk dari Yahudi dan

Nasrani, seperti kaum Qaramithah, Ittihaddiyyah, dan yang semisalnya dari kalangan para filosof zindik.

Pasal:

Adapun perkataan seseorang yang mengatakan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memberikan pengajaran khusus kepada setiap kelompok sesuai dengan apa yang baik bagi mereka, dan seterusnya – maka perkataan ini mengandung dua kemungkinan makna:

Pertama, jika yang dimaksud adalah bahwa amal-amal yang disyariatkan itu berbeda-beda bagi manusia sesuai dengan perbedaan kondisi mereka, maka hal ini tidak diragukan lagi. Sebab, apa yang diperintahkan kepada orang fakir tidaklah sama dengan yang diperintahkan kepada orang kaya; apa yang diperintahkan kepada orang sakit tidaklah sama dengan yang diperintahkan kepada orang sehat; apa yang diperintahkan ketika menghadapi musibah tidaklah sama dengan yang diperintahkan ketika mendapat nikmat; apa yang diperintahkan kepada perempuan yang sedang haid tidaklah sama dengan yang diperintahkan kepada yang suci; dan apa yang diperintahkan kepada para pemimpin tidaklah sama dengan yang diperintahkan kepada rakyat. Perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya bisa beragam sesuai dengan keragaman kondisi mereka, sebagaimana mereka juga berserikat dalam pokok keimanan kepada Allah dan tauhid kepada-Nya, serta iman kepada kitab-kitab dan rasul-rasul-Nya.

Kedua, jika yang dimaksud adalah bahwa syariat itu sendiri berbeda-beda dan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam berbicara kepada Zaid dengan suatu perkataan yang bertentangan

dengan apa yang beliau sampaikan kepada Umar, atau bahwa beliau menampakkan kepada seseorang sesuatu yang bertentangan dengan apa yang beliau tampakkan kepada orang lain – sebagaimana yang diriwayatkan oleh para pendusta bahwa Aisyah bertanya kepada beliau, "Apakah engkau melihat Tuhanmu?" lalu beliau menjawab, "Tidak," sedangkan ketika Abu Bakar bertanya, beliau menjawab, "Ya" – dan bahwa beliau menjawab satu pertanyaan dengan dua jawaban yang saling bertentangan karena perbedaan kondisi si penanya – maka ini adalah perkataan para pendusta dan pembohong, bahkan ini adalah perkataan kaum mulhid dan munafik.

Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak selayaknya bagi seorang nabi untuk memiliki pengkhianatan mata."* Hadis ini terdapat dalam Sunan Abu Dawud dan kitab lainnya. *Pada tahun Fathu Makkah, beliau telah menghalalkan darah sejumlah orang, di antaranya Ibnu Abi Sarh. Lalu Utsman membawanya untuk berbai'at kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, namun beliau berpaling darinya dua atau tiga kali, kemudian beliau menerimanya. Setelah itu beliau bersabda, "Tidakkah ada di antara kalian seorang laki-laki yang cerdas yang melihatku saat aku berpaling dari orang ini, lalu ia membunuhnya?" Sebagian mereka berkata, "Mengapa tidak engkau isyaratkan kepada kami, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Tidak selayaknya bagi seorang nabi untuk memiliki pengkhianatan mata."* Ini merupakan penegasan bahwa lahir dan batin beliau, rahasia dan terangnya adalah satu; beliau tidak menyembunyikan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang beliau tampakkan, sebagaimana kebiasaan para penipu dan munafik.

Tidak diragukan bahwa kaum Qaramithah dan sejenisnya dari kalangan para filosof mengatakan bahwa beliau menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang beliau sembunyikan, dan bahwa beliau berbicara kepada orang-orang awam dengan hal-hal yang beliau maksudkan sebagai kebalikan dari apa yang beliau perlihatkan kepada mereka, demi kemaslahatan mereka — karena perbaikan mereka tidak mungkin terwujud kecuali dengan cara ini. Hal ini diklaim oleh Ibnu Sina, para pengarang Rasail Ikhwan al-Shafa, dan sejenisnya dari kalangan para filosof dan kaum Qaramithah Bathiniyyah. Sesungguhnya Ibnu Sina beserta keluarganya adalah pengikut al-Hakim al-Qarmathi al-Ubaydi yang berkuasa di Mesir.

Pendapat mereka ini, selain merupakan salah satu pendapat yang paling kafir, juga menunjukkan kebodohan yang amat besar. Sebab, jika perkara itu demikian adanya, maka niscaya orang-orang yang berakal dan cerdas di antara manusia akan mengetahuinya. Dan jika mereka mengetahuinya, maka tidak mungkin secara adat mereka bersepakat untuk menyembunyikannya, sebagaimana tidak mungkin mereka bersepakat untuk berdusta. Karena sebagaimana tidak mungkin secara adat semua orang bersepakat dalam kebohongan, demikian pula tidak mungkin mereka bersepakat menyembunyikan sesuatu yang mendorong hasrat dan motivasi untuk menjelaskan dan menyebutkannya — terlebih lagi untuk hal-hal besar seperti ini yang pengetahuan dan pembicaraan tentangnya termasuk sesuatu yang paling besar mendorong hasrat dan motivasi.

Tidakkah engkau melihat bahwa kaum Bathiniyyah dan semacamnya menyembunyikan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang mereka tampilkan kepada manusia, mereka

berusaha dengan segala cara untuk itu, dan mereka bersepakat atasnya sekehendak Allah — hingga perkara mereka menjadi kabur bagi banyak pengikut mereka sendiri. Namun demikian, semua orang cerdas di antara pendukung maupun penentang mereka tetap mengetahui hakikat urusan mereka, mereka pun menyusun kitab-kitab untuk membongkar rahasia-rahasia mereka dan menyingkap tabir mereka. Dan di sisi orang yang mengetahui batin mereka, mereka tidak mendapat kehormatan, kepercayaan atas berita yang mereka sampaikan, maupun kepatuhan atas perintah yang mereka berikan. Begitu pula halnya siapa saja yang memiliki sifat semacam ini.

Siapa yang menempuh jalan ini, maka orang yang mengetahui urusannya tidak akan lagi mempercayai apa yang ia beritakan maupun yang ia perintahkan. Dengan demikian, runtuh seluruh apa yang ia sampaikan kepada manusia. Sebab, setiap perkataan yang ia sampaikan kepada mereka, mereka akan menganggap mungkin bahwa ia bermaksud sesuatu yang berbeda dari apa yang ia tampilkan. Maka mereka tidak mempercayai berita dan perintah-perintahnya, sehingga seluruh urusannya menjadi kacau. Padahal tujuannya adalah kebaikan mereka, namun hasilnya justru kerusakan yang besar.

Bahkan setiap orang yang mengikutinya pasti akan menampakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang ia sembunyikan — sebagaimana pengikut-pengikut kaum Qaramithah Bathiniyyah dan selainnya yang menempuh jalan ini. Engkau tidak akan menemukan seorang pun dari pengikut mereka kecuali pasti akan tampak bahwa lahirnya berbeda dengan batinnya. Dengan itu, terjadilah pembongkaran rahasia dan

penyingkapan tabir yang menjadikan mereka termasuk orang-orang kafir paling buruk.

Jika para rasul menyembunyikan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang mereka tampilkan, maka ada dua kemungkinan: apakah pengetahuan tentang perbedaan ini memungkinkan bagi orang lain, ataukah tidak. Jika tidak memungkinkan, maka siapa yang mengklaim demikian adalah seorang pendusta dan pembohong — maka gugurlah pendapat para mulhid, filosof, Qaramithah, dan sejenisnya. Jika memungkinkan, maka sebagian orang akan mengetahui pertentangan antara batin dan lahir itu, dan tidak ada batas bagi siapa yang akan mengetahuinya — sebab jika seseorang mengetahuinya, maka orang lain pun mengetahuinya, dan ini akan tersebar luas dan menjadi nyata.

Oleh karena itu, siapa yang meyakini hal ini terhadap para nabi — seperti kaum Bathiniyyah dari kalangan filosof, Qaramithah, dan sejenisnya — mereka berpaling dari hakikat berita dan perintah para nabi; mereka tidak meyakini apa yang para nabi beritakan maupun yang mereka perintahkan dalam batin. Bahkan tampak pada mereka penentangan terhadap perintah dan berpaling dari berita para nabi secara terang-terangan bagi semua orang. Engkau tidak akan menemukan di antara orang-orang beriman yang berprasangka baik kepada mereka; bahkan kefasikan dan kemunafikan mereka tampak jelas bagi orang-orang awam mukmin, apalagi bagi kalangan khusus mereka.

Selain itu, siapa yang demikian kondisinya, maka orang-orang terdekatnya adalah yang paling mengetahui batinnya, dan pengetahuan itu mengharuskan terurainya ikatan dalam batin. Siapa yang mengetahui kondisi para sahabat terdekat Nabi shallallahu alaihi wasallam — seperti Abu Bakar, Umar, dan lainnya

dari kalangan orang-orang yang terdahulu lagi pertama – ia akan mengetahui bahwa mereka adalah manusia yang paling membenarkan batin urusan berita dan lahirnya, serta ketaatan mereka kepada beliau dalam sepi maupun terang-terangan. Tidak seorang pun dari mereka yang meyakini tentang berita dan perintah beliau sesuatu yang bertentangan dengan lahir apa yang beliau jelaskan, tunjukkan, dan arahkan kepada mereka.

Oleh karena itu, tidak ada seorang pun di antara para sahabat yang menakwilkan sesuatu dari nash-nash beliau bertentangan dengan apa yang ditunjukkan oleh nash itu – baik dalam apa yang Allah beritakan tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya, maupun dalam apa yang beliau beritakan tentang kehidupan setelah kematian. Dan apa yang muncul dari hal ini tidaklah tampak kecuali dari orang-orang yang menurut para imam termasuk golongan munafik dan penganut paham ittihad, seperti kaum Qaramithah, para filosof, dan Jahmiyyah yang menafikan hakikat nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Sebagai pelengkap dari semua ini, ketahuilah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak pernah mengkhususkan seorang pun dari para sahabatnya dengan suatu ajaran ilmu agama yang beliau maksudkan untuk disembunyikan dari yang lain. Namun terkadang seseorang bertanya tentang suatu masalah yang tidak memungkinkan untuk dijawab secara langsung, maka beliau menjawabnya dengan apa yang bermanfaat baginya. *Seperti seorang Arab badui yang bertanya tentang hari Kiamat – padahal hari Kiamat tidak diketahui kapan terjadinya – maka beliau bertanya kepadanya, "Apa yang telah engkau siapkan untuknya?" Ia menjawab, "Aku tidak menyiapkan banyak amal untuk menghadapinya, namun aku mencintai Allah dan Rasul-Nya." Beliau*

bersabda, "Seseorang akan bersama orang yang ia cintai." Maka beliau menjawabnya dengan inti dari pengetahuan tentang hari Kiamat.

Beliau tidak pernah berbicara kepada para sahabatnya dengan perkataan yang tidak mereka pahami; namun sebagian mereka memang lebih sempurna pemahamannya terhadap sabda beliau daripada yang lain. Sebagaimana yang terdapat dalam dua kitab Shahih dari Abu Said, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang hamba telah diberi pilihan oleh Allah antara dunia dan akhirat, lalu hamba itu memilih apa yang ada di sisi Allah."* Maka Abu Bakar menangis dan berkata, *"Bahkan kami tebus engkau dengan diri dan harta kami, wahai Rasulullah!"* Orang-orang pun heran mengapa Abu Bakar menangis ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyebut seorang hamba yang diberi pilihan oleh Allah antara dunia dan akhirat. Perawi berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam itulah yang diberi pilihan itu, dan Abu Bakar adalah orang yang paling mengenal beliau di antara kami.* Nabi shallallahu alaihi wasallam menyebut seorang hamba secara mutlak tanpa menentukannya, dan tidak ada dalam redaksi sabda beliau sesuatu yang menunjuk kepadanya secara langsung — namun Abu Bakar, karena kesempurnaan pengenalan dan pemahamannya terhadap maksud-maksud Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, mengetahui bahwa beliaulah hamba itu. Maka tidak ada pengkhususan dengan sesuatu yang batin yang bertentangan dengan yang lahir; melainkan selaras dan tidak bertentangan dengan pemahaman yang tersurat dari lafaz dan maknanya.

Adapun apa yang diriwayatkan oleh sebagian pendusta tentang Umar radhiyallahu anhu bahwa ia berkata, "*Nabi shallallahu alaihi wasallam dan Abu Bakar pernah berbincang-bincang, dan aku berada di antara keduanya seperti orang Zanj (yang tidak paham)*" – ini adalah salah satu kedustaan yang paling nyata yang telah dibuat-buat. Tidak seorang pun dari ulama Muslim meriwayatkannya dalam kitab-kitab ilmu mereka, dan ini termasuk kebohongan yang paling jelas. Sebab Umar adalah orang terbaik umat ini setelah Abu Bakar; ia adalah muhaddats (orang yang mendapat ilham) yang Allah letakkan kebenaran pada lisan dan hatinya; ia adalah yang terbaik di antara orang-orang yang mendapat ilham muhaddatsin dalam umat ini. Maka jika ia hadir dan mendengar lafaz-lafaz namun tidak memahami perkataannya seperti orang Zanj, apakah dapat dibayangkan bahwa orang lain lebih memahaminya daripada dia? Lalu bagaimana dengan orang yang bahkan tidak mendengar lafaz-lafaz Rasulullah? Bahkan ia mengklaim bahwa makna-makna yang ia dakwakan itu adalah makna-makna yang sama hanya dengan dakwaan belaka – yang seandainya hanya berupa dakwaan kosong pun tidak akan diterima, apalagi jika telah tegak bukti atas kedustaan pengklaimnya.

Adapun hadis Hudzaifah, maka telah ditetapkan dalam kitab Shahih bahwa *Hudzaifah mengetahui rahasia yang tidak diketahui orang lain*. Yang dimaksud adalah apa yang disampaikan Nabi shallallahu alaihi wasallam kepadanya secara rahasia pada Perang Tabuk, yaitu nama-nama orang-orang munafik tertentu. Diriwayatkan bahwa sekelompok orang munafik bermaksud melepas tali pelana unta Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di

malam hari agar beliau terjatuh dari hewan tunggangannya dan meninggal. Hal itu diwahyukan kepada beliau, dan Hudzaifah berada di dekat beliau, sehingga beliau berbisik kepadanya menyebutkan nama-nama mereka. Dikatakan pula bahwa Umar tidak pernah menshalati jenazah seseorang sebelum Hudzaifah menshalatinya.

Ini semua tidak mengandung sedikit pun dari hakikat-hakikat agama, maupun dari hal batin yang bertentangan dengan yang lahir. Sebab Allah telah menyebutkan dalam kitab-Nya sifat-sifat dan berita tentang orang-orang munafik secara terperinci, sehingga surah Al-Taubah disebut *al-Fadhihah* (pembongkar) karena ia membongkar kedok orang-orang munafik, dan disebut pula *al-Mubaththirah* dan nama-nama lainnya. Namun Al-Qur'an tidak menyebut nama si fulan dan si fulan secara spesifik. Maka jika sebagian orang mengetahui bahwa si fulan dan si fulan termasuk orang-orang munafik yang disifati itu, hal itu sama kedudukannya dengan pengetahuan bahwa si fulan dan si fulan termasuk orang-orang beriman yang dijanjikan surga.

Maka pemberitaan beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa Abu Bakar, Umar, dan lainnya berada di surga, sama halnya dengan pemberitaan beliau bahwa orang-orang itu adalah munafik. Dan jika ini termasuk ilmu batin, maka ia adalah batin yang selaras dengan lahir, mengukuhkannya, dan sesuai dengannya.

Padanannya dalam hal "perintah" adalah apa yang disebut dengan *tahqiq al-manat* – yaitu bahwa syariat telah mengaitkan suatu hukum dengan suatu sifat, lalu kita mengetahui keberadaan sifat itu pada diri seseorang tertentu. Seperti perintah

menghadirkan saksi yang adil tanpa menentukan si fulan atau si fulan; maka jika kita mengetahui bahwa seseorang itu adil, berarti kita mengetahui bahwa orang ini disifati dengan keadilan yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Demikian pula ketika Allah mengharamkan khamar dan maisir; jika kita mengetahui bahwa minuman yang dibuat dari jagung dan madu ini adalah khamar, maka kita mengetahui bahwa ia termasuk dalam nash ini.

Jadi, pengetahuan kita tentang orang-orang beriman dan munafik tertentu termasuk dalam bab ini, dan inilah yang disebut takwil Al-Qur'an. Adapun secara mutlak dan menyeluruh, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah — sebab Allah mengetahui setiap orang beriman dan setiap orang munafik, kadar keimanan dan kemunafikan mereka, serta apa yang akan mengakhiri hidup mereka. Adapun Rasul, maka Allah berfirman: **"Dan di antara orang-orang Arab badui yang ada di sekitar kalian terdapat orang-orang munafik, dan di antara penduduk Madinah pun ada yang keras kepala dalam kemunafikan. Kalian tidak mengetahui mereka; Kami-lah yang mengetahui mereka. Kami akan mengazab mereka dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar."** (Al-Taubah: 101). Maka Allah memberitahukan kepada rasul-Nya dan kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya tentang apa yang Dia kehendaki dari hal itu.

Adapun hadis Abu Hurairah, maka ia adalah hadis shahih. Ia berkata: *"Aku menghafal dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dua kantong ilmu; adapun yang satu telah aku sebarkan kepada kalian, sedangkan yang lainnya, seandainya aku sebarkan, niscaya tenggorokan ini akan dipotong."* Namun di sini tidak terdapat sedikit

pun dari hal batin yang bertentangan dengan yang lahir, bahkan tidak pula mengandung hakikat-hakikat agama. Yang ada dalam kantong itu hanyalah pemberitaan tentang peristiwa-peristiwa yang akan datang berupa malahim dan fitnah. Al-malahim adalah perang-perang antara kaum Muslimin dan orang-orang kafir, sedangkan fitnah adalah apa yang terjadi di antara sesama kaum Muslimin.

Oleh karena itu Abdullah bin Umar radhiyallahu anhu berkata: *"Seandainya Abu Hurairah memberitahu kalian bahwa kalian akan membunuh khalifah kalian dan melakukan ini dan itu, pasti kalian mengatakan bahwa Abu Hurairah berdusta."* Dan memperlihatkan hal semacam ini adalah sesuatu yang dibenci oleh para penguasa dan pendukung mereka karena mengandung berita tentang perubahan kekuasaan mereka.

Yang memperjelas hal ini adalah bahwa Abu Hurairah baru masuk Islam pada tahun Perang Khaibar — sehingga ia bukan termasuk orang-orang yang terdahulu dan pertama, bukan pula termasuk orang-orang yang turut dalam Bai'at Ridhwan. Para sahabat lain lebih mengetahui hakikat-hakikat agama daripadanya. Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa menyampaikan hadis kepada Abu Hurairah dan yang lain, dan mereka semua mendengarnya — namun Abu Hurairah adalah yang paling hafal hadis di antara mereka berkat anugerah yang diperolehnya dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. *Sebab pada suatu hari Nabi shallallahu alaihi wasallam menyampaikan hadis kepada mereka, lalu bertanya, "Siapakah di antara kalian yang mau membentangkan pakaiannya agar tidak melupakan sesuatu pun dari apa yang ia dengar?" Maka Abu Hurairah melakukannya.* Diriwayatkan pula bahwa ia membagi malamnya menjadi tiga

bagian: sepertiga untuk shalat, sepertiga untuk tidur, dan sepertiga untuk mempelajari hadis.

Tidak seorang pun yang pernah meriwayatkan dari Abu Hurairah sebuah hadis pun yang sesuai dengan ajaran Bathiniyyah, atau yang bertentangan dengan lahirnya agama yang telah diketahui. Dan sudah dimaklumi bahwa seandainya ia memiliki sesuatu dari ini, niscaya ada seseorang yang meriwayatkan sesuatu darinya. Bahkan seluruh riwayat yang mutawatir darinya membenarkan apa yang telah nyata dari agama ini. Ia telah meriwayatkan hadis-hadis tentang sifat-sifat Allah, sifat-sifat hari akhir, dan penguatan ibadah-ibadah yang selaras dengan pokok-pokok keimanan dan bertentangan dengan pendapat ahli kebohongan.

Adapun apa yang diriwayatkan dari Abu Said al-Kharraz dan semacamnya dalam bab ini, apa yang disebutkan Abu Thalib dalam kitabnya, perkataan sebagian syaikh yang diduga berpendapat tentang batin yang bertentangan dengan lahir, serta apa yang terdapat dalam perkataan Abu Hamid al-Ghazali atau lainnya – maka jawabannya secara keseluruhan adalah: apa yang diketahui dari jalur Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah riwayat yang terpercaya dari seorang yang terjaga dari kesalahan (maksum). Sedangkan apa yang bertentangan dengan itu, entah itu riwayat dari orang yang tidak dipercaya, atau perkataan dari orang yang tidak maksum.

Sesungguhnya banyak dari apa yang dinisbatkan kepada para tokoh itu adalah kedustaan atas mereka. Adapun yang benar di antaranya, kadang mereka benar dan kadang salah. Dan

kebanyakan ungkapan mereka yang sah adalah lafaz-lafaz yang bersifat global dan mutasyabihat — yang seandainya berasal dari ucapan orang yang maksum pun tidak akan bertentangan dengan hukum yang telah diketahui, maka bagaimana jika itu berasal dari orang yang tidak maksum?

Abu al-Fadhl al-Falaki telah menghimpun sebuah kitab dari perkataan Abu Yazid al-Busthami yang ia namai *Al-Nur min Kalam Thaifur*. Di dalamnya terdapat banyak hal yang tidak diragukan merupakan kedustaan atas Abu Yazid al-Busthami, terdapat pula kekeliruan-kekeliruan Abu Yazid — semoga Allah merahmatinya — dan terdapat juga hal-hal yang baik dari perkataannya. Setiap orang, perkataannya bisa diambil dan bisa pula ditinggalkan, kecuali Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Siapa yang disampaikan kepadanya tentang Abu Yazid atau syaikh lainnya bahwa ia berkata kepada para muridnya, "*Jika kalian membiarkan seorang pun dari umat Muhammad masuk neraka, maka aku berlepas diri dari kalian*" — lalu orang lain pun menguatkan hal itu dan berkata, "*Aku pun berkata kepada murid-muridku: jika kalian membiarkan seorang pun dari umat Muhammad masuk neraka, maka aku berlepas diri dari kalian*" — dan ia membenarkan riwayat ini dari Abu Yazid atau lainnya, lalu menganggapnya indah dan mengagungkan kedudukannya, maka orang ini telah menunjukkan kebodohnya yang besar atau kemunafikannya.

Sebab jika ia telah mengetahui apa yang diberitakan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang masuknya orang-orang yang melakukan dosa besar ke dalam neraka, dan bahwa

Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah orang pertama yang memberi syafaat bagi mereka – setelah syafaat diminta dari para rasul agung: Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa alaihim al-salam, namun mereka menolak dan meminta uzur – kemudian ia membenarkan bahwa murid-murid Abu Yazid atau lainnya mampu mencegah seseorang dari umat ini masuk neraka, atau mengeluarkan semua orang yang telah masuk ke dalamnya, maka itu adalah kekufuran terhadap apa yang diberitakan oleh al-Shadiq al-Mashdud (yang benar lagi dibenarkan) melalui suatu riwayat yang pendusta atau yang keliru dalam pengucapannya jika tidak sengaja berdusta. Dan jika ia tidak mengetahui apa yang diberitakan Rasulullah, maka ia termasuk orang yang paling bodoh tentang pokok-pokok keimanan.

Maka wajib bagi seorang Muslim untuk berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah, serta bersungguh-sungguh dalam mengetahui apa yang telah diberitakan dan diperintahkan oleh Rasul dengan pengetahuan yang meyakinkan. Dalam kondisi demikian, ia tidak boleh meninggalkan yang muhkam (jelas) yang telah diketahui demi yang mutasyabih (samar) yang tidak diketahui. Perumpamaan hal ini seperti seseorang yang sedang berjalan menuju Mekah melalui jalan yang sudah dikenal, yang tidak diragukan lagi akan mengantarkannya ke Mekah jika ia menempuhnya, lalu ia berpaling darinya menuju jalan yang tidak dikenal, yang tidak ia ketahui dan tidak ia ketahui pula ke mana ujungnya. Inilah perumpamaan orang yang berpaling dari Al-Qur'an dan Sunnah menuju perkataan seseorang yang tidak diketahui apakah sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah ataukah bertentangan dengannya.

Adapun orang yang menentang Al-Qur'an dan Sunnah dengan sesuatu yang bertentangan dengannya, maka ia bagaikan seseorang yang sedang berjalan di jalan yang dikenal menuju Mekah, lalu ia pergi menuju jalan Siprus untuk mencapai Mekah dari sana. Inilah keadaan orang yang meninggalkan yang telah diketahui dari Al-Qur'an dan Sunnah menuju sesuatu yang bertentangan dengannya berupa perkataan si Zaid dan si Amir, siapa pun mereka. Sebab setiap orang dapat diambil sebagian perkataannya dan ditinggalkan sebagian yang lain, kecuali Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Sungguh aku telah menyaksikan dalam bab ini berbagai keajaiban yang tidak terhitung kecuali oleh Allah Yang Maha Mengetahui isi hati.

Adapun hadits yang diriwayatkan: *"Sesungguhnya sebagian ilmu itu seperti sesuatu yang tersembunyi, tidak diketahui kecuali oleh orang-orang yang berilmu tentang Allah. Apabila mereka menyebutkannya, tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang-orang yang tertipu oleh Allah,"* hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Ismail Al-Anshari, Syaikhul Islam, dalam kitabnya yang ia namai Al-Faruq bainal Mutsbitah wal Mu'aththilah. Ia menyebutkan di dalamnya hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah, baik yang sahih maupun yang gharib, yang musnad maupun yang mursal, dan yang mauquf.

Hadits ini juga disebutkan oleh Abu Hamid Al-Ghazali dalam kitab-kitabnya, lalu ia menafsirkannya sesuai dengan pendapat-pendapatnya yang condong kepada sesuatu yang menyerupai pendapat para filosof penolak sifat-sifat Allah dan semacamnya. Syaikhul Islam menyebutkan dari gurunya, Yahya bin Ammar, bahwa ia berkata: yang dimaksud dengan hadits itu adalah hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah. Maka ia menafsirkannya dengan

sesuatu yang bertentangan dengan pendapat Abu Hamid, yaitu pendapat ahlu itsbat (yang menetapkan sifat-sifat Allah).

Hadits tersebut sanadnya tidak valid menurut kesepakatan para ahli hadits, dan tidak diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits induk yang mu'tamad (terpercaya), sehingga tidak perlu dibahas penafsirannya. Kalaupun seandainya Nabi shallallahu alaihi wa sallam benar-benar mengucapkannya, maka itu adalah kalam yang mujmal (global) yang tidak menunjuk pada satu pendapat tertentu. Dalam kondisi demikian, setiap orang yang mengklaim bahwa maksudnya adalah pendapatnya, maka lawannya pun bisa mengatakan hal yang serupa.

Tidak diragukan bahwa pendapat Yahya bin Ammar, Abu Ismail Al-Anshari, dan semacamnya dari kalangan ahlu itsbat lebih dekat kebenarannya daripada pendapat kaum penolak sifat. Sebab ilmu ini berasal dari ilmu Nabi shallallahu alaihi wa sallam secara kesepakatan, dan juga ilmu para sahabat. Sudah diketahui bahwa pendapat kaum penolak sifat tidak pernah dinukil oleh siapa pun dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam maupun para sahabatnya, baik dengan sanad sahih maupun lemah. Berbeda dengan mazhab ahlu itsbat, karena Al-Qur'an, hadits, dan atsar dari para sahabat dipenuhi olehnya. Maka bagaimana mungkin perkataan Nabi shallallahu alaihi wa sallam dibawa kepada ilmu yang tidak pernah dinukil dari beliau oleh siapa pun, sementara ditinggalkan penafsirannya kepada ilmu yang memang dinukil dari beliau dan para sahabatnya?

Demikian pula apa yang disebutkan oleh Al-Bukhari dari Ali radhiyallahu anhu bahwa ia berkata: *"Ceritakanlah kepada manusia apa yang mereka ketahui dan tinggalkanlah apa yang mereka ingkari. Apakah kalian suka jika Allah dan Rasul-Nya didustakan?"*

Hal ini telah dipahami oleh Abu Al-Walid Ibnu Rusyd Al-Hafid, sang filosof, dan orang-orang sepertinya, sebagai ilmu batiniah para filosof penolak sifat-sifat Allah. Ini adalah penyimpangan yang nyata, karena perkataan Ali: "Apakah kalian suka jika Allah dan Rasul-Nya didustakan?" menunjukkan bahwa hal itu termasuk sesuatu yang telah diberitakan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Sedangkan pendapat-pendapat kaum penolak sifat dari kalangan filosof, Jahmiyah, Qaramithah, dan Mu'tazilah, tidak seorang Muslim pun yang menukil sesuatu darinya dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, baik yang sahih maupun yang lemah. Maka bagaimana Allah dan Rasul-Nya bisa didustakan dalam sesuatu yang tidak pernah dinukil oleh siapa pun dari Allah dan Rasul-Nya? Berbeda dengan apa yang diriwayatkan oleh ahlu itsbat berupa hadits-hadits tentang sifat-sifat Tuhan, malaikat-malaikat-Nya, surga-Nya, dan neraka-Nya. Hal itu banyak dan terkenal, yang mungkin tidak dapat diterima oleh akal sebagian orang. Maka jika diceritakan kepadanya, dikhawatirkan ia akan mendustakan Allah dan Rasul-Nya.

Termasuk dalam bab ini adalah perkataan Abdullah bin Mas'ud: *"Tidaklah seseorang menceritakan suatu hadits kepada suatu kaum yang tidak dapat dijangkau oleh akal mereka, melainkan hal itu akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka."* Ibnu Mas'ud, dalam hal yang ia sebutkan atau ia perintahkan ini, termasuk orang yang paling besar penetapannya terhadap sifat-sifat Allah dan paling banyak meriwayatkan hadits-haditsnya. Para muridnya pun termasuk tabi'in yang paling agung dan paling jauh jangkauannya dalam bab ini. Demikian pula murid-murid Ibnu Abbas. Setiap sahabat yang lebih berilmu, maka penetapannya dan penetapan

murid-muridnya pun lebih jauh jangkauannya. Dari sini diketahui bahwa para sahabat tidak menyembunyikan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang mereka tampilkan, tidak menampilkan *itsbat* (penetapan sifat) sementara menyembunyikan *nafi* (penolakan sifat), dan tidak menampilkan perintah sementara menyembunyikan ketidakmungkinannya. Bahkan mereka adalah manusia yang paling lurus dalam membenarkan Rasul pada apa yang beliau beritakan dan menaatinya pada apa yang beliau perintahkan.

Ini adalah bab yang luas, yang telah masuk ke dalamnya berbagai perkara yang tidak memungkinkan untuk dirinci dalam tempat ini. Namun kita mengetahui inti persoalannya bahwa setiap perkataan dan perbuatan pasti memiliki sisi lahir dan sisi batin. Sisi lahir perkataan adalah lafaz lisan, sedangkan sisi batinnya adalah hakikat dan maknanya yang ada dalam hati. Sisi lahir perbuatan adalah gerakan badan, sedangkan sisi batinnya adalah hakikat dan tujuan manusia yang ada dalam hati.

Orang munafik, ketika mendatangkan lahiriah Islam tanpa hakikat iman, hal itu tidak bermanfaat baginya dan ia termasuk orang-orang yang merugi; bahkan ia berada di tingkatan terbawah neraka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan di antara manusia ada yang berkata: 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,' padahal mereka bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri sendiri tanpa mereka sadari."** (Al-Baqarah: 8-9) Sesungguhnya Allah menurunkan pada awal surat Al-Baqarah empat ayat tentang sifat orang-orang mukmin, dua ayat tentang sifat orang-orang kafir, dan belasan ayat tentang sifat orang-orang munafik.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami bersaksi bahwa engkau benar-benar Rasulullah.' Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya; dan Allah bersaksi bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta."** (Al-Munafiqun: 1)
Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Janganlah kamu bersedih hati oleh orang-orang yang bersegera dalam kekafiran, yaitu di antara orang-orang yang berkata: 'Kami beriman' dengan mulut-mulut mereka, padahal hati mereka belum beriman."** (Ali Imran: 167)

Kaum mulhid (ateis/zindiq) menampilkan keselarasan dengan kaum Muslim sementara menyembunyikan hal yang sebaliknya. Mereka lebih buruk dari kaum munafik, karena kaum munafik terdiri dari dua jenis: Jenis pertama menampilkan iman dan menyembunyikan kekufuran, namun tidak mengklaim bahwa kebatinan yang mereka sembunyikan berupa kekufuran itu adalah hakikat iman. Sedangkan kaum mulhid mengklaim bahwa kebatinan mereka yang berupa kekufuran itulah hakikat iman, dan bahwa para nabi serta para wali termasuk golongan mereka yang menyembunyikan apa yang mereka sembunyikan berupa kekufuran dan ta'thil (penolakan sifat). Mereka menggabungkan antara menyembunyikan kekufuran dengan klaim bahwa kebatinan tersebut adalah iman menurut ahli ma'rifat. Mereka tidak menampilkan kepada orang yang merespons ajakan mereka bahwa kebatinannya adalah serangan terhadap Rasul dan orang-orang beriman serta pendustaan terhadapnya. Bahkan mereka menjadikan hal itu sebagai bagian dari kesempurnaan Rasul dan keagungan kedudukannya, bahwa apa yang beliau lakukan adalah puncak kesempurnaan dan tidak dilakukan kecuali oleh orang-

orang yang paling sempurna dalam mengelola manusia dengan cara yang adil dan memakmurkan dunia dengan metode yang utama. Pandangan ini mungkin diyakini oleh sebagian kelompok sebagai kebenaran, lahir dan batin, sehingga ujung persoalan mereka adalah kemunafikan menjadi hakikat iman menurut pandangan mereka, padahal sudah diketahui secara pasti bahwa kemunafikan adalah kebalikan dari iman.

Oleh karena itu, pintu terbesar yang mereka masuki adalah pintu Syiah dan Rafidhah, karena kaum Rafidhah adalah kelompok yang paling jahil, paling dusta, dan paling jauh dari pengetahuan tentang yang dinukil maupun yang rasional. Mereka menjadikan taqiyah sebagai salah satu pokok agama mereka dan berdusta atas nama Ahlul Bait dengan kedustaan yang tidak terhitung kecuali oleh Allah, hingga mereka meriwayatkan dari Ja'far Ash-Shadiq bahwa ia berkata: *"Taqiyah adalah agamaku dan agama nenek moyangku."* "Taqiyah" adalah syiar kemunafikan, karena hakikatnya menurut mereka adalah mengucapkan dengan lisan apa yang tidak ada dalam hati, dan inilah hakikat kemunafikan.

Kemudian, ketika ini menjadi salah satu pokok agama mereka, maka setiap yang dinukil oleh para perawi dari Ali atau lainnya dari Ahlul Bait yang di dalamnya terdapat keselarasan dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mereka katakan: "Ini mereka ucapkan sebagai taqiyah." Lalu mereka membuka pintu kemunafikan bagi kaum Qaramithah Bathiniyah para filosof dari kalangan Ismailiyah, Nushairiyah, dan semacamnya. Mereka menjadikan apa yang diucapkan Rasul termasuk dalam bab ini: beliau menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang beliau sembunyikan, dan menyiarkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang beliau rahasiakan. Maka hakikat

perkataan mereka adalah bahwa Rasul adalah imam kaum munafik, padahal beliau shallallahu alaihi wa sallam adalah orang yang jujur lagi dibenarkan, yang menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka, yang menyampaikan risalah Tuhannya, yang berbicara kepada mereka dengan bahasa Arab yang jelas.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun kecuali dengan bahasa kaumnya agar ia dapat memberi penjelasan kepada mereka."** (Ibrahim: 4) Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu memahaminya."** (Az-Zukhruf: 3) Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"** (Al-Qamar: 17) Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka sesungguhnya Kami telah memudahkan Al-Qur'an dengan bahasamu agar kamu dapat memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa dengannya dan memberi peringatan kepada kaum yang keras kepala."** (Maryam: 97) Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Bahasa orang yang mereka tuduhkan kepadanya itu adalah bahasa asing, sedangkan Al-Qur'an ini adalah dalam bahasa Arab yang jelas."** (An-Nahl: 103) Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka."** (An-Nahl: 44) Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya."** (Al-Qiyamah: 17-

19) Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu dengan penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran."** (Shad: 29) Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an, ataukah hati mereka terkunci?"** (Muhammad: 24) Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka tidaklah kewajiban para rasul kecuali menyampaikan dengan jelas."** (An-Nahl: 35) Para rasul berkata: **"Tuhan kami mengetahui bahwa kami benar-benar diutus kepada kalian. Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan dengan jelas."** (Yasin: 16-17) Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Taatilah Allah dan taatilah Rasul. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajibanmu adalah apa yang dibebankan kepadamu. Jika kamu taat kepadanya, kamu akan mendapat petunjuk. Dan kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan dengan jelas.'" (An-Nur: 54) Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Dan taatilah Allah dan taatilah Rasul. Jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan dengan jelas." (At-Taghabun: 12) Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Jika tidak kamu lakukan, berarti kamu tidak menyampaikan risalah-Nya."** (Al-Maidah: 67)**

Semua ini dan semacamnya menjelaskan bahwa para rasul wajib menyampaikan penyampaian yang jelas. Kata "bana", "abana", "istabana", "tabayyana", dan "bayyana" semuanya adalah kata kerja lazim (intransitif). Kadang dikatakan pula: "abana ghairahu", "bayyinahu", "tabayyinahu", dan "istabinahu" (yang transitif). Sudah diketahui bahwa para rasul telah melaksanakan

kewajiban mereka. Bahkan Allah telah mengambil perjanjian dari ahli ilmu untuk menjelaskan ilmu dan tidak menyembunyikannya, serta mencela orang-orang yang menyembunyikannya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari orang-orang yang telah diberi kitab: 'Hendaklah kamu benar-benar menerangkannya kepada manusia dan jangan kamu menyembunyikannya.'" (Ali Imran: 187)** Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian yang ada padanya dari Allah?" (Al-Baqarah: 140)** Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan yang jelas dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknat oleh Allah dan dilaknat pula oleh semua yang dapat melaknat." (Al-Baqarah: 159)** Allah telah melaknat orang yang menyembunyikannya dan mengabarkan bahwa Dia telah menjelaskannya kepada manusia dalam Al-Kitab. Maka bagaimana mungkin Dia dikatakan telah menjelaskannya kepada manusia padahal Dia telah menyembunyikan kebenaran, menyembunyikannya, dan menampilkan sesuatu yang bertentangan dengan yang disembunyikan? Seandainya Dia diam dari menjelaskan kebenaran, tentu Dia sudah dianggap menyembunyikannya. Barang siapa menisbatkan para nabi kepada kebohongan dan penyembunyian sementara ia mengaku bahwa mereka adalah nabi-nabi, maka ia termasuk orang munafik yang paling buruk, paling jahat, dan paling nyata kontradiksinya.

Banyak dari kalangan ahli ibadah, ilmu, dan pemikiran yang menempuh jalan sebagian kaum sufi, fuqara, ahli kalam, dan

filasafat, yang mengikuti pendekatan Bathiniyah dalam sebagian perkara namun tidak dalam keseluruhannya, hingga sebagian dari mereka menganggap gugurnya kewajiban shalat bagi sebagian orang-orang khusus, atau halalnya khamar dan hal-hal yang diharamkan bagi mereka, atau bahwa sebagian dari mereka memiliki jalan menuju Allah Azza wa Jalla tanpa mengikuti Rasul.

Sebagian dari mereka berdalih dengan kisah Musa dan Khidhir, dan menyangka bahwa Khidhir keluar dari syariat. Maka mereka menganggap boleh bagi selain Khidhir dari kalangan wali apa yang boleh baginya berupa keluar dari syariat. Mereka dalam hal ini sesat dari dua sisi:

Pertama, bahwa Khidhir tidak keluar dari syariat. Bahkan apa yang ia lakukan adalah boleh dalam syariat Musa. Oleh karena itu, ketika Khidhir menjelaskan sebab-sebabnya, Musa membenarkannya atas hal itu. Seandainya tidak boleh, tentu Musa tidak akan membenarkannya. Hanya saja Musa tidak mengetahui sebab-sebab yang dengannya hal-hal tersebut diperbolehkan, sehingga ia menyangka bahwa Khidhir seperti raja yang zalim, lalu Khidhir menyebutkan hal itu kepadanya.

Kedua, bahwa Khidhir bukan dari umat Musa dan tidak wajib baginya mengikuti Musa. Bahkan Khidhir berkata kepadanya: *"Aku berada di atas ilmu dari ilmu Allah yang Allah ajarkan kepadaku yang tidak kamu ketahui, dan kamu berada di atas ilmu dari ilmu Allah yang Allah ajarkan kepadamu yang tidak aku ketahui."* Hal itu karena dakwah Musa tidaklah bersifat umum, sebab seorang nabi diutus khusus kepada kaumnya. Adapun Muhammad shallallahu alaihi wa sallam diutus kepada seluruh manusia; bahkan diutus kepada jin dan manusia, lahir dan batin. Maka tidak boleh bagi siapa pun

untuk keluar dari ketaatan dan keikutannya, baik lahir maupun batin, baik dari kalangan khusus maupun awam.

Di antara mereka ada yang mengutamakan sebagian wali di atas para nabi, dan kadang mereka memasukkan Khidhir ke dalam golongan ini. Ini bertentangan dengan apa yang telah disepakati oleh para syaikh thariqat yang dijadikan panutan, apalagi para imam agama lainnya dan ulama-ulama kaum Muslim. Bahkan ketika Al-Hakim At-Tirmidzi berbicara dalam kitabnya Khatmul Auliya dengan perkataan yang ia sebutkan bahwa pada akhir zaman akan ada wali yang lebih utama dari para sahabat, dan mungkin ia mengisyaratkan sesuatu tentang para nabi, kaum Muslim bangkit menentangnya dan mengingkarinya, lalu mengusirnya dari negeri karena hal itu. Tidak diragukan bahwa ia berbicara dalam hal itu dengan perkataan yang rusak dan batil tanpa keraguan.

Dari sinilah tersesat orang-orang yang mengikutinya dalam hal itu, hingga bermunculan kelompok-kelompok yang masing-masing mengklaim dirinya sebagai khatamul auliya (penutup para wali), seperti Ibnu Arabi pemilik kitab Al-Fushush, Sa'duddin bin Hamuyah, dan lainnya. Sebagian orang mulai mengklaim bahwa di antara orang-orang belakangan ada yang lebih utama dalam pengetahuan tentang Allah daripada Abu Bakar, Umar, kaum Muhajirin, dan Anshar, serta pernyataan-pernyataan semacam ini yang panjang urusannya, yang semuanya batil berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak. Bahkan banyak kelompok yang berujung pada penyaksian terhadap hakikat kauniyah qadariyah (realitas semesta yang bersifat takdir), dan menyangka bahwa barang siapa menyaksikannya maka gugur darinya perintah, larangan, janji, dan ancaman. Inilah agama kaum musyrikin yang

berkata: **"Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan mempersekutukan-Nya dan tidak pula nenek moyang kami, dan kami tidak akan mengharamkan sesuatu pun."** (Al-An'am: 148)

Mereka ini lebih buruk daripada kaum Qadariyyah Mu'tazilah yang mengakui adanya perintah, larangan, janji, dan ancaman namun mengingkari takdir. Sebab kaum Mu'tazilah itu menyerupai orang Majusi, sedangkan mereka ini menyerupai kaum musyrik yang mendustakan para nabi dan syariat. Maka mereka termasuk seburuk-buruk manusia. Pembahasan panjang lebar mengenai hal-hal ini telah diuraikan di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa aspek lahir (zahir) pasti membutuhkan aspek batin yang membenarkan, mewujudkan, dan sesuai dengannya. Barang siapa menjalankan aspek lahir agama tanpa membenaran batin, maka ia adalah munafik. Barang siapa mengaku memiliki batin yang bertentangan dengan zahir, maka ia adalah kafir munafik. Bahkan, batin agama itu membenarkan dan mewujudkan zahirnya, dan zahir pun selaras dengan serta membenarkan batin. Sebagaimana manusia mutlak memerlukan ruh dan jasad yang keduanya saling berpadu, maka agama manusia pun mutlak memerlukan zahir dan batin yang saling selaras. Batin adalah untuk dimensi batin manusia, dan zahir adalah untuk dimensi zahirnya.

Al-Qur'an penuh dengan penyebutan hukum-hukum batin dan zahir. Batin adalah asal dari zahir, sebagaimana yang dikatakan Abu Hurairah: "Hati adalah raja dan anggota tubuh adalah tentaranya. Apabila rajanya baik maka baiklah tentaranya, dan apabila rajanya buruk maka buruklah tentaranya." Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda: *"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam jasad terdapat segumpal*

daging; apabila ia baik maka baiklah seluruh jasad, dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah, itulah hati." Dalam kitab Al-Musnad diriwayatkan dari Nabi Muhammad shallaLlahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Islam itu tampak secara lahir, sedangkan iman ada di dalam hati."

Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya."** (Al-Mujadilah: 22). Allah Ta'ala berfirman: **"Dialah yang menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang yang beriman agar keimanan mereka bertambah di atas keimanan mereka."** (Al-Fath: 4). Allah Ta'ala berfirman: **"Barang siapa yang Allah kehendaki untuk mendapat petunjuk, Dia akan melapangkan dadanya untuk menerima Islam; dan barang siapa yang Dia kehendaki untuk disesatkan, Dia akan menjadikan dadanya sempit dan sesak seolah-olah ia sedang mendaki ke langit."** (Al-An'am: 125). Allah Ta'ala berfirman: **"Allah telah menurunkan sebaik-baik perkataan, yaitu sebuah kitab yang serupa dan berulang-ulang; merinding karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka saat mengingat Allah."** (Az-Zumar: 23). Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhan mereka mereka bertawakal."** (Al-Anfal: 2). Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."** (Ar-Ra'd: 28). Dan masih banyak lagi ayat serupa dalam Al-Qur'an.

Tentang orang-orang kafir, Allah berfirman: **"Mereka itulah orang-orang yang Allah tidak menghendaki untuk mensucikan hati mereka."** (Al-Maidah: 41). Dan: **"Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, dan pada penglihatan mereka terdapat penutup."** (Al-Baqarah: 7). Dan ayat-ayat semisalnya.

Maka kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia memperbaiki batin dan zahir kita, serta memberi kita taufik untuk melakukan segala sesuatu yang Dia cintai dan ridai dalam semua urusan kita, dengan karunia dan kemurahan-Nya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam yang banyak atas junjungan kita Nabi Muhammad shallaLlahu 'alaihi wa sallam, keluarga, dan para sahabat beliau.

Syaikhul Islam Abu Al-Abbas Ahmad bin Taimiyyah Al-Harrani Ad-Dimasyqi berkata:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhammad shallaLlahu 'alaihi wa sallam dan keluarganya.

Pasal:

Firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau seorang rasul pun dan tidak pula seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu"** hingga firman-Nya: **"agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang berhati keras. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu**

benar-benar dalam perselisihan yang jauh. Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa Al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu, lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya, dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus." (Al-Hajj: 52-54).

Allah menjadikan hati terbagi menjadi tiga golongan: hati yang keras membatu, hati yang berpenyakit, dan hati yang beriman lagi tunduk. Hal itu karena hati bisa jadi kering dan beku, tidak mau melunak untuk menerima kebenaran dengan pengakuan dan kepasrahan; atau sebaliknya tidak demikian.

Golongan pertama adalah hati yang keras membatu, bagaikan batu yang tidak bisa dicetak dan tidak bisa ditulisi keimanan dan ilmu padanya, karena hal itu membutuhkan wadah yang lunak dan menerima.

Golongan kedua tidak terlepas dari dua kemungkinan: kebenaran tertanam kuat di dalamnya dan tidak goyah karena kekuatannya meski ia lunak; atau kelunakannya disertai kelemahan dan kerapuhan. Yang kedua inilah yang berpenyakit, sedangkan yang pertama adalah yang kuat lagi lunak.

Perumpamaannya: hati itu bagaikan anggota tubuh seperti tangan. Tangan bisa jadi kaku dan beku, tidak bisa digerakkan dan tidak bisa mencengkeram, atau mencengkeram dengan kasar — itu perumpamaan hati yang keras. Atau tangan itu lemah dan sakit, tidak mampu karena kelemahannya — itu perumpamaan hati yang berpenyakit. Atau tangan itu mencengkeram dengan kuat namun lentur — itu perumpamaan hati yang berilmu lagi penuh kasih sayang: dengan kasih sayang ia keluar dari kekerasan, dan dengan

ilmu ia keluar dari penyakit, sebab penyakit hati bersumber dari keraguan dan syubhat.

Oleh karena itulah, orang-orang selain dua golongan tadi disifati dengan ilmu, iman, dan ketundukan. Dalam firman Allah: **"Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa Al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu, lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya"** terdapat dalil bahwa ilmu menunjukkan keimanan, bukan berarti ahli ilmu berada di atas derajat iman — sebagaimana yang disangka oleh sebagian ahli kalam — melainkan pada mereka terkumpul ilmu dan iman sekaligus. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang yang beriman, mereka beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelumnya."** (An-Nisa': 162). Dan firman-Nya: **"Orang-orang yang diberi ilmu dan keimanan berkata..."** (Ar-Rum: 56).

Berdasarkan ini, maka firman Allah: **"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Tuhan kami'"** (Ali Imran: 7) adalah semisal ayat ini. Allah mengabarkan di sini bahwa orang-orang yang diberi ilmu meyakini bahwa Al-Qur'an itu hak dari Tuhan mereka, dan mengabarkan di sana bahwa mereka berkata tentang ayat mutasyabihat: **"Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Tuhan kami."** Kedua tempat itu sama-sama merupakan tempat keraguan dan syubhat bagi selain mereka. Sebab pembicaraan di sana tentang ayat mutasyabihat, dan di sini tentang apa yang dimasukkan setan yang kemudian dihapus Allah, lalu Allah memantapkan ayat-ayat-Nya. Allah menjadikan yang muhkam di sini sebagai lawan dari apa yang dihapus-Nya dari apa yang dimasukkan setan. Karena itulah

sebagian mufasir terdahulu berpendapat bahwa "muhkam" adalah yang nasikh (menghapus) dan "mutasyabih" adalah yang mansukh (dihapus). Mereka maksudkan — wallahu a'lam — firman Allah: **"Maka Allah menghapuskan apa yang dimasukkan setan itu, kemudian Allah memantapkan ayat-ayat-Nya."** (Al-Hajj: 52). Penghapusan di sini adalah mengangkat apa yang dimasukkan setan, bukan mengangkat apa yang telah Allah syariatkan.

Aku telah mengisyaratkan sisi penjelasan tersebut lebih jauh, yaitu: bahwa Allah menjadikan muhkam sebagai lawan mutasyabih pada satu kesempatan, dan sebagai lawan mansukh pada kesempatan lain. Adapun mansukh, dalam istilah ulama salaf — yang mencakup pengertian umum — adalah setiap zahir yang ditinggalkan zahirnya karena adanya perlawanan yang lebih kuat, seperti pengkhususan yang umum dan pembatasan yang mutlak; ini adalah mutasyabih karena ia mengandung dua kemungkinan makna. Termasuk di dalamnya pula yang mujmal, karena ia mutasyabih, dan pemantapannya (ihkam) adalah dengan mengangkat makna yang tidak dimaksud darinya. Demikian pula apa yang telah dihapus hukumnya, karena semua itu mengandung penghapusan terhadap apa yang dimasukkan setan dalam makna-makna Al-Qur'an. Karena itulah mereka biasa berkata: "Sudahkah engkau mengetahui nasikh dari mansukh? Jika nasikh diketahui, maka muhkam pun diketahui." Dengan demikian, benar jika dikatakan: muhkam dan mansukh, sebagaimana dikatakan: muhkam dan mutasyabih.

Firman Allah selanjutnya: **"Kemudian Allah memantapkan ayat-ayat-Nya"** menjadikan seluruh ayat sebagai muhkam — baik yang muhkam maupun yang mutasyabih — sebagaimana firman-Nya: **"Alif Lam Ra. Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi**

kemudian dijelaskan secara terperinci." (Hud: 1). Dan firman-Nya: **"Itulah ayat-ayat Al-Kitab yang penuh hikmah."** (Yunus: 1) — menurut salah satu pendapat. Sedangkan di tempat lain Allah membagi ayat menjadi dua golongan: muhkam dan mutasyabih, sebagaimana firman-Nya: **"Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Al-Kitab, dan yang lain ayat-ayat mutasyabihat."** (Ali Imran: 7). Ayat-ayat mutasyabihat ini adalah yang diturunkan oleh Allah Yang Maha Pengasih, bukan yang dimasukkan setan dan kemudian dihapus Allah.

Maka jadilah muhkam dalam Al-Qur'an itu terkadang dilawankan dengan mutasyabih — dan keduanya sama-sama merupakan ayat Allah — serta terkadang dilawankan dengan apa yang dihapus Allah dari apa yang dimasukkan setan. Di antara manusia ada yang menjadikannya sebagai lawan dari yang dihapus Allah secara mutlak, hingga ia mengatakan: "Ayat ini muhkam, tidak mansukh," dan menjadikan yang mansukh bukan sebagai muhkam meskipun Allah menurunkannya terlebih dahulu — mengikuti zahir firman Allah: **"Maka Allah menghapuskan... kemudian Allah memantapkan."** (Al-Hajj: 52).

Inilah tiga makna yang menjadi lawan dari muhkam yang perlu diperhatikan.

Kesimpulannya: "ihkam" (pemantapan) terkadang terjadi dalam hal penurunan (tanzil), sehingga lawannya adalah apa yang dimasukkan setan. Muhkam yang diturunkan dari sisi Allah telah dimantapkan oleh-Nya, yakni dipisahkan dari kerancuan dengan selainnya dan dipisahkan darinya apa yang bukan bagian darinya. Sebab ihkam adalah pemisahan, pembedaan, pembatasan, dan penentuan yang dengannya sesuatu itu menjadi nyata dan kokoh; oleh karena itu terkandung di dalamnya makna pencegahan (man'),

sebagaimana juga terkandung dalam kata "had" (batas). Namun pencegahan adalah bagian dari maknanya, bukan seluruh maknanya.

Terkadang "ihkam" terjadi dalam hal penetapan (eksistensi) penurunan bagi yang melawankannya dengan penghapusan (naskh) yang berarti mengangkat apa yang disyariatkan — dan ini adalah istilah teknis — atau dapat dikatakan — dan ini lebih mendekati pendapat ulama salaf — bahwa mereka menyebut setiap pengangkatan sebagai naskh, baik pengangkatan hukum maupun pengangkatan dalil yang zahir.

Adapun masuknya setan dalam keinginan (umniyyah) seorang nabi, bisa jadi dalam lafaz yang disampaikan sang penyampai, bisa jadi dalam pendengaran sang penyampai, dan bisa jadi dalam pemahamannya — sebagaimana firman Allah: **"Allah menurunkan air dari langit, maka mengalir air di lembah-lembah menurut ukurannya."** (Ar-Ra'd: 17). Sudah jelas bahwa barang siapa mendengar suatu nash yang telah dihapus hukum atau penunjukannya, maka setan akan memasukkan godaan dalam pembacaan itu untuk mengikuti yang mansukh tersebut. Lalu Allah memantapkan ayat-ayat-Nya dengan nasikh yang dengannya terjadi pengangkatan hukum dan penjelasan makna yang dimaksud. Berdasarkan pertimbangan ini, maka benar jika dikatakan bahwa yang mutasyabih adalah yang mansukh dalam pengertian ini — wallahu a'lam.

Terkadang "ihkam" terjadi dalam takwil dan makna, yaitu membedakan hakikat yang dimaksud dari selainnya agar tidak rancu dengan yang lain. Lawannya adalah ayat-ayat mutasyabihat yang menyerupai ini dan menyerupai itu, sehingga mengandung kemungkinan dua makna.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Muhkam adalah yang tidak ada perselisihan padanya, sedangkan mutasyabih adalah yang muncul di tempat ini dan di tempat itu." Beliau tidak mengatakan bahwa mutasyabih tidak diketahui tafsir dan maknanya kecuali oleh Allah. Yang beliau maksudkan hanyalah firman Allah: **"Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah."** (Ali Imran: 7).

Inilah pemutus perkara antara dua pihak yang berselisih dalam masalah ini, sebab Allah mengabarkan bahwa tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Dia. Berhenti (waqf) di sini didukung oleh banyak dalil, dan inilah pendapat para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mayoritas tabi'in, dan jumhur umat. Namun Allah tidak menafikan bahwa mereka mengetahui maknanya dan tafsirnya. Bahkan Allah berfirman: **"Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka merenungkan ayat-ayatnya."** (Shad: 29). Ini mencakup ayat-ayat muhkamat maupun mutasyabihat, dan apa yang tidak dapat dipahami maknanya tidaklah direnungkan. Allah berfirman: **"Tidakkah mereka merenungkan Al-Qur'an?"** (An-Nisa': 82) tanpa mengecualikan sesuatu pun darinya untuk tidak direnungkan.

Allah dan Rasul-Nya hanya mencela orang yang mengikuti ayat mutasyabih demi mencari fitnah dan mencari takwilnya. Adapun orang yang merenungkan ayat muhkamat dan mutasyabihat sebagaimana yang diperintahkan Allah, berusaha memahami dan mengetahui maknanya, maka Allah tidak mencelanya; bahkan Allah memerintahkan hal itu dan memuji pelakunya.

Yang menjelaskan hal itu adalah bahwa "takwil" yang diriwayatkan: di antara orang-orang Yahudi yang berada di Madinah pada zaman Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa

sallam, seperti Huyay bin Akhthab dan lainnya, ada yang mencari takwil masa keberadaan umat ini dari huruf-huruf hijaiyah di awal surat-surat, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang belakangan yang mengikuti kaum Sabian para ahli nujum. Mereka mengklaim bahwa jumlahnya adalah 693 tahun, karena itulah jumlah nilai huruf-huruf tersebut dalam perhitungan abjad setelah menghapus yang berulang. Ini adalah jenis takwil terhadap peristiwa-peristiwa yang dikabarkan Al-Qur'an tentang hari akhir.

Diriwayatkan pula bahwa di antara orang-orang Nasrani yang datang menemui Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dalam utusan Najran, ada yang mentakwilkan kata "inna" (sesungguhnya Kami) dan "nahnu" (Kami) sebagai bukti bahwa tuhan itu ada tiga, karena kata itu adalah kata ganti jamak. Ini adalah takwil dalam hal keimanan kepada Allah. Mereka yang pertama mentakwilkan tentang hari akhir, dan mereka yang kedua mentakwilkan tentang Allah.

Sudah jelas bahwa kata "inna" dan "nahnu" termasuk mutasyabih, karena bisa digunakan untuk satu orang yang disertai orang lain dari jenisnya, bisa untuk satu orang yang memiliki pembantu meski bukan dari jenisnya, dan bisa untuk satu orang yang mengagungkan dirinya yang menempati kedudukan orang yang disertai selainnya — karena keragaman nama-namanya di mana setiap nama menempati kedudukan satu musamma. Maka jadilah ini mutasyabih karena lafaznya satu namun maknanya beragam.

"Nama-nama yang bersekutu dalam lafaz" (musytarak) termasuk mutasyabih. Sebagian "nama-nama yang mutawati" pun termasuk mutasyabih; para ahli tafsir menyebutnya "al-wujuh wa an-nazhair" dan mereka telah menyusun "kitab-kitab al-wujuh wa

an-nazhair." Al-wujud terdapat pada nama-nama musytarak, sedangkan an-nazhair terdapat pada nama-nama mutawati'.

Sebagian rekan kami yang menulis tentang hal itu menyangka bahwa al-wujud wa an-nazhair semuanya terdapat pada nama-nama musytarak: nazhair dilihat dari sisi lafaz dan wujud dilihat dari sisi makna. Namun pendapat itu tidak benar; pembicaraan para ulama dalam karya-karya mereka itu tegas menunjukkan apa yang aku katakan bagi siapa yang menelitinya.

Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada penyimpangan, mereka meninggalkan ayat-ayat muhkamat yang tidak ada kesamaran padanya, seperti firman Allah: **"Dan Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa"** (Al-Baqarah: 163), **"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku"** (Thaha: 14), **"Allah tidak mempunyai anak dan tidak ada tuhan yang menyertai-Nya"** (Al-Mu'minun: 91), **"Dan Dia tidak menjadikan anak dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan"** (Al-Isra': 111), **"Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan"** (Al-Ikhlash: 3), **"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia"** (Al-Ikhlash: 4) — lalu mereka mengikuti ayat-ayat mutasyabih demi mencari fitnah agar dapat menyesatkan manusia dengan menempatkannya bukan pada tempatnya, dan demi mencari takwilnya, yakni hakikat yang dikabarkan oleh ayat-ayat itu.

Hal itu karena "kalam (ucapan) ada dua jenis": insya' (pernyataan yang bersifat performatif) yang mengandung perintah, dan khabar (berita). Takwil perintah adalah perbuatan itu sendiri yang diperintahkan, sebagaimana yang dikatakan sebagian ulama salaf bahwa sunnah adalah takwil dari perintah. Aisyah radhiallahu 'anha berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika rukuk dan sujud mengucapkan: 'Mahasuci Engkau ya Allah dan segala puji*

bagi-Mu, ya Allah ampunilah aku' – beliau mentakwilkan Al-Qur'an," maksudnya firman Allah: **"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat."** (An-Nashr: 3). Adapun khabar (berita), maka takwilnya adalah wujud nyata dari perkara yang dikabarkan itu ketika ia terjadi, bukan takwilnya adalah pemahaman atas maknanya.

Nama istilah "takwil" telah disebutkan dalam Al-Qur'an di beberapa tempat, dan inilah maknanya. Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Al-A'raf ayat 52-53:

"Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Tidaklah mereka menunggu kecuali takwilnya. Pada hari datangnya takwil itu, orang-orang yang melupakannya dahulu berkata: 'Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa kebenaran.'"

Allah telah mengabarkan bahwa Dia telah menjelaskan Kitab itu, dan penjelasannya adalah keterangan dan pemilahan sedemikian rupa sehingga tidak terjadi kerancuan. Kemudian Allah berfirman: **"Tidaklah mereka menunggu"** yakni menantikan **"kecuali takwilnya, pada hari datangnya takwil itu"** hingga akhir ayat. Yang dimaksud dengan itu adalah datangnya apa yang telah diberitakan Al-Qur'an tentang kejadiannya, yaitu Hari Kiamat beserta tanda-tandanya: seperti munculnya Dabbah, Ya'juj dan Ma'juj, terbitnya matahari dari arah barat, datangnya Tuhanmu dan para malaikat dalam barisan-barisan, serta apa yang ada di akhirat berupa catatan amal, timbangan, surga, neraka, berbagai

kenikmatan dan azab, dan lain sebagainya. Pada saat itulah mereka berkata:

"Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa kebenaran, maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan sehingga kami dapat beramal selain dari apa yang pernah kami amalkan?"

Adapun kadar yang telah diberitakan Al-Qur'an dari perkara-perkara ini, tidak ada yang mengetahui waktu, ukuran, dan sifatnya kecuali Allah. Sebab Allah berfirman dalam Surah As-Sajdah ayat 17:

"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu berbagai kenikmatan yang menyejukkan pandangan mata."

Dan dalam hadis qudsi Nabi bersabda:

"Aku telah menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia."

Ibnu Abbas berkata: Tidak ada di dunia ini sesuatu pun dari apa yang ada di surga kecuali namanya saja. Sebab Allah telah mengabarkan bahwa di surga terdapat khamr, susu, air, sutra, emas, perak, dan lain-lain, dan kita mengetahui dengan pasti bahwa hakikat itu tidak menyerupai yang ini, bahkan di antara keduanya terdapat perbedaan yang sangat besar meskipun ada kemiripan, sebagaimana dalam firman-Nya dalam Surah Al-Baqarah ayat 25:

"Dan mereka diberi buah-buahan yang serupa."

Menurut salah satu penafsiran, buah-buahan itu menyerupai apa yang ada di dunia namun bukan yang sama dengannya. Maka nama-nama hakikat itu menyerupai nama-nama hakikat ini, sebagaimana hakikat-hakikat itu menyerupai hakikat-hakikat ini dari beberapa sisi.

Kita mengetahuinya ketika disapa dengan nama-nama tersebut dari sisi makna bersama yang ada di antara keduanya, namun hakikat-hakikat itu memiliki keistimewaan yang tidak dapat kita tangkap di dunia, dan tidak ada jalan untuk menangkapnya karena kita tidak dapat menangkap zatnya atau tandingannya dari segala sisi. Hakikat-hakikat itu sebagaimana adanya itulah takwil dari apa yang telah Allah kabarkan.

Hal ini merupakan bantahan terhadap orang-orang Yahudi, Nasrani, dan kaum Sabi'in dari kalangan filosof dan lainnya, karena mereka mengingkari adanya makan, minum, pakaian, dan pernikahan di surga, dan mereka menolak keberadaan apa yang telah diberitakan Al-Qur'an. Adapun orang yang masuk Islam lalu berpura-pura beriman kepada kaum mukminin, mereka menakwilkan hal itu dengan menyatakan bahwa ini adalah perumpamaan-perumpamaan yang dibuat untuk memahami kenikmatan rohani, jika ia termasuk golongan filosof Sabi'in yang mengingkari kebangkitan jasad. Jika ia termasuk kaum munafik dari dua agama yang mengakui kebangkitan jasad, maka ia menakwilkan hal itu sebagai penjelasan kenikmatan surga berupa kenikmatan rohani, musik yang indah, dan wewangian yang harum. Maka setiap orang yang sesat memutarbalikkan kata-kata dari tempatnya kepada apa yang diyakininya. Dan dalam hal ini pun mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat, karena nama-nama itu menyerupai nama-nama dan yang dinamai menyerupai

yang dinamai, namun perbedaannya lebih banyak daripada kemiripannya.

Mereka mengikuti yang mutasyabihat ini **demi mencari fitnah** dengan berbagai syubhat yang mereka lontarkan tentang kemustahilan adanya hakikat-hakikat itu di surga, **dan demi mencari takwilnya** untuk mengembalikannya kepada yang dikenal dan mereka ketahui di dunia. Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Ali Imran ayat 7:

"Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah."

Sebab mengenai hakikat-hakikat itu, Allah berfirman dalam Surah As-Sajdah ayat 17:

"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu berbagai kenikmatan yang menyejukkan pandangan mata."

Tidak ada malaikat yang didekatkan maupun nabi yang diutus yang mengetahuinya.

Adapun firman-Nya **"dan tidak ada yang mengetahui takwilnya"**, kata ganti di sini kemungkinan merujuk kepada Kitab atau kepada yang mutasyabihat. Jika merujuk kepada Kitab, sebagaimana firman-Nya **"maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat darinya demi mencari fitnah dan demi mencari takwilnya"**, maka ini tepat. Sebab seluruh ayat Kitab, baik yang muhkam maupun yang mutasyabihat, yang mengandung pemberitaan tentang hal gaib yang kita diperintahkan untuk mengimaninya, tidak ada yang mengetahui hakikat kegaiban itu dan kapan terjadinya kecuali Allah.

Hal ini dapat diperkuat dengan dalil bahwa Allah menjadikan takwil bagi seluruh Kitab bersamaan dengan pengabaran-Nya bahwa Kitab itu telah dijelaskan, melalui firman-Nya dalam Surah Al-A'raf ayat 52-53:

"Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Tidaklah mereka menunggu kecuali takwilnya, pada hari datangnya takwil itu."

Maka Allah menjadikan takwil yang datang itu untuk Kitab yang telah dijelaskan. Telah kami jelaskan bahwa takwil itu tidak diketahui dari sisi waktu, ukuran, jenis, dan hakikatnya kecuali oleh Allah. Kita hanya mengetahui sebagian sifatnya sesuai kadar ilmu kita, karena tidak ada yang setara dengannya pada kita. Demikian pula firman-Nya dalam Surah Yunus ayat 39:

"Bahkan mereka mendustakan apa yang tidak mereka ketahui ilmunya dan belum datang kepada mereka takwilnya."

Apabila takwil itu berlaku untuk seluruh Kitab dan yang dimaksud adalah itu, maka hilanglah syubhat dan ini menjadi semakna dengan firman-Nya dalam Surah Al-A'raf ayat 187:

"Mereka bertanya kepadamu tentang Kiamat: kapan terjadinya? Katakanlah: Sesungguhnya pengetahuan tentangnya hanya ada pada Tuhanku; tidak ada yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia, sangat berat bagi penghuni langit dan bumi" hingga firman-Nya "sesungguhnya pengetahuannya hanya ada pada Allah."

Demikian pula firman-Nya dalam Surah Al-Ahzab ayat 63:

"Manusia bertanya kepadamu tentang Kiamat. Katakanlah: Sesungguhnya pengetahuannya hanya ada pada Allah. Dan apa yang membuatmu tahu, boleh jadi Kiamat itu sudah dekat."

Allah mengabarkan bahwa pengetahuan tentang Kiamat hanya ada pada-Nya, dan itu adalah pengetahuan tentang waktu pastinya dan hakikatnya. Adapun sifat-sifatnya, kita telah mengetahuinya dari apa yang telah diberitakan kepada kita. Jadi pengetahuan tentang takwilnya seperti pengetahuan tentang Kiamat, dan Kiamat itu termasuk takwilnya, dan ini jelas nyata.

Tidaklah bertentangan antara pengetahuan tentang Kiamat yang hanya ada pada Allah dengan pengetahuan kita tentang sebagian sifat dan keadaannya, serta penafsiran kita terhadap nash-nash yang menjelaskan keadaannya. Begitulah adanya.

Adapun jika kata ganti itu merujuk kepada yang mutasyabihat sebagaimana yang dikatakan banyak orang, maka karena apa yang diberitakan berupa janji dan ancaman bersifat mutasyabihat, berbeda dengan perintah dan larangan. Karena itulah dalam beberapa atsar disebutkan: *"Mengamalkan yang muhkam dan mengimani yang mutasyabihat."* Sebab tujuan dalam pemberitaan adalah keimanan. Ini karena apa yang diberitakan berupa janji dan ancaman mengandung kemiripan sebagaimana yang kami sebutkan, berbeda dengan perintah dan larangan. Karena itulah sebagian ulama berkata: "Yang mutasyabihat" adalah perumpamaan, janji, dan ancaman; sedangkan "yang muhkam" adalah perintah dan larangan, karena ia jelas dan tidak rancu dengan lainnya. Perintah adalah perkara-perkara yang kita lakukan dan telah kita ketahui dengan terlaksananya, sementara larangan adalah perkara-perkara yang kita tinggalkan dan harus kita bayangkan.

Di antara lafaz "takwil" yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah firman Allah Ta'ala dalam Surah Yunus ayat 39:

"Bahkan mereka mendustakan apa yang tidak mereka ketahui ilmunya dan belum datang kepada mereka takwilnya."

Kata ganti di sini merujuk kepada Al-Qur'an atau kepada apa yang tidak mereka ketahui ilmunya, dan itu kembali kepada Al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Yunus ayat 37-40:

"Dan tidaklah mungkin Al-Qur'an ini dibuat-buat oleh selain Allah, tetapi ia membenarkan apa yang sebelumnya dan menjelaskan Kitab itu, tidak ada keraguan di dalamnya, dari Tuhan semesta alam. Atau apakah mereka berkata: 'Dia membuat-buatnya?' Katakanlah: 'Buatlah satu surah yang semisal dengannya dan panggillah orang-orang yang kamu mampu selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.' Bahkan mereka mendustakan apa yang tidak mereka ketahui ilmunya dan belum datang kepada mereka takwilnya, demikianlah orang-orang sebelum mereka juga telah mendustakan, maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang zalim. Di antara mereka ada yang beriman kepadanya dan di antara mereka ada yang tidak beriman kepadanya, dan Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan."

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa Al-Qur'an ini tidak mungkin dibuat-buat tanpa Allah. Susunan kalimat ini menunjukkan kemustahilan dari apa yang dinafikan, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Hud ayat 117:

"Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim"

dan firman-Nya dalam Surah Al-Anfal ayat 33:

"Dan Allah tidak akan mengazab mereka sementara kamu masih berada di antara mereka."

Hal itu karena makhluk tidak mampu mendatangkan yang semisal dengannya, sebagaimana Allah menantang mereka dalam firman-Nya:

"Atau apakah mereka berkata: 'Dia membuat-buatnya?' Katakanlah: 'Buatlah satu surah yang semisal dengannya dan panggillah orang-orang yang kamu mampu selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.'"

Ini merupakan tantangan yang melemahkan seluruh makhluk. Allah Ta'ala berfirman:

"Tetapi ia membenarkan apa yang sebelumnya" yakni membenarkan yang sebelumnya, **"dan menjelaskan Kitab"** yakni merinci Kitab. Allah mengabarkan bahwa ia membenarkan yang sebelumnya dan merinci Kitab, dan Kitab adalah nama jenis. Allah menantang mereka yang berkata bahwa ia dibuat-buat dan menunjukkan bahwa merekalah yang berdusta. Allah berfirman:

"Bahkan mereka mendustakan apa yang tidak mereka ketahui ilmunya dan belum datang kepada mereka takwilnya."

Yakni mereka mendustakan Al-Qur'an yang tidak mereka ketahui ilmunya dan belum datang kepada mereka takwilnya. Maka Allah membedakan antara mengetahui ilmunya secara menyeluruh dengan datangnya takwilnya. Ini menunjukkan bahwa para ulama dan orang beriman mungkin saja dapat mengetahui ilmunya secara menyeluruh, namun takwilnya belum datang kepada mereka. Dan mengetahui ilmu Al-Qur'an secara

menyeluruh bukanlah datangnya takwilnya, karena mengetahui ilmunya secara menyeluruh adalah mengetahui makna-makna kalam secara sempurna, sedangkan datangnya takwil adalah terjadinya sendiri apa yang diberitakan. Ada perbedaan antara mengetahui berita dengan mengetahui apa yang diberitakan: mengetahui berita adalah mengetahui tafsir Al-Qur'an, sedangkan mengetahui apa yang diberitakan adalah mengetahui takwilnya.

Intinya adalah bahwa berita itu melalui maknanya memiliki gambaran ilmiah yang wujudnya ada dalam diri orang yang berilmu seperti pikiran manusia, dan makna itu memiliki hakikat yang tetap di luar ilmu dan lafaz. Lafaz itu pada mulanya hanya menunjukkan makna dalam pikiran, kemudian menunjukkan hakikat yang ada di luar. Maka takwil adalah hakikat yang ada di luar itu, sedangkan mengetahui tafsir dan maknanya adalah mengetahui gambaran ilmiah.

Inilah yang telah kami jelaskan sebelumnya, bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an agar dipelajari, dipahami, dimengerti, direnungkan, dan dipikirkan, baik yang muhkam maupun yang mutasyabihat, meskipun takwilnya tidak diketahui. Hal ini diperjelas oleh firman Allah tentang orang-orang kafir dalam Surah Al-Isra' ayat 45-46:

"Dan apabila kamu membaca Al-Qur'an, Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat suatu dinding yang tersembunyi. Dan Kami letakkan penutup di atas hati mereka sehingga mereka tidak dapat memahaminya dan sumbatan di telinga mereka, dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an, mereka berpaling ke belakang karena benci."

Allah mengabarkan, sebagai celaan terhadap kaum musyrikin, bahwa ketika Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, Dia memasang tabir antara penglihatan mereka dengan Rasul, meletakkan penutup di atas hati mereka sehingga mereka tidak dapat memahaminya, dan sumbatan di telinga mereka. Seandainya para ulama dan orang beriman pun mempunyai penutup di hati mereka sehingga tidak dapat memahami sebagiannya, niscaya mereka akan sama dengan orang-orang kafir itu. Ungkapan "**sehingga mereka tidak dapat memahaminya**" merujuk kepada seluruh Al-Qur'an. Maka diketahuilah bahwa Allah mencintai pemahaman terhadapnya. Karena itulah Al-Hasan Al-Bashri berkata: Allah tidak menurunkan satu ayat pun kecuali Dia mencintai agar diketahui dalam hal apa ia diturunkan dan apa yang dimaksudkan dengannya. Dia tidak mengecualikan dari hal itu, baik yang mutasyabihat maupun yang lainnya.

Mujahid berkata: Aku membacakan mushaf kepada Ibnu Abbas dari awal hingga akhir beberapa kali, berhenti di setiap ayat dan bertanya kepadanya tentang ayat tersebut. Ibnu Abbas ini adalah ulama besar umat, dan ia termasuk orang yang berkata bahwa tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah, namun ia menjawab setiap pertanyaan Mujahid tentang setiap ayat dalam Al-Qur'an.

Inilah yang mendorong Mujahid dan yang sependapat dengannya seperti Ibnu Qutaibah untuk berhenti waqaf pada firman-Nya "**dan orang-orang yang mendalam ilmunya**", sehingga mereka menjadikan orang-orang yang mendalam ilmunya sebagai yang mengetahui takwil. Ini karena Mujahid belajar dari Ibnu Abbas tafsir seluruh Al-Qur'an dan penjelasan maknanya, lalu ia mengira bahwa inilah takwil yang dinafikan dari selain Allah.

Asal dari itu adalah bahwa lafaz "takwil" mengandung makna yang berkaitan dengan: apa yang dimaksud Allah dalam Al-Qur'an, apa yang biasa digunakan oleh golongan ulama salaf, dan istilah yang digunakan golongan ulama mutakhirin. Karena adanya kesamaan lafaz "takwil" inilah, setiap orang yang memahami salah satu maknanya mengira bahwa itulah yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

Mujahid adalah imam tafsir. Ats-Tsauri berkata: *"Jika kamu mendapat tafsir dari Mujahid, maka itu sudah cukup bagimu."* Adapun takwil, maka urusannya lain.

Hal ini diperjelas oleh kenyataan bahwa para sahabat dan tabi'in tidak ada seorang pun di antara mereka yang menolak menafsirkan satu ayat pun dari Kitabullah, tidak ada yang berkata bahwa ini termasuk yang mutasyabihat yang tidak diketahui maknanya. Tidak pernah ada seorang pun dari kalangan ulama salaf umat maupun para imam yang diikuti yang berkata bahwa dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang tidak diketahui maknanya dan tidak dipahami oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maupun oleh para ulama dan orang beriman seluruhnya. Mereka mungkin menafikan pengetahuan tentang sebagian itu dari sebagian orang, dan ini tidak diragukan.

Masalah ini baru dimunculkan oleh para ulama mutakhirin dari berbagai golongan akibat pembahasan tentang ayat-ayat sifat, ayat-ayat takdir, dan lain-lain. Mereka menamakannya: "Apakah boleh Al-Qur'an mengandung apa yang tidak diketahui maknanya?" dan "Apakah kita diperintahkan beribadah dengan membaca huruf-hurufnya tanpa pemahaman?" Sebagian golongan membolehkannya dengan berpegang pada zahir ayat ini dan bahwa Allah menguji hamba-Nya dengan apa yang Dia kehendaki.

Sebagian golongan lain melarangnya agar dapat sampai kepada takwil-takwil mereka yang rusak, yaitu pemutarbalikkan kata-kata dari tempatnya. Secara umum, kedua golongan ini berada dalam kesalahan: golongan pertama lalai dalam memahami Al-Qur'an, seperti yang difirmankan tentang mereka dalam Surah Al-Baqarah ayat 78:

"Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Kitab kecuali angan-angan belaka."

Sedangkan golongan kedua adalah mereka yang melampaui batas, seperti orang-orang yang memutarbalikkan kata-kata dari tempatnya.

Di antara para mutakhirin ada yang mengangkat masalah ini dengan penamaan yang buruk, lalu berkata: "Tidak boleh Allah berbicara dengan suatu perkataan tanpa maksud apapun, bertentangan dengan pendapat golongan Hasyawiyah." Padahal tidak ada seorang Muslim pun yang pernah berkata bahwa Allah berbicara dengan sesuatu yang tidak bermakna. Yang diperselisihkan adalah apakah Allah berbicara dengan sesuatu yang tidak dipahami maknanya? Dan ada perbedaan besar antara menafikan makna pada pihak pembicara dengan menafikan pemahaman pada pihak yang disapa. Kemudian ia berdalih dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan prinsipnya sendiri, lalu berkata: ini sia-sia dan perbuatan sia-sia mustahil bagi Allah. Padahal menurut pendapatnya, tidak ada sesuatu pun yang buruk dari Allah sama sekali, bahkan segala sesuatu boleh dilakukannya. Ia tidak berhak berkata bahwa perbuatan sia-sia adalah sifat kekurangan yang mustahil bagi-Nya, karena yang diperselisihkan adalah huruf-huruf yang menurutnya adalah makhluk yang termasuk dalam perbuatan-perbuatan, dan menurutnya perbuatan

boleh mengandung setiap sifat. Maka tidak ada dalil naqli yang shahih maupun akal yang jernih dalam hal ini.

Sumber fitnah di antara dua golongan tersebut dan yang membingungkan akal mereka adalah: para pengklaim takwil keliru dalam sangkaan mereka bahwa para ulama mengetahui takwil, dan dalam klaim mereka bahwa takwil adalah takwil versi mereka yang merupakan pemutarbalikkan kata-kata dari tempatnya. Sebab para ulama terdahulu, dengan pengetahuan mereka tentang Al-Qur'an dan sunnah, kejernihan akal mereka, pengetahuan mereka tentang perkataan ulama salaf dan perkataan orang Arab, mengetahui dengan pasti bahwa takwil yang diklaim oleh golongan tersebut bukanlah makna Al-Qur'an. Mereka telah memutarbalikkan kata-kata dari tempatnya dan jatuh ke berbagai tingkatan: ada yang menjadi Qaramithah dan Bathiniyah yang menakwilkan pemberitaan, perintah-perintah; ada yang menjadi filosof Sabi'in yang menakwilkan pemberitaan umum tentang Allah, tentang Hari Akhir, bahkan tentang kebanyakan keadaan para nabi; ada yang menjadi Jahmiyah dan Mu'tazilah yang menakwilkan sebagian yang diberitakan tentang Hari Akhir, ayat-ayat takdir, dan menakwilkan ayat-ayat sifat. Sebagian mutakhirin Asy'ariyah pun ikut bersama mereka dalam sebagian ayat sifat, sebagian lagi dalam sebagian yang diberitakan tentang Hari Akhir, dan golongan-golongan lain dari umat ini pun, meskipun sunnah lebih dominan pada mereka, tetap menakwilkan beberapa tempat yang takwil mereka termasuk pemutarbalikkan kata-kata dari tempatnya.

Adapun orang-orang yang mengklaim memiliki pengetahuan tentang takwil, seperti sebagian kalangan ulama salaf, Ahlus Sunnah, serta kebanyakan kalangan ahli kalam dan ahli bid'ah,

mereka juga berpendapat bahwa teks-teks Al-Qur'an menunjukkan pengetahuan tentang makna-maknanya. Mereka memandang sebagai kelemahan, cacat, dan sesuatu yang buruk apabila Allah berbicara kepada hamba-hamba-Nya dengan suatu kalam yang mereka baca dan mereka lantunkan, sementara mereka tidak memahaminya. Dalam hal ini mereka benar dalam apa yang mereka jadikan dalil, baik dari sisi dalil naql maupun akal. Namun mereka keliru dalam memahami makna takwil yang dinafikan Allah, serta dalam takwil yang mereka tetapkan. Dari situ, para pelaku bid'ah di antara mereka memanfaatkan hal tersebut untuk membelokkan kalam dari tempat-tempatnya yang semestinya. Akhirnya, golongan pertama lebih cenderung kepada diam dan keselamatan meskipun dengan semacam ketidaktahuan, sedangkan golongan kedua lebih banyak berbicara dan berdebat, namun dengan cara berdusta atas nama Allah, mengatakan sesuatu tentang-Nya tanpa ilmu, dan menyimpang dalam memahami nama-nama dan ayat-ayat-Nya. Itulah gambaran kedua kelompok itu.

Pangkal kerancuan ini adalah kesamaan lafaz "takwil." Sebab, "takwil" dalam kebiasaan para ulama belakangan dari kalangan ahli fikih, ahli kalam, ahli hadis, ahli tasawuf, dan sejenisnya, berarti memalingkan lafaz dari makna yang lebih kuat (rajih) kepada makna yang lebih lemah (marjuh) berdasarkan suatu dalil yang menyertainya. Inilah takwil yang mereka bahas dalam ilmu ushul fikih dan masalah-masalah khilaf. Apabila salah seorang dari mereka berkata, "Hadis ini atau teks ini di-takwil, atau dibawa kepada makna ini," maka yang lain berkata, "Ini adalah sejenis takwil, dan takwil membutuhkan dalil."

Bagi orang yang melakukan takwil ada dua kewajiban: pertama, menjelaskan kemungkinan lafaz untuk memuat makna yang ia klaim; kedua, menjelaskan dalil yang mewajibkan peralihan dari makna lahir kepada makna tersebut. Inilah takwil yang mereka perdebatkan dalam masalah-masalah sifat, ketika sebagian mereka menulis karya tentang pembatalan takwil atau celaan terhadap takwil, atau ketika sebagian berkata, "Ayat-ayat sifat tidak di-takwil," dan yang lain berkata, "Bahkan wajib di-takwil," dan yang ketiga berkata, "Takwil itu boleh, dilakukan bila ada maslahat dan ditinggalkan bila ada maslahat, atau layak bagi para ulama namun bukan bagi selain mereka," dan berbagai pendapat serta perselisihan lainnya.

Adapun "takwil" dalam istilah ulama salaf, maka ia memiliki dua makna. **Makna pertama** adalah penafsiran kalam dan penjelasan maknanya, baik sesuai dengan makna lahirnya maupun tidak. Dalam pengertian ini, takwil dan tafsir bagi mereka hampir sama atau bersinonim. Inilah, wallahu a'lam, yang dimaksudkan oleh Mujahid bahwa para ulama mengetahui takwilnya. Sementara Muhammad bin Jarir ath-Thabari dalam tafsirnya berkata, "Pendapat mengenai takwil firman Allah ini dan itu," dan "Para ahli takwil berselisih pendapat mengenai ayat ini," dan ungkapan sejenisnya, yang maksudnya adalah tafsir.

Makna kedua dalam istilah salaf, yang merupakan makna ketiga dari istilah "takwil" secara mutlak, adalah hakikat yang dimaksud oleh suatu kalam itu sendiri. Sebab, apabila suatu kalam berupa tuntutan (perintah), maka takwilnya adalah perbuatan yang dituntut itu sendiri. Apabila berupa berita, maka takwilnya adalah hal yang diberitakan itu sendiri.

Antara makna ini dengan makna sebelumnya terdapat perbedaan yang jauh. Pada makna sebelumnya, takwil termasuk dalam ranah ilmu dan kalam, seperti tafsir, syarh, dan penjelasan, sehingga keberadaan takwil ada pada hati dan lisan dengan wujud yang bersifat mental, lisan, dan tulisan. Sedangkan pada makna ini, takwil adalah hakikat hal-hal yang nyata di luar (eksternal), baik yang telah terjadi maupun yang akan datang. Apabila dikatakan, "Matahari telah terbit," maka takwil dari pernyataan ini adalah terbitnya matahari itu sendiri.

Dengan demikian, "takwil" termasuk dalam ranah wujud nyata yang eksternal. Takwil suatu kalam adalah hakikat-hakikat yang tetap di dunia luar, sebagaimana adanya dari segi sifat, keadaan, dan kondisinya. Hakikat-hakikat tersebut tidak dapat diketahui sebagaimana adanya hanya melalui kalam dan pemberitahuan semata, kecuali bila pendengar telah membayangkannya atau membayangkan yang semisalnya tanpa kalam dan pemberitahuan. Namun dapat diketahui dari sifat-sifat dan keadaan-keadaannya sebatas apa yang dipahami oleh pembicara kepada lawan bicaranya, baik melalui permisalan, pendekatan, hal yang sama antara sesuatu itu dengan yang lainnya, maupun cara-cara lain.

Penggunaan dan kebiasaan ketiga inilah bahasa Al-Qur'an yang dengannya ia diturunkan, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya.

Di antaranya adalah ucapan Ya'qub, semoga salam sejahtera atasnya, kepada Yusuf:

"Dan demikianlah Tuhanmu memilih engkau dan mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi." (Yusuf: 6)

Dan firman-Nya:

"Dan bersama dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang di antara keduanya: Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur. Dan yang lainnya berkata: Sesungguhnya aku bermimpi membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung. Beritahukanlah kepada kami takwil mimpi itu, sesungguhnya kami memandang engkau termasuk orang-orang yang berbuat baik." (Yusuf: 36)

"Yusuf berkata: Tidak datang kepada kamu berdua makanan yang diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan takwilnya kepada kamu sebelum makanan itu sampai kepadamu." (Yusuf: 37)

Dan ucapan para pembesar Fir'aun:

"Itu adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menakwilkan mimpi itu." (Yusuf: 44)

"Dan berkatalah orang yang selamat di antara keduanya dan teringat sesudah beberapa waktu lamanya: Aku akan memberitahukan kepadamu takwilnya, maka utuslah aku." (Yusuf: 45)

Dan ucapan Yusuf ketika keluarganya masuk menemui beliau di Mesir:

"Dia mempersilakan kedua orang tuanya masuk ke tempat duduknya, dan mereka semuanya merebahkan diri seraya bersujud kepada Yusuf." (Yusuf: 99)

"Dan ia menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana. Dan mereka semuanya merebahkan diri seraya bersujud kepada Yusuf. Dan Yusuf berkata: Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku

yang dahulu itu, sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya kenyataan." (Yusuf: 100)

Maka takwil mimpi adalah hakikat yang dimaksud oleh mimpi itu sendiri, yakni hal yang menjadi tujuan akhirnya, sebagaimana dikatakan Yusuf: **"Inilah takwil mimpiku yang dahulu."** Dan orang yang mengetahui takwilnya adalah orang yang dapat mengabarkannya, sebagaimana Yusuf berkata: **"Tidak datang kepada kamu berdua makanan yang diberikan kepadamu",** yakni dalam mimpi, **"melainkan aku telah dapat menerangkan takwilnya kepada kamu sebelum makanan itu sampai kepadamu",** artinya sebelum takwil itu tiba kepada kamu berdua.

Allah Ta'ala berfirman:

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya." (An-Nisa': 59)

Para ulama berkata: "Lebih baik akibat dan kesudahannya." Maka takwil di sini adalah takwil perbuatan mereka, yaitu pengembalian kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

Takwil dalam Surah Yusuf adalah takwil mimpi. Takwil dalam Surah Al-A'raf dan Yunus adalah takwil Al-Qur'an, demikian pula dalam Surah Ali Imran.

Allah Ta'ala berfirman dalam kisah Musa dan Al-'Alim (orang yang berilmu):

"Khidir berkata: Inilah perpisahan antara aku dengan engkau. Aku akan memberitahukan kepadamu takwil dari hal-hal yang engkau tidak mampu bersabar atasnya." (Al-Kahfi: 78)

Hingga firman-Nya:

"Dan aku melakukannya itu bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah takwil dari hal-hal yang engkau tidak bisa bersabar atasnya." (Al-Kahfi: 82)

Maka takwil di sini adalah takwil perbuatan-perbuatan yang dilakukan Al-'Alim, yaitu melubangi perahu tanpa izin pemiliknya, membunuh anak kecil, dan menegakkan dinding. Ini adalah takwil perbuatan (amal), bukan takwil perkataan.

Demikianlah adanya karena takwil adalah masdar dari *awwala yu'awwilu ta'wilan*, seperti *hawwala tahwilan* dan *'awwala ta'wilan*. Dan *awwala yu'awwilu* merupakan versi transitif dari *ala ya'ulu awlan*, seperti *hala yahulu hawlan*. Ungkapan *ala ya'ulu* berarti "kembali kepada sesuatu dan menuju kepadanya." Dari sini berasal kata *al-ma'al*, yaitu tempat kembalinya sesuatu. Kata ini berkaitan dalam derivasi besar dengan kata *al-maw'il*, yang berasal dari *wa'ala*, sedangkan *awwala* berasal dari *awwala*. Al-maw'il berarti tempat kembali. Allah Ta'ala berfirman:

"Mereka tidak akan mendapatkan tempat berlindung selain-Nya." (Al-Kahfi: 58)

Dan yang sesuai dengannya dalam derivasi kecil adalah kata *al-al*, sebab *alu syakhsin* (keluarga seseorang) adalah orang yang kembali kepadanya. Oleh karena itu, kata ini hanya digunakan untuk orang yang agung, di mana pihak yang disandarkan kepadanya lebih besar dari pihak yang disandarkan, sehingga layak menjadi tempat kembali bagi al-al itu, seperti al Ibrahim (keluarga Ibrahim), al Luth (keluarga Luth), dan al Fir'aun (keluarga/pengikut Fir'aun). Berbeda dengan kata *ahl*.

Kata *al-awwal* adalah sighat *af'al* (bentuk superlatif/komparatif) karena mereka menggunakan bentuk femininnya *ula*, sebagaimana dikatakan *Jumada al-Ula*. Dan dalam Al-Qur'an disebutkan:

"Bagi-Nya segala puji di dunia dan di akhirat." (Al-Qashash: 70)

Sebagian orang berpendapat bahwa ia adalah bentuk *faw'al* dan mengatakan *awlah*. Namun pendapat ini memerlukan bukti dari ucapan bangsa Arab. Bahkan tidak dibuangnya tanda tanwin (ishrif) menunjukkan bahwa ia adalah sighat *af'al*, bukan *faw'al*, karena *faw'al* seperti *kawthar* dan *jawhar* adalah kata yang menerima tanwin.

Yang terdahulu dinamakan *awwal*, wallahu a'lam, karena apa yang datang sesudahnya kembali kepadanya dan dibangun di atasnya. Ia adalah fondasi dan dasar bagi apa yang datang setelahnya. Sighat-nya adalah sighat *tafdhil* (superlatif), bukan sifat biasa, seperti *akbar* dan *kubra*, *asyghar* dan *shughra*, bukan seperti *ahmar* dan *hamra'*. Oleh karena itulah mereka berkata, "Aku mendatangnya sejak kemarin pertama (*awwal ams*)."
Allah berfirman:

"Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama." (At-Taubah: 108)

"Dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri." (Al-An'am: 163)

"Dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kali kafir kepadanya." (Al-Baqarah: 41)

Apabila dikatakan, "Ini adalah yang pertama di antara mereka," maka ia adalah yang paling utama di antara mereka dalam hal kepertamaan, karena setiap orang kembali kepada yang sebelumnya dan bersandar kepadanya, sedangkan yang terdahulu inilah yang menjadi tujuan kembali semua orang. Sebab barangsiapa yang terdahulu dalam suatu perbuatan lalu orang-orang setelahnya meneladaninya, maka dialah yang terdahulu yang menjadi tempat kembali semua pihak. Dengan demikian, yang pertama memiliki sifat kemuliaan dan keteladanan.

Lafaz *al-awwal* mengandung makna kembali dan kembali lagi. Adapun *al-awwal* dalam makna "yang pertama" mengandung makna permulaan dan yang memulai, berbeda dengan kata yang bermakna "yang kembali." Ini karena ia disebut pertama bagi yang sesudahnya. Maka makna kembali dan pulang yang terkandung di dalamnya adalah milik *al-mudhaf ilayh* (yang disandarkan kepadanya), bukan milik *al-mudhaf* (yang disandarkan). Apabila kita berkata *al Fulan* (keluarga si fulan), maka kembalian itu milik *al-mudhaf*, karena sighthat itu adalah sighthat tafdhil dalam hal menjadi tujuan kembali dan referensi bagi yang lain. Sebab, statusnya sebagai yang paling utama menunjukkan bahwa ia adalah tujuan kembali dan referensi, bukan yang kembali dan menuju. Tidak ada keutamaan dalam hal sesuatu kembali dan menuju kepada yang lain, namun keutamaan justru ada pada sesuatu yang menjadi tujuan kembali dan dituju oleh yang lain. Karena sighthat-nya adalah sighthat tafdhil, maka ia menunjukkan bahwa ia paling utama dalam hal menjadi tujuan kembali dan referensi. Dan keutamaan mutlak dalam hal ini menghendaki bahwa ia adalah yang terdahulu dan yang memulai. Wallahu a'lam.

Maka takwil suatu kalam adalah apa yang diarahkan pembicara kepadanya, atau apa yang menjadi tujuan akhir kalam itu, atau apa yang dipahami pembicara darinya. Sebab, bentuk *taf'il* berlaku pada selain fi'l-nya, seperti firman Allah:

"Dan bertaqarrullah kepada-Nya dengan sungguh-sungguh." (Al-Muzzammil: 8)

Maka boleh dikatakan: *ta'awwala al-kalam ila hadza al-ma'na ta'wilan* (kalam itu menuju makna ini dengan takwil), atau *ta'awwaltu al-kalam ta'wilan* (aku men-takwil kalam dengan takwil), atau *awwaltu al-kalam ta'wilan* (aku mentakwilkan kalam dengan takwil). Dan masdar di sini berkedudukan sebagai sifat, sebab masdar terkadang menjadi sifat dengan makna fa'il (pelaku), seperti kata *'adl*, *shawm*, dan *fithr*, dan terkadang dengan makna maf'ul (objek), seperti *dirham dharb al-amir* (dirham buatan amir) dan *hadza khalqullah* (ini ciptaan Allah).

Maka takwil adalah: apa yang diarahkan kalam kepadanya, atau apa yang menjadi tujuan akhirnya, atau apa yang kalam itu sendiri menuju kepadanya. Suatu kalam hanya kembali, pulang, menetap, menjadi tujuan, dan berakhir kepada hakikatnya yang merupakan maksud sebenarnya. Sebagaimana dikatakan sebagian ulama salaf mengenai firman Allah **"Setiap berita ada ketetapanannya"** (Al-An'am: 67): "Yaitu hakikatnya." Sebab apabila kalam itu berupa berita, maka kepada hakikat yang diberitakan itulah ia kembali dan bermuara. Jika tidak demikian, maka ia tidak memiliki hakikat, tujuan akhir, maupun tempat kembali, melainkan hanyalah kebohongan. Dan apabila kalam itu berupa tuntutan, maka kepada hakikat yang dituntut itulah ia kembali dan bermuara, meskipun yang dituntut itu belum ada dan belum terwujud.

Apabila berita itu berupa janji atau ancaman, maka kepada hakikat yang ditunggu dan diharapkan itulah ia bermuara, sebagaimana *diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau membaca ayat ini: "Katakanlah: Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu dari atas atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain."* (Al-An'am: 65) Beliau bersabda: "Sungguh hal itu pasti terjadi dan takwilnya belum datang." Dan dari Abdullah, ia berkata: "Lima perkara telah berlalu: *al-bathshah* (siksaan keras), *al-lizam* (kekalahan), *ad-dukhan* (asap), *al-qamar* (bulan terbelah), dan *ar-Rum* (kemenangan Romawi)."

Pasal

Adapun memasukkan nama-nama dan sifat-sifat Allah, atau sebagiannya, ke dalam kategori mutasyabihat yang tidak diketahui takwilnya kecuali oleh Allah; atau meyakini bahwa itulah mutasyabihat yang Allah khususkan pengetahuan takwilnya untuk diri-Nya sendiri, sebagaimana hal itu dikatakan oleh masing-masing dari dua pendapat yang dipegang oleh berbagai kelompok dari kalangan sahabat-sahabat kami dan lainnya, maka meskipun mereka benar dalam banyak hal yang mereka katakan dan selamat dari bid'ah yang jatuh ke dalamnya orang lain, namun pembicaraan tentang masalah ini perlu dilihat dari dua sisi:

Sisi Pertama: Bagi yang mengatakan bahwa ini termasuk mutasyabihat dan maknanya tidak dapat dipahami, kami katakan: Adapun dalil atas kebatilan pendapat itu, maka saya tidak mengetahui seorang pun dari kalangan ulama salaf umat ini

maupun dari kalangan para imam, baik Ahmad bin Hanbal maupun selainnya, yang menjadikan hal itu sebagai bagian dari mutasyabihat yang masuk dalam cakupan ayat ini, lalu menafikan bahwa seorang pun mengetahui maknanya. Mereka juga tidak menjadikan nama-nama dan sifat-sifat Allah seperti kalam asing yang tidak dipahami, dan mereka tidak pula mengatakan bahwa Allah menurunkan kalam yang tidak seorang pun memahami maknanya. Yang mereka katakan hanyalah bahwa kata-kata itu memiliki makna-makna yang benar.

Mereka berkata tentang hadis-hadis sifat: "Dibiarkan sebagaimana datangnya." Mereka melarang takwil-takwil kaum Jahmiyyah, menolaknya, dan membatalkannya, yang kandungannya adalah pengosongan teks dari apa yang ditunjukkannya.

Teks-teks pernyataan Ahmad dan para imam sebelumnya jelas menunjukkan bahwa mereka membatalkan takwil-takwil kaum Jahmiyyah dan menetapkan teks-teks pada apa yang ditunjukkannya berupa makna, serta memahami sebagian dari apa yang ditunjukkannya, sebagaimana mereka memahami hal itu dalam seluruh teks janji, ancaman, keutamaan, dan lainnya.

Ahmad telah berkata selain dalam hadis-hadis sifat: "Dibiarkan sebagaimana datangnya," yaitu dalam hadis-hadis ancaman, seperti sabdanya: *"Barangsiapa menipu kami, maka ia bukan dari golongan kami,"* hadis-hadis keutamaan, dan yang semisalnya. Maksudnya adalah bahwa hadis tidak boleh dibelokkan kalam-nya dari tempat-tempatnya yang semestinya, sebagaimana dilakukan oleh orang yang membelokkannya dan menamai pembelokan itu sebagai takwil menurut istilah belakangan.

Maka takwil para ulama belakangan itu, menurut pandangan para imam, adalah pembelokan yang batil. Demikian pula Ahmad telah menyatakan secara tegas dalam kitabnya *Ar-Radd 'alaz Zanadiqah wal Jahmiyyah* bahwa kaum Jahmiyyah berpegang kepada ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an. Ahmad kemudian membahas mutasyabihat itu dan menjelaskan makna serta tafsirnya dengan sesuatu yang bertentangan dengan takwil kaum Jahmiyyah, dan dalam hal itu beliau berjalan mengikuti jalan para imam sebelumnya.

Ini merupakan kesepakatan para imam bahwa mereka mengetahui makna mutasyabihat ini, dan bahwa tidak boleh diam tanpa menjelaskan dan menafsirkannya. Bahkan ia harus dijelaskan dan ditafsirkan berdasarkan kesepakatan para imam, tanpa membelokkannya dari tempat-tempatnya yang semestinya ataupun menyimpang dalam memahami nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya.

Salah satu hal yang memperjelas kekacauan yang terjadi di sini adalah bahwa Ahlus Sunnah sepakat dalam membatalkan takwil-takwil kaum Jahmiyyah dan sejenisnya dari kalangan orang-orang yang menyimpang dan para mulhid. "Takwil yang tertolak" adalah memalingkan suatu ucapan dari makna zahirnya kepada makna yang bertentangan dengan zahirnya. Seandainya dikatakan bahwa itulah takwil yang disebutkan dalam ayat dan bahwa tidak ada yang mengetahuinya selain Allah, maka hal itu berarti menyerahkan kepada kaum Jahmiyyah bahwa ayat tersebut memiliki takwil yang bertentangan dengan penunjukannya, hanya saja hal itu tidak diketahui kecuali oleh Allah. Namun ini bukan mazhab salaf dan para imam. Mazhab mereka adalah menolak dan membantah takwil-takwil tersebut, bukan bersikap diam dan

menunggu. Menurut mereka, membaca ayat dan hadis adalah tafsirnya, dan keduanya dibiarkan sebagaimana datangnya sebagai petunjuk atas makna-maknanya, tidak diputarbalikkan dan tidak disimpangkan.

Dalil bahwa hal ini bukan mutasyabih yang tidak diketahui maknanya adalah dengan mengatakan: tidak diragukan bahwa Allah telah menamai diri-Nya dalam Al-Qur'an dengan nama-nama seperti Ar-Rahman, Al-Wadud, Al-Aziz, Al-Jabbar, Al-Alim, Al-Qadir, Ar-Ra'uf, dan sejenisnya. Allah juga mensifati diri-Nya dengan sifat-sifat seperti yang terdapat dalam Surah Al-Ikhlâs, Ayat Kursi, awal Surah Al-Hadid, akhir Surah Al-Hasyr, firman-Nya: **Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu** (Al-Baqarah: 282), **dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu** (Al-Baqarah: 20), bahwa **Dia mencintai orang-orang yang bertakwa** (Ali Imran: 76), **orang-orang yang berlaku adil** (Al-Maidah: 42), **dan orang-orang yang berbuat baik** (Al-Baqarah: 195), bahwa Dia meridai orang-orang yang beriman dan beramal saleh, **maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami pun menghukum mereka** (Az-Zukhruf: 55), **yang demikian itu karena mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah** (Muhammad: 28), **tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka** (At-Taubah: 46), **Allah Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy** (Taha: 5), kemudian **Dia bersemayam di atas Arsy, mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya, dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada** (Al-Hadid: 4), **dan Dialah yang di langit adalah Ilah dan di bumi adalah Ilah, dan Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui** (Az-Zukhruf: 84), **kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh**

dinaikkan-Nya (Fatir: 10), **sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat** (Taha: 46), **dan Dialah Allah di langit dan di bumi** (Al-An'am: 3), **apa yang menghalangimu untuk bersujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku** (Sad: 75), **bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar, Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki** (Al-Maidah: 64), **dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan** (Ar-Rahman: 27), **mereka menghendaki wajah-Nya** (Al-An'am: 52), **dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan mata-Ku** (Taha: 39) — dan yang semisalnya.

Maka dikatakan kepada orang yang mengklaim bahwa hal ini adalah mutasyabih yang tidak diketahui maknanya: apakah engkau mengatakan ini tentang seluruh nama dan sifat yang Allah sebutkan untuk diri-Nya, ataukah hanya sebagian? Jika engkau mengatakan ini berlaku untuk semuanya, maka ini adalah penentangan yang nyata dan pengingkaran terhadap apa yang sudah pasti diketahui dari agama Islam, bahkan merupakan kekufuran yang terang. Karena sesungguhnya kita memahami dari firman-Nya **Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu** suatu makna, dan kita memahami dari firman-Nya **Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu** makna yang berbeda dari yang pertama, dan kita memahami dari firman-Nya **dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu** (Al-A'raf: 156) suatu makna, dan kita memahami dari firman-Nya **Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi memiliki kemampuan membalas** (Ali Imran: 4) suatu makna. Bahkan anak-anak kecil umat Islam, bahkan setiap orang yang berakal pun memahami hal ini.

Aku pernah melihat sebagian ahli bidah dan pengingkar dari kalangan penduduk Maghrib — meskipun mereka menisbatkan diri

kepada ilmu hadis, namun filsafat yang rusak telah mempengaruhi mereka — yang mengatakan: sesungguhnya kami menyebut Allah Ar-Rahman, Al-Alim, Al-Qadir semata sebagai pengetahuan murni tanpa kita memahami satu makna pun yang menunjukkan sesuatu darinya. Begitu pula dalam firman-Nya **dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya** (Al-Baqarah: 255), lafaz ini diucapkan tanpa kita mengatakan bahwa Dia memiliki ilmu. Sikap berlebihan seperti ini dalam aspek lahiriah sejenis dengan sikap berlebihan kaum Qaramitah dalam aspek batiniah, hanya saja yang pertama lebih kering dan yang kedua lebih dekat kepada kekufuran.

Kemudian dikatakan kepada penentang ini: apakah nama-nama tersebut menunjukkan kepada Ilah yang disembah dan kepada suatu yang benar-benar ada, atautah tidak? Jika ia mengatakan tidak, maka ia adalah seorang yang benar-benar meniadakan Tuhan, dan aku tidak mengetahui seorang Muslim pun yang berkata demikian. Jika ia mengatakan ya, dikatakan kepadanya: mengapa engkau memahami penunjukan nama-nama itu atas zat Tuhan, tetapi engkau tidak memahami penunjukannya atas makna-makna yang terkandung di dalamnya seperti rahmat dan ilmu? Padahal keduanya sama dalam hal penunjukan. Maka ia terpaksa harus mengatakan ya, dengan alasan bahwa penetapan sifat-sifat itu mustahil secara akal karena mengharuskan adanya tarkib (tersusun dari bagian-bagian) atau hudus (kebaruan), berbeda dengan zat.

Maka saat itu ia dihadapkan dengan apa yang dihadapkan kepada kelompok kedua, sebagaimana akan kami sebutkan, yaitu kelompok yang mengakui pemahaman sebagian makna dari nama-nama dan sifat-sifat ini namun tidak mengakui sebagian

yang lain. Dikatakan kepadanya: apa perbedaan antara apa yang engkau tetapkan dan apa yang engkau nafikan atau engkau diamkan dalam penetapan maupun penafiannya? Sesungguhnya perbedaan itu entah berasal dari sisi nash karena salah satu dari dua nash lebih kuat atau lebih jelas penunjukannya dibanding yang lain, atau dari sisi akal karena salah satu dari dua makna itu boleh atau wajib ditetapkan berbeda dari yang lainnya. Padahal kedua sisi itu batil dalam kebanyakan persoalan.

Adapun "yang pertama", maka penunjukan Al-Qur'an bahwa Dia Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Wadud, As-Sami', Al-Basir, Al-Ali, Al-Azim adalah seperti penunjukannya bahwa Dia Al-Alim Al-Qadir, tidak ada perbedaan di antara keduanya dari sisi nash. Begitu pula penyebutan rahmat-Nya, kecintaan-Nya, dan ketinggian-Nya serupa dengan penyebutan kehendak-Nya dan iradah-Nya.

Adapun "yang kedua", dikatakan kepada orang yang menetapkan sesuatu dan menafikan yang lain: mengapa engkau menafikan misalnya hakikat rahmat-Nya dan kecintaan-Nya lalu mengembalikan keduanya kepada iradah-Nya? Jika ia berkata: karena makna yang dipahami dari rahmat pada diri kita adalah kelembutan yang mustahil bagi Allah. Dikatakan kepadanya: makna yang dipahami dari iradah pada diri kita adalah kecenderungan yang juga mustahil bagi Allah. Jika ia berkata: iradah-Nya bukan sejenis iradah makhluk-Nya. Dikatakan kepadanya: rahmat-Nya pun bukan sejenis rahmat makhluk-Nya, demikian pula kecintaan-Nya.

Jika ia berkata — dan inilah inti perkataannya —: aku tidak menetapkan iradah dan yang lainnya berdasarkan nash, melainkan aku menetapkan ilmu, qudrah, dan iradah berdasarkan akal. Demikian pula pendengaran, penglihatan, dan kalam menurut

salah satu dari dua metode, karena perbuatan menunjukkan qudrah, kerapian menunjukkan ilmu, dan pengkhususan menunjukkan iradah. Maka jawabannya dari tiga sisi:

Pertama: sesungguhnya pemberian nikmat, kebaikan, dan pengangkatan bahaya juga menunjukkan rahmat, sebagaimana pengkhususan menunjukkan iradah. Kedekatan, penganugerahan, dan berbagai bentuk pengkhususan yang tidak mungkin terjadi kecuali dari yang mencintai menunjukkan kecintaan, atau pengkhususan mutlak menunjukkan iradah. Adapun pengkhususan dengan pemberian nikmat adalah pengkhususan yang spesifik. Dan pengkhususan dengan kedekatan dan pemilihan adalah kedekatan yang spesifik. Apa yang ia tempuh dalam jalur iradah, hal yang serupa bisa ditempuh dalam hal ini.

Kedua: dikatakan kepadanya: anggap saja akal tidak menunjukkan hal ini, namun akal pun tidak menafikannya kecuali dengan cara yang sama seperti ia menafikan iradah. Sedangkan nash adalah dalil yang berdiri sendiri, bahkan ketenangan bersandar padanya dalam persoalan-persoalan sulit ini lebih besar dan penunjukannya lebih sempurna. Lantas atas dasar apa engkau menafikan yang ditunjukkan olehnya atau berhenti dan mengembalikan semua sifat-sifat ini kepada iradah, padahal nash-nash tidak membedakan antara keduanya? Maka ia tidak bisa mengemukakan hujah kecuali akan dibalas dengan hal yang serupa dalam penetapan iradah sebagai tambahan dari perbuatan.

Ketiga: dikatakan kepadanya: jika seorang Jahmiy berkata kepadamu bahwa iradah tidak bermakna kecuali ketiadaan paksaan atau perbuatan itu sendiri dan perintah kepadanya, dan ia mengklaim bahwa menetapkan iradah mengharuskan konsekuensi yang buruk baik jika dikatakan qadim maupun jika

dikatakan hadis. Di sinilah kaum Mu'tazilah terjatuh dalam kebingungan. Mereka tidak mau mengatakan iradah yang qadim karena menurut mereka sifat qadim itu mustahil, dan tidak pula mau mengatakan adanya sifat yang baru karena kebanyakan mereka menolak hulul al-hawadits, meski mereka sendiri saling bertentangan. Maka mereka terpecah menjadi dua kelompok: kelompok Bagdad yang lebih ekstrem dalam bidah pada sifat-sifat dan takdir, mereka menafikan hakikat iradah. Al-Jahiz berkata: iradah tidak bermakna kecuali ketiadaan paksaan. Al-Ka'bi berkata: iradah tidak bermakna kecuali perbuatan itu sendiri bila berkaitan dengan perbuatan-Nya, dan perintah itu sendiri bila berkaitan dengan ketaatan hamba-hamba-Nya. Kelompok Basrah seperti Abu Ali dan Abu Hasyim berkata: terjadi iradah yang tidak bertempat, sehingga jadilah tidak ada iradah. Mereka mau tidak mau mengakui terjadinya sesuatu yang hadis tanpa ada yang mengiradahnya dan berdirinya sifat tanpa tempat, padahal keduanya menurut orang-orang yang berakal sudah diketahui rusaknya secara aksiomatis. Jawaban yang tepat adalah bahwa apa yang mereka klaim sebagai kemustahilan dari penetapan sifat-sifat bukanlah mustahil, dan nash telah menunjukkan hal itu, demikian pula akal. Maka apabila lawan mulai mendebat penunjukan nash atau akal, ia dijadikan sebagai sofis atau Qarmati. Hal ini sama persis terdapat pada rahmat dan kecintaan, karena lawan-lawan mereka mendebat penunjukan nash dan akal atasnya secara pasti. Kemudian dikatakan kepada lawan-lawan mereka: dengan apa kalian menetapkan bahwa Allah Al-Alim Al-Qadir? Maka apa yang mereka jadikan sebagai dasar dari nash dan akal, dengan itulah pula iradah ditetapkan. Dan apa yang mereka jadikan sebagai sanggahan berupa syubhat, maka syubhat serupa bisa diajukan terhadap Al-Alim dan Al-Qadir. Apabila persoalan

berakhir pada penetapan makna-makna tersebut dan bahwa hal itu mengharuskan hudus atau tarkib dan ketergantungan kepada selainnya, maka jawabannya adalah apa yang telah kami tegaskan di tempat lain; karena hal itu tidak mengharuskan hudus maupun tarkib yang meniscayakan kebutuhan kepada selainnya.

Mereka juga dihadapkan dengan syubhat-syubhat rusak yang digunakan oleh kaum ta'til untuk menafikan zat, dan mereka diwajibkan mengakui adanya Tuhan Pencipta yang diketahui melalui fitrah penciptaan, keniscayaan akal, dalil-dalil akal yang pasti, kesepakatan umat-umat manusia, dan dalil-dalil lainnya. Kemudian mereka dimintai adanya sesuatu yang sejenis dengan apa yang kita ketahui atau adanya keberadaan yang mereka ketahui kaifiyyahnya, sehingga mereka terpaksa lari kepada penetapan sesuatu yang hakikatnya tidak menyerupai hakikat-hakikat yang ada. Maka pembicaraan tentang seluruh nama dan sifat yang Allah sebutkan untuk diri-Nya adalah seperti pembicaraan tentang zat-Nya Yang Mahasuci lagi Maha Tinggi.

"Inti dari pembicaraan ini" adalah bahwa kebanyakan orang yang menafikan dan menetapkan sebagian dari apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah pasti menetapkan sesuatu karena adanya muqtadhi (pendorong) dan ketiadaan mani' (penghalang), dan menafikan sesuatu karena adanya mani' atau ketiadaan muqtadhi, atau berhenti ketika tidak ada muqtadhi maupun mani' menurut pandangannya. Maka dijelaskan kepadanya bahwa muqtadhi dalam apa yang ia nafikan itu ada, sebagaimana ia ada dalam apa yang ia tetapkan, baik dari seluruh sisi maupun dari sisi yang mewajibkan penetapan. Jika muqtadhi di sana benar, maka demikian pula di sini; jika tidak, maka penolakan muqtadhi itu sejenis dengan penolakan muqtadhi yang

satu ini. Adapun mani', maka dijelaskan bahwa mani' yang ia bayangkan dalam apa yang ia nafikan adalah sejenis mani' yang ia bayangkan dalam apa yang ia tetapkan. Jika kemustahilan yang dibayangkan itu ada pada kedua keadaan tersebut, maka ia tidak akan selamat dari konsekuensi buruknya dengan menetapkan salah satu dan menafikan yang lain. Karena jika itu benar, keduanya dinafikan; dan jika itu batil, keduanya tidak dinafikan. Maka ia harus menyamakan antara dua hal itu dalam penetapan dan penafian, sedangkan penafian itu tidak mungkin, maka penetapan menjadi satu-satunya jalan.

Inilah inti dari komitmen yang berlaku bagi siapa saja yang menetapkan sesuatu. Dan setiap orang pasti menetapkan sesuatu atau wajib baginya untuk menetapkan sesuatu. Hal ini memberikan pemahaman secara global bahwa konsekuensi-konsekuensi yang ia klaim sebagai penyebab penafian adalah khayalan yang tidak benar, meskipun kerusakannya tidak diketahui secara rinci. Adapun secara rinci, maka kerusakan mani' dan adanya muqtadhi dijelaskan sebagaimana telah berulang kali ditegaskan.

Jika orang yang menetapkan sifat-sifat yang pada diri kita merupakan aradh (aksiden) seperti hayat, ilmu, dan qudrah, namun tidak menetapkan apa yang pada diri kita merupakan ab'adh (bagian-bagian) seperti tangan dan kaki, berkata: ini adalah ajza' (bagian-bagian) dan ab'adh yang mengharuskan tarkib (tersusun) dan tajsim (berbentuk jasad). Dikatakan kepadanya: sifat-sifat itu pun adalah aradh yang mengharuskan tajsim dan tarkib secara akal, sebagaimana yang ini mengharuskan tarkib secara indrawi menurutmu. Jika ia menetapkan sifat-sifat itu dengan cara yang tidak menjadikannya aradh, atau menamainya aradh tidaklah menghalangi penetapannya, dikatakan kepadanya: tetapkanlah

pula yang ini dengan cara yang tidak menjadikannya tarkib dan ab'adh, atau menamainya tarkib dan ab'adh tidak menghalangi penetapannya. Jika dikatakan: yang ini tidak bisa dipahami kecuali sebagai ajza'. Dikatakan kepadanya: yang itu pun tidak bisa dipahami kecuali sebagai aradh. Jika ia berkata: aradh adalah yang tidak kekal sedangkan sifat-sifat Tuhan itu kekal. Dikatakan kepadanya: bud' (bagian) adalah yang memungkinkan terpisah dari keseluruhannya, dan hal itu mustahil bagi Allah. Maka kemustahilan berpisahnya sifat-sifat qadim bagi Allah itu bersifat mutlak, sedangkan makhluk boleh jadi berpisah dari aradh dan ab'adh-nya. Jika ia berkata: itu adalah tajsim dan tajsim itu mustahil. Dikatakan kepadanya: ini pun tajsim dan tajsim itu mustahil. Jika ia berkata: aku bisa memahami sifat yang bukan aradh tanpa mutahayyiz (yang mengambil tempat) meskipun tidak ada padanannya yang terlihat. Dikatakan kepadanya: maka pahamiilah sifat yang pada kita merupakan bud' namun bukan untuk mutahayyiz, meskipun tidak ada padanannya yang terlihat. Jika penafian pemahaman yang ini berarti penafian pemahaman yang itu, meskipun ada sejenis perbedaan di antara keduanya, namun perbedaan itu tidak berpengaruh dalam persoalan yang diperdebatkan. Oleh karena itulah kaum ta'til Jahmiyyah menafikan semuanya, namun hal itu pun mengharuskan penafian zat. Dan orang yang menetapkan sifat-sifat khabariyyah ini dari kalangan yang serupa dengan mereka menegaskan bahwa itu adalah sifat yang berdiri pada-Nya seperti ilmu dan qudrah, dan ini pun bukan makna yang dipahami oleh nash maupun yang ditunjukkan oleh akal, melainkan keniscayaanlah yang memaksa mereka ke dalam jalan-jalan yang sempit ini.

Asal mula semua itu adalah mereka mendatangkan lafaz-lafaz yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah, yaitu lafaz-lafaz global seperti "mutahayyiz", "mahdud", "jism", "murakkab", dan sejenisnya, lalu mereka menafikan apa yang ditunjukkan olehnya dan menjadikannya sebagai premis yang sudah diterima di antara mereka serta sebagai sesuatu yang didalilkan dengan semacam qiyas. Qiyas itulah yang menjerumuskan mereka ketika menempuh metode dalam menetapkan kebaruan alam dengan kebaruan aradh atau menetapkan kemungkinan jism dengan tarkib dari ajza'. Maka wajib diberlakukan secara konsisten dalil tentang hudus dan imkan bagi segala sesuatu yang dicakup oleh dalil ini, karena dalil yang pasti tidak boleh ditinggalkan karena adanya penentang yang lebih kuat. Namun mereka melihat hal itu menimbulkan masalah dari sisi nash dan dari sisi akal dari sudut yang lain, sehingga mereka terpecah menjadi beberapa kelompok.

Terkadang mereka mengunggulkan qiyas yang pertama dan menolak apa yang menentangnya, itulah kaum Mu'tazilah. Terkadang mereka mengunggulkan qiyas yang kedua dan menolak yang pertama, seperti Hisyam bin Al-Hakam dari kalangan Rafidhah. Sesungguhnya telah dikatakan bahwa pembicaraan tentang jism secara penafian maupun penetapan pertama kali muncul sejak zaman Hisyam bin Al-Hakam dan Abu Al-Hudzail Al-Allaf. Abu Al-Hudzail dan sejenisnya dari para pendahulu Mu'tazilah menafikan jism berdasarkan qiyas yang mereka tempuh, lalu Hisyam membantah mereka dan menetapkan jism berdasarkan qiyas yang mereka tempuh. Para pendahulu itu meyakini kemustahilan penetapannya sedangkan Hisyam meyakini kemustahilan penafiannya. Terkadang mereka

mengumpulkan antara nash dan qiyas dengan cara yang jelas di dalamnya kemustahilan dan pertentangan.

Aku tidak mengetahui seorang pun dari kalangan mereka yang keluar dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, dari semua tokoh kalam dan filsafat, kecuali pasti terjatuh dalam kontradiksi; memustahilkan apa yang ia wajibkan padanannya dan mewajibkan apa yang ia mustahilkan padanannya. Karena perkataan mereka bukan dari sisi Allah, dan Allah telah berfirman: **Seandainya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya** (An-Nisa': 82).

Yang benar adalah apa yang dipegangi oleh para imam petunjuk, yaitu mensifati Allah dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri atau yang disifatkan oleh Rasul-Nya, tidak melampaui Al-Qur'an dan hadis, dan mengikuti dalam hal itu jalan salaf yang telah berlalu dari kalangan ahli ilmu dan iman. Makna-makna yang dipahami dari Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak boleh ditolak dengan syubhat-syubhat sehingga masuk dalam kategori memutarbalikkan perkataan dari tempatnya, dan tidak boleh pula diabaikan sehingga masuk dalam kategori orang-orang yang apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Tuhan mereka, mereka jatuh tersungkur dalam keadaan tuli dan buta. Tidak boleh pula meninggalkan perenungan Al-Qur'an sehingga masuk dalam kategori orang-orang yang tidak mengetahui Al-Kitab kecuali angan-angan belaka.

Inilah salah satu dari dua sisi, yaitu menolak bahwa hal-hal ini termasuk dalam kategori mutasyabih.

Sisi Kedua: Apabila dikatakan bahwa ayat-ayat ini termasuk mutasyabihat, atau mengandung unsur mutasyabihat

sebagaimana dinukil dari sebagian ulama yang menyebut sebagian dalil yang digunakan kaum Jahmiyyah sebagai mutasyabihat, maka dijawab: yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah bahwa tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah, baik itu mutasyabihat maupun keseluruhan kitab sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Penafian pengetahuan tentang takwilnya bukanlah penafian pengetahuan tentang maknanya, sebagaimana telah kami jelaskan dalam pembahasan tentang hari kiamat dan perkara-perkaranya. Sisi ini cukup kuat jika hadits Ibnu Ishaq tentang utusan Najran terbukti sahih, bahwa mereka berargumentasi kepada Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam dengan firman Allah: "sesungguhnya Kami" dan "Kami" serta sejenisnya. Hal ini juga diperkuat oleh kenyataan bahwa telah terbukti adanya mutasyabihat dalam Al-Qur'an, yaitu yang mengandung dua kemungkinan makna, dan dalam permasalahan sifat-sifat Allah terdapat yang termasuk bab ini, sebagaimana halnya dalam permasalahan hari kebangkitan, bahkan lebih utama, karena penafian keserupaan antara Allah dan makhluk-Nya lebih agung daripada penafian keserupaan antara surga yang dijanjikan dan dunia yang ada.

Inti jawabannya adalah apa yang telah kami jelaskan pertama kali, bahwa penafian pengetahuan tentang takwil bukanlah penafian pengetahuan tentang makna. Kami perkuat hal ini dengan menyatakan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah membuat berbagai perumpamaan bagi manusia dalam Al-Qur'an ini agar mereka mau mengambil pelajaran"** (Az-Zumar: 27), **"(yaitu) Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan di dalamnya, agar mereka bertakwa"** (Az-Zumar: 28). Allah Ta'ala juga berfirman: **"Alif**

Lam Ra. Inilah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas" (Yusuf: 1), **"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti"** (Yusuf: 2). Allah mengabarkan bahwa Dia menurunkannya agar mereka memahaminya dan menghendaki agar mereka mengambil pelajaran. Allah juga berfirman: **"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir"** (Al-Hasyr: 21). Maka Allah mendorong untuk merenungkan, memahami, menghayati, mengambil pelajaran, dan memikirkannya tanpa mengecualikan sesuatu pun dari hal itu. Bahkan banyak nash yang secara tegas menyatakan keumumannya, seperti firman-Nya: **"Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci?"** (Muhammad: 24), dan firman-Nya: **"Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya"** (An-Nisa: 82). Sudah diketahui bahwa penafian pertentangan padanya tidak mungkin terwujud kecuali dengan merenungkan semuanya, karena merenungkan sebagiannya saja tidak mengharuskan adanya hukum penafian kontradiksi pada bagian yang belum direnungkan.

Ali radhiyallahu anhu ketika ditanya: "Apakah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam meninggalkan sesuatu padamu?" Beliau menjawab: *"Tidak, demi Dzat yang membelah biji dan menciptakan jiwa, kecuali pemahaman yang diberikan Allah kepada seorang hamba dalam kitab-Nya dan apa yang ada dalam lembaran ini."* Beliau mengabarkan bahwa pemahaman tentangnya berbeda-beda di kalangan umat. Pemahaman lebih khusus daripada pengetahuan dan hukum. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka Kami**

memberi pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu" (Al-Anbiya: 79). Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Betapa banyak orang yang menyampaikan lebih paham daripada yang mendengar."* Dan beliau juga bersabda: *"Sampaikanlah dariku walau satu ayat."*

Para salaf dari kalangan sahabat, tabiin, dan seluruh umat telah berbicara tentang semua nash Al-Qur'an, baik ayat-ayat sifat maupun lainnya, menafsirkannya sesuai dengan petunjuk dan penjelasannya, serta meriwayatkan dari Nabi shalallahu alaihi wasallam banyak hadits yang sesuai dengan Al-Qur'an. Para imam dari kalangan sahabat dalam hal ini lebih agung dari yang lainnya, seperti Abdullah bin Masud yang berkata: *"Seandainya aku mengetahui seseorang yang lebih mengetahui kitab Allah melebihi aku, yang bisa dijangkau dengan kendaraan unta, niscaya aku akan mendatangnya."* Dan Abdullah bin Abbas yang didoakan oleh Nabi shalallahu alaihi wasallam untuknya, yang merupakan ulama umat dan juru tafsir Al-Qur'an. Keduanya beserta para sahabat mereka termasuk sahabat dan tabiin yang paling banyak menetapkan sifat-sifat Allah dan meriwayatkannya dari Nabi shalallahu alaihi wasallam. Siapa pun yang memiliki pengetahuan tentang hadits dan tafsir pasti mengetahui hal ini. Di antara tabiin, tidak ada yang lebih mulia daripada murid-murid kedua tokoh ini, bahkan tokoh ketiga mereka dalam lapisan atas tabiin adalah dari jenis mereka atau mendekati mereka. Yang setara keagungannya dengan mereka adalah keagungan murid-murid Zaid bin Tsabit. Namun murid-muridnya, meskipun mulia, tidak khusus berguru kepadanya saja, melainkan juga mengambil ilmu dari yang lain seperti Umar, Ibnu Umar, dan Ibnu Abbas.

Seandainya makna ayat-ayat ini dinafikan atau didiamkan, niscaya para ulama rabbani dari kalangan sahabat yang merupakan ahli kitab dan sunnah tidak akan banyak berbicara tentangnya. Kemudian para sahabat meriwayatkan dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa mereka mempelajari tafsir bersamaan dengan tilawah, dan tidak seorang pun dari mereka yang pernah menyebutkan bahwa beliau menolak menafsirkan suatu ayat.

Abu Abdurrahman As-Sulami berkata: *"Para pengajar Al-Qur'an kami menceritakan kepada kami, yaitu Utsman bin Affan, Abdullah bin Masud, dan lain-lain, bahwa mereka apabila mempelajari sepuluh ayat dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, mereka tidak melanjutkannya hingga mempelajari ilmu dan amal yang terkandung di dalamnya. Mereka berkata: Maka kami mempelajari Al-Qur'an, ilmu, dan amal sekaligus."*

Demikian pula para imam, apabila ditanya tentang sesuatu dari hal itu, mereka tidak menafikan maknanya, melainkan menetapkan makna dan menafikan kaifiyyah (cara/hakikat)-nya. Seperti perkataan Malik bin Anas ketika ditanya tentang firman Allah Ta'ala: **"(yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy"** (Thaha: 5): "Bagaimana Dia bersemayam?" Maka beliau menjawab: *"Istiwa itu diketahui, kaifiyyahnya tidak diketahui, beriman kepadanya wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah."* Demikian pula Rabi'ah sebelumnya. Orang-orang menerima perkataan ini dengan penerimaan yang baik dan tidak seorang pun dari Ahlus Sunnah yang mengingkarinya. Malik menjelaskan bahwa istiwa itu diketahui sebagaimana seluruh apa yang Allah kabarkan adalah diketahui, namun kaifiyyahnya tidak diketahui dan

tidak boleh ditanyakan, tidak boleh dikatakan: "Bagaimana Dia bersemayam?"

Malik tidak mengatakan kaifiyyah itu tidak ada, melainkan mengatakan kaifiyyah itu tidak diketahui. Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat di antara ulama kami dan ulama Ahlus Sunnah lainnya, namun kebanyakan mereka berkata: "Kaifiyyahnya tidak terbetik dalam benak dan hakikatnya tidak terucap dalam perkataan." Sebagian dari mereka berkata: "Tidak ada kaifiyyah dan hakikat baginya."

Jika dikatakan: makna perkataan beliau "istiwa itu diketahui" adalah bahwa lafazh ini terdapat dalam Al-Qur'an adalah hal yang diketahui, sebagaimana dikatakan sebagian ulama kami yang menjadikan pengetahuan tentang maknanya termasuk takwil yang hanya diketahui Allah, maka dijawab: ini lemah, karena ini termasuk menghasilkan sesuatu yang sudah ada. Penanya sudah mengetahui bahwa ini ada dalam Al-Qur'an dan telah membaca ayatnya. Selain itu, Malik tidak mengatakan "penyebutan istiwa dalam Al-Qur'an" atau "pemberitaan Allah tentang istiwa," melainkan mengatakan "istiwa itu diketahui." Beliau mengabarkan tentang kata tunggal bahwa ia diketahui, bukan mengabarkan tentang kalimat. Lebih dari itu, beliau mengatakan "kaifiyyahnya tidak diketahui." Seandainya yang dimaksud demikian, tentu beliau akan berkata "makna istiwa tidak diketahui" atau "tafsir istiwa tidak diketahui" atau "penjelasan istiwa tidak diketahui." Beliau hanya menafikan pengetahuan tentang kaifiyyah istiwa, bukan menafikan pengetahuan tentang istiwa itu sendiri.

Inilah keadaan semua yang Allah sifatkan kepada diri-Nya. Seandainya ada yang bertanya tentang firman-Nya: **"Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan**

melihat" (Thaha: 46): "Bagaimana Dia mendengar dan bagaimana Dia melihat?" Niscaya kita katakan: pendengaran dan penglihatan itu diketahui dan kaifiyyahnya tidak diketahui. Seandainya ada yang bertanya: "Bagaimana Dia berbicara kepada Musa dengan sebenar-benarnya berbicara?" Niscaya kita katakan: pembicaraan itu diketahui dan kaifiyyahnya tidak diketahui.

Selain itu, para ulama kami dan ulama Ahlus Sunnah lainnya yang berpendapat ini mengakui bahwa Allah berada di atas 'Arsy secara hakiki dan bahwa dzat-Nya berada di atas dzat 'Arsy. Mereka tidak mengingkari makna istiwa dan tidak menganggapnya termasuk mutasyabihat yang tidak diketahui maknanya sama sekali. Kemudian para salaf sepakat menafsirkannya sesuai dengan mazhab Ahlus Sunnah. Sebagian mereka berkata: "Naik di atas 'Arsy, tinggi di atas 'Arsy." Sebagian lain mengungkapkannya dengan ungkapan lain, dan ini terbukti dari para salaf. Al-Bukhari menyebutkan sebagiannya dalam Shahih-nya di akhir kitab "Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyyah."

Adapun takwil-takwil yang menyimpang seperti "istawa" dimaknai "istawla" (menguasai) dan sejenisnya, itu termasuk takwil bid'ah yang muncul ketika kaum Jahmiyyah tampil.

Telah terbukti pula bahwa mengikuti mutasyabihat tidak khusus pada masalah sifat. Dalam Shahih Al-Bukhari disebutkan: *"Bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda kepada Aisyah: 'Wahai Aisyah, apabila engkau melihat orang-orang yang mengikuti apa yang mutasyabih darinya, maka merekalah orang-orang yang disebut Allah, maka waspadalah terhadap mereka.'" Dan ini bersifat umum.*

Kasus Shubaigh bin Asal dengan Umar bin Al-Khattab adalah salah satu kasus yang paling terkenal. Umar mendengar kabar bahwa ia bertanya tentang mutasyabihat Al-Qur'an, hingga ketika Umar melihatnya, Shubaigh bertanya kepada Umar tentang surat Adz-Dzariyat. Umar bertanya: "Siapa namamu?" Ia menjawab: "Abdullah Shubaigh." Umar berkata: "Dan aku Abdullah Umar," lalu memukulnya dengan pukulan yang keras. Ibnu Abbas apabila seseorang terus mendesaknya dengan pertanyaan semacam ini, beliau berkata: *"Betapa engkau berhak mendapatkan perlakuan seperti yang dilakukan Umar kepada Shubaigh."*

Hal ini karena mereka melihat bahwa tujuan si penanya adalah mencari fitnah bukan mencari petunjuk dan pemahaman, sebagaimana sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Apabila engkau melihat orang-orang yang mengikuti apa yang mutasyabih darinya"* dan sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan kepada kesesatan, mereka mengikuti apa yang mutasyabih darinya untuk mencari fitnah"** (Ali Imran: 7). Maka mereka menghukum orang-orang tersebut atas niat buruk itu, seperti orang yang mempertentangkan ayat-ayat Al-Qur'an satu sama lain, yang mana Nabi shalallahu alaihi wasallam telah melarang hal itu dan bersabda: *"Janganlah kalian mempertentangkan sebagian kitab Allah dengan sebagian yang lain,"* karena hal itu menimbulkan keraguan dalam hati mereka. Bersamaan dengan mencari fitnah, mereka juga mencari takwilnya yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, sehingga tujuan mereka tercela dan apa yang mereka cari tidak mungkin terwujud, seperti pertanyaan-pertanyaan yang dibuat-buat yang dilarang oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.

Yang menjelaskan perbedaan antara "makna" dan "takwil" adalah bahwa Shubaigh bertanya kepada Umar tentang surat Adz-Dzariyat yang bukan termasuk ayat sifat. Para sahabat pun telah berbicara dalam penafsirannya, seperti Ali bin Abi Thalib ketika Ibnu Al-Kawwa bertanya kepadanya tentang hal itu. Ali tidak menyukai pertanyaannya karena melihat niat si penanya. Namun Ali menghadapi rakyatnya yang membangkang dan tidak menaatinya seperti ketaatan mereka kepada Umar sehingga tidak bisa mendisiplinkannya.

Kata adz-dzariyat (yang menerbangkan), al-hamilat (yang memikul), al-jariyat (yang berlayar), dan al-muqassimat (yang membagi) mengandung kesamaran karena lafazhnya bisa bermakna angin, awan, bintang, malaikat, dan bisa bermakna lainnya karena dalam lafazh tersebut tidak disebutkan yang disifati. Adapun takwilnya yang tidak diketahui kecuali oleh Allah adalah wujud nyata angin-angin itu, ukurannya, sifat-sifatnya, dan kapan bertiup; wujud nyata awan dan apa yang dibawanya berupa hujan dan kapan hujan turun; demikian pula dalam al-jariyat dan al-muqassimat. Inilah yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Demikian pula dalam firman-Nya "innaa" (sesungguhnya Kami) dan "nahnu" (Kami) dan sejenisnya dari nama-nama Allah yang mengandung makna jamak sebagaimana yang diikuti oleh kaum Nasrani. Maknanya diketahui yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala, namun kata jamak menunjukkan keragaman makna, seperti halnya nama-nama yang beragam: Al-Alim, Al-Qadir, As-Sami', Al-Bashir, di mana yang dinamai adalah satu namun makna nama-namanya beragam. Demikian pula nama yang lafalnya jamak. Adapun takwil yang hanya diketahui Allah adalah hakikat dzat dan sifat-sifat-Nya sebagaimana yang dikatakan Malik: "kaifiyyahnya

tidak diketahui." Apabila mereka bertanya: "Apa hakikat ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, pendengaran-Nya, dan penglihatan-Nya?" Dijawab: inilah takwil yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Alangkah indahnya apabila takwil itu dikembalikan kepada keseluruhan Al-Qur'an. Jika dikatakan: *"Nabi shalallahu alaihi wasallam telah berdoa untuk Ibnu Abbas: 'Ya Allah, pahamiilah dia dalam agama dan ajarilah dia takwil,'"* maka dijawab: adapun takwil perintah dan larangan, itu diketahuinya. Lam di sini merujuk pada takwil yang tertentu, tidak mengatakan "takwil seluruh Al-Qur'an." Takwil yang dinafikan adalah takwil berita-berita yang tidak diketahui hakikat isi beritanya kecuali oleh Allah. Takwil yang diketahui adalah perkara yang dapat diketahui hamba-hamba-Nya takwilnya. Ini seperti firman-Nya: **"Tidak ada yang ditunggu mereka kecuali takwilnya (terwujudnya apa yang diberitakan). Pada hari terwujudnya apa yang diberitakan itu"** (Al-A'raf: 53), dan firman-Nya: **"Bahkan mereka mendustakan apa yang belum mereka pahami dengan sempurna dan yang belum datang kejelasannya kepada mereka"** (Yunus: 39). Yang dimaksud adalah takwil berita tentang masa depan, karena itulah yang "ditunggu," yang "datang," dan yang "belum datang kepada mereka." Adapun takwil perintah dan larangan, itu ada dalam ranah perintah. Takwil berita tentang Allah dan orang-orang terdahulu, jika dimasukkan dalam takwil, tidaklah ditunggu. Wallahu Subhanahu A'lam, dan hanya dengan pertolongan-Nya.

Syaikh Al-Imam Al-Allamah Al-Qudwah Al-Arif Al-Faqih Al-Hafizh Az-Zahid Al-Abid As-Salik An-Nasik Mufti Al-Firqah Rukn Asy-Syari'ah Alim Al-Ashr Farid Ad-Dahr, Turjuman Al-Qur'an Warits Al-Anbiya Akhir Al-Mujtahidin, Taqiyyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin

Abdul Halim bin Abdus Salam bin Taimiyyah Al-Harrani, semoga Allah meliputinya dengan rahmat-Nya, berkata:

Pasal:

Tentang bagian-bagian sumpah dalam Al-Qur'an. Allah Subhanahu wa Ta'ala bersumpah dengan berbagai perkara atas berbagai perkara. Dia hanya bersumpah dengan dzat-Nya yang suci yang disifati dengan sifat-sifat-Nya, atau dengan ayat-ayat-Nya yang mengharuskan adanya dzat dan sifat-sifat-Nya. Adapun bersumpah dengan sebagian makhluk merupakan dalil bahwa makhluk itu termasuk tanda-tanda kebesaran-Nya yang agung.

Sumpah itu ada kalanya atas kalimat berita dan ini yang paling umum, seperti firman Allah Ta'ala: **"Maka demi Tuhan langit dan bumi, sungguh (apa yang dijanjikan itu) adalah benar"** (Adz-Dzariyat: 23). Ada kalanya atas kalimat perintah, seperti firman Allah Ta'ala: **"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan"** (Al-Hijr: 92-93), meskipun sumpah ini terkadang dimaksudkan untuk menegaskan apa yang disumpahkan sehingga termasuk dalam bab berita, dan terkadang dimaksudkan sebagai sumpah semata.

Apa yang disumpahkan, sumpah dimaksudkan untuk menegaskan dan memastikannya, sehingga haruslah sesuatu yang patut dilakukan hal itu padanya, seperti perkara-perkara yang gaib dan tersembunyi apabila bersumpah atas ketetapanannya. Adapun perkara-perkara yang nyata dan jelas seperti matahari, bulan, malam, siang, langit, dan bumi, ini dijadikan sumpah tetapi tidak disumpahkan atasnya. Apa yang Allah bersumpah atasnya adalah termasuk tanda-tanda kebesaran-Nya, sehingga boleh jadi juga dijadikan sumpah, namun tidak berlaku sebaliknya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala terkadang menyebutkan jawab sumpah dan ini yang paling umum. Terkadang membuangnya sebagaimana jawab "law" (seandainya) sering dibuang, seperti firman-Nya: **"Jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin"** (At-Takatsur: 5), firman-Nya: **"Dan sekiranya ada suatu Al-Qur'an yang dengan itu gunung-gunung dapat dipindahkan"** (Ar-Ra'd: 31), **"Dan sekiranya engkau melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir"** (Al-Anfal: 50), **"Dan sekiranya engkau melihat ketika mereka ketakutan (pada hari kiamat), maka tidak ada jalan keluar"** (Saba: 51), **"Dan sekiranya engkau melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka"** (Al-An'am: 27), **"Dan sekiranya engkau melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhan mereka"** (Al-An'am: 30). Pembuangan jawab semacam ini termasuk ungkapan terbaik karena yang dimaksud adalah bahwa seandainya engkau melihatnya niscaya engkau akan melihat keadaan yang sangat mengerikan, sehingga menyebutkan jawabnya tidak menambahkan sesuatu di atas apa yang telah ditunjukkan.

...bulan Muharram, dan ini juga merupakan peringatan. Apabila bersumpah dengannya dan padanya terdapat yang halal, maka apabila padanya terdapat yang haram maka itu lebih layak untuk diagungkan. Demikian pula apabila yang dimaksud adalah masa masuk, maka ia adalah yang negatif, sehingga maknanya sama.

[Allah bersumpah dengan "*At-Tin dan Az-Zaitun*" dan "*negeri yang aman (Mekah)*". Jawab sumpahnya disebutkan dalam firman Allah Ta'ala: "Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam keadaan susah payah" (Al-Balad: 4) yaitu bersusah payah menghadapi urusan dunia dan akhirat.]**

Kesusahpayahan ini menuntut kekuatan pemiliknya, banyaknya gerakan, dan upayanya. Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah dia mengira bahwa tidak ada sesuatu pun yang berkuasa atasnya? Dia mengatakan: 'Aku telah menghabiskan harta yang banyak.'" (Al-Balad: 5-6), "Apakah dia mengira bahwa tidak ada seorang pun yang melihatnya?" (Al-Balad: 7).** Manusia ini sejenis dengan umat-umat dahulu itu dan sejenis dengan orang yang berkata: **"Hartaku tidak berguna bagiku, kekuasaanku telah binasa dariku"** (Al-Haqqah: 28-29). Ia memiliki kekuatan untuk menghadapi berbagai urusan dan semuanya telah membinasakannya. Apakah dengan ini ia mengira tidak ada seorang pun yang berkuasa atasnya untuk membalasnya atas perbuatan-perbuatannya? Dan ia mengira bahwa harta yang dihabiskannya tidak dilihat oleh siapa pun sehingga tidak diketahui apa yang diperbuat?

Kekuasaan dan pengetahuan, dengan keduanya terwujud pembalasan, bahkan dengan keduanya terwujud segala sesuatu. Pemberitaan Allah Ta'ala bahwa Dia berkuasa dan Dia Maha Mengetahui mengandung ancaman dan peringatan, karena apabila Dia berkuasa maka pembalasan dimungkinkan, dan apabila Dia Maha Mengetahui maka pembalasan dimungkinkan. Dengan keadilan, apa yang diperbuat dinilai. Siapa yang tidak berkuasa dan tidak mengetahui, tidak mungkin baginya melakukan pembalasan. Orang yang lemah terhadap seseorang tidak mungkin membalasnya. Orang yang memiliki kekuasaan tetapi tidak melihat apa yang diperbuat, apabila membalas tanpa ilmu maka ia adalah orang yang zalim dan melampaui batas. Maka ilmu tentang apa yang diperbuat adalah suatu keharusan. Oleh karena itu hakim membutuhkan saksi-saksi, dan para raja membutuhkan

ahli administrasi yang memberitahu mereka tentang jumlah harta dan lainnya agar amal mereka dilakukan dengan berdasarkan ilmu.

...Allah menyebutkan bahwa Dia menciptakan manusia dalam keadaan susah payah. Apakah ia mengira bahwa tidak ada seorang pun yang akan berkuasa atasnya? "Lan" adalah untuk penafian masa depan. Ia berkata: apakah ia mengira bahwa tidak ada seorang pun yang akan berkuasa atasnya di masa depan? Oleh karena itu, orang yang takut kepada Tuhannya yang memerintahkan keluarganya untuk membakarnya dan menyebarkan abunya, ia mengetahui bahwa pembalasan bergantung pada kekuasaan, maka ia berkata: **"Sungguh, jika Allah berkuasa atasku, niscaya Dia akan mengadzabku dengan adzab yang tidak pernah Dia timpakan kepada seorang pun dari seluruh alam."**

Dialah Yang Maha Suci mengancam dengan kekuasaan-Nya karena sesuatu yang dikuasai itu selalu berkaitan dengan kekuasaan tersebut; sebagaimana Dia mengancam dengan ilmu-Nya karena balasan itu terjadi bersamanya, seperti dalam firman Allah Surah Al-An'am [6]: **"Katakanlah, Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu dari atas atau dari bawah kakimu."** Maka Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda ketika ayat itu turun: *"Aku berlindung kepada wajah-Mu, aku berlindung kepada wajah-Mu."* **"Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan yang saling bertentangan dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain."** Maka beliau bersabda: *"Dua hal yang terakhir ini lebih ringan."* Hal itu karena ayat tersebut berbicara tentang penyebutan kekuasaan dan jenis sesuatu yang dikuasai, seperti seseorang berkata: ke mana engkau lari dariku? Aku mampu menangkapmu.

Demikian pula dalam hal ilmu melalui penglihatan, seperti firman-Nya di sini dalam Surah Al-Balad [90]: **"Apakah dia mengira bahwa tidak ada seorang pun yang melihatnya?"** Dan firman Allah tentang orang yang melarang seorang hamba ketika shalat dalam Surah Al-'Alaq [96]: **"Tidakkah dia mengetahui bahwa Allah melihat?"** Dan firman-Nya dalam Surah At-Taubah [105]: **"Katakanlah, bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu pula Rasul-Nya dan orang-orang mukmin."** Dan firman-Nya dalam Surah Az-Zukhruf [43]: **"Apakah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan mereka? Bahkan, para utusan Kami yang berada di sisi mereka mencatatnya."** Dan firman-Nya dalam Surah Al-Qamar [54]: **"Segala sesuatu yang mereka kerjakan tercatat dalam buku-buku catatan, dan segala sesuatu yang kecil maupun besar tertulis."** Dan semacam itu.

Penyebutan bahwa Allah melihat perbuatan-perbuatan, mengetahuinya, dan menghitungnya mengandung ancaman akan adanya balasan atas perbuatan tersebut, sebagaimana seseorang berkata: aku telah mengetahui apa yang engkau lakukan dan semua beritamu telah sampai kepadaku, dan semacam itu. Jadi, maksudnya bukan sekadar mengabarkan tentang kekuasaan semata dan ilmu semata, melainkan tentang kekuasaan dan ilmu yang diiringi dengan balasan. Karena dengan terwujudnya ilmu dan kekuasaan, balasan itu memungkinkan terjadi; dan tinggal tergantung pada kehendak Yang Memberi Balasan, tidak membutuhkan hal lain lagi setelah itu. Maka wajib bagi seseorang untuk mencari keselamatan dengan memohon ampun dan bertobat kepada-Nya serta mengerjakan kebaikan-kebaikan yang menghapus keburukan-keburukan.

Bagian:

Allah Subhanahu wa Ta'ala ketika bersumpah dengan "ash-shaffat" (yang berbaris-baris), "adz-dzariyat" (yang menerbangkan), dan "al-mursalat" (yang diutus), Dia menyebutkan sesuatu yang dipertegas oleh sumpah tersebut. Allah berfirman dalam Surah Ash-Shaffat [37]: **"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa."** Dan dalam Surah Adz-Dzariyat [51]: **"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar, dan sesungguhnya pembalasan pasti terjadi."** Dan dalam Surah Al-Mursalat [77]: **"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti terjadi."** Allah tidak menyebutnya dalam Surah An-Nazi'at, karena "ash-shaffat" adalah para malaikat, dan Allah tidak bersumpah atas keberadaan mereka, sebagaimana Dia tidak bersumpah atas keberadaan dirinya sendiri, karena umat-umat dahulu telah mengakui keberadaan "ash-shaffat" dan pengetahuan tentang Allah sudah jelas di tengah mereka sehingga tidak perlu dikukuhkan dengan sumpah. Berbeda dengan tauhid, karena Allah berfirman dalam Surah Yusuf [12]: **"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah."**

Demikian pula para malaikat diakui oleh mayoritas umat-umat, sebagaimana Allah menceritakan tentang kaum Nuh 'alaihissalam, 'Ad, Tsamud, dan Fir'aun, bahwa meskipun mereka musyrik dan mendustakan para rasul, mereka tetap mengenal malaikat. Kaum Nuh berkata dalam Surah Al-Mukminun [23]: **"Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang ingin menjadi orang yang lebih tinggi dari kamu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat."** Allah berfirman dalam Surah Fushshilat [41]: **"Aku memperingatkan kamu dengan halilintar seperti halilintar yang"**

menimpa 'Ad dan Tsamud, ketika para rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka dengan menyerukan, 'Janganlah kamu menyembah selain Allah.' Mereka berkata, 'Sekiranya Tuhan kami menghendaki, tentulah Dia menurunkan malaikat-malaikat.'" Fir'aun berkata dalam Surah Az-Zukhruf [43]: "Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan perkataannya? Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dengan dia?"

Demikian pula kaum musyrikin Arab. Allah berfirman dalam Surah Al-An'am [6]: **"Dan mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya malaikat?' Dan kalau Kami menurunkan malaikat, tentu selesailah urusan itu, lalu mereka tidak diberi tanggung lagi."** Allah berfirman dalam Surah Al-Furqan [25]: **"Dan mereka berkata, 'Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat untuk memberikan peringatan bersama-sama dengannya?'"** Dan Allah berfirman tentang umat-umat secara umum dalam Surah Al-Isra' [17]: **"Dan tidak ada yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk telah datang kepada mereka, kecuali ucapan mereka, 'Apakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?' Katakanlah, 'Sekiranya ada malaikat-malaikat yang berjalan di bumi dengan tenteram, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat sebagai rasul."**

Maka umat-umat yang mendustakan para rasul dan mempersekutukan Allah itu ternyata mengakui Allah dan para malaikat-Nya, apalagi selain mereka? Jelaslah bahwa pengakuan terhadap Tuhan dan malaikat-Nya sudah dikenal oleh mayoritas

umat. Karena itulah Allah tidak bersumpah atas hal itu, melainkan bersumpah atas tauhid, karena kebanyakan mereka adalah kaum musyrikin.

Demikian pula "adz-dzariyat" (yang menerbangkan), "al-hamilat" (yang mengandung beban), "al-jariyat" (yang berlayar) adalah perkara-perkara yang dapat disaksikan manusia, dan "al-muqassimat" (yang membagi) urusannya adalah para malaikat. Maka tidak ada dalam apa yang dipergunakan untuk bersumpah itu sesuatu yang perlu dipertegas. Allah pun menyebutkan sesuatu yang dipertegas, firman-Nya dalam Surah Adz-Dzariyat [51]: **"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar, dan sesungguhnya pembalasan pasti terjadi."**

Adapun "al-mursalat" baik itu adalah malaikat yang turun membawa wahyu dan sesuatu yang dipertegas adalah balasan di akhirat, atau angin, atau keduanya sekaligus; itu juga sudah diketahui. Sedangkan "an-nazi'at gharqa" (yang mencabut dengan keras) adalah malaikat-malaikat yang mencabut nyawa, dan ini mengandung makna pembalasan yang merupakan perkara terpenting yang dipertegas oleh sumpah. Allah berfirman dalam Surah As-Sajdah [32]: **"Katakanlah, 'Malaikat maut yang disertai untuk mencabut nyawamu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan.'" Dan dalam Surah Al-An'am [6]: "Para utusan Kami mencabut nyawanya, dan mereka tidak pernah melalaikan kewajibannya, kemudian mereka dikembalikan kepada Allah, Tuhan mereka yang sebenarnya."**

... Dialah Tuhan, dan tidak ada yang membantu dalam beribadah kepada-Nya kecuali Dia sendiri. Ini adalah keyakinan yang menumbuhkan sikap memohon pertolongan dan bertawakal, yaitu keyakinan terhadap takdir yang belum terjadi; karena

memohon pertolongan dan bertawakal itu hanya berkaitan dengan masa depan. Adapun yang sudah terjadi, maka yang ada di dalamnya hanyalah bersabar, menerima, dan meridhai. Sebagaimana dalam hadis Ammar bin Yasir radhiyallahu 'anhu yang diriwayatkan secara marfu' kepada Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku memohon kepada-Mu keridaan setelah ketentuan-Mu."*

Ucapan "la hawla wa la quwwata illa billah" mewajibkan adanya pertolongan; karena itulah Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam menganjurkannya ketika muazin mengucapkan: "Hayya 'alash shalah," maka orang yang menjawab mengucapkan: "La hawla wa la quwwata illa billah." Dan ketika muazin mengucapkan: "Hayya 'alal falah," orang yang menjawab mengucapkan: "La hawla wa la quwwata illa billah." Dan orang beriman berkata kepada temannya dalam Surah Al-Kahfi [18]: **"Mengapa ketika engkau memasuki kebunmu tidak mengucapkan, 'Maa syaa'allah, la quwwata illa billah'?"** Karena itulah orang yang khawatir terkena 'ain terhadap sesuatu diperintahkan untuk mengucapkan ini. Maka ucapan "maa syaa'allah" maknanya: apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, sehingga ia tidak merasa aman; melainkan beriman kepada takdir. Dan mengucapkan: "La quwwata illa billah."

Dalam hadis Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu yang disepakati keshahihiannya, Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kalimat itu adalah salah satu perbendaharaan surga."* "Perbendaharaan" adalah harta yang sudah terkumpul dan tidak perlu dikumpulkan lagi; karena kalimat tersebut mengandung makna tawakal dan kebutuhan mutlak kepada Allah Ta'ala. Sudah diketahui bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali dengan

kehendak dan kekuasaan Allah, dan bahwa makhluk tidak memiliki sesuatu pun kecuali apa yang Allah ciptakan pada mereka. Maka ketika keinginan hati untuk meminta pertolongan dari mereka terputus dan beralih meminta pertolongan dari Allah, berarti ia telah memintanya dari Pencipta pertolongan itu yang hanya Dia sendiri yang bisa mendatangkannya.

Allah berfirman dalam Surah Fathir [35]: **"Apa saja rahmat yang Allah anugerahkan kepada manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan-Nya, maka tidak ada yang sanggup melepaskannya setelah itu."** Dan dalam Surah Yunus [10]: **"Jika Allah menimpakan suatu bahaya kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya."** Dan dalam Surah Al-An'am [6]: **"Dan jika Dia menyentuhmu dengan kebaikan, maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."** Dan dalam Surah Az-Zumar [39]: **"Katakanlah, 'Apakah kamu pernah melihat apa yang kamu seru selain Allah? Jika Allah menghendaki bencana atasku, apakah mereka mampu menghilangkan bencana-Nya itu? Atau jika Dia menghendaki rahmat untukku, apakah mereka mampu menahan rahmat-Nya?'"**

Dan orang beriman dalam Surah Ya Sin [36] berkata: **"Mengapa aku akan mengambil tuhan-tuhan selain Dia? Jika Yang Maha Pengasih hendak memberikan bencana kepadaku, syafaat mereka tidak berguna sedikit pun bagi diriku dan mereka juga tidak dapat menyelamatkaniku. Sesungguhnya kalau begitu aku benar-benar dalam kesesatan yang nyata."** Karena itulah Allah memerintahkan bertawakal kepada-Nya semata di banyak tempat. Dalam sebuah atsar disebutkan: *"Barangsiapa yang ingin menjadi manusia paling kuat, hendaklah bertawakal kepada Allah. Dan*

barangsiapa yang ingin menjadi manusia paling kaya, hendaklah ia lebih percaya kepada apa yang ada di tangan Allah daripada apa yang ada di tangannya sendiri."

Allah berfirman dalam Surah Al-Furqan [25]: **"Dan bertawakallah kepada Yang Maha Hidup, Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Yang Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya."** Allah memerintahkan beribadah kepada-Nya dan bertawakal kepada-Nya. Dia berfirman dalam Surah Hud [11]: **"Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya."** Dan dalam Surah Ar-Ra'd [13]: **"Katakanlah, 'Dialah Tuhanku, tidak ada tuhan selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat.'" Nabi Musa 'alaihissalam berkata dalam Surah Yunus [10]: "Wahai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri." Nabi Syuaib 'alaihissalam berkata dalam Surah Hud [11]: "Tidak ada taufik bagiku melainkan dengan pertolongan Allah. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali." Orang-orang beriman berkata dalam Surah Al-Mumtahanah [60]: **"Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami kembali, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali."** Allah berfirman dalam Surah Al-Muzzammil [73]: **"Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan, Tuhan yang menguasai timur dan barat, tidak ada tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung."** Dan dalam Surah Ath-Thalaq [65]: **"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan****

mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu."

Maka manusia dalam hal ini terbagi menjadi empat golongan:

Pertama, golongan yang tidak menyembah Allah dan tidak bertawakal kepada-Nya; mereka adalah makhluk yang paling buruk.

Kedua, golongan yang bermaksud beribadah kepada-Nya dengan melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang, namun belum mewujudkan tawakal dan memohon pertolongan secara sungguh-sungguh; mereka pun lemah dalam banyak hal yang mereka inginkan dan berkeluh kesah dalam banyak musibah. Di antara mereka ada yang mengingkari takdir dan menganggap dirinya sendiri sebagai pencipta perbuatan-perbuatannya; maka mereka ini pada hakikatnya tidak memohon pertolongan kepada-Nya dan tidak meminta perbaikan, pelurusan, dan petunjuk bagi hati mereka. Mereka ini tergolong orang-orang yang terlantar sebagaimana mereka dikenal demikian di kalangan umat. Ada pula kaum yang beriman kepada takdir secara ucapan dan keyakinan, namun hati mereka belum mewarnai diri dengannya dalam ilmu dan amal sebagaimana hati mereka mewarnai diri dengan keinginan untuk bersuci dan shalat; mereka pun lemah dan tidak berdaya.

Ketiga, golongan yang memusatkan pandangan pada sisi kekuasaan dan kehendak, bahwa Allah Ta'ala adalah satu-satunya yang memberi dan menahan, yang merendahkan dan meninggikan; sehingga dominanlah pada mereka menghadap

kepada-Nya dari sisi ini, memohon pertolongan kepada-Nya dan merasa sangat membutuhkan-Nya untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Golongan ini mendapatkan semacam kewibawaan dan kekuasaan yang nyata maupun batin, serta kemampuan mengalahkan musuh, bahkan membunuhnya dan mencapai tujuan-tujuannya. Namun mereka tidak memiliki akhir yang baik; karena akhir yang baik itu hanya untuk ketakwaan. Bahkan akhirat mereka adalah akhirat yang buruk. Pembicaraan ini bukan tentang orang-orang kafir dan zalim yang berpaling dari Allah, karena mereka sudah masuk dalam golongan pertama yang tidak memiliki ibadah maupun permohonan pertolongan. Melainkan pembicaraan tentang kaum yang memiliki kecenderungan kepada Allah, ketuhanan, semacam rasa takut, zikir, dan kezuhudan; namun dominan pada mereka menghadap dengan keinginan, cita rasa, perasaan, dan apa yang mereka sukai; bukan dengan perintah syariat. Mereka terdiri dari berbagai golongan:

Di antara mereka ada yang berpaling dari komitmen pada ibadah-ibadah syariat bersamaan dengan apa yang ia dapatkan dari setan berupa penyingkapan atau pengaruh. Banyak dari mereka yang meninggal bukan dalam keadaan Islam. Di antara mereka ada yang melaksanakan ibadah-ibadah syariat yang tampak seperti shalat, puasa, haji, dan meninggalkan yang diharamkan; namun dalam amal-amal hati ia tidak mengikat diri dengan perintah syariat, melainkan berusaha mengejar apa yang ia sukai dan inginkan. Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Al-Isra' [17]: **"Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu."** Allah memberikan kekuasaan dan harta kepada orang baik

maupun orang jahat. Maka salah seorang dari mereka mungkin diberi kemampuan bertindak: baik dengan mengalahkan musuhnya maupun dengan menolong penolongnya sebagaimana para raja diberi. Mungkin pula ia diberi semacam penyingkapan batin, baik melalui kabar dari sebagian jin dan ia mungkin menyadarinya berasal dari jin atau tidak; maupun melalui selain itu.

Mungkin salah seorang dari mereka berkata: "Aku mengambil langsung dari Allah, sedangkan orang lain mengambil dari Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam." Ia pun melihat dalam keadaannya dan kesendirian dirinya bahwa apa yang ia dapatkan berupa kemampuan bertindak dan penyingkapan batin terjadi tanpa melalui jalan Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, dan ia memang jujur dalam hal itu. Namun sesungguhnya ini adalah malapetaka baginya. Karena barangsiapa yang bertindak tanpa perintah Rasul shalallahu 'alaihi wa sallam dan mengambil apa yang tidak dibolehkan oleh Rasul untuknya; maka ia memberikan kekuasaan dan mencabutnya, memberi dan menolak tanpa perintah Rasul, membunuh dan memukul tanpa perintah beliau, memuliakan dan menghinakan tanpa perintah beliau; dan datang kepadanya seruan dalam batinnya berupa perintah dan larangan, lalu ia meyakini bahwa Allah yang memerintah dan melarangnya tanpa perantaraan Rasul; maka seluruh keadaannya itu berasal dari setan, dan setanlah yang memerintah dan melarangnya. Setan memerintahnya lalu ia bertindak dan mengira bahwa ia bertindak atas perintah Allah. Demi Allah, ia memang bertindak atas perintah Allah yang bersifat kauniy-qadariy, namun melalui perantaraan perintah setan; sebagaimana Allah berfirman tentang para penyihir dalam Surah Al-Baqarah [2]: **"Mereka tidak memberi bencana dengan sihir kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah."**

Sebagaimana orang beriman bertindak atas perintah Allah yang bersifat kauniy-qadariy, namun melalui perantaraan perintah Rasul yang menyampaikan dari Allah 'Azza wa Jalla. Maka yang halal baginya adalah apa yang Allah dan Rasul-Nya halalkan, yang haram adalah apa yang Allah dan Rasul-Nya haramkan, dan agama adalah apa yang Allah dan Rasul-Nya syariatkan; berbeda dengan orang tadi yang tidak mengambil dari Rasul perintah dan larangan batin, tidak pula apa yang ia kerjakan dan ia perintahkan.

Jenis ini banyak terdapat di kalangan para syeikh yang menjadi tuan-tuan bagi hati dan berbagai keadaan rohani, yang lemah pengetahuannya tentang Al-Qur'an dan sunah serta lemah dalam mengikuti Rasul; sementara dominan pada mereka apa yang salah seorang dari mereka temukan dalam hatinya dan apa yang ia perintahkan dalam batinnya, baik itu sesuai dengan Rasul maupun menyelisihinya. Kemudian mereka berbeda-beda dalam hal itu sesuai dengan kedekatan dan kejauhan mereka dari Rasul. Banyak dari mereka yang sangat jauh dari beliau hingga ada yang berpandangan bahwa ia membantu orang-orang kafir memerangi kaum muslimin dan meyakini bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkannya demikian, serta berkeyakinan bahwa para ahli suffah melakukan hal itu. Di antara mereka ada yang berpandangan bahwa Rasul tidak diutus kepadanya dan orang-orang seperti itu, melainkan hanya diutus kepada orang-orang awam. Di antara mereka ada yang berkeyakinan bahwa Rasul dahulu tunduk kepada para ahli suffah dan mereka tidak membutuhkan beliau; dan semacam itu berbagai golongan yang banyak bermunculan di zaman-zaman ini.

Semua orang ini mengaku mengetahui ilmu hakikat dan berkata, "Hakikat itu satu warna, sedangkan syariat adalah warna

lain." Yang menyatukan mereka ada dua hal: bahwa mereka memiliki kemampuan bertindak dan menyingkap hal-hal yang berada di luar jangkauan orang awam, dan bahwa mereka berpaling dari menimbang hal itu dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta tidak menjadikan Rasul sebagai hakim dalam perkara tersebut. Mereka ibarat para raja yang memiliki kekuasaan yang mereka kelola tanpa mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya. Bedanya, para raja tidak ada yang berkata bahwa Allah memerintahkan mereka melakukan itu, tidak pula mengaku sebagai wali Allah, tidak mengaku mendapat sumber pengetahuan dari Allah di luar jalur Rasul, dan tidak berkata bahwa para rasul tidak diutus kepada orang seperti mereka. Para raja hanya mengejar tujuan-tujuan mereka sendiri dan tidak menjadikannya sebagai agama. Sedangkan kelompok ini menjadikan tujuan-tujuan mereka yang merupakan bentuk kezaliman dan kerusakan terbesar, bahkan kekufuran, sebagai agama yang dipeluk oleh orang-orang yang mereka anggap sebagai wali Allah. Hal itu terjadi karena perkara-perkara tersebut mereka peroleh melalui semacam kezuhudan dan ibadah, namun itu bukanlah zuhud dan ibadah yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya. Melainkan menyerupai keadaan Ahli Kitab dan kaum musyrik, seperti para penyembah berhala dari India, Nasrani, dan sejenisnya.

Oleh karena itu, tampaklah kemiripan mereka dengan para penyembah berhala dan Ahli Kitab, hingga barangsiapa yang pernah melihat para pertapa India kemudian melihat para pengikut fanatik kelompok Rifa'iyyah, ia akan mengingkari keberadaan mereka di negeri-negeri Islam. Ia akan berkata, "Mereka ini persis sama dengan para penyembah berhala dari India." Yang lebih tinggi tingkatannya dari kelompok ini adalah mereka yang menyerupai

para rahib dan biarawan Nasrani dalam banyak hal yang keluar dari syariat Islam. Karena pada diri mereka terdapat agama yang dibuat-buat, sejenis dengan agama kaum musyrik dan Ahli Kitab, maka mereka pun menyangka apa yang disangka oleh golongan-golongan itu, bahwa ini adalah agama yang benar, bahwa ia adalah agama yang mendekatkan diri kepada Allah, dan bahwa pemeluknya adalah wali-wali Allah. Sungguh seluruh kelompok ulama dan ahli ibadah dari semua pemeluk agama menyangka demikian.

Syaikhul Islam berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ya Tuhan, mudahkanlah dan tolonglah dengan rahmat-Mu.

Segala puji bagi Allah, kami memohon pertolongan-Nya dan memohon ampunan-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami sendiri serta dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan Allah maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam sepenuhnya kepada beliau.

Amma ba'du. Sebagian saudara memintaku untuk menuliskan baginya sebuah muqaddimah yang memuat kaidah-kaidah umum yang membantu dalam memahami Al-Qur'an, mengetahui tafsir dan maknanya, serta membedakan antara yang diriwayatkan maupun yang dinalar darinya antara yang hak dan

berbagai kebatilan, beserta peringatan tentang dalil yang memisahkan antara berbagai pendapat. Sebab kitab-kitab yang disusun dalam bidang tafsir penuh sesak dengan yang baik dan yang buruk, yang batil secara jelas dan yang hak secara nyata. Ilmu itu adakalanya riwayat yang terpercaya dari orang yang terjaga dari kesalahan, atau pendapat yang disertai dalil yang diketahui. Selain keduanya, ada yang palsu lagi tertolak, atau yang ditanggihkan karena tidak diketahui apakah ia cacat atau tidak.

Kebutuhan umat sangat mendesak terhadap pemahaman Al-Qur'an, yang merupakan tali Allah yang kuat, peringatan yang penuh hikmah, jalan yang lurus, yang tidak menyimpang oleh hawa nafsu, tidak membingungkan lisan, tidak usang karena sering diulang, tidak habis keajaiban-keajaibannya, dan para ulama tidak pernah merasa kenyang darinya. Barangsiapa berbicara dengannya maka ia jujur, barangsiapa mengamalkannya maka ia diberi pahala, barangsiapa memutuskan hukum dengannya maka ia adil, barangsiapa menyeru kepadanya maka ia diberi petunjuk ke jalan yang lurus, barangsiapa yang meninggalkannya dari kalangan orang sombong maka Allah akan membinasakannya, dan barangsiapa mencari petunjuk selain darinya maka Allah akan menyesatkannya.

Allah berfirman: **"Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Ia berkata: Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu adalah seorang yang melihat? Allah berfirman: Demikianlah, telah**

datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu pula pada hari ini kamu pun dilupakan." (Thaha: 123-126)

Allah berfirman: "Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan, dan Allah mengeluarkan mereka dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (Al-Ma'idah: 15-16)

Allah berfirman: "Alif, Lam, Ra. Ini adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, yaitu menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. Allah yang memiliki segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi." (Ibrahim: 1-2)

Allah berfirman: "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu atas perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab itu dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Yaitu jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan." (Asy-Syura: 52-53)

Muqaddimah ini telah aku tulis secara ringkas sesuai dengan kemudahan yang diberikan Allah, berupa apa yang terlintas di benak, dan Allah-lah yang memberi petunjuk ke jalan yang benar.

Pasal

Wajib diketahui bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah menjelaskan kepada para sahabatnya makna-makna Al-Qur'an sebagaimana beliau menjelaskan lafaz-lafaznya. Firman Allah: **"Agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka"** (An-Nahl: 44) mencakup keduanya. Abu Abdurrahman As-Sulami berkata: *"Orang-orang yang mengajarkan Al-Qur'an kepada kami, seperti Utsman bin Affan dan Abdullah bin Mas'ud serta yang lainnya, menceritakan kepada kami bahwa mereka apabila mempelajari sepuluh ayat dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, mereka tidak melewatinya hingga mereka mempelajari ilmu dan amal yang terkandung di dalamnya. Mereka berkata: Maka kami mempelajari Al-Qur'an, ilmu, dan amal sekaligus."*

Oleh karena itu, mereka menghabiskan waktu yang lama dalam menghafal satu surah. Anas berkata: *"Apabila seseorang telah membaca surah Al-Baqarah dan Ali Imran, ia menjadi besar di mata kami."* Ibnu Umar menghabiskan beberapa tahun untuk menghafal Al-Baqarah. Dikatakan: delapan tahun, sebagaimana disebutkan oleh Malik.

Hal itu karena Allah berfirman: **"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya"** (Shad: 29), dan berfirman: **"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an?"** (An-Nisa: 82), dan berfirman: **"Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan?"** (Al-Mu'minun: 68). Merenungkan suatu perkataan tanpa memahami maknanya adalah sesuatu yang tidak mungkin.

Demikian pula Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab, supaya kamu memahaminya"** (Az-Zukhruf: 3). Memahami perkataan mengandung pemahaman terhadap maknanya.

Sudah diketahui bahwa setiap perkataan, yang dimaksud darinya adalah memahami maknanya bukan sekadar lafaznya. Al-Qur'an lebih utama untuk diperlakukan demikian. Juga, kebiasaan melarang bahwa suatu kaum membaca sebuah kitab dalam salah satu bidang ilmu seperti kedokteran atau matematika tanpa meminta penjelasannya. Lantas bagaimana pula dengan kalam Allah yang merupakan penjaga mereka, yang dengannya keselamatan, kebahagiaan, tegaknya agama dan dunia mereka? Oleh karena itu, perselisihan di kalangan para sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an sangatlah sedikit. Dan meskipun perselisihan di kalangan tabiin lebih banyak daripada di kalangan sahabat, namun tetap sedikit dibandingkan dengan generasi setelah mereka. Semakin mulia suatu zaman, semakin banyak kesepakatan, keselarasan, ilmu, dan penjelasan di dalamnya.

Di antara para tabiin ada yang menerima seluruh tafsir dari para sahabat, sebagaimana yang dikatakan Mujahid: *"Aku menghadapkan mushaf kepada Ibnu Abbas, aku hentikan pada setiap ayat darinya dan aku bertanya kepadanya."* Oleh karena itu Ats-Tsauri berkata: *"Apabila tafsir datang kepadamu dari Mujahid, maka itu cukup bagimu."* Karena itulah Asy-Syafi'i, Al-Bukhari, dan ulama lainnya bersandar pada tafsirnya. Demikian pula Imam Ahmad dan ulama lain yang menyusun karya dalam bidang tafsir banyak mengulang jalur riwayat dari Mujahid melebihi yang lain.

Maksudnya adalah bahwa para tabiin menerima tafsir dari para sahabat sebagaimana mereka menerima dari mereka ilmu

sunnah, meskipun mereka kadang berbicara dalam sebagian hal itu dengan istinbat dan penalaran, sebagaimana mereka juga berbicara dalam sebagian sunnah dengan istinbat dan penalaran.

Pasal

Perselisihan di kalangan ulama salaf dalam masalah tafsir sangatlah sedikit. Perselisihan mereka dalam masalah hukum lebih banyak daripada perselisihan mereka dalam tafsir. Sebagian besar perselisihan yang sah dari mereka sebenarnya kembali kepada perbedaan jenis, bukan perbedaan yang saling bertentangan. Hal itu terbagi menjadi dua macam.

Pertama: Masing-masing dari mereka mengungkapkan maksud dengan ungkapan yang berbeda dari ungkapan temannya, yang menunjukkan makna pada sesuatu yang dinamai selain makna yang lain, sementara yang dinamainya tetap satu. Ini seperti nama-nama yang setara, berada antara yang bersinonim dan yang berbeda maknanya. Seperti halnya pedang disebut dengan as-sharim dan al-muhannad. Demikian pula nama-nama Allah yang husna, nama-nama Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan nama-nama Al-Qur'an. Sebab seluruh nama-nama Allah menunjukkan kepada satu dzat yang dinamai. Menyeru-Nya dengan salah satu nama-Nya yang husna tidaklah bertentangan dengan menyeru-Nya dengan nama lain. Bahkan perkaranya sebagaimana yang difirmankan Allah: **"Katakanlah: Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al-Asmaul Husna."** (Al-Isra: 110)

Setiap nama dari nama-nama-Nya menunjukkan kepada dzat yang dinamai dan kepada sifat yang terkandung dalam nama

tersebut. Al-Alim menunjukkan dzat dan ilmu, Al-Qadir menunjukkan dzat dan kekuasaan, Ar-Rahim menunjukkan dzat dan rahmat. Barangsiapa mengingkari bahwa nama-nama-Nya menunjukkan sifat-sifat-Nya dari kalangan yang mengaku mengikuti zhahir, maka pendapatnya sejenis dengan pendapat kaum Bathiniyyah Qaramithah yang ekstrem yang berkata: Tidak bisa dikatakan bahwa Dia hidup dan tidak pula tidak hidup; mereka justru menafikan dua hal yang saling bertentangan dari-Nya. Sebab kaum Qaramithah Bathiniyyah itu tidak mengingkari nama yang semata-mata merupakan tanda pengenal seperti kata ganti, melainkan yang mereka ingkari adalah sifat-sifat isbat yang terkandung dalam nama-nama-Nya yang husna. Maka barangsiapa sependapat dengan mereka dalam tujuan tersebut, ia dengan pengakuannya yang berlebihan dalam mengikuti zhahir justru sejalan dengan kaum Bathiniyyah yang ekstrem dalam hal itu. Bukan ini tempat untuk menguraikan hal tersebut secara panjang lebar.

Yang dimaksud adalah bahwa setiap nama dari nama-nama-Nya menunjukkan kepada dzat-Nya dan kepada sifat yang terkandung dalam nama tersebut. Nama itu juga menunjukkan sifat yang terdapat dalam nama lain secara konsekuensial. Demikian pula nama-nama Nabi shallallahu alaihi wa sallam, seperti Muhammad, Ahmad, Al-Mahi, Al-Hasyir, dan Al-'Aqib. Demikian pula nama-nama Al-Qur'an, seperti Al-Qur'an, Al-Furqan, Al-Huda, Asy-Syifa, Al-Bayan, dan Al-Kitab, serta yang semisalnya.

Apabila maksud si penanya adalah menentukan sesuatu yang dinamai, maka kita boleh mengungkapkannya dengan nama apa pun selama makna nama tersebut diketahui. Suatu nama bisa jadi berupa tanda pengenal dan bisa jadi berupa sifat. Seperti

seseorang yang bertanya tentang firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku"** (Thaha: 124), apa yang dimaksud dengan "peringatan-Ku"? Maka dijawab: itu adalah Al-Qur'an, misalnya, atau semua kitab yang telah Dia turunkan. Sebab "dzikr" adalah mashdar. Mashdar kadang disandarkan kepada pelaku dan kadang kepada objek. Apabila dikatakan "dzikrullah" dengan makna kedua, maka itu adalah apa yang diucapkan seorang hamba untuk menyebut Allah, seperti Subhanallah, Alhamdulillah, La ilaha illallah, dan Allahu Akbar. Apabila dikatakan dengan makna pertama, maka itu adalah apa yang Allah sebut, yaitu kalam-Nya. Dan inilah yang dimaksud dalam firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku"** (Thaha: 124), karena sebelumnya Dia berfirman: **"Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka"** (Thaha: 123), dan petunjuk-Nya adalah apa yang Dia turunkan berupa dzikr. Setelah itu Dia berfirman: **"Ia berkata: Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu adalah seorang yang melihat? Allah berfirman: Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya."** (Thaha: 125-126)

Maksudnya adalah agar diketahui bahwa "dzikr" adalah kalam-Nya yang diturunkan atau dzikir seorang hamba kepada-Nya. Maka sama saja apakah dikatakan "peringatan-Ku" adalah kitab-Ku, kalam-Ku, atau petunjuk-Ku, dan semisalnya, karena yang dinamainya adalah satu.

Apabila maksud si penanya adalah mengetahui sifat khusus yang terkandung dalam nama tersebut, maka diperlukan kadar tambahan di atas penentuan sesuatu yang dinamai. Seperti

seseorang yang bertanya tentang Al-Quddus, As-Salam, Al-Mu'min, padahal ia sudah mengetahui bahwa itu adalah Allah, namun maksudnya adalah apa makna ke-Quddus-an-Nya, ke-Salam-an-Nya, ke-Mu'min-an-Nya, dan sebagainya.

Apabila hal ini sudah diketahui, maka para ulama salaf sering mengungkapkan sesuatu yang dinamai dengan ungkapan yang menunjukkan kepada dzatnya, meskipun di dalamnya terdapat sifat yang tidak ada dalam nama lain. Seperti seseorang yang berkata: Ahmad adalah Al-Hasyir, Al-Mahi, dan Al-'Aqib; atau Al-Quddus adalah Al-Ghafur dan Ar-Rahim, yakni bahwa sesuatu yang dinamainya adalah satu, bukan bahwa sifat ini adalah sifat itu. Sudah jelas bahwa ini bukanlah perbedaan yang saling bertentangan, seperti yang disangka oleh sebagian orang.

Contohnya adalah penafsiran mereka tentang "Ash-Shirathal Mustaqim." Sebagian mereka berkata: itu adalah **Al-Qur'an**, yakni mengikutinya; berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadis Ali yang diriwayatkan At-Tirmidzi dan Abu Nu'aim melalui banyak jalur: *"Ia adalah tali Allah yang kuat, peringatan yang penuh hikmah, dan ia adalah jalan yang lurus."* Sebagian lain berkata: itu adalah **Islam**, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadis An-Nawwas bin Sam'an yang diriwayatkan At-Tirmidzi dan lainnya: *"Allah membuat perumpamaan berupa jalan yang lurus. Di kedua sisi jalan terdapat dua dinding, dan pada dua dinding itu terdapat pintu-pintu yang terbuka. Di atas pintu-pintu itu terdapat tirai-tirai yang terurai. Ada seorang penyeru yang menyeru dari atas jalan dan seorang penyeru yang menyeru di ujung jalan. Beliau bersabda: Maka jalan yang lurus itu adalah Islam, kedua dinding itu adalah batasan-batasan Allah, pintu-pintu yang terbuka itu adalah hal-hal yang diharamkan Allah,*

penyeru di ujung jalan adalah Kitabullah, dan penyeru di atas jalan adalah peringat Allah dalam hati setiap orang beriman."

Kedua pendapat ini sejalan, karena agama Islam adalah mengikuti Al-Qur'an. Namun masing-masing mengingatkan pada sifat yang berbeda dari sifat yang lain, sebagaimana lafaz "shirath" juga mengisyaratkan sifat ketiga. Demikian pula pendapat yang mengatakan: itu adalah **As-Sunnah wal Jama'ah**, dan pendapat yang mengatakan: **jalan penghambaan diri**, dan pendapat yang mengatakan: **ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya** shallallahu alaihi wa sallam, serta semisalnya. Semua mereka menunjuk kepada satu dzat yang sama, namun masing-masing menyifatnya dengan salah satu sifatnya.

Kedua: Masing-masing dari mereka menyebutkan sebagian jenis dari nama yang umum sebagai contoh dan untuk mengingatkan pendengar kepada jenisnya, bukan sebagai definisi yang mencakup semua cakupan yang umum dan khusus dari sesuatu yang didefinisikan. Seperti orang asing yang bertanya tentang makna kata "roti," lalu diperlihatkan kepadanya sebuah roti dan dikatakan: ini. Maka isyaratnya adalah kepada jenis ini, bukan kepada roti tertentu itu saja.

Contohnya adalah apa yang diriwayatkan tentang firman-Nya: **"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, ada yang pertengahan, dan ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan."** (Fathir: 32)

Sudah jelas bahwa "orang yang menganiaya dirinya sendiri" mencakup orang yang menyalah-nyalakan kewajiban dan melanggar larangan. "Yang pertengahan" mencakup orang yang menjalankan

kewajiban dan meninggalkan larangan. "Yang terdahulu" mencakup orang yang terdahulu dengan mendekatkan diri melalui kebaikan-kebaikan di samping kewajiban. Maka yang pertengahan adalah ashhabul yamin, **"dan orang-orang yang paling dahulu beriman, mereka itulah yang paling dahulu masuk surga, mereka itulah yang didekatkan kepada Allah."** (Al-Waqi'ah: 10-11)

Kemudian masing-masing dari mereka menyebutkan hal ini dalam salah satu jenis ketaatan. Seperti perkataan seseorang: yang terdahulu adalah orang yang shalat di awal waktu, yang pertengahan adalah orang yang shalat di pertengahannya, dan yang menganiaya dirinya adalah orang yang menunda Asar hingga menguning. Yang lain berkata: yang terdahulu, yang pertengahan, dan yang menganiaya diri, disebutkan di akhir surah Al-Baqarah. Di sana disebutkan orang yang berbuat baik dengan bersedekah, orang yang zalim dengan memakan riba, dan orang yang adil dengan jual beli. Manusia dalam hal harta ada tiga: yang berbuat baik, yang adil, dan yang zalim. Maka yang terdahulu adalah yang berbuat baik dengan menunaikan yang sunnah beserta yang wajib, yang zalim adalah pemakan riba atau yang menahan zakat, dan yang pertengahan adalah orang yang menunaikan zakat yang diwajibkan dan tidak memakan riba. Dan semisalnya.

Setiap pendapat yang menyebutkan satu jenis yang tercakup dalam ayat, disebutkan untuk memperkenalkan pendengar bahwa ayat itu mencakupnya dan untuk mengingatkannya kepada yang serupa. Sebab memperkenalkan dengan contoh kadang lebih mudah daripada memperkenalkan dengan definisi yang mutlak. Akal yang sehat akan menangkap jenisnya, sebagaimana ia menangkap apabila ditunjukkan kepadanya sebuah roti lalu dikatakan: inilah roti.

Sering pula termasuk dalam bab ini perkataan mereka: "Ayat ini turun tentang hal ini," terlebih apabila yang disebutkan adalah seseorang. Seperti sebab-sebab turunnya ayat yang disebutkan dalam tafsir, seperti perkataan mereka: ayat zhihar turun tentang istri Aus bin Ash-Shamit, ayat li'an turun tentang Uwaymir Al-'Ajlani atau Hilal bin Umayyah, ayat tentang kalalah turun tentang Jabir bin Abdullah, firman-Nya **"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah"** (Al-Ma'idah: 49) turun tentang Bani Quraizhah dan An-Nadhir, firman-Nya **"Dan barangsiapa yang membelakangi mereka pada waktu itu"** (Al-Anfal: 16) turun tentang Perang Badar, firman-Nya **"Persaksian antara kamu apabila datang tanda-tanda maut kepada salah seorang kamu"** (Al-Ma'idah: 106) turun tentang kisah Tamim Ad-Dari dan Adi bin Bada', perkataan Abu Ayyub bahwa firman-Nya **"Dan janganlah kamu jatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan"** (Al-Baqarah: 195) turun tentang kami kaum Anshar, dan seterusnya. Banyak contoh semisalnya yang mereka sebutkan bahwa ayat itu turun tentang sekelompok kaum musyrik di Mekah, atau tentang sekelompok Ahli Kitab dari Yahudi dan Nasrani, atau tentang sekelompok orang beriman.

Para ulama berselisih pendapat mengenai perkataan seorang sahabat "ayat ini turun berkenaan dengan hal ini" — apakah pernyataan tersebut termasuk dalam kategori hadis musnad, sebagaimana disebutkannya sebab turunnya ayat, ataukah termasuk kategori tafsir yang bukan musnad. Al-Bukhari memasukkannya ke dalam musnad, sedangkan yang lain tidak. Kebanyakan kitab musnad mengikuti istilah yang kedua, seperti Musnad Ahmad dan lainnya. Ini berbeda dengan kasus ketika seorang sahabat menyebutkan sebab yang menjadi latar belakang

turunnya ayat, karena dalam hal itu semua ulama memasukkannya ke dalam musnad.

Jika hal ini telah dipahami, maka perkataan seorang sahabat "ayat ini turun berkenaan dengan ini" tidaklah bertentangan dengan perkataan sahabat lain "ayat ini turun berkenaan dengan itu," selama lafaz ayat mencakup keduanya, sebagaimana telah kami jelaskan dalam pembahasan tafsir dengan contoh. Jika seorang sahabat menyebutkan suatu sebab turunnya ayat dan sahabat lain menyebutkan sebab yang berbeda, maka keduanya bisa saja benar: ayat itu turun setelah kedua sebab tersebut terjadi, atau ayat itu turun dua kali — sekali karena sebab ini dan sekali karena sebab yang lain.

Dua jenis perbedaan yang telah kami sebutkan dalam keragaman tafsir — kadang karena keragaman nama dan sifat, kadang karena penyebutan sebagian jenis atau bagian dari sesuatu yang dinamai, seperti dalam bentuk perumpamaan — inilah yang paling banyak ditemukan dalam tafsir para ulama salaf, yang tampaknya seolah berbeda satu sama lain.

Di antara perbedaan yang ada pada mereka, ada yang disebabkan oleh lafaz yang mengandung dua kemungkinan makna: pertama, karena lafaz itu musytarak (memiliki dua arti berbeda dalam satu kata), seperti kata *qaswarah* yang berarti pemanah dan juga berarti singa, atau kata *'as'asa* yang berarti datangnya malam dan juga berlalunya malam. Kedua, karena lafaz itu pada asalnya bersifat umum namun yang dimaksud adalah salah satu dari dua jenis atau salah satu dari dua hal, seperti pada dhamir (kata ganti) dalam firman Allah, **kemudian dia mendekat lalu bertambah dekat** (An-Najm: 8), **maka jadilah dia sejauh dua ujung busur panah atau lebih dekat** (An-Najm: 9), dan seperti lafaz

demam fajar (Al-Fajr: 1), **dan malam yang sepuluh** (Al-Fajr: 2), **dan yang genap dan yang ganjil** (Al-Fajr: 3), serta yang serupa dengan itu.

Untuk jenis ini, bisa saja semua makna yang disebutkan oleh para ulama salaf dimaksudkan sekaligus, dan bisa pula tidak. Yang pertama terjadi ketika: ayat itu turun dua kali sehingga pada satu kesempatan dimaksudkan makna ini dan pada kesempatan lain makna itu; atau lafaz musytarak boleh dimaksudkan kedua maknanya sekaligus – pendapat yang dibolehkan oleh mayoritas ahli fikih dari kalangan Malikiyah, Syafi'iyah, Hanabilah, dan banyak ahli kalam; atau lafaz itu bersifat umum dan tidak ada yang mengkhususkannya. Jenis ini, jika kedua pendapat sah di dalamnya, termasuk dalam jenis yang kedua.

Di antara pendapat-pendapat yang ada pada mereka – yang oleh sebagian orang dianggap sebagai perbedaan – adalah ketika mereka mengungkapkan makna dengan lafaz-lafaz yang berdekatan, bukan sinonim sempurna. Sinonim sejati dalam bahasa Arab sangat sedikit, sedangkan dalam lafaz Al-Qur'an ia hampir tidak ada atau bahkan tidak ada sama sekali. Jarang sekali satu lafaz dapat diungkapkan dengan satu lafaz lain yang mewakili seluruh maknanya; biasanya pengungkapan itu hanya mendekati maknanya. Inilah salah satu sebab kemukjizatan Al-Qur'an.

Maka apabila seseorang berkata tentang **hari ketika langit berguncang dengan guncangan yang dahsyat** (Ath-Thur: 9) bahwa *maur* artinya "gerakan," itu hanya pendekatan makna, sebab *maur* adalah gerakan yang ringan dan cepat. Demikian pula jika dikatakan *wahyu* artinya "pemberitahuan," atau **Kami wahyukan kepadamu** (An-Nisa: 163) artinya "Kami turunkan kepadamu," atau **dan Kami putuskan kepada Bani Israil** (Al-Isra: 4) artinya "Kami

beritahukan" — semua ini hanyalah pendekatan, bukan pengungkapan yang sesungguhnya. Sebab *wahyu* adalah pemberitahuan yang cepat dan tersembunyi, sedangkan *al-qadha* kepada mereka lebih khusus dari sekadar pemberitahuan, karena mengandung makna penurunan dan pewahyuan kepada mereka.

Bahasa Arab memberi kandungan makna suatu kata pada kata kerja lain dan menggunakannya sesuai transitifitas kata tersebut. Dari sinilah timbul kesalahan orang-orang yang menganggap bahwa sebagian huruf bisa menggantikan huruf lain, seperti pendapat mereka tentang firman Allah **sungguh dia telah menzalimimu dengan meminta kambingmu untuk digabungkan dengan kambing-kambingnya** (Shad: 24) bahwa *ila* di sana berarti *ma'a* (bersama), atau **siapakah penolongku menuju Allah** (Ali Imran: 52) bahwa *ila* berarti *ma'a* (bersama), dan semacamnya. Pendapat yang benar adalah apa yang dikatakan oleh ahli nahwu Bashrah tentang tadmin (penyerapan makna): permintaan kambing itu mengandung makna menggabungkan dan menyatukan kambing itu dengan kambing-kambingnya. Demikian pula firman Allah **dan sungguh mereka hampir saja memalingkanmu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu** (Al-Isra: 73) mengandung makna "menyimpangkanmu dan menghalangimu." Demikian pula **dan Kami selamatkan dia dari kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami** (Al-Anbiya: 77) mengandung makna "menyelamatkan dan membebaskan." Demikian pula **hamba-hamba Allah meminumnya** (Al-Insan: 6) mengandung makna "mereka terpuaskan dengannya." Contoh-contohnya sangat banyak.

Adapun orang yang berkata bahwa *la rayba* berarti *la syakka* (tidak ada keraguan) — itu hanyalah pendekatan. Sesungguhnya

rayb mengandung makna kegoncangan dan gerakan, sebagaimana sabda Nabi: *tinggalkanlah apa yang meragukanmu menuju apa yang tidak meragukanmu*, dan dalam sebuah hadis beliau melewati seekor rusa yang sedang berlindung di bayang-bayang lalu bersabda: *jangan ada seorang pun yang mengganggunya*. Sebagaimana *yaqin* (keyakinan) mengandung ketenangan dan kemantapan, maka *rayb* sebagai kebalikannya mengandung kegoncangan dan gerakan. Adapun kata *syakk* (keraguan), meskipun dikatakan mengandung makna ini, namun lafaznya sendiri tidak menunjukkan hal itu.

Demikian pula jika dikatakan *dzalika al-kitab* adalah *hadza al-Qur'an* — itu hanyalah pendekatan. Sebab meskipun yang ditunjuk adalah satu, isyarat dengan kehadiran berbeda dari isyarat dengan kejauhan dan kegaiban. Kata *al-kitab* mengandung makna sesuatu yang tertulis dan terangkum, yang tidak terkandung dalam kata *al-Qur'an* yang bermakna sesuatu yang dibaca, ditampakkan, dan terlihat. Perbedaan-perbedaan ini ada dalam Al-Qur'an. Maka jika seseorang berkata *tubsala* artinya "ditahan" dan yang lain berkata "digadaikan" dan semacamnya — itu bukan perbedaan yang saling bertentangan, meskipun sesuatu yang ditahan bisa saja digadaikan atau tidak. Ini adalah pendekatan makna sebagaimana telah dijelaskan.

Mengumpulkan ungkapan-ungkapan para ulama salaf dalam hal seperti ini sangat bermanfaat, sebab keseluruhan ungkapan mereka lebih menunjukkan maksud daripada satu atau dua ungkapan saja. Kendati demikian, tetap ada perbedaan yang nyata di antara mereka, sebagaimana perbedaan serupa ditemukan dalam masalah hukum.

Kita mengetahui bahwa umumnya perkara yang menjadi kebutuhan masyarakat luas dari berbagai perbedaan itu sudah diketahui, bahkan sudah mutawatir di kalangan umum maupun khusus, seperti jumlah salat, kadar rukuk dan waktunya, kewajiban zakat dan nishab-nya, penetapan bulan Ramadan, tawaf, wukuf, melempar jumrah, miqat, dan lain-lain.

Adapun perbedaan para sahabat dalam masalah kakek bersama saudara-saudara, dan dalam masalah musyarrakah dan semacamnya, hal itu tidak menimbulkan keraguan dalam mayoritas masalah faraidh. Yang dibutuhkan masyarakat umum adalah pokok-pokok nasab: dari arah bapak dan anak, serta kalalah dari arah saudara laki-laki dan perempuan, dan dari arah istri-istri mereka seperti para suami. Allah telah menurunkan tiga ayat terperinci tentang faraidh: pada yang pertama disebutkan asal dan cabang, pada yang kedua disebutkan kerabat yang mewarisi dengan bagian tertentu seperti suami-istri dan anak ibu, dan pada yang ketiga disebutkan kerabat yang mewarisi dengan ashabah yaitu saudara laki-laki sekandung atau sebapak. Berkumpulnya kakek dan saudara-saudara itu jarang terjadi, sehingga dalam Islam hal itu baru muncul setelah wafatnya Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam.

Perbedaan bisa terjadi karena samarnya dalil atau karena lalai darinya, bisa karena tidak pernah mendengarnya, bisa karena salah dalam memahami nash, atau bisa karena adanya anggapan adanya dalil yang berlawanan yang dianggap lebih kuat. Yang dimaksud di sini adalah pengenalan terhadap pokok-pokok persoalan, bukan perinciannya.

Pasal

Perbedaan dalam tafsir ada **dua jenis**: ada yang sandarannya semata-mata riwayat, dan ada yang diketahui dengan selain itu — karena ilmu itu entah berupa riwayat yang terpercaya atau penalaran yang sahih. Yang diriwayatkan entah dari yang maksum atau dari yang bukan maksum. Yang dimaksud adalah bahwa jenis riwayat, baik dari yang maksum maupun bukan, inilah **jenis yang pertama** — di antaranya ada yang bisa dikenali mana yang sahih dan mana yang lemah, dan ada pula yang tidak bisa dikenali demikian.

Bagian kedua dari yang diriwayatkan — yaitu yang tidak ada jalan bagi kita untuk memastikan kebenarannya — pada umumnya tidak mengandung faedah, sehingga membicarakannya termasuk pembicaraan yang berlebihan. Adapun apa yang dibutuhkan oleh kaum muslimin untuk diketahui, Allah telah menegakkan dalil atas kebenarannya.

Contoh perkara yang tidak bermanfaat dan tidak ada dalil atas yang sahihnya adalah perbedaan mereka tentang warna anjing penghuni gua, tentang bagian sapi mana yang dipukulkan oleh Musa alaihissalam, tentang ukuran kapal Nuh alaihissalam dan jenis kayunya, tentang nama pemuda yang dibunuh oleh Khidir alaihissalam, dan semacamnya.

Perkara-perkara seperti ini jalur ilmunya adalah riwayat. Jika ada yang diriwayatkan secara sahih dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam — seperti nama teman Musa alaihissalam bahwa dia adalah Khidir — maka itu dapat diketahui. Adapun yang tidak demikian, melainkan diambil dari Ahli Kitab — seperti yang dinukil dari Ka'ab, Wahb, Muhammad bin Ishaq, dan

lainnya yang mengambil dari Ahli Kitab — maka tidak boleh dibenarkan maupun didustakan kecuali dengan hujah. Sebagaimana telah tetap dalam hadis sahih bahwa Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika Ahli Kitab menceritakan sesuatu kepada kalian, janganlah kalian membenarkan mereka dan janganlah pula mendustakan mereka; sebab bisa jadi mereka menceritakan kebenaran lalu kalian dustakan, atau mereka menceritakan kebatilan lalu kalian benarkan."*

Demikian pula apa yang dinukil dari sebagian tabi'in — meskipun tidak disebutkan bahwa ia mengambilnya dari Ahli Kitab — maka jika para tabi'in berbeda pendapat, sebagian pendapat mereka tidak menjadi hujah atas sebagian yang lain. Adapun apa yang dinukil dalam hal itu dari sebagian sahabat dengan nukilan yang sahih, maka jiwa lebih tenang kepadanya daripada yang dinukil dari sebagian tabi'in, karena kemungkinan bahwa sahabat mendengarnya dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam atau dari seseorang yang mendengarnya darinya lebih besar. Selain itu, nukilan para sahabat dari Ahli Kitab lebih sedikit daripada nukilan tabi'in. Lagipula, jika seorang sahabat menyatakan sesuatu dengan pasti, bagaimana mungkin dikatakan ia mengambilnya dari Ahli Kitab padahal mereka dilarang membenarkannya?

Yang dimaksud adalah bahwa perbedaan semacam ini — yang tidak diketahui mana yang sahih dan yang periwayatan pendapat-pendapatnya tidak bermanfaat — seperti pengetahuan tentang hadis-hadis yang diriwayatkan tanpa dalil kesahihannya dan semacam itu.

Adapun **bagian yang pertama** — yang memungkinkan untuk diketahui mana yang sahih — ini ada dalam perkara yang dibutuhkan, segala puji bagi Allah. Seringkali ditemukan dalam tafsir, hadis, dan maghazi hal-hal yang dinukil tentang Nabi kami Muhammad sallallahu alaihi wasallam dan nabi-nabi lainnya — shalawat dan salam Allah atas mereka semuanya — dan riwayat yang sahih menolak hal itu. Bahkan ini ditemukan baik dalam perkara yang sandarannya riwayat maupun perkara yang bisa diketahui melalui selain riwayat.

Intinya, riwayat-riwayat yang dibutuhkan dalam agama telah Allah tegakkan dalil-dalil yang menjelaskan mana yang sahih dan mana yang tidak. Sudah dimaklumi bahwa riwayat dalam tafsir kebanyakannya seperti riwayat dalam maghazi dan fitnah-fitnah. Oleh karena itu Imam Ahmad berkata: "Tiga perkara yang tidak memiliki sanad: tafsir, fitnah-fitnah, dan maghazi." Dalam riwayat lain disebutkan: "tidak memiliki asal" — yakni sanad — karena pada umumnya berupa mursal, seperti apa yang disebutkan oleh Urwah bin Zubair, Asy-Sya'bi, Az-Zuhri, Musa bin Uqbah, dan Ibnu Ishaq, serta generasi setelah mereka seperti Yahya bin Sa'id Al-Amawi, Al-Walid bin Muslim, Al-Waqidi, dan semacam mereka dalam maghazi.

Orang yang paling mengetahui maghazi adalah penduduk Madinah, kemudian penduduk Syam, kemudian penduduk Irak. Penduduk Madinah paling mengetahuinya karena peristiwa-peristiwa itu terjadi di tengah mereka. Penduduk Syam adalah orang-orang yang banyak berperang dan berjihad, sehingga mereka memiliki ilmu tentang jihad dan siyar yang tidak dimiliki selain mereka. Oleh karena itu orang-orang sangat mengagungkan kitab Abu Ishaq Al-Fazari yang disusunnya dalam bidang ini, dan

menjadikan Al-Auza'i sebagai orang yang paling mengetahui bab ini dibanding ulama kota-kota lain.

Adapun **tafsir**, maka orang yang paling mengetahuinya adalah penduduk Mekah, karena mereka adalah murid-murid Ibnu Abbas radhiyallahu anhum, seperti Mujahid, Atha bin Abi Rabah, Ikrimah maula Ibnu Abbas radhiyallahu anhum, dan murid-murid Ibnu Abbas radhiyallahu anhum lainnya seperti Thawus, Abu Asy-Sya'tsa', Sa'id bin Jubair, dan semacam mereka. Demikian pula penduduk Kufah di antaranya adalah murid-murid Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu, dan dengan itulah mereka unggul atas yang lain. Adapun ulama penduduk Madinah dalam tafsir seperti Zaid bin Aslam, yang darinya Malik mengambil tafsir, dan darinya pula anaknya Abdurrahman mengambil, dan dari Abdurrahman, Abdullah bin Wahb mengambilnya.

Hadis-hadis mursal — apabila jalur-jalurnya banyak dan bebas dari persepakatan yang disengaja maupun kebetulan yang tidak disengaja — maka ia sahih secara pasti. Sebab riwayat itu entah benar dan sesuai dengan kenyataan, entah dusta yang disengaja oleh pembuatnya, atau keliru. Jika ia selamat dari dusta yang disengaja dan kekeliruan, maka ia pasti benar tanpa keraguan.

Jika sebuah hadis datang dari dua jalur atau lebih, dan diketahui bahwa para perawi tidak bersepakat tentang isinya, serta diketahui bahwa kecocokan semacam itu tidak mungkin terjadi secara kebetulan tanpa maksud — maka diketahuilah bahwa hadis itu sahih. Seperti seseorang yang menceritakan suatu peristiwa yang terjadi dan menyebutkan perincian ucapan dan perbuatan di dalamnya, lalu datang orang lain yang diketahui tidak bersepakat dengan yang pertama dan menyebutkan hal yang sama persis

dengan yang disebutkan pertama dari perincian ucapan dan perbuatan – maka diketahui secara pasti bahwa peristiwa itu benar secara keseluruhan. Sebab jika masing-masing mendustakannya dengan sengaja atau keliru, tidak mungkin secara adat kebiasaan keduanya masing-masing menyebutkan perincian-perincian yang adat kebiasaan tidak memungkinkan dua orang sepakat atasnya tanpa persepakatan satu sama lain.

Seseorang mungkin saja kebetulan membuat satu bait syair dan orang lain membuat yang serupa, atau seseorang berdusta dan orang lain kebetulan berdusta serupa. Namun jika seseorang menyusun qasidah panjang dengan berbagai tema pada satu qafiyah dan rawiy, adat kebiasaan tidak memungkinkan orang lain menyusun yang serupa dalam lafaz dan makna dengan panjang yang berlebih – bahkan diketahui secara adat bahwa ia mengambilnya darinya. Demikian pula jika seseorang menceritakan hadis panjang dengan berbagai cabang dan orang lain menceritakan yang serupa, maka ia entah bersepakat dengannya, entah mengambil darinya, atau hadis itu memang benar.

Dengan cara inilah dapat diketahui kebenaran umumnya riwayat yang jalur-jalurnya berbeda-beda dalam cara ini, meskipun masing-masing jalur tidak mencukupi – baik karena mursal maupun karena lemahnya perawinya. Namun cara ini tidak bisa memastikan lafaz-lafaz dan perincian-perincian yang tidak bisa diketahui dengan cara ini, sehingga tidak perlu jalur yang menetapkan lafaz dan perincian semacam itu.

Oleh karena itu, Perang Badar telah tetap dengan mutawatir bahwa ia terjadi sebelum Perang Uhud, bahkan diketahui secara pasti bahwa Hamzah radhiyallahu anhu, Ali radhiyallahu anhu, dan

Ubaidah radhiyallahu anhu maju bertanding melawan Utbah, Syaibah, dan Al-Walid; bahwa Ali radhiyallahu anhu membunuh Al-Walid, dan Hamzah radhiyallahu anhu membunuh lawannya — namun terdapat keraguan apakah lawannya itu Utbah atau Syaibah.

Prinsip ini perlu diketahui, karena ia adalah prinsip yang bermanfaat dalam memastikan banyak riwayat dalam hadis, tafsir, maghazi, dan apa yang dinukil dari ucapan dan perbuatan manusia, serta yang lainnya.

Oleh karena itu, jika sebuah hadis yang memungkinkan cara ini diriwayatkan dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam melalui dua jalur dengan pengetahuan bahwa salah satunya tidak mengambil dari yang lain — maka dipastikan bahwa ia benar, terlebih jika diketahui bahwa para perawinya bukan orang yang sengaja berdusta dan yang paling dikhawatirkan pada salah seorang dari mereka hanyalah lupa dan keliru.

Sebab barang siapa mengenal para sahabat seperti Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu, Ubay bin Ka'ab radhiyallahu anhu, Ibnu Umar radhiyallahu anhu, Jabir radhiyallahu anhu, Abu Sa'id radhiyallahu anhu, Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dan selain mereka — ia yakin dengan pasti bahwa salah seorang dari mereka bukan orang yang sengaja berdusta atas nama Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, apalagi orang yang kedudukannya di atas mereka. Sebagaimana seseorang yang mengenal betul orang yang telah lama ia uji dan ketahui keadaan batinnya yakin bahwa orang itu bukan orang yang mencuri harta orang lain, merampok di jalan, atau bersaksi palsu dan semacamnya.

Demikian pula tabi'in di Madinah, Mekah, Syam, dan Basrah. Barang siapa mengenal orang-orang seperti Abu Shalih As-Samman, Al-A'raj, Sulaiman bin Yasar, Zaid bin Aslam, dan semacam mereka – ia yakin dengan pasti bahwa mereka bukan orang yang sengaja berdusta dalam hadis, apalagi orang yang kedudukannya di atas mereka seperti Muhammad bin Sirin, Al-Qasim bin Muhammad, Sa'id bin Al-Musayyab, Ubaidah As-Salmani, Alqamah, Al-Aswad, dan semacam mereka.

Yang paling dikhawatirkan pada seseorang hanyalah kekeliruan, karena keliru dan lupa seringkali menimpa manusia. Di antara para hafizh ada yang oleh orang-orang setelahnya dikenal sangat jauh dari itu, sebagaimana mereka mengenal keadaan Asy-Sya'bi, Az-Zuhri, Urwah, Qatadah, Ats-Tsauri, dan semacam mereka – khususnya Az-Zuhri di masanya dan Ats-Tsauri di masanya. Bahkan bisa dikatakan bahwa Ibnu Syihab Az-Zuhri tidak dikenal pernah melakukan kekeliruan meskipun hadisnya sangat banyak dan hafalannya sangat luas.

Maksud dan tujuannya adalah bahwa hadits yang panjang, apabila diriwayatkan dari dua jalur yang berbeda tanpa ada kesepakatan sebelumnya, maka mustahil hadits itu merupakan kesalahan, sebagaimana mustahil pula ia merupakan kebohongan. Sebab kesalahan tidak mungkin terjadi pada sebuah kisah yang panjang dan beragam secara menyeluruh; kesalahan hanya mungkin terjadi pada sebagian darinya. Maka apabila seseorang meriwayatkan kisah yang panjang dan beragam, lalu orang lain meriwayatkannya dengan cara yang sama tanpa ada kesepakatan sebelumnya, mustahil kesalahan terjadi pada seluruhnya, sebagaimana mustahil pula kebohongan terjadi pada seluruhnya tanpa adanya persekongkolan. Oleh karena itu, yang mungkin

terjadi dalam kasus semacam ini hanyalah kesalahan pada sebagian kejadian dalam kisah tersebut, seperti hadits tentang Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam membeli unta dari Jabir. Siapa saja yang menelaah jalur-jalur hadits tersebut akan mengetahui dengan pasti bahwa hadits itu sahih, meskipun para perawi berbeda pendapat mengenai jumlah harganya. Hal ini telah dijelaskan oleh Al-Bukhari dalam kitab Shahih-nya.

Memang, sebagian besar isi Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim adalah hadits-hadits yang dapat dipastikan bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memang mengucapkannya, karena sebagian besar isinya berasal dari kategori semacam ini, dan karena para ulama telah menerimanya dengan penerimaan dan pembenaran. Umat Islam tidak mungkin bersepakat atas kesalahan. Seandainya suatu hadits pada hakikatnya adalah kebohongan, sementara umat telah membenarkan dan menerimanya, niscaya mereka telah bersepakat untuk membenarkan sesuatu yang pada hakikatnya adalah kebohongan, dan ini berarti ijmak atas kesalahan, yang mana hal itu mustahil terjadi. Meskipun kita sendiri, tanpa adanya ijmak, membolehkan adanya kemungkinan kesalahan atau kebohongan pada suatu riwayat, hal itu serupa dengan kebolehan kita sebelum mengetahui adanya ijmak terhadap suatu ilmu yang ditetapkan berdasarkan dalil zahir atau qiyas yang bersifat dugaan, bahwa bisa jadi kebenaran pada hakikatnya berbeda dengan apa yang kita yakini. Namun apabila mereka telah bersepakat atas suatu hukum, kita memastikan bahwa hukum tersebut berlaku baik secara lahir maupun batin.

Oleh karena itu, mayoritas ulama dari berbagai mazhab berpendapat bahwa "**khobar ahad**" apabila diterima oleh umat

dengan penerimaan, baik berupa membenaran maupun pengamalan, maka ia mewajibkan adanya ilmu yang pasti. Inilah yang disebutkan oleh para penulis dalam bidang ushul fikih dari kalangan pengikut Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad, kecuali segelintir ulama mutakhir yang dalam hal ini mengikuti sebagian ahli kalam yang mengingkarinya. Namun demikian, banyak atau bahkan kebanyakan ahli kalam justru sependapat dengan para fuqaha, ahli hadits, dan ulama salaf dalam masalah ini. Inilah pendapat mayoritas ulama Asy'ariyyah, seperti Abu Ishaq dan Ibnu Furak. Adapun Ibnu Al-Baqillani, dialah yang mengingkari hal ini, dan diikuti oleh tokoh-tokoh seperti Abu Al-Ma'ali, Abu Hamid, Ibnu Aqil, Ibnu Al-Jauzi, Ibnu Al-Khatib, Al-Amidi, dan sejenisnya. Pendapat pertama itulah yang disebutkan oleh Syaikh Abu Hamid, Abu At-Tayyib, Abu Ishaq, dan para imam Syafi'iyyah lainnya; itulah pula yang disebutkan oleh Qadhi Abdul Wahhab dan ulama Malikiyyah semisalnya; itulah yang disebutkan oleh Abu Ya'la, Abu Al-Khattab, Abu Al-Hasan Ibnu Az-Zaghuni, dan ulama Hanabilah semisalnya; serta itulah yang disebutkan oleh Syamsuddin As-Sarakhsi dan ulama Hanafiyyah semisalnya.

Apabila ijmak dalam membenarkan suatu riwayat mewajibkan kepastian, maka tolok ukur dalam hal itu adalah ijmak para ulama hadits, sebagaimana tolok ukur dalam ijmak mengenai hukum-hukum syariat adalah ijmak para ulama yang ahli dalam masalah perintah, larangan, dan kebolehan.

Maksud di sini adalah bahwa banyaknya jalur periwayatan disertai tidak adanya persekongkolan atau kebetulan yang lazim mewajibkan adanya ilmu tentang kandungan riwayat tersebut. Namun manfaat hal ini sangat besar dalam mengetahui keadaan para perawi. Dalam konteks seperti inilah riwayat dari perawi yang

majhul (tidak dikenal), yang lemah hafalannya, dan hadits mursal serta sejenisnya dapat dimanfaatkan. Oleh karena itu, para ulama mencatat hadits-hadits semacam ini dan berkata: "Ia layak dijadikan sebagai syahid (penguat) dan pertimbangan, meskipun tidak layak untuk yang lain." Ahmad berkata: "Aku mencatat hadits seseorang untuk dijadikan pertimbangan." Ia mencontohkan hal ini dengan Abdullah bin Lahi'ah, qadhi Mesir, yang merupakan salah seorang yang paling banyak haditsnya dan termasuk orang-orang terbaik. Namun karena kitab-kitabnya terbakar, terjadilah kesalahan pada hadits-hadits yang diriwayatkannya belakangan, sehingga haditsnya hanya dijadikan sebagai pertimbangan dan penguat. Ia sering dipasangkan dengan Al-Laits bin Sa'd, sedangkan Al-Laits adalah perawi yang hujjah, tsabit (kuat), dan imam.

Sebagaimana para ulama menjadikan hadits perawi yang lemah hafalannya sebagai syahid dan pertimbangan, mereka pun melemahkan beberapa hadits dari perawi yang tsiqah, jujur, dan dhabit, yang menurut indikasi-indikasi yang mereka temukan terbukti bahwa perawi tersebut melakukan kesalahan padanya. Ilmu ini mereka sebut "**ilmu 'ilal hadits**", dan ia termasuk ilmu mereka yang paling mulia. Dalam ilmu ini, sebuah hadits mungkin saja diriwayatkan oleh perawi yang tsiqah dan dhabit, namun ia melakukan kesalahan di dalamnya, dan kesalahannya itu dapat diketahui, baik karena sebab yang jelas maupun tidak. Contohnya, mereka mengetahui **bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menikahi Maimunah dalam keadaan tidak berihram dan bahwa beliau shalat dua rakaat di dalam Ka'bah**, lalu mereka menilai riwayat Ibnu Abbas yang menyebutkan bahwa beliau menikahinya dalam keadaan berihram dan bahwa beliau tidak

shalat di dalamnya sebagai riwayat yang mengandung kesalahan. Demikian pula, mereka mengetahui **bahwa beliau melakukan umrah sebanyak empat kali**, dan mengetahui bahwa perkataan Ibnu Umar "beliau berumrah pada bulan Rajab" merupakan kesalahan. Mereka juga mengetahui **bahwa beliau melaksanakan haji tamattu' dalam keadaan aman pada haji Wada'**, dan bahwa perkataan Utsman kepada Ali, "Pada waktu itu kita dalam keadaan takut," merupakan kesalahan. Mereka pun mengetahui bahwa apa yang terdapat dalam sebagian jalur Al-Bukhari, **bahwa neraka tidak akan penuh hingga Allah menciptakan makhluk lain untuknya**, merupakan kesalahan. Dan masih banyak contoh serupa lainnya.

Dalam persoalan ini, manusia terbagi menjadi dua kutub yang berseberangan: kutub pertama adalah sebagian ahli kalam dan sejenisnya yang jauh dari pengetahuan tentang hadits dan para perawinya, sehingga mereka tidak mampu membedakan antara yang sahih dan yang dhaif. Akibatnya, mereka meragukan kesahihan hadits-hadits tertentu atau kepastiannya, padahal hadits-hadits itu sudah diketahui dan dipastikan kesahihannya oleh para ulama hadits. Kutub kedua adalah sebagian orang yang mengaku mengikuti dan mengamalkan hadits; setiap kali mereka menemukan suatu lafaz dalam hadits yang diriwayatkan oleh perawi tsiqah, atau melihat hadits dengan sanad yang tampak sahih, mereka ingin menyamakannya dengan hadits-hadits yang telah dipastikan kesahihannya oleh para ulama. Sehingga apabila hadits itu bertentangan dengan hadits sahih yang sudah masyhur, mereka bersusah payah mencari-cari takwil yang dipaksakan, atau menjadikannya sebagai dalil dalam persoalan-persoalan ilmiah, padahal para ulama hadits mengetahui bahwa hadits semacam itu mengandung kesalahan.

Sebagaimana terdapat indikasi-indikasi yang menunjukkan bahwa suatu hadits adalah benar dan bisa dipastikan demikian, terdapat pula indikasi-indikasi yang menunjukkan bahwa suatu hadits adalah palsu dan bisa dipastikan demikian. Contohnya adalah kepastian kepalsuan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para pemalsu dari kalangan ahli bid'ah yang berlebih-lebihan dalam menyebutkan keutamaan-keutamaan, seperti hadits tentang hari Asyura dan sejenisnya, yang menyebutkan bahwa barang siapa shalat sekian rakaat maka ia mendapat pahala seperti sekian nabi.

Dalam bidang **tafsir**, terdapat banyak sekali hadits-hadits semacam ini, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Ats-Tsa'labi, Al-Wahidi, dan Az-Zamakhsyari tentang keutamaan surah-surah Al-Qur'an satu per satu, yang merupakan hadits palsu berdasarkan kesepakatan para ulama.

Ats-Tsa'labi sendiri pada dasarnya adalah orang yang baik dan beragama, namun ia bagaikan pencari kayu bakar di malam hari, yang mengutip apa saja yang ia temukan dalam kitab-kitab tafsir, baik yang sahih, lemah, maupun palsu. **Al-Wahidi**, muridnya, lebih menguasai bahasa Arab daripadanya, namun ia lebih jauh dari keselamatan dan mengikuti jejak ulama salaf. Adapun Al-Baghawi, tafsirnya adalah ringkasan dari tafsir Ats-Tsa'labi, namun ia menjaga tafsirnya dari hadits-hadits palsu dan pendapat-pendapat bid'ah.

Hadits-hadits palsu dalam kitab-kitab tafsir sangat banyak, seperti hadits-hadits yang secara tegas menyebutkan menjaharkan basmalah, dan hadits panjang tentang Ali yang bersedekah dengan cincinnya saat shalat, yang merupakan hadits palsu berdasarkan kesepakatan para ulama. Demikian pula riwayat-riwayat tentang firman Allah, "**dan bagi setiap kaum ada**

seorang pemberi petunjuk" (Ar-Ra'd/13: 7), bahwa yang dimaksud adalah Ali; dan **"dan diingat oleh telinga yang (sanggup) mengingatnya"** (Al-Haqqah/69: 12), bahwa yang dimaksud adalah telingamu wahai Ali.

Pasal

Adapun jenis kedua dari landasan perbedaan pendapat, yaitu yang diketahui melalui penalaran dan bukan melalui periwayatan, maka inilah yang paling banyak mengandung kesalahan dari dua arah, yang keduanya muncul setelah generasi para sahabat, tabiin, dan pengikut mereka yang baik. Sebab dalam tafsir-tafsir yang murni memuat perkataan mereka, hampir tidak ditemukan sesuatu pun dari dua arah ini. Contohnya adalah tafsir Abdurrazzaq, Waki', Abd bin Humaid, Abdurrahman bin Ibrahim Duhaim, tafsir Imam Ahmad, Ishaq bin Rahuyah, Baqi bin Makhlad, Abu Bakr bin Al-Mundzir, Sufyan bin Uyainah, Sunaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Abu Sa'id Al-Asyaj, Abu Abdillah Ibnu Majah, dan Ibnu Marduyah.

Arah pertama adalah sekelompok orang yang terlebih dahulu meyakini suatu makna, kemudian berusaha memaksakan lafaz-lafaz Al-Qur'an untuk mengikutinya.

Arah kedua adalah sekelompok orang yang menafsirkan Al-Qur'an semata-mata berdasarkan apa yang dimungkinkan dikehendaki oleh penutur bahasa Arab dari suatu ungkapan, tanpa memperhatikan siapa yang berbicara dengan Al-Qur'an, kepada siapa ia diturunkan, dan kepada siapa ia ditujukan.

Golongan **pertama** memperhatikan makna yang mereka anggap benar tanpa memperhatikan petunjuk dan penjelasan yang terkandung dalam lafaz-lafaz Al-Qur'an.

Golongan **kedua** hanya memperhatikan lafaz semata dan apa yang menurut mereka boleh dikehendaki oleh penutur Arab darinya, tanpa memperhatikan apa yang sesuai dengan Sang Penutur dan konteks pembicaraan.

Kemudian, golongan kedua ini sering kali keliru dalam menilai kemungkinan suatu lafaz mengandung makna tertentu dalam bahasa, sebagaimana golongan sebelum mereka juga sering keliru dalam hal itu. Demikian pula, golongan pertama sering kali keliru dalam kebenaran makna yang mereka gunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an, sebagaimana golongan kedua pun sering keliru dalam hal itu, meskipun perhatian golongan pertama lebih didahulukan pada makna, sedangkan perhatian golongan kedua lebih didahulukan pada lafaz.

Golongan pertama terbagi menjadi **dua macam**: terkadang mereka mengingkari lafaz Al-Qur'an dari makna yang ditunjukkannya dan memang dikehendaki darinya; dan terkadang mereka memaksanya kepada makna yang tidak ditunjukkannya dan tidak dikehendaki darinya. Dalam kedua hal tersebut, makna yang mereka maksudkan untuk dinafikan atau ditetapkan terkadang memang batil, sehingga kesalahan mereka terjadi pada dalil sekaligus pada yang ditunjukkan oleh dalil. Dan terkadang makna itu memang benar, sehingga kesalahan mereka hanya pada dalil, bukan pada yang ditunjukkannya.

Hal ini tidak hanya terjadi dalam penafsiran Al-Qur'an, melainkan juga terjadi dalam penafsiran hadits. Mereka yang keliru

pada dalil sekaligus pada yang ditunjukkannya, seperti berbagai kelompok ahli bid'ah, meyakini suatu mazhab yang bertentangan dengan kebenaran yang dipegang oleh umat pertengahan yang tidak mungkin bersepakat di atas kesesatan, yaitu ulama salaf dan para imam umat. Kemudian mereka berpaling kepada Al-Qur'an dan menafsirkannya sesuai dengan pendapat mereka. Terkadang mereka berdalil dengan ayat-ayat untuk mendukung mazhab mereka padahal ayat-ayat itu tidak mengandung petunjuk ke sana, dan terkadang mereka menakwilkan ayat-ayat yang bertentangan dengan mazhab mereka dengan takwilan yang menyimpangkan kalam dari tempatnya. Di antara mereka ini adalah kelompok-kelompok Khawarij, Rafidhah, Jahmiyyah, Mu'tazilah, Qadariyyah, Murji'ah, dan lainnya.

Contohnya adalah Mu'tazilah; mereka termasuk manusia yang paling banyak berbicara dan berdebat, dan mereka telah menyusun kitab-kitab tafsir berdasarkan prinsip-prinsip mazhab mereka. Contohnya adalah tafsir Abdurrahman bin Kaisan Al-Asham, guru Ibrahim bin Ismail bin Ulayyah yang pernah berdebat dengan Asy-Syafi'i; juga kitab Abu Ali Al-Jubba'i; At-Tafsir Al-Kabir karya Qadhi Abdul Jabbar bin Ahmad Al-Hamdani; tafsir Ali bin Isa Ar-Rummani; dan Al-Kasysyaf karya Abu Al-Qasim Az-Zamakhshari. Mereka ini dan sejenisnya meyakini mazhab Mu'tazilah.

Prinsip-prinsip Mu'tazilah ada **lima**, yang mereka namakan sendiri: At-Tauhid, Al-'Adl, Al-Manzilah bain Al-Manzilatain, Infadz Al-Wa'id, dan Al-Amr bi Al-Ma'ruf wa An-Nahy 'an Al-Munkar.

Tauhid mereka adalah tauhid Jahmiyyah yang intinya adalah penafian sifat-sifat dan lainnya. Mereka berkata: Allah tidak dapat dilihat, Al-Qur'an adalah makhluk, Allah tidak berada di atas alam,

dan tidak ada pada-Nya ilmu, kemampuan, kehidupan, pendengaran, penglihatan, kalam, kehendak, maupun sifat apapun.

Adapun keadilan mereka, intinya adalah bahwa Allah tidak menghendaki semua yang ada, tidak menciptakan semuanya, dan tidak berkuasa atas semuanya. Bahkan menurut mereka, perbuatan-perbuatan hamba tidaklah diciptakan oleh Allah, baik yang baik maupun yang buruk. Allah tidak menghendaki kecuali apa yang diperintahkan-Nya secara syariat, sedangkan selain itu terjadi tanpa kehendak-Nya. Syiah mutakhir seperti Al-Mufid dan Abu Ja'far At-Thusi serta sejenisnya sepakat dengan mereka dalam hal ini. Abu Ja'far ini memiliki sebuah tafsir yang mengikuti aliran ini, namun ia menambahkan padanya prinsip-prinsip Imamiyyah Dua Belas Imam. Sebab Mu'tazilah tidak ada seorang pun di antara mereka yang berpendapat demikian, dan tidak ada yang mengingkari kekhilafahan Abu Bakr, Umar, Utsman, dan Ali.

Di antara prinsip Mu'tazilah bersama Khawarij adalah **kepastian berlakunya ancaman di akhirat**, bahwa Allah tidak menerima syafaat bagi pelaku dosa besar dan tidak akan mengeluarkan seorang pun dari mereka dari neraka. Tidak diragukan lagi bahwa berbagai kelompok Murji'ah, Karramiyyah, Kullabiyyah, dan pengikut mereka telah membantah pendapat ini, dengan benar pada satu kesempatan dan keliru pada kesempatan lain, hingga mereka berada di dua kutub yang berlawanan, sebagaimana telah diuraikan di tempat lain.

Maksud yang ingin dikemukakan di sini adalah bahwa orang-orang seperti ini terlebih dahulu meyakini suatu pendapat, kemudian memaksakan lafaz-lafaz Al-Qur'an untuk mengikutinya. Mereka tidak memiliki pendahulu dari kalangan sahabat, tabiin yang mengikuti mereka dengan baik, maupun para imam kaum

muslimin, baik dalam pendapat mereka maupun dalam penafsiran mereka. Tidak satu pun penafsiran batil mereka melainkan kebatilannya tampak jelas dari banyak sisi, yaitu dari dua arah: terkadang dari pengetahuan tentang rusaknya pendapat mereka, dan terkadang dari pengetahuan tentang rusaknya penafsiran yang mereka gunakan terhadap Al-Qur'an, baik sebagai dalil atas pendapat mereka maupun sebagai jawaban atas sanggahan terhadap mereka.

Di antara mereka ada yang pandai berekspresi dan fasih berbicara, lalu menyelundupkan bid'ah dalam ucapannya, sementara kebanyakan orang tidak menyadarinya, seperti pengarang Al-Kasysyaf dan sejenisnya. Hingga banyak sekali penafsiran batil mereka yang berhasil menipu banyak orang yang sejatinya tidak meyakini kebatilan tersebut, sesuai kehendak Allah. Aku sendiri pernah melihat sebagian ulama ahli tafsir dan lainnya yang menyebutkan dalam kitab atau ucapan mereka penafsiran-penafsiran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Mu'tazilah, yang mereka ketahui atau yakini kefasadannya, namun mereka tidak menyadari hal itu.

Kemudian, akibat keekstreman dan kesesatan mereka ini, masuklah Syi'ah Imamiyyah, lalu para filosof, lalu Qaramithah, dan lainnya ke dalam hal yang lebih parah dari itu. Persoalannya semakin runyam pada para filosof, Qaramithah, dan Rafidhah, karena mereka menafsirkan Al-Qur'an dengan berbagai jenis penafsiran yang membuat orang berakal pun takjub tiada henti. Contoh tafsir Rafidhah adalah perkataan mereka: **"Binasalah kedua tangan Abu Lahab"** (Al-Masad/111: 1), yang dimaksud adalah Abu Bakr dan Umar; **"Jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu"** (Az-Zumar/39: 65), yakni

antara Abu Bakr dan Ali dalam hal kekhilafahan; **"Sesungguhnya Allah menyuruhmu menyembelih seekor sapi betina"** (Al-Baqarah/2: 67), yang dimaksud adalah Aisyah; **"Perangilah pemimpin-pemimpin kekafiran"** (At-Taubah/9: 12), yang dimaksud adalah Thalhah dan Zubair; **"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu"** (Ar-Rahman/55: 19), yang dimaksud adalah Ali dan Fatimah; **"dari keduanya keluar mutiara dan marjan"** (Ar-Rahman/55: 22), yang dimaksud adalah Hasan dan Husain; **"dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata"** (Yasin/36: 12), yang dimaksud adalah Ali bin Abi Thalib; **"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar"** (An-Naba'/78: 1-2), yang dimaksud adalah Ali bin Abi Thalib; dan **"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, seraya tunduk (kepada Allah)"** (Al-Ma'idah/5: 55), yang dimaksud adalah Ali. Mereka pun menyebutkan hadits palsu berdasarkan kesepakatan para ulama, yaitu tentang Ali yang bersedekah dengan cincinnya saat shalat. Demikian pula firman Allah, **"mereka itulah yang mendapat keberkahan dan rahmat dari Tuhan mereka"** (Al-Baqarah/2: 157), yang menurut mereka diturunkan berkenaan dengan Ali ketika ia tertimpa musibah dengan gugurnya Hamzah.

Di antara hal yang serupa dengan ini dari beberapa sisi adalah apa yang disebutkan oleh banyak ahli tafsir, seperti dalam penafsiran firman Allah (Al-Imran ayat 17): **"Orang-orang yang sabar, orang-orang yang jujur, orang-orang yang taat, orang-orang yang menginfakkan hartanya, dan orang-orang yang memohon ampunan di waktu sahur"** — bahwa "orang-orang yang sabar" adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, "orang-orang yang

jujur" adalah Abu Bakar, "orang-orang yang taat" adalah Umar, "orang-orang yang menginfakkan hartanya" adalah Utsman, dan "orang-orang yang memohon ampunan" adalah Ali.

Dan seperti penafsiran firman Allah (Al-Fath ayat 29): **"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya"** adalah Abu Bakar, **"keras terhadap orang-orang kafir"** adalah Umar, **"berkasih sayang sesama mereka"** adalah Utsman, **"kamu lihat mereka ruku dan sujud"** adalah Ali.

Yang lebih mengherankan lagi adalah perkataan sebagian mereka bahwa (Al-Tin ayat 1-3): **"Demi buah tin"** adalah Abu Bakar, **"dan buah zaitun"** adalah Umar, **"dan gunung Sinai"** adalah Utsman, **"dan kota yang aman ini"** adalah Ali. Dan semacam inilah khurafat-khurafat yang terkandung di dalamnya — kadang-kadang berupa penafsiran lafaz dengan sesuatu yang sama sekali tidak ditunjukkan olehnya — karena lafaz-lafaz tersebut tidak menunjuk kepada orang-orang tertentu itu.

Adapun firman Allah **"dan orang-orang yang bersamanya, keras terhadap orang-orang kafir, berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku dan sujud"** — semuanya itu adalah sifat bagi "orang-orang yang bersamanya", yang oleh para ahli nahwu disebut sebagai kabar setelah kabar. Yang dimaksud di sini adalah bahwa semuanya merupakan sifat bagi satu subjek, yaitu orang-orang yang bersamanya, dan tidak boleh masing-masing sifat itu dimaksudkan untuk satu orang tertentu.

Kadang-kadang penafsiran semacam itu juga mengandung pengkhususan lafaz yang bersifat umum dan mutlak hanya kepada satu orang tertentu, seperti pernyataan bahwa firman Allah (Al-Maidah ayat 55): **"Sesungguhnya pemimpinmu hanyalah Allah,**

Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman" dimaksudkan hanya untuk Ali seorang. Begitu pula perkataan sebagian mereka bahwa firman Allah (Az-Zumar ayat 33): **"Dan orang yang membawa kebenaran dan membenarkannya"** dimaksudkan hanya untuk Abu Bakar seorang. Dan firman Allah (Al-Hadid ayat 10): **"Tidaklah sama di antara kamu orang yang menginfakkan hartanya sebelum penaklukan dan berperang"** dimaksudkan hanya untuk Abu Bakar seorang, dan semacam itu.

Adapun tafsir Ibn Atiyyah dan sejenisnya lebih mengikuti sunnah dan jamaah, serta lebih selamat dari bid'ah dibandingkan tafsir Al-Zamakhshari. Namun seandainya ia menyebutkan perkataan ulama salaf yang terdapat dalam tafsir-tafsir yang diriwayatkan dari mereka sebagaimana mestinya, tentu itu lebih baik dan lebih indah. Karena ia seringkali mengutip dari tafsir Muhammad bin Jarir Al-Thabari — yang merupakan salah satu tafsir paling agung dan paling tinggi kedudukannya — namun ia meninggalkan apa yang dinukil oleh Ibn Jarir dari ulama salaf dan tidak menyebutkannya sama sekali. Ia justru menyebut apa yang ia klaim sebagai pendapat para peneliti, yang sebenarnya ia maksudkan hanya segolongan ahli ilmu kalam yang telah menetapkan pokok-pokok keyakinan mereka dengan cara yang serupa dengan cara kaum Muktazilah dalam menetapkan pokok-pokok keyakinan mereka. Meskipun mereka lebih dekat kepada sunnah daripada Muktazilah, namun setiap orang yang berhak harus diberikan haknya. Perlu diketahui pula bahwa ini termasuk ke dalam tafsir yang berlandaskan mazhab.

Sebab jika para sahabat, tabiin, dan para imam memiliki pendapat dalam menafsirkan suatu ayat, kemudian datang

segolongan orang yang menafsirkan ayat tersebut dengan pendapat lain karena mazhab yang mereka anut – sedangkan mazhab itu bukan termasuk mazhab para sahabat dan tabiin yang mengikuti mereka dengan baik – maka mereka telah menjadi serupa dengan kaum Muktazilah dan ahli bid'ah lainnya dalam hal semacam ini.

Secara umum, barangsiapa yang berpaling dari mazhab para sahabat dan tabiin serta tafsir mereka kepada sesuatu yang menyelisihinya, maka ia telah keliru dalam hal tersebut, bahkan telah berbuat bid'ah – meskipun ia seorang mujtahid yang kekeliruannya diampuni. Namun yang dimaksud di sini adalah menjelaskan jalan-jalan ilmu, dalil-dalilnya, dan jalan-jalan kebenaran.

Kita mengetahui bahwa Al-Quran telah dibaca oleh para sahabat, tabiin, dan para pengikut mereka, dan bahwa mereka lebih mengetahui tafsirnya serta maknanya, sebagaimana mereka juga lebih mengetahui kebenaran yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Maka barangsiapa yang menyelisihi pendapat mereka dan menafsirkan Al-Quran dengan tafsir yang berbeda dari tafsir mereka, ia telah keliru dalam dalil maupun dalam hal yang ditunjuk oleh dalil sekaligus.

Sudah dimaklumi bahwa setiap orang yang menyelisihi pendapat mereka memiliki syubhat yang ia kemukakan, baik berupa syubhat akliyah maupun naqliyah – sebagaimana hal ini telah diuraikan di tempatnya.

Yang dimaksud di sini adalah mengingatkan tentang sumber-sumber perbedaan dalam tafsir, dan bahwa di antara sebab terbesarnya adalah bid'ah-bid'ah yang batil yang mendorong

para pelakunya untuk memutarbalikkan makna kalam dari tempatnya dan menafsirkan kalam Allah serta kalam Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dengan bukan yang dimaksudkan, serta menakwilkannya dengan bukan takwil yang sebenarnya.

Maka di antara pokok-pokok ilmu mengenai hal ini adalah: seseorang hendaknya mengetahui pendapat yang mereka selisihi dan bahwa pendapat itulah yang benar; mengetahui bahwa tafsir ulama salaf berbeda dengan tafsir mereka; mengetahui bahwa tafsir mereka adalah sesuatu yang baru lagi bid'ah; kemudian mengetahui melalui jalan-jalan yang terperinci tentang kerusakan tafsir mereka berdasarkan dalil-dalil yang telah Allah tegakkan untuk menjelaskan kebenaran.

Demikian pula terjadi pada orang-orang yang menulis syarah hadis dan penafsirannya dari kalangan ulama belakangan – sesuatu yang serupa dengan apa yang terjadi pada karya-karya mereka dalam syarah dan tafsir Al-Quran.

Adapun orang-orang yang keliru dalam dalil tetapi tidak dalam hal yang ditunjuk oleh dalil, contohnya adalah banyak kalangan sufi, para penceramah, para ahli fikih, dan lainnya yang menafsirkan Al-Quran dengan makna-makna yang benar, namun Al-Quran tidak menunjuk kepada makna-makna tersebut. Seperti banyak yang disebutkan oleh Abu Abdurrahman Al-Sulami dalam Haqaiq Al-Tafsir. Namun apabila di antara yang mereka sebutkan itu ada makna-makna yang batil, maka itu masuk ke dalam bagian pertama, yaitu keliru dalam dalil sekaligus dalam hal yang ditunjuk oleh dalil – ketika makna yang mereka maksudkan itu sendiri adalah rusak.

Pasal

Jika ada yang bertanya: "Apa metode terbaik dalam menafsirkan Al-Quran?" Maka jawabannya adalah: sesungguhnya metode yang paling sahih dalam hal itu adalah menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran itu sendiri. Apa yang disebutkan secara ringkas di satu tempat telah dijelaskan di tempat lain, dan apa yang diringkas di satu tempat telah diuraikan di tempat lain.

Jika engkau tidak mendapatkannya di sana, maka hendaklah engkau merujuk kepada sunnah, karena sunnah adalah penjelas dan penerang bagi Al-Quran. Bahkan Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris Al-Syafi'i telah berkata: *"Setiap hukum yang ditetapkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah sesuatu yang beliau pahami dari Al-Quran."*

Allah Ta'ala berfirman (An-Nisa ayat 105): **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, agar kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penentang orang yang tidak bersalah."**

Dan Allah Ta'ala berfirman (An-Nahl ayat 44): **"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka mau berpikir."**

Dan Allah Ta'ala berfirman (An-Nahl ayat 64): **"Dan tidaklah Kami menurunkan Kitab kepadamu melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan, dan sebagai petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."**

Oleh karena itulah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ketahuilah, sesungguhnya aku diberi Al-Quran dan yang semisalnya bersamanya"* — yakni sunnah.

Sunnah pun diturunkan kepada beliau melalui wahyu sebagaimana Al-Quran diturunkan, hanya saja ia tidak dibaca sebagaimana Al-Quran dibaca. Imam Al-Syafi'i dan para imam lainnya telah berargumen mengenai hal ini dengan dalil-dalil yang banyak, yang bukan ini tempatnya untuk dibahas.

Maksudnya, engkau mencari tafsir Al-Quran dari Al-Quran itu sendiri; jika tidak menemukannya, maka dari sunnah. Sebagaimana *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam* bertanya kepada Muadz ketika mengutusnyanya ke Yaman: *"Dengan apa engkau akan memutuskan perkara?"* Ia menjawab: *"Dengan Kitab Allah."* Beliau bertanya: *"Jika tidak kamu temukan?"* Ia menjawab: *"Dengan sunnah Rasulullah."* Beliau bertanya: *"Jika tidak kamu temukan?"* Ia menjawab: *"Aku akan berijtihad dengan pikiranku."* *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam* lalu menepuk dadanya dan bersabda: *"Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik kepada utusan Rasulullah untuk sesuatu yang diridai Rasulullah."* Hadis ini terdapat dalam kitab-kitab Musnad dan Sunan dengan sanad yang baik.

Kemudian, apabila kita tidak menemukan tafsirnya dalam Al-Quran maupun dalam sunnah, kita kembali kepada pendapat-pendapat para sahabat. Sebab mereka lebih mengetahui hal itu karena mereka menyaksikan langsung turunnya Al-Quran dan keadaan-keadaan yang khusus mereka alami, serta karena pemahaman mereka yang sempurna, ilmu mereka yang sahih, dan amal mereka yang saleh — terutama para ulama dan pembesar mereka, seperti keempat khalifah yang lurus dan para imam yang terbimbing.

Seperti Abdullah bin Mas'ud. Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari berkata: *"Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Nuh memberitahu kami, Al-A'masy memberitahu kami, dari Abu Al-Dhuha, dari Masruq, ia berkata: Abdullah — yakni Ibn Mas'ud — berkata: 'Demi Allah yang tiada tuhan selain-Nya, tidaklah turun satu ayat pun dari Kitab Allah melainkan aku mengetahui tentang siapa ia turun dan di mana ia turun. Seandainya aku mengetahui ada seseorang yang lebih mengetahui Kitab Allah daripada aku, dan ia dapat dijangkau dengan kendaraan, niscaya aku akan mendatangnya.'"*

Al-A'masy juga meriwayatkan dari Abu Wa'il, dari Ibn Mas'ud, ia berkata: *"Dahulu salah seorang di antara kami, apabila telah mempelajari sepuluh ayat, ia tidak melewatinya sampai ia mengetahui makna-maknanya dan mengamalkannya."*

Di antara mereka juga terdapat seorang alim yang sangat dalam ilmunya, **Abdullah bin Abbas**, anak paman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan juru tafsir Al-Quran, berkat keberkahan doa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuknya, di mana beliau berdoa: *"Ya Allah, jadikanlah ia paham dalam agama dan ajarilah ia takwil."*

Ibn Jarir berkata: *"Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, Waki' memberitahu kami, Sufyan memberitahu kami, dari Al-A'masy, dari Muslim, dari Masruq, ia berkata: Abdullah — yakni Ibn Mas'ud — berkata: 'Sebaik-baik juru tafsir Al-Quran adalah Ibn Abbas.'"*

Kemudian Ibn Jarir meriwayatkannya dari Yahya bin Dawud, dari Ishaq Al-Azraq, dari Sufyan, dari Al-A'masy, dari Muslim bin Shubayh Abu Al-Dhuha, dari Masruq, dari Ibn Mas'ud bahwa ia

berkata: *"Sebaik-baik juru tafsir Al-Quran adalah Ibn Abbas."* Kemudian diriwayatkan pula dari Bundar, dari Ja'far bin Awn, dari Al-A'masy dengan redaksi yang sama.

Ini adalah sanad yang sahih hingga Ibn Mas'ud bahwa ia mengucapkan ungkapan tersebut tentang Ibn Abbas. Ibn Mas'ud wafat pada tahun 33 menurut pendapat yang sahih, sedangkan Ibn Abbas hidup setelahnya selama 36 tahun — maka bayangkanlah berapa banyak ilmu yang ia peroleh setelah Ibn Mas'ud.

Al-A'masy meriwayatkan dari Abu Wa'il bahwa Ali menunjuk Abdullah bin Abbas sebagai pengganti untuk memimpin musim haji, lalu Ibn Abbas berkhutbah kepada manusia dan membaca dalam khutbahnya surah Al-Baqarah — dalam riwayat lain disebutkan surah An-Nur — kemudian ia menafsirkannya dengan tafsir yang seandainya didengar oleh bangsa Romawi, Turki, dan Dailam, niscaya mereka masuk Islam.

Oleh karena itu, sebagian besar yang diriwayatkan oleh Ismail bin Abdurrahman Al-Suddi Al-Kabir dalam tafsirnya bersumber dari dua orang ini: Ibn Mas'ud dan Ibn Abbas. Namun kadang-kadang ia juga menukil dari mereka apa yang mereka ceritakan dari pendapat-pendapat Ahli Kitab yang telah diizinkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, di mana beliau bersabda: *"Sampaikanlah dariku meskipun satu ayat, dan ceritakanlah dari Bani Israil dan tidak mengapa. Barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abdullah bin Amr.

Karena itulah Abdullah bin Amr pada Perang Yarmuk mendapatkan dua peti berisi kitab-kitab Ahli Kitab, dan ia pun

menceritakan dari keduanya karena ia memahami dari hadis ini adanya izin untuk melakukan hal tersebut. Namun hadis-hadis Isra'iliyat ini disebutkan sebagai penguat, bukan untuk dijadikan akidah. Karena hadis-hadis itu terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama: Yang kita ketahui kebenarannya berdasarkan apa yang ada pada kita yang menjadi saksi atas kebenarannya – maka itu adalah sah.

Kedua: Yang kita ketahui kedustaannya berdasarkan apa yang ada pada kita yang menyelisihinya.

Ketiga: Yang tidak dikomentari, tidak termasuk golongan ini maupun golongan itu – maka kita tidak membenarkannya dan tidak pula mendustakannya, dan boleh menceritakannya berdasarkan alasan yang telah disebutkan. Umumnya hal-hal semacam itu tidak memiliki manfaat yang kembali kepada urusan agama.

Oleh karena itu, para ulama Ahli Kitab banyak berselisih dalam hal semacam ini, dan perbedaan pun muncul di antara para mufasir karenanya – seperti ketika mereka menyebutkan nama-nama Ashab Al-Kahfi, warna anjingnya, jumlah mereka, tongkat Musa terbuat dari pohon apa, nama-nama burung yang dihidupkan Allah untuk Ibrahim, penentuan bagian tubuh sapi mana yang digunakan untuk memukul orang yang terbunuh, jenis pohon yang digunakan Allah untuk berbicara dengan Musa – dan hal-hal lain yang Allah samarkan dalam Al-Quran karena tidak ada manfaat dalam perinciannya bagi para mukallaf, baik dalam urusan dunia maupun agama mereka.

Namun boleh menukil perbedaan pendapat mereka dalam hal itu, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman (Al-Kahfi ayat 22):

"Mereka akan berkata: '(Jumlah mereka) tiga, yang keempatnya adalah anjing mereka'; dan (yang lain) berkata: 'Lima, yang keenamnya adalah anjing mereka', sebagai perkiraan terhadap hal yang gaib; dan (yang lain lagi) berkata: 'Tujuh, dan yang kedelapannya adalah anjing mereka.' Katakanlah: 'Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada yang mengetahui (jumlah) mereka kecuali sedikit.' Karena itu janganlah kamu (Muhammad) berbantah tentang hal mereka kecuali perbantahan lahir saja, dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka."

Ayat yang mulia ini mengandung adab dalam kedudukan ini dan mengajarkan apa yang seharusnya dilakukan dalam hal semacam itu. Allah Ta'ala memberitakan tentang mereka dengan tiga pendapat: Ia melemahkan dua pendapat yang pertama dan diam terhadap yang ketiga, sehingga menunjukkan kesahihannya — karena seandainya itu batil, niscaya Ia akan menolaknya sebagaimana Ia menolak keduanya. Kemudian Allah memberi petunjuk bahwa mengetahui jumlah mereka tidak ada gunanya, sehingga dikatakan dalam hal semacam ini: **"Katakanlah: Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka"** — karena tidak ada yang mengetahui hal itu kecuali sedikit dari manusia yang Allah beri pengetahuan tentangnya. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Karena itu janganlah kamu berbantah tentang hal mereka kecuali perbantahan lahir saja"** — yakni, jangan engkau memforsir dirimu dalam sesuatu yang tidak ada gunanya. Dan jangan engkau bertanya kepada mereka tentang itu, karena mereka tidak mengetahuinya kecuali dengan perkiraan semata.

Inilah sebaik-baik cara dalam menghikayatkan perbedaan pendapat: mencakup semua pendapat dalam kedudukan tersebut,

mengingatkan mana yang sahih dan membatalkan yang batil, serta menyebutkan manfaat perbedaan dan buahnya — agar tidak berkepanjangan pertentangan dan perselisihan dalam sesuatu yang tidak bermanfaat sehingga menyibukkan dari yang lebih penting.

Adapun orang yang menghikayatkan perbedaan dalam suatu masalah namun tidak mencakup semua pendapat manusia di dalamnya, maka ia kurang — karena bisa jadi kebenaran ada pada pendapat yang ia tinggalkan. Atau ia menghikayatkan perbedaan dan membiarkannya begitu saja tanpa mengingatkan pendapat yang sahih, maka ia pun kurang. Jika ia mensahihkan yang tidak sahih dengan sengaja, maka ia telah sengaja berdusta; atau karena tidak tahu, maka ia telah keliru. Begitu pula orang yang membangun perselisihan dalam sesuatu yang tidak ada manfaatnya, atau menghikayatkan pendapat-pendapat yang berbeda-beda dalam redaksi namun kembali kepada satu atau dua pendapat dalam makna — maka ia telah menyia-nyiakan waktu dan memperbanyak dengan sesuatu yang tidak benar. Ia seperti orang yang mengenakan dua pakaian kepalsuan. Dan Allah-lah yang memberi taufik menuju kebenaran.

Pasal

Apabila engkau tidak menemukan tafsirnya dalam Al-Quran, sunnah, maupun dari para sahabat, maka banyak para imam yang dalam hal itu kembali kepada pendapat-pendapat para tabiin — **seperti Mujahid bin Jabr** — karena ia adalah tanda dalam tafsir. Sebagaimana Muhammad bin Ishaq berkata: *"Aban bin Shalih menceritakan kepada kami dari Mujahid, ia berkata: Aku*

membacakan mushaf kepada Ibn Abbas sebanyak tiga kali dari awal hingga akhir, di setiap ayat aku berhenti dan bertanya kepadanya."

Dan melalui jalur yang sampai kepada Al-Tirmidzi: *"Al-Husain bin Mahdi Al-Bashri menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata: 'Tidak ada satu ayat pun dalam Al-Quran melainkan aku telah mendengar sesuatu tentangnya.'"*

Dan melalui jalur yang sampai pula kepadanya, ia berkata: *"Ibn Abi Umar menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyaynah menceritakan kepada kami, dari Al-A'masy, ia berkata: Mujahid berkata: 'Seandainya aku membaca bacaan Ibn Mas'ud, niscaya aku tidak perlu banyak bertanya kepada Ibn Abbas tentang Al-Quran sebagaimana yang telah aku tanyakan.'"*

Ibnu Jarir berkata: Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Thalq bin Ghanam menceritakan kepada kami, dari Utsman Al-Makki, dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata: Aku melihat Mujahid bertanya kepada Ibnu Abbas tentang tafsir Al-Qur'an sambil membawa papan tulisnya. Ibnu Abbas berkata kepadanya: "Tulislah," hingga ia menanyakan seluruh tafsir kepadanya. Oleh karena itu, Sufyan Ats-Tsauri berkata: "Apabila tafsir datang kepadamu dari Mujahid, maka cukuplah bagimu."

Begitu pula seperti Sa'id bin Jubair, Ikrimah maula Ibnu Abbas, Atha' bin Abi Rabah, Al-Hasan Al-Bashri, Masruq bin Al-Ajda', Sa'id bin Al-Musayyab, Abu Al-'Aliyah, Ar-Rabi' bin Anas, Qatadah, Adh-Dhahhak bin Muzahim, dan lainnya dari kalangan tabi'in, tabi'ut tabi'in, serta generasi setelah mereka. Pendapat-pendapat mereka tentang suatu ayat disebutkan, dan dalam

ungkapan mereka terdapat perbedaan redaksi yang oleh orang yang tidak berilmu disangka sebagai perbedaan pendapat, lalu diceritakan sebagai beragam pendapat, padahal bukan demikian. Sebab di antara mereka ada yang mengungkapkan sesuatu dengan konsekuensi logisnya atau padanannya, dan ada yang menyebut sesuatu secara langsung, namun kesemuanya bermakna satu dalam banyak tempat. Maka hendaklah orang yang cerdas memperhatikan hal ini, dan Allah-lah pemberi petunjuk.

Syub'ah bin Al-Hajjaj dan selainnya berkata: "Pendapat-pendapat tabi'in dalam masalah cabang (*furu'*) bukanlah hujah, lantas bagaimana bisa menjadi hujah dalam tafsir?" Maksudnya, pendapat mereka tidak menjadi hujah atas orang lain yang menyelisihi mereka. Ini benar. Adapun jika mereka telah bersepakat atas sesuatu, maka tidak diragukan bahwa itu menjadi hujah. Namun jika mereka berselisih, maka pendapat sebagian mereka tidak menjadi hujah atas sebagian lainnya maupun atas generasi setelah mereka, dan dalam hal itu dikembalikan kepada bahasa Al-Qur'an, atau As-Sunnah, atau keumuman bahasa Arab, atau pendapat-pendapat para sahabat Nabi.

[Adapun menafsirkan Al-Qur'an semata-mata dengan pendapat sendiri, maka hukumnya haram. Mu'ammal menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa berbicara tentang Al-Qur'an tanpa ilmu, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka."* Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abdul A'la Ats-Tsa'labi, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Barangsiapa berbicara tentang Al-Qur'an tanpa ilmu, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka." Dan darinya sampai kepada At-Tirmidzi, ia berkata: Abd bin Humaid menceritakan kepada kami, Hassan bin Hilal menceritakan kepadaku, Suhail saudara Hazm Al-Qathi'i menceritakan kepada kami, Abu Imran Al-Juni menceritakan kepada kami, dari Jundub, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa berbicara tentang Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri lalu benar, maka sungguh ia telah salah."* At-Tirmidzi berkata: Ini adalah hadits gharib, dan sebagian ahli hadits telah membicarakan Suhail bin Abi Hazm.]

Demikian pula diriwayatkan dari sebagian ahli ilmu di antara para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam dan selainnya, bahwa mereka bersikap keras terhadap orang yang menafsirkan Al-Qur'an tanpa ilmu. Adapun apa yang diriwayatkan dari Mujahid, Qatadah, dan lainnya dari ahli ilmu bahwa mereka menafsirkan Al-Qur'an, maka tidak patut disangka bahwa mereka berbicara tentang Al-Qur'an dan menafsirkannya tanpa ilmu atau berdasarkan pendapat mereka sendiri. Telah diriwayatkan dari mereka sesuatu yang menunjukkan apa yang kami katakan, bahwa mereka tidak berbicara berdasarkan pendapat mereka sendiri tanpa ilmu. Maka barangsiapa berbicara tentang Al-Qur'an dengan pendapatnya, ia telah memaksakan diri pada sesuatu yang tidak ia ketahui dan menempuh jalan yang tidak diperintahkan kepadanya. Seandainya ia benar dalam menangkap makna yang sebenarnya, ia tetap telah salah, karena ia tidak mendatangi perkara dari pintunya. Seperti seseorang yang memutuskan hukum di antara manusia dalam keadaan bodoh, maka ia di neraka meskipun

putusannya kebetulan benar, hanya saja dosanya lebih ringan daripada orang yang salah. Allah yang lebih mengetahui.

Demikian pula Allah Subhanahu wa Ta'ala menamakan para penuduh zina sebagai pendusta, sebagaimana firman-Nya: **"Maka ketika mereka tidak mendatangkan para saksi, maka mereka itulah di sisi Allah orang-orang yang berdusta."** (An-Nur: 13) Penuduh zina adalah pendusta meskipun ia menuduh orang yang memang berzina pada kenyataannya, karena ia mengabarkan sesuatu yang tidak halal baginya untuk diberitakan dan memaksakan diri pada sesuatu yang tidak ia ketahui. Allah yang lebih mengetahui.

Oleh karena itu, sejumlah ulama salaf berhati-hati dari menafsirkan sesuatu yang tidak mereka ketahui. Sebagaimana diriwayatkan oleh Syu'bah, dari Sulaiman, dari Abdullah bin Murrah, dari Abu Ma'mar, ia berkata: Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu berkata: "Bumi mana yang akan menanggungku dan langit mana yang akan menaungi aku, jika aku berbicara tentang Kitab Allah sesuatu yang tidak aku ketahui?"

Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam berkata: Mahmud bin Yazid menceritakan kepada kami, dari Al-Awwam bin Hausyab, dari Ibrahim At-Taimi, bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu ditanya tentang firman Allah: **"dan buah-buahan serta rumput-rumputan"** (Abasa: 31), maka ia berkata: "Langit mana yang akan menaungi aku dan bumi mana yang akan menanggung aku, jika aku berbicara tentang Kitab Allah sesuatu yang tidak aku ketahui?"
— *sanadnya terputus* —

Abu Ubaid juga berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dari Humaid, dari Anas, bahwa Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu

anhu membaca di atas mimbar: **"dan buah-buahan serta rumput-rumputan"** (Abasa: 31), lalu ia berkata: "Buah-buahan ini sudah kita ketahui, lalu apa itu 'rumput-rumputan'?" Kemudian ia kembali kepada dirinya sendiri dan berkata: "Sungguh ini adalah memaksakan diri, wahai Umar."

Abd bin Humaid berkata: Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: Kami sedang bersama Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu, dan di punggung bajunya terdapat empat tambalan. Lalu ia membaca: **"dan buah-buahan serta rumput-rumputan"** (Abasa: 31), kemudian berkata: "Apa itu 'rumput-rumputan'?" Lalu ia berkata: "Sungguh ini adalah memaksakan diri, dan tidak mengapa jika engkau tidak mengetahuinya."

Semua ini dipahami bahwa keduanya radhiyallahu anhuma hanya ingin mengetahui hakikat dan sifat "rumput-rumputan" (al-abb) secara mendalam. Adapun bahwa ia adalah tumbuhan dari bumi, itu sudah jelas dan tidak tersembunyi, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka Kami tumbuhkan di dalamnya biji-bijian, dan anggur serta sayur-mayur, dan zaitun serta kurma, dan kebun-kebun yang lebat."** (Abasa: 27-30)

Ibnu Jarir berkata: Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Abi Mulaikah, bahwa Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma ditanya tentang suatu ayat yang seandainya sebagian kalian ditanya tentangnya, ia pasti akan menjawabnya, namun Ibnu Abbas menolak untuk menjawabnya. *Sanadnya shahih.*

Abu Ubaid berkata: Ismail bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma tentang: **"pada hari yang kadarnya seribu tahun"** (As-Sajdah: 5), maka Ibnu Abbas balik bertanya: "Lalu apa tentang **'hari yang kadarnya lima puluh ribu tahun'?**" (Al-Ma'arij: 4) Laki-laki itu berkata: "Aku bertanya kepadamu agar engkau memberitahuku." Maka Ibnu Abbas berkata: "Keduanya adalah dua hari yang Allah sebutkan dalam Kitab-Nya, Allah yang lebih mengetahui keduanya." Ia tidak suka berbicara tentang Kitab Allah sesuatu yang tidak ia ketahui.

Ibnu Jarir berkata: Ya'qub, yaitu Ibnu Ibrahim, menceritakan kepadaku, Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, dari Mahdi bin Maimun, dari Al-Walid bin Muslim, ia berkata: Thalq bin Habib datang kepada Jundub bin Abdullah dan bertanya kepadanya tentang suatu ayat Al-Qur'an. Maka Jundub berkata: "Aku bersumpah kepadamu, jika engkau seorang Muslim, agar engkau segera pergi dariku," atau ia berkata: "agar engkau tidak duduk bersamaku."

Malik berkata, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al-Musayyab, bahwa ia apabila ditanya tentang tafsir suatu ayat Al-Qur'an, berkata: "Sesungguhnya kami tidak berbicara tentang Al-Qur'an sedikitpun."

Al-Laits berkata, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al-Musayyab, bahwa ia tidak berbicara kecuali tentang hal-hal yang sudah diketahui dari Al-Qur'an.

Syub'ah berkata, dari Amr bin Murrah, ia berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Sa'id bin Al-Musayyab tentang suatu ayat Al-Qur'an, maka ia berkata: "Jangan tanyakan kepadaku tentang Al-

Qur'an, dan tanyakanlah kepada orang yang mengklaim tidak ada sesuatu pun dari Al-Qur'an yang tersembunyi baginya," yakni Ikrimah.

Ibnu Syaudzab berkata: Yazid bin Abi Yazid menceritakan kepadaku, ia berkata: Kami biasa bertanya kepada Sa'id bin Al-Musayyab tentang halal dan haram, dan ia adalah manusia yang paling berilmu tentang itu. Namun apabila kami bertanya kepadanya tentang tafsir suatu ayat Al-Qur'an, ia diam seakan tidak mendengar.

Ibnu Jarir berkata: Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi menceritakan kepadaku, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sungguh aku mendapati para fuqaha Madinah, dan mereka sangat mengagungkan perkataan dalam tafsir; di antara mereka adalah Salim bin Abdullah, Al-Qasim bin Muhammad, Sa'id bin Al-Musayyab, dan Nafi'.

Abu Ubaid berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dari Al-Laits, dari Hisyam bin Urwah, ia berkata: Aku tidak pernah mendengar ayahku menafsirkan satu ayat pun dari Kitab Allah sama sekali.

Ayyub, Ibnu Aun, dan Hisyam Ad-Dastuwai meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, ia berkata: Aku bertanya kepada Ubaidah As-Salmani tentang suatu ayat Al-Qur'an, maka ia berkata: "Orang-orang yang mengetahui untuk apa Al-Qur'an diturunkan telah pergi; maka bertakwalah kepada Allah dan berpeganglah pada yang benar."

Abu Ubaid berkata: Mu'adz menceritakan kepada kami, dari Ibnu Aun, dari Ubaidullah bin Muslim bin Yasar, dari ayahnya, ia

berkata: "Apabila engkau berbicara tentang Allah, maka berhentilah hingga engkau memperhatikan apa yang ada sebelum dan sesudahnya."

Husyaim menceritakan kepada kami, dari Mughirah, dari Ibrahim, ia berkata: Para sahabat kami biasa berhati-hati dari tafsir dan merasa takut terhadapnya.

Syu'bah berkata, dari Abdullah bin Abi Ash-Shafar, ia berkata: Asy-Sya'bi berkata: "Demi Allah, tidak ada satu ayat pun melainkan aku telah ditanya tentangnya, akan tetapi itu adalah riwayat dari Allah."

Abu Ubaid berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, Umar bin Abi Zaidah mengabarkan kepada kami, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Hati-hatilah dalam tafsir, karena sesungguhnya tafsir itu adalah riwayat dari Allah."*

Semua riwayat shahih ini dan yang serupa dengannya dari para imam salaf dipahami sebagai kehati-hatian mereka dari berbicara tentang tafsir tanpa ilmu. Adapun orang yang berbicara tentang apa yang ia ketahui, baik dari sisi bahasa maupun syariat, maka tidak ada keberatan baginya. Oleh karena itu, dari mereka dan selainnya diriwayatkan pendapat-pendapat dalam tafsir, dan tidak ada kontradiksi, karena mereka berbicara tentang apa yang mereka ketahui dan diam tentang apa yang tidak mereka ketahui. Inilah yang wajib bagi setiap orang. Sebagaimana wajib diam tentang sesuatu yang tidak diketahui, demikian pula wajib berbicara tentang apa yang ditanyakan kepadanya dari sesuatu yang ia ketahui, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Agar kamu menerangkannya kepada manusia dan jangan kamu menyembunyikannya."** (Ali Imran: 187) Dan berdasarkan hadits

yang diriwayatkan dari beberapa jalur: *"Barangsiapa ditanya tentang ilmu lalu menyembunyikannya, maka ia akan dikekang pada hari kiamat dengan kekangan dari api neraka."*

Ibnu Jarir berkata: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Mu'ammal menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, ia berkata: Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma berkata: "Tafsir itu ada empat macam: satu macam yang diketahui orang Arab dari bahasanya; tafsir yang tidak ada uzur bagi siapapun karena kebodohnya; tafsir yang hanya diketahui oleh para ulama; dan tafsir yang tidak diketahui kecuali oleh Allah." Allah Subhanahu wa Ta'ala yang lebih mengetahui.

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Pasal:

Ketika Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan Kitab-Nya yang merupakan petunjuk, penyembuh, dan cahaya; menjadikannya sebaik-baik perkataan dan sebaik-baik kisah; menjadikannya jalan lurus bagi orang-orang yang berakal dan merenungkan, bagi ahli tilawah dan dzikir, serta bagi ahli pendengaran dan penghayatan — maka orang-orang yang berpegang teguh dengannya dalam ilmu, penghayatan, tilawah, dan pendengaran, baik lahir maupun batin, merekalah orang-orang Muslim sejati, secara khusus umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Kemudian tatkala menyimpang orang-orang yang menyimpang dari kalangan ahli kalam dan huruf kepada perkataan

selainnya, dan dari kalangan ahli sima' dan suara kepada pendengaran selainnya, maka penyimpangan itu terjadi pada empat kelompok yang saling berkaitan:

Pertama, kaum yang meninggalkan belajar darinya, merenungkannya, dan mentadabburinya, beralih kepada perkataan selainnya berupa perkataan kaum Shabiin, Yahudi, atau yang berkembang darinya, yang sejenis dengannya, atau semisalnya. Mereka adalah golongan ahli kalam yang menyimpang.

Kedua, berbanding terbalik dengan mereka, kaum yang menegakkan huruf-hurufnya, menghafalnya, dan membacanya tanpa pemahaman di dalamnya, tanpa mengerti maknanya, dan tanpa mengenal pendapat-pendapat yang sesuai atau bertentangan dengannya, beserta cara penjelasannya terhadap masalah-masalah dan dalil-dalilnya. Mereka adalah golongan zhahiriyyah dari kalangan para qari' dan ahli hadits serta semisalnya. Dua golongan ini bagaikan seorang yang belajar fikih namun tidak mengenal hadits, atau seorang ahli hadits yang tidak memahami fikih di dalamnya. Demikian pula seorang ahli kalam yang tidak mentadabburi Al-Qur'an, atau seorang qari' yang tidak mengenal dari Al-Qur'an berbagai macam perkataan yang hak dan yang batil. Dua firqah ini adalah firqah keilmuan.

Ketiga, kaum yang meninggalkan pendengaran hati terhadapnya, menikmatinya, menggerakkan hati dengan penggerak-penggeraknya, merasakan manisnya, dan mendapati cita rasanya; beralih kepada mendengarkan suara-suara selainnya berupa syair atau hiburan dari nyanyian kaum Shabiin atau Nashrani, atau yang berkembang darinya, yang sejenis dengannya, atau semisalnya. Mereka adalah golongan sufi dan ahli faqr yang menyimpang.

Keempat, berbanding terbalik dengan mereka, kaum yang memperindah suara dengannya dan mendengarkan bacaannya tanpa adanya pergerakan darinya, tanpa perasaan mendalam, tanpa merasakan hakikat-hakikat dan makna-maknanya. Mereka adalah golongan zhahiriyyah dari kalangan para abid, orang-orang yang banyak mengerjakan ibadah sunnah, dan para penghafal Al-Qur'an.

Dua golongan terakhir ini: yang pertama adalah orang yang memiliki penghayatan batin yang digerakkan oleh suara-suara, namun pergerakan dan penghayatan itu bukan berasal dari suara Al-Qur'an; dan yang kedua adalah orang yang memiliki perkataan, yang membedakan antara berbagai pendapat dan merenungkannya, namun perenungan dan perkataannya itu bukan berasal dari Al-Qur'an. Berbanding terbalik dengan keduanya adalah orang yang memiliki ibadah zahir disertai pendengaran zahir terhadap Al-Qur'an dan tilawahnya, dan orang yang memiliki ilmu zahir disertai hafalan huruf-huruf Al-Qur'an atau tafsir huruf-hurufnya dari sisi kata-kata asing, i'rab, sebab-sebab turunnya, dan semisalnya.

Keempat golongan ini — yang berhenti pada ilmu dan amal lahiriah yang disyariatkan, dan yang menyelami batin ilmu dan amal namun bukan yang disyariatkan — lahirlah dari mereka sikap meremehkan dan melampaui batas. Oleh karena itu timbul permusuhan di antara mereka: golongan pertama melempar golongan lainnya dengan tuduhan bid'ah dan kesesatan, dan mereka benar. Sementara golongan lainnya menisbatkan golongan pertama kepada kebodohan dan ketidakmampuan, dan mereka pun benar.

Kemudian, bisa jadi pada sebagian golongan pertama terdapat banyak ilmu dan amal yang disyariatkan, sebagaimana bisa jadi pada sebagian golongan lainnya terdapat banyak ilmu batin dan penghayatan yang mendalam. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Hasan Al-Bashri dalam mursal-nya dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Ilmu itu ada dua: ilmu yang ada di dalam hati dan ilmu yang ada di lisan. Ilmu hati itulah ilmu yang bermanfaat, sedangkan ilmu lisan adalah hujah Allah atas hamba-hamba-Nya."* Yahya bin Sa'id At-Taimi Abu Hayyan berkata — sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Khallal dalam Jami'-nya — dari Ats-Tsauri: *"Ulama itu ada tiga: ulama yang mengenal Allah namun tidak mengenal perintah Allah; ulama yang mengenal perintah Allah namun tidak mengenal Allah; dan ulama yang mengenal Allah sekaligus mengenal perintah Allah."*

Syaikhul Islam — semoga Allah mensucikan ruhnya — berkata:

Pasal:

Adapun pertanyaannya tentang "menjalankan Al-Qur'an sesuai zahirnya," maka apabila seseorang beriman kepada apa yang Allah sifatkan kepada diri-Nya dan apa yang Rasul-Nya sifatkan kepada-Nya tanpa tahrif (penyelewengan) dan tanpa takyif (mempertanyakan caranya), maka sungguh ia telah mengikuti jalan orang-orang beriman.

Istilah "zahir" dalam kebiasaan kalangan belakangan telah mengalami kerancuan makna. Jika yang dimaksud dengan menjalankannya sesuai zahir adalah zahir yang merupakan kekhususan makhluk, sehingga ia menyerupakan Allah dengan

makhluk-Nya, maka ia adalah orang yang sesat. Bahkan wajib meyakini dengan pasti bahwa Allah tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya, tidak dalam zat-Nya, tidak dalam sifat-Nya, dan tidak dalam perbuatan-Nya. Ibnu Abbas radhiyallahu anhumanya berkata: "Tidak ada di dunia ini dari apa yang ada di surga kecuali namanya saja." Maksudnya, janji Allah di surga berupa emas, sutra, khamr, dan susu, hakikatnya berbeda dengan hakikat hal-hal tersebut yang ada di dunia. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala jauh lebih mustahil menyerupai makhluk-Nya dengan cara yang tidak dapat dijangkau oleh para hamba, karena hakikat-Nya tidak seperti hakikat sesuatu apapun dari makhluk-Nya.

Namun jika yang dimaksud dengan menjalankannya sesuai zahir adalah zahir menurut kebiasaan ulama salaf umat ini — yaitu tidak menyelewengkan perkataan dari tempatnya, tidak bersikap menyimpang terhadap nama-nama Allah Subhanahu wa Ta'ala, tidak membaca Al-Qur'an dan hadits dengan makna yang bertentangan dengan tafsir ulama salaf umat ini dan Ahlus Sunnah; melainkan menjalankannya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh nash-nash, yang dibuktikan oleh dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan yang disepakati oleh ulama salaf umat ini — maka ia benar dalam hal itu, dan itulah yang hak.

Ini adalah penjelasan global yang tidak memungkinkan tempat ini untuk rincinya. Allah yang lebih mengetahui.

Beliau (rahimahullah) ditanya:

Tentang sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, *"Barangsiapa menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka."* Jika perbedaan para mufasir dalam satu ayat itu berdasarkan pendapat

pribadi, bagaimana cara selamat darinya? Dan jika bukan berdasarkan pendapat pribadi, bagaimana perbedaan itu bisa terjadi, sedangkan kebenaran tidak mungkin berada di dua sisi yang bertentangan? Berilah kami fatwa.

Maka beliau (rahimahullah) menjawab:

Perlu diketahui bahwa perbedaan yang terjadi di antara para mufasir dan selain mereka terbagi menjadi dua jenis. **Pertama**, perbedaan yang tidak mengandung kontradiksi dan pertentangan, bahkan masing-masing pendapat bisa jadi benar. Ini adalah perbedaan variasi, atau perbedaan dalam hal sifat dan ungkapan. Pada umumnya perbedaan yang terbukti dari para mufasir generasi Salaf—dari kalangan sahabat dan tabiin—termasuk jenis ini. Sebab apabila Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebut suatu nama dalam Al-Qur'an, misalnya dalam firman-Nya: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus"** (Al-Fatihah: 6), maka setiap mufasir mengungkapkan makna "jalan yang lurus" dengan ungkapan yang menunjukkan sebagian sifatnya, dan semuanya benar. Ini seperti berbagai nama yang digunakan untuk menyebut Allah, Rasul-Nya, dan Kitab-Nya, di mana setiap nama menunjukkan satu sifat.

Sebagian mufasir berkata: **"Jalan yang lurus"** adalah Kitab Allah atau mengikuti Kitab Allah. Yang lain berkata: **"Jalan yang lurus"** adalah Islam atau agama Islam. Yang lain lagi berkata: **"Jalan yang lurus"** adalah Sunnah dan Jamaah. Ada pula yang berkata: **"Jalan yang lurus"** adalah jalan penghambaan, atau jalan rasa takut, harap, dan cinta, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah, beramal dalam ketaatan kepada Allah, dan ungkapan-ungkapan semacamnya.

Sudah diketahui bahwa yang dimaksud adalah satu, meskipun sifat-sifatnya beragam dan nama serta ungkapannya bermacam-macam. Seperti halnya ketika dikatakan: Muhammad adalah Ahmad, al-Hasyir, al-Mahi, al-'Aqib, penutup para rasul, Nabi rahmat, dan Nabi peperangan. Demikian pula ketika dikatakan: Al-Qur'an adalah Al-Furqan, An-Nur, Asy-Syifa, Adz-Dzikr al-Hakim, dan kitab yang ayat-ayatnya dikokohkan lalu dirinci. Demikian pula dengan asma'ul husna: **"Dialah Yang Maha Awal dan Maha Akhir, Yang Maha Zahir dan Maha Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu"** (Al-Hadid: 3). **"Yang menciptakan lalu menyempurnakan, yang menentukan lalu memberi petunjuk, yang mengeluarkan rerumputan, lalu menjadikannya kehitam-hitaman."** (Al-A'la: 2-5). **"Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."** (Al-Hasyr: 22). **"Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Maha Memberi Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan."** (Al-Hasyr: 23). **"Dialah Allah, Pencipta, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa."** (Al-Hasyr: 24), dan sejenisnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Maha Esa lagi Maha Dibutuhkan. Asma'ul husna-Nya semuanya menunjukkan Dzat-Nya, sementara masing-masing nama menunjukkan sifat tertentu yang tidak ditunjukkan oleh nama lain. Semuanya sepakat dalam menunjukkan Dzat, namun beragam dalam menunjukkan sifat. Suatu nama menunjukkan Dzat dan sifat tertentu secara muthabaqah (kesesuaian penuh), dan menunjukkan salah satunya secara tadamun (kandungan), serta menunjukkan sifat lain

secara iltizam (konsekuensi logis), karena ia menunjukkan Dzat yang memiliki semua sifat secara keseluruhan. Banyak penafsiran dan penerjemahan yang bersumber dari sisi ini.

Jenis kedua: seorang mufasir atau penerjemah menyebutkan makna suatu lafaz dengan cara menentukan contoh, bukan mendefinisikan atau membatasi. Seperti seseorang dari kalangan non-Arab bertanya: "Apa makna khubz (roti)?" lalu ia ditunjukkan sepotong roti. Maksudnya bukan hanya benda itu sendiri, melainkan untuk memberikan gambaran konkret. Ini seperti ketika mereka ditanya tentang firman Allah: **"Di antara mereka ada yang menzalimi dirinya sendiri, ada yang pertengahan, dan ada yang terdepan dalam kebaikan"** (Fathir: 32), atau firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan"** (An-Nahl: 128), atau tentang makna orang-orang saleh, orang-orang zalim, dan semacamnya—yakni nama-nama umum yang menyeluruh—yang mungkin sulit atau tidak memungkinkan bagi pendengar atau pembicara untuk memahami keseluruhan maknanya sekaligus karena tidak memerlukannya. Maka disebutkan sebagian contoh dan jenisnya yang memenuhi tujuannya, dan dari situ dapat disimpulkan hukum bagi yang serupa.

Orang yang menzalimi dirinya adalah orang yang meninggalkan yang diperintahkan dan melakukan yang dilarang. "Yang pertengahan" adalah orang yang mengerjakan yang wajib dan meninggalkan yang haram. "Yang terdepan" adalah orang yang mengerjakan yang wajib dan yang sunah, serta meninggalkan yang haram dan yang makruh. Maka si penjawab menyesuaikan jawabannya dengan kebutuhan si penanya: "Yang zalim" adalah orang yang melalaikan shalat, tidak menyempurnakan wudu, atau

tidak menyempurnakan rukun-rukunnya. "Yang pertengahan" adalah orang yang shalat tepat waktu sebagaimana diperintahkan. "Yang terdepan dalam kebaikan" adalah orang yang menunaikan shalat dengan seluruh kewajiban dan sunahnya serta menambah shalat-shalat sunah. Demikian pula halnya dengan zakat, puasa, haji, dan kewajiban-kewajiban lainnya.

Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma bahwa beliau berkata: *"Tafsir itu terdiri dari empat aspek: tafsir yang diketahui orang Arab dari bahasanya, tafsir yang tidak ada uzur bagi siapa pun untuk tidak mengetahuinya, tafsir yang diketahui para ulama, dan tafsir yang hanya diketahui oleh Allah—barangsiapa mengklaim mengetahuinya, ia berdusta."*

Para sahabat mengambil lafaz Al-Qur'an beserta maknanya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana mereka mengambil Sunnah dari beliau. Jika ada orang yang mengubah Sunnah, maka ada pula yang mengubah sebagian makna Al-Qur'an, karena ia tidak dapat mengubah lafaznya. Selain itu, kadang sebagian makna Al-Qur'an tersembunyi bagi sebagian ulama, sebagaimana tersembunyinya sebagian Sunnah. Dari sinilah kesalahan para mujtahid bisa terjadi. Wallahu a'lam.

Syaikhul Islam ditanya:

Tentang seorang tentara yang menyalin dengan tangannya Sahih Muslim, Sahih Bukhari, dan Al-Qur'an, dengan niat menulis hadis dan Al-Qur'an yang mulia. Jika ia mendengar ada kertas atau pena, ia membelinya dengan harga seribu dirham, seraya berkata: "Saya, insya Allah, akan menulis hadis-hadis Rasulullah dan Al-Qur'an di seluruh kertas ini." Ia pun memendam harapan-harapan

yang besar. Apakah ia berdosa atau tidak? Dan kitab tafsir mana yang paling dekat kepada Al-Qur'an dan Sunnah: Az-Zamakhshari, Al-Qurthubi, Al-Baghawi, atau selain mereka?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Ia tidak berdosa atas niat dan perbuatannya dalam menyalin ilmu-ilmu syariat, sebab menulis Al-Qur'an, hadis-hadis sahih, dan tafsir-tafsir yang ada dan telah terbukti termasuk amal ibadah dan ketaatan yang paling agung.

Adapun **kitab-kitab tafsir** yang beredar di tangan masyarakat, maka yang paling sahih di antaranya adalah **Tafsir Muhammad bin Jarir ath-Thabari**, karena ia menyebutkan pendapat-pendapat generasi Salaf dengan sanad-sanad yang valid, tidak mengandung bid'ah, dan tidak menukil dari perawi yang dicurigai seperti Muqatil bin Bakir dan Al-Kalbi. Adapun tafsir-tafsir yang tidak diriwayatkan dengan sanad sangat banyak, seperti tafsir Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Waki', Ibnu Abi Syaibah, Ahmad bin Hanbal, dan Ishaq bin Rahawaih.

Adapun **tiga tafsir yang ditanyakan**, maka yang paling selamat dari bid'ah dan hadis-hadis lemah adalah **Al-Baghawi**, namun ia merupakan ringkasan dari **Tafsir Ats-Tsa'labi**, dengan membuang hadis-hadis palsu, bid'ah, dan hal-hal lain yang ada di dalamnya. Adapun **Al-Wahidi**, ia adalah murid Ats-Tsa'labi dan lebih mumpuni dalam bahasa Arab, namun Ats-Tsa'labi lebih selamat dari bid'ah meskipun ia menyebutkannya karena taklid kepada orang lain. Tafsir Ats-Tsa'labi dan **tafsir Al-Wahidi (Al-Basith, Al-Wasith, dan Al-Wajiz)** mengandung manfaat yang besar, namun juga banyak mengandung riwayat-riwayat batil dan semacamnya.

Adapun **Az-Zamakhshari**, maka tafsirnya penuh dengan bid'ah dan mengikuti aliran Muktaizilah dalam hal penolakan terhadap sifat-sifat Allah, penolakan terhadap ru'yah (melihat Allah di akhirat), pendapat tentang kemakhlukan Al-Qur'an, pengingkaran bahwa Allah berkehendak atas segala yang terjadi, dan pengingkaran bahwa Allah adalah pencipta perbuatan hamba, serta prinsip-prinsip Muktaizilah lainnya.

Prinsip-prinsip Muktaizilah ada lima, yang mereka namakan: tauhid, keadilan, kedudukan di antara dua kedudukan, pelaksanaan ancaman, serta amar makruf dan nahi munkar. Namun makna "**tauhid**" menurut mereka mencakup penafian sifat-sifat Allah—karena itulah Ibnu Tūmart menamakan pengikutnya "kaum muwahhidin," padahal ini sebenarnya adalah penyimpangan terhadap nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya. Makna "**keadilan**" menurut mereka mencakup pendustaan terhadap takdir, yakni pengingkaran bahwa Allah menciptakan perbuatan hamba, berkehendak atas segala yang terjadi, dan berkuasa atas segalanya; sebagian mereka bahkan mengingkari ilmu dan catatan (takdir) yang mendahului. Namun ini adalah pendapat para imam mereka, dan itulah mazhab Az-Zamakhshari, yakni mazhab Al-Mughirah bin Ali, Abu Hasyim, dan pengikut-pengikut mereka. Mazhab Abu al-Husain dan kaum Muktaizilah yang mengikuti jalannya terbagi dua: kelompok Musayikhiyah dan Khasyabiyah. Adapun "**kedudukan di antara dua kedudukan**" maksudnya menurut mereka adalah bahwa orang fasik tidak disebut mukmin dengan cara apa pun, sebagaimana ia tidak disebut kafir, sehingga ia ditempatkan di antara dua kedudukan. "**Pelaksanaan ancaman**" menurut mereka berarti orang-orang fasik dari kalangan umat ini kekal di neraka dan tidak akan keluar darinya dengan syafaat atau

cara apa pun, sebagaimana yang dikatakan kaum Khawarij. "**Amar makruf dan nahi munkar**" menurut mereka mencakup kebolehan memberontak terhadap para pemimpin dan memerangi mereka dengan pedang.

Prinsip-prinsip ini beliau (Az-Zamakhshari) sisipkan dalam kitabnya dengan ungkapan yang tidak dimengerti oleh kebanyakan orang, baik makna maupun maksud-maksudnya, ditambah lagi dengan hadis-hadis palsu dan sedikitnya penukilan dari sahabat dan tabiin.

Tafsir Al-Qurthubi jauh lebih baik dari tafsir Az-Zamakhshari, lebih dekat kepada metode ahlul Kitab dan Sunnah, dan lebih jauh dari bid'ah, meskipun setiap kitab-kitab tersebut pasti mengandung hal yang perlu dikritisi. Namun keadilan harus tetap ditegakkan dan setiap yang berhak diberi haknya.

Tafsir Ibnu Athiyyah lebih baik dari tafsir Az-Zamakhshari, lebih sahih dalam penukilan dan penelitian, dan lebih jauh dari bid'ah meskipun memuat sebagiannya. Bahkan ia jauh lebih baik darinya; bahkan boleh jadi ia yang paling unggul di antara tafsir-tafsir tersebut. Namun tafsir Ibnu Jarir tetap lebih sahih dari semuanya.

Masih ada pula tafsir-tafsir lain yang sangat banyak, seperti tafsir Ibnu al-Jawzi dan Al-Mawardi.

Beliau ditanya:

Tentang sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam: "*Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf.*" Apa yang dimaksud dengan tujuh huruf itu? Apakah qiraat yang dinisbatkan kepada Nafi',

Ashim, dan selain keduanya adalah tujuh huruf tersebut, atau hanya salah satunya? Apa sebab yang menimbulkan perbedaan di antara para qari dalam hal yang dimungkinkan oleh tulisan mushaf? Apakah boleh membaca dengan riwayat Al-A'masy, Ibnu Muhaishin, dan selain keduanya dari qiraat-qiraat yang syaz (menyimpang)? Jika boleh, apakah boleh pula digunakan dalam shalat? Berilah kami fatwa, semoga kalian mendapat pahala.

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Ini adalah **masalah besar** yang telah dibahas oleh berbagai kalangan ulama, dari fukaha, para qari, ahli hadis, ahli tafsir, ahli kalam, dan ahli gharib (kosakata langka), hingga ada yang menulis karya tersendiri mengenainya. Di antara karya terakhir yang ditulis secara khusus tentang ini adalah karya Syaikh Abu Muhammad Abdurrahman bin Ismail bin Ibrahim asy-Syafi'i yang dikenal dengan Abu Syamah, pengarang **Syarh asy-Syathibiyyah**.

Adapun untuk memaparkan pendapat-pendapat para ulama, dalil-dalil mereka, dan menetapkan kebenaran dalam masalah ini secara rinci—dengan menyebutkan hadis-hadis yang berkaitan beserta lafaz-lafaznya dan dalil-dalil lainnya—membutuhkan uraian yang tidak memungkinkan dilakukan dalam kesempatan ini dan tidak sesuai dengan format jawaban seperti ini. Namun kami akan menyebutkan poin-poin penting yang mengarahkan kepada tujuan jawaban.

Kami katakan: tidak ada perselisihan di antara ulama yang muktabar bahwa "**tujuh huruf**" yang disebut oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam—bahwa Al-Qur'an diturunkan atasnya—bukanlah **qiraat tujuh yang terkenal** (yang dinisbatkan kepada

tujuh imam qiraat). Bahkan, orang pertama yang menghimpun qiraat mereka adalah Imam Abu Bakr bin Mujahid, yang hidup pada awal abad ke-3 di Baghdad. Ia ingin menghimpun qiraat-qiraat masyhur dari penduduk dua tanah haram (Mekah dan Madinah), dua wilayah Irak (Kufah dan Basrah), dan Syam—karena kelima kota inilah yang menjadi sumber ilmu kenabian berupa Al-Qur'an dan tafsirnya, hadis, fikih, amalan batin dan lahir, serta berbagai ilmu agama lainnya.

Ketika ia hendak melakukan itu, ia menghimpun qiraat tujuh imam qiraat terkemuka dari kota-kota tersebut agar jumlahnya sesuai dengan jumlah huruf yang diturunkannya Al-Qur'an—bukan karena ia atau ulama lain meyakini bahwa qiraat tujuh itu adalah huruf tujuh, atau bahwa tujuh imam yang tertentu itulah satu-satunya yang boleh dibaca qiraatnya.

Oleh karena itu, sebagian imam qiraat berkata: "Seandainya Ibnu Mujahid tidak mendahuluiku memilih Hamzah, niscaya aku akan menggantikannya dengan Ya'qub al-Hadhrami, imam masjid Jami' Basrah dan imam para qari Basrah di zamannya pada awal abad ke-2."

Tidak ada pertentangan di antara umat Islam bahwa tujuh huruf yang menjadi dasar penurunan Al-Qur'an tidak mengandung pertentangan makna yang saling berlawanan. Bahkan, maknanya bisa saja saling bersepakat atau berdekatan, sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah bin Mas'ud: "Sesungguhnya hal itu ibarat ucapan salah seorang dari kalian: 'kemarilah', 'mari', dan 'datanglah'." Bisa juga makna salah satunya berbeda dari yang lain, namun keduanya sama-sama benar. Ini adalah perbedaan jenis dan ragam, bukan perbedaan yang saling bertentangan dan berlawanan. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadits

marfu' dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: "Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf. Jika engkau mengucapkan 'Maha Pengampun lagi Maha Penyayang' atau 'Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana', maka Allah memang demikian, selama engkau tidak mengakhiri ayat rahmat dengan ayat azab atau ayat azab dengan ayat rahmat."

Hal ini juga tampak dalam bacaan-bacaan yang masyhur seperti: *rabbanaa baa'id* dan *baa'id*; **kecuali jika keduanya khawatir tidak dapat menegakkan hukum-hukum Allah** (Al-Baqarah: 229) dengan dua bacaan berbeda; *wa in kaana makruhum litazuul* dan *waliyazuula minhul jibaa*; serta *bal 'ajibtu* dan *bal 'ajibta*, dan yang semisalnya.

Di antara bacaan-bacaan itu ada yang maknanya sepakat dari satu sisi namun berbeda dari sisi lain, seperti: *yukhaadi'uun* dan *yukhaadi'uun*; *yukadzdzibuun* dan *yukadzdzibuun*; *wa lamasatum* dan *wa laamasatum*; serta *hattaa yathurna* dan *yatathahharna*, dan semisalnya.

Semua bacaan yang maknanya berbeda-beda ini adalah benar. Setiap bacaan dibandingkan bacaan lainnya bagaikan satu ayat dibandingkan ayat yang lain. Wajib beriman kepada semuanya dan mengikuti kandungan maknanya, baik dalam ilmu maupun amal. Tidak boleh meninggalkan tuntutan salah satunya karena yang lain dengan mengira ada pertentangan. Bahkan, sebagaimana yang dikatakan Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu: "Barang siapa yang mengingkari satu huruf darinya, maka ia telah mengingkari semuanya."

Adapun bacaan yang lafal dan maknanya sama, hanya berbeda dalam sifat pengucapannya seperti hamzah, mad, imalah,

naql harakat, izhar, idgham, ikhtilas, tarqiq lam dan ra, atau tafkhimnya, dan semisalnya yang biasa disebut qiraat usul, maka ini lebih jelas dan nyata bahwa tidak ada pertentangan maupun perlawanan di dalamnya dibanding yang lafal atau maknanya beragam. Sebab, sifat-sifat pengucapan yang beragam tersebut tidak mengeluarkan lafal dari kedudukannya sebagai satu lafal yang sama, dan tidak termasuk dalam kategori yang berbeda lafal namun sama makna, atau berbeda makna seperti sinonim dan semisalnya. Oleh karena itu, masuknya bacaan semacam ini dalam satu huruf dari tujuh huruf yang menjadi dasar penurunan Al-Qur'an lebih utama daripada yang lafal atau maknanya beragam, meskipun sesuai dengan rasm mushaf, yaitu yang perbedaannya hanya pada titik atau harakat.

Oleh karena itu, para ulama Islam yang diikuti dari kalangan salaf dan para imam tidak berselisih bahwa tidak ada keharusan untuk membaca dengan bacaan-bacaan tertentu itu di seluruh negeri kaum muslimin. Bahkan, barang siapa yang telah tetap baginya bacaan Al-A'masy, guru Hamzah, atau bacaan Ya'qub bin Ishaq Al-Hadhrami dan semisalnya, sebagaimana telah tetap pula baginya bacaan Hamzah dan Al-Kisa'i, maka ia boleh membaca dengannya tanpa ada perselisihan di antara para ulama muktabar yang termasuk ahli ijmak dan khilaf. Bahkan, kebanyakan ulama dan imam yang sempat menyaksikan bacaan Hamzah, seperti Sufyan bin Uyainah, Ahmad bin Hanbal, Bisyr bin al-Harits, dan lain-lain, lebih memilih bacaan Abu Ja'far bin al-Qa'qa' dan Syaibah bin Nashshah dari Madinah, serta bacaan ulama Bashrah seperti para guru Ya'qub bin Ishaq dan lainnya, daripada bacaan Hamzah dan Al-Kisa'i. Para ulama dan imam memiliki banyak pernyataan dalam hal ini yang sudah dikenal di kalangan mereka.

Oleh sebab itu, para imam ahli Irak yang telah tetap bagi mereka bacaan sepuluh atau sebelas imam sebagaimana tetapnya bacaan tujuh imam, mereka mengumpulkan semua itu dalam kitab-kitab dan membacanya dalam salat maupun di luar salat. Hal ini disepakati oleh para ulama dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang mengingkarinya.

Adapun apa yang disebutkan oleh Qadhi Iyadh dan orang yang mengutip dari perkataannya, berupa pengingkaran terhadap Ibnu Syanbudz yang membaca bacaan-bacaan syaz dalam salat pada pertengahan abad ke-4 dan telah terjadi kisah yang masyhur mengenainya, maka pengingkaran itu hanya berkaitan dengan bacaan-bacaan syaz yang keluar dari rasm mushaf, sebagaimana akan kami jelaskan. Tidak ada seorang ulama pun yang mengingkari bacaan sepuluh imam.

Namun, barang siapa yang tidak mengetahui bacaan-bacaan tersebut atau tidak tetap baginya, seperti seseorang yang tinggal di suatu negeri dari negeri-negeri Islam, di Maghrib atau selainnya, dan sebagian bacaan itu tidak sampai kepadanya, maka ia tidak boleh membaca dengan apa yang tidak diketahuinya. Sebab, bacaan Al-Qur'an adalah sebagaimana yang dikatakan Zaid bin Tsabit: ia adalah sunnah yang diambil oleh yang belakangan dari yang sebelumnya.

Sebagaimana pula yang telah tetap dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam berupa berbagai jenis doa iftitah dalam salat, berbagai bentuk azan dan iqamah, berbagai bentuk salat khauf, dan lain sebagainya, semuanya baik dan disyariatkan untuk diamalkan bagi yang mengetahuinya. Adapun orang yang hanya mengetahui satu jenis dan tidak mengetahui yang lain, maka ia tidak boleh beralih dari apa yang diketahuinya kepada apa yang

tidak diketahuinya, dan ia tidak boleh mengingkari orang yang mengetahui sesuatu yang tidak diketahuinya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: *"Janganlah kalian berselisih, sebab orang-orang sebelum kalian berselisih lalu mereka binasa."*

Adapun bacaan syaz yang keluar dari rasm mushaf Utsmani, seperti bacaan Ibnu Mas'ud dan Abu Darda' radhiyallahu anhuma: *"Wal laili idzaa yaghsyaa, wan nahaari idzaa tajallaa, wadz dzakari wal untsa"* (Al-Lail: 1-3), sebagaimana yang telah tetap dalam dua kitab Shahih. Demikian pula bacaan Abdullah (Ibnu Mas'ud): *"Fashiyaamu tsalaatsati ayyaamin mutataabi'aat"* (Al-Maidah: 89), dan bacaannya: *"In kaanat illaa zaijatan waahidah"* (Yasin: 29), dan semisalnya.

Bacaan-bacaan ini, jika telah tetap dari sebagian sahabat, apakah boleh dibaca dalam salat? Dalam hal ini terdapat dua pendapat di kalangan ulama, yang merupakan dua riwayat masyhur dari Imam Ahmad dan dua riwayat dari Malik.

Pendapat pertama: Boleh, karena para sahabat dan tabiin pernah membaca huruf-huruf ini dalam salat.

Pendapat kedua: Tidak boleh, dan ini adalah pendapat mayoritas ulama, karena bacaan-bacaan ini tidak tetap secara mutawatir dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Dan seandainya pun tetap, maka bacaan-bacaan itu telah dinasakh oleh al-'ardhah al-akhirah (pembacaan terakhir). Sebab, telah tetap dalam kitab-kitab Shahih dari Aisyah dan Ibnu Abbas radhiyallahu anhum bahwa Jibril alaihissalam biasa mengulang-bacakan Al-Qur'an bersama Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam

setiap tahun sekali. Pada tahun wafatnya Nabi, Jibril mengulang-bacakannya dua kali. Dan al-'ardhah al-akhirah itulah bacaan Zaid bin Tsabit dan lainnya. Bacaan itulah yang diperintahkan oleh para khalifah yang lurus, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, untuk dituliskan dalam mushaf-mushaf. Abu Bakar dan Umar menuliskannya pada masa kekhalifahan Abu Bakar dalam lembaran-lembaran, dengan memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk menulisnya. Kemudian Utsman pada masa kekhalifaannya memerintahkan penulisannya dalam mushaf-mushaf dan pengirimannya ke berbagai negeri, serta mengumpulkan umat di atasnya berdasarkan kesepakatan para sahabat, termasuk Ali dan lainnya.

Perselisihan ini harus dibangun di atas pokok yang ditanyakan oleh penanya, yaitu apakah bacaan tujuh imam itu merupakan satu huruf dari tujuh huruf yang menjadi dasar penurunan Al-Qur'an, ataukah tidak? Pendapat yang dipegang oleh mayoritas ulama salaf dan para imam adalah bahwa bacaan tujuh imam itu merupakan satu huruf dari tujuh huruf tersebut. Bahkan mereka mengatakan bahwa mushaf Utsman adalah salah satu dari tujuh huruf itu, yang mencakup al-'ardhah al-akhirah yang dibacakan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam kepada Jibril. Hadits-hadits dan atsar-atsar yang masyhur dan tersebar luas menunjukkan pendapat ini.

Sementara itu, sekelompok fukaha, ahli qiraat, dan ahli kalam berpendapat bahwa mushaf Utsmani mencakup ketujuh huruf sekaligus. Pendapat ini dikuatkan oleh sekelompok ahli kalam seperti Qadhi Abu Bakar Al-Baqillani dan lainnya, berdasarkan alasan bahwa tidak mungkin umat Islam mengabaikan penukilan sebagian dari tujuh huruf itu, sementara mereka telah bersepakat

menukil mushaf imam Utsmani dan meninggalkan selainnya, ketika Utsman memerintahkan penukilan Al-Qur'an dari lembaran-lembaran yang telah dituliskan oleh Abu Bakar dan Umar, lalu Utsman dengan musyawarah para sahabat mengirimkan satu mushaf ke setiap negeri dari negeri-negeri kaum muslimin dan memerintahkan agar selain itu ditinggalkan.

Mereka berkata: Tidak boleh melarang membaca sebagian dari tujuh huruf itu. Adapun para pendukung pendapat pertama menjawab, terkadang dengan apa yang disebutkan oleh Muhammad bin Jarir dan lainnya, bahwa membaca dengan tujuh huruf itu tidak wajib bagi umat, melainkan diperbolehkan dan diizinkan saja, dan mereka diberi kebebasan memilih huruf mana saja yang mereka kehendaki. Sebagaimana pula urutan surah-surah tidak wajib atas mereka berdasarkan nash, melainkan diserahkan kepada ijtihad mereka. Oleh karena itu, urutan mushaf Abdullah (Ibnu Mas'ud) berbeda dari urutan mushaf Zaid, demikian pula mushaf lainnya.

Adapun urutan ayat-ayat dalam surah, maka itu diturunkan berdasarkan nash, sehingga tidak boleh bagi mereka mendahulukan satu ayat atas ayat lain dalam penulisan, sebagaimana mereka mendahulukan satu surah atas surah lain. Sebab, urutan ayat diperintahkan secara nash, sedangkan urutan surah diserahkan kepada ijtihad mereka.

Mereka berkata: Demikian pula halnya dengan tujuh huruf. Ketika para sahabat melihat bahwa umat akan berpecah belah, berselisih, dan saling berperang jika tidak bersatu pada satu huruf, maka mereka bersepakat untuk itu dengan kesepakatan yang dibenarkan. Mereka terjaga dari bersepakat di atas kesesatan, dan

dalam hal itu tidak ada peninggalan kewajiban maupun melakukan yang terlarang.

Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa keringanan dalam tujuh huruf itu diberikan pada awal Islam, karena sulitnya menjaga satu huruf bagi mereka pada mulanya. Namun, ketika lisan mereka telah terbiasa membaca dan bersepakat pada satu huruf menjadi mudah bagi mereka serta lebih meringankan, maka mereka bersepakat pada huruf yang ada dalam al-'ardhah al-akhirah. Mereka mengatakan bahwa selain itu telah dinasakh. Pendapat ini selaras dengan pendapat yang menyatakan bahwa huruf-huruf Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud, dan lainnya yang berbeda dari rasm mushaf ini telah dinasakh.

Adapun orang yang mengatakan bahwa Ibnu Mas'ud membolehkan membaca Al-Qur'an berdasarkan maknanya saja, maka ia telah berdusta atasnya. Yang sebenarnya dikatakan Ibnu Mas'ud adalah: "Aku telah memperhatikan para pembaca Al-Qur'an dan aku mendapati bacaan mereka saling berdekatan. Sesungguhnya hal itu ibarat ucapan salah seorang dari kalian: 'kemarilah', 'mari', dan 'datanglah'. Maka bacalah sebagaimana yang telah kalian pelajari."

Kemudian, orang yang membolehkan membaca dengan bacaan yang keluar dari mushaf namun tetap dari para sahabat berargumen bahwa hal itu boleh karena termasuk tujuh huruf yang menjadi dasar penurunan Al-Qur'an. Sedangkan yang tidak membolehkannya memiliki tiga alasan: terkadang ia mengatakan bahwa itu bukan dari tujuh huruf; terkadang ia mengatakan bahwa itu termasuk huruf yang dinasakh; terkadang ia mengatakan bahwa itu termasuk yang telah disepakati oleh para sahabat untuk ditinggalkan; dan terkadang ia mengatakan bahwa penukilan

bacaan itu tidak sampai kepada kita dengan penukilan yang dapat menetapkan Al-Qur'an. Inilah perbedaan antara ulama mutaqqaddimin dan mutaakhkhirin.

Oleh karena itu, dalam masalah ini terdapat **pendapat ketiga**, yaitu pilihan kakekku Abu Al-Barakat, bahwa jika seseorang membaca dengan bacaan-bacaan syaz itu pada bacaan yang wajib, yaitu surah Al-Fatihah ketika mampu, maka shalatnya tidak sah, karena ia tidak yakin telah menunaikan kewajiban bacaan disebabkan tidak tetapnya Al-Qur'an dengan bacaan itu. Namun, jika ia membacanya pada bacaan yang tidak wajib, maka shalatnya tidak batal, karena ia tidak yakin bahwa ia telah mendatangkan sesuatu yang membatalkan salat, mengingat kemungkinan bacaan itu termasuk tujuh huruf yang diturunkan.

Pendapat ini dibangun di atas suatu **pokok**, yaitu: apakah sesuatu yang tidak tetap sebagai bagian dari tujuh huruf itu wajib dipastikan bahwa ia bukan bagian darinya? Mayoritas ulama berpendapat bahwa tidak wajib memastikan hal itu, karena pengetahuan tentangnya secara pasti, baik dalam nafi maupun itsbat, bukan termasuk hal yang diwajibkan atas kita. Sementara itu, sebagian ahli kalam berpendapat wajibnya memastikan penafiannya, hingga sebagian dari mereka, seperti Qadhi Abu Bakar, memastikan kesalahan Al-Syafi'i dan lainnya yang menetapkan basmalah sebagai satu ayat dari Al-Qur'an selain dalam surah Al-Naml, karena mereka menganggap bahwa apa yang menjadi ranah ijtihad dalam Al-Qur'an wajib dipastikan penafiannya.

Yang benar adalah memastikan kesalahan mereka itu, dan bahwa basmalah adalah satu ayat dari Kitabullah, karena para sahabat menuliskannya dalam mushaf, sementara mereka tidak

menulis dalam mushaf kecuali Al-Qur'an dan membersihkannya dari apa yang bukan bagiannya, seperti tanda kelima, tanda kesepuluh, dan nama-nama surah. Namun demikian, tidak bisa dikatakan bahwa ia bagian dari surah yang sesudahnya, sebagaimana ia juga bukan bagian dari surah yang sebelumnya. Melainkan, sebagaimana ia ditulis, ia adalah satu ayat yang Allah turunkan di awal setiap surah, meskipun ia bukan bagian dari surah itu. Inilah pendapat yang paling adil di antara tiga pendapat dalam masalah ini.

Baik dikatakan secara pasti dalam penafian maupun penetapan, hal itu tidak menghalangi bahwa ini termasuk ranah ijtihad yang tidak ada pengkafiran maupun pemfasikan bagi yang menafikan maupun yang menetapkan. Bahkan bisa dikatakan sebagaimana yang dikatakan sekelompok ulama: bahwa setiap satu dari dua pendapat itu benar, dan bahwa basmalah adalah satu ayat dari Al-Qur'an dalam sebagian bacaan, yaitu bacaan mereka yang memisahkan antara dua surah dengannya, dan bukan ayat dalam sebagian bacaan lain, yaitu bacaan mereka yang menyambung tanpa memisahkan antara dua surah dengannya.

Adapun pertanyaan penanya tentang apa sebab yang menimbulkan perbedaan di antara para pembaca Al-Qur'an pada apa yang dimungkinkan oleh tulisan mushaf, maka hal ini kembali kepada riwayat dan bahasa Arab, karena syariat telah membolehkan mereka membaca semuanya itu. Tidak boleh bagi seseorang membaca satu bacaan hanya berdasarkan pendapatnya semata, melainkan bacaan Al-Qur'an adalah sunnah yang diikuti. Ketika mereka bersepakat mengikuti Al-Qur'an yang tertulis dalam mushaf imam, lalu sebagian dari mereka membaca

dengan ya' dan sebagian lain dengan ta', maka tidak satu pun dari keduanya keluar dari mushaf.

Yang memperjelas hal ini adalah bahwa mereka bersepakat dalam beberapa tempat pada ya' atau ta', dan beragam dalam sebagian tempat lainnya, sebagaimana mereka bersepakat dalam firman Allah **Dan Allah tidak lalai dari apa yang kalian kerjakan** (Al-Baqarah: 85) dalam satu tempat, namun beragam dalam dua tempat lainnya. Kami telah menjelaskan bahwa dua bacaan itu bagaikan dua ayat, sehingga bertambahnya bacaan bagaikan bertambahnya ayat. Namun, jika tulisannya satu dan lafal itu mengandung beberapa kemungkinan, maka hal itu lebih ringkas dalam penulisan.

Sandaran dalam penukilan Al-Qur'an adalah pada hafalan hati, bukan pada mushaf. Sebagaimana dalam hadits shahih dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Tuhanku berkata kepadaku: 'Berdirilah di tengah kaum Quraisy dan peringatkanlah mereka.' Maka aku berkata: 'Wahai Tuhanku, jika demikian mereka akan memecah kepalaku.' Lalu Dia berfirman: 'Sesungguhnya Aku akan mengujimu dan menguji dengan perantaraanmu, dan Aku akan menurunkan kepadamu sebuah kitab yang tidak bisa dihapus oleh air, engkau akan membacanya dalam keadaan tidur maupun terjaga. Maka kirimkanlah pasukan, Aku akan mengirimkan dua kali lipatny; berperanglah dengan orang yang taat kepadamu melawan orang yang mendurhakai kamu; dan nafkahkanlah, Aku akan menafkahimu'."* Hadits ini memberitahukan bahwa kitab-Nya tidak memerlukan lembaran yang dapat terhapus oleh air untuk menjaganya, melainkan dapat dibaca dalam setiap keadaan. Sebagaimana yang disebutkan dalam gambaran umatnya: "Injil-

injl mereka ada di dada-dada mereka," berbeda dengan Ahli Kitab yang hanya menghafalnya dari buku-buku dan tidak membacanya seluruhnya kecuali dengan melihat, bukan dari hafalan.

Telah tetap dalam kitab Shahih bahwa sejumlah sahabat telah menghafal seluruh Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, seperti empat orang dari kalangan Anshar dan Abdullah bin Amr.

Dari semua yang telah kami paparkan menjadi jelas bahwa bacaan-bacaan yang dinisbatkan kepada Nafi', Ashim, dan lainnya bukan merupakan tujuh huruf yang menjadi dasar penurunan Al-Qur'an, dan ini adalah kesepakatan para ulama salaf dan khalaf. Demikian pula, tujuh bacaan itu bukan merupakan keseluruhan satu huruf dari tujuh huruf yang menjadi dasar penurunan Al-Qur'an, berdasarkan kesepakatan para ulama yang muktabar. Bahkan, bacaan-bacaan yang tetap dari para imam qiraat, seperti Al-A'masy, Ya'qub, Khalaf, Abu Ja'far Yazid bin Al-Qa'qa', Syaibah bin Nashshah, dan semisalnya, berkedudukan sama dengan bacaan-bacaan yang tetap dari tujuh imam tersebut bagi orang yang telah tetap baginya bacaan itu sebagaimana telah tetap bacaan lainnya.

Hal ini juga termasuk yang tidak diperselisihkan oleh para imam yang diikuti dari kalangan fukaha, ahli qiraat, dan lainnya. Yang diperselisihkan oleh para ulama belakangan adalah tentang mushaf Utsmani al-imam yang telah disepakati oleh para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, para tabiin yang mengikuti mereka dengan baik, dan umat sesudah mereka: apakah mushaf itu dengan segala bacaan tujuh imam dan kesempurnaan sepuluh imam yang ada di dalamnya merupakan satu huruf dari tujuh huruf yang menjadi dasar penurunan Al-Qur'an, ataukah ia merupakan keseluruhan tujuh huruf itu? Ini adalah dua pendapat yang

masyhur. Pendapat pertama adalah pendapat para imam salaf dan ulama, sedangkan pendapat kedua adalah pendapat sekelompok ahli kalam, ahli qiraat, dan lainnya. Mereka semua bersepakat bahwa tujuh huruf itu tidak saling bertentangan dengan pertentangan yang maknanya saling berlawanan dan bertolak belakang, melainkan saling membenarkan satu sama lain sebagaimana ayat-ayat saling membenarkan satu sama lain.

Alasan beragamnya bacaan dalam hal yang dimungkinkan oleh tulisan mushaf adalah karena syariat memperbolehkan dan mengizinkan hal itu bagi mereka, sebab rujukannya adalah sunnah dan mengikuti, bukan pendapat dan bid'ah. Adapun jika dikatakan bahwa itulah tujuh huruf, maka hal itu jelas. Demikian pula dengan cara yang lebih utama, jika dikatakan bahwa itu adalah satu huruf dari tujuh huruf, maka apabila mereka telah diizinkan membacanya dengan tujuh huruf yang semuanya memadai dan mencukupi disertai keragaman huruf dalam penulisan, sudah tentu hal itu lebih layak dan lebih patut diizinkan ketika penulisannya sama namun lafalnya beragam. Inilah salah satu sebab mengapa mereka membiarkan mushaf-mushaf yang pertama kali ditulis tanpa harakat dan tanpa titik, agar bentuk tulisan itu dapat mengandung dua kemungkinan seperti ta dan ya, fathah dan dhammah, sementara mereka menjaga keduanya dengan lafal. Maka penunjukan satu tulisan terhadap kedua lafal yang diriwayatkan, didengar, dan dibaca itu serupa dengan penunjukan satu lafal terhadap dua makna yang diriwayatkan, dipahami oleh akal, dan dimengerti.

Para sahabat Rasulullah sallallahu alaihi wasallam menerima dari beliau apa yang Allah perintahkan untuk disampaikan kepada mereka berupa Al-Qur'an, baik lafal maupun

maknanya sekaligus. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Abdurrahman al-Sulami, yaitu orang yang meriwayatkan dari Utsman radhiyallahu anhu, dari Nabi sallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya,"* sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahih-nya. Ia sendiri mengajarkan Al-Qur'an selama empat puluh tahun. Ia berkata: Orang-orang yang mengajarkan kami Al-Qur'an, yaitu Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud, dan selain keduanya, telah menceritakan kepada kami bahwa apabila mereka mempelajari sepuluh ayat dari Nabi sallallahu alaihi wasallam, mereka tidak melanjutkannya sebelum mempelajari ilmu dan amal yang terkandung di dalamnya. Mereka berkata: Maka kami pun mempelajari Al-Qur'an, ilmu, dan amal sekaligus.

Karena itulah, dalam makna sabda beliau *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya"* tercakup pengajaran huruf-hurufnya beserta makna-maknanya sekaligus. Bahkan mempelajari maknanya adalah tujuan utama dari mempelajari huruf-hurufnya. Dan itulah yang dapat menambah keimanan, sebagaimana dikatakan oleh Jundab bin Abdullah dan Abdullah bin Umar serta yang lainnya: *"Kami mempelajari iman, kemudian mempelajari Al-Qur'an, sehingga bertambahlah iman kami. Sementara kalian mempelajari Al-Qur'an terlebih dahulu, baru kemudian mempelajari iman."*

Dalam dua kitab Shahih diriwayatkan dari Hudzaifah, ia berkata: *"Rasulullah sallallahu alaihi wasallam menceritakan kepada kami dua hadits; aku telah melihat yang satu dan aku menunggu yang lainnya. Beliau menceritakan kepada kami bahwa amanah turun di lubuk hati manusia, dan Al-Qur'an pun turun..."* dan

beliau menyebutkan hadits itu secara panjang, yang tidak memungkinkan untuk disebutkan dalam tulisan ini.

Yang dimaksudkan di sini hanyalah mengingatkan bahwa semua itu termasuk yang disampaikan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam kepada manusia. Para sahabat beliau menyampaikan kepada kita iman dan Al-Qur'an, baik huruf-huruf maupun makna-maknanya, dan semua itu termasuk yang Allah wahyukan kepada beliau. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surah Asy-Syura ayat 52: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) itu dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya yang dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami."**

Membaca dengan qiraat-qiraat yang sahih yang sesuai dengan tulisan mushaf diperbolehkan, baik dalam shalat maupun di luar shalat, sebagaimana qiraat-qiraat itu telah ditetapkan dan bukan tergolong qiraat syadz pada saat itu. Wallahu a'lam.

Beliau juga ditanya tentang "pengumpulan tujuh qiraat": apakah itu sunnah ataukah bid'ah? Apakah qiraat-qiraat itu dikumpulkan pada masa Rasulullah sallallahu alaihi wasallam ataukah tidak? Dan apakah orang yang mengumpulkannya memiliki keutamaan pahala dibanding orang yang membaca dengan satu riwayat ataukah tidak?

Maka beliau menjawab: Alhamdulillah. Adapun pengetahuan tentang qiraat itu sendiri dan menghafalnya adalah sunnah yang diikuti, yang diambil generasi kemudian dari generasi sebelumnya. Mengetahui qiraat yang biasa dibaca Nabi sallallahu alaihi

wasallam, atau yang beliau setuju, atau yang beliau izinkan sementara mereka telah menerimanya, adalah sunnah. Orang yang menguasai dan menghafal berbagai qiraat memiliki keutamaan atas orang yang tidak mengetahuinya dan hanya mengetahui satu qiraat saja.

Adapun mengumpulkan berbagai qiraat dalam shalat atau dalam tilawah, maka itu adalah bid'ah yang dimakruhkan. Sedangkan mengumpulkannya untuk tujuan hafalan dan pembelajaran adalah termasuk ijtihad yang dilakukan oleh sejumlah kalangan dalam bidang qiraat. Adapun para sahabat... (tidak disebutkan kelanjutannya).

Syaikhul Islam berkata:

Pasal tentang "Pembagian Al-Qur'an menjadi Hizb", "Berapa Banyak yang Dibaca", dan "Ukuran Puasa dan Qiyam yang Disyariatkan".

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru radhiyallahu anhuma, ia berkata: *"Ayahku menikahkanku dengan seorang wanita yang memiliki nasab terhormat. Ia biasa memantau menantunya dengan menanyakan perihal suaminya. Wanita itu menjawab: 'Sebaik-baik lelaki, ia tidak pernah mendatangi tempat tidur kami dan tidak pernah memeriksa pakaian kami sejak ia datang kepada kami.' Setelah lama berlalu, ayahku menyampaikan hal itu kepada Nabi sallallahu alaihi wasallam. Beliau bersabda: 'Temuilah ia dariku.' Maka aku menemuinya, kemudian beliau bertanya: 'Bagaimana engkau berpuasa?' Aku menjawab: 'Setiap hari.' Beliau bertanya: 'Kapan atau bagaimana engkau mengkhatamkan Al-Qur'an?' Aku menjawab: 'Setiap malam.' Beliau bersabda: 'Berpuasalah tiga hari setiap bulan dan bacalah Al-Qur'an dalam setiap bulan sekali.' Aku*

berkata: 'Aku mampu lebih dari itu.' Beliau bersabda: 'Berpuasalah tiga hari setiap pekan.' Aku berkata: 'Aku mampu lebih dari itu.' Beliau bersabda: 'Berbukalah dua hari dan berpuasalah satu hari.' Aku berkata: 'Aku mampu lebih dari itu.' Beliau bersabda: 'Berpuasalah dengan puasa yang paling utama, yaitu puasa Dawud: sehari puasa dan sehari berbuka, dan bacalah Al-Qur'an dalam setiap tujuh malam sekali.' Abdullah bin Amru berkata: 'Alangkah baiknya seandainya aku menerima keringanan dari Rasulullah sallallahu alaihi wasallam itu, karena aku kini telah tua dan lemah.'"

Ia pun biasa membacakan sepertujuh Al-Qur'an kepada sebagian keluarganya di siang hari, dan apa yang akan dibacanya di malam hari ia pelajari lebih dahulu di siang hari agar lebih ringan baginya di malam hari. Apabila ia ingin menambah kekuatan, ia berbuka beberapa hari dan menghitungnya, lalu berpuasa sejumlah hari yang sama, karena tidak ingin meninggalkan sesuatu yang telah ia sepakati bersama Nabi sallallahu alaihi wasallam.

Sebagian perawi menyebutkan: dalam tiga hari, sebagian lagi dalam lima hari, dan kebanyakan mereka menyebut tujuh hari. Dalam satu redaksi: *"Bacalah Al-Qur'an dalam sebulan. Aku berkata: Aku masih memiliki kekuatan. Beliau bersabda: Maka bacalah dalam tujuh hari dan jangan tambah lagi."* Diriwayatkan secara lengkap oleh al-Bukhari, dan ini adalah redaksinya. Muslim juga meriwayatkan hadits ini secara serupa, begitu pula redaksi yang lainnya.

Dalam satu riwayat: *"Bukankah aku telah diberitahu bahwa engkau berpuasa sepanjang tahun dan membaca Al-Qur'an setiap malam? Aku berkata: Benar, wahai Nabi Allah. Dalam hadits itu disebutkan: beliau bersabda: Bacalah Al-Qur'an setiap bulan. Aku berkata: Wahai Nabi Allah, aku mampu lebih dari itu. Beliau*

bersabda: Bacalah dalam setiap sepuluh hari. Aku berkata: Wahai Nabi Allah, aku mampu lebih dari itu. Beliau bersabda: Maka bacalah dalam tujuh hari dan jangan tambah lagi. Abdullah berkata: Aku memperketat diri sendiri, maka beliau pun memperketat kepadaku. Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda kepadaku: Sesungguhnya engkau tidak tahu, mungkin umurmu akan panjang. Abdullah berkata: Maka aku pun akhirnya mengikuti apa yang dikatakan Nabi sallallahu alaihi wasallam."

Dari Abdullah bin Amru, dari Nabi sallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Bacalah Al-Qur'an dalam setiap tiga hari."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud. Aku katakan: riwayat ini telah disinggung oleh al-Bukhari.

Sebagian ulama berkata: dalam tiga hari, dan ini sesuai dengan makna apa yang diriwayatkan dari Sa'd bin al-Mundzir al-Anshari bahwa ia berkata: *"Wahai Rasulullah, bolehkah aku membaca Al-Qur'an dalam tiga hari? Beliau menjawab: Ya. Dan ia pun terus membacanya demikian hingga wafat."* Diriwayatkan oleh Ahmad melalui jalur Ibnu Lahi'ah.

Disebutkan pula bahwa sebagian mereka berkata: dalam lima hari, dan kebanyakan mereka berpendapat tujuh hari. Maka yang sahih menurut mereka dalam hadits Abdullah bin Amru adalah bahwa Nabi sallallahu alaihi wasallam menetapkan batasnya pada tujuh hari, sebagaimana beliau pada awalnya memerintahkannya untuk membacanya dalam sebulan. Beliau menjadikan batasnya antara sebulan hingga sepekan. Ada pula riwayat bahwa beliau pada awalnya memerintahkannya untuk membacanya dalam empat puluh hari, dan ini adalah batas kelonggaran yang sepadan dengan tiga hari sebagai batas kesungguhan.

Adapun riwayat yang menyebutkan: *"Barangsiapa membaca Al-Qur'an dalam kurang dari tiga hari, maka ia tidak akan memahaminya,"* hal ini tidak bertentangan dengan riwayat tujuh hari. Karena ini bukan perintah kepada Abdullah bin Amru secara khusus, dan tidak pula mengandung pernyataan bahwa membacanya dalam tiga hari selamanya merupakan sunnah yang disyariatkan. Yang ada di dalamnya hanyalah pemberitahuan bahwa barangsiapa membacanya dalam kurang dari tiga hari maka ia tidak akan memahaminya. Mafhum-nya adalah mafhum bilangan, yaitu mafhum yang sah, bahwa barangsiapa membacanya dalam tiga hari atau lebih maka hukumnya adalah kebalikan dari itu. Pertentangan terjadi dengan adanya perbedaan meskipun dari sebagian sisi saja. Maka jika orang yang membacanya dalam tiga hari terkadang dapat memahaminya, tercapailah tujuan hadits tersebut. Tidak berarti bahwa apabila melakukan hal itu terkadang disyariatkan bagi sebagian orang, maka terus-menerus melakukannya adalah mustahab. Karena itulah tidak diketahui di antara para sahabat pada masa beliau ada yang senantiasa melakukan hal itu, yakni senantiasa membacanya dalam kurang dari tujuh hari. Karena itulah Imam Ahmad rahimahullah membacanya setiap tujuh hari sekali.

Yang dimaksud dengan pasal ini adalah bahwa apabila pembagian hizb yang dianjurkan adalah antara sepekan hingga sebulan, meskipun ada riwayat antara tiga hingga empat puluh hari, maka para sahabat membaginya berdasarkan surah-surah yang utuh, bukan memotong satu surah. Sebagaimana diriwayatkan oleh Aus bin Hudzaifah, ia berkata: *"Kami datang kepada Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersama utusan Bani Tsaqif. Ia berkata: Rombongan al-Ahlaf singgah di kediaman al-*

Mughirah bin Syu'bah, sedangkan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam menerima Bani Malik di tendanya. Setiap malam setelah shalat isya beliau mendatangi kami, berbincang kepada kami sambil berdiri di atas kedua kakinya hingga bergantian berdiri di antara keduanya karena terlalu lama berdiri. Kebanyakan yang beliau ceritakan adalah apa yang beliau alami dari kaumnya, kaum Quraisy. Kemudian beliau bersabda: 'Tidak sama; kami dulu lemah dan terhina di Makkah, namun ketika kami hijrah ke Madinah, perang berlangsung antara kami dan mereka, terkadang kami menang atas mereka dan terkadang mereka menang atas kami.' Pada suatu malam beliau datang terlambat dari waktu biasanya. Kami pun berkata: 'Engkau terlambat malam ini.' Beliau bersabda: 'Ada hizb Al-Qur'anku yang belum selesai, maka aku tidak ingin datang sebelum menyelesaikannya.'"

Aus berkata: Aku bertanya kepada para sahabat Rasulullah sallallahu alaihi wasallam: Bagaimana kalian membagi Al-Qur'an menjadi hizb? Mereka menjawab: Tiga surah, lima surah, tujuh surah, sembilan surah, sebelas surah, tiga belas surah, dan hizb al-mufassal sebagai satu hizb.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan ini adalah redaksinya, juga oleh Ahmad dan Ibnu Majah. Dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan: mereka berkata: "Kami membaginya menjadi: tiga surah, lima surah, tujuh surah, sembilan surah, sebelas surah, tiga belas surah, dan hizb al-mufassal dari surah Qaf hingga khatam." Al-Thabrani meriwayatkannya dalam Mu'jam-nya: "Kami bertanya kepada para sahabat Rasulullah sallallahu alaihi wasallam: Bagaimana Rasulullah sallallahu alaihi wasallam membagi Al-Qur'an menjadi hizb? Mereka menjawab: Beliau membaginya menjadi tiga dan lima..." dan seterusnya.

Hadits ini sesuai dengan makna hadits Abdullah bin Amru bahwa yang disunnahkan menurut mereka adalah membacanya dalam tujuh hari. Karena itulah mereka menjadikannya tujuh hizb dan tidak menjadikannya tiga atau lima hizb. Hadits ini juga menunjukkan bahwa mereka membaginya berdasarkan surah-surah, dan ini diketahui secara mutawatir. Karena telah diketahui bahwa pembagian Al-Qur'an pertama kali berdasarkan huruf menjadi dua puluh delapan, tiga puluh, dan enam puluh bagian, yaitu yang kepala-kepala juz dan hizb-nya berada di tengah surah dan di tengah kisah dan semacamnya, terjadi pada zaman al-Hajjaj dan sesudahnya. Diriwayatkan bahwa al-Hajjaj yang memerintahkan hal itu. Dari Irak kemudian menyebarlah hal itu, sementara penduduk Madinah tidak mengenalnya.

Apabila pembagian berdasarkan huruf itu adalah sesuatu yang diada-adakan sejak zaman al-Hajjaj di Irak, maka sudah maklum bahwa para sahabat sebelum itu, pada masa Nabi sallallahu alaihi wasallam dan sesudahnya, memiliki pembagian hizb yang lain. Mereka terkadang mengukurnya dengan ayat-ayat, lalu menyebut: lima puluh ayat, enam puluh ayat. Terkadang pula dengan surah-surah. Namun pembagian menjadi tujuh berdasarkan ayat tidak pernah diriwayatkan oleh siapapun dan tidak pula disebutkan oleh siapapun, sehingga yang tepat adalah pembagian hizb berdasarkan surah-surah.

Jika dikatakan: susunan surah-surah Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang wajib dan telah ditetapkan secara nash, melainkan diserahkan kepada manusia. Karena itulah susunan mushaf para sahabat radhiyallahu anhum berbeda-beda. Karena itu pula dalam hal kemakruhan membalik urutan surah terdapat dua riwayat dari Imam Ahmad: pertama, dimakruhkan karena bertentangan dengan

mushaf Utsmani yang telah disepakati; kedua, tidak dimakruhkan sebagaimana surah-surah diajarkan kepada anak-anak, karena telah sahih dari Nabi sallallahu alaihi wasallam bahwa beliau membaca Al-Baqarah, kemudian An-Nisa', kemudian Ali Imran.

Dijawab: Tidak diragukan bahwa membaca surah demi surah haruslah berurutan. Paling jauh yang dapat dikatakan adalah bahwa urutan itu bisa bermacam-macam sebagaimana Al-Qur'an diturunkan dengan beberapa huruf. Atas dasar ini, maka pembagian hizb ini mengikuti urutan tersebut. Dibolehkan pula pembagian hizb ini dalam setiap urutan, karena dalam hadits tidak disebutkan surah-surah tertentu.

Apa yang dilakukan para sahabat ini adalah yang terbaik, dengan beberapa alasan:

Pertama, pembagian hizb yang diada-adakan ini selalu mengandung pemberhentian pada sebagian kalimat yang tersambung dengan apa yang setelahnya, hingga mencakup berhenti pada kata yang di-athaf-kan tanpa kata yang di-athaf-kan kepadanya. Akibatnya pembaca pada hari kedua memulai dengan kata yang di-athaf-kan, seperti firman Allah Ta'ala dalam surah An-Nisa' ayat 24: **"Dan (diharamkan juga) perempuan yang bersuami, kecuali hamba sahaya perempuan yang kalian miliki,"** dan firman-Nya dalam surah Al-Ahzab ayat 31: **"Dan barangsiapa di antara kamu sekalian (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya,"** dan semisalnya. Hal ini juga mencakup berhenti pada sebagian kisah tanpa sebagian yang lain, bahkan pada perkataan orang-orang yang sedang berdialog, sehingga pembaca pada hari kedua memulai dengan perkataan orang yang menjawab, seperti firman Allah Ta'ala dalam surah Al-Kahfi ayat 75: **"Dia (Khidir)**

berkata: Bukankah sudah aku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya engkau tidak akan dapat bersabar bersamaku."

Pemberhentian semacam ini tidak diperbolehkan dalam satu majelis apabila jeda antara keduanya panjang karena hal-hal yang asing. Karena itulah, apabila suatu kalimat disambungkan dengan athaf, pengecualian, syarat, dan semacamnya setelah jeda panjang oleh hal yang asing, hal itu tidak diperbolehkan menurut kesepakatan para ulama. Begitu pula apabila penerimaan terpisah dari penawaran dengan hal seperti itu di antara dua pihak yang sedang berdialog, hal itu tidak diperbolehkan tanpa perselisihan. Barangsiapa yang menghiyakan dari Ahmad adanya perbedaan pendapat dalam hal itu, maka ia telah keliru, sebagaimana kelirunya orang yang menukil dari Ibnu Abbas perbedaan pendapat dalam masalah pertama. Yang dinukil dari Ahmad adalah bahwa apabila kedua pihak yang berakad tidak hadir atau salah satunya tidak hadir sedangkan yang lain hadir, lalu penawaran dibawa oleh salah satunya kepada yang lain, maka penerimaan dapat dilakukan dalam majelis penyampaian, dan ini diperbolehkan. Berbeda dengan apabila keduanya hadir. Sedangkan yang ada dalam Al-Qur'an adalah pemindahan perkataan dua pihak yang hadir dan berdekatan, maka bagaimana mungkin diperbolehkan pemisahan seperti ini tanpa keperluan? Berbeda halnya apabila dipisah dalam pengajaran karena si murid belum hafal dan semacamnya.

Kedua, kebiasaan utama Nabi sallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya adalah membaca dalam shalat satu surah, seperti surah Qaf dan semacamnya. Sebagaimana Umar radhiyallahu anhu biasa membaca surah Yunus, Yusuf, dan An-Nahl. *Ketika Nabi sallallahu alaihi wasallam membaca surah Al-Mu'minun dalam shalat subuh, beliau terserang batuk sehingga*

beliau ruku' di tengah-tengah surah itu. Beliau juga pernah bersabda: "Sesungguhnya aku memasuki shalat dengan niat memanjangkannya, lalu aku mendengar tangisan bayi sehingga aku meringankan shalat karena aku tahu betapa besarnya kasih sayang ibunya terhadap si bayi."

Adapun "**membaca bagian akhir atau tengah surah**" — hal itu tidaklah dominan dilakukan oleh mereka (para salaf). Karena itulah ada sikap hati-hati dalam menghukumi kemakruhannya, dan dalam hal ini terdapat perselisihan pendapat yang masyhur dalam mazhab Ahmad dan lainnya. Di antara pendapat yang paling moderat adalah pendapat orang yang menyatakan: *makruh menjadikannya sebagai kebiasaan, namun tidak makruh bila dilakukan sesekali*, agar tidak keluar dari apa yang telah ditetapkan oleh sunnah dan kebiasaan para salaf dari kalangan sahabat dan tabiin.

Jika demikian, maka sudah maklum bahwa pembagian dan pemotongan (hizb) ini mengandung penyelisihan terhadap sunnah yang lebih besar daripada sekadar membaca akhir atau tengah surah dalam salat. Bagaimanapun keadaannya, tidak diragukan bahwa pembagian dan penghizban yang sesuai dengan apa yang dominan dalam bacaan mereka adalah lebih baik.

Inti persoalannya: Penghizban dengan surah yang utuh lebih utama daripada penghizban dengan cara pemotongan.

Ketiga: Pemotongan yang diada-adakan tidak memungkinkan adanya pemerataan jumlah huruf antar bagian. Hal itu karena huruf dalam pengucapan berbeda dengan huruf dalam tulisan — keduanya saling lebih dan kurang satu sama lain dari satu

sisi, namun tidak dari sisi lain. Penjelasan hal ini mencakup beberapa perkara:

Pertama: Hamzah washal (alif sambung) tetap ada dalam tulisan. Dalam pengucapan, ia tetap diucapkan saat waqaf (berhenti) dan gugur saat wasal (disambung). Jika penghitung memasukkannya, maka perhitungannya akan bertentangan dengan keadaan pembaca yang menyambung bacaan – dan itulah yang lazim terjadi. Jika ia mengabaikannya, maka perhitungannya bertentangan dengan keadaan pembaca yang berwaqaf dan dengan tulisan.

Kedua: Huruf bertasydid dalam pengucapan adalah dua huruf – yang pertama mati – dan ini diketahui secara indrawi dan disepakati oleh semua orang. Keduanya serupa dalam pengucapan. Adapun dalam tulisan, kadang keduanya ditulis sebagai satu huruf, seperti pada **إِيَّكَ** (lyyaka), dan kadang sebagai dua huruf yang berbeda, seperti pada: **الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ** (Ar-Rahman Ar-Rahim), **اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ** (Ihdinash-shiratal mustaqim), **صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ** (shiratal-ladzina an'amta 'alaihim), **حِينَئِذٍ** (hina'idz), dan **قَدْ سَمِعَ** (qad sami'a). Jika penghitung menghitung berdasarkan pengucapan, maka idgham hanya terjadi saat wasal, bukan saat waqaf, dan ia harus menjadikan huruf pertama sejenis dengan huruf kedua – padahal ini bertentangan dengan huruf yang menjadi dasar perhitungan. Jika ia menghitung berdasarkan tulisan, maka kekacauannya lebih besar lagi, karena ia harus menjadikan suatu huruf kadang satu huruf dan kadang dua huruf yang berbeda.

Meskipun inilah yang dieja, namun pengucapannya justru berlainan.

Ketiga: Pemotongan huruf-huruf pengucapan sejenis dengan pemotongan para ahli ilmu arudh (metrum puisi). Adapun huruf-huruf tulisan berbeda dari hal ini dalam banyak segi. Orang pada umumnya mengeja huruf-huruf yang tertulis, bukan yang diucapkan, dan di antara keduanya terdapat perbedaan yang sangat besar.

Keempat: Pengucapan huruf terbagi menjadi tartil (pelan) dan non-tartil. Ukuran mad (pemanjangan) dan suara para pembaca tidak dapat dikontrol secara pasti. Boleh jadi salah satu hizb memiliki huruf mad yang lebih banyak dari hizb yang lain, sehingga tidak mungkin menjaga pemerataan dalam pengucapan. Sementara itu, sekadar memperhatikan tulisan tidak ada manfaatnya, karena hal itu tidak mengharuskan pemerataan waktu bacaan.

Apabila penghizban berdasarkan huruf itu hanyalah perkiraan, bukan penetapan yang pasti, maka ia serupa dengan penghizban berdasarkan surah — yang juga merupakan perkiraan. Karena sebagian tujuh bagian bisa jadi lebih banyak hurufnya dari bagian yang lain. Namun dalam penghizban berdasarkan surah terdapat kemaslahatan yang sangat besar: membaca kalam yang berkesinambungan antara satu bagian dengan bagian lain, memulai dengan apa yang Allah gunakan untuk membuka surah, mengakhiri dengan apa yang Allah gunakan untuk menutupnya, dan menyempurnakan tujuan dari setiap surah — semua ini tidak terdapat dalam penghizban (berbasis potongan huruf) tersebut. Di samping itu, penghizban berdasarkan surah juga terbebas dari kerusakan-kerusakan yang terdapat dalam penghizban (berbasis

potongan huruf) itu, sebagaimana telah disinggung sebagiannya. Dengan pertimbangan ini, penghizban berdasarkan surah menjadi lebih unggul.

Sudah maklum pula bahwa panjang dan pendeknya suatu ibadah beragam sesuai dengan beragamnya kemaslahatan. Memanjangkan qiyam (berdiri dalam salat) dianjurkan pada suatu waktu, dan meringankannya pada waktu lain — baik dalam salat wajib maupun sunnah — sesuai dengan berbagai pertimbangan syariat, tanpa harus menyamakan ukurannya di setiap hari. Dari sini diketahui bahwa penyamaan ukuran ibadah-ibadah fisik secara lahiriah tidak menjadi patokan apabila disertai kemaslahatan yang diakui. Dan kesamaan ukuran tidak mengharuskan kesamaan keutamaan. Bahkan telah tetap dalam kitab-kitab shahih dari berbagai jalur, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam, bahwa surah Al-Ikhlâs setara dengan sepertiga Al-Quran. Telah pula tetap dalam kitab shahih bahwa Al-Fatihah tidak pernah diturunkan yang semisalnya dalam Taurat, Injil, maupun Al-Quran. Dan telah tetap dalam kitab shahih bahwa Ayat Kursi adalah ayat terbesar dalam Al-Quran, serta contoh-contoh serupa lainnya.

Maka jika seseorang membaca pada hari pertama surah Al-Baqarah, Ali Imran, dan An-Nisa secara utuh, lalu pada hari kedua hingga akhir surah At-Taubah, dan pada hari ketiga hingga akhir surah An-Naml — maka itu lebih utama daripada membaca pada hari pertama hingga firman Allah **"...perkataan yang berbekas pada jiwa mereka"** (An-Nisa: 63), dan pada hari kedua hingga firman Allah **"...Sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan kebaikan"** (Al-A'raf: 170).

Atas dasar ini, jika seseorang membacanya setiap bulan sekali — sebagaimana yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad

shalallahu alaihi wa sallam kepada Abdullah bin Amr pada mulanya – dengan mengikuti qiyas penghizban para sahabat, maka surah yang panjangnya sekitar satu juz atau lebih dengan selisih setengah atau sedikit kurang dijadikan satu hizb, seperti Ali Imran, An-Nisa, Al-Maidah, Al-An'am, dan Al-A'raf.

Adapun Al-Baqarah, boleh jadi ada yang berpendapat ia dijadikan satu hizb meskipun setara dengan dua hizb sepertiga. Namun yang lebih tepat adalah dibagi menjadi dua hizb karena adanya kebutuhan, sebab penghizban haruslah berdekatan ukurannya – yakni satu hizb semisal satu juz atau satu kali setengahnya kurang sedikit. Adapun jika dua kali lebih dan sedikit, maka ini terlalu besar dan berlebih.

Atas dasar ini, hingga surah Al-A'raf terdapat tujuh juz, Al-Anfal satu juz, dan At-Taubah satu juz. Ini lebih utama daripada menjadikannya satu juz, karena cara itu akan mengakibatkan sekitar sepertiga Al-Quran masuk dalam delapan bagian, sedangkan pendapat yang kami tarjihkan mengakibatkan sekitar sepertiga masuk dalam sembilan bagian – dan ini lebih mendekati keadilan.

Penghizban para sahabat mengharuskan hizb pertama lebih banyak, dan sepuluh surah kedua hingga akhir surah Al-Ankabut dijadikan dua-dua surah per hizb. Adapun surah Yunus dan Hud bisa dijadikan dua juz atau satu juz, karena keduanya adalah awal surah-surah yang dibuka dengan huruf ال (Alif-Lam-Ra). Dengan cara ini, sepertiga pertama terdiri dari satu surah per hizb, dan yang kedua dua surah per hizb. Namun cara pertama lebih mendekati sepertiga pertama berada dalam sepuluh bagian pertama, karena kelebihan atas sepertiga dengan satu surah lebih dekat daripada

kelebihan dengan dua surah. Selain itu, cara ini menghasilkan sepuluh hizb dengan satu surah per hizb, yang lebih serupa dengan perbuatan para sahabat.

Surah Yusuf dan Ar-Ra'd satu juz. Demikian pula Ibrahim dan Al-Hijr satu juz. An-Nahl dan Al-Isra satu juz. Al-Kahfi dan Maryam satu juz. Thaha dan Al-Anbiya satu juz. Al-Hajj dan Al-Mu'minun satu juz. An-Nur dan Al-Furqan satu juz. Surah-surah yang dibuka dengan طس(Tha-Sin) yaitu Asy-Syu'ara, An-Naml, dan Al-Qasas satu juz. Surah-surah yang dibuka dengan الم(Alif-Lam-Mim) yaitu Al-Ankabut, Ar-Rum, Luqman, dan As-Sajdah satu juz. Al-Ahzab, Saba, dan Fathir satu juz. Yasin, Ash-Shaffat, dan Shad satu juz. Az-Zumar, Ghafir, dan Fushshilat satu juz. Lima surah terakhir dari kelompok Hamim satu juz.

Sepertiga pertama lebih mirip dengan kemiripan pembuka-pembuka surah, sedangkan yang kedua lebih mirip dengan ukuran satu juz dari penghizban berbasis huruf — dan inilah yang lebih unggul. Kemudian surah Muhammad, Al-Fath, Al-Hujurat, Qaf, dan Adz-Dzariyat satu juz, lalu empat juz terakhir yang sudah dikenal. Inilah penghizban yang sesuai dan serupa dengan penghizban para sahabat — semoga Allah meridhai mereka — serta mendekati penghizban berbasis huruf. Terdapat sebelas surah per hizb — karena Al-Baqarah dihitung sebagai dua surah — sehingga jadilah sebelas surah dan itu adalah jatah sebelas malam. Wallahu a'lam.

Beliau — semoga Allah merahmatinya — ditanya:

Tentang sekelompok orang yang berkumpul dalam satu khataman Al-Quran, mereka membaca dengan bacaan Ashim dan Abu Amr. Ketika sampai pada surah Adh-Dhuha, mereka tidak mengucapkan tahlil (La ilaha illallah) dan tidak bertakbir hingga akhir khataman. Apakah perbuatan mereka itu lebih utama atau tidak? Dan apakah hadits yang diriwayatkan tentang tahlil dan takbir itu shahih dengan jalan mutawatir atau tidak?

Beliau menjawab:

Alhamdulillah. Ya, apabila mereka membaca dengan selain bacaan Ibnu Katsir, maka meninggalkan hal itu adalah lebih utama, bahkan itulah yang disyariatkan dan sesuai sunnah. Sesungguhnya para imam qiraat itu tidak pernah bertakbir — baik di awal surah maupun di akhirnya. Jika boleh seseorang berkata bahwa Ibnu Katsir meriwayatkan takbir dari Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, maka boleh pula orang lain berkata bahwa para imam itu meriwayatkan peninggalan takbir dari Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam. Sebab mustahil bahwa bacaan mayoritas — yang diriwayatkan oleh lebih banyak orang daripada bacaan Ibnu Katsir — telah menyia-nyiakan apa yang diperintahkan Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam kepada mereka. Para perawi yang mutawatir tidak boleh menyembunyikan apa yang semangat dan dorongan untuk menyampaikannya sangatlah besar.

Barangsiapa yang beranggapan bahwa mayoritas qurra telah diajarkan oleh Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam dengan tambahan takbir lalu mereka mendurhakai perintah beliau dan meninggalkan apa yang diperintahkan kepada mereka — maka ia berhak mendapatkan hukuman yang keras yang akan menjerakannya dan orang-orang seperti ini dari perbuatan semacam itu.

Lebih jauh dari itu adalah persoalan basmalah. Di antara para qurra ada yang memisahkan surah dengan basmalah dan ada yang tidak. Basmalah tertulis dalam mushaf-mushaf. Kemudian mereka yang membaca dengan bacaan qari yang tidak membaca basmalah — tidak membacanya. Karena itu, saudara-saudara mereka dari kalangan qurra yang membaca basmalah tidak mengingkari peninggalan basmalah tersebut. Lalu bagaimana mungkin peninggalan takbir dapat diingkari atas orang yang membaca dengan bacaan mayoritas? Padahal takbir tidak tertulis dalam mushaf dan bukan bagian dari Al-Quran berdasarkan kesepakatan kaum muslimin.

Barangsiapa yang menyangka bahwa takbir adalah bagian dari Al-Quran, maka ia diminta bertaubat. Jika bertaubat, maka diterima; jika tidak, maka ia dibunuh. Ini berbeda dengan basmalah, karena basmalah adalah bagian dari Al-Quran pada tempat-tempat di mana ia ditulis — menurut mazhab Syafii, yang juga merupakan mazhab Ahmad sebagaimana dinashkan dalam beberapa tempat, dan merupakan mazhab Abu Hanifah menurut para peneliti dari kalangan pengikutnya dan para imam lainnya. Namun mazhab Abu Hanifah, Ahmad, dan lainnya menyatakan bahwa basmalah adalah bagian dari Al-Quran pada tempat-tempat ditulisnya, tetapi bukan bagian dari surah itu sendiri. Adapun mazhab Malik, basmalah bukan bagian dari Al-Quran kecuali dalam surah An-Naml — dan ini juga satu pendapat dalam mazhab Abu Hanifah dan Ahmad.

Meskipun demikian, perselisihan tentang basmalah termasuk persoalan ijtihad. Barangsiapa yang berpendapat bahwa basmalah adalah bagian dari Al-Quran pada tempat ditulisnya, atau berpendapat bahwa basmalah bukan bagian dari Al-Quran kecuali

dalam surah An-Naml — maka pendapatnya termasuk pendapat-pendapat yang memiliki ruang untuk berjihad.

Adapun takbir — barangsiapa yang berpendapat bahwa ia bagian dari Al-Quran, maka ia sesat berdasarkan kesepakatan para imam, dan wajib diminta bertaubat. Jika bertaubat, maka diterima; jika tidak, maka ia dibunuh. Lantas bagaimana mungkin orang yang meninggalkan takbir dapat diingkari? Dan barangsiapa yang menganggap orang yang meninggalkan takbir sebagai pelaku bidah, atau pelanggar sunnah, atau orang yang durhaka — maka ia lebih dekat kepada kekufuran daripada kepada Islam, dan wajib dihukum. Bahkan jika ia terus bersikukuh setelah hujah menjadi jelas, maka wajib dibunuh.

Seandainya Nabi shalallahu alaihi wa sallam memerintahkan takbir kepada sebagian orang yang beliau ajarkan bacaannya, maka paling jauh hal itu menunjukkan kebolehan atau kesunnahannya. Sebab seandainya takbir itu wajib, tentu mayoritas qurra tidak akan meninggalkannya, dan para imam kaum muslimin tidak akan bersepakat atas ketidakwajibannya, serta tidak seorang pun dari para imam agama yang meriwayatkan bahwa takbir itu wajib. Paling jauh yang dapat dikatakan oleh orang yang membaca dengan bacaan Ibnu Katsir adalah bahwa takbir itu dianjurkan (sunnah). Ini berbeda dengan basmalah — sebab membacanya adalah wajib bagi yang menganggapnya bagian dari Al-Quran. Meskipun demikian, para qurra membolehkan peninggalan basmalah bagi yang tidak berpendapat memisahkan dengannya. Lalu bagaimana mungkin peninggalan takbir tidak dibolehkan bagi orang yang memang tidak termasuk dalam bacaan yang menggunakannya?

Adapun klaim sebagian qurra tentang kemutawatiran dalam perincian-perincian tertentu, maka ini bukan tempat pembahasannya secara rinci.

Dan beliau ditanya:

Tentang orang yang mengatakan bahwa Imam Malik berkata: "Barangsiapa yang menulis mushaf dengan selain rasm mushaf Utsmani maka ia telah berdosa" — atau dikatakan: "telah kafir." Apakah ini benar? Dan kebanyakan mushaf dewasa ini ditulis dengan selain rasm Utsmani. Apakah boleh bagi seseorang menulisnya dengan selain rasm Utsmani dengan syarat tidak mengubah lafaz dan tidak mengubah makna, ataukah tidak boleh?

Beliau menjawab:

Adapun riwayat dari Malik tentang pengkafiran orang yang melakukan hal itu — maka itu adalah kedustaan atas nama Malik, baik yang dimaksud adalah rasm tulisan maupun rasm lafaz. Sebab Malik sendiri berkata tentang para anggota syura bahwa masing-masing dari mereka memiliki mushaf yang berbeda dari rasm mushaf Utsman. Mereka adalah orang-orang yang terlalu mulia untuk dikatakan demikian tentang mereka. Mereka adalah Ali bin Abi Thalib, Az-Zubair, Thalhah, Sa'd, dan Abdurrahman bin Auf bersama Utsman.

Di samping itu, jika seseorang membaca dengan salah satu dari bacaan-bacaan mereka yang keluar dari rasm mushaf Utsmani, maka dalam hal ini terdapat dua riwayat dari Malik dan Ahmad, dan mayoritas ulama berhujah dengan apa yang shahih dari mereka. Lalu bagaimana mungkin pelakunya dikafirkan?

Adapun mengikuti rasm tulisan sedemikian rupa sehingga menulisnya dengan tulisan Kufi — maka itu tidak wajib menurut seorang pun dari kaum muslimin. Demikian pula mengikutinya dalam hal-hal yang ditulis dengan waw dan alif adalah sesuatu yang baik sebagai penghormatan atas bentuk tulisan para sahabat.

Adapun mengkafirkan orang yang menulis lafaz-lafaz mushaf dengan tulisan yang biasa ia gunakan — maka saya tidak mengetahui seorang pun yang berpendapat demikian. Namun mengikuti tulisan mereka adalah lebih baik — demikianlah yang dinukil dari Malik dan lainnya. Wallahu a'lam.

Pertanyaan:

Tentang sekelompok orang yang membaca Al-Qur'an dengan melakukan kesalahan dalam bacaan (lahn), lalu ada seseorang yang mengingkari mereka. Kemudian salah seorang dari mereka berkata: "Setiap kesalahan bacaan mendapat sepuluh kebaikan?"

Jawaban:

Segala puji bagi Allah. Apabila mereka mampu membetulkan bacaan, maka hendaklah mereka membetulkannya. Namun jika mereka tidak mampu melakukan hal itu, maka tidak mengapa sesuai dengan kemampuan mereka.

Pertanyaan:

Tentang seorang laki-laki yang membaca Al-Qur'an karena khawatir lupa dan mengharap pahala — apakah ia mendapat pahala atas bacaannya untuk tujuan belajar dan karena khawatir lupa atautkah tidak? Seorang laki-laki yang dinisbatkan kepada ilmu

menyebutkan bahwa pembaca Al-Qur'an apabila membacanya untuk tujuan belajar karena khawatir lupa, maka ia tidak mendapat pahala. Apakah pernyataannya itu benar ataukah tidak?

Jawaban:

Bahkan, apabila seseorang membaca Al-Qur'an karena Allah Ta'ala, maka ia mendapat pahala atas hal itu dalam keadaan apapun. Meskipun niatnya dalam membaca adalah agar ia tidak lupa, karena sesungguhnya melupakan Al-Qur'an termasuk dosa. Maka apabila ia berniat dengan membaca Al-Qur'an untuk menunaikan kewajiban yang ada padanya, yaitu terus menjaga hafalan Al-Qur'an dan menjauhi apa yang dilarang berupa mengabaikannya hingga ia lupa, berarti ia telah berniat untuk taat kepada Allah — maka bagaimana mungkin ia tidak mendapat pahala?

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, bahwasanya beliau bersabda: *"Jagalah Al-Qur'an (dengan selalu mengulang-ulangnya), karena sungguh ia lebih cepat lepas dari dada seseorang daripada unta yang terlepas dari ikatannya."*

Beliau shalallahu alaihi wasallam juga bersabda: *"Diperlihatkan kepadaku dosa-dosa umatku, maka aku melihat di antara keburukan amal mereka adalah seorang laki-laki yang Allah anugerahkan kepadanya sebuah ayat Al-Qur'an, lalu ia tidur melupakannya hingga ia melupakannya."*

Dan dalam Shahih Muslim, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, bahwasanya beliau bersabda: *"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah, mereka membaca Kitabullah dan saling mempelajarinya, melainkan*

rahmat akan menyelimuti mereka, ketenangan akan turun atas mereka, para malaikat akan mengelilingi mereka, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya. Dan barangsiapa yang lambat amalnya, maka nasabnya tidak akan mempercepatnya."

Wallahu a'lam.